IMAM AL-BUKHARI

Jilid 1

Al-Adab Al-Mufrad

Kumpulan Hadits
Adab dan Akhlak Seorang Muslim

Pensyarah:
Syaikh Dr. Muhammad Luqman as-Salafi
Rektor Universitas Islam Ibnu Taimiyah, Darussalam - India
Direktur Markaz Research Abdul Aziz bin Baz, Darussalam - India

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

As-Salafi, Abu Abdillah Muhammad Luqman Muhammad

Syarah adabul mufrad / Abu Abdillah Muhammad Luqman Muhammad As-Salafi: penerjemah, M. Taqdir Arsyad : muraja'ah & editor, Mustolah Maufur, tim Griya Ilmu. --
Jakarta : Griya Ilmu, 2009.
Xx + 667 hlm. : 24 cm.
Judul asli : Rasysyul Barad Syarh al-Adabil Mufrad

ISBN 978-979-24-0925-3 (no. Jil. Lengkap)
ISBN 978-979-24-0926-0 (jil. 1)
ISBN 978-979-24-0927-7 (jil. 2)

1. Akhlak. I. Judul. II. Taqdir Arsyad, M. III. Mustolah Maufur. IV. Tim Griya Ilmu.

297.51

Syaikh Dr. Muhammad Luqman as-Salafi
Rektor Universitas Islam Ibnu Taimiyyah – Darussalam, India
Direktur Markaz Research 'Abdul 'Aziz bin Baaz – Darussalam, India

Syarah Adabul Mufrad

JILID 1

JAKARTA

Judul Asli:

رش البرد شرح الأدب المفرد

Rasysyul Barad Syarh al-Adabil Mufrad

Penyusun:
Syaikh Dr. Abu 'Abdillah Muhammad Luqman Muhammad As-Salafi
Rektor Universitas Islam Ibnu Taimiyyah – Darussalam, India
Direktur Markaz Research 'Abdul 'Aziz bin Baaz – Darussalam, India

Edisi Indonesia:
SYARAH ADABUL MUFRAD JILID 1

Penerjemah:
M. Taqdir Arsyad

Muraja'ah & Editor:
Mustolah Maufur, M.A.
M. Dahri, Lc., M.A.
Tim Griya Ilmu

Desain Sampul:
A&M

Tata Letak:
Tim GRIYA ILMU

Penerbit:
GRIYA ILMU
Jl. Raya Bogor # H. Rafi'i No. 24A Rambutan - Jakarta Timur 13830
Telp. (021) 8402367 Fax. (021) 87795329
E-mail: griya_ilmu@yahoo.com
www.griyailmu.com

Cetakan *pertama*: Muharram 1431 H / Januari 2010 M

Cetakan *kelima*: Dzulqo'dah 1437 H / Agustus 2016 M

PRAKATA PENERBIT

Salah satu kitab monumental karya Al-Imam Al-Bukhariy adalah kitab *"Al-Adabul Mufrad"*, yang telah disyarah oleh banyak ulama. Salah satunya adalah *"Rasysyul Barad Syarh Al-Adabil Mufrad"* oleh DR Muhammad Luqman As-Salafiy, yang terjemahannya sekarang ada di tangan pembaca yang budiman.

Sesuai dengan muatan yang terdapat dalam judul naskah aslinya, *"Al-Adabul Mufrad"*, kitab ini benar-benar mengetengahkan adab dan akhlak Islam yang unik, lengkap, dan paripurna yang diambil dari hadits-hadits Nabi ﷺ dan *atsar* para shahabat beliau. Ini mencakup hal-hal kecil dan sederhana hingga yang besar dan kompleks serta sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap muslim. Ini menjadi alasan utama, mengapa Penerbit Griya Ilmu sangat tertarik untuk menyajikan terjemahannya kepada para pembaca dengan harapan agar kitab ini dapat memberi manfaat lebih luas.

Perlu dikemukakan di sini bahwa sistematika penulisan beberapa bab pada naskah aslinya bisa jadi memberi kesan berulang di sana sini dan kurang sistematis, namun jika ditelaah lebih dalam, ternyata itu disebabkan karena satu hadits atau *atsar* tertentu mempunyai relevansi dengan banyak hal. Dengan demikian, secara tidak langsung itu justru menegaskan keunikan kitab ini.

Kepada penerjemah, kami mengucapkan terima kasih dan *"Jazahullahu khairan"* atas kerja keras dan dedikasinya selama berbulan-bulan dalam menyelesaikan terjemahan kitab ini.

Jakarta 07 Desember 2009

DAFTAR ISI

AKHIR JUZ I BERLANJUT DENGAN JUZ II

AKHIR JUZ II BERLANJUT DENGAN JUZ III

AKHIR JUZ III BERLANJUT DENGAN JUZ IV

AKHIR JUZ IV BERLANJUT DENGAN JUZ V

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada penghulu para Rasul dan orang-orang bertakwa, nabi yang diutus sebagai rahmat semesta alam untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak bagi manusia.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada keluarga beserta para shahabat beliau yang telah menapaki sunnah beliau, mengikuti sabdanya, terdidik dengan budi pekerti dan berakhlak dengan akhlak beliau.

Begitu pula shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada para wali-Nya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka hingga hari pembalasan.

Amma ba'd:

Kesempurnaan Agama Islam

Dalam kitab-Nya yang mulia, Allah telah memberitakan kepada kita bahwa Islam merupakan agama yang diridhai di sisi-Nya, agama yang paripurna dan menyeluruh. Allah ﷻ berfirman dalam surah Ali 'Imran ayat 19:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam ...." (QS. Ali 'Imran: 19).

Dan dalam surah Al-Maa-idah Allah berfirman:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾

"... Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku-cukupkan untukmu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu ...." (QS. Al-Maa-idah: 3).

Salah satu bukti yang menunjukkan kesempurnaan Islam adalah bahwa Allah dan Rasul-Nya menjabarkan setiap perkara yang dibutuhkan oleh pribadi muslim, baik dalam peribadahan kepada Rabb-

nya, penunaian hak-Nya dan dorongan agar senantiasa berhubungan dengan-Nya. Begitu pula Allah dan Rasul-Nya telah menjabarkan segala sesuatu yang dibutuhkan hamba-Nya untuk memperbaiki pribadi, hubungan kekeluargaan dan sosial kemasyarakatan. Allah dan Rasul-Nya telah menganjurkan umat agar berperilaku dengan akhlak yang mulia, berperangai dengan adab yang sopan dan menghiasi diri dengan berbagai sifat terpuji.

Kedudukan Akhlak Islam dan Adab yang Mulia dalam Islam

Akhlak dan adab yang mulia memiliki porsi besar dalam Islam, karena Islam adalah agama yang menghimpun seluruh kebaikan. Allah ﷻ telah melukiskan Nabi-Nya ﷺ dalam rangka memuji dan menyanjung beliau dengan firman-Nya:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4).

Hal ini berarti akhlak yang mulia memiliki kedudukan yang penting dalam Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ».

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."

Beliau ﷺ juga bersabda:

«خِيَارُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا».

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya."

Beliau ﷺ bersabda:

«أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ خُلُقٌ حَسَنٌ».

"Amalan yang timbangan pahalanya paling berat kelak adalah akhlak yang baik."

Berbagai hadits lain menunjukkan bahwa beliau ﷺ menyeru dan

mendorong umatnya agar berakhlak mulia dan bertatakrama dengan santun. Sebaliknya, beliau tidak suka jika mereka berakhlak buruk.

Imam Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa adab Islam terbagi tiga:

Pertama, adab terhadap Allah ﷻ yang akan menjaganya untuk tidak berlaku kurang ajar terhadap-Nya. Demikian pula hal itu akan melindungi hatinya agar tidak berpaling kepada selain-Nya dan menjaga keinginannya dari segala sesuatu yang dapat memancing kemurkaan Allah kepadanya.

Kedua, adab terhadap Rasulullah ﷺ. Hal ini telah dipaparkan secara gamblang dalam Al-Qur-an. Adab yang paling utama terhadap Rasulullah ﷺ adalah tunduk dan patuh pada perintahnya serta menerima dan membenarkan sabdanya. Di antara adab terhadap beliau ﷺ adalah tidak menduakannya (dengan orang lain) dalam perintah, larangan, persetujuan dan tindakan. Begitupula termasuk adab terhadap beliau adalah tidak mengeraskan suara melebihi suara beliau. Segala hal tersebut merupakan sebab yang dapat memusnahkan amal. Maka tentulah mengedepankan/mengutamakan logika dan produk pemikiran dari tuntunan beliau lebih mampu memusnahkan amalan. Beliau (Ibnul Qayyim) menyebutkan lebih lanjut:

Ketiga, adab terhadap sesama makhluk. Yaitu berinteraksi dengan mereka sesuai dengan martabat yang mereka miliki, karena masing-masing memiliki adab tersendiri. Oleh karena itu, ada adab tersendiri ketika berinteraksi dengan orang tua, pengajar, penguasa, kerabat, tetangga, rekan, tamu dan keluarga.

Begitu pula di setiap kondisi berlaku adab khusus. Ada adab khusus yang berlaku ketika makan, minum, berkendaraan, masuk dan keluar rumah, bersafar, iqamah, tidur, berbincang, diam dan menyimak.

Adab yang ada dalam pribadi seseorang merupakan ciri kesuksesan dan kebahagiaan. Sebaliknya, rendahnya adab merupakan ciri kehancuran dan kesengsaraannya. Kebaikan dunia dan akhirat akan direngkuh dengan adab santun yang dimiliki seseorang, begitupula kesengsaraan dunia dan akhirat akan terjadi disebabkan rendahnya adab.

Apabila anda mempelajari Islam secara mendetail maka anda akan mengetahui bahwa Allah ﷻ menegakkan dakwah Islam di atas pondasi yang kokoh berupa akhlak yang mulia, adab yang santun dan berbagai sifat terpuji. Allah menjelaskan bahwa akhlak mulia merupakan pondasi seluruh kebaikan dan kunci untuk menggapai segala kebaikan,

keberuntungan dan kesuksesan. Dia juga menjelaskan bahwa umat Islam tidak akan mengalami kemajuan melainkan dengan menggapai dan melaksanakan derajat akhlak yang tertinggi. Umat Islam tidak akan terjerumus ke dalam jurang kebinasaan kecuali telah rusak akhlak dan adab mereka terhadap Allah, Rasul-Nya dan sesama makhluk. Sungguh indah sya'ir berikut:

إِنَّمَا الْأُمَمُ أَخْلَاقٌ إِنْ هُمُوْا   سَاءَتْ أَخْلَاقُهُمْ سَاءُوْا

Suatu kaum dinilai dengan akhlaknya
Jika akhlak mereka rusak, maka mereka pun akan binasa

Oleh karena itu, Islam menaruh perhatian ekstra dalam mendidik umat di atas akhlak dan adab yang mulia. Begitupula Al-Qur-an yang mulia dan Sunnah Nabi sangat memperhatikan hal tersebut. Bahkan para ulama penyusun kitab hadits telah mengkhususkan beberapa bab atau pasal dalam kitab mereka untuk menjelaskan berbagai adab dan adab tersebut. Di antara mereka ada yang menyusun kitab yang secara khusus membahas berbagai adab Islami dikarenakan hal tersebut sangat penting dalam kehidupan seorang muslim.

Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* dan Arti Penting Mempelajarinya

Di antara kitab tersebut adalah kitab *Al-Adab Al-Mufrad* karya Amirul Mu`minin fiil Hadits, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhariy ﷺ (penulis kitab *At-Tariikh Al-Kabiir, Al-Jaami'ush Shahihil Musnad min Haditsi Rasulillah* ﷺ yang populer dengan judul *Shahih Al-Bukhariy* dan berbagai kitab yang sarat faedah lainnya). Dalam kitab tersebut, Al-Bukhariy telah mengumpulkan berbagai (hadits Nabi ﷺ yang menggambarkan berbagai bentuk) sifat dan adab terpuji yang sangat dibutuhkan pribadi muslim ketika bermukim dan bepergian, atau adab yang dibutuhkan ketika berada di tengah keluarga dan tetangga serta segala sesuatu yang erat kaitannya dengan kekerabatan dan kemasyarakatan.

Penulis kitab *Fadhlullaahish Shamad* mengatakan, "Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* karya Amirul Mu`minin fiil Hadits, pakar *'ilal* (cacat yang tersembunyi dalam hadits-pent.) di masa dulu dan sekarang, penjaga Islam dan kaum muslimin, pemuka para ahli hadits, Al-Imamul Himam Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhariy *semoga Allah melimpahkan karunia kepada-Nya*, merupakan salah satu karya yang

sangat bermanfaat. Tidak ada kitab yang serupa dengan kitab yang berukuran kecil dan bermuatan ilmu yang melimpah ini. Kitab ini menghimpun berbagai riwayat seputar adab dan akhlak mulia yang berasal dari Nabi ﷺ, para pemuka Shahabat dan para ulama. Kitab ini merupakan salah satu karya terbaik yang pernah ditulis, disusun dengan sangat sistematis serta sangat layak dipelajari. Akan tetapi, seorang penuntut ilmu mestilah tergolong cerdas, terkadang tidak mampu mengetahui kedudukan kitab ini dan hanya sedikit yang mampu memetik berbagai hikmah dan mutiara berharga yang terkandung di dalamnya.

Ahmad Ibnul Jalil Al-Bukhariy Al-Kirmaaniy Al-Bazzar telah meriwayatkan kitab ini darinya (yakni Imam Al-Bukhariy) dan telah dicetak dengan cetakan Hijriyah di kota *Aarat* yang terletak di India pada tahun 1306 H, kemudian dicetak di kota *Astanah* (dengan catatan kaki dari *Musnad Abi Hanifah*) pada tahun 1309 H. Kitab ini juga dicetak di Kairo oleh penerbit at-Tazi pada tahun 1349 H, kemudian dicetak kembali oleh penerbit as-Salafiyyah tahun 1375 H. Selanjutnya kitab ini pun telah tercetak berkali-kali, seperti di Kairo, Damaskus, Beirut, Jubail yang terletak di Kerajaan Arab Saudi dan berbagai kota lain di semenanjung Arab.

Beberapa Kitab *Syarh* dan Cetakan Kitab *Al-Adab Al-Mufrad*

Syaikh Fadhlullah Al-Jailaniy telah bersedia menjabarkan kitab ini (dengan menyusun sebuah kitab tersendiri yang) disertai pemaparan kondisi para perawi dan penjelasan berbagai kata yang rumit. Beliau menamakannya *Fadhlullaahish Shamad fii Taudhiihil Adabil Mufrad*. Kitab yang beliau susun ini berdasarkan metode ulama terdahulu tanpa menjelaskan dan menggali berbagai kandungan, faedah dan mutiara hadits yang tersebar di tengah perkataan dan ungkapan yang terkandung dalam hadits. Selain itu, kitab tersebut menggabungkan antara penjelasan yang teramat ringkas dan pemaparan yang teramat panjang, bertele-tele serta dipenuhi beberapa penukilan yang kurang tepat sasaran dalam menjelaskan berbagai makna hadits dan dalam menggali kandungan dan mutiara hikmahnya.

Ini bukan berarti memandang kecil dan tidak mengakui segenap upaya yang telah dicurahkan Syaikh al-Jailani dalam menjelaskan kitab yang bermanfaat ini, karena keutamaan tetap didapat oleh seorang yang terlebih dahulu mengerjakan sebuah amalan. Dan pengakuan terhadap keutamaan seseorang merupakan kebiasaan kalangan terhormat lagi ter-

pelajar.

Kemudian guru kami Al-'Allamah Al-Muhaddits Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy mengkonsentrasikan diri untuk menelaah kitab ini, men*takhrij* dan memilah berbagai hadits dalam kitab tersebut ke dalam kategori *shahih* dan *dha'if*. Lalu kitab tersebut dicetak dalam dua jilid beserta *takhrij* dan *ta'liq* (komentar) beliau ﷺ.

Kitab tersebut mendapat sambutan yang sangat baik di seluruh penjuru negeri sebagaimana karya-karya beliau lainnya yang sangat dibutuhkan oleh para peneliti yang berkecimpung dalam bidang *takhrij* dan *ta'liq* hadits, meski mereka adalah seteru beliau. Dan penulis memiliki bukti nyata atas apa yang telah penulis katakan, namun hal tersebut tidak perlu dicantumkan dalam muqaddimah yang singkat ini.

Penerbit Darush Shiddiq yang berada di kota Jubail Kerajaan Saudi Arabia mengumpulkan *takhrij* beliau tersebut yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Shahih Al-Adab Al-Mufrad* dan *Dha'iif Al-Adab Al-Mufrad*, kemudian mencetaknya dalam edisi terbaru dengan harapan kitab tersebut diterbitkan sesuai dengan format aslinya. Puji syukur kita panjatkan atas usaha yang mereka lakukan dan semoga Allah memberikan balasan yang terbaik atas segala upaya yang dicurahkan untuk kitab ini.

Beberapa waktu lalu, sebagian *ikhwah* mengirimkan sebuah naskah dari kitab *Al-Adab Al-Mufrad* yang diterbitkan di kota Agra, India. Pada sampulnya tertulis: diverifikasi, diharakati, dan di*takhrij* berdasarkan berbagai rujukan terpercaya disertai pemilahan antara hadits *shahih* dan *dha'if* oleh Muhammad Ilyas Al-Barih Bankawiy.

Ketika menyebutkan berbagai keistimewaan yang membedakan kitab tersebut dengan kitab lain, Muhammad Ilyas menyangka bahwa dirinya telah men*takhrij* dan menjelaskan derajat berbagai hadits dalam kitab tersebut berdasarkan berbagai sumber yang terpercaya. Sungguh, penulis sangat senang ketika menerima kitabnya itu karena beranggapan bahwa kitab tersebut akan bermanfaat bagi penulis karena memuat beberapa faedah tambahan yang mungkin ia simpan dari berbagai sumber. Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan, penulis menemukan bahwa kitab tersebut tidak lain merupakan replika dari kitab *Fadhlullaahish Shamad* karya Syaikh Al-Jailaniy ﷺ dan kitab *Al-Adab Al-Mufrad* yang disertai *takhrij* dan *ta'liq* Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy ﷺ. Dalam muqaddimah kitab tersebut, ia pun mengakui bahwa dirinya banyak mengambil faedah dari kedua kitab tersebut.

Penulis pun mengetahui bahwa sebagian besar *takhrij* dan pengabsahan hadits dalam kitab tersebut yang ia sandarkan pada dirinya sebenarnya merupakan uraian guru kami (Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy) yang beliau sampaikan secara ringkas dalam cetakan Darush Shiddiq. Dan, di antara bentuk hasad dan kebenciannya terhadap guru kami adalah bahwa ia memenuhi kitabnya tersebut dengan menukil *ta'liq* beliau ﷺ, namun tidak terbersit dalam benaknya untuk menyebutkan sepatah kata pun bahwa nukilannya itu merupakan *ta'liq* beliau. Kebenciannya ia tunjukkan pada halaman 36 ketika menyebutkan apendiks *tahqiq* kitab *Al-Adab Al-Mufrad*. Pada nomor tiga dari halaman tersebut ia mencantumkan *Tahqiq Al-Adab Al-Mufrad* karya Abu 'Abdirrahman Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy tanpa menyebutkan *tarahum* (doa) sedikit pun kepada beliau, padahal beliau memiliki kedudukan yang istimewa di dunia ini. Anehnya, pada nomor dua di halaman yang sama, ia menyebutkan dan menggelari salah satu staff pengajar Ma'had Darul 'Ulum yang berlokasi di Deobandiy dan telah memberikan pengantar dalam kitabnya tersebut dengan gelar *Al-Muhadditsul Jaliil* !! Padahal, penulis menemukan beberapa kesalahan gramatikal dan kelemahan tata Bahasa Arab dalam pengantar yang ia berikan terhadap kitab Syaikh Muhammad Ilyas.

Arti Penting *Syarh* Kitab *Al-Adab Al-Mufrad*

Penulis telah lama memiliki naskah kitab *Fadhullaahish Shamad* karya Syaikh Al-Jailaniy dan saya sering merujuknya saat membutuhkan berbagai hadits dan *atsar* para shahabat seputar adab-adab Islam. Setiap kali penulis membacanya, terbesit kesadaran bahwa kitab tersebut membutuhkan penjelasan yang proporsional dan gamblang dengan menyebutkan berbagai faedah dan hukum yang dipetik dari hadits-hadits tersebut disertai penjelasan berbagai kata yang terkadang sulit difahami oleh pembaca. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman sehingga faedahnya dapat tersebar luas.

(Dalam merealisasikan keinginan tersebut) penulis telah menyediakan dua kitab *syarh* yang merupakan penjabaran dari dua kitab, yaitu kitab *Bulughul Maram* karya Al-Hafizh Al-'Asqalaniy dan *Fat-hul 'Allam 'ala Bulughil Maram* karya Al-'Allamah Shiddiq Hasan Khan. Kitab *syarh* yang pertama, penulis namakan *Tuhfatul Kiram Syarh Bulughil Maram*. Kitab ini mendapat sambutan yang cukup baik di kalangan penuntut ilmu. Kitab *syarh* yang kedua berjudul *Al-Ahkamul-Fiqhiyyah wal Fawa`idul Haditsiyyah 'ala Fat-hil 'Allam* dan kitab ini

juga mendapat sambutan serupa sebagaimana kitab yang pertama. *Alhamdulillah*.

Al-'Irfan bil Jamil

Pada akhirnya keinginan penulis pun semakin menguat untuk menyusun sebuah kitab yang menjabarkan kitab *Al-Adab Al-Mufrad* dengan bersumber pada dua karya penulis yang terdahulu. Maka, penulis pun bertawakkal kepada Allah dan mulai mengumpulkan beberapa sumber utama untuk merealisasikan keinginan tersebut. Dalam menyusun kitab tersebut, penulis meminta bantuan kepada dua saudara yang mulia -setelah meminta pertolongan kepada Allah-, yaitu Syaikh Muhammad Rahmatullah As-Salafiy, salah seorang staff pengajar di Jami'ah Al-Imam Ibnu Taimiyyah. Beliau berjasa dalam mencari dan mengumpulkan beberapa sumber rujukan yang dapat digunakan dalam mensyarh kitab *Al-Adab Al-Mufrad* sesuai kemampuan beliau. Kemudian Syaikh Muhammad Khurasyid Al-Madaniy (Mantan Wakil Rektor Jami'ah Al-Imam Ibnu Taimiyyah). Beliau berjasa dalam mensortir berbagai sumber rujukan tersebut secara sistematis. Penulis sangat berterima kasih kepada keduanya dan semoga Allah membalas keduanya, terutama kepada Syaikh Muhammad Khurasyid Al-Madaniy.

Kitab *Rasysyul Barad Syarh Al-Adab Al-Mufrad*

Penulis pun berkonsentrasi dan meneliti setiap hadits dan *atsar* yang terdapat dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*. Penulis kembali meneliti berbagai makna kata yang telah dijabarkan, penulis mengoreksi dan membetulkan beberapa kesalahan dan kekeliruan sekaligus menjabarkan makna beberapa kata yang belum jelas dengan merujuk ke berbagai kitab *gharibul hadits* dan kamus Bahasa Arab.

Dalam penyusunan kitab ini, penulis menyebutkan berbagai faedah terpenting dan hukum yang terkandung dalam hadits dan *atsar* yang dicantumkan oleh Imam Al-Bukhariy dalam kitabnya ini. Hal itu penulis peroleh dari berbagai kitab *syarh* yang kredibel dengan merujuk pada *takhrij* guru penulis, Al-Albaniy ﷺ. Penulis menyusun kitab ini dengan ringkas disertai penjelasan agar tidak memperbesar ukurannya sehingga memusingkan pembaca.

Penulis menamakan kitab syarh ini dengan *Rasysyul Barad Syarh Al-Adab Al-Mufrad*. ◌

RASYSYUL BARAD SYARH AL-ADABIL MUFRAD

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan terealisisasi.

Adapun *takhrij* dan pengabsahan hadits dan *atsar* yang terdapat dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, penulis bertopang pada penilaian Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy ﷺ. Penulis sematkan penilaian beliau di akhir setiap hadits dan *atsar*, karena beliau adalah seorang pakar yang berpengalaman dalam bidang *takhrij* dan penilaian terhadap derajat hadits. Semoga Allah membalas beliau dengan sebaik-baik balasan dan mengumpulkannya bersama para Nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shalih.

Tatkala penulis menulis muqaddimah untuk kitab ini, penulis menyadari bahwa apa yang saya lakukan jauh dari kesempurnaan dan tidak terlepas dari segala cacat dan kekurangan. Karena betapapun rapinya upaya yang dikerahkan seseorang tentulah tidak akan lepas dari kekeliruan. Begitupula betapapun telitinya penelitian yang dilakukan, tentulah tidak akan kosong dari kesalahan.

Tidak lupa penulis berterima kasih atas kemudahan yang diberikan oleh penerbit Darud Da'i yang memiliki misi menyebarkan berbagai kitab yang bertajuk keislaman ke berbagai bahasa. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Penulis memohon kepada Allah agar menjaga kita dari segala keburukan dan melindungi Jami'ah kita (Jami'ah al-Imam Ibnu Taimiyyah) dan Markaz kita (Markaz Al-'Allamah Ibnu Baaz lid Dirasatil Islamiyyah) yang berlokasi di kota As-Salam, India beserta cabangnya di berbagai kota lain dari segala keburukan dan kejahatan berbagai pihak yang dengki terhadapnya sehingga keduanya senantiasa menelurkan berbagai karya tulis dan para da'i serta peneliti yang akan membawa bendera Islam dan menyebarkannya ke penjuru dunia selamanya.

Ya Allah, kabulkanlah permohonan kami. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para Shahabat beliau.

Ditulis oleh seorang yang mengharapkan rahmat Rabb-nya
Abu 'Abdillah Muhammad Luqman Muhammad as-Salafi
29/3/1426 H

1. FIRMAN ALLAH ﷻ:
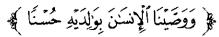
"DAN KAMI WASIATKAN KEPADA MANUSIA UNTUK BERGAUL DENGAN KEDUA ORANG TUANYA DENGAN BAIK." (QS. AL-'ANKABUT: 8)

Abu Nashr Ahmad bin Muhammad bin Al-Hasan bin Hamid bin Harun bin 'Abdil Jabbar Al-Bukhariy; yang lebih populer dengan nama Ibnu Niyazakiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: -naskah ini dibacakan kepadanya dan beliau membenarkannya- Telah datang serombongan orang kepada kami pada bulan Shafar tahun 370 H, mereka berkata: Abul Khair Ahmad bin Muhammad bin Al-Jaliil bin Khalid bin Huraits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Walid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Al-'Izar mengabarkan kepadaku, ia berkata:

عَنْ أَبِيْ عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ، أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ ﷻ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا». قُلْتُ، ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ». قُلْتُ، ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ». قَالَ: حَدَّثَنِيْ بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِيْ.

1. **Dari Abu 'Amr Asy-Syaibaniy berkata, "Pemilik rumah ini - sambil menunjuk rumah 'Abdullah bin Mas'ud- mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, amal apa yang paling dicintai Allah ﷻ?' Beliau menjawab, *'Shalat pada waktunya.'* Aku bertanya lagi, 'Lalu amal apa?' Beliau menjawab, *'Berbakti kepada kedua orang tua.'* Aku bertanya lagi, 'Kemudian?' Beliau bersabda, *'Lalu berjuang***

***(berjihad) di jalan Allah.*"' Ibnu Mas'ud berkata, "Beliau bersabda demikian. Kalau sekiranya aku minta ditambah, niscaya beliau akan menambahnya."**[1]

Penjelasan Kata:

أَحَبُّ إِلَى اللهِ: Allah lebih mencintai dan meridhai amalan tersebut dibanding amalan lain.

الْبِرُّ: Lawan kata dari durhaka, yaitu berbuat buruk kepada kedua orang tua dan mengabaikan hak-hak keduanya.

الْجِهَادُ: Memerangi orang-orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah dengan mengorbankan jiwa, harta, dan seluruh apa yang dimiliki seorang muslim.

وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ: Yaitu seandainya aku meminta beliau untuk menguraikan lebih lanjut tentang berbagai kedudukan amalan yang paling utama.

Kandungan Hadits:

1. Perintah untuk senantiasa mengerjakan shalat tepat pada waktunya.
2. Keutamaan menghormati kedua orang tua.
3. Keabsahan penggunaan kata "لَوْ" (seandainya) berdasarkan perkataan 'Abdullah Ibnu Mas'ud, "وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِيْ."
4. Perlunya mempertimbangkan situasi dan kondisi penanya ketika menjawab pertanyaan sesuai tingkatan nalar mereka.
5. Pengagungan para shahabat terhadap Rasulullah ﷺ dengan tidak banyak bertanya kepada beliau.
6. Metode tanya jawab merupakan salah satu metode terbaik dalam mengulangi pelajaran.
7. Pelajaran bagi seorang mufti dan pengajar untuk bersabar dalam menghadapi penanya dan murid yang ia ajari.

2. **Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ya'laa bin 'Atha` mengabarkan kepada kami, dari ayahnya:**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: رِضَا الرَّبِّ فِيْ رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِيْ

[1] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Birr wash shilah* (5970) dan Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Bayaan kaunil iimaan billaahi Ta'aalaa afdhalal a'maal* (137-140).

سَخَطِ الْوَالِدِ.

Dari 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata, "Ridha Allah tergantung ridha orang tua dan murka Allah tergantung murka orang tua."[2]

Penjelasan Kata:

رِضَا: Keridhaan akan diperoleh dengan mentaati pihak yang diridhai.

سَخَط: Kemurkaan yang timbul karena menentang pihak yang diridhai.

Kandungan Hadits:

Kewajiban mencari keridhaan kedua orang tua sekaligus terkandung larangan melakukan segala sesuatu yang dapat memancing kemurkaan mereka.
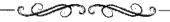
2. BERBAKTI KEPADA IBU

3. **Abu 'Ashim mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيْمٍ، عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: «أُمَّكَ». قُلْتُ: مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: «أُمَّكَ». قُلْتُ: مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: «أُمَّكَ». قُلْتُ: مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: «أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ».

Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya dari kakeknya, "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kepada siapa aku berbakti?' Beliau bersabda, '*Ibumu.*' Aku bertanya lagi, 'Lalu?'

[2] **Hasan karena sejumlah riwayat penguatnya.** Seperti yang diungkapkan Al-Albaniy pada terbitan baru Ash-Shahihah (516) sebagai sikap rujuk dari kesimpulannya terdahulu. Karena 'Atha' ayah Ya'laatidak dikenal kecuali dari riwayat putranya. Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash shilah*. Bab *Maa jaa-a minal fadhli fii ridhal waalidaini* (1900) secara marfuu' dan mauquf.

'Ibumu,'* jawab beliau. Aku bertanya lagi, 'Lalu?' Beliau menjawab, *'Ibumu.'* Aku bertanya lagi, 'Lalu?' Beliau menjawab, *'Ayahmu, lalu orang yang terdekat, lalu yang terdekat .'"[3]

Penjelasan Kata:

الْبِرُّ: Berbakti.

ثُمَّ الأَقْرَبُ فَالأَقْرَبُ: Yaitu berbuat baik kepada kerabat yang lebih dekat hubungan kekeluargaannya, kemudian kepada yang lain.

Kandungan Hadits:

1. Kewajiban berbakti kepada orang tua dan haramnya durhaka kepada mereka.
2. Ridha ibu lebih didahulukan dari ridha ayah. Ibu lebih patut diperlakukan dengan baik karena ia telah menjalani berbagai kesulitan ketika hamil, melahirkan dan menyusui.
3. Perintah untuk berbakti kepada sanak saudara sesuai dengan urutan kekerabatan mereka.

4. Sa'id bin Abi Maryam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Aslam mengabarkan kepadaku, dari 'Atha` bin Yasar:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي خَطَبْتُ امْرَأَةً، فَأَبَتْ أَنْ تَنْكِحَنِي، وَخَطَبَهَا غَيْرِي، فَأَحَبَّتْ أَنْ تَنْكِحَهُ، فَغِرْتُ عَلَيْهَا فَقَتَلْتُهَا، فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: أُمُّكَ حَيَّةٌ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: تُبْ إِلَى اللهِ ﷻ، وَتَقَرَّبْ إِلَيْهِ مَا اسْتَطَعْتَ. فَذَهَبْتُ، فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ: لِمَ سَأَلْتَهُ عَنْ حَيَاةِ أُمِّهِ؟ فَقَالَ: إِنِّي لَا أَعْلَمُ عَمَلًا أَقْرَبَ إِلَى اللهِ ﷻ مِنْ بِرِّ الْوَالِدَةِ.

[3] **Hasan.** Diriwayatkan Ahmad (5/2), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Birrul waalidaini* (5139), At-Tirmidzi: Kitab *Al-Birr wash-shilah*. Bab *Maa jaa-a fii birril waalidaini* (1897). Lihat *Al-Irwaa'* (837) dan (2170).

Dari 'Abdullah bin 'Abbas bahwa seorang laki-laki mendatanginya lalu berkata, "Aku meminang seorang wanita, tetapi wanita itu menolak pinanganku. Dan (setelah kedatanganku), seorang laki-laki datang meminangnya dan dia menerimanya. Aku cemburu kepada wanita itu lalu membunuhnya, apakah ada taubat untukku?" Ibnu 'Abbas lalu bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?" Dia menjawab, "Tidak." Ibnu 'Abbas lalu berkata, "Bertaubatlah kepada Allah ﷻ dan mendekatlah kepada-Nya semampumu." Aku ('Atha`) mendatangi Ibnu Abbas, lalu bertanya kepadanya, "Mengapa engkau bertanya kepadanya tentang hidup ibunya?" Beliau menjawab, "Aku tidak tahu amalan yang paling mendekatkan (seseorang) kepada Allah ﷻ selain dari berbakti kepada ibu."[4]

Penjelasan Kata:

خَطَبْتُ امْرَأَةً: Aku melamar seorang wanita.

غِرْتُ: Aku benci jika seseorang turut menyukai orang yang aku sukai. Definisi *ghirah* adalah harga diri dan cinta.

أُمُّكَ حَيَّةٌ: Pada frasa tersebut kata tanya sengaja tidak ditampakkan, dan maksud dari kalimat tersebut adalah, "Apakah ibumu masih hidup sehingga engkau dapat beribadah kepada Allah dengan berbakti kepadanya?"

Kandungan Hadits:

1. Bolehnya laki-laki datang melamar wanita untuk dinikahi.
2. Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang wanita yang dilamar boleh menolak pinangan jika ia tidak menyetujuinya.
3. Terkadang amarah seorang laki-laki timbul karena ada pihak lain yang turut menyukai orang yang dicintai.
4. Seorang pembunuh seharusanya melakukan taubat nashuha dan mendekat kepada Allah semampunya.
5. Berbakti kepada ibu lebih dapat mendekatkan seorang pelaku maksiat kepada Allah ﷻ dibanding bentuk ketaatan yang lain.

[4] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7913), lihat kitab *Ash-Shahihah* (2799).

3. BERBAKTI KEPADA AYAH

5. **Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wuhaib bin Khalid mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syubrumah, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: «أُمَّكَ». قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «أُمَّكَ». قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «أُمَّكَ». قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «أَبَاكَ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti?' Beliau menjawab, *'Ibumu.'* Ia bertanya, 'Lalu kepada siapa?' Beliau menjawab, *'Ibumu.'* Ia kembali bertanya, 'Lalu kepada siapa lagi?' Beliau menjawab, *'Ibumu.'* Dan ia kembali bertanya, 'Lalu?' Beliau menjawab, *'Ayahmu.'*"[5]

Kandungan Hadits:

1. Wasiat Rasulullah ﷺ agar berbakti kepada ibu, dan beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Hal ini karena kelemahan fisik dan derita yang telah ia tanggung ketika hamil, melahirkan dan menyusui.
2. Berbakti kepada ibu lebih didahulukan dari ayah tiga kali lipat.
3. Ayah dan ibu merupakan kerabat yang paling berhak mendapatkan kebaikan dari anaknya dibanding pihak kerabat lainnya.

6. **Bisyr bin Muhammad berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Zur'ah mengabarkan kepada kami:**

[5] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man Ahaqqun Naasi bi Husnish Shuhbah* (5971) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Birril waalidaiini wa annahumaa ahaqqu bihii* (1-3).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؓ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ نَبِيَّ اللهِ ﷺ فَقَالَ: مَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: «بِرَّ أُمَّكَ». ثُمَّ عَادَ فَقَالَ: «بِرَّ أُمَّكَ». ثُمَّ عَادَ فَقَالَ: «بِرَّ أُمَّكَ». ثُمَّ عَادَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: «بِرَّ أُمَّكَ». ثُمَّ عَادَ الْخَامِسَةَ فَقَالَ: «بِرَّ أَبَاكَ».

Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, "Seseorang menemui Nabi Allah ﷺ dan berkata, 'Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Beliau menjawab, *'Berbaktilah kepada ibumu.'* Orang itu lalu mengulanginya dan beliau menjawab, *'Berbaktilah kepada ibumu.'* Orang itu lalu mengulanginya dan beliau menjawab, *'Berbaktilah kepada ibumu.'* Orang itu lalu mengulangi untuk keempat kalinya dan beliau menjawab, *'Berbaktilah kepada ibumu.'* Orang itu lalu mengulanginya lagi untuk yang kelima dan beliau menjawab, *'Berbaktilah kepada ayahmu.'*"[6]

Penjelasan Kata:

أَبَاكَ: posisi *i'rab manshub* dengan *fi'il* dihilangkan. Maksudnya, berbaktilah kepada ayahmu (بِرَّ أَبَاكَ).

Kandungan Hadits:

1. Wasiat Rasulullah ﷺ agar berbakti kepada ibu, dan beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Hal ini karena kelemahan fisik dan derita yang telah ia tanggung ketika hamil, melahirkan dan menyusui.
2. Berbakti kepada ibu lebih didahulukan dari ayah tiga kali lipat.
3. Ayah dan ibu merupakan kerabat yang paling berhak mendapatkan kebaikan dari anaknya dibanding pihak kerabat lainnya.

[6] **Muttafaq 'alaihi.** Lihat keterangan sebelumnya.

4. BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA MESKIPUN KEDUANYA ZHALIM TERHADAPNYA

7. **Hajjaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimiy, dari Sa'id Al-Qaisiy:**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ لَهُ وَالِدَانِ مُسْلِمَانِ يُصْبِحُ إِلَيْهِمَا مُحْتَسِبًا إِلَّا فَتَحَ اللهُ بَابَيْنِ -يَعْنِيْ مِنَ الْجَنَّةِ- وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَوَاحِدٌ، وَإِنْ أَغْضَبَ أَحَدَهُمَا لَمْ يَرْضَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ. قِيْلَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ؟ قَالَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Tidak seorang pun dari kaum muslimin yang mempunyai kedua orang tua beragama Islam yang berbakti kepada mereka berdua dengan mengharap pahala (dari Allah) melainkan Allah akan membukakan dua pintu -maksudnya pintu surga- untuknya. Jika tinggal satu dari keduanya yang masih hidup, maka yang akan dibukakan adalah satu pintu. Jika dia menjadikan salah satu di antaranya marah, Allah tidak akan ridha (kepadanya) hingga orang tuanya ridha kepadanya." Lalu ada yang bertanya, "Meskipun kedua (orang tua)nya itu menzhaliminya?" Ibnu 'Abbas menjawab, "Meskipun keduanya menzhaliminya."[7]

Penjelasan Kata:

يُصْبِحُ إِلَيْهِمَا: Seseorang berjalan di pagi hari menuju orang tuanya untuk berbakti kepada keduanya.

مُحْتَسِبًا: Berharap mendapatkan ganjaran dan pahala dari Allah.

وَإِنْ ظَلَمَاهُ: Yaitu keduanya menzhaliminya dalam berbagai perkara dunia.

---

[7] **Hasan dengan dua jalan.** Isnad ini dha'if. Sa'id Al-Qaisiy, menurut Ibnu Hajar *maqbuul*. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25398) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7915) dari jalur Al-Qaisiy. Dan Al-Baihaqiy juga dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7916), Al-Ashbahaniy dalam kitab *At-Targhiib* (424) dari Al-Mughirah bin Muslim dari 'Athaa', dari Ibnu Abbas. Sementara Al-Mughiirah tidak mendengar hadits dari 'Athaa. ("Ilal Ibnu Abi Hatim 2123).

Kandungan Hadits:

1. Berbakti kepada orang tua merupakan jalan yang dapat mengantarkan ke surga.
2. Durhaka kepada orang tua dapat menjerumuskan seseorang ke dalam neraka.
3. Ridha Allah bergantung pada ridha orang tua terhadap anaknya.
4. Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah wajib, walaupun keduanya telah menzhalimi anak dalam perkara dunia.
5. Derajat hadits di atas *dha'if*, akan tetapi makna yang dikandungnya dapat dibenarkan.

5. UCAPAN LEMAH LEMBUT KEPADA KEDUA ORANG TUA

8. **Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ziyad bin Mikhraq mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

عَنْ طَيْسَلَةَ بْنِ مَيَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّجَدَاتِ، فَأَصَبْتُ ذُنُوْبًا لَا أَرَاهَا إِلَّا مِنَ الْكَبَائِرِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِابْنِ عُمَرَ. قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: كَذَا وَكَذَا. قَالَ: لَيْسَتْ هَذِهِ مِنَ الْكَبَائِرِ، هُنَّ تِسْعٌ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ نَسْمَةٍ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمحْصَنَةِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالَ الْيَتِيْمِ، وَإِلْحَادٌ فِي الْمسْجِدِ، وَالَّذِيْ يَسْتَسْخِرُ، وَبُكَاءُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُقُوْقِ. قَالَ لِيَ ابْنُ عُمَرَ: أَتَفَرَّقُ النَّارَ وَتُحِبُّ أَنْ تَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ قُلْتُ: إِيْ، وَاللهِ! قَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قُلْتُ: عِنْدِيْ أُمِّيْ. قَالَ: فَوَاللهِ! لَوْ أَلَنْتَ لَهَا الْكَلَامَ، وَأَطْعَمْتَهَا الطَّعَامَ، لَتَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرَ.

Thaisalah bin Mayyas mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Ketika bersama orang-orang Najadat, aku lalu melakukan perbuatan dosa yang kuanggap sebagai dosa besar. Kemudian aku mengabarkan hal itu kepada 'Abdullah bin 'Umar. Beliau lalu bertanya, 'Apa yang engkau lakukan?' Aku pun mengabarkan perbuatan itu. Beliau menjawab, 'Itu bukan salah satu dari dosa besar. Dosa besar itu ada sembilan, yaitu mempersekutukan Allah, membunuh orang, lari dari pertempuran, memfitnah seorang wanita (dengan tuduhan berzina), memakan riba, memakan harta anak yatim, berbuat maksiat di dalam masjid, menghina, dan (membuat) kedua orang tua menangis karena durhaka (kepada keduanya).' Ibnu 'Umar lalu bertanya, 'Apakah engkau takut masuk neraka dan ingin masuk surga?' 'Tentu,' jawabku. Beliau bertanya, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' 'Aku masih mempunyai seorang ibu,' jawabku. Beliau berkata, 'Kalau sekiranya engkau melembutkan ucapanmu terhadapnya dan selalu menyiapkan makanan untuknya, engkau akan masuk surga selama engkau menjauhi dosa-dosa besar.'"[8]

Penjelasan Kata:

النَّجَدَاتُ: Pengikut Najdah bin 'Amir Al-Kharijiy. An-Najdat merupakan salah satu kelompok dari kaum Khawarij.

الْكَبَائِرُ: Jenis dosa yang pelakunya diancam dengan *hadd* atau siksa yang pedih.

الْإِشْرَاكُ بِاللهِ: Menjadikan makhluk selain Allah sebagai sesembahan.

النَّسَمَةُ: Jiwa.

الزَّحْفُ: Berperang di jalan Allah.

قَذْفُ الْمُحْصَنَةِ: Menuduh wanita yang menjaga kesucian dirinya bahwa ia telah melakukan perzinaan.

الْإِلْحَادُ: Melanggar rambu-rambu yang telah ditentukan Allah dan memilih jalan kesyirikan dan bid'ah.

يَسْتَسْخِرُ: Mencemooh seseorang, menertawakannya dan membuat orang lain turut menertawakannya.

[8] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *At*-Tafsiir (9188), Abdurrazzaq (19705) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7917), lihat Ash-*Shahihah* (2898).

أَتَفَرَّقُ النَّارَ: Takut api neraka.

أَلَنْتَ: Lirihkan suaramu dan bicaralah dengan budi bahasa yang lembut.

Kandungan Hadits:

1. Durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar. Apabila keduanya menangis karena besarnya kedurhakaan sang anak kepada keduanya, maka hal ini lebih berat dosanya.
2. Berbakti kepada orang tua dan bertutur kata yang lembut kepada mereka merupakan salah satu sebab yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga.

9. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, dari Sufyan, dari Hisyam bin 'Urwah:

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ﴿ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ ﴿٢٤﴾ ﴾، قَالَ: لَا تَمْتَنِعْ مِنْ شَيْءٍ أَحَبَّاهُ.

Dari 'Urwah, ia berkata (menafsirkan) ayat, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kesayangan."* (QS. Al-Isra: 24). Lalu berkata, "Janganlah engkau menahan diri unruk melakukan sesuatu yang diinginkan keduanya."[9]

Penjelasan Kata:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ: Kiasan untuk menggambarkan kerendahan hati dan kelembutan yang teramat sangat.

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas memberiperhatian agar bertutur kata dan berlaku baik kepada orang tua.
2. Salah satu bentuk berbakti kepada orang tua adalah menjaga,

[9] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *At-Tafsiir* (22199), Ibnu Abi Syaibah (25412), Hannaad dalam kitab *Az-Zuhud* (967) dan Al-Ashbahaniy dalam kitab *At-Targhiib* (456).

memuliakan, menghormati dan bersikap rendah hati terhadap keduanya.

3. Memenuhi keinginan orang tua yang selaras dengan syari'at merupakan kewajiban anak.

6. BALAS BUDI BAGI KEDUA ORANG TUA

10. Qabishah berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Seorang anak tidak dapat membalas budi kedua orang tuanya kecuali jika ia mendapatinya dalam keadaan berstatus budak lalu ia menebusnya kemudian memerdekakannya.*"[10]

Penjelasan Kata:

لَا يَجْزِي: Seseorang tidak akan mampu membalas budi orang tuanya dengan sekadar berbakti dan menunaikan haknya.

يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا: Mendapati orang tuanya dalam keadaan berstatus budak.

فَيُعْتِقَهُ: Memerdekakannya dengan cara menebusnya.

Kandungan Hadits:

1. Menebus orang tua yang berstatus budak merupakan kewajiban anak yang mampu hingga orang tuanya terbebaskan.

[10] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-'Itqu*. Bab *Fadhl 'itqil waalid* (25-26).

2. Memerdekakan budak sudah sah hanya dengan batas memiliki bagi yang berstatus kerabat.
3. Seorang anak tidak dapat memenuhi hak orang tua yang berada dalam status budak hingga ia memerdekakannya dengan cara menebusnya.
4. Keagungan hak orang tua dalam Islam.

11. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ أَنَّهُ شَهِدَ ابْنَ عُمَرَ وَرَجُلٌ يَمَانِيٌّ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ -حَمَلَ أُمَّهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ- يَقُوْلُ:

إِنِّيْ لَهَا بَعِيْرُهَا الْمُذَلَّلُ   إِنْ أُذْعِرَتْ رِكَابُهَا لَمْ أُذْعَرْ.

ثُمَّ قَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ، أَتُرَانِيْ جَزَيْتُهَا؟ قَالَ: لَا، وَلَا بِزَفْرَةٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ طَافَ ابْنُ عُمَرَ فَأَتَى الْمَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: يَا بْنَ أَبِي مُوْسَى، إِنَّ كُلَّ رَكْعَتَيْنِ تُكَفِّرَانِ مَا أَمَامَهُمَا.

Sa'id bin Abi Burdah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar ayahku bercerita bahwa ia melihat Ibnu 'Umar dan seseorang dari Yaman sedang melakukan thawaf di Ka'bah sambil menggendong ibunya di punggung. Orang itu juga bersenandung,

'Aku baginya adalah unta tunggangan yang tunduk.

Jika penunggangnya mengalami ketakutan, tapi aku tidak mengalami ketakutan.'

Orang itu lalu berkata, 'Wahai Ibnu 'Umar, apakah sudah aku balas budinya?' Ibnu 'Umar menjawab, 'Belum, setarik nafas (saat melahirkanmu) pun belum.'

Beliau lalu thawaf dan shalat dua raka'at di maqam Ibrahim lalu berkata, 'Wahai Ibnu Abi Musa, sesungguhnya setiap dua

raka'at menghapuskan dosa-dosa dari perbuatan yang sebelumnya.'"[11]

Penjelasan Kata:

أُذْعِرْتُ: Ketakutan.

رِكَابُهَا: Untanya.

بِزَفْرَةٍ: Isim *marrah* dari *az-zafir*, yaitu hembusan nafas yang terjadi berulang kali sehingga terkadang menyebabkan tulang rusuk sakit. Hal ini terjadi ketika wanita melahirkan.

Kandungan Hadits:

1. Perintah untuk berkhidmat kepada ibu.
2. Besarnya hak kedua orang tua atas anak.
3. Shalat dapat menghapus dosa-dosa kecil.
4. Keutamaan thawaf dan shalat di maqam Ibrahim.

12. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Yazid mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Abu Hazim:

عَنْ أَبِي مُرَّةَ مَوْلَى عَقِيْلٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَسْتَخْلِفُهُ مَرْوَانُ وَكَانَ يَكُوْنُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، فَكَانَتْ أُمُّهُ فِي بَيْتٍ وَهُوَ فِي آخَرِ. قَالَ: فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ وَقَفَ عَلَى بَابِهَا، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكِ يَا أُمَّتَاهُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَتَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ يَا بُنَيَّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَيَقُوْلُ: رَحِمَكِ اللهُ كَمَا رَبَّيْتِنِي صَغِيْرًا. فَتَقُوْلُ: رَحِمَكَ اللهُ كَمَا بَرَرْتَنِي كَبِيْرًا. ثُمَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ صَنَعَ مِثْلَهُ.

Dari Abu Murrah, maula 'Aqil, bahwa Abu Hurairah pernah diminta mewakili Marwan bin Al-Hakam saat ia di Dzulhulaifah. Ibunya saat itu tidak satu rumah dengannya. Jika akan keluar, ia berdiri di depan pintu rumah ibunya lalu berkata, "*Assalaamu 'alaiki*, wahai ibuku, *wa rahmatullaah wa barakaatuh.*" Ibunya lalu menjawab, "*Wa'alaika*, wahai anakku, *wa rahmatullaah wa barakaatuh.*" Lalu Marwan membalas berkata, "Allah merahmatimu sebagaimana engkau mengasuhku di waktu kecil." Ibunya lalu menjawab, "Allah merahmatimu sebagaimana engkau berbakti kepadaku di saat dewasa." Jika hendak masuk, ia pun melakukan hal demikian.[12]

Penjelasan Kata:

يَسْتَخْلِفُهُ: Menjadikannya sebagai wakil/pengganti dirinya.

بِذِي الْحُلَيْفَةِ: Sebuah tempat yang terkenal dan terletak sekitar 6 mil dari kota Madinah.

يَا أُمَّتَاهُ: Sebuah panggilan. Huruf *ta* dan *alif* pada kata tersebut berfungsi sebagai pengganti huruf *ya mutakallim* dan huruf *ha* berfungsi sebagai *saktah*. Maksud kata tersebut adalah *wahai ibuku*.

Kandungan hadits:

1. Perhatian para shahabat dalam menghormati ibu mereka dan mendo'akan kebaikan bagi mereka.
2. Semangat untuk mendidik anak sejak kecil akan membuahkan berbagai manfaat dan kebaikan bagi orang tua di masa tua.
3. Ketentuan yang berlaku mengenai pemberian kewenangan mewakili saat pemimpin tidak ada.

13. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari 'Atha` bin As-Sa`ib, dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يُبَايِعُهُ عَلَى

[11] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq* (230) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7926).

[12] **Isnadnya hasan.** Ada seorang rawi yang bernama Sa'id bin Abi Hilal dalam sanadnya, jumhur menganggapnya *tsiqah*, dan tidak terbukti hafalannya tercampur. (Lihat kitab *Tahdziibut Tahdziib* 3/354 dan kitab *Ta'liiqul Anwaath* karya Hammad Al-Anshariy/8).

الْـهِجْرَةِ وَتَرَكَ أَبَوَيْهِ يَبْكِيَانِ. فَقَالَ: «ارْجِعْ إِلَيْهِمَا، وَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا».

Dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, ia berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ meminta dibai'at untuk ikut hijrah sementara ia meninggalkan kedua orang tuanya dalam keadaan menangis. Rasulullah ﷺ lalu bersabda kepadanya, '*Kembalilah kepada keduanya dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.*'"[13]

Penjelasan Kata:

الْـهِجْرَةِ: Berpindah dari satu negeri ke negeri lain dalam rangka beribadah kepada Allah Ta'ala.

وَأَضْحِكْهُمَا: Buatlah keduanya tertawa dengan senantiasa menemani mereka.

أَبْكَيْتَهُمَا: Keduanya menangis dengan perpisahan dirimu dari keduanya.

Kandungan Hadits:

1. Selama jihad yang berlangsung bukan fardlu 'ain, maka tidak dibolehkan berjihad tanpa meminta izin dari kedua orang tua.
2. Hadits ini merupakan dalil bahwa laki-laki tersebut melakukan jihad secara sukarela karena Nabi enggan menerima bai'atnya.
3. Perhatian Nabi ﷺ terhadap orang tua dan beliau menekankan untuk mencari keridhaan mereka.
4. Keutamaan berbakti kepada orang tua, keagungan hak mereka dan besarnya pahala berbakti kepada mereka.

14. 'Abdurrahman bin Syaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abil Fudaik berkata: Musa mengabarkan kepadaku:

[13] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/198), Abu Dawud: Kitab *Al-Jihad*. Bab *Fiir Rajuli Yaghzuu wa Abwaahu Kaarihaani* (2528), An-Nasaa`iy: Kitab *Al-Bai'ah*. Bab *Al-Bai'ah 'alal Hijrah* (4174), Ibnu Majah: Kitab *Al-Jihad*. Bab *Ar-Rajulu Yaghzuu wa Lahuu Abawaani* (2782). Lihat kitab *Al-irwaa'* (5/20).

عَنْ أَبِي حَازِمٍ، أَنَّ أَبَا مُرَّةَ، مَوْلَى أُمِّ هَانِئٍ ابْنَةَ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَكِبَ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ إِلَى أَرْضِهِ بِالْعَقِيْقِ، فَإِذَا دَخَلَ أَرْضَهُ صَاحَ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: عَلَيْكِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ يَا أَمَّتَاهُ. تَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. يَقُوْلُ: رَحِمَكِ اللهُ رَبَّيْتِنِي صَغِيْرًا. فَتَقُوْلُ: يَا بُنَيَّ، وَأَنْتَ فَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا وَرَضِيَ عَنْكَ كَمَا بَرَرْتَنِي كَبِيْرًا. قَالَ مُوْسَى: كَانَ اسْمُ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو.

Dari Abu Hazim, bahwa Abu Murrah (budak Ummu Hani` binti Abi Thalib) bercerita bahwa suatu ketika ia naik kendaraan bersama Abu Hurairah ke daerahnya (Al-'Aqiiq). Ketika memasukinya, Abu Hurairah lalu mengangkat suaranya dengan mengucap, "*Assalaamu'alaiki wa rahmatullaahi wa barakaatuh,* wahai ibu." Ibunya lalu menjawab, "*Wa'alaikassalaam wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*" Abu Hurairah membalas, "Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau mengasuhku di waktu kecil." Ibunya lalu membalas, "Dan engkau juga, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan meridhaimu sebagaimana engkau berbuat baik kepadaku saat engkau dewasa." Musa menuturkan, "Nama Abu Hurairah adalah 'Abdullah bin 'Amr."[14]

Penjelasan Kata:

أَبُو هُرَيْرَةَ: *Laqab* (nama sebutan) seorang Shahabat yang mulia, yaitu `Abdullah bin 'Amr.

الْعَقِيْقُ: Yaitu lembah kota Madinah yang dikatakan sebagai lembah yang diberkahi.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini mendorong untuk senantiasa memuliakan ibu dan mendo'akan kebaikan baginya dengan hati yang lapang.

[14] **Hasan.** Sudah berlalu pada nomor: (12).

2. Anjuran agar membalas salam dan mendo'akan kebaikan kepada pihak yang terlebih dahulu mengucapkan salam.
3. Puncak keinginan seorang ibu adalah Allah memberikan kebaikan dan ridha kepada anaknya.
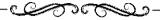
7. DURHAKA KEPADA KEDUA ORANG TUA

15. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al-Mufadhdhal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Jurairiy mengabarkan kepada kami dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah:

عَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ»؟ ثَلَاثًا. قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ». وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا: «أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ». مَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْتُ: لَيْتَهُ سَكَتَ.

Dari Abu Bakrah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa yang paling besar?'* Beliau mengucapkannya tiga kali. Para Shahabat menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah.' Beliau lalu bersabda, *'Mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.'* Beliau mengucapkannya sambil duduk bersandar, *'Serta ucapan (sumpah) palsu, kebohongan atau tuduhan tanpa bukti.'* Beliau terus mengulang-ulangnya hingga aku berkata, 'Sekiranya beliau diam.'"[15]

Penjelasan Kata:

ثَلَاثًا: Beliau mengucapkan kalimat tersebut sebanyak tiga kali untuk mempertegas dan menarik perhatian pendengar sehingga mereka menghadirkan hati ketika mendengar uraian beliau.

[15] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *'Uququl Walidain minal Kaba'ir* (5976) dan Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Bayaanil kabaair wa akbarihaa* (143).

الزُّوْرُ: Kedustaan, keburukan dan tuduhan.

جَلَسَ: Beliau memberi perhatian yang khusus terhadap perkara tersebut sehingga beliau kembali duduk dengan tegak setelah sebelumnya duduk bersandar.

لَيْتَهُ سَكَتَ: Para shahabat mengucapkan perkataan tersebut karena takut kepada Rasulullah ﷺ dan benci terhadap perkara yang dapat memancing kemarahan beliau.

Kandungan Hadits:

1. Dosa terbagi menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.
2. Ancaman keras atas perbuatan durhaka terhadap kedua orang tua dan perkataan palsu atau batil.
3. Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar.
4. Penegasan haramnya dusta dan besarnya keburukan hal tersebut.
5. Kecintaan para shahabat kepada Rasulullah ﷺ serta ketinggian akhlak mereka terhadap beliau.

16. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami, dari 'Abdul Malik bin 'Umair:

عَنْ وَرَّادٍ -كَاتِبُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ- قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيْرَةِ: اكْتُبْ إِلَيَّ بِمَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قَالَ وَرَّادٌ: فَأَمْلَى عَلَيَّ وَكَتَبْتُ بِيَدَيَّ: إِنِّي سَمِعْتُهُ يَنْهَى عَنْ كَثْرَةِ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَعَنْ قِيْلَ وَقَالَ.

Dari Warrad, juru tulis Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Mu'awiyah pernah menulis surat kepada Al-Mughirah yang isinya, 'Kirimkanlah surat kepadaku yang isinya tentang apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.'" Warrad berkata, "Maka ia melakukannya untukku dan kutulis ucapannya yang berbunyi, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ

melarang banyak bertanya dan membuang-buang harta serta desas-desus menyatakan ini dan itu.'"[16]

Penjelasan Kata:

كَثْرَةُ السُّؤَالِ: Senantiasa bertanya tanpa adanya kepentingan.

إِضَاعَةُ الْمَالِ: Boros dan berfoya-foya membuang-buang harta tanpa memperhatikan aturan agama dan tidak menjaganya dengan layak.

قِيْلَ وَقَالَ: Mengabarkan segala apa yang didengar sehingga seseorang mengatakan, "Dikatakan demikian dan si fulan berkata demikian," semata-mata bersandar pada apa yang didengar. Tujuannya adalah berlebih-lebihan dalam memperingatkan.

Kandungan Hadits:

1. Haramnya berdebat dan bertanya tanpa adanya manfaat.
2. Larangan berlaku boros dan membuang-buang harta.
3. Larangan mengabarkan segala apa yang didengar tanpa meyakinkan kebenarannya.

8. ALLAH MELAKNAT ORANG YANG MELAKNAT KEDUA ORANG TUANYA

17. 'Amr bin Marzuq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al-Qasim bin Abi Bazzah:

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ: سُئِلَ عَلِيٌّ: هَلْ خَصَّكُمُ النَّبِيُّ ﷺ بِشَيْءٍ لَمْ يَخُصَّ بِهِ النَّاسَ كَافَّةً؟ قَالَ: مَا خَصَّنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِشَيْءٍ لَمْ يَخُصَّ بِهِ النَّاسَ؛

[16] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *'Uququl Walidain minal Kaba'ir* (5975) dan Muslim: Kitab *Al-Aqdhiyah*. Bab *An-Nahyu 'an katsratil masaa-il min ghairi haajatin* (12-14).

إِلَّا مَا فِيْ قِرَابِ سَيْفِي، ثُمَّ أَخْرَجَ صَحِيْفَةً، فَإِذَا فِيْهَا مَكْتُوْبٌ: «لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ سَرِقَ مَنَارَ الْأَرْضِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا».

Dari Abuth Thufail, ia berkata, "Suatu ketika 'Ali ditanya, 'Apakah Nabi mengkhususkan kalian dengan sesuatu yang seluruh manusia tidak diberinya?' 'Ali lalu menjawab, 'Rasulullah ﷺ tidak mengkhususkan kami dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada seluruh manusia, kecuali sesuatu yang ada pada sarung pedangku ini.' Lalu ia mengeluarkan secarik kertas yang bertuliskan, *'Allah melaknat siapa yang menyembelih binatang untuk selain Allah, Allah melaknat siapa yang mencuri tanda batas-batas tanah, Allah melaknat siapa yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat siapa yang melindungi (membantu) orang yang berbuat kerusakan di bumi.'"*[17]

Penjelasan Kata:

اللَّعْنُ: Mengusir dan mengisolir dengan amarah.

قِرَابٌ: Sarung pedang yang terbuat dari kulit.

سَرِقَ: Mengubah.

مَنَارٌ: Bentuk jamak dari *manarah*, yaitu tanda yang digunakan untuk menunjukkan batas-batas tanah.

مُحْدِثًا: Pelaku kerusakan di muka bumi. Maksud sabda beliau melindungi pelaku kerusakan di bumi adalah ridha dan tahan terhadap perbuatan tersebut. Sebab, kerusakan yang dilakukan berupa bid'ah, lalu seseorang ridha terhadap bid'ah itu, membela pelakunya dan tidak mengingkarinya, maka ia telah melindunginya.

Kandungan Hadits:

1. Permulaan pencatatan hadits sejak masa Rasulullah ﷺ.
2. Haramnya menyembelih yang ditujukan kepada selain Allah, baik

[17] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Adhaahiiy*. Bab *Tahriimudz dzabhi lighairil laahi Ta'aalaa* (44-45).

kepada arca, salib, Ka'bah atau Nabi.

3. Haramnya mengubah tapal batas dan merampas tanah milik orang lain.
4. Salah satu bentuk kedurhakaan kepada orang tua adalah membuat mereka menjadi objek sindiran dan hinaan orang lain.
5. Barangsiapa menjadi penyebab sebuah perbuatan, maka dirinya seperti pelaku perbuatan tersebut.
6. Haram melindungi para pelaku khurafat dan bid'ah serta sikap yang tidak mengingkari perbuatan bid'ah mereka.

9. BAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA BUKAN DALAM KEMAKSIATAN

18. **Muhammad bin 'Abdil 'Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik bin Al-Khaththab bin 'Ubaidullah bin Abi Bakrah Al-Bashriy mengabarkan kepada kami -aku bertemu dengannya di Ramalah-, ia berkata: Rasyid Abu Muhammad mengabarkan kepadaku, dari Syahr bin Hausyab, dari Ummud Darda:**

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: أَوْصَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِتِسْعٍ: «لَا تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا، وَإِنْ قُطِّعْتَ أَوْ حُرِّقْتَ، وَلَا تَتْرُكَنَّ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوْبَةَ مُتَعَمِّدًا، وَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَلَا تَشْرَبَنَّ الْخَمْرَ، فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ، وَأَطِعْ وَالِدَيْكَ، وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْ دُنْيَاكَ فَاخْرُجْ لَهُمَا، وَلَا تُنَازِعَنَّ وُلَاةَ الْأَمْرِ وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّكَ أَنْتَ، وَلَا تَفْرِرْ مِنَ الزَّحْفِ، وَإِنْ هَلَكْتَ وَفَرَّ أَصْحَابُكَ، وَأَنْفِقْ مِنْ طَوْلِكَ عَلَى أَهْلِكَ، وَلَا تَرْفَعْ عَصَاكَ عَنْ أَهْلِكَ، وَأَخِفْهُمْ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ».

Dari Abud Darda`, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memberi wasiat kepadaku dengan sembilan perkara, yaitu '*Jangan mempersekutukan Allah meskipun engkau akan dipenggal (lehermu) atau dibakar. Jangan meninggalkan shalat dengan sengaja, siapa yang melakukannya dengan sengaja maka jaminan Allah akan lepas darinya. Jangan minum-minuman keras, karena itu adalah kunci segala keburukan, dan taatilah kedua orang tuamu sekalipun mereka menyuruhmu untuk menyerahkan seluruh hartamu maka serahkanlah hartamu kepada keduanya. Jangan melawan pemimpin walaupun engkau tahu bahwa engkaulah yang benar. Jangan lari dari pertempuran meskipun engkau binasa dan teman-temanmu lari, dan berikanlah nafkah dari hartamu kepada keluargamu. Jangan lalai dari mengawasi keluargamu (dalam mendidik mereka) dan ajarkanlah kepada mereka takut kepada Allah.*'"[18]

Penjelasan Kata:

وَإِنْ قُطِّعْتَ أَوْ حُرِّقْتَ: Meskipun engkau diancam dengan pembunuhan atau pembakaran.

فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ: Dirinya tidak lagi berada dalam perlindungan Allah di dunia maupun akhirat. Ini adalah kiasan bahwa Allah tidak lagi memuliakannya.

وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّكَ أَنْتَ: Walaupun engkau meyakini bahwa kebenaran ada di pihakmu dalam urusan tersebut, janganlah engkau melakukannya. Akan tetapi tetaplah taat dan mendengar tanpa menentang pemimpin. Hal ini tetap berlaku, kecuali engkau melihat kekufuran yang nyata pada diri pemimpin tersebut.

الطَّوْلُ: Kelebihan harta yang engkau miliki. Di antara maknanya adalah berusaha sesuai kemampuan dengan tetap berlaku sederhana/hemat.

وَلَا تَرْفَعْ عَصَاكَ عَلَى أَهْلِكَ: Maksudnya adalah pukulan dengan benar.

[18] **Hasan lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Syahr bin Hausyab, orangnya *dha'if*. Lihat *Al-Irwa`* (2026). Diriwayatkan Al-Laalikaa-iy dalam kitab *Syarah Ushuulil i'tiqaad* (1524), Al-Marwadziy dalam kitab *Ta'dhiimu Qadris Shalaati* (911), Ibnu Majah: Kitab *Al-Fitan*. Bab *Ash-Shabri 'alal Balaa`* (4034), dan hadits Mu'adz yang diriwayatkan Ahmad memperkuat hadits ini, juga hadits Ummu Aiman yang diriwayatkan 'Abdu bin Humaid (1549).

وَأَخِفْهُمْ: Peringatkanlah mereka agar tidak menentang segala perintah Allah dengan nasehat, pengajaran dan membiasakan mereka berakhlak mulia.

Kandungan Hadits:

1. Perintah agar senantiasa menjauhi syirik dan perhatian terhadap perkara tauhid meski di waktu yang genting dan mengalami kondisi yang sulit.
2. Peringatan agar tidak meninggalkan shalat wajib dan kesudahan yang buruk yang akan diperoleh pelakunya tanpa udzur yang dibenarkan syari'at.
3. Haramnya khamr dan penjelasan tentang bahaya yang ditimbulkannya.
4. Anjuran agar taat kepada orang tua meski keduanya hingga sekalipun menyulitkan sang anak.
5. Kewajiban taat kepada imam dan tidak dibolehkan menentangnya meski ia adalah orang yang zhalim.
6. Perintah berjihad dan tidak diperkenankan merasa takut ketika berhadapan dengan musuh dan lari dari medan pertempuran.
7. Hemat dalam memberi nafkah kepada anak.
8. Dibolehkan memukul anak dalam rangka mendidik mereka.
9. Memberikan peringatan kepada anak agar tidak bermaksiat dan menentang segala perintah Allah Ta'ala.

19. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari 'Atha` bin As-Saa`ib, dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: جِئْتُ أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ، قَالَ: «اِرْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Aku datang kepadamu untuk berhijrah dan aku tinggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis.' Beliau lalu bersabda, *'Kembalilah kepada keduanya dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.'*"[19]

Penjelasan Kata:

Penjabaran hadits ini telah dikemukakan pada hadits nomor 13, bab *Jaza`ul Walidain* (Balas Budi Bagi Kedua Orang Tua).

20. 'Ali bin Al-Ja'd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata, Aku mendengar Abul 'Abbas Al-A'maa:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يُرِيْدُ الْجِهَادَ، فَقَالَ: «أَحَيٌّ وَالِدَاكَ»؟ فَقَالَ: نَعَمْ. فَقَالَ: «فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ untuk berjihad. Rasulullah ﷺ lalu bertanya, *'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?'* Orang itu menjawab, 'Masih.' Beliau lalu bersabda, *'Berjihadlah pada kedua orang tuamu.'*"[20]

Penjelasan Kata:

رَجُلٌ: Al-Hafizh mengatakan bahwa boleh jadi laki-laki tersebut adalah Jahimah bin Al-'Abbas bin Mirdas.

فَجَاهِدْ: Berjihadlah melawan nafsumu dan bujuk rayu syaithan sehingga engkau mendapatkan keridhaan dari kedua orang tuamu.

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, agungnya hak mereka dan besarnya pahala berbakti kepada mereka.
2. Kesepakatan para ulama atas wajibnya berbakti kepada kedua orang tua, dan durhaka kepada keduanya merupakan perbuatan haram dan termasuk dosa besar.
3. Apabila jihad yang dilakukan hukumnya sunnah, maka seseorang tidak diperkenankan turut berjihad tanpa izin dari kedua orang tuanya. Namun, apabila jihad yang dilangsungkan hukumnya fardhu

---

[19] Shahih. Sudah berlalu pada no. (13).

[20] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Laa yjaahid illaa bi Idznil Waalidaiin* (5972) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Birril waalidaiin* (5-6).

'ain, maka tidak wajib meminta izin kepada keduanya.

4. Bolehnya menggambarkan sesuatu dengan lawan katanya jika dapat difahami karena bentuk perintah yang tertera dalam sabda beliau, *"Fajahid"* mengisyaratkan adanya bahaya yang akan terjadi, padahal yang dimaksudkan tidaklah demikian.
5. Terkadang berbakti kepada kedua orang tua lebih utama daripada berjihad di jalan Allah.
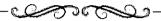
10. SESEORANG YANG MENDAPATI ORANG TUANYA DI USIA TUA TETAPI TIDAK MASUK SURGA

21. Khalid bin Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Suhail mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ؟ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَوْ أَحَدُهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina.'* Para Shahabat lalu bertanya, 'Siapa wahai Rasulullah?' Beliau lalu bersabda, *'Siapa saja yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya masih hidup di usia tua, tetapi ia malah masuk neraka.'"*[21]

Penjelasan Kata:

رَغِمَ: Asalnya dari kata *"Lashiqa anfuhu bir ragham"* yang berarti

[21] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Raghima man man adraka abawaehi auw ahadihimaa 'indal kibar ...* (9-10).

hidungnya terkotori oleh debu. Maknanya adalah rendah dan hina. Ungkapan tersebut merupakan kiasan untuk menunjukkan kerendahan dan kehinaan yang teramat sangat.

Kandungan Hadits:

1. Perintah agar berbakti kepada orang tua disertai penjelasan akan besarnya pahala berbakti kepada mereka dan peringatan agar tidak durhaka kepada mereka.
2. Berbakti kepada orang tua di penghujung masa tua mereka dengan memberikan pelayanan dan nafkah merupakan salah satu sebab yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga. Barang siapa lalai dalam menunaikan hak mereka, maka ia tidak akan masuk surga dan Allah akan menghinakannya.
3. Dianjurkan mengulangi perkataan sebanyak tiga kali agar dapat difahami.
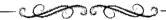
11. BARANG SIAPA BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUANYA ALLAH AKAN MEMANJANGKAN UMURNYA

22. Asbagh bin Al-Faraj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku dari Yahya bin Ayyub, dari Zabban bin Fa`id:

عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ طُوْبَى لَهُ، زَادَ اللهُ ﷻ فِي عُمُرِهِ».

Dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa berbakti kepada kedua orang tuanya maka ia akan memperoleh keberuntungan, sungguh Allah ﷻ akan memanjangkan umurnya."*[22]

[22] **Dha'if.** Zaban bin Faaid adalah rawi yang lemah haditsnya walaupun orangnya shaleh. *Al-Ahadits adh-Dha'ifah* (4567). Diriwayatkan Abu Ya'laa (1492), Al-Hakim (4/154) dan Al-

Penjelasan Kata:

طُوْبَى: Nama surga atau nama pohon yang ada di surga. Kemungkinan maknanya adalah kebahagiaan dan kebaikan.

زَادَ اللهُ فِي عُمُرِهِ: Maksudnya, dia tidak menyia-nyiakan umurnya dan bisa juga berarti Allah menambah rizkinya.

Syaikh al-Albani menilai hadits ini lemah, sementara Al-Hakim mengatakan, "Shahih," dan Adz-Dzahabiy menyetujuinya.

Kandungan Hadits:

1. Berbakti kepada orang tua merupakan sebab keberkahan dan dipanjangkannya umur.
2. Orang yang berbakti kepada orang tuanya berhak memasuki Thuba, yaitu surga yang khusus diperuntukkan bagi golongan tertentu.
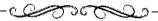
12. TIDAK BOLEH MEMOHONKAN AMPUNAN BAGI ORANG TUA YANG MUSYRIK

23. **Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku dari Yazid An-Nahwiy, dari 'Ikrimah:**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾، فَنَسَخَتْهَا الْآيَةُ فِي بَرَاءَةٍ: ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ﴾

Dari Ibnu 'Abbas, mengenai tafsir firman Allah ﷻ (ayat 23 dari surah Al-Israa`), "*Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya 'ah' dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Rabb-ku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mengasuhku di waktu kecil,'* Ayat ini mansukh (dihapus) (dengan ayat 113) dari surah At-Taubah, '*Tidak (selayaknya) bagi Nabi untuk memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka adalah kaum kerabat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka.*'"[23]

Penjelasan Kata:

أُفٍّ: Berarti celaka dan binasa. Ungkapan yang digunakan untuk berkeluh kesah.

رَبَّيَانِي: Keduanya membesarkanku, karena salah satu makna "tarbiyah" adalah membesarkan sesuatu.

Kandungan Hadits:

1. Ayat pertama menunjukkan permohonan ampunan dan doa kebaikan untuk orang tua yang beragama Islam.
2. Ayat kedua menunjukkan larangan memohonkan ampunan dan berdo'a untuk orang tua yang kafir. Oleh karena itu tidak ada pertentangan antara kedua ayat tersebut dan mengatakan bahwa ayat dalam surah At-Taubah telah dihapus hukumnya (di*naskh*).

13. BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA YANG MUSYRIK

24. **Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Israa`il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Simak mengabarkan kepada kami:**

Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7854).

[23] Isnadnya Hasan. Ali bin Husein bin Waqid adalah rawi *shaduuq*, tapi banyak melakukan kesalahan.

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ؛ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، قَالَ: نَزَلَتْ فِيَّ أَرْبَعُ آيَاتٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى: كَانَتْ أُمِّيْ حَلَفَتْ أَنْ لَا تَأْكُلَ وَلَا تَشْرَبَ حَتَّى أُفَارِقَ مُحَمَّدًا ﷺ، فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ: ﴿وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا﴾. وَالثَّانِيَةُ: أَنِّيْ كُنْتُ أَخَذْتُ سَيْفًا أَعْجَبَنِيْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَبْ لِيْ هَذَا، فَنَزَلَتْ: ﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ﴾. وَالثَّالِثَةُ: أَنِّيْ مَرِضْتُ فَأَتَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ أُرِيْدُ أَنْ أَقْسِمَ مَالِيْ، أَفَأُوْصِيْ بِالنِّصْفِ؟ فَقَالَ: لَا، فَقُلْتُ: الثُّلُثُ؟ فَسَكَتَ، فَكَانَ الثُّلُثُ بَعْدَهُ جَائِزًا. وَالرَّابِعَةُ: إِنِّيْ شَرِبْتُ الْخَمْرَ مَعَ قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَضَرَبَ رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْفِيْ بِلَحْيَيْ جَمَلٍ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَنْزَلَ ﷻ تَحْرِيْمَ الْخَمْرِ.

Dari Mush'ab bin Sa'd, dari ayahnya, Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata, "Ada empat ayat dari Al-Qur`an yang aku menjadi penyebab turunnya. *(Pertama)* ibuku bersumpah untuk tidak makan dan minum hingga aku menjauhi Rasulullah ﷺ, kemudian Allah ﷻ menurunkan (ayat 15 dari surah Luqman), *'Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentangnya maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.' (Kedua)* aku pernah mengambil pedang yang aku sukai, lalu aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku pedang ini.' Maka turunlah (ayat 1 dari surah Al-Anfaal), *'Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang.' (Ketiga)* aku pernah sakit, lalu Rasulullah ﷺ menjengukku. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ingin membagi hartaku, apakah aku (boleh) berwasiat (untuk memberikan) separuhnya?' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Lalu aku berkata lagi, 'Sepertiganya?' Beliau diam, lalu sepertiga dibolehkan setelah itu. *(Keempat)* aku pernah minum minuman keras bersama sekelompok orang dari Anshar. Lalu, salah seorang dari mereka memukulkan rahang unta pada hidungku. Lalu, aku menemui Rasulullah ﷺ. Setelah itu Allah ﷻ menurunkan ayat tentang haramnya minuman keras (khamr)."[24]

Penjelasan Kata:

جَاهَدَاكَ: Keduanya berusaha keras agar engkau menyekutukan Allah.

صَاحِبْهُمَا: Hiduplah bersama keduanya dan layanilah mereka.

أَرْبَعُ آيَاتٍ: Yang dimaksud adalah hukum. Pernyataan Sa'd bin Abi Waqqash bahwa ada empat ayat dari al-Qur-an yang diturunkan berkenaan dengan dirinya hanya untuk pemutlakan semata, karena penetapan keharaman berwasiat untuk berinfak melebihi sepertiga harta dasarnya Sunnah, bukan dengan al-Qur-an.

الْأَنْفَالِ: Bentuk jamak dari *an-nafl* yang berarti tambahan. Istilah ini digunakan untuk harta rampasan perang (*ghanimah*) karena hal tersebut merupakan hasil tambahan yang diperoleh di samping tujuan pokok untuk meninggikan kalimat Allah.

بِلَحْيَيْ جَمَلٍ: Tempat tumbuhnya jenggot pada manusia dan selainnya.

Kandungan Hadits:

1. Dorongan agar mentaati kedua orang tua dalam perkara yang mubah dan tidak bertentangan dengan aturan syari'at.
2. Keutamaan berbuat baik kepada orang tua yang musyrik.
3. Keutamaan umat Muhammad atas umat lainnya, karena *ghanimah* dihalalkan bagi umat ini dan diharamkan bagi umat lainnya.
4. Anjuran agar mengunjungi orang sakit.
5. Sikap tawadhu' Nabi ﷺ, karena beliau sangat memperhatikan orang yang sakit dengan menjenguknya.
6. Tidak diperkenankan berwasiat untuk berinfak melebihi sepertiga harta.
7. Khamr hukumnya haram dan mengandung berbagai kerusakan besar.

[24] Muslim: Kitab *Fadla'ilush Shahaabah*, Bab *Fadhlu Sa'ad bin Abi Waqqaash* (43-44).

25. Al-Humaidi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin 'Urwah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata:

أَخْبَرَتْنِي أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: أَتَتْنِي أُمِّي رَاغِبَةً فِي عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَصِلُهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ». قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ فِيهَا: ﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ﴾.

Asma` binti Abi Bakar mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Ibuku datang dalam keadaan rindu kepadaku di zaman Rasulullah ﷺ. Lalu aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah boleh aku berbuat baik kepadanya?' Beliau menjawab, *'Ya.'* Ibnu 'Uyainah berkata, 'Lalu Allah ﷻ menurunkan (ayat 8 dari surah Al-Mumtahanah), *'Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama.'"*[25]

Penjelasan Kata:

أُمِّي: Ibuku namanya adalah Qailah binti 'Abdil 'Uzza. Ada riwayat yang menyatakan dia bernama Qutailah. Dia meninggal dalam keadaan musyrik.

رَاغِبَةً: Sangat menginginkan bakti dan hubungan kekeluargaan dari anak perempuannya, Asma` binti Abi Bakar. Dalam satu riwayat dengan lafazh *'raghimah'* yang berarti sangat benci terhadap Islam.

فِي عَهْدِ النَّبِيِّ: Pada saat Nabi ﷺ mengadakan perjanjian dengan kaum musyrikin di Hudaibiyah.

Kandungan Hadits:

Dibolehkan tetap menyambung kekeluargatan dengan kerabat yang musyrik selama mereka tidak turut serta memerangi kaum muslimin.

[25] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Shilatul waalidil Musyrik* (5978) dan Muslim: Kitab *Az-Zakaat*. Bab *Fadhlin nafaqah wash shadaqah 'alal aqrabiin* (49-50).

26. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Muslim mengabarkan kepada kami:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ: رَأَى عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حُلَّةً سِيَرَاءَ تُبَاعُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ابْتَعْ هَذِهِ، فَالْبَسْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَإِذَا جَاءَكَ الْوُفُودُ. قَالَ: «إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ». فَأُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْهَا بِحُلَلٍ، فَأَرْسَلَ إِلَى عُمَرَ بِحُلَّةٍ، فَقَالَ: كَيْفَ أَلْبَسُهَا وَقَدْ قُلْتَ فِيهَا مَا قُلْتَ؟ قَالَ: «إِنِّي لَمْ أُعْطِكَهَا لِتَلْبَسَهَا، وَلَكِنْ تَبِيعُهَا أَوْ تَكْسُوهَا». فَأَرْسَلَ بِهَا عُمَرُ إِلَى أَخٍ لَهُ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ.

Dari 'Abdullah bin Dinar, ia berkata, "Aku mendengar 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Umar bin Al-Khaththab (ayahnya) pernah melihat kain yang bercampur sutera, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, belilah ini dan pakailah pada hari Jum'at dan ketika menjamu para utusan.' Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *'Sesungguhnya yang memakai ini adalah orang yang tidak mendapat jatah bagian (dari Surga di akhirat kelak).'* Ketika Rasulullah ﷺ diberi hadiah kain sutera, satu di antaranya dikirim kepada 'Umar bin Al-Khaththab. 'Umar lalu berkata, 'Bagaimana aku akan memakainya sedangkan engkau telah berkata tentang (haramnya) kain ini?' Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *'Aku tidak memberikannya kepadamu untuk engkau pakai, tetapi engkau (dapat) menjualnya atau memakaikannya (kepada orang lain).'* 'Umar lalu mengirimkannya kepada saudaranya di Makkah sebelum dia masuk Islam.'"[26]

Penjelasan Kata:

حُلَّةً سِيَرَاءَ: Sejenis mantel yang bahannya tercampur dengan sutera.

لَا خَلَاقَ لَهُ: Tidak memperoleh jatah di akhirat sedikit pun.

[26] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *shilatul akhil musyrik* (5981) dan Muslim: Kitab *Al-Libaas waz Zinah*. Bab *Tahriim labsil hariir wa ghairu dzaalika lirrijaali* (6).

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan melakukan transaksi jual beli di sekitar pintu masjid.
2. Diharamkannya sutera bagi laki-laki dan dibolehkan bagi wanita. Dibolehkan menghadiahkannya kepada seseorang dan menjualnya.
3. Dibolehkan menghadiahkan pakaian sutera kepada laki-laki karena ia belum tentu memakainya.
4. Dibolehkan memberikan hadiah kepada orang musyrik berupa pakaian dan selainnya.
5. Anjuran mengenakan pakaian terbaik ketika datang shalat Jum'at, shalat 'Ied, bertemu para utusan dan acara semisal.
6. Dibolehkan menyambung kekeluargaan dan bersikap baik kepada kerabat yang kafir.
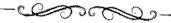
14. TIDAK BOLEH MENGHINA KEDUA ORANG TUA

27. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'd bin Ibrahim mengabarkan kepadaku dari Humaid bin 'Abdirrahman:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَشْتِمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ». فَقَالُوا: كَيْفَ يَشْتِمُ؟ قَالَ: «يَشْتِمُ الرَّجُلَ فَيَشْتِمُ أَبَاهُ وَأُمَّهُ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Salah satu dosa besar adalah jika seseorang mencerca kedua orang tuanya.*' Para Shahabat lalu bertanya, 'Bagaimana dia bisa mencercanya?' Beliau menjawab, '*Dia mencerca seseorang lalu orang itu mencerca ayah dan ibunya.*'"[27]

Penjelasan Kata:

كَيْفَ يَشْتِمُ: Penanya semula mengingkari apa yang disampaikan oleh Nabi ﷺ karena seseorang yang berperangai baik mustahil akan mencerca kedua orang tuanya. Nabi ﷺ pun menjelaskan bahwa anak yang menyebabkan orang tuanya dicerca secara tidak langsung telah mencerca orang tuanya sendiri.

الرَّجُلَ: Beri'rab *manshub* karena berkedudukan sebagai *maf'ul* (objek) sehingga maknanya bahwa orang yang dicela itu balas mencerca kedua orang tua pencerca. Namun, lafazh tersebut bisa dibaca *marfu'* (الرَّجُلُ) sehingga bermakna ia mencerca seseorang (kemudian orang tersebut balas mencela orang tuanya).

Kandungan Hadits:

1. Haramnya mencerca kedua orang tua.
2. Salah satu bentuk kedurhakaan kepada orang tua adalah menyebabkan mereka menjadi obyek cemoohan dan hinaan orang lain.
3. Orang yang menjadi penyebab suatu perbuatan adalah seperti pelaku perbuatan itu, baik atau buruk.
4. Hadits ini merupakan salah satu dalil yang mendukung kaidah *saddudz dzara`i'*. Oleh karena itu, hukum sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan perbuatan haram adalah haram, meskipun hal tersebut tidak dimaksudkan demikian.

28. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ سُفْيَانَ يَزْعُمُ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ عِيَاضٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ: «مِنَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى أَنْ يَسْتَسِبَّ الرَّجُلُ لِوَالِدِهِ».

Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Al-Harits bin Sufyan menyangka bahwa 'Urwah bin 'Iyadh mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash berkata, 'Salah satu dari dosa-dosa besar adalah seseorang yang menyebabkan orang lain menghina orang tuanya (karena dia menghina orang tua dari orang itu).'"[28]

---

[27] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Laa Yasubbur Rajulu Waalidaihi* (5973), dan Muslim: Kitab *al-Iimaan*. Bab *Bayaanil kabaa-ir wa akbarihaa* (146).

[28] Hasan. Diriwayatkan Ibnu W[illegible] *al-Jaami'* (142).

Penjelasan Kata:

يَسْتَسِبُّ: Menyebabkan seseorang dicela.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini adalah dalil bahwa dosa terbagi menjadi dosa besar dan kecil.
2. Seseorang wajib menahan diri untuk tidak mencela orang lain atau orang tua mereka karena hal tersebut bisa menyebabkan mereka mencela dirinya dan juga kedua orang tuanya.

15. HUKUMAN DURHAKA KEPADA KEDUA ORANG TUA

29. 'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Uyainah bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ مَعَ مَا يُدَّخِرُ لَهُ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ».

Dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya (di dunia ini) berikut pembalasan yang disimpan untuknya (di akhirat) daripada orang yang melampaui batas dan memutus silaturrahim.*"[29]

Penjelasan Kata:

أَجْدَرُ: Lebih berhak dan lebih layak.

الْبَغْيُ: Kezhaliman, menentang penguasa atau sombong.

قَطِيعَةُ الرَّحِمِ: Memutus hubungan dengan orang-orang yang memiliki hubungan kerahiman.

[29] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (5/36), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *An- Nahyu 'anil Baghyi* (4902), At-Tirmidzi: Kitab *Shifatil qiyaamah*. Bab (57)(2511) dan Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Al-Baghyu* (4211). *Ash-Shahihah* (978, 918).

Kandungan Hadits:

1. Penetapan bahwa hukuman pelaku kezhaliman dan pemutus tali silaturrahim akan disegerakan di dunia sebelum mendapatkan balasan di akhirat kelak.
2. Haramnya menentang penguasa.
3. Menyambung tali silaturrahim adalah kewajiban dan memutusnya merupakan dosa besar.

30. Al-Hasan bin Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hakam bin 'Abdil Malik mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Al-Hasan:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَا تَقُوْلُوْنَ فِي الزِّنَا، وَشُرْبِ الْخَمْرِ، وَالسَّرِقَةِ»؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «هُنَّ الْفَوَاحِشُ، وَفِيْهِنَّ الْعُقُوْبَةُ، أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ الشِّرْكُ بِاللهِ ﷻ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ». وَكَانَ مُتَّكِئًا فَاحْتَفَزَ قَالَ: «وَالزُّوْرُ».

Dari 'Imran bin Hushain, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bagaimana pendapat kalian tentang perbuatan zina, minum khamr dan mencuri?*' Para Shahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau lalu menjelaskan, '*Itu adalah kekejian dan bagi (pelaku)nya ada hukuman. Maukah kalian aku beritahu dosa-dosa yang paling besar? (Yaitu) mempersekutukan Allah ﷻ dan durhaka kepada orang tua.*' Beliau ketika itu duduk bertelekan, lalu beliau duduk tegak sambil bersabda, '*Dan, sumpah palsu.*'"[30]

[30] **Dha'if.** Dalam hadits ini terdapat *'an'anah* dari Al-Hasan Al-Bashri dan perawi yang bernama Al-Hakam bin 'Abdil Malik merupakan perawi yang lemah. Tapi riwayatnya tertelusuri. Diriwayatkan Ar-Ruyaaniy (86) dengan isnad yang sama, Al-Harits bin Abi Usamah (29/Al-Bughyah), dan Ath-Thabraniy (18/hadits 293) dari jalur Said bin Basyiir, dari Qatadah.

Penjelasan Kata:

الْفَوَاحِشُ: Bentuk jamak dari *fahisyah*, yaitu perkataan dan perbuatan yang sangat buruk (keji).

الْعُقُوْبَةُ: Hukuman dan siksa. Sedangkan yang dimaksud dalam hadits di atas adalah hukum rajam bagi penzina, cambuk bagi peminum khamr dan potong tangan bagi pencuri.

الْكَبَائِرُ: Bentuk jamak dari *al-kabirah*. Definisi yang paling tepat untuk *al-kabirah* adalah segala bentuk amalan yang diancam dengan keras berdasarkan al-Qur-an dan as-Sunnah.

فَاحْتَفَزَ: Duduk tegak dengan bertopang pada lutut atau paha.

الزُّوْرُ: Berdusta terhadap orang lain.

Kandungan Hadits:

1. Kekejian syirik dan durhaka kepada orang tua.
2. Besaran dan tingkat-tingkat dosa adalah sesuai dengan kerusakan yang ditimbulkan.
3. Hadits di atas menunjukkan haramnya sumpah palsu dan keburukannya yang teramat besar, karena akibat buruk yang ditimbulkan turut berpengaruh pada orang lain, berbeda dengan bentuk kemaksiatan lain yang Nabi ﷺ sebutkan dalam hadits tersebut.

16. TANGIS KEDUA ORANG TUA

31. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Ziyad bin Mikhraq:

عَنْ طَيْسَلَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: بُكَاءُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُقُوْقِ وَالْكَبَائِرِ.

Dari Thaisalah, bahwa ia mendengar Ibnu 'Umar berkata, "Tangis kedua orang tua termasuk kedurhakaan dan dosa besar."[31]

Kandungan Hadits:

Hadits ini dan hadits kedelapan dalam bab "Ucapan Lemah Lembut kepada Orang Tua" adalah hadits yang sama. Imam Al-Bukhariy meringkas dan menyebutkannya dalam bab ini untuk menjelaskan bahayanya.

17. DO'A KEDUA ORANG TUA

32. Mu'adz bin Fudhalah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Yahya -ia adalah Ibnu Abi Katsir-:

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَهُنَّ، لَا شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ».

Dari Abu Ja'far bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Tiga doa yang terkabul yang tidak diragukan padanya, yaitu doa orang yang dizhalimi, doa orang yang bepergian dan doa orang tua untuk keburukan anaknya.*'"[32]

Penjelasan Kata:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ: Tiga doa yang mustajab disebabkan pemohon meminta kepada Allah dengan jujur dan dengan hati yang lembut dan luluh.

---

[31] **Shahih.** Sudah berlalu pada no. (8).

[32] **Hasan lighairihi.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Ash-Shalah*. Bab *Ad-Du'a bi Zhahril Ghaib* (1536), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fii Da'watil Waalidain* (1905), Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa*. Bab *Da'watul Waalid* (3862). Ini diperkuat oleh hadits 'Uqbah bin 'Amir yang diriwayatkan Ahmad (4/154). Lihat *Ash-Shahihah* (596).

Kandungan Hadits:

1. Do'a orang yang dizhalimi tidak akan ditolak, baik dia muslim atau kafir.
2. Do'a musafir mustajab karena ia berdo'a kepada Allah dengan hati yang luluh.
3. Hak kedua orang tua terhadap anak merupakan hak hamba yang paling utama untuk dipenuhi. Keduanya berhak mendapatkan pelayanan dan penjagaan dari sang anak. Hendaknya sang anak berlaku sopan dan bertutur kata lembut kepada keduanya sehingga mereka mendo'akan kebaikan bagi anak mereka yang akan dikabulkan oleh Allah ﷻ.

33. 'Ayyasy bin Al-Waliid mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul A'laa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami dari Yazid bin 'Abdillah bin Qusaith, dari Muhammad bin Syurahbil -saudara Bani 'Abdid Daar-:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَا تَكَلَّمَ مَوْلُوْدٌ مِنَ النَّاسِ فِيْ مَهْدٍ إِلَّا عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﷺ، وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ». قِيْلَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَمَا صَاحِبُ جُرَيْجٍ؟ قَالَ: «فَإِنَّ جُرَيْجًا كَانَ رَجُلًا رَاهِبًا فِيْ صَوْمَعَةٍ لَهُ، وَكَانَ رَاعِي بَقَرٍ يَأْوِيْ إِلَى أَسْفَلِ صَوْمَعَتِهِ، وَكَانَتِ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْقَرْيَةِ تَخْتَلِفُ إِلَى الرَّاعِيْ. فَأَتَتْ أُمُّهُ يَوْمًا فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، وَهُوَ يُصَلِّيْ، فَقَالَ -فِيْ نَفْسِهِ وَهُوَ يُصَلِّيْ-: أُمِّيْ وَصَلَاتِيْ؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلَاتَهُ. ثُمَّ صَرَخَتْ بِهِ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ فِيْ نَفْسِهِ: أُمِّيْ وَصَلَاتِيْ؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلَاتَهُ. ثُمَّ صَرَخَتْ بِهِ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: أُمِّيْ وَصَلَاتِيْ؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلَاتَهُ. فَلَمَّا لَمْ يُجِبْهَا، قَالَتْ: لَا أَمَاتَكَ اللهُ يَا جُرَيْجُ! حَتَّى تَنْظُرَ فِيْ

وَجْهِ الْمُوْمِسَاتِ. ثُمَّ انْصَرَفَتْ. فَأُتِيَ الْمَلِكُ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ وَلَدَتْ، فَقَالَ: مِمَّنْ؟ قَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ. قَالَ: أَصَاحِبُ الصَّوْمَعَةِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: اِهْدِمُوْا صَوْمَعَتَهُ وَأْتُوْنِيْ بِهِ، فَضَرَبُوْا صَوْمَعَتَهُ بِالْفُئُوْسِ حَتَّى وَقَعَتْ. فَجَعَلُوْا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ بِحَبْلٍ، ثُمَّ انْطُلِقَ بِهِ، فَمَرَّ بِهِ عَلَى الْمُوْمِسَاتِ، فَرَآهُنَّ، فَتَبَسَّمَ، وَهُنَّ يَنْظُرْنَ إِلَيْهِ فِي النَّاسِ. فَقَالَ الْمَلِكُ: مَا تَزْعُمُ هَذِهِ؟ قَالَ: مَا تَزْعُمُ؟ قَالَ: تَزْعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا مِنْكَ. قَالَ: أَنْتِ تَزْعُمِيْنَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: أَيْنَ هَذَا الصَّغِيْرُ؟ قَالُوْا: هَذَا هُوَ فِيْ حِجْرِهَا. فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَنْ أَبُوْكَ؟ قَالَ: رَاعِي الْبَقَرِ. قَالَ الْمَلِكُ: أَنَجْعَلُ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: مِنْ فِضَّةٍ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَمَا نَجْعَلُهَا؟ قَالَ: رُدُّوْهَا كَمَا كَانَتْ. قَالَ: فَمَا الَّذِيْ تَبَسَّمْتَ؟ قَالَ: أَمْرًا عَرَفْتُهُ، أَدْرَكَتْنِيْ دَعْوَةُ أُمِّيْ، ثُمَّ أَخْبَرَهُمْ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak ada bayi yang berbicara dalam buaian kecuali 'Isa putera Maryam dan Juraij.*' Lalu ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa itu Juraij?' Beliau menjawab, '*Juraij adalah seorang rahib yang senantiasa berada di rumah peribadahannya. Lalu ada seorang penggembala yang menggembala sapinya mondar-mandir di bawah tempat peribadahannya. Dan ada juga seorang wanita dari suatu desa berulang kali menemui penggembala itu. Suatu hari datanglah ibu Juraij dan memanggilnya, 'Wahai Juraij.' Juraij ketika itu sedang shalat. Dia lalu bertanya dalam hatinya, 'Ibuku atau shalatku?' Rupanya ia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggil untuk kedua kalinya. Juraij bertanya lagi dalam hatinya, 'Ibuku atau shalatku?' Rupanya ia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggil untuk ketiga kalinya, Juraij bertanya lagi dalam hatinya, 'Ibuku atau shalatku?' Rupanya ia (masih*

tetap) mengutamakan shalatnya. Ketika sudah tidak menjawab panggilan itu, ibunya berkata, 'Semoga Allah tidak mematikanmu wahai Juraij hingga wajahmu dipertontonkan di depan para pelacur.' Lalu ibunya pun pergi. Kemudian wanita tadi dibawa menghadap raja dalam keadaan sudah melahirkan. Raja itu bertanya kepada wanita tersebut, 'Siapa ayah dari anak ini?' 'Juraij,' jawab wanita itu. Raja lalu bertanya lagi, 'Apa penghuni tempat peribadahannya itu?' 'Benar,' jawab wanita itu. Raja berkata, 'Hancurkan rumah peribadahannya dan bawa ia kemari.' Orang-orang lalu menghancurkan tempat peribadahannya dengan kapak hingga rata dan mengikat tangannya pada lehernya dengan tali lalu membawanya menghadap raja. Di tengah perjalanan, Juraij dilewatkan di hadapan para pelacur. Ketika melihatnya, Juraij tersenyum di mana mereka melihat Juraij berada di antara manusia. Raja lalu bertanya kepadanya, 'Bagaimana pengakuan wanita ini menurutumu?' Juraij balik bertanya, 'Apa pengakuannya?' Raja berkata, 'Dia (wanita tadi) berkata bahwa anaknya adalah hasil hubungannya denganmu.' Juraij bertanya, 'Apakah engkau telah berkata begitu?' 'Benar,' jawab wanita itu. Juraij lalu bertanya, 'Di mana bayi itu?' Orang-orang lalu menjawab, '(Itu) di pangkuan (ibu)nya.' Juraij lalu menemuinya dan bertanya kepada bayi itu, 'Siapa ayahmu?' Bayi itu menjawab, 'Penggembala sapi.' Raja lalu bertanya (kepada Juraij), 'Apakah kami bangunkan rumah ibadahmu dari emas?' Juraij menjawab, 'Tidak.' 'Atau dari perak?' tanya raja. 'Tidak,' jawab Juraij. 'Lalu dari apa kami bangun kembali rumah ibadahmu?' tanya raja. Juraij menjawab, 'Bangunlah seperti semula.' Raja lalu bertanya, 'Lalu mengapa tadi engkau tersenyum?' 'Untuk sesuatu yang sudah aku ketahui.' jawab Juraij. 'Doa ibuku menimpa diriku'. Lalu Juraij memberitahu mereka"[33]

Penjelasan Kata:

رَاهِبٌ: Seorang yang mengasingkan diri dari keramaian orang untuk beribadah kepada Rabb-nya di sebuah biara.

[33] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ahaadiitsul Anbiiya`* Bab *Firman Allah "Wadzkur fil Kitabi Maryam"* (3436) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Taqdiim birril waalidaini 'alat tathawwu' bish shalaati wa ghairihaa* (7-8).

صَوْمَعَةٌ: Suatu dataran tinggi atau gunung yang didiami oleh seorang ahli ibadah dengan tujuan mengasingkan diri. Istilah ini kemudian digunakan untuk biara kaum Nasrani.

يُؤْثِرُ صَلَاتَهُ: Meneruskan shalat karena lebih mengutamakannya.

الْمُومِسَاتِ: Wanita yang bermaksiat secara terang-terangan.

الْفُئُوسِ: Bentuk jamak dari *al-fa`s* (kapak), yaitu alat untuk memotong kayu.

Kandungan Hadits:

1. Keagungan berbakti kepada orang tua, penegasan keutamaan hak ibu terhadap anak dan penjelasan bahwa do'anya merupakan doa yang mustajab.
2. Penetapan adanya karamah wali dan hal ini merupakan madzhab Ahlus Sunnah berbeda dengan madzhab Mu'tazilah.
3. Anjuran agar berwudhu` dan melaksanakan shalat ketika hendak meminta suatu perkara yang penting kepada Allah.
4. Wudhu` telah dikenal dalam syari'at umat terdahulu dan dalam riwayat Al-Bukhariy terdapat *lafazh*, *"Fatawadhdha`a wa Shallaa* (lalu ia berwudhu` kemudian melaksanakan shalat)."
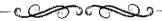
18. MENAWARKAN ISLAM KEPADA IBU YANG BERAGAMA NASRANI

34. **Abul Walid Hisyam bin 'Abdil Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ikrimah bin 'Ammar mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

حَدَّثَنِي أَبُوْ كَثِيْرٍ السُّحَيْمِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: مَا سَمِعَ بِيْ أَحَدٌ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، إِلَّا أَحَبَّنِيْ، إِنَّ أُمِّيْ كُنْتُ أُرِيْدُهَا عَلَى الْإِسْلَامِ فَتَأْبَى، فَقُلْتُ لَهَا، فَأَبَتْ. فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: ادْعُ اللهَ لَهَا، فَدَعَا. فَأَتَيْتُهَا -وَقَدْ أَجَافَتْ عَلَيْهَا الْبَابَ- فَقَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، إِنِّيْ أَسْلَمْتُ.

فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: ادْعُ اللهَ لِيْ وَلِأُمِّيْ. فَقَالَ: «اللَّهُمَّ عَبْدُكَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ وَأُمُّهُ، أَحِبَّهُمَا إِلَى النَّاسِ».

Abu Katsir As-Suhaimiy mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidak ada seorang pun Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang aku melainkan dia mencintaiku. Sesungguhnya ibuku kuharapkan masuk Islam tetapi dia menolak. Lalu aku katakan kepadanya (sekali lagi), dia tetap menolak. Maka aku menemui Nabi ﷺ dan aku katakan kepada beliau, 'Do'akanlah ibuku.' Beliau lalu mendo'akannya. Lalu aku menemui ibuku dan kudapati pintunya sedang tertutup. Ibuku lalu berkata, 'Wahai Abu Hurairah, aku telah masuk Islam.' Maka aku memberi tahu Nabi ﷺ dan kukatakan, 'Do'akanlah aku dan ibuku.' Beliau lalu mengucapkan, *'Ya Allah, hamba-Mu; Abu Hurairah dan ibunya, jadikanlah orang-orang mencintai keduanya.*'"[34]

Penjelasan Kata:

أَجَافَتْ: Menutup pintu.

أَحِبَّهُمَا إِلَى النَّاسِ: Dalam riwayat Muslim,

«اللَّهُمَّ حَبِّبْ عُبَيْدَكَ هَذَا -(يَعْنِيْ أَبَا هُرَيْرَةَ)- وَأُمَّهُ إِلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَحَبِّبْ إِلَيْهِمُ الْمُؤْمِنِيْنَ».

"Ya Allah, jadikanlah kaum mukminin mencintai hamba-Mu ini – yaitu Abu Hurairah- beserta ibunya. Dan jadikanlah mereka dicintai oleh kaum mukminin lainnya."

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas menunjukkan bahwa doa Nabi merupakan doa yang mustajab dan segera dikabulkan oleh Allah. Hal ini merupakan salah satu bukti kenabian beliau ﷺ.
2. Kecintaan seorang anak agar ibunya memeluk Islam karena ia telah menawarkan Islam kepada ibunya dan meminta agar Rasulullah ﷺ berdo'a hingga ibunya memeluk Islam.

[34] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Fadhaailush shahaabah*. Bab *Min Fadhaaili Abi Hurairah* (158) lebih komplit riwayatnya dari pada di kitab ini.

19. BAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA SETELAH MEREKA MENINGGAL

35. **Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Al-Ghasiil mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

أَخْبَرَنِيْ أُسَيْدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أُسَيْدٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبَرُّهُمَا؟ قَالَ: «نَعَمْ، خِصَالٌ أَرْبَعٌ: الدُّعَاءُ لَهُمَا، وَالْاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِيْ لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِهِمَا».

Usaid bin 'Ali bin 'Ubaid mengabarkan kepadaku dari ayahnya, bahwa ia mendengar Abu Usaid berkata kepada orang-orang, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ, lalu seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah aku dapat berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal?' Beliau ﷺ menjawab, *'Ya, yaitu dengan empat cara, doa untuk keduanya, memohonkan ampunan untuk keduanya, memenuhi janji keduanya dan menghormati teman keduanya, serta menyambung silaturrahim yang tidak kalian dapatkan kecuali dari keduanya.*'"[35]

[35] Dha'if. Ali bin 'Ubaid As-Saa'idiy tidak dikenal. Lihat *Adh-Dha'ifah* (597). Diriwayatkan Ahmad (3/497), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Birril waalidaiin* (5142) dan Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Shil man kaana abuuka yashilu* (3664).

Penjelasan Kata:

أَبَرُّهُمَا: Aku sambung hubungan kekerabatan dan berbuat baiklah kepada keduanya.

Kandungan Hadits:

1. Perintah berdo'a agar orang tua memperoleh ampunan dan rahmat.
2. Anjuran agar menunaikan perjanjian yang dibuat oleh orang tua dengan pihak lain dan keduanya wafat sebelum menunaikannya.
3. Salah satu kesempurnaan berbakti kepada orang tua dan menyambung tali kekerabatan adalah dengan memuliakan dan berinfak kepada para sahabatnya.
4. Hadits ini menunjukkan keutamaan menyambung tali kekerabatan, dan seseorang tidak dapat memperoleh keutamaan tersebut melainkan dengan perantaraan orang tua.

36. Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari 'Ashim, dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: تُرْفَعُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ دَرَجَتُهُ. فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، أَيُّ شَيْءٍ هَذِهِ؟ فَيُقَالُ: وَلَدُكَ اسْتَغْفَرَ لَكَ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Orang yang sudah meninggal diangkat derajatnya. Ia lalu bertanya, 'Wahai Rabb-ku, apa ini?' Dijawab, *'Anakmu memohonkan ampunan untukmu.'*"[36]

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan istighfar seorang anak untuk orang tuanya.
2. Istighfar merupakan salah satu sebab derajat seseorang terangkat di sisi Allah.
3. Do'a anak shalih untuk orang tuanya merupaka doa yang mustajab.

[36] **Mauquuf, dan memiliki hukum marfu'. Dan isnadnya hasan.** 'Ashim, yaitu Ibnu Abin Nujuud rawi yang *shaduuq*. Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (6/255) dan Al-Laalikaa-iy dalam kitab *Syarah Ushuulil i'tiqaad* (2171). Diriwayatkan juga secara *marfu'* oleh Ahmad (2/509) dan Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Birril waalidaiin* (3660).

37. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sallam bin Abi Muthi' mengabarkan kepada kami dari Ghalib, ia berkata:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِيْنَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِيْ هُرَيْرَةَ لَيْلَةً، فَقَالَ: (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَلِأُمِّيْ، وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُمَا). قَالَ لِيْ مُحَمَّدٌ: فَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُ لَهُمَا حَتَّى نَدْخُلَ فِيْ دَعْوَةِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ.

Muhammad bin Sirin berkata, "Pada suatu malam, kami berada di rumah Abu Hurairah, lalu ia berdo'a, ('Ya Allah, ampunilah Abu Hurairah, ibuku dan siapa yang memohon ampunan untuk keduanya.'") Ibnu Sirin berkata, "Maka kami memohonkan ampun bagi keduanya agar kami masuk dalam doa Abu Hurairah.'"[37]

Kandungan Hadits:

Para Shahabat dan Tabi'in sangat memperhatkan doa permohonan ampunan untuk diri mereka, kedua orang tua, dan orang-orang yang memohon ampunan untuk kedua orang tua mereka.

38. Abur Rabi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-'Ala` mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ».

Dari Abu Hurairah bahwa Rasululah ﷺ bersabda, "*Jika seorang hamba meninggal, terputuslah darinya semua amalnya, kecuali dari tiga hal; shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendo'akannya.*"[38]

[37] **Isnadnya shahih.**

[38] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Washiyyah*. Bab *Maa yalhaqul insaana minats tsawaab ba'da wafaatihii* (14).

Penjelasan Kata:

عَمَلُهُ: Maksudnya adalah pahala dari amal yang dikerjakannya.

صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ: Contohnya adalah wakaf.

أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ: Seperti mengajar dan menulis buku yang bermanfaat.

وَلَدٌ صَالِحٌ: Hal ini terbatas pada anak yang shalih saja, karena pahala tidak akan didapat oleh mereka yang tidak shalih.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini adalah dalil bahwa pahala amal shalih tidak akan terputus.
2. Perintah agar membekali diri dengan berbagai amal shalih untuk kehidupan akhirat.
3. Anjuran agar melakukan berbagai amal yang manfaatnya berkepanjangan, seperti membangun masjid dan madrasah serta mengebor sumur. Semua itu termasuk dalam kategori shadaqah jariyah.
4. Uraian akan keutamaan ilmu dan dorongan agar menekuni bidang ilmu serta dorongan agar menularkannya melalui kajian, tulisan dan pencerahan.
5. Hadits ini merupakan dalil bahwa pahala doa dan shadaqah akan sampai kepada mayit.
6. Perintah agar mendidik anak sehingga menjadi orang shalih.
7. Hadits ini menunjukkan keutamaan menikahi wanita yang shalih agar memperoleh keturunan yang shalih yang dapat mendo'akan orang tuanya ketika mereka telah meninggal dunia.

39. Yasarah bin Shafwan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim mengabarkan kepada kami dari 'Amr, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أُمِّيْ تُوُفِّيَتْ وَلَمْ تُوْصِ، أَفَيَنْفَعُهَا أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ».

Dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia berkata, "Seseorang bertanya (kepada Rasulullah ﷺ), 'Wahai Rasulullah, ibuku telah meninggal dan belum berwasiat, apakah ada manfaat baginya jika aku bershadaqah untuknya?' Rasulullah ﷺ menjawab, '*Ya.*'"[39]

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan dalil dibolehkannya bershadaqah atas nama mayit dan hal itu bermanfaat karena pahala shadaqah akan sampai kepadanya.

20. BERBUAT BAIK KEPADA TEMAN AYAH

40. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku dari Khalid bin Yazid, dari 'Abdullah bin Dinar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: مَرَّ أَعْرَابِيٌّ فِيْ سَفَرٍ، فَكَانَ أَبُو الْأَعْرَابِيِّ صَدِيْقًا لِعُمَرَ رضي الله عنه، فَقَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ: أَلَسْتَ ابْنَ فُلَانٍ؟ قَالَ: بَلَى. فَأَمَرَ لَهُ ابْنُ عُمَرَ بِحِمَارٍ كَانَ يَسْتَعْقِبُ، وَنَزَعَ عِمَامَتَهُ عَنْ رَأْسِهِ فَأَعْطَاهُ. فَقَالَ بَعْضُ مَنْ مَعَهُ: أَمَا يَكْفِيْهِ دِرْهَمَانِ؟ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «احْفَظْ وُدَّ أَبِيْكَ، لَا تَقْطَعْهُ فَيُطْفِئُ اللهُ نُوْرَكَ».

Dari Ibnu 'Umar, seorang Arab Badui berada dalam perjalanan di mana ayah Arab Badui itu adalah teman 'Umar bin Al-Khaththab. Orang Arab Badui itu lalu berkata, 'Bukankah engkau putera Fulan?' Ibnu 'Umar menjawab, 'Benar.' Ibnu 'Umar lalu memberikan kepadanya unta yang dinaikinya dan melepas sorban yang dipakainya dari kepalanya. Orang-orang lalu berkata, 'Bukankah sudah cukup jika engkau memberikan

[39] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Washaayaa*. Bab *Idzaa waqafa ardhan, walam yubayyinil huduud, fahuwa jaaiz* (2770).

dua dirham saja?' Ibnu 'Umar lalu berkata, 'Nabi ﷺ bersabda, *'Jagalah hubungan dengan siapa saja yang pernah dicintai oleh ayahmu dan jangan engkau memutusnya, karena jika engkau memutusnya maka Allah akan memadamkan cahayamu.'"*[40]

Penjelasan Kata:

يَسْتَعْقِبُ: Ibnu 'Umar senantiasa membawa keledai di belakang tunggangannya agar ia dapat beristirahat di atasnya jika bosan menunggangi unta (An-Nawawiy).

وُدَّ أَبِيْكَ: Apabila huruf *wawu* di*dhammah* (وُدّ) maka artinya adalah kesayangan, dan jika huruf *wawu* di*kasrah* (وِدّ) maka artinya adalah sahabatnya.

Kandungan Hadits:

1. Dorongan agar menyambung hubungan, berbuat baik dan memuliakan rekan-rekan ayah karena hal tersebut termasuk salah satu bentuk berbakti kepada orang tua.
2. Ancaman agar tidak memutus hubungan dengan sahabat ayah karena hal tersebut dapat memadamkan cahaya iman.

41. 'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Utsman Al-Walid bin Abil Walid mengabarkan kepadaku dari 'Abdullah bin Dinar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ».

[40] **Dha'if.** Abdullah bin Shaleh memiliki kelemahan pada hafalannya, sementara dia telah disalahi riwayatnya baik sanadnya maupun matannya. Lihat *Adh-Dha'ifah* (2089). Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Ausath* (8633) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7898). Imam Muslim ada meriwayatkan dalam *Shahih*: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhl shilati ashdiqaail abi wal ummi wa nahwihimaa* (11-13) kisahnya dan lafazhnya yang marfu' dalam *Shahih* Muslim:

«إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ صِلَةُ الْوَلَدِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ».

'Sesungguhnya sebaik-baik bakti adalah (bakti) seseorang yang menyambung hubungan dengan orang yang pernah dicintai oleh ayahnya.

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya sebaik-baik bakti adalah (baktinya) seseorang yang menyambung hubungan dengan orang yang pernah dicintai oleh ayahnya.'"*[41]

Penjelasan Kata:

إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ: Bakti yang paling baik terhadap ayah dan ibu.

أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ: Dengan huruf *wawu* (وُدّ) yang di*dhammah* berarti sahabat dekatnya.

Kandungan Hadits:

Keutamaan menyambung hubungan dengan para sahabat ayah setelah ia meninggal. Hal ini juga berlaku bagi para sahabat ibu, kakek, buyut, suami dan isteri sebagaimana ditunjukkan oleh hadits lain, dan kebiasaan Nabi ﷺ dalam menolong dan senantiasa berhubungan dengan para sahabat Khadijah رضي الله عنها .

21. JANGAN MEMUTUS ORANG YANG PERNAH MEMPUNYAI HUBUNGAN BAIK DENGAN AYAHMU, JIKA TIDAK, CAHAYAMU AKAN PADAM

42. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Lahiq mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ الزُّرَقِيُّ، أَنَّ أَبَاهُ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا فِيْ مَسْجِدِ الْمَدِيْنَةِ مَعَ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ، فَمَرَّ بِنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ سَلَّامٍ مُتَّكِئًا عَلَى ابْنِ أَخِيْهِ، فَنَفَذَ عَنِ الْمَجْلِسِ، ثُمَّ عَطَفَ عَلَيْهِ، فَرَجَعَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: مَا

[41] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab (11-13). Lihat takhrij hadits sebelumnya.

شِئْتَ عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ؟ (مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا)، فَوَالَّذِي بَعَثَ مُحَمَّدًا ﷺ بِالْحَقِّ، إِنَّهُ لَفِي كِتَابِ اللهِ ﷻ (مَرَّتَيْنِ): لَا تَقْطَعْ مَنْ كَانَ يَصِلُ أَبَاكَ فَيُطْفَأَ بِذَلِكَ نُورُكَ.

Sa'ad bin 'Ubadah Az-Zuraqiy mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya berkata, "Aku pernah duduk di masjid Madinah bersama 'Amr bin 'Utsman. Lalu datanglah 'Abdullah bin Sallam kemudian duduk bersandar pada keponakannya. Lalu ia meninggalkan majelis dan kemudian kembali. Ia lalu berkata, 'Apa yang engkau inginkan wahai 'Amr bin 'Utsman? (Diucapkannya dua atau tiga kali). Demi Rabb yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, sesungguhnya itu ada di Kitabullah (diucapkannya dua kali), *'Janganlah engkau memutus orang yang dulu mempunyai hubungan persahabatan dengan ayahmu agar itu tidak menyebabkan cahayamu menjadi padam.'*"[42]

Penjelasan Kata:

مَا شِئْتَ: Lakukanlah apa yang engkau inginkan wahai 'Amr.

مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا, 'Amr bin 'Utsman tidak mempedulikan apa yang dilakukan oleh 'Abdullah bin Sallam, maka 'Abdullah pun mengingatkan bahwa antara dirinya dan ayah 'Amr, yaitu 'Utsman bin 'Affan terjalin hubungan persahabatan.

كِتَابِ اللهِ: Yang dimaksudkan adalah Taurat.

Kandungan Hadits:

Penjabaran hadits ini telah dikemukakan pada hadits nomor 40 pada bab "Berbuat Baik kepada Teman Ayah".

[42] **Dha'if.** Sa'ad Az-Zuraqiy seorang yang majhul. Diriwayatkan Al-Marwadziy dalam kitab *Al-Birr wash Shilah* (68).

22. KECINTAAN ITU DIWARISKAN

43. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Fulan bin Thalhah:

عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَفَيْتُكَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْوُدَّ يُتَوَارَثُ».

Dari Abu Bakar bin Hazm, dari salah seorang shahabat Nabi ﷺ, ia berkata, "Kucukupkan engkau bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya kecintaan itu diwariskan.*'"[43]

Penjelasan Kata:

يُتَوَارَثُ: Penggunaan istilah warisan yang digunakan untuk selain harta merupakan *majaz*, sebagaimana firman Allah:

﴿وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi (kenabian, kerajaan, ilmu pengetahuan dan kitab Zabur yang telah diberikan kepada) Dawud." (QS. An-Naml: 16).

Kandungan Hadits:

1. Dorongan agar mencintai orang-orang yang bertakwa dan membenci para pelaku maksiat supaya watak ini diwarisi oleh anak keturunan sehingga mereka memperoleh manfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.
2. Peringatan agar tidak membenci orang shalih karena hal tersebut akan membahayakannya dalam kehidupan dunia dan akhirat serta hal itu kelak akan diwarisi oleh keturunannya sehingga membahayakan mereka.

[43] **Dha'if.** Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Bakr Al-Mulaikiy *dha'if*, dan Muhammad bin Fulan *majhul*. Hadits ini diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7899) dengan isnad ini juga. Lihat *Adh-Dha'ifah* (3161).

23. TIDAK MEMANGGIL AYAH DENGAN NAMANYA, TIDAK DUDUK SEBELUM IA DUDUK DAN TIDAK BERJALAN DI DEPANNYA

44. Abur Rabi' mengabarkan kepada kami dari Isma'il bin Zakariya, ia berkata:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ -أَوْ غَيْرِهِ- أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَبْصَرَ رَجُلَيْنِ، فَقَالَ لِأَحَدِهِمَا: مَا هَذَا مِنْكَ؟ فَقَالَ: أَبِي. فَقَالَ: لَا تُسَمِّهِ بِاسْمِهِ، وَلَا تَمْشِ أَمَامَهُ، وَلَا تَجْلِسْ قَبْلَهُ.

Hisyam bin 'Urwah mengabarkan kepada kami dari ayahnya ('Urwah) –atau selainnya-, bahwa Abu Hurairah pernah bertemu dengan dua orang laki-laki. Lalu ia berkata kepada salah satu dari keduanya, "Apa hubungan orang ini denganmu?" Orang itu menjawab, "Dia adalah ayahku." Abu Hurairah lalu berkata, "Jangan engkau panggil ia dengan namanya dan jangan berjalan di depannya serta jangan duduk sebelum ia duduk."[44]

Penjelasan Kata:

مَا هَذَا مِنْكَ؟: Apa hubungan kekerabatan yang terjalin antara ia dengan dirimu?

Kandungan Hadits:

Anjuran agar menghormati ayah yang diwujudkan dengan tidak memanggil dengan namanya, tidak berjalan di depannya dan tidak duduk sebelum ia duduk di sebuah perkumpulan atau pertemuan.

[44] **Shahih.** Diriwayatkan Abdurrazzaq (20134), Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7894) dari Hisyam bin 'Urwah dari seseorang, dari Abi Hurairah.

24. BOLEHKAH MENYEBUT AYAH DENGAN NAMA PANGGILAN?

45. 'Abdurrahman bin Syaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Yahya bin Nubatah mengabarkan kepadaku dari 'Ubaidullah bin Mauhib:

عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ ابْنِ عُمَرَ، فَقَالَ لَهُ سَالِمٌ: الصَّلَاةُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ.

Dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Kami keluar bersama Ibnu 'Umar, lalu Salim berkata kepadanya, 'Shalat wahai Abu 'Abdirrahman!'"[45]

Penjelasan Kata:

سَالِم: Anak 'Abdullah bin 'Umar.

أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: *Kun-yah* 'Abdullah bin 'Umar. 'Abdurrahman adalah anak tertua beliau, oleh karenanya beliau berkun-yah dengannya dan Salim memanggilnya dengan kun-yah tersebut.

46. Abu 'Abdillah -yakni Al-Bukhariy- berkata: Sahabat kami mengabarkan kepada kami dari Waki', dari Sufyan, dari 'Abdullah bin Dinar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَكِنْ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ قَضَى.

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Akan tetapi Abu Hafsh 'Umar (bin Al-Khaththab, [ayah Ibnu 'Umar]) telah memutuskan."[46]

Penjelasan Kata:

أَبُو حَفْص: *Kun-yah* 'Umar bin al-Khaththab. Anaknya, yaitu Ibnu 'Umar menyebutnya dengan kun-yahnya.

[45] **Isnadnya dha'if.** Syahr bin Hausyab lemah dalam hafalannya.

[46] **Isnadnya shahih.**

Kandungan Kedua Hadits:

Kedua hadits di atas menunjukkan bahwa seseorang boleh memanggil dan menyebut ayahnya dengan kun-yah. Hal ini termasuk salah satu bentuk adab dan pemuliaan terhadap ayah karena ia tidak memanggil dengan namanya sebagaimana yang ada kalanya ia lakukan kepada orang lain.

25. KEWAJIBAN SILATURRAHIM

47. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dhamdham bin 'Amr al-Hanafi mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا كُلَيْبُ بْنُ مَنْفَعَةَ قَالَ: قَالَ جَدِّيْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: «أُمَّكَ وَأَبَاكَ، وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ، وَمَوْلَاكَ الَّذِيْ يَلِيْ ذَاكَ، حَقٌّ وَاجِبٌ، وَرَحِمٌ مَوْصُوْلَةٌ».

Kulaib bin Manfa'ah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapa aku berbakti?" Beliau menjawab, "*Ibu dan ayahmu, saudara perempuan dan saudara laki-lakimu serta kerabatmu yang berikutnya, itu adalah hak yang wajib dan silaturrahim yang tersambung.*"[47]

Penjelasan Kata:

Huruf *'athaf* (وَ) "dan" dalam hadits di atas bermakna "ثُمَّ" (kemudian).

مَوْلَاكَ: Orang yang memiliki hubungan kekerabatan denganmu.

رَحِمٌ مَوْصُوْلَةٌ: Hubungan kekerabatan yang wajib disambung dan haram diputus.

Kandungan Hadits:

1. Bentuk pemuliaan terhadap kerabat derajatnya berbeda-beda.
2. Memprioritaskan dan menempatkan hak-hak kaum kerabat pada tempatnya merupakan suatu bentuk keadilan.
3. Pesan kepada setiap orang agar berbuat baik kepada kaum kerabat sesuai dengan prioritas yang telah ditentukan oleh Nabi ﷺ dalam hadits lain,

«الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ».

"Dari kerabat yang terdekat kemudian kerabat terdekat berikutnya."

48. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Musa bin Thalhah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: لَـمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾ قَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَنَادَى: «يَا بَنِيْ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِيْ عَبْدِ مَنَافٍ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِيْ هَاشِمٍ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِيْ عَبْدِ الْـمُطَّلِبِ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، أَنْقِذِيْ نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّيْ لَا أَمْلِكُ لَكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلَالِـهَا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika turun (ayat 217 dari surah Asy-Syu'araa`), '*Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat,*' Nabi ﷺ lalu bangkit dan menyeru, '*Wahai Bani Ka'b bin Lu`ayy, selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Bani 'Abdi Manaf, selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Bani 'Abdil Muththalib, selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkan dirimu dari api neraka, karena sesungguhnya aku tidak dapat melindungimu dari Allah*

---

[47] **Dha'if.** Kulaib bin Manfa'ah *majhuulul haal.* Lihat *Al-Irwa`* (837, 2163). Diriwayatkan Abu Daud: Kitab *Al-Adab.* Bab *Fii birril waalidain* (5140).

sedikit pun. Hanya saja bagi kalian ada hubungan silaturrahim yang akan aku sambung.'"[48]

Penjelasan Kata:

أَنْقِذُوْا: Keluarkan dan selamatkanlah diri kalian.

سَأَبُلُّهَا بِبَلَالِهَا: *Bilal* merupakan bentuk jamak dari *balal* (basah), maksud sabda beliau adalah engkau memiliki hubungan kekerabatan yang aku sambung dalam kehidupan dunia, namun aku tidak mampu membebaskanmu dari siksa Allah. Kata *bilal* (basah) digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan kekerabatan seperti halnya dengan kata *al-yabsu* (kekeringan) digunakan untuk menunjukkan pemutusan hubungan kekerabatan.

Kandungan Hadits:

1. Salah satu bentuk menyambung tali silahturrahim adalah memperingatkan sanak saudara agar menyelamatkan diri dari api neraka serta mendorong mereka agar beramal shalih sehingga mampu menyelamatkan diri mereka dari murka dan siksa Allah. Hubungan kekerabatan dan nasab tidak akan bermanfaat pada hari pembalasan kelak, karena pahala hanya akan diperoleh jika seseorang beriman dan beramal shalih, dan hubungan kerabat dan nasab yang tidak bermanfaat lagi.
2. Hadits ini membantah keyakinan sesat yang beredar di kalangan orang bodoh dan ahli bid'ah. Mereka berkeyakinan bahwa Rasulullah ﷺ adalah pemberi syafa'at dan *wasilah* terbaik di sisi Allah sehingga melalui perantaraan syafa'at beliau kita dapat memasuki surga meskipun kita tidak beramal shalih atau tidak beribadah (atas izin-Nya ﷻ).
3. Kewajiban seorang da'i yang pertama adalah memperingatkan keluarga dan kerabat terdekatnya dari bahaya api neraka.

[48] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Firman Allah*, ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ (348). Diriwayatkan juga Al-Bukhariy: Kitab *Al-Washaayaa*. Bab *Hal Yadkhulun Nisaa' wal Walad fil Aqaarib* (2753) tanpa lafazh (غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا).

26. SILATURRAHIM

49. Abu Na'im mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Amr bin 'Utsman bin 'Abdillah bin Mauhib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Musa bin Thalhah menyebutkan:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فِي مَسِيرِهِ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي مَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: «تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ».

Dari Abu Ayyub Al-Anshariy bahwa seorang Arab Badui menemui Nabi ﷺ ketika beliau dalam perjalanan. Lelaki Badui itu berkata, "Beritahukanlah kepadaku apa yang akan mendekatkanku kepada surga dan menjauhkanku dari api neraka." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Engkau beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung silaturrahim."*[49]

Penjelasan Kata:

تُقِيْمُ الصَّلَاةَ: Menyempurnakan rukun-rukun shalat, mendirikannya tepat waktu secara berjama'ah dengan hati yang khusyu' dan *khudhu'* (tunduk).

تَصِلُ الرَّحِمَ: Engkau berbuat baik kepada kerabat dan menolong mereka dalam kebaikan.

Kandungan Hadits:

1. Kegigihan para shahabat untuk mengetahui segala amalan yang dapat mengantarkan pelakunya ke surga dan menjauhkannya dari api neraka.
2. Mentauhidkan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung tali silaturrahim merupakan amal yang dapat memudahkan jalan ke surga dan menjauhkan pelakunya dari neraka.

[49] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fadhli shilatirrahim* (5982-5983) dan Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Bayaanil iimaanil ladziy yudkhalu bihil jannah* (12).

3. Pertanyaan merupakan salah satu cara untuk meraih ilmu.
4. Pentingnya menyambung silaturrahim.

50. Isma'il bin Abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepadaku dari Mu'awiyah bin Abi Muzarrid, dari Sa'id bin Yasar:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْخَلْقَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَ: مَهْ، قَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ، قَالَ: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ: فَذَلِكَ لَكِ». ثُمَّ قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: اقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾﴾.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah menciptakan semua makhluk. Ketika selesai menciptakannya, maka berdirilah rahim. Allah lalu berfirman, 'Tahan.' Rahim berkata, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan hubungan kekerabatan.' Allah lalu berfirman, 'Apakah engkau mau jika Aku sambung orang yang menyambungmu dan Aku putus orang yang memutusmu?' Rahim menjawab, 'Tentu, ya Rabb.' Allah ﷻ lalu berfirman, 'Ini adalah ketetapan untukmu.'*" Abu Hurairah berkata, "Bacalah firman Allah, '*Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa kalian akan membuat kerusakan di bumi dan memutus silaturrahim?*'" (QS. Muhammad: 22).[50]

Penjelasan Kata:

قَامَتُ الرَّحِمِ: Sabda beliau tersebut bisa diartikan secara hakiki dan

[50] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Tafsiir, Surah Muhammad*. Bab ﴿وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ﴾ (4830) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Shilatirrahim wa tahriimu qathi'atihaa* (16).

bisa juga berarti satu Malaikat berdiri dan berbicara menggunakan lisannya.

مَهْ: *Isim fi'il* yang berarti tahan.

هَذَا مَقَامُ الْعَائِذُ بِكَ: Isyarat pada suatu tempat, yaitu posisi berdiriku ini laksana seorang yang berlindung/meminta pertolongan kepada-Mu.

الْعَائِذُ بِكَ: Orang yang berlindung kepada sesuatu.

Kandungan Hadits:

1. Penegasan akan haramnya memutus tali silaturrahim.
2. Silaturrahim termasuk penyebab diturunkannya rahmat Allah kepada para hamba-Nya dan memutus silaturrahim merupakan penyebab terjadinya kerusakan.
3. *Isti'adzah* (meminta perlindungan) hanya boleh dilakukan kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

51. Al-Humaidiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Sa'd, dari Muhammad bin Abi Musa:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: ﴿وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ...﴾، قَالَ: بَدَأَ فَأَمَرَهُ بِأَوْجَبِ الْحُقُوْقِ، وَدَلَّهُ عَلَى أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ إِذَا كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَقَالَ: ﴿وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ...﴾، وَعَلَّمَهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ شَيْءٌ كَيْفَ يَقُوْلُ، فَقَالَ: ﴿وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا﴾ عِدَةٌ حَسَنَةٌ كَأَنَّهُ قَدْ كَانَ، وَلَعَلَّهُ أَنْ يَكُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ، ﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ...﴾ لَا تُعْطِي شَيْئًا، ﴿وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ﴾ تُعْطِي مَا

عِنْدَكَ، ﴿فَتَقْعُدَ مَلُومًا﴾ يَلُوْمُكَ مَنْ يَأْتِيْكَ بَعْدُ، وَلَا يَجِدُ عِنْدَكَ شَيْئًا ﴿مَّحْسُورًا﴾، قَالَ: قَدْ حَسَّرَكَ مَنْ قَدْ أَعْطَيْتَهُ.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "(Allah berfirman) *'Dan berikanlah kepada sanak famili haknya, juga orang miskin dan ibnus sabil (orang yang dalam perjalanan) ....'"* Ia berkata, "Allah memulai dengan memerintahkannya dengan mewajibkan (pemenuhan) hak-hak dan menunjukkan padanya bahwa perbuatan terbaik adalah apabila dia mempunyai sesuatu." Lalu Allah berfirman, *"Dan berikanlah kepada sanak famili haknya, juga orang miskin dan ibnus sabil (orang yang dalam perjalanan),'* Dan memberitahu kepadanya jika dia tidak mempunyai sesuatu bagaimana mengucapkannya. Dia berfirman, *'Dan jika kamu berpaling dari mereka karena rahmat dari Rabb-mu yang engkau harapkan maka ucapkanlah ucapan yang lembut,'* seolah-olah sudah terjadi dan mungkin akan terjadi, insya Allah. Firman-Nya, *'Dan jangan engkau jadikan tanganmu terikat pada lehermu,'* engkau tidak memberi sesuatu. *'Dan jangan engkau terlalu melebarkan tanganmu,'* dalam memberikan apa yang engkau miliki. *'Maka engkau akan tercela,'* orang-orang yang datang kepadamu akan menghinamu setelah mereka mendapatimu tidak mempunyai suatu apa pun. *'Merugi,'* orang yang datang kepadamu menjadikanmu merugi."[51]

Penjelasan Kata:

ذَا الْقُرْبَىٰ: Kerabat seseorang dari pihak ayah dan ibu.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ: Yakni dari para kerabat, orang miskin, dan *ibnus sabil.*

ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ: Yakni dengan mencari rizki, engkau menantinya, dia datang kepadamu, lalu kamu memberikan sebagiannya kepada mereka.

قَوْلًا مَيْسُورًا: Yakni berilah mereka janji yang baik, seperti engkau mengatakan kepada mereka, "Jika kami mendapat rizki, kami akan memberi kalian."

مَحْسُورًا: Yakni terhenti nafkah dan belanjanya.

[51] **Isnadnya dha'if.** Muhammad bin Abi Musa tidak dikenal. Selalin itu perawi yang meriwayatkan hadits darinya bernama Abu Sa'd bin Al-Mirzaban, seorang mudallis, di riwayat ini dia melakukan 'an'anah.

Kandungan Hadits:

1. Allah mewasiatkan kepada para hamba-Nya agar menyambung kerabat dan rahimnya.
2. Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk memberikan hak kerabat, orang miskin, dan ibnus sabil. Perintah ini juga berlaku bagi setiap individu di antara umat beliau.

27. KEUTAMAAN SILATURRAHIM

52. Muhammad bin 'Ubaidillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hazm mengabarkan kepada kami dari Al-'Ala`, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِيْ قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنَ، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ، قَالَ: «لَئِنْ كَانَ كَمَا تَقُوْلُ كَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai keluarga yang aku sambung silaturrahim mereka, tetapi mereka memutus. Aku berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka berbuat buruk terhadapku. Mereka bersikap keras terhadapku, padahal aku bersikap sabar dan lapang terhadap mereka.' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Kalau demikian halnya seperti yang engkau katakan, (maka) seolah-olah engkau memberi mereka*

makan bara api, dan Allah senantiasa menjadi penolongmu selama engkau tetap seperti itu.'" [52]

Penjelasan Kata:

قَرَابَةٌ: Kerabat.

يَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ: Bersikap jahil kepadaku dengan mencaci dan sikap keras.

أَحْلِمُ عَنْهُمْ: Aku bersabar dan memberi maaf.

الْمَلَّ: Pasir yang panas.

تُسِفُّهُمْ: Yakni engkau lemparkan kepada mereka seakan-akan engkau memberikannya sebagai makanan. Ini adalah penyerupaan dengan sakit yang dirasakan seperti orang yang memakan pasir panas. Orang yang telah berbuat baik ini sama sekali tidak berdosa, bahkan merekalah yang berdosa karena memutus hubungan rahim dan menyakitinya.

ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ: Yakni penolongmu dan menolak gangguan mereka yang ditujukan kepadamu.

Kandungan Hadits:

1. Hukum asal dalam bergaul dengan kerabat yakni hendaknya berbuat baik, bersabar dan memaklumi, bukan bergaul untuk menerima atau memberi.
2. Melaksanakan perintah Allah adalah penyebab datangnya pertolongan, bantuan dan taufiq dari-Nya.
3. Memutus hubungan rahim adalah sesuatu yang menyakitkan dan menyiksa di dunia serta menjadi sebab kerugian dan penyesalan di akhirat.
4. Setiap hamba hendaknya mengharapkan pahala dari Allah ﷻ ketika menunaikan hak-hak dan berbuat baik kepada kerabat dan orang lain.

53. Isma'il bin Abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Saudaraku mengabarkan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin Abi 'Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dari Abur Raddad Al-Laits mengabarkan kepadanya:

[52] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Shilaturrahim wa tahriim qathii'atihaa* (22).

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «قَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا الرَّحْمَنُ، وَأَنَا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهَا مِنِ اسْمِيْ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ».

Dari 'Abdurrahman bin 'Auf, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah ﷻ berfirman, *'Aku adalah Ar-Rahman, Aku menciptakan rahim dan Aku ambil sebutan untuknya dari Nama-Ku. Barangsiapa yang menyambungnya akan Aku sambung, dan barangsiapa yang memutusnya akan Aku putus.'"* [53]

Penjelasan Kata:

اشْتَقَقْتُ: Aku mengeluarkannya dan mengambil namanya.

فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ: Yakni menuju rahmat atau kemuliaan-Ku.

بَتَتُّهُ: Aku memutusnya dari rahmat-Ku yang khusus. Berasal dari kata الْبَتُّ yang artinya الْقَطْعُ (memutus).

Kandungan Hadits:

1. Rahim adalah salah satu pengaruh rahmat Allah Yang Maha Rahman, dan setiap mukmin harus berakhlak dengan akhlak Allah Ta'ala serta menghimbasi perilakunya dengan asma dan sifat-sifatNya.
2. Penyebutan *isytiqaq* rahim dari Ar-Rahman merupakan bentuk *isti'arah* dan sebagai petunjuk akan kedudukannya yang agung.
3. Dalam hadits tersebut terdapat keagungan rahim dan penjelasan tentang keutamaannya serta besarnya dosa memutus kerahiman.
4. Rahmat itu terbatas pada ittiba' kepada Al-Kitab dan As-Sunnah. Menegakkan hukum *hadd* dan menegakkan hukuman atas pelanggaran terhadap hukum Allah tidaklah menafikan rahmat yang dimaksud dalam hadits ini.

[53] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ahmad (1/194), Abu Dawud: Kitab *Az-Zakah*. Bab *Shilatur Rahim* (1694-1695), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fii Qathi'atir Rahim* (1907). Hadits juga diperkuat dengan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Ahmad (2/498). Lihat *Ash-Shahihah* (520).

54. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari 'Utsman bin Al-Mughirah:

عَنْ أَبِي الْعَنْبَسِ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو فِي الْوَهْطِ -يَعْنِي أَرْضًا لَهُ بِالطَّائِفِ- فَقَالَ: عَطَفَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ إِصْبَعَهُ فَقَالَ: «الرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، مَنْ يَصِلْهَا يَصِلْهُ، وَمَنْ يَقْطَعْهَا يَقْطَعْهُ، لَهَا لِسَانٌ طَلْقٌ ذَلْقٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Dari Abul 'Anbas, ia berkata, "Aku menemui 'Abdullah bin 'Amr di Wahth -yakni sebidang tanah miliknya di Thaif-, lalu ia berkata, 'Rasulullah ﷺ menyilangkan jari-jarinya seraya bersabda, *'Rahim berasal dari Ar-Rahman. Barangsiapa menyambungnya, Dia akan menyambungnya, dan siapa memutusnya, Dia akan memutusnya. Rahim mempunyai lidah lancar dan fasih pada hari kiamat.'"*[54]

Penjelasan Kata:

الْوَهْطُ: Tempat tenang dan datar yang menumbuhkan pepohonan besar yang berduri dan deretan pohon. Ini adalah tanah milik 'Amr bin al-'Ash di Tha`if berupa kebun anggur yang merambat di atas kayu. Di sana terdapat satu juta kayu, yang setiap kayu senilai satu dirham.

شُجْنَةٌ atau شَجْنَةٌ: Bisa dibaca dengan dua cara dan keduanya dikenal. Arti asalnya adalah akar pohon yang saling membelit. Maksudnya, rahim adalah salah satu pengaruh di antara pengaruh-pengaruh rahmat-Nya yang terikat. Adapun orang yang memutus rahim sama halnya dengan memutus rahmat Allah ﷻ.

طَلْقٌ (*tha`* *difat-hah* dan *lam disukun*): Orang yang lisannya fasih dan kata-katanya indah.

ذَلْقٌ (*dzal difat-hah* dan *lam disukun*): Orang yang sangat tajam dan sangat fasih.

Kandungan Hadits:

1. Penegasan haramnya memutus hubungan rahim, dan tidak menyambung hubungan rahim termasuk dosa besar.
2. Pengagungan terhadap rahim, dan menyambung hubungan rahim adalah amal sunnah yang sangat dianjurkan.
3. Rahim dapat berbicara dan mengadukan orang yang memutusnya kepada Allah pada hari kiamat.
4. Rahim berasal dari asma Ar-Rahman. Karena itu, barang siapa yang menyambungnya, Allah pasti menyambungnya. Sebaliknya orang yang memutusnya, Allah juga memutus rahmat-Nya darinya.

55. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman mengabarkan kepadaku dari Mu'awiyah bin Abi Muzarrad, dari Yazid bin Marwan, dari 'Urwah bin Az-Zubair:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ اللهِ، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللهُ».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Rahim adalah akar dari Allah, barang siapa menyambungnya ia akan disambung oleh Allah, dan siapa yang memutusnya ia akan diputus oleh Allah."*[55]

Penjelasannya telah disebutkan pada hadits no. 53 dan 54.

[54] **Shahih lighairihi.** Isnadnya di sini lemah, karenah Abul 'Anbas tidak dikenal. Lihat kitab *Ghayatul Maram* (406). Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (2364), Waki' dalam kitab *Az-Zuhud* (402) melalui Abul 'Anbas. Diriwayatkan juga Ahmad (2/189), Al-Hakim (4/162) melalui Abu Tsumaamah Ats-Tsaqafiy dari Abdullah, dan hadits Aisyah berikutnya menguatkannya serta hadits Abu Harairah pada nomor (65).

[55] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man washala wahalahullaahu* (5989) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Shilaturrahimi wa tahriimi qathii'atihaa* (17).

28. SILATURRAHIM MENAMBAH UMUR

56. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Uqail mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ».

Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menyambung silaturrahim.*'"[56]

57. Ibrahim bin Al-Mundzir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ma'n mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburiy:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menyambung silaturrahim.*'"[57]

Penjelasan Kata:

يُبْسَطُ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ: Dilapangkan baginya rizkinya.

يُنْسَأُ فِيْ أَثَرِهِ: Diakhirkan ajal dan umurnya. At-Tirmidziy berkata, "Yakni ditambah umurnya."

[56] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man Busitha lahu fir Rizqi bi Shilatir Rahim* (5986) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Shilaturrahimi wa tahriimi qathii'atihaa* (20).

[57] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man Busitha lahuu fir Rizqi bi Shilatirrahim* (5985).

Kandungan Hadits:

Menyambung hubungan rahim menjadi penyebab diluaskannya rizki dan diberikan keberkahan di dalamnya. Al-'Allamah Al-Albaniy berkata, "Iman bertambah dan berkurang, ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Hal itu tidaklah menafikan ketetapan yang sudah tertulis di Lauhul Mahfuzh. Demikian juga dengan umur. Umur bisa bertambah dan berkurang sesuai dengan sebab-sebabnya. Hal ini tidak menafikan ketetapan yang tertulis dalam Lauhul Mahfuzh. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits-hadits *marfu'* dan *atsar-atsar mauquf* bahwa doa itu bisa memperpanjang umur. Begitu pula akhlak dan sikap yang baik terhadap tetangga.

29. ORANG YANG MENYAMBUNG HUBUNGAN KEKELUARGAAN AKAN DICINTAI ALLAH

58. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Maghra`:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: مَنِ اتَّقَى رَبَّهُ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ، نُسِّئَ فِيْ أَجَلِهِ، وَثَرَى مَالُهُ، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ.

Dari Ibnu 'Umar ia berkata, "Barang siapa yang bertakwa kepada Rabb-nya dan menyambung silaturrahim, akan dipanjangkan umurnya dan akan dibanyakkan hartanya serta dijadikan keluarganya mencintainya."[58]

59. Abu Na'im mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abi Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Maghra` Abu Mukhariq Al-'Abdi mengabarkan kepadaku, ia berkata:

[58] *Hasan*. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25391) melalui Abi Ishaq. Sama dengan riwayat dari Abu Hurairah secara *marfu'* oleh At-Tirmidziy (1979) dengan sanad yang jayyid. Lihat *As-Silsilah ash-Shahihah* (276).

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَنِ اتَّقَى رَبَّهُ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ، أُنْسِئَ لَهُ فِيْ عُمُرِهِ، وَثَرَى مَالُهُ، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ.

Ibnu 'Umar berkata, "Barang siapa bertakwa kepada Rabb-nya dan menyambung silaturrahim, akan dipanjangkan umurnya dan akan dibanyakkan hartanya serta dijadikan keluarganya mencintainya."[59]

Kandungan Hadits (58 dan 59):

Takwa dan menyambung hubungan rahim adalah penyebab utama mendapat kelapangan rizki, harta dan kehidupan yang penuh berkah, serta mendapatkan cinta kasih dan penghormatan dari keluarga.
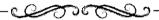
30. BERBAKTI KEPADA KELUARGA YANG PALING DEKAT LALU YANG BERIKUTNYA

60. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah mengabarkan kepada kami dari Bahir, dari Khalid bin Ma'dan:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْ كَرِبَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِآبَائِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ».

Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian (untuk berbuat baik) kepada ibu-ibu kalian lalu berwasiat kepada kalian (untuk berbuat baik) kepada ibu-ibu kalian, lalu berwasiat kepada kalian (untuk berbuat baik) kepada ayah-ayah kalian lalu berwasiat kepada kalian (untuk berbuat baik) pula) kepada orang terdekat, lalu yang terdekat berikutnya.*"[60]

Kandungan Hadits:

1. Wasiat Rasulullah ﷺ yang sangat ditekankan agar berbuat baik kepada ibu karena beratnya penderitaan yang dialami ketika hamil, melahirkan dan menyusui. Selain itu, biasanya orang-orang meremehkan ibu dengan tidak memenuhi hak-haknya. Pengulangan ini menunjukkan penegasan.
2. Tidak adanya pengulangan wasiat terhadap kerabat menunjukkan bahwa hak mereka tidak sebesar hak kedua orang tua. Meskipun begitu, tetap ditekankan untuk berbuat baik kepada kerabat.
3. Pengulangan kata kerja yang disertai penegasan menunjukkan pentingnya wasiat tersebut.

61. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Khazraj bin 'Utsman Abul Khaththab As-Sa'diy mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ أَيُّوْبَ سُلَيْمَانُ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ قَالَ: جَاءَنَا أَبُوْ هُرَيْرَةَ عَشِيَّةَ الْخَمِيْسِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: أُحَرِّجُ عَلَى كُلِّ قَاطِعِ رَحِمٍ لَمَّا قَامَ مِنْ عِنْدِنَا، فَلَمْ يَقُمْ أَحَدٌ حَتَّى قَالَ ثَلَاثًا، فَأَتَى فَتًى عَمَّةً لَهُ قَدْ صَرَمَهَا مُنْذُ سَنَتَيْنِ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ لَهُ: يَا ابْنَ أَخِيْ، مَا جَاءَ بِكَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ كَذَا وَكَذَا، قَالَتْ: اِرْجِعْ إِلَيْهِ فَسَلْهُ: لِمَ قَالَ ذَاكَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «إِنَّ أَعْمَالَ بَنِيْ آدَمَ تُعْرَضُ عَلَى اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَشِيَّةَ كُلِّ خَمِيْسٍ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، فَلَا يَقْبَلُ عَمَلَ قَاطِعِ رَحِمٍ».

[59] Isnadnya sama dengan sebelumnya (hasan). Diriwayatkan Waki' ddalam kitab *Az-Zuhud* (408) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7970).

[60] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (4/132), Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Birril Walidain* (3661) melalui Ismail bin 'Iyasy dari Buhair. Lihat *Ash-Shahihah* (1666).

Abu Ayyub Sulaiman *maula* 'Utsman bin 'Affan mengabarkan kepada kami, ia mengatakan bahwa Abu Hurairah pernah datang menemuinya pada Kamis sore malam Jum'at. Ia berkata, "Aku akan membuat tidak nyaman orang yang memutus silaturrahim ketika dia menemui kami." Maka tidak ada seorang pun yang berdiri. Abu Hurairah mengucapkannya tiga kali. Lalu seorang pemuda menemui bibinya yang ia tinggalkan sejak dua tahun. Kemudian bibinya itu berkata, "Wahai putra saudaraku, apa yang engkau bawa?" Pemuda itu berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata ini dan itu." Bibinya lalu menjawab, "Kembalilah kepadanya dan tanyakan mengapa ia berkata demikian." Abu Hurairah lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya perbuatan manusia diperlihatkan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala setiap petang hari Kamis, malam Jum'at. Lalu, Allah tidak menerima amal orang yang memutus silaturrahim.*'"[61]

Penjelasan Kata:

أُحَرِّجُ: Membuat kesempitan dan dosa.

صَرَمَهَا: Meninggalkannya.

تُعْرَضُ: Memperlihatkan. Yakni Malaikat membaca lembaran-lembaran pada saat itu.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan malam Jum'at karena amal akan diperlihatkan pada waktu itu kepada Allah ﷻ. Di dalamnya juga terdapat petunjuk bahwa seseorang hendaknya menghitung amalnya dan mawas diri pada Kamis sore untuk memasuki malam Jum'at dalam kondisi terbaik.
2. Di dalamnya disebutkan ancaman yang sangat keras terhadap orang yang memutus hubungan rahim.

[61] **Hasan.** Abu Ayyub ini adalah Abdullah bin Abi Sulaiman, ada juga yang mengatakan bahwa namanya: Sulaiman, dia *shaduuq*. (Lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* 15/65-66 + catatan kaki), dan Al-Khazraj bin Utsman, Ibnu Ma'in berkata: *orang shaleh*. Ahmad dan Al-'Ajliy: *Tsiqah*. (Lihat *Tahdziibut Tahdziib* 1/541, *Al-'Ilal Wa Ma'rifatur Rijaal* -riwayat Al-Marwadziy halaman 76). Ahmad (2/483) meriwayatkan bagian yang *marfu'* dari hadits ini, dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Su'abul iimaan* (7966).

62. Muhammad bin 'Imran bin Abi Laila mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayyub bin Jabir Al-Hanafiy mengabarkan kepada kami dari Adam bin 'Ali:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: مَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا إِلَّا آجَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِيْهَا، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، فَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَالْأَقْرَبُ الْأَقْرَبُ، وَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَنَاوِلْ.

Dari Ibnu 'Umar (ia berkata), "Tidaklah orang yang memberi nafkah untuk diri dan keluarganya, di mana ia mengharapkan pahala, melainkan Allah Ta'ala niscaya membalasnya. Dan, mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu, Namun, jika ada kelebihan, maka kepada kerabat yang lebih dekat. Jika masih ada kelebihan, maka berikan kepada orang yang membutuhkan."[62]

Penjelasan Kata:

يَحْتَسِبُ: Mengharap pahala dari Allah.

آجَرَهُ اللهُ: Allah memberinya pahala.

تَعُوْلُ: عَالَ الرَّجُلَ: Dia menanggung nafkahnya.

فَضْلًا: Kelebihan (harta) dari kebutuhan pokok orang yang menjadi tanggungannya.

نَاوِلْ: Berikan kepada orang yang membutuhkannya. Ini adalah kiasan dari berinfak dalam berbagai kebaikan.

Kandungan Hadits:

1. Nafkah yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri, anak-anaknya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan mengharap pahala dari Allah ﷻ dan dalam rangka melaksanakan perintah-Nya menjadi penyebab baginya mendapatkan kebaikan, pahala dan balasan yang baik.

[62] Dha'if. Di dalam isnadnya ada Muhammad bin 'Imran dan Sekhnya yang bernama Ayyub, keduanya dha'if. Imam Muslim ada meriwayatkan dalam: Kitab *Az-Zakaah*. Bab *Al-Ibtidaa' fin nafaqati binnafsi* (41) seperti hadits ini secara marfu' dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

2. Anjuran agar mendahulukan shadaqah kepada kerabat sesuai dengan tingkat kedekatan mereka, yakni dimulai dari yang paling dekat hubungan kekerabatannya, kemudian yang berikutnya.
3. Shadaqah yang diberikan kepada kerabat lebih utama daripada shadaqah yang diberikan kepada orang lain yang bukan kerabat.
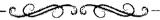
31. RAHMAT TIDAK TURUN KEPADA KAUM YANG DI DALAMNYA ADA ORANG YANG MEMUTUS SILATURRAHIM

63. 'Ubaidullah bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ أَبُوْ إِدَامٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِيْ أَوْفَى يَقُوْلُ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الرَّحْمَةَ لَا تَنْزِلُ عَلَى قَوْمٍ فِيْهِمْ قَاطِعُ رَحِمٍ».

Sulaiman Abu Idam mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar 'Abdullah bin Abi Aufa berkata, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, '*Sesungguhnya rahmat tidak turun kepada kaum yang di dalamnya ada orang yang memutus (silaturrahim).*'"[63]

Penjelasan Kata:

الرَّحْمَةُ: Bisa jadi yang dimaksud adalah hujan. Hujan tidak akan diturunkan kepada manusia secara umum karena mereka saling memutus silaturrahim.

قَوْمٌ: Ath-Thayyibi menyebutkan, "Bisa jadi yang dimaksud kaum di sini adalah orang-orang yang membantu memutus hubungan rahim dan tidak mau menolaknya."

[63] **Dha'if jiddan.** Sulaiman Abu Idaan *matrukul hadits*. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1456). Diriwayatkan Waki' dalam kitab *Az-Zuhud* (412) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (7962).

Kandungan Hadits:

1. Rahmat tidak akan turun kepada orang yang memutus hubungan rahim.
2. Memutus hubungan rahim menjadi penyebab kekeringan, terputusnya rizki dan kebinasaan umat.

32. DOSA ORANG YANG MEMUTUS SILATURRAHIM

64. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Aqil mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab:

أَخْبَرَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، أَنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ».

Muhammad bin Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadaku bahwa Jubair bin Muth'im mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak masuk surga orang yang memutus silaturrahim.*"[64]

Kandungan Hadits:

Besarnya dosa orang yang memutus hubungan rahim, yang mana ia di ancam tidak masuk surga. An-Nawawiy dan yang lainnya mengatakan, "Yang dimaksud tidak masuk surga adalah bisa bagi orang yang menghalalkan tindakan memutus hubungan. Bisa juga maksud yang lain adalah dia tidak akan masuk surga bersama golongan pertama yang masuk surga (*saabiquun*)."

[64] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Itsmul Qathi'* (5984) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Shilatirrahim* (18 dan 19).

65. **Hajjaj bin Minhal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، تَقُوْلُ: يَا رَبِّ، إِنِّي ظُلِمْتُ. يَا رَبِّ، إِنِّي قُطِعْتُ. يَا رَبِّ، إِنِّي إِنِّي، [يَا رَبِّ، يَا رَبِّ]. فَيُجِيْبُهَا: أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ، وَأَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ»؟

Muhammad bin 'Abdil Jabbar mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Rahim adalah akar dari Allah Yang Maha Rahman dan ia berkata, 'Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku dizhalimi. Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku diputus. Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku .... sesungguhnya aku .... [Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku].'' Allah lalu menjawab, 'Apakah engkau mau jika Aku putus orang yang memutusmu dan aku sambung orang yang menyambungmu?'''*[65]

Penjelasan Kata:

إِنِّي إِنِّي: Dipandang sebagai bentuk kezhaliman dan tindakan memutus hubungan rahim yang pernah dilakukannya.

---

[65] **Hasan lighairihi.** Isnad Al-Bukhariy di sini dha'if, karena Muhammad bin Abdil Jabbar *majhuul*. Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (266), Ahmad (2/295), Ibnu Hibban (442) dan Al-Hakim (4/162). Al-Bukhariy meriwayatkan melalui Abu Shaleh dari Abu Hurairah (5987) dengan lafazh:

«إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ اللهُ: مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ».

"Rahim adalah akar dari Allah Yang Maha Rahman. Maka Allah berfirman, barangsiapa menyambungmu, ia akan Aku sambung, dan siapa yang memutusmu, ia akan Kuputus." Dan hadits ini diperkuat oleh hadits Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash yang berlalu dengan nomor (54).

Kandungan Hadits:

Telah dijelaskan hadits yang serupa dengan hadits ini, yaitu hadits no. 55 dalam bab Keutamaan Silaturrahim. Silahkan dilihat kembali.

66. **Adam bin Abi Iyas mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ سَمْعَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَعَوَّذُ مِنْ إِمَارَةِ الصِّبْيَانِ وَالسُّفَهَاءِ. فَقَالَ سَعِيْدُ بْنُ سَمْعَانَ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَسَنَةَ الْجُهَنِيُّ أَنَّهُ قَالَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: مَا آيَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ تُقْطَعَ الْأَرْحَامُ، وَيُطَاعَ الْمُغْوِي، وَيُعْصَى الْمُرْشِدُ.

Sa'id bin Sam'an mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berlindung dari berkuasanya anak-anak kecil dan orang-orang bodoh." Sa'id bin Sam'an berkata, "Ibnu Hasanah al-Juhani lalu memberitahuku bahwa ia berkata kepada Abu Hurairah, 'Apa tandanya?' Ia menjawab, 'Silaturrahim diputus dan orang yang mengajak kepada kesesatan dituruti serta yang mengajak kepada kebenaran ditentang.'''[66]

Penjelasan Kata:

الصَّبِيُّ: Anak kecil yang lebih muda dari *ghulam*.

السَّفِيْهُ: Kurang akal dan pendek nalar.

الْمُغْوِي: Yang menyesatkan.

Kandungan Hadits:

Hadits ini berisi larangan memutus hubungan rahim, mentaati orang yang menyesatkan dan mendurhakai orang yang lurus.

---

[66] Shahih selain riwayat Al-Juhaniy, karena dia tidak dikenal. Lihat *Ash-Shahihah* (3191).

33. HUKUMAN ORANG YANG MEMUTUS SILATURRAHIM DI DUNIA

67. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِيْ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يُدَّخَرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ قَطِيْعَةِ الرَّحِمِ وَالْبَغْيِ».

'Uyainah bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku bercerita dari Abu Bakrah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak ada dosa yang lebih pantas disegerakan balasannya oleh Allah terhadap pelakunya di dunia -berikut adzab baginya yang disimpan untuknya di akhirat kelak- daripada perbuatan memutus silaturrahim dan melampaui batas.*'"[67]

Kandungan Hadits:

Penjelasannya telah disebutkan pada hadits no. 29 Bab Durhaka kepada Kedua Orang Tua.
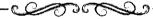
34. BUKANLAH PENYAMBUNG SILATURRAHIM ORANG YANG MEMBALAS

68. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, Hasan bin 'Amr dan Fithr, dari Mujahid:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ -سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعْهُ الْأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَرَفَعَهُ الْحَسَنُ وَفِطْرٌ- عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِيْ إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا».

Dari 'Abdullah bin 'Amr ia berkata -Sufyan tidak menyampaikan sanadnya kepada Nabi ﷺ, tetapi merafa'kannya sampai pada Al-Hasan dan Fithr- dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Orang yang menyambung silaturrahim bukanlah yang membalas, melainkan orang yang menyambung adalah orang yang jika silaturrahimnya diputus, ia tetap menyambungnya.*"[68]

Penjelasan Kata:

الْوَاصِلُ: Orang yang memberikan kebaikan kepada orang lain. Bahkan, ia tetap memberikan kebaikan kepada orang yang tidak mau memberinya.

الْمُكَافِئُ: Orang yang menyambung hubungan rahim dan tidak mengambil lebih dari apa yang ia terima.

الْقَاطِعُ: Orang yang menerima kebaikan tetapi tidak mau membalas kebaikan.

Kandungan Hadits:

1. Setiap muslim wajib memulai menyambung hubungan rahimnya dan tetap mempertahankan hubungan itu meskipun mereka tidak mau memberikan balasan yang baik.
2. Kewajiban mengikhlaskan amal hanya untuk Allah.
3. Muslim tidak seyogyanya memutus kebaikan hanya karena dia mendapat perlakuan buruk atau karena tidak mendapat balasan yang sama.

[67] **Shahih.** Sudah berlalu padan no. (29).

[68] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Laisal Waashil bil Mukaafi* (5991).

35. KEUTAMAAN ORANG YANG MENYAMBUNG SILATURRAHIM KEPADA KERABAT YANG ZHALIM

69. Malik bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Isa bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami dari Thalhah, dari 'Abdurrahman bin 'Ausajah:

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، عَلِّمْنِي عَمَلًا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: «لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتِقِ النَّسَمَةَ، وَفَكَّ الرَّقَبَةَ». قَالَ: أَوَ لَيْسَتَا وَاحِدًا؟ قَالَ: «لَا، عِتْقُ النَّسَمَةِ أَنْ تُعْتِقَ النَّسَمَةَ، وَفَكُّ الرَّقَبَةِ أَنْ تَعِينَ عَلَى الرَّقَبَةِ، وَالْمَنِيحَةُ الرَّغُوْبُ، وَالْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ، فَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ، وَانْهَ عَنِ الْمنْكَرِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ، فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ».

Dari Al-Bara` ia berkata, "Seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Nabiyyallah, beritahukanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Meskipun Engkau berbicara singkat tetapi engkau telah memperluas pertanyaan. A'tiqin nasamah dan fakkir raqabah.'* Orang Badui itu berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah keduanya sama?' Rasulullah menjawab, *'Tidak, 'atqin nasamah adalah engkau (sendiri) yang memerdekakan budak, sedangkan fakkir raqabah adalah engkau saling membantu dalam memerdekakannya, dan pemberian berupa unta yang sangat banyak manfaatnya serta mengembalikan (memulihkan kembali) silaturrahim. Jika engkau tidak mampu melaksanakan itu maka ajaklah orang lain berbuat baik dan cegahlah mereka dari keburukan. Jika engkau tidak mampu melaksanakan itu maka tahanlah lisanmu, kecuali dari kebaikan.'*"[69]

[69] Shahih. Diriwayatkan Ath-Thayalisiy (775), Ahmad (4/299) dan Al-Hakin (2/217).

Penjelasan Kata:

لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ: Engkau datang dengan khutbah yang pendek, padahal masalahnya sangat luas dan banyak.

الْمنِيْحَةُ: الْعَطِيَّةُ: Pemberian.

الرَّغُوْبِ: Unta betina yang air susunya banyak. Maksudnya, unta atau kambing yang diberikan seseorang untuk diambil susunya selama masih ada.

الْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ: Menyayangi dan memberi kebaikan kepada mereka.

Kandungan Hadits:

Di antara amal-amal yang dapat menjadi penyebab memasukkan seseorang ke dalam surga adalah berbuat baik yang bersifat materil maupun moril kepada kerabat, seperti berlemah lembut, mencintai mereka dan memberi mereka unta yang memiliki banyak air susu.
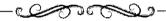
36. ORANG YANG MENYAMBUNG HUBUNGAN KEKELUARGAAN PADA ZAMAN JAHILIYAH LALU MASUK ISLAM

70. Abul Yaman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami:

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ حَكِيْمَ بْنِ حِزَامٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَرَأَيْتَ أُمُوْرًا كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، مِنْ صِلَةٍ، وَعِتَاقَةٍ، وَصَدَقَةٍ، فَهَلْ لِي فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ حَكِيْمٌ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ».

Dari Az-Zuhriy, ia berkata, 'Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa Hakim bin Hizam mengabarkan kepadanya,

bahwa ia bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai perbuatan baik yang aku lakukan pada zaman jahiliyah; seperti hubungan kekeluargaan (silaturrahim), memerdekakan budak dan bershadaqah, apakah aku (juga) mendapat pahala dari perbuatan itu?" Hakim mengatakan, "Rasulullah ﷺ menjawab, *'Engkau masuk Islam dengan (mendapatkan) segala kebaikan yang (telah engkau lakukan pada masa) lalu.'*"[70]

Penjelasan Kata:

أَتَحَنَّثُ: Aku beribadah.

أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ: Engkau berusaha untuk mengikuti tabi'at yang baik. Engkau bisa mengambil manfaat dari tabi'at itu setelah masuk Islam. Kebiasaan itu menjadi persiapan dan pertolongan bagimu untuk melakukan perbuatan baik.

Kandungan Hadits:

Jika orang kafir melakukan perbuatan baik kemudian ia masuk Islam dan wafat dalam keadaan Islam, maka kebaikan-kebaikannya ketika masih kafir akan diberikan kepadanya sebagai karunia dari Allah Ta'ala.
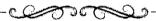
37. SILATURRAHIM DENGAN ORANG MUSYRIK & PEMBERIAN HADIAH KEPADANYA

71. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdah mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidullah, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: رَأَى عُمَرُ حُلَّةً سِيَرَاءَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَوِ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ، فَلَبِسْتَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَلِلْوُفُوْدِ إِذَا أَتَوْكَ، فَقَالَ: «يَا عُمَرُ، إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ». ثُمَّ أُهْدِيَ لِلنَّبِيِّ ﷺ مِنْهَا حُلَلٌ، فَأَهْدَى إِلَى عُمَرَ مِنْهَا حُلَّةً، فَجَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بَعَثْتَ إِلَيَّ هَذِهِ، وَقَدْ سَمِعْتُكَ قُلْتَ فِيْهَا مَا قُلْتَ، قَالَ: «إِنِّي لَمْ أُهْدِهَا لَكَ لِتَلْبَسَهَا، إِنَّمَا أَهْدَيْتُهَا إِلَيْكَ لِتَبِيْعَهَا أَوْ لِتَكْسُوَهَا». فَأَهْدَاهَا عُمَرُ لِأَخٍ لَهُ مِنْ أُمِّهِ مُشْرِكٍ.

Dari Ibnu 'Umar, (suatu ketika) 'Umar bin Al-Khaththab (ayahnya) melihat kain yang bercampur sutera. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, belilah (kain) ini dan pakailah pada hari Jum'at dan ketika datang para utusan." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Wahai 'Umar, sesungguhnya yang memakai ini adalah orang yang tidak mendapat bagian (dari surga di akhirat nanti)."* Kemudian ketika Rasulullah ﷺ mendapat hadiah beberapa lembar kain, satu di antaranya dikirim kepada 'Umar. Maka 'Umar berkata, "Bagaimana aku memakainya sedangkan aku telah mendengar bahwa engkau mengatakan apa yang telah engkau katakan (tentang haramnya kain ini)?" Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Aku tidak memberikannya kepadamu agar engkau pakai, melainkan aku memberikannya kepadamu untuk engkau jual atau memakaikannya (kepada orang lain)."* 'Umar lalu mengirimkannya kepada saudara dari ibunya yang masih musyrik."[71]

Kandungan Hadits:

Penjelasannya telah disebutkan pada no. 26 dalam bab Berbakti kepada Orang Tua yang Musyrik.

[70] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *az-Zakah* (24) bab *Man Tashaddaqa fisy Syirki Tsumma Aslama* dan Muslim (1) kitab *al-Iman* (hadits no. 194, 195 dan 196)].

[71] **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada no. (26).

38. PELAJARILAH NASAB KALIAN YANG DENGANNYA KALIAN MENYAMBUNG SILATURRAHIM

72. 'Amr bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Attab bin Basyir mengabarkan kepada kami dari Ishaq bin Rasyid, dari Az-Zuhriy, ia berkata:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، أَنَّ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: تَعَلَّمُوا أَنْسَابَكُمْ، ثُمَّ صِلُوا أَرْحَامَكُمْ، وَاللهِ إِنَّهُ لَيَكُونُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ أَخِيهِ الشَّيْءُ، وَلَوْ يَعْلَمُ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ مِنْ دَاخِلَةِ الرَّحِمِ، لَأَوْزَعَهُ ذَلِكَ عَنِ انْتِهَاكِهِ».

Muhammad bin Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadaku, Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar 'Umar bin Al-Khaththab berbicara di atas mimbar, "pelajarilah nasab kalian lalu sambunglah silaturrahim kalian. Demi Allah, bisa saja terjadi sesuatu di antara seseorang dengan saudaranya. Kalau sekiranya orang yang terjadi sesuatu dengan saudaranya itu tahu (keutamaan pahala) orang yang berada dalam silaturrahim, tentu hal itu akan mencegahnya untuk merusak hubungan silaturrahimnya."[72]

Penjelasan Kata:

أَنْسَابَكُمْ (nasab-nasab kalian): Dari pihak ayah, ibu, anak cucu, nenek moyang, dan besan (hubungan kerabat karena pernikahan, seperti ipar dan menantu). Yakni, ketahuilah kerabatmu sesuai dengan apa yang engkau ketahui untuk engkau sambung rahimnya.

دَاخِلَةِ الرَّحِمِ: Hubungan kekerabatan.

لَأَوْزَعَهُ: Menahan dan menghalanginya.

انْتِهَاكِهِ: Melanggar janji kepada Allah.

[72] **Isnadnya hasan.** 'Attab bin Basyiir rawi yang *shadhuuq* namun selalu keliru. Diriwayatkan Ibnu Wahab dalam kitab *Al-Jaami'* (15).

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar mengenali nama-nama kerabat agar memudahkan berbuat baik kepada mereka.
2. Mengetahui bahwa kerabat dapat mencegah seseorang dari tindakan memutus hubungan dan perbuatan buruk terhadap mereka.

73. Ahmad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Sa'id bin 'Amr mengabarkan kepada kami bahwa ia mendengar ayahnya mengabarkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ: اِحْفَظُوا أَنْسَابَكُمْ، تَصِلُوا أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّهُ لَا بُعْدَ بِالرَّحِمِ إِذَا قَرُبَتْ، وَإِنْ كَانَتْ بَعِيدَةً، وَلَا قُرْبَ بِهَا إِذَا بَعُدَتْ، وَإِنْ كَانَتْ قَرِيبَةً، وَكُلُّ رَحِمٍ آتِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمَامَ صَاحِبِهَا، تَشْهَدُ لَهُ بِصِلَةٍ إِنْ كَانَ وَصَلَهَا، وَعَلَيْهِ بِقَطِيعَةٍ إِنْ كَانَ قَطَعَهَا.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Hafalkan nasab kalian agar kalian dapat menyambung silaturrahim, karena sesungguhnya kekeluargaan itu tidaklah jauh jika (memang) dekat (hubungannya), meskipun secara hubungan darah jauh. Dan tidak dekat silaturrahim itu jika jauh (hubungannya) meskipun secara hubungan darah dekat. Dan setiap rahim datang pada Hari Kiamat kelak di hadapan pasangannya. Dia bersaksi bahwa pasangannya telah menyambung silaturrahim atau memutusnya."[73]

Kandungan Hadits:

1. Mengenal nasab dapat mendorong seseorang untuk menyambung hubungan rahim.
2. Rahim adalah *magnet* yang dapat mendekatkan hubungan yang jauh. Sebaliknya, orang yang dekat tetaplah jauh jika tidak ada silaturrahim.

[73] **Mauquuf, isnadnya shahih.** Dan telah shahih secara *marfu'*. Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (2880), Al-Hakim (1/89) dan (4/161). Lihat *Ash-Shahihah* (277).

3. Rahim akan berbicara dan bersaksi bagi orang yang menyambung atau memutusnya pada hari kiamat kelak.
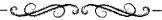
39. BOLEHKAH SEORANG BUDAK MENGATAKAN, "AKU DARI FULAN"

74. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid bin Ziyad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wa`il bin Dawud Al-Laitsiy mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِيْ حَبِيْبٍ قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ: مِنْ تَيْمِ تَمِيْمٍ، قَالَ: مِنْ أَنْفُسِهِمْ أَوْ مِنْ مَوَالِيْهِمْ؟ قُلْتُ: مِنْ مَوَالِيْهِمْ، قَالَ: فَهَلَّا قُلْتَ: مِنْ مَوَالِيْهِمْ إِذًا؟

'Abdurrahman bin Abi Habib mengabarkan kepada kami, ia berkata, "'Abdullah bin 'Umar berkata kepadaku, 'Dari siapa engkau?' Aku menjawab, 'Dari Taim Bani Tamim.' Ibnu 'Umar lalu bertanya, 'Dari keluarga mereka atau dari budak mereka?' Aku menjawab, 'Dari golongan bekas budak mereka.' Ibnu 'Umar lalu berkata, 'Lalu mengapa tidak engkau katakan saja dari budak mereka?'"[74]

Penjelasan Kata:

الْموْلَى: Orang yang memerdekakan budak atau yang dimerdekakan. Yang dimaksud di sini adalah yang kedua.

Kandungan Hadits:

Maula tidak boleh menasabkan dirinya kepada kabilah orang yang memerdekakannya secara langsung dan tidak boleh menyembunyikan keasliannya.
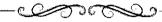
[74] **Isnadnya dha'if.** karena Ibnu Abi Habib *majhul* (tidak dikenal).

40. BUDAK YANG SUDAH DI MERDEKAKAN OLEH SUATU KAUM DARI SUATU KAUM TERMASUK KELUARGA MEREKA

75. 'Amr bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zuhair mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin 'Utsman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin 'Ubaid mengabarkan kepadaku dari ayahnya, 'Ubaid:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِعُمَرَ رضي الله عنه: «اِجْمَعْ لِيْ قَوْمَكَ». فَجَمَعَهُمْ. فَلَمَّا حَضَرُوْا بَابَ النَّبِيِّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهِ عُمَرُ، فَقَالَ: قَدْ جَمَعْتُ لَكَ قَوْمِيْ. فَسَمِعَ ذَلِكَ الْأَنْصَارُ. فَقَالُوْا: قَدْ نَزَلَ فِيْ قُرَيْشٍ الْوَحْيُ. فَجَاءَ الْمُسْتَمِعُ وَالنَّاظِرُ مَا يُقَالُ لَهُمْ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَامَ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ فَقَالَ: «هَلْ فِيْكُمْ مِنْ غَيْرِكُمْ»؟ قَالُوْا: نَعَمْ، فِيْنَا حَلِيْفُنَا وَابْنُ أُخْتِنَا وَمَوَالِيْنَا. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «حَلِيْفُنَا مِنَّا، وَابْنُ أُخْتِنَا مِنَّا، وَمَوَالِيْنَا مِنَّا، وَأَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ: إِنَّ أَوْلِيَائِيْ مِنْكُمُ الْمُتَّقُوْنَ، فَإِنْ كُنْتُمْ أُولَئِكَ فَذَاكَ، وَإِلَّا فَانْظُرُوْا، لَا يَأْتِي النَّاسُ بِالْأَعْمَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَتَأْتُوْنَ بِالْأَثْقَالِ، فَيُعْرَضُ عَنْكُمْ». ثُمَّ نَادَى، فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ وَرَفَعَ يَدَيْهِ يَضَعُهُمَا عَلَى رُءُوْسِ قُرَيْشٍ -أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ قُرَيْشًا أَهْلُ أَمَانَةٍ، مَنْ بَغَى بِهِمْ - قَالَ زُهَيْرٌ: أَظُنُّهُ قَالَ: الْعَوَاثِرُ- كَبَّهُ اللهُ لِمِنْخَرَيْهِ». يَقُوْلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Dari Rifa'ah bin Rafi', bahwa Nabi ﷺ berkata kepada 'Umar bin Al-Khaththab, *"Kumpulkan untukku kaummu kepadaku."* 'Umar lalu mengumpulkan mereka. Ketika mereka telah

berkumpul di pintu rumah Nabi ﷺ, 'Umar lalu masuk dan berkata, "Aku sudah megumpulkan untukmu kaumku." Ketika orang-orang Anshar mendengar hal itu, mereka berkata, "Telah turun wahyu tentang orang Quraisy." Maka berdatanganlah mereka yang ingin mendengar dan melihat apa yang akan diucapkan kepada orang Quraisy tersebut. Maka keluarlah Rasulullah ﷺ lalu berdiri di antara mereka dan bersabda, "*Apakah ada orang lain yang bergabung dengan kalian?*" Mereka menjawab, "Benar, sekutu kami, keponakan kami dan bekas budak-budak kami." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sekutu kita, keponakan kita dan budak-budak kita termasuk kita dan kalian mendengar bahwa wali-waliku adalah mereka yang bertakwa. Jika kalian adalah mereka, maka kalian adalah wali-waliku. Jika tidak maka ketahuilah, jangan sampai pada hari kiamat kelak orang lain datang dengan perbuatan-perbuatan (baik) mereka sedangkan kalian datang dengan harta kalian lalu semua itu ditolak dari kalian.*" Beliau lalu mengangkat suaranya sambil bersabda, "*Wahai manusia* -sambil mengangkat tangannya ke arah kepala orang-orang Quraisy-. *Wahai manusia, sesungguhnya orang Quraisy adalah orang-orang yang memegang amanah. Siapa yang berbuat zhalim terhadap mereka* -Zuhair mengatakan, 'Aku mengira beliau mengatakan, '*Berbuat buruk,*'- *Allah akan menelungkupkannya di atas kedua pipinya.*" Beliau mengucapkannya 3 kali.[75]

Penjelasan Kata:

الْعَوَاثِرُ: Jamak dari عَاثُوْرٌ, yaitu tempat yang tidak rata dan licin karena membuat pejalan tergelincir.

كَبَّهُ الله لِمِنْخَرَيْهِ: Dia melemparkannya dalam keadaan telungkup. Maksudnya, Allah menghinakan dan merendahkannya.

[75] **Hasan lighairihi.** Isnad ini lemah, karena Ismail bin 'Ubaid *majhuul*. Lihat *Ash-Shahihah* (1688) dan *Adh-Dha'ifah* (1716). Diriwayatkan Ahmad (4/340), Ath-Thabraniy (4544-4545), Al-Hakim (4/73), dan hadits ini memiliki penguat dari hadits *mursal* Al-Hakam bin 'Uyainah dalam riwayat Abu Ya'laa (1576) tanpa menyebut kelebihan Quraisy, dan itu tersebut dalam hadits Jabir pada riwayat Ibnu 'Asaakir dalam kitab *At-Taariikh* (11/233). Dan perkataan Umar , "Keponakan kami dan bekas budak-budak kami" Memiliki penguat dari hadits Anas dalam riwayat Al-Bukhariy (6761) dan (6762).

Kandungan Hadits:

1. Seseorang menjadi mulia dan terhornat karena ketakwaannya kepada Allah ﷻ. Orang yang bertakwa akan mendapatkan banyak kebaikan di dunia dan derajat yang tinggi di akhirat.
2. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan kaum Quraisy, dan mereka dikenal mempunyai sifat jujur, amanah, dan menjaga persaudaraan, kasih sayang serta kesetiaan.
3. Bekas budak yang dimerdekakan boleh menasabkan dirinya kepada kabilah yang membebaskannya atau kepada orang yang memelihara dan memuliakannya dengan catatan menjelaskan kedudukan yang asli.
4. Takwa lebih utama dari status, keturunan, kedudukan dan harta.
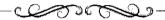
41. ORANG YANG MENANGGUNG DUA ATAU SATU ANAK PEREMPUAN

76. **'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin 'Imran Abu Hafsh At-Tujaibiy mengabarkan kepada kami dari Abu 'Usysyanah Al-Mu'afiriy:**

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، وَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَّتِهِ، كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ».

Dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa mempunyai tiga anak perempuan dan ia bersabar terhadap mereka serta memberi mereka pakaian dari hartanya, maka mereka akan menjadi tirai baginya dari api neraka.*'"[76]

[76] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/154), Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Birrul Waalid wal Ihsaan ilal Banaat* (3669). Lihat *Mishbaahuz Zujaajah* (3/162) dan *Ash-Shahihah* (294 dan 1027).

Penjelasan Kata:

كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ: *Mereka menjadi tirai baginya dari api neraka.* Balasan baginya atas yang demikian itu adalah penjagaan antara dia dan nereka Jahanam.

Kandungan Hadits:

1. Terdapat penegasan tentang hak anak perempuan, karena biasanya anak perempuan memiliki kelemahan dalam mengurus kepentingan-kepentingannya.
2. Keutamaan memberi nafkah dan berbuat baik kepada anak perempuan.
3. Perhatian orang tua terhadap anak perempuannya dalam bentuk mendidik dan membesarkannya menjadi penyebab bagi orang tua masuk surga dan memperoleh derajat yang tinggi di dalamnya.

77. Al-Fadhl bin Dukain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Fithr mengabarkan kepada kami:

عَنْ شُرَحْبِيلٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُدْرِكُهُ ابْنَتَانِ، فَيُحْسِنُ صُحْبَتَهُمَا، إِلَّا أَدْخَلَتَاهُ الْجَنَّةَ».

Dari Syurahbil, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu 'Abbas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *'Tidaklah seorang muslim memiliki dua anak perempuan lalu ia memperlakukan keduanya dengan baik melainkan keduanya akan memasukkannya ke dalam Surga.'*"[77]

Kandungan Hadits:

Membesarkan, mendidik, dan berbuat baik kepada anak perempuan menjadi penyebab turunnya rahmat Allah.

[77] **Hasan lighairihi.** Isnad ini lemah. Syurahbiil bin Said *Dha'if*. Lihat *Ash-Shahihah* (2776). Diriwayatkan Ahmad (1/235), Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Birrul Waalid wal Ihsaan ilal Banaat* (3670) dan Al-Hakim (4/178). Dan hadits ini memiliki banyak penguat, di antaranya hadits Anas yang akan datang dengan (894).

78. Abu Nu'man mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Ziyad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Zaid mengabarkan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَهُمْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، يُؤْوِيهِنَّ، وَيَكْفِيهِنَّ، وَيَرْحَمُهُنَّ، فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ». فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَعْضِ الْقَوْمِ: وَثِنْتَيْنِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «وَثِنْتَيْنِ».

Muhammad bin Al-Munkadir mengabarkan kepadaku bahwa Jabir bin 'Abdillah mengabarkan kepada mereka, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barang siapa yang mempunyai tiga anak perempuan yang ia melindungi, mencukupi, dan menyayangi mereka, niscaya ia akan masuk surga.'* Lalu seseorang dari orang-orang yang hadir bertanya, 'Dan (juga) dua orang wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Dan juga dua orang.'*"[78]

Kandungan Hadits:

1. Hak anak perempuan lebih ditekankan dari hak anak laki-laki karena lemahnya perempuan dalam mengurus kepentingan-kepentingannya dalam mencari nafkah, berperilaku, dan berpendapat.
2. Allah akan memberi tiket surga kepada orang tua yang menanggung dengan mengasuh dan memperhatikan kedua anak perempuannya.

[78] **Hasan.** Dalam isnad ini terdapat Ali bin Zaid bin Jada'an, dia dha'if. Tapi dia diperkuat. Diriwayatkan (3/303), Al-Bazzar (1908) melalui Ali bin Zaid, dari Ibnul Munkadir. Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'laa (2207) melalui Sufyan bin Husein, dan Al-Bazzar (1908/*Kasful Asraar*) melalui Sulaiman At-Taimiy, Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Aushath* (5157) melalui Ayyub As-Sukhtiyaaniy, ketiganya dari Muhammad ibnul Munkadir. Lihat *Ash-Shahihah* (1027 dan 2492).

42. ORANG YANG MENAFKAHI TIGA SAUDARA PEREMPUAN

79. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad mengabarkan kepadaku dari Suhail bin Abi Shalih, dari Sa'id bin 'Abdirrhaman bin Mukmil, dari Ayyub bin Basyir Al-Mu'awiy:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَكُوْنُ لِأَحَدٍ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ، فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ، إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ».

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seseorang memiliki tiga orang anak perempuan atau tiga orang saudari perempuan lalu ia memperlakukan mereka dengan baik melainkan niscaya ia masuk surga.*"[79]

Penjelasan Kata:

فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ: *Berbuat baik kepada mereka*, mencakup semua hal yang terpuji, baik dalam pendidikan, nafkah, perilaku yang baik dan sejenisnya.

Kandungan Hadits:

1. Kabar gembira berupa surga bagi orang-orang yang mengasuh dan memperhatikan anak perempuan atau saudara perempuannya dengan sebaik-baiknya.
2. Keutamaan berbuat baik kepada anak-anak perempuan, memberi mereka nafkah, bersabar atas mereka, dan semua hal yang berkaitan dengan mereka.

[79] **Hasan lighairihi.** Isnad ini dha'if karena Ibnu Mukmil *majhuul* dan juga faktor *idhthiraab* padanya. Lihat *Ash-Shahihah* (294). Diriwayatkan Ahmad (3/42), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fadhlu man 'Aala Yatiiman* (5147-5148), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash-Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fii Nafaqatil Banaat wal Akhawaat* (1913), dan ini diperkuat oleh hadits-hadits bab sebelum ini, hadits 'Auf bin Malik, dan hadits Ummu Salamah riwayat Ahmad (6/27 dan 248).

43. KEUTAMAAN ORANG YANG MENANGGUNG ANAK PEREMPUANNYA YANG DIKEMBALIKAN

80. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ مُوْسَى بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِسُرَاقَةَ بْنِ جُعْشُمٍ: «أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَعْظَمِ الصَّدَقَةِ، أَوْ مِنْ أَعْظَمِ الصَّدَقَةِ»؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: «ابْنَتُكَ مَرْدُوْدَةً إِلَيْكَ، لَيْسَ لَهَا كَاسِبٌ غَيْرُكَ».

Musa bin 'Ulayy mengabarkan kepadaku dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Suraqah bin Ju'syum, "*Maukah engkau aku beritahu shadaqah yang paling besar atau salah satu dari shadaqah yang terbesar?*" Ia menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda, "*Puterimu yang dikembalikan kepadamu, tidak ada yang memberinya nafkah selain engkau.*"[80]

81. Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنَا مُوْسَى قَالَ: سَمِعْتُ أَبِيْ، عَنْ سُرَاقَةَ بْنِ جُعْشُمٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «يَا سُرَاقَةُ ....». مِثْلَهُ.

Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku dari Suraqah bin Ju'syum bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Suraqah ....*" (sama dengan hadits di atas).[81]

[80] **Isnadnya dha'if.** Ali bin Rabah tidak pernah mendengar hadits dari Suraqah. Lihat kitab *Mishbaahuz Zujajah* (3/161), *Tuhfatut Tahshiil* hal. (362), dan *Adh-Dha'ifah* (4822). Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Birrul Waalid wal Ihsaan ilal Banaat* (3667).

[81] **Dha'if.** Lihat penjelasan sebelumnya.

Penjelasan Kata (80 dan 81):

مَرْدُوْدَةً: Dibaca *nashab* sebagai *haal*. Artinya, keadaan anak perempuanmu yang dikembalikan kepadamu, misalnya ketika suaminya menceraikannya.

Kandungan Hadits:

Anjuran agar bershadaqah terhadap anak perempuan yang ditalak yang dikembalikan (oleh suaminya) ke rumah ayahnya, dan memperlakukannya dengan baik.

82. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah mengabarkan kepada kami dari Buhair, dari Khalid:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْ كَرِبَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ».

Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesuatu yang engkau berikan kepada dirimu sendiri adalah shadaqah bagimu, apa yang engkau berikan kepada anakmu adalah shadaqah bagimu dan apa yang engkau berikan kepada isterimu adalah shadaqah bagimu serta apa yang engkau berikan kepada pelayanmu adalah shadaqah bagimu.*"[82]

Penjelasan Kata:

وَلَدَكَ: Anak perempuan yang dikembalikan (oleh suaminya) termasuk dalam keumuman anak.

[82] **Shahih.** Baqiyyah jelas menuturkan hadits dalam riwayat Ahmad (4/131) seperti hadits no. (195). Dan diriwayatkan Ahmad (4/132) melalui Ismail bin 'Ayyasy, dari Buhair. Lihat *Ash-Shahihah* (452).

Kandungan Hadits:

1. Seseorang mendapat pahala atas nafkah wajib yang ia berikan, seperti pahala shadaqah karena ia meniatkan itu untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan melaksanakan perintah-Nya.
2. Seseorang wajib memberikan nafkah kepada isteri, anak, budak dan semua orang yang wajib ia nafkahi.

44. ORANG YANG TIDAK SUKA MENGHARAPKAN KEMATIAN ANAK-ANAK PEREMPUAN

83. 'Abdullah bin Abi Syaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari 'Utsman bin Al-Harits, dari Abur Rawwa':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَهُ، وَلَهُ بَنَاتٌ فَتَمَنَّى مَوْتَهُنَّ، فَغَضِبَ ابْنُ عُمَرَ فَقَالَ: أَنْتَ تَرْزُقُهُنَّ؟!

Dari Ibnu 'Umar bahwa seorang laki-laki bersamanya, dan orang itu mempunyai anak-anak perempuan lalu dia mengharapkan kematian mereka. Maka, murkalah Ibnu 'Umar seraya berkata, "Engkaukah yang memberi rizki mereka?!"[83]

Kandungan Hadits:

1. Seseorang tidak boleh mengharapkan anak perempuannya meninggal.
2. Seseorang harus meyakini bahwa Allah adalah Rabb Yang Maha Pemberi rizki. Allah memberi rizki kepada orang yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan hingga imannya menjadi sempurna.

[83] **Isnadnya dha'if.** Abur Rawwa' tidak dikenal, sebagaimana dalam kitab *Al-Miizaan* (3/31). Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (3/57).

3. Anak perempuan menjadi penyebab terbukanya pintu-pintu kebaikan dan keberkahan.

45. ANAK MENJADI PENYEBAB SIKAP BAKHIL DAN PENGECUT

84. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata: Hisyam menulis kepadaku dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَوْمًا: وَاللهِ مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ رَجُلٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ عُمَرَ، فَلَمَّا خَرَجَ رَجَعَ فَقَالَ: كَيْفَ حَلَفْتُ أَيْ بُنَيَّةُ؟ فَقُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: أَعَزُّ عَلَيَّ، وَالْوَلَدُ أَلْوَطُ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Suatu hari Abu Bakar رضي الله عنه pernah berkata, 'Demi Allah, tidak ada di muka bumi satu orang pun yang lebih aku cintai daripada 'Umar.' kemudian kembali dan berkata, 'Bagaimana aku bersumpah, wahai putriku?' Lalu aku beritahukan kepadanya apa yang telah diucapkannya. Ia lalu berkata, 'Ia ('Umar) lebih berharga bagiku sedangkan anak paling melekat dalam hatiku.'"[84]

Penjelasan Kata:

الْمَبْخَلَةُ: Yang membawa kepada kekikiran.

الْمَجْبَنَةُ: Yang membawa kepada sifat pengecut.

فَقُلْتُ لَهُ: *Aku katakan kepadanya*, yakni apa yang telah ia katakan.

أَلْوَطُ: Lebih melekat di hati.

[84] **Hasan.** Diriwayatkan Al-Laalikaa-iy dalam kitab *Syarah Ushuulil I'tiqaad* (2520).

Kandungan Hadits:

1. Anak adalah buah hati dan kesenangan jiwa. Buah adalah sesuatu yang dihasilkan oleh pohon, sedangkan anak adalah hasil dari ayah-nya.
2. Besarnya rasa cinta Abu Bakar kepada 'Umar رضي الله عنه.

85. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Maimun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Ya'qub mengabarkan kepada kami:

عَنِ ابْنِ أَبِيْ نُعْمٍ قَالَ: كُنْتُ شَاهِدًا ابْنَ عُمَرَ إِذْ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ دَمِ الْبَعُوْضَةِ؟ فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقَالَ: مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَقَالَ: انْظُرُوْا إِلَى هَذَا، يَسْأَلُنِيْ عَنْ دَمِ الْبَعُوْضَةِ، وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ النَّبِيِّ ﷺ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «هُمَا رَيْحَانَيَّ مِنَ الدُّنْيَا».

Dari Ibnu Abi Nu'm, ia berkata, "Aku pernah melihat Ibnu 'Umar ketika ditanya tentang darah nyamuk, ia lalu bertanya (kepada orang yang bertanya), 'Dari mana engkau?' Orang itu menjawab, 'Dari Irak.' Ibnu 'Umar lalu berkata, 'Lihatlah orang ini, dia bertanya kepadaku tentang darah nyamuk sementara mereka (warga Iraq) telah membunuh putera Nabi ﷺ. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Keduanya adalah wewangianku di dunia.*'"[85]

Penjelasan Kata:

هُمَا: Yaitu sayyidina al-Hasan dan al-Husain.

رَيْحَانٌ: Semua jenis tumbuhan yang baunya harum. Artinya, keduanya termasuk salah satu kemuliaan yang diberikan Allah kepadaku karena anak-anak itu dicium dan disayang seolah mereka adalah wewangian. Nabi ﷺ biasa mencium dan memeluk al-Hasan dan al-Husain.

[85] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Rahmatul walad, wa taqbiiluhu, wa mu'aanaqatuhu* (5994).

Kandungan Hadits:

1. Seseorang harus mendahulukan urusan agamanya yang paling penting. Hal ini dilihat dari pengingkaran Ibnu 'Umar terhadap seorang penduduk Irak yang bertanya tentang darah nyamuk. Penduduk Irak meremahkan hal yang lebih mulia dan lebih besar, yaitu darah Al-Husain bin 'Ali yang mereka bunuh secara zhalim dan kejam.
2. Adanya isyarat tentang sifat keras dan kebodohan penduduk Irak jika dibandingkan dengan penduduk Hijaz.
3. Al-Husain disebutkan secara khusus karena memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Nabi ﷺ.

46. MEMANGGUL ANAK KECIL

86. Abul Walid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُوْلُ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَالْحَسَنُ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ عَلَى عَاتِقِهِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ».

Dari 'Adiy bin Tsabit, ia berkata, "Aku mendengar Al-Bara` berkata, 'Aku melihat Rasulullah ﷺ, dan Al-Hasan *shalawatullah 'alaihi* berada di atas pundak beliau, sambil berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia.'"*[86]

Penjelasan Kata:

الْعَاتِقُ: Antara pundak dan tengkuk.

وَهُوَ يَقُوْلُ: *Jumlah haaliyah.*

Kandungan Hadits:

1. Hendaknya mengasihi dan menyayangi anak-anak kecil.

[86] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Fadhaa`il Ash-haabin Nabiyyi* ﷺ. Bab *Manaqibil Hasan wal Husain* (3749) dan Muslim: Kitab *Fadhaa`ilush Shahaabah*. Bab *Fadhaa-ilil Hasan wal Husain* (58-59).

2. Kesucian kelembaban wajah anak kecil.
3. Perintah agar mencintai Al-Hasan bin 'Ali dan penjelasan tentang keutamaan beliau رضي الله عنه.
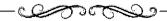
47. ANAK ADALAH PENYEJUK MATA

87. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin 'Amr mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: جَلَسْنَا إِلَى الْمِقْدَادِ ابْنِ الْأَسْوَدِ يَوْمًا، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: طُوْبَى لِهَاتَيْنِ الْعَيْنَيْنِ اللَّتَيْنِ رَأَتَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، وَاللهِ لَوَدِدْنَا أَنَّا رَأَيْنَا مَا رَأَيْتَ، وَشَهِدْنَا مَا شَهِدْتَ. فَاسْتُغْضِبَ. فَجَعَلْتُ أَعْجَبُ، مَا قَالَ إِلَّا خَيْرًا. ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَا يَحْمِلُ الرَّجُلُ عَلَى أَنْ يَتَمَنَّى مَحْضَرًا غَيَّبَهُ اللهُ عَنْهُ؟ لَا يَدْرِي لَوْ شَهِدَهُ كَيْفَ يَكُوْنُ فِيْهِ؟ وَاللهِ، لَقَدْ حَضَرَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَقْوَامٌ كَبَّهُمُ اللهُ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِيْ جَهَنَّمَ، لَمْ يُجِيْبُوْهُ وَلَمْ يُصَدِّقُوْهُ، أَوَلَا تَحْمَدُوْنَ اللهَ ﷻ إِذْ أَخْرَجَكُمْ لَا تَعْرِفُوْنَ إِلَّا رَبَّكُمْ، فَتُصَدِّقُوْنَ بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّكُمْ ﷺ، قَدْ كُفِيْتُمُ الْبَلَاءَ بِغَيْرِكُمْ، وَاللهِ لَقَدْ بُعِثَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى أَشَدِّ حَالٍ بُعِثَ عَلَيْهَا نَبِيٌّ قَطُّ، فِيْ فَتْرَةٍ وَجَاهِلِيَّةٍ، مَا يَرَوْنَ أَنَّ دِيْنًا أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، فَجَاءَ بِفُرْقَانٍ فَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ، وَفَرَّقَ بِهِ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهِ، حَتَّى إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَرَى وَالِدَهُ أَوْ وَلَدَهُ أَوْ أَخَاهُ كَافِرًا، وَقَدْ فَتَحَ اللهُ قُفْلَ قَلْبِهِ

بِالْإِيمَانِ، وَيَعْلَمُ أَنَّهُ إِنْ هَلَكَ دَخَلَ النَّارَ، فَلَا تَقَرُّ عَيْنُهُ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ حَبِيبَهُ فِي النَّارِ، وَأَنَّهَا لِلَّتِي قَالَ اللهُ ﷻ: ﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ...﴾

'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair mengabarkan kepadaku dari ayahnya, ia berkata, "Suatu hari aku pernah duduk bersama Al-Miqdad bin Al-Aswad, lalu seseorang melintas sambil berkata, 'Alangkah beruntungnya kedua bola mata ini yang telah melihat Rasulullah ﷺ. Demi Allah, kami ingin melihat apa yang engkau lihat dan menyaksikan apa yang pernah engkau saksikan.' Rupanya orang tersebut membuatnya marah dan aku mulai heran (melihatnya karena) ia tidak mengatakan kecuali kebaikan. Miqdad lalu mendatanginya dan berkata, 'Apa yang membuat orang itu berangan-angan hadir di tempat/zaman yang Allah menjadikan ia tidak dapat hadir. Ia tidak tahu kalau sekiranya ia hadir bagaimana sikapnya dalam menghadapinya. Demi Allah, telah terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ, beberapa kaum yang dibenamkan oleh Allah ke dalam neraka (karena) mereka tidak menyambut (seruannya) dan tidak membenarkannya. Apakah kalian tidak memuji Allah ﷻ ketika Dia mengeluarkan kalian dalam keadaan tidak mengetahui sembahan apa-apa kecuali Rabb kalian, lalu setelah itu kalian membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi kalian ﷺ. (Allah) mencukupkan *bala`* (cobaan) pada orang-orang selain kalian. Demi Allah, sungguh Nabi ﷺ telah diutus dalam keadaan paling sulit yang tidak pernah seorang Nabi pun diutus dalam keadaan seperti itu, dalam kekosongan masa dan kebodohan. Mereka tidak tahu bahwa agama lebih utama dari penyembahan berhala. Lalu Nabi ﷺ datang membawa Furqan (Al-Qur`an) yang membedakan antara yang benar dan yang salah, dan dibedakan pula dengannya antara ayah dan anak, hingga seseorang melihat ayahnya atau anaknya atau saudaranya yang kafir sedangkan kunci hatinya telah dibuka oleh Allah dengan iman dan mengetahui bahwa jika dia (ayahnya dan selainnya) mati, pasti akan masuk neraka. Lalu, matanya tidak akan tenteram, sementara ia mengetahui bahwa orang yang dicintainya berada di neraka dan itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ,

﴿وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ...﴾

'Dan mereka yang berdo'a, 'Wahai Rabb kami, berilah kami isteri-isteri dan anak-anak yang menjadi penyejuk mata.''" **(QS. Al-Furqan: 74)**[87]

Penjelasan Kata:

الطُّوْبَى: Kebaikan, kebajikan.

لَوَدِدْنَا: Sungguh kami berharap.

اسْتُغْضِبَ: Dibuat marah.

كَبَّهُمُ اللهُ: Allah mencampakkan mereka.

مَنَاخِرُ: Jamak dari مِنْخَرٌ, yaitu lubang hidung.

يَتَمَنَّى مَحْضَرًا غَيَّبَهُ اللهُ عَنْهُ: Berharap ia hadir di tempat/zaman itu.

كُفِيتُمُ الْبَلَاءَ: (Allah) telah mencukupkan *bala`* (cobaan) pada orang-orang selain kalian.

فَتْرَةٌ: Masa di antara dua Nabi.

الْجَاهِلِيَّةُ: Kebodohan dan kesesatan sebelum datangnya Islam.

الْفُرْقَانُ: Al-Qur`an Al-Karim.

فَلَا تَقَرُّ عَيْنُهُ: Tidak membuat senang dan tidak pula ridha.

Kandungan Hadits:

1. Jika seorang mukmin melihat keluarganya ada yang sama-sama melakukan ketaatan kepada Allah, hatinya menjadi senang dan tenteram disebabkan ia membantu dirinya dalam urusan agamanya dan berharap mereka bisa bersama-sama di surga kelak.
2. Anak yang menyenangkan hati adalah anak yang shalih. Tidak semua anak bisa menyenangkan hati.

[87] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (6/2) dan Ibnu Hibban (6552) Lihat *Ash-Shahihah* (2823).

48. ORANG YANG MENDOAKAN TEMAN AGAR ALLAH MEMPERBANYAK HARTA DAN ANAKNYA

88. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al-Mughirah mengabarkan kepada kami dari Tsabit:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا، وَمَا هُوَ إِلَّا أَنَا وَأُمِّيْ وَأُمُّ حَرَامٍ خَالَتِيْ، إِذْ دَخَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ لَنَا: أَلَا أُصَلِّيْ بِكُمْ؟ وَذَاكَ فِيْ غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: فَأَيْنَ جَعَلَ أَنَسًا مِنْهُ؟ فَقَالَ: جَعَلَهُ عَنْ يَمِيْنِهِ؟ ثُمَّ صَلَّى بِنَا، ثُمَّ دَعَا لَنَا -أَهْلَ الْبَيْتِ- بِكُلِّ خَيْرٍ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَقَالَتْ أُمِّيْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، خُوَيْدِمُكَ، اُدْعُ اللهَ لَهُ، فَدَعَا لِيْ بِكُلِّ خَيْرٍ، كَانَ فِيْ آخِرِ دُعَائِهِ أَنْ قَالَ: «اللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ».

Dari Anas, ia berkata, "Suatu hari aku pernah masuk kepada Rasulullah ﷺ. Saat itu tidak ada seorang pun kecuali aku, ibuku dan Ummu Haram, saudara perempuan ibuku. Ketika menemui kami, beliau bertanya, '*Apakah sebaiknya aku shalat bersama kalian?*' Padahal saat itu bukan waktu shalat. Lalu salah seorang dari kami bertanya, 'Lalu di mana Anas ditempatkan?' Beliau bersabda, '*Tempatkan ia di sebelah kanan.*' Lalu beliau shalat bersama kami. Beliau kemudian mendo'akan kami (sekeluarga) agar mendapatkan segala kebaikan di dunia dan akhirat. Ibuku lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, do'akanlah untuk pembantumu ini (Anas).' Beliau lalu mendo'akanku agar mendapatkan segala kebaikan. Di akhir do'anya beliau bersabda, '*Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya dan berkahilah dia.*'"[88]

[88] Diriwayatkan Al-Bukhariy -sebatas lafazh doa-: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab *Da'wati Nabiyyi ﷺ li khaadimihi bi thuulil 'umri* (6344) dan Muslim -secara utuh-: Kitab *Al-Masaajid*. Bab *Jawaazul jamaa'ati fiin naafilah* (268).

Penjelasan Kata:

خُوَيْدِمُكَ: Bentuk *tashghir* untuk menunjukkan arti kasih sayang dan mengharap tambahan kasih sayang karena kondisinya yang masih kecil, bukan untuk meremehkan.

Kandungan Hadits:

1. Termasuk tanda-tanda kenabian beliau ﷺ adalah bahwa Allah mengabulkan doa beliau.
2. Boleh meminta doa dari orang-orang baik dan shalih.
3. Boleh berdo'a meminta banyak harta dan anak serta keberkahan padanya.
4. Penjelasan tentang keutamaan Anas رضي الله عنه .

49. IBU ADALAH ORANG YANG PENUH KASIH SAYANG

89. Muslim bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhalah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bakr bin 'Abdillah Al-Muzaniy mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى عَائِشَةَ رضي الله عنها ، فَأَعْطَتْهَا عَائِشَةُ ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ، فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ لَهَا تَمْرَةً، وَأَمْسَكَتْ لِنَفْسِهَا تَمْرَةً، فَأَكَلَ الصِّبْيَانُ التَّمْرَتَيْنِ وَنَظَرَا إِلَى أُمِّهِمَا، فَعَمَدَتْ إِلَى التَّمْرَةِ فَشَقَّتْهَا، فَأَعْطَتْ كُلَّ صَبِيٍّ نِصْفَ تَمْرَةٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ، فَقَالَ: «وَمَا يُعْجِبُكِ مِنْ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّيْهَا».

Dari Anas bin Malik, seorang wanita menemui 'Aisyah رضي الله عنها. 'Aisyah memberinya tiga buah kurma. Ia lalu memberikan masing-masing satu kurma kepada (kedua) anaknya dan ia memegang satu kurma untuk dirinya sendiri. Setelah kedua

anaknya memakannya, mereka memandangi ibunya. Lalu, ibunya membagi kurma tersebut menjadi dua bagian dan memberikannya kepada kedua anaknya. Ketika Rasulullah ﷺ datang, 'Aisyah mengabarkan hal tersebut kepada beliau. Beliau lalu bersabda, "*Mengapa engkau heran? Allah telah merahmatinya karena kasih sayangnya kepada kedua anaknya.*"[89]

Kandungan Hadits:

1. Orang yang membutuhkan boleh meminta guna memenuhi kebutuhannya.
2. Kedermawanan 'Aisyah karena ia lebih mengutamakan orang lain dengan memberikan sesuatu yang ia miliki.
3. Orang yang bershadaqah hendaknya menshadaqahkan harta yang dimiliki semampunya, sedikit atau banyak.
4. Boleh menyebutkan kebaikan jika bukan untuk bangga dan mengharap balas budi.
5. Allah hanya menyayangi para hamba-Nya yang penyayang.

50. MENCIUM ANAK-ANAK KECIL

90. 'Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Hisyam, dari 'Urwah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: أَتُقَبِّلُوْنَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَمَا نُقَبِّلُهُمْ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَوَ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ»؟

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata, "Seorang Arab Badui menemui Rasulullah ﷺ lalu beliau bertanya, 'Apakah kalian mencium anak-anak kalian?' 'Kami tidak pernah mencium mereka.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apakah aku kuasa menahan jika Allah mencabut rahmat rasa kasih sayang dari hatimu?*'"[90]

[89] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Al-Bazzar (6762), Al-Hakim (4/177). Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (3134) dan semakna dengannya ada dalam *Shahih Al-Bukhariy dan Shahih Muslim* dari hadits Aisyah, dan akan datang pada no. (132).

Penjelasan Kata:

أَوَ أَمْلِكُ لَكَ: Aku tidak kuasa menjadikan kasih sayang ada dalam hatimu, padahal Allah telah mencabutnya dari hati.

Kandungan Hadits:

1. Boleh mencium pipi anak dari kerabat yang mempunyai pertalian mahram maupun yang bukan mahram sebagai bentuk kasih sayang dan kelembutan terhadap mereka.
2. Menyayangi kerabat adalah sunnah, baik laki-laki maupun perempuan.

91. Abul Yaman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَبَّلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ جَالِسٌ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِيْ عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ، مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ».

Abu Salamah bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ mencium Hasan putera 'Ali di mana saat itu ada Aqra' bin Habis At-Tamimiy yang sedang duduk. Ia lalu berkata, 'Aku mempunyai sepuluh orang anak, aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.' Lalu, Rasulullah ﷺ menatapnya seraya bersabda, '*Barang siapa tidak menyayangi, ia tidak disayangi (oleh Allah ﷻ).*'"[91]

[90] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Rahmatul Waladi wa Taqbiiluhuu wa Mu'aanaqatuhuu* (5998) dan Muslim: Kitab *Al-Fadhaa'il*. Bab *Rahmatuhuu* ﷺ *ash-shibyaan wal 'iyaal* ... (64).

[91] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Rahmatil Waladi* ... (5997) dan Muslim:

Kandungan Hadits:

1. Mencium anak, baik yang termasuk mahram maupun bukan, adalah untuk ungkapan kasih sayang dan kelemahlembutan, bukan untuk kenikmatan dan syahwat.
2. Orang yang tidak mau menyayangi orang lain dengan cara berbuat baik kepada mereka, ia tidak akan mendapat balasan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang.
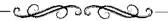
51. ADAB AYAH DAN BERBUAT BAIK KEPADA ANAKNYA

92. Muhammad bin 'Abdil 'Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami:

عَنِ الْوَلِيْدِ بْنِ نُمَيْرِ بْنِ أَوْسٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُوْلُ: كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: الصَّلَاحُ مِنَ اللهِ، وَالْأَدَبُ مِنَ الْآبَاءِ.

Dari Al-Walid bin Numair bin Aus, bahwa ia mendengar ayahnya berkata, "Mereka biasa berkata, 'Keshalihan itu dari Allah sedangkan adab itu dari para ayah.'"[92]

Kandungan Hadits:

1. Keshalihan adalah pemberian Allah ﷻ, sedangkan adab yang baik adalah sebaik-baik pemberian orang tua kepada anaknya.
2. Mengajari dan mendidik merupakan salah satu tanggung jawab seorang ayah.

93. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul A'la bin 'Abdil A'la Al-Qurasyiy mengabarkan kepada kami dari Dawud bin Abi Hind:

عَنْ عَامِرٍ، أَنَّ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَاهُ انْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَحْمِلُهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُشْهِدُكَ أَنِّي قَدْ نَحَلْتُ النُّعْمَانَ كَذَا وَكَذَا، فَقَالَ: «أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ»؟ قَالَ: لَا. قَالَ: «فَأَشْهِدْ غَيْرِي». ثُمَّ قَالَ: «أَلَيْسَ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُوْنُوْا فِي الْبِرِّ سَوَاءً»؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: «فَلَا إِذًا».

قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ الْبُخَارِيُّ: لَيْسَ الشَّهَادَةُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ رُخْصَةً.

Dari 'Amir, Nu'man bin Basyir mengabarkan kepadanya bahwa ayahnya pernah mengajaknya menemui Rasulullah ﷺ. (Setelah bertemu Rasulullah), ayahnya bertanya, "Wahai Rasulullah, aku memintamu menjadi saksi bahwa aku telah memberi Nu'man ini dan itu." Beliau lalu bertanya, *"Apakah semua anakmu engkau beri (seperti itu)?"* Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, *"Kalau begitu, carilah selainku menjadi saksi."* Beliau lalu melanjutkan sabdanya, *"Tidakkah engkau senang jika mereka itu sama dalam berbakti?"* Ia menjawab, "Benar." Beliau lalu bersabda, *"Kalau begitu jangan (engkau lakukan itu)."*

Imam Al-Bukhariy mengatakan, "Persaksian dari Nabi ﷺ itu bukanlah *rukhsah* (keringanan)."[93]

Penjelasan Kata:

نَحَلْتَ: وَهَبْتَ: Engkau memberikan sesuatu tanpa imbalan (ganti).

فَلَا إِذًا: Jika engkau senang bahwa mereka sama dalam berbuat baik terhadapmu, tidak benar jika engkau melebihkan pemberian kepada satu orang atas yang lainnya.

Kandungan Hadits:

1. Seseorang wajib menyamakan pemberian (hibah) kepada anak-anaknya. Jika dia melebihkan pemberian kepada salah satunya,

---

Kitab *Al-Fadha'il*. Bab *Rahmatuhuu* ﷺ *ash-shibyaan* ... (65).

[92] **Isnadnya dha'if.** Di dalamnya ada Al-Walid bin Muslim, seorang *mudallis*, dari Al-Walid bin Numair, seorang yang *majhul hal*. Diriwayatkan Ibnu 'Asaakir dalam kitab *Taarikh*nya (62/231).

[93] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Hibah*. Bab *Al-Isyahaad fiil hibah* (2587) tanpa lafazf, «أَلَيْسَ يَسُرُّكَ ...»؟ Dan Muslim: Kitab *Al-Hiibaat*. Bab *Karaahiyyati tafdhiil ba'dhal aulaad fiil hibah* (17).

menurut imam yang tiga hukumnya boleh tetapi tidak disukai, dan hibahnya tetap sah.

2. Disunnahkan mempererat tali persaudaraan dan tidak melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan permusuhan atau menyebabkan perbuatan durhaka kepada orang tua.
3. Hati bisa condong kepada salah satu anak atau isteri, namun pemberian kepada mereka wajib disamakan.
4. Hakim dan mufti wajib meminta penjelasan tentang sesuatu yang memang menuntut adanya penjelasan. Hal ini berdasarkan sabda beliau ﷺ:

«أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ»؟
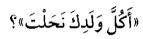
"Apakah semua anakmu engkau beri?"
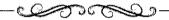
52. KEBAIKAN AYAH TERHADAP ANAKNYA

94. Ibnu Makhlad mengabarkan kepada kami dari 'Isa bin Yunus, dari Al-Washshafiy, dari Muharib bin Ditsar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنَّمَا سَمَّاهُمُ اللهُ أَبْرَارًا، لِأَنَّهُمْ بَرُّوا الْآبَاءَ وَالْأَبْنَاءَ، كَمَا أَنَّ لِوَالِدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، كَذَلِكَ لِوَلَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Mereka itu disebut oleh Allah dengan *'Abrar'* dikarenakan mereka berbuat baik kepada ayah dan anak. Sebagaimana ayahmu mempunyai hak atas kamu, begitu pula anakmu mempunyai hak atas kamu."[94]

Penjelasan Kata:

إِنَّمَا سَمَّاهُمُ اللهُ أَبْرَارًا: Sesungguhnya Allah ﷻ memberi mereka sebutan *Abrar* dalam Al-Qur`an.

[94] **Isnadnya dha'if.** Al-Washshafiy, namanya adalah 'Ubaidullah bin Al-Walid, seorang yang dha'if. Diriwayatkan Ibnu 'Adiy dalam kitab *Al-Kaamil* (5/520), lihat kitab *Majma'uz Zawaaid* (8/146).

بَرُّوْا: Yakni mereka berbuat baik kepada orang tua mereka dan juga anak-anak mereka dan berusaha untuk mencintai mereka.

Kandungan Hadits:

Di antara hak-hak yang berkaitan dengan anak adalah mendapat pendidikan tentang perkara-perkara yang hukumnya wajib *'ain* dan mendapat pendidikan tentang adab yang sesuai dengan syari'at serta mendapatkan pemberian yang adil.

53. BARANG SIAPA TIDAK MENYAYANGI, DIA TIDAK DISAYANGI

95. Muhammad bin Al-'Ala` mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Hisyam mengabarkan kepada kami dari Syaiban, dari Firas, dari 'Athiyyah:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ».

Dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa tidak menyayangi, dia tidak disayangi (oleh Allah)."*[95]

Kandungan Hadits:

1. Anjuran menyayangi semua makhluk yang meliputi orang mukmin, kafir, dan binatang.
2. Yang dimaksud rahmat di sini adalah memberi makan, minum, meringankan beban bawaan dan tidak berlebihan ketika memukul.
3. Orang yang tidak menyayangi orang lain, sebagaimana telah disebutkan, dia tidak akan mendapatkan rahmat dari Allah.

[95] **Shahih dengan hadits setelahnya.** Isnad ini lemah, 'Athiyyah Al-'Aufiy dha'if. Diriwayatkan Ahmad (3/40), dan At-Tirmidziy: Kitab *Az-Zuhud*, Bab *Ar-Riyaa' was sum'ah* (2381).

96. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Zaid bin Wahb dan Abu Zhabyan:

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ».

Dari Jarir bin 'Abdillah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Allah tidak merahmati orang yang tidak menyayangi manusia.*'"[96]

Kandungan Hadits:

1. Rahmat dari makhluk adalah kasih sayang dan kelembutan, sedangkan rahmat dari Allah adalah keridhaan kepada orang yang berbuat kasih sayang.
2. Orang yang tidak menyayangi orang lain dengan cara berbuat baik kepada mereka, dia tidak akan mendapat rahmat dari Allah berupa keridhaan dari-Nya.

97. 'Abdah mengabarkan kepada kami dari Abu Khalid, dari Qais:

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللهُ».

Dari Jarir bin 'Abdillah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa tidak menyayangi manusia, dia tidak akan dirahmati oleh Allah.*'"[97]

Kandungan Hadits:

Penjelasannya telah disebutkan pada hadits nomor 96.

[96] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Tauhid*. Bab *Qaulullahi Ta'ala, "Qulid'ullaaha awid'ur Rahmaan"* (7376) dan Muslim: Kitab *Al-Fadha'il*. Bab *Rahmatuhu* ﷺ ash-shibyaan (66).

[97] **Muttafaq 'alaihi.** Lihat hadits sebelumnya.

98. Dari 'Abdah, dari Hisyam, dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْهُمْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتُقَبِّلُوْنَ الصِّبْيَانَ؟ فَوَاللهِ مَا نُقَبِّلُهُمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَوَ أَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ نَزَعَ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ»؟

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Sekelompok orang Arab Badui mendatangi Nabi ﷺ, kemudian salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kalian mencium anak-anak kalian?' 'Demi Allah, kami tidak pernah mencium mereka.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apakah aku kuasa menahan jika Allah* عز وجل *mencabut rahmat dari hatimu?*'"[98]

Kandungan Hadits:

Penjelasannya telah disebutkan dalam hadits nomor 90.

99. Abun Nu'man mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari 'Ashim:

عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ، أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا، فَقَالَ الْعَامِلُ: إِنَّ لِيْ كَذَا وَكَذَا مِنَ الْوَلَدِ، مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ، فَزَعَمَ عُمَرُ، أَوْ قَالَ عُمَرُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَرْحَمُ مِنْ عِبَادِهِ إِلَّا أَبَرَّهُمْ.

Dari Abu 'Utsman, bahwa 'Umar رضي الله عنه pernah mengangkat seseorang menjadi pejabat, lalu orang itu mengatakan, "Aku mempunyai anak demikian dan demikian, aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka." Maka 'Umar menyangka, atau ia berkata, "Sesungguhnya Allah عز وجل tidak menyayangi hamba-Nya kecuali yang paling berbakti dari mereka."[99]

[98] **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (90).

[99] **Hasan.** Diriwayatkan Abdurrazzaq (20590).

Penjelasan Kata:

أَبَرَّهُمْ: Membuat mereka mampu menunaikan hak-hak manusia dan hak-hak Allah.

Kandungan Hadits:

Dari ucapan 'Umar ﷺ ini difahami bahwa orang yang paling baik dalam menunaikan hak-hak manusia dan hak-hak Allah adalah orang yang paling dekat mendapat rahmat dari Allah. Ucapan 'Umar ini diambil dari firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ seputar balasan kebaikan terhadap sesama.
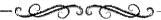
54. RAHMAT ITU TERBAGI SERATUS BAGIAN

100. Al-Hakam bin Nafi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhriy, ia berkata:

أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ الْمسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «جَعَلَ اللهُ ﷻ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا، خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَهُ».

Sa'id bin Al-Musayyab mengabarkan kepada kami bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah ﷻ menciptakan rahmat seratus bagian, lalu yang sembilan puluh sembilan dipegang di sisi-Nya, sedangkan satu bagian diturunkan ke bumi. Lalu, dari satu bagian itulah makhluk saling mencintai hingga kuda mengangkat kakinya dari anaknya karena khawatir mengenainya.'"*[100]

[100] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ja'alallahur Rahmata Mi`ata Juz`in* (6000), dan Muslim: Kitab *At-Taubah*. Bab *Sa'atu rahmatillah* (17).

Penjelasan Kata:

حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا: Kuda secara khusus disebutkan dalam sabda beliau karena ia adalah hewan yang paling perhatian terhadap anaknya agar anaknya tidak tertimpa bahaya dengan cara melindungi dengan kakinya meskipun ia memiliki tubuh yang ringan dan kecepatan yang tinggi dalam bergerak.

Kandungan Hadits:

1. Penjelasan adanya harapan dan kabar gembira bagi kaum muslimin serta rasa senang yang diberikan kepada mereka. Karena, biasanya seseorang akan sangat senang jika dapat mengetahui sesuatu yang dijanjikan yang masih tersembunyi. Selain itu, jika dengan satu rahmat saja di dunia ini ia mendapatkan segala nikmat, baik nikmat Islam, Al-Qur`an, shalat, kasih sayang dalam hatinya dan nikmat-nikmat Allah lainnya, lantas bagaimana dengan seratus nikmat di akhirat kelak?
2. Adanya anjuran agar beriman dan memiliki harapan besar pada rahmat-rahmat Allah Ta'ala yang masih disimpan untuk hari kiamat kelak.
3. Rahmat merupakan salah satu sifat agung Allah. Sifat ini ditetapkan dalam Al-Kitab, As-Sunnah dan ijma' umat.

55. WASIAT (JIBRIL) TENTANG TETANGGA

101. Isma'il bin Abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Abu Bakar bin Muhammad mengabarkan kepadaku dari 'Amrah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا زَالَ جِبْرِيْلُ ﷺ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ».

Dari 'Aisyah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jibril ﷺ masih*

terus berwasiat kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira bahwa Ia (Jibril) akan menetapkan warisan baginya."[101]

Penjelasan Kata:

ظَنَنْتُ: Aku meyakini dan mencermati.

يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ: Dia memerintahkanku untuk menjaga hak tetangga dengan cara berbuat baik kepadanya dan tidak mengganggunya.

سَيُوَرِّثُهُ: Dia memerintahkan tetangga mewarisi tetangganya dengan cara memberikan sebagian hartanya bersama kerabat yang lainnya.

Kandungan Hadits:

1. Penjelasan tentang besarnya hak tetangga dan keutamaan berbuat baik kepadanya.
2. Boleh berharap besar untuk mendapatkan kemurahan hati jika mendapatkan banyak nikmat.
3. Boleh membicarakan sesuatu yang terbesit dalam hati tentang perkara kebaikan.

102.Shadaqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah mengabarkan kepada kami dari 'Amr, dari Nafi' bin Jubair:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ».

Dari Abu Syuraih Al-Khuza'iy, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berlaku baik kepada tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau hendaklah ia diam."*[102]

[101] Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab* Bab *Al-Washaah bil Jaar* 6014) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Al-Washiyyah bil jaar wal ihsaan ilaihi* (140).

[102] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man Kaana Yu`minu billaahi wal Yaumil*

Kandungan Hadits:

1. Menimpakan gangguan kepada tetangga, baik berupa ucapan maupun perbuatan, dapat menghilangkan kesempurnaan iman dan berlawanan dengan sifat-sifat hamba Allah Yang Maha Pengasih.
2. Tamu mempunyai hak. Karena itu, setiap muslim berkewajiban memuliakan tamunya dan menyambutnya dengan wajah ceria, dan menyegerakan hidangan makanan serta memberikan pelayanan sendiri.
3. Sunnah meninggalkan ucapan yang mubah karena khawatir dapat menyeret kepada ucapan yang makruh atau yang menyinggung.
4. Diam lebih baik dari berbicara yang tidak berguna.

56. HAK TETANGGA

103. Ahmad bin Humaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Sa'd, ia berkata: Aku mendengar Abu Zhabyah Al-Kala'iy berkata:

سَمِعْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ يَقُوْلُ: سَأَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَصْحَابَهُ عَنِ الزِّنَا؟ قَالُوْا: حَرَامٌ، حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ. فَقَالَ: «لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ». وَسَأَلَهُمْ عَنِ السَّرِقَةِ. قَالُوْا: حَرَامٌ، حَرَّمَهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُوْلُهُ. فَقَالَ: «لَأَنْ يَسْرِقَ مِنْ عَشْرَةِ أَهْلِ أَبْيَاتٍ، أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ بَيْتِ جَارِهِ».

Aku mendengar Al-Miqdad bin Al-Aswad mengatakan, "Rasulullah ﷺ bertanya kepada para Shahabatnya tentang zina.

Aakhiri falaa Yu`dzi Jaarahu (6019) dan Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Al-hatstsu 'alaa ikraamil jaari* (77).

Mereka menjawab, 'Haram, karena Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkannya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seseorang berzina dengan sepuluh wanita lebih ringan (dosanya) baginya dibanding dia berzina dengan wanita tetangganya.'* Lalu Rasulullah ﷺ bertanya tentang mencuri. Mereka menjawab, 'Haram, karena Allah ﷻ dan Rasul-Nya telah mengharamkannya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seseorang mencuri dari sepuluh rumah lebih ringan (dosanya) baginya dibanding dia mencuri dari rumah tetangganya.'"*[103]

Kandungan Hadits:

1. Peringatan keras agar tidak mengganggu tetangga, baik dengan perbuatan atau ucapan.
2. Salah satu hak tetangga adalah tidak dibuat takut dalam urusan harta atau keluarganya.
3. Tetangga mempunyai hak yang besar yang harus dijaga dan diperhatikan dengan cara memberikan berbagai bentuk kebaikan sesuai kemampuan dan menjauhkan gangguan darinya.
4. Sebagian perbuatan zina memiliki dosa yang lebih besar dan lebih buruk dari perbuatan zina lainnya.
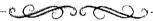
57. MULAI DENGAN TETANGGA KETIKA MEMBERI (SESUATU)

104. Muhammad bin Minhal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ».

[103] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/8) dan Ath-Thabraniy (20/ hadits 605). Lihat *Ash-Shahihah* (65).

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jibril masih terus berwasiat kepadaku tentang berbuat baik kepada tetangga hingga aku mengira bahwa ia (Jibril) akan menetapkan warisan baginya.'"*[104]

Kandungan Hadits:

Penjelasannya telah disebutkan pada hadits no. 101.

105. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin 'Uyainah mengabarkan kepada kami dari Dawud bin Syabur dan Abu Isma'il, dari Mujahid:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ ذُبِحَتْ لَهُ شَاةٌ، فَجَعَلَ يَقُوْلُ لِغُلَامِهِ: أَهْدَيْتَ لِجَارِنَا الْيَهُوْدِيِّ؟ أَهْدَيْتَ لِجَارِنَا الْيَهُوْدِيِّ؟ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa satu ekor kambingnya disembelih lalu berkata kepada pembantunya, "Apakah sudah engkau beri tetangga kita orang Yahudi itu? Apakah sudah engkau beri tetangga kita orang Yahudi itu? Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jibril masih terus berwasiat kepadaku tentang berbuat baik kepada tetangga hingga aku mengira bahwa beliau akan menetapkan warisan baginya.'"*[105]

Penjelasan Kata:

أَهْدَيْتَ: Apakah engkau telah menghadiahkan sebagian dari daging kambing yang disembelih itu kepadanya?

جَارٌ: Meliputi tetangga muslim, kafir, budak dan orang fasik.

[104] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Wushaatu bil Jaar* (6015) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Al-Washiyyatu bil jaar wal ihsaan ilaihi* (141).

[105] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/160), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Haqqil Jiwaar* (5152), dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fii Haqqil Jiwaar* (1942). Lihat *Al-Irwa'* (891).

Kandungan Hadits:

Disunnahkan saling memberi hadiah antar tetangga karena hal itu dapat menumbuhkan dan menambah rasa cinta dan kasih sayang.

106. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahhab Ats-Tsaqafiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id mengatakan: Abu Bakar mengabarkan kepadaku:

أَنَّ عَمْرَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَيُوَرِّثُهُ».

'Amrah mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jibril masih terus berwasiat kepadaku tentang berbuat baik kepada hingga aku mengira bahwa beliau akan menetapkan warisan baginya.'*"[106]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 101.

58. PEMBERIAN KEPADA TETANGGA TERDEKAT

107. Hajjaj bin Minhal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Imran mengabarkan kepadaku, ia berkata:

سَمِعْتُ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: «إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا».

[106] Muttafaq 'alaihi. Sudah berlalu pada hadits no. (101).

Aku mendengar Thalhah dari 'Aisyah, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai dua tetangga, kepada tetangga yang mana aku memberi hadiah?' Beliau menjawab, *'Kepada tetangga yang pintunya lebih dekat denganmu.'*"[107]

Kandungan Hadits:

1. Hendaknya menjaga perasaan tetangga terdekat karena ia mengetahui pemberian yang diberikan kepada tetangganya. Hal ini berbeda dengan tetangga yang jauh. Tetangga dekat juga lebih cepat memenuhi panggilan jika seseorang mempunyai keperluan penting, khususnya pada waktu-waktu senggang. Oleh karena itu tetangga dekat lebih berhak mendapat pemberian dan perhatian yang lebih.
2. Yang dianggap tetangga paling dekat adalah yang pintu rumahnya paling dekat.
3. Mendahulukan ilmu dari amal. Oleh karena itu 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا bertanya tentang hukum masalah tersebut sebelum mengamalkannya.

108. Muhammad bin Basysyar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu 'Imran Al-Jauniy, dari Thalhah bin 'Abdillah -seseorang dari Bani Taim bin Murrah-:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: «إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا».

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai dua tetangga, kepada tetangga yang mana aku

[107] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Haqqul Jiwar fii Qurbil Abwab* (6020).

memberi hadiah?' Beliau menjawab, *'Kepada tetangga yang pintunya lebih dekat denganmu.'"*[108]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 107.
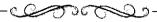
59. YANG LEBIH DEKAT BERIKUT YANG LEBIH DEKAT DI ANTARA PARA TETANGGA

109. Al-Husain bin Huraits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Fadhl bin Musa mengabarkan kepada kami dari Al-Walid bin Dinar:

عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْجَارِ، فَقَالَ: أَرْبَعِيْنَ دَارًا أَمَامَهُ، وَأَرْبَعِيْنَ خَلْفَهُ، وَأَرْبَعِيْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَأَرْبَعِيْنَ عَنْ يَسَارِهِ.

Dari Al-Hasan bahwa ia ditanya tentang (definisi) tetangga, maka ia menjawab, "Empat puluh rumah ke depannya, empat puluh rumah ke belakangnya, empat puluh rumah ke samping kanannya dan empat puluh rumah ke samping kirinya."[109]

Kandungan Hadits:

Ulama berbeda pendapat tentang batasan tetangga menjadi beberapa pendapat. Disebutkan dari 'Ali bin Abi Thalib ﵁, "Barangsiapa mendengar panggilan, berarti ia adalah tetangga." Ada yang mengatakan, "Barangsiapa mengerjakan shalat Shubuh bersama anda di masjid, berarti ia adalah tetangga."

Disebutkan dari 'Aisyah, "Batasan tetangga adalah empat puluh rumah dari setiap sisi." Semua riwayat yang menyebutkan bahwa beliau ﷺ membatasi tetangga empat puluh adalah dha'if, tidak ada yang

[108] Lihat hadits sebelumnya.

[109] **Isnadnya dha'if.** Al-Walid bin Dinar, menurut Ibnu Ma'in: dha'if. Lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* (31/11). Dalam hal ini ada riwayat dari Abu Hurairah, Ka'ab bin Malik, dan Aisyah secara *marfuu'* dari Az-Zuhriy secara *mursal*, namun kesemuanya *dha'if*. Lihat *Al-Irwa'* (1659/1) dan *Adh-Dha'ifah* (274 - 277).

shahih. Yang jelas, menurut pendapat yang benar bahwa batasan tetangga ini dikembalikan kepada kebiasaan. *Wallahu a'lam.* (Syaikh Al-Albaniy ﵀).

110. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ikrimah bin 'Ammar mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ بْنُ بَجَالَةِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: وَلَا يَبْدَأُ بِجَارِهِ الْأَقْصَى قَبْلَ الْأَدْنَى، وَلَكِنْ يَبْدَأُ بِالْأَدْنَى قَبْلَ الْأَقْصَى.

'Alqamah bin Bajalah bin Zaid mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Abu Hurairah mengatakan, 'Janganlah memulai dengan tetangga yang paling jauh sebelum tetangga yang paling dekat, melainkan memulai dengan yang terdekat sebelum yang terjauh!'"[110]

Kandungan Hadits:

Semakin dekat seorang tetangga, maka semakin bertambah pula haknya.

60. ORANG YANG MENUTUP PINTU TERHADAP TETANGGANYA

111. Malik bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdussalam mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَقَدْ أَتَى عَلَيْنَا زَمَانٌ -أَوْ قَالَ: حِيْنٌ- وَمَا أَحَدٌ أَحَقُّ

[110] **Isnadnya dha'if.** 'Alqamah ini tidak diketahui sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabiy dalam kitab *Al-Miizaan* (3/108).

بِدِيْنَارِهِ وَدِرْهَمِهِ مِنْ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ، ثُمَّ الْآنَ الدِّيْنَارُ وَالدِّرْهَمُ أَحَبُّ إِلَى أَحَدِنَا مِنْ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «كَمْ مِنْ جَارٍ مُتَعَلِّقٌ بِجَارِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ: يَا رَبِّ، هَذَا أَغْلَقَ بَابَهُ دُوْنِيْ، فَمَنَعَ مَعْرُوْفَهُ».

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Telah datang kepada kami satu masa -atau satu saat- tidaklah seseorang lebih berhak terhadap dinar dan dirhamnya daripada saudaranya sesama muslim. Lalu sekarang dinar dan dirham lebih dicintai oleh salah seorang di antara kita daripada saudaranya sesama muslim. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Berapa banyak tetangga memegangi tetangganya di hari kiamat sambil berkata, 'Wahai Rabb-ku, orang ini menutup pintunya terhadapku lalu dia menghalangi kebaikannya terhadap diriku.*'"[111]

Penjelasan Kata:

دُوْنِيْ: Di depanku.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat penekanan agar memperhatikan hak tetangga dan anjuran agar bergaul dengannya meskipun dia berbuat zhalim karena dengan demikian dapat menimbulkan kedekatan, hubungan yang baik, dan saling mencintai.
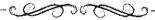
61. TIDAK KENYANG SEMENTARA TETANGGA KELAPARAN

112. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepadaku, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari 'Abdul Malik bin Abi Basyir:

[111] **Hasan lighairihi.** Dalam isnadnya terdapat Laits bin Abi Sulaim, dia *dhaif*. Namun dia dikuatkan oleh riwayat Al-Ashbahaniy dalam kitab *At-Targhiib* (875) melalui Abban, dari 'Atha dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Abban -yaitu Ibnu Basyir Al-Muktab- *majhuul*, sebagaimana dalam kitab *Lisaanul Miizaan* (1/100). Lihat Ash-Shahihah (2646).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْمُسَاوِرِ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُخْبِرُ ابْنَ الزُّبَيْرِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ».

Dari 'Abdullah bin Al-Musawir, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu 'Abbas mengabarkan dari Ibnuz Zubair, ia mengatakan, 'Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Bukan orang beriman orang yang kenyang sedangkan tetangganya lapar.*'"[112]

Penjelasan Kata:

وَجَارُهُ جَائِعٌ: Yakni dia mengetahui keadaan tetangganya itu dan juga ketidakmampuannya.

Kandungan Hadits:

Iman seorang mukmin tidak sempurna sebelum memperhatikan keadaan tetangganya, tidak masa bodoh terhadapnya, dan menolongnya sesuai dengan kemampuannya.

62. MEMPERBANYAK KUAH UNTUK DIBAGIKAN KEPADA PARA TETANGGA

113. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu 'Imran Al-Jauniy, dari 'Abdullah bin Ash-Shamit:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ قَالَ: أَوْصَانِيْ خَلِيْلِيْ ﷺ بِثَلَاثٍ: أَسْمَعُ وَأُطِيْعُ وَلَوْ لِعَبْدٍ مُجَدَّعٍ

[112] **Shahih lighairihi.** Isnad ini *dha'if*, Ibnul Musawir *majhuul* sebagaimana dalam kitab *Al-Miizaan* (2/502). Diriwayatkan 'Abdu ibn Humaid (694), Abu Ya'laa (2690) dan Al-Hakim (4/167). Dan ia memiliki penguat dari hadits Anas,Aisyah, dan selain keduanya. Lihat *Ash-Shahihah* (149).

الْأَطْرَافِ، وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيْرَانِكَ، فَأَصِبْهُمْ مِنْهُ بِمَعْرُوْفٍ، وَصَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا، فَإِنْ وَجَدْتَ الْإِمَامَ قَدْ صَلَّى، فَقَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ، وَإِلَّا فَهِيَ نَافِلَةٌ.

Dari Abu Dzarr, ia berkata, "Kekasihku ﷺ berwasiat kepadaku tiga perkara, yaitu (1) *'Agar aku mendengar dan mentaati meskipun kepada seorang budak* (jika dia menjadi imam) *yang tidak berjari.* (2) *Jika engkau memasak sup, maka perbanyaklah kuahnya lalu perhatikanlah para anggota keluarga tetanggamu, kemudian berikanlah itu kepada mereka dengan cara yang baik.* (3) *Shalatlah tepat pada waktunya. Jika engkau mendapati imam sudah shalat maka engkau telah memelihara shalatmu, jika belum maka (yang engkau kerjakan bersama imam) itu adalah tambahan (shalat sunnah).*'"[113]

Penjelasan Kata:

مُجَدَّعُ الْأَطْرَافِ: Yang jari-jarinya terpotong.

مَرَقَةٌ: Makanan berkuah, baik berupa daging, ayam, atau makanan lainnya.

فَأَصِبْهُمْ مِنْهُ: Berilah mereka sebagian darinya.

تَعَاهَدْ: Carilah.

أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ: Engkau sudah mengerjakan shalat di rumahmu.

وَإِلَّا فَهِيَ نَافِلَةٌ: Yakni shalat yang engkau kerjakan bersama imam.

Kandungan Hadits:

1. Disunnahkan menasehati orang-orang yang dicintai dan para sahabat dengan nasehat yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
2. Tidak boleh merendahkan satu pun kebaikan, karena semua kebaikan adalah baik (seperti kuah).

[113] Diriwayatkan Muslim secara terpisah. Bagian pertama: Kitab *Al-Imaarah.* Bab *Wjuubu thaa'atil umaraa'i fii ghairi ma'shiyatin ...* (36). Bagian kedua: Kitab *Al-Birr wash Shilah.* Bab *Al-Washiyyatu bil jaari* (142). Yang pertama dan ketiga: Kitab *Al-Masaajid.* Bab *Karaahiyyatu ta'khiirish shalaati 'an waqtihaa* (240).

3. Memelihara shalat pada waktunya.
4. Disyari'atkan mengerjakan shalat bersama imam sebagai shalat sunnah bagi orang yang telah mengerjakan shalat wajib di rumahnya atau di tempat lain meskipun dengan berjama'ah jika ia menjumpai shalat jama'ah di masjid.
5. Petunjuk Nabi ﷺ terhadap umatnya menuju akhlak yang mulia.
6. Disunnahkan saling memberi hadiah di antara tetangga karena dapat menumbuhkan rasa cinta dan menambah kasih sayang.

114. Al-Humaidiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Abdish Shamad Al-'Ammiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Imran mengabarkan kepada kami dari 'Abdullah bin Ash-Shamit:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَ الْمَرَقَةِ، وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ، أَوِ اقْسِمْ فِيْ جِيْرَانِكَ».

Dari Abu Dzarr, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak sup, maka perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu atau bagikanlah kepada para tetanggamu.*'"[114]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 113.

63. SEBAIK-BAIK TETANGGA

115. 'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syurahbil bin Syarik mengabarkan kepada kami bahwa ia mendengar Abu 'Abdirrahman Al-Hubuli mengabarkan:

[114] Diriwayatkan Muslim Kitab *Al-Birr wash Shilah* (142-143). Lihat hadits sebelumnya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Sebaik-baik teman di sisi Allah Ta'ala adalah mereka yang paling baik terhadap temannya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah Ta'ala adalah mereka yang paling baik terhadap tetangganya."*[115]

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar menghormati dan menghargai persahabatan yang dijalin atas dasar keimanan.
2. Anjuran agar menjaga tetangga dan berbuat baik kepadanya.
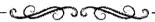
64. TETANGGA YANG SHALIH

116. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: Khumail mengabarkan kepadaku:

عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ الْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيْءُ».

Dari Nafi' bin 'Abdil Harits, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Di antara kebahagiaan orang muslim adalah tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih dan kendaraan yang nyaman."*[116]

[115] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/168), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fii Haqqil Jiwaar* (1944), Ibnu Hibban (518) dan Al-Hakim (4/164). Lihat *Ash-Shahihah* (103).

[116] **Shahih lighairihi.** Ini isnad yang *dha'if*. Khumail tidak dikenal keadaannya (*Al-Miizaan*

Kandungan Hadits:

Tetangga yang shalih merupakan nikmat yang sangat besar bagi seseorang. Karena itu hendaknya bersyukur kepada Allah atas hal itu. Demikian juga rumah yang luas dan kendaraan yang baik jika hati pemiliknya selalu berdzikir kepada Allah ﷻ. Itu merupakan salah satu nikmat besar dari Allah.

65. TETANGGA YANG BURUK

117. Shadaqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia adalah Ibnu Hayyan, dari Ibnu 'Ajlan, dari Sa'id:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ مِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ: «اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوْءِ فِيْ دَارِ الْمُقَامِ، فَإِنَّ جَارَ الدُّنْيَا يَتَحَوَّلُ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Di antara doa Nabi ﷺ adalah, *'Allaahumma innii a'uudzu bika min jaaris su`i fii daaril muqaami fa inna jaarad dun-ya yatahawwalu* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang jahat di akhirat karena tetangga di dunia akan berpindah)."[117]

Penjelasan Kata:

دَارُ الْمُقَامِ: Negeri tempat tinggal. Tetangga yang buruk di negeri tempat tinggal lebih pantas dihindari karena kemungkinan gangguan yang diberikannya dan selalu menimbulkan dugaan akan memberikan gangguan setiap waktu. Ini justru lebih berat dari gangguan itu sendiri.

1/669). Diriwayatkan Ahmad (3/407) dan Al-Hakim (4/166). Dan ia memiliki penguat dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash yang diriwayatkan Ibnu Hibban (4033), sanadnya shahih *'alaa syarthi s syaihain*. Lihat Ash-Shahihah (282).

[117] **Hasan.** Diriwayatkan An-Nasa`iy: Kitab *Al-Isti'adzah*. Bab *Al-Isti'adzah min Jaaris Sau`*(5517), Ibnu Hibban (1033) dan Al-Hakim (1/532). Lihat *Ash-Shahihah* (1443).

118. **Makhlad bin Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Maghra` mengabarkan kepada kami, ia berkata: Barid bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami dari Abu Burdah:**

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتُلَ الرَّجُلُ جَارَهُ وَأَخَاهُ وَأَبَاهُ».

Dari Abu Musa, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kiamat tidak akan terjadi hingga seorang laki-laki membunuh tetangganya, saudaranya dan ayahnya.'*"[118]

Kandungan Hadits:

Di antara tanda-tanda kecil terjadinya kiamat adalah meluasnya pembunuhan. Hal ini tidak berarti peperangan yang dilakukan kaum muslimin terhadap orang-orang kafir. Yang dimaksud di sini adalah pembunuhan yang terjadi di antara kaum muslimin, yaitu kaum muslimin saling membunuh.
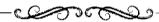
66. TIDAK MENGGANGGU TETANGGA

119. **Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Yahya maula Ja'dah bin Hubairah mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قِيْلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فُلَانَةَ تَقُوْمُ اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ، وَتَفْعَلُ، وَتَصَدَّقُ، وَتُؤْذِيْ جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا خَيْرَ فِيْهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ». قَالُوْا: وَفُلَانَةَ تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ، وَتَصَدَّقُ بِأَثْوَارٍ، وَلَا تُؤْذِيْ أَحَدًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ».

Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Ditanyakan kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya seorang perempuan bangun beribadah pada waktu malam dan berpuasa di siang hari, ia juga berbuat baik dan bershadaqah, akan tetapi ia mengganggu para tetangganya dengan lisannya.' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, *'Tidak ada kebaikan baginya, dia termasuk penghuni neraka.'* Mereka lalu berkata, 'Sedangkan seorang perempuan lainnya adalah wanita yang mengerjakan shalat fardhu, bershadaqah dengan keju kering dan tidak mengganggu seseorang.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ia termasuk penghuni surga.'*"[119]

Penjelasan Kata:

أَثْوَارٌ: Jamak dari ثَوْرٌ, yaitu potongan keju, yakni keju yang dikeringkan.

Kandungan Hadits:

1. Tidak mengganggu tetangga merupakan salah satu sebab seseorang masuk surga.
2. Penekanan tentang hak tetangga. Hal ini berdasarkan ancaman dari Nabi ﷺ dengan ancaman neraka bagi wanita yang suka menyakiti tetangganya meskipun dia selalu mengerjakan shalat sunnah dan puasa selain amalan yang wajib.
3. Kabar gembira dari Nabi ﷺ berupa surga bagi wanita yang tidak menyakiti siapa pun meskipun dia hanya mengerjakan sebatas amal wajib, tidak ditambah amal sunnah. Itu semua karena kebaikan yang ia lakukan kepada tetangganya.

120. **'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Ziyad mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

[118] **Isnadnya hasan.** Sebab Ibnu Maghraa' *shaduuq*. *Ash-Shahihah* (3185).

[119] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/440) dan Ibnu Hibban (5764). Lihat *Ash-Shahihah* (190).

حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ غُرَابٍ، أَنَّ عَمَّةً لَهُ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقَالَتْ: إِنَّ زَوْجَ إِحْدَانَا يُرِيْدُهَا فَتَمْنَعُهُ نَفْسَهَا، إِمَّا أَنْ تَكُوْنَ غَضْبَى أَوْ لَمْ تَكُنْ نَشِيْطَةً، فَهَلْ عَلَيْنَا فِي ذَلِكَ مِنْ حَرَجٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، إِنَّ مِنْ حَقِّهِ عَلَيْكِ أَنْ لَوْ أَرَادَكِ وَأَنْتِ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعِيْهِ، قَالَتْ: قُلْتُ لَهَا: إِحْدَانَا تَحِيْضُ، وَلَيْسَ لَهَا وَلِزَوْجِهَا إِلَّا فِرَاشٌ وَاحِدٌ أَوْ لِحَافٌ وَاحِدٌ، فَكَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَتْ: لِتَشُدَّ عَلَيْهَا إِزَارَهَا ثُمَّ تَنَامَ مَعَهُ، فَلَهُ مَا فَوْقَ ذَلِكَ، مَعَ أَنِّيْ سَوْفَ أُخْبِرُكِ مَا صَنَعَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّهُ كَانَ لَيْلَتِي مِنْهُ، فَطَحَنْتُ شَيْئًا مِنْ شَعِيْرٍ، فَجَعَلْتُ لَهُ قُرْصًا، فَدَخَلَ فَرَدَّ الْبَابَ، وَدَخَلَ إِلَى الْمَسْجِدِ -وَكَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ أَغْلَقَ الْبَابَ، وَأَوْكَأَ الْقِرْبَةَ، وَأَكْفَأَ الْقَدَحَ، وَأَطْفَأَ الْمِصْبَاحَ- فَانْتَظَرْتُهُ أَنْ يَنْصَرِفَ فَأُطْعِمُهُ الْقُرْصَ، فَلَمْ يَنْصَرِفْ، حَتَّى غَلَبَنِي النَّوْمُ، وَأَوْجَعَهُ الْبَرْدُ، فَأَتَانِيْ فَأَقَامَنِيْ، ثُمَّ قَالَ: «أَدْفِئِيْنِيْ أَدْفِئِيْنِيْ». فَقُلْتُ لَهُ: إِنِّيْ حَائِضٌ، فَقَالَ: «وَإِنِ اكْشِفِيْ عَنْ فَخِذَيْكِ»، فَكَشَفْتُ لَهُ عَنْ فَخِذَيَّ، فَوَضَعَ خَدَّهُ وَرَأْسَهُ عَلَى فَخِذَيَّ حَتَّى دَفِئَ. فَأَقْبَلَتْ شَاةٌ لِجَارِنَا دَاجِنَةٌ فَدَخَلَتْ، ثُمَّ عَمَدَتْ إِلَى الْقُرْصِ فَأَخَذَتْهُ، ثُمَّ أَدْبَرَتْ بِهِ. قَالَتْ: وَقَلِقْتُ عَنْهُ، وَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ ﷺ فَبَادَرْتُهَا إِلَى الْبَابِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «خُذِيْ مَا أَدْرَكْتِ مِنْ قُرْصِكِ، وَلَا تُؤْذِيْ جَارَكِ فِيْ شَاتِهِ».

'Umarah bin Ghurab mengabarkan kepadaku bahwa bibinya bercerita kepadanya bahwa ia bertanya kepada 'Aisyah Ummul

Mukminin رضي الله عنها, "Sesungguhnya suami salah seorang di antara kami menginginkannya, akan tetapi dia tidak mau, mungkin karena sedang marah atau mungkin sedang tidak bergairah, apakah itu dosa *bagi kami*?" 'Aisyah menjawab, "Ya, sesungguhnya salah satu dari haknya adalah jika dia menginginkanmu sedang engkau berada di atas *qatab* (tempat duduk di atas unta) maka jangan engkau menolaknya." Ia berkata, "Aku katakan, 'Jika ia sedang haidh dan tidak ada baginya dan suaminya kecuali satu tempat tidur atau satu *lihaf* (kain untuk alas tidur), apa yang dapat dilakukannya?' 'Aisyah menjawab, 'Hendaknya ia mengencangkan kain pembalutnya *lalu* tidur bersamanya, maka bagi suaminya adalah apa yang ada di atas itu. Kuberitahu apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah bermalam bersamaku, lalu aku menggiling gandum dan aku buatkan roti. Beliau lalu masuk dan menutup pintu, lalu beliau masuk masjid. Apabila akan tidur, beliau tutup pintu, beliau tutup qirbah dan cawan, serta beliau matikan lampu. Maka aku tunggu beliau hingga beliau kembali agar aku dapat memberinya makan roti pipih, tetapi beliau tidak juga kembali hingga aku tertidur. Beliau lalu terganggu oleh dingin. Beliau lalu menemuiku dan berkata, *'Hangatkanlah aku, hangatkanlah aku.'* Maka kukatakan, 'Aku sedang haidh." Beliau bersabda, *'Renggangkanlah kedua pahamu.'* Maka kurenggangkan kedua pahaku. Beliau lalu meletakkan pipi dan kepalanya di atas pahaku hingga beliau merasa hangat. Lalu seekor domba piaraan tetangga menghampiri. Lalu domba itu masuk dan menuju roti itu kemudian mengambilnya dan pergi sambil membawanya. Aku lalu menggerakkan badanku dari Nabi ﷺ, dan kemudian beliau bangun. Aku mengejar domba itu ke pintu. Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Ambillah apa yang dapat engkau rebut dari rotimu dan jangan engkau ganggu tetanggamu karena dombanya.'*"[120]

[120] Isnadnya dha'if. Abdurrahman bin Ziyad Al-Ifriqiy dha'if dan 'Umarah seorang yang diperhitungkan. Bibinya tidak saya ketahui. Lihat *Dha'if Abi Daud* (44). Dan Abu Daud meriwayatkannya juga secara ringkas: Kitab *Ath-Thaharah*, Bab *Fiir rajuli yushiibu minhaa duunal jimaa'* (270).

Penjelasan Kata:

أَوْكَأَ الْقِرْبَةَ: Mengikat kantong tempat air. *Qirbah* adalah wadah dari kulit untuk menyimpan air atau yang lainnya.

أَكْفَأَ: Membalik dan menelungkupkan.

قَدَحٌ: Bentuk jamaknya أَقْدَاحٌ, yaitu wadah untuk minum air, nabidz, atau minuman sejenisnya.

الْقَتَبُ: Pelana kecil seukuran punuk unta.

أَدْفِئِيْنِي: Hangatkan aku dengan menempelkan kulitmu dan sentuhannya agar aku menjadi hangat.

دَاجِنَةٌ: Kambing yang diberi makan di rumah.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran kepada kaum wanita untuk mentaati suaminya dan membuat suaminya senang meskipun ia sedang haidh. Maka, bagaimana ketika ia tidak sedang dalam keadaan haidh?
2. Bolehnya bercumbu dan bermesaraan dengan isteri meskipun ia sedang haidh.
3. Anjuran agar mencintai, menyayangi, membantu dan tidak mengganggu tetangga.

121. Sulaiman bin Dawud Abur Rabi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-'Ala` bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ».

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."*[121]

[121] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Bayaanu tahriimi iidzaail jaar* (73).

Penjelasan Kata:

بَوَائِقَهُ: *Bawa`iq* adalah jamak dari بَائِقَةٌ, artinya bahaya dan bencana.

Kandungan Hadits:

Tidak mengganggu tetangga termasuk kesempurnaan iman dan menjadi penyebab masuk surga.

67. JANGANLAH MEREMEHKAN TETANGGA MESKIPUN (PEMBERIANNYA) HANYA BERUPA KIKIL KAMBING

122. Isma'il bin Abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Zaid bin Aslam:

عَنْ عَمْرِو بْنِ مُعَاذٍ الْأَشْهَلِيِّ، عَنْ جَدَّتِهِ، أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ امْرَأَةٌ مِنْكُنَّ لِجَارَتِهَا، وَلَوْ كُرَاعُ شَاةٍ مُحَرَّقٌ».

Dari 'Amr bin Mu'adz Al-Asyhaliy, dari neneknya bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, *'Wahai para wanita beriman, janganlah seorang wanita dari kalian meremehkan (pemberian) kepada tetangganya walaupun hanya berupa kikil hewan yang dibakar.'*"[122]

123. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id Al-Maqburiy mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

[122] Shahih dengan hadits setelahnya. Isnad ini dha'if. Al-Asyhaliy *maqbuul* sebagaimana dalam kitab *At-Taqriib*. Diriwayatkan Malik (2690) dan melalui Malik, imam Ahamd meriwayatkannya (4/64).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ».

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai para wanita muslimah, wahai para wanita muslimah, janganlah seorang tetangga perempuan meremehkan tetangga perempuannya meskipun (pemberiannya) berupa kaki domba."*[123]

Penjelasan Kata (122 dan 123):

الْكُرَاعُ: Bagian betis di bawah lutut.

فِرْسِن: Tulang yang memiliki sedikit daging. Asalnya digunakan untuk kikil unta, sama dengan *hafir* (kikil) kuda. Kemudian digunakan untuk menyebut kikil domba.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar memberi hadiah dan shadaqah meskipun hanya sedikit dan kecil.
2. Larangan bersikap bakhil dan kikir.
3. Disunnahkan saling menjalin hubungan di antara kaum muslimin, khususnya antar tetangga.
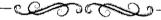
68. KELUHAN TETANGGA

124. 'Ali bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shafwan bin 'Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Ajlan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِي جَارًا يُؤْذِيْنِي، فَقَالَ: «انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَتَاعَكَ إِلَى الطَّرِيْقِ». فَانْطَلَقَ فَأَخْرَجَ مَتَاعَهُ، فَاجْتَمَعَ

[123] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Laa Taqiranna Jaaratun li Jaaratihaa* (6017) dan Muslim: Kitab *Az-Zakaah*. Bab *Al-Hatstsu 'alash shadaqah walau bil qalil ...* (90).

النَّاسُ عَلَيْهِ، فَقَالُوْا: مَا شَأْنُكَ؟ قَالَ: لِي جَارٌ يُؤْذِيْنِي، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَتَاعَكَ إِلَى الطَّرِيْقِ». فَجَعَلُوْا يَقُوْلُوْنَ: اللَّهُمَّ الْعَنْهُ، اللَّهُمَّ أَخْزِهِ. فَبَلَغَهُ. فَأَتَاهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى مَنْزِلِكَ، فَوَاللهِ لَا أُؤْذِيْكَ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai tetangga yang mengganggguku.' Rasulullah lalu berkata kepadanya, *'Pulanglah dan keluarkanlah barang milikmu ke jalan.'* Orang itu lalu pulang dan mengeluarkan barang miliknya ke jalan. Maka orang-orang berkumpul padanya dan bertanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Orang itu menjawab, 'Tetanggaku mengganggguku, lalu kuceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *'Pulanglah dan keluarkanlah barang milikmu.'* Orang-orang lalu berkata, 'Ya Allah, laknatlah dia, ya Allah hinalah dia.' Rupanya hal itu sampai pada tetangganya. Maka berangkatlah tetangganya menemuinya dan berkata, 'Kembalilah ke rumahmu, demi Allah aku tidak akan mengganggumu lagi.'"[124]

Kandungan Hadits:

1. Arahan Nabi ﷺ agar memilih cara yang hikmah yang sesuai dengan syari'at untuk menolak permusuhan dan pergaulan yang buruk.
2. Pengaruh cara yang baik dan siasat yang jeli lebih terasa dalam jiwa.
3. Pergaulan yang buruk terhadap tetangga adalah sesuatu yang tidak dapat diterima oleh orang-orang yang berakal dan terhormat.

125. 'Ali bin Hakim Al-Audiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syarik mengabarkan kepada kami dari Abu 'Umar:

[124] Shahih lighairihi. Isnad ini hasan. Ibnu 'Ajlaan *shaduuq*. Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab Fii Haqqil Jiwaar (5153), Ibnu Hibban (520). Dan hadits berikutnya menjadi penguatnya dan juga hadits Muhammad bin Abdullah bin Salam yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25419).

عَنْ أَبِيْ جُحَيْفَةَ قَالَ: شَكَا رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ جَارَهُ، فَقَالَ: «اِحْمِلْ مَتَاعَكَ فَضَعْهُ عَلَى الطَّرِيْقِ، فَمَنْ مَرَّ بِهِ يَلْعَنْهُ». فَجَعَلَ كُلُّ مَنْ مَرَّ بِهِ يَلْعَنُهُ، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا لَقِيْتَ مِنَ النَّاسِ؟ فَقَالَ: إِنَّ لَعْنَةَ اللهِ فَوْقَ لَعْنَتِهِمْ، ثُمَّ قَالَ لِلَّذِيْ شَكَا: «كُفِيْتَ» أَوْ نَحْوَهُ.

Dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Seseorang mengadu kepada Rasulullah ﷺ mengenai tetangganya, Rasulullah ﷺ lalu bersabda, '*Bawalah hartamu dan letakkanlah di jalan, agar orang yang lewat akan melaknatinya.*' Maka, setiap orang yang lewat selalu melaknatinya. Tetangganya itu lalu datang kepada Rasulullah ﷺ dan beliau berkata kepadanya, '*Apa yang engkau dapat dari orang-orang?*' Orang itu berkata, 'Sesungguhnya laknat Allah ada di atas laknat mereka.' Lalu dia berkata kepada orang yang mengadu tadi, 'Sudah cukup bagimu,' atau kata-kata senada lainnya."[125]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 124.

126. Makhlad bin Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Zuhair 'Abdurrahman bin Maghra` mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Fadhl, yakni Ibnu Mubasysyir, mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُوْلُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْتَعْدِيْهِ عَلَى جَارِهِ، فَبَيْنَا هُوَ قَاعِدٌ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ إِذْ أَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ وَرَآهُ الرَّجُلُ وَهُوَ مُقَاوِمٌ رَجُلًا عَلَيْهِ ثِيَابُ بَيَاضٍ عِنْدَ الْمَقَامِ حَيْثُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْجَنَائِزِ، فَأَقْبَلَ

[125] **Shahih lighairihi.** Isnad ini dhai'f. Syuraik adalah rawi yang buruk hafalannya. Diriwayatkan Al-Bazzar (1903/*Kasyful Asrar*), dan Al-Hakim (4/166) dan hadits ini ada beberapa penguatnya. Lihat hadits sebelumnya.

النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنِ الرَّجُلُ الَّذِيْ رَأَيْتُ مَعَكَ مُقَاوِمَكَ عَلَيْهِ ثِيَابٌ بِيْضٌ؟ قَالَ: «أَقَدْ رَأَيْتَهُ»؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «رَأَيْتَ خَيْرًا كَثِيْرًا، ذَاكَ جِبْرِيْلُ ﷺ رَسُوْلُ رَبِّيْ، مَا زَالَ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ جَاعِلٌ لَهُ مِيْرَاثًا».

Aku mendengar Jabir berkata, "Seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ di mana ia mengeluhkan tetangganya. Ketika orang itu duduk di antara Maqam Ibrahim dan Rukun Yamani, tiba-tiba Nabi ﷺ datang. Lelaki itu melihat beliau sedang bersama seorang lelaki berpakaian putih di Maqam Ibrahim di mana orang-orang saat itu sedang menshalatkan jenazah. Orang itu lalu menemui Nabi ﷺ dan berkata, 'Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, siapa orang yang aku lihat bersamamu, ia menghadapmu dan berpakaian putih?' Beliau bertanya, '*Engkau telah melihatnya?*' Orang itu menjawab, 'Benar.' Beliau lalu bersabda, '*Engkau telah melihat suatu kebaikan yang sangat banyak. Itu adalah Jibril ﷺ, utusan Rabb-ku. Dia masih terus memberikan wasiat kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira ia akan menjadikan untuknya warisan.*'"[126]

Penjelasan Kata:

يَسْتَعْدِيْهِ: Mengadukan permusuhannya terhadap tetangganya.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 101.

[126] **Dha'if.** Ibnu Mubasysyir memiliki kelemahan.Diriwayatkan Abdu ibnu Humaid (1129) dan Al-Bazzar (1897/*Kasyful Astaar*). Akan tetapi kalimat yang mengandung wasiat untuk tetangga telah shah sebagaimana sudah berlalu pada hadits no. (101), dan kisah Nabi ﷺ bersama Jibril serta wasiatnya kepada beliau shahih dari seorang lelaki Anshar dalam riwayat Ahmad (5/32) Lihat *Al-Irwa'* (891).

69. ORANG YANG MENGGANGGU TETANGGANYA HINGGA KELUAR

127. 'Isham bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Arthah bin Al-Mundzir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku yakni Abu 'Amir Al-Himashiy mendengar ia berkata:

كَانَ ثَوْبَانُ يَقُوْلُ: مَا مِنْ رَجُلَيْنِ يَتَصَارَمَانِ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، فَيَهْلَكُ أَحَدُهُمَا، فَمَاتَا وَهُمَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْمُصَارَمَةِ، إِلَّا هَلَكَا جَمِيْعًا، وَمَا مِنْ جَارٍ يَظْلِمُ جَارَهُ وَيَقْهَرُهُ، حَتَّى يَحْمِلَهُ ذَلِكَ عَلَى أَنْ يَخْرُجَ مِنْ مَنْزِلِهِ، إِلَّا هَلَكَ.

Tsauban berkata, "Tidaklah dua orang saling memutus hubungan lebih dari tiga hari lalu salah satunya meninggal dunia kemudian keduanya meninggal dalam keadaan seperti itu, melainkan keduanya binasa semua. Dan, tidaklah seseorang yang menzhalimi tetangganya dan menyakitinya hingga hal itu membuatnya keluar dari rumahnya melainkan dia pasti binasa."[127]

Penjelasan Kata:

يَتَصَارَمَان: Saling menjauhi dan saling mendiamkan, tidak mau bicara.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar menghilangkan sikap saling menjauhi dan menjauhkan diri dari permusuhan dan pemutusan hubungan.
2. Semangat Islam untuk menjaga persatuan dan keharmonisan bangunan masyarakat.
3. Peringatan agar menjauhi pergaulan yang buruk terhadap tetangga serta penjelasan akibat buruk bagi orang-orang yang berbuat zhalim dan melampaui batas.

[127] **Isnadnya shahih.**
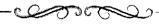
70. BERTETANGGA DENGAN ORANG YAHUDI

128. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Basyir bin Sulaiman mengabarkan kepada kami:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -وَغُلَامُهُ يَسْلُخُ شَاةً- فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِذَا فَرَغْتَ فَابْدَأْ بِجَارِنَا الْيَهُوْدِيِّ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: الْيَهُوْدِيُّ أَصْلَحَكَ اللهُ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُوْصِي بِالْجَارِ، حَتَّى خَشِيْنَا أَوْ رُئِيْنَا أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

Dari Mujahid, ia berkata, "Aku pernah berada di rumah 'Abdullah bin 'Amr dan pembantunya tengah memotong seekor domba. Dia lalu berkata, 'Wahai ghulam, jika sudah selesai maka mulailah dari tetangga Yahudi kita.' Lalu ada seseorang yang berkata, 'Yahudi? Semoga Allah memperbaikimu.' Ia lalu berkata, 'Aku mendengar Nabi ﷺ berwasiat tentang tetangga hingga kami khawatir atau kami melihat bahwa beliau akan menjadikan tetangga pewaris.'"[128]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 105.

71. KEMULIAAN

129. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdah mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidullah, dari Sa'id bin Abi Sa'id:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ:

[128] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (105).

«أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاهُمْ». قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: «فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيْلِ اللهِ». قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ: «فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُوْنِيْ»؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: «فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya, siapa manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab, "*Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa.*" Mereka lalu berkata, "Bukan itu yang kami tanyakan." Beliau lalu bersabda, "*Manusia yang paling mulia adalah Yusuf Nabiyyullah putera Nabiyyullah (Ya'qub) putera Khalilullah (kekasih Allah) (Ibrahim).*" Mereka berkata, "Bukan itu yang kami tanyakan." Beliau lalu bersabda, "*Tentang cikal bakal bangsa Arabkah kalian bertanya?*" Mereka berkata, "Benar." Beliau lalu menjawab, "*Orang yang terbaik di antara kalian di zaman jahiliyah adalah orang yang terbaik di antara kalian di zaman Islam jika mereka memahami.*"[129]

Penjelasan Kata:

مَعَادِنُ الْعَرَبِ: Asalnya (pokoknya). Kabilah-kabilah itu disebut *ma'aadin* (tambang) karena mereka mempunyai persiapan yang bermacam-macam atau diserupakan dengan tambang karena mereka ibarat bejana yang mengandung kemuliaan. Hal ini seperti bahan tambang yang mengandung berbagai permata yang sangat berharga.

إِذَا فَقِهُوْا: Menjadi fuqaha` yang mengetahui hukum-hukum syari'at dan fiqih.

Kandungan Hadits:

1. Para Shahabat bertanya kepada Nabi ﷺ tentang makna "*karam*" (mulia). Kemudian beliau menjelaskan bahwa "*karam*" adalah gabungan dari kemuliaan nasab, takwa, amal shalih, ilmu dan faham tentang agama.
2. Orang-orang yang memiliki kemuliaan dan akhlak yang baik pada zaman jahiliyah, setelah masuk Islam menjadi orang-orang yang faqih sehingga mereka menjadi orang-orang pilihan.
3. Para Shahabat yang paling mulia adalah yang mempunyai kemuliaan nasab ketika masih jahiliyah, serta kemuliaan iman, takwa, dan faham tentang agama setelah masuk Islam.

[129] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Anbiyaa`*. Bab *Qaulullahi Ta'ala, "Wattakhadzallaahu Ibraahiima khaliila"* (3353) dan Muslim: Kitab *Al-Fadhaa`il*. Bab *Min Fadhaaili Yusuf* عليه السلام (168).

72. BERBUAT BAIK KEPADA ORANG BAIK MAUPUN ORANG JAHAT

130. Al-Humaidiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Salim bin Abi Hafshah mengabarkan kepada kami dari Mundzir Ats-Tsauriy:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ -ابْنِ الْحَنَفِيَّةِ-: ﴿هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ﴾ قَالَ: هِيَ مُسَجَّلَةٌ لِلْبَرِّ وَالْفَاجِرِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ: مُسَجَّلَةٌ مُرْسَلَةٌ.

Dari Muhammad bin 'Ali -Al-Hanafiyyah- (tentang ayat), "*Bukankah balasan bagi kebaikan adalah kebaikan?*" Ia berkata, "Itu merupakan balasan yang lepas untuk orang baik maupun orang jahat." Abu 'Abdillah berkata, "Abu 'Ubaid mengatakan, 'Balasan yang dikirimkan.'"[130]

Penjelasan Kata:

مُسَجَّلَةٌ: Dilepas (dibiarkan) bagi setiap orang baik maupun orang jahat.

[130] **Hasan.** Salim bin Abi Hafshah *shaduuq* dalam meriwayatkan hadits dan tapi ia menganut faham Syi'ah secara ekstrim. Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Ad-Du'a* (1548) Al-Baihaqiy (9153).

Kandungan Hadits:

Tidak ada perbedaan dalam berbuat baik dan berbuat mulia antara orang muslim dan non muslim, antara orang yang bertakwa dan orang jahat.

73. KEUTAMAAN ORANG YANG MENANGGUNG ANAK YATIM

131. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Tsaur bin Zaid, dari Abul Ghaits:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «السَّاعِيْ عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْـمسَاكِيْنِ كَالْـمجَاهِدِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَكَالَّذِيْ يَصُوْمُ النَّهَارَ وَيَقُوْمُ اللَّيْلَ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Orang yang berusaha menghidupi para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjuang di jalan Allah, dan seperti orang yang berpuasa di siang hari serta berdiri shalat di malam hari."*[131]

Penjelasan Kata:

الْأَرْمَلَةُ: Wanita yang telah ditinggal mati suaminya.

Kandungan Hadits:

1. Memberi nafkah kepada para janda yang ditinggal mati suaminya dan anak yatim serta mengurus mereka termasuk jihad fi sabilillah.
2. Anjuran agar member jalan keluar atas berbagai penderitaan orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan.

[131] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *As-Saa'iy 'alal armalah* (6006 dan Muslim: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Al-Ihsaan ilal armalah wal miskiin wal yatiim* (41).
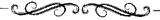
74. KEUTAMAAN ORANG YANG MENANGGUNG ANAK YATIMNYA SENDIRI

132. Abul Yaman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhriy, ia berkata, 'Abdullah bin Abi Bakar mengabarkan kepadaku, bahwa 'Urwah bin Az-Zubair mengabarinya:

أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانَ لَـهَا، فَسَأَلَتْنِيْ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِيْ إِلَّا تَـمْرَةً وَاحِدَةً، فَأَعْطَيْتُهَا، فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا، ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَحَدَّثْتُهُ، فَقَالَ: «مَنْ يَلِيْ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا، فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ».

Bahwa 'Aisyah isteri Nabi ﷺ berkata, "Seorang wanita mendatangiku dengan membawa dua anak perempuannya. Wanita itu meminta (makanan) kepadaku tapi aku hanya memiliki satu biji kurma. Aku pun memberikan kurma itu kepadanya. Setelah itu wanita tersebut membagi dua kurma itu lalu memberikannya kepada kedua anaknya. Kemudian ia berdiri dan pergi. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ datang, dan aku pun mengabarkan kejadian itu kepada beliau. Beliau lalu bersabda, *'Barang siapa mengasuh anak-anak perempuan ini dan berbuat baik kepada mereka, pasti mereka akan dijadikan baginya tirai pelindung dari api neraka.'"*[132]

Kandungan Hadits:

Penjelasannya telah disebutkan dalam penjelasan hadits no. 89 dalam Bab Ibu Adalah Orang yang Mempunyai Kasih Sayang.

[132] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Rahmatul walad, wa taqbiiluhu, wa mu'aanaqatuhuu* (5995), dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhlul ihsaan ilaal banaati* (147).

75. FADHILAH ORANG YANG MENANGGUNG ANAK YATIM PIATU

133. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin 'Uyainah mengabarkan kepada kami dari Shafwan, ia berkata: Unaisah mengabarkan kepada kami:

عَنْ أُمِّ سَعِيْدٍ بِنْتِ مُرَّةَ الْفِهْرِيِّ، عَنْ أَبِيْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، أَوْ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ».

Dari Ummu Sa'id binti Murrah Al-Fihriy, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ (beliau bersabda), *"Aku dan orang yang menanggung anak yatim berada di Surga bagaikan dua (jari) ini, atau bagaikan ini dari ini."*
Sufyan ragu (tentang dua jari tersebut) antara jari tengah atau jari manis.[133]

Penjelasan Kata:

كَافِلُ الْيَتِيْمِ: Mengurus kebutuhan nafkah, pakaian, pendidikan dan pengajaran, serta yang lainnya.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar mengurus anak yatim dan hartanya, dan bahwa hal ini merupakan sebab masuknya seseorang ke Surga.
2. Adanya isyarat bahwa derajat antara Nabi ﷺ dan pengurus anak yatim sejauh jarak jari telunjuk dan jari tengah.
3. Ibnu Baththal berkata, "Orang yang mendengar hadits ini sudah sepantasnya mengamalkannya agar menjadi teman Nabi ﷺ di Surga. Tidak ada kedudukan di akhirat yang lebih baik dari kedudukan itu."

[133] **Matannya Shahih.** Dari hadits Sahal bin Sa'ad seperti yang akan datang pada hadits no. (135), dan isnad ini dha'if, Unaisah dan Ummu Sa'id keduanya tidak dikenal. Lihat kitab *Al-Miizaan* (4/605 dan 612) dan *Ash-Shahihah* (800). Diriwayatkan Al-Humaidiy (861) dan Ath-Thabaraniy dalam Kitab (20/hadits 758).

134. 'Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Manshur mengabarkan kepada kami:

عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ يَتِيْمًا كَانَ يَحْضُرُ طَعَامَ ابْنِ عُمَرَ، فَدَعَا بِطَعَامٍ ذَاتَ يَوْمٍ، فَطَلَبَ يَتِيْمَهُ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَجَاءَ بَعْدَمَا فَرَغَ ابْنُ عُمَرَ، فَدَعَا لَهُ ابْنُ عُمَرَ بِطَعَامٍ، لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُمْ، فَجَاءَهُ بِسَوِيْقٍ وَعَسَلٍ، فَقَالَ: دُوْنَكَ هَذَا، فَوَاللهِ مَا غُبِنْتَ. يَقُوْلُ الْحَسَنُ: وَابْنُ عُمَرَ وَاللهِ مَا غُبِنَ.

Dari Al-Hasan bahwa seorang anak yatim pernah datang ke jamuan makan Ibnu Umar. Suatu hari Ibnu 'Umar mengadakan jamuan makan. Lalu, ia mencari anak yatim itu, namun tidak menemukannya. Seusai jamuan, anak yatim itu datang. Ibnu 'Umar lalu memberinya makan roti sawiq dan madu seraya berkata, "Ini untukmu, demi Allah engkau tidak rugi." Al-Hasan berkata, "Dan Ibnu 'Umar, demi Allah ia tidak merugi."[134]

Penjelasan Kata:

مَا غُبِنْتَ: Engkau tidak rugi.

Kandungan Hadits:

Perhatian para Shahabat untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim dan memberikan perhatian yang besar kepada mereka.

135. 'Abdullah bin 'Abdil Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata:

سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا». وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى.

Aku mendengar Sahl bin Sa'd dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Aku dan orang yang menanggung anak yatim di surga*

[134] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Un'aim dalam kitab *Al-Hilyah* (1/299)

(kelak) adalah demikian." **Beliau bersabda sambil mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya.**[135]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 133.

136. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-'Ala` bin Khalid bin Wardan mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ حَفْصٍ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ كَانَ لَا يَأْكُلُ طَعَامًا إِلَّا وَعَلَى خِوَانِهِ يَتِيْمٌ.

Abu Bakar bin Hafsh mengabarkan kepada kami bahwa 'Abdullah tidak makan kecuali di tempat ia makan ada seorang anak yatim.[136]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 133 dan 134.
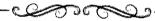
76. SEBAIK-BAIK RUMAH ADALAH RUMAH YANG DI DALAMNYA ADA ANAK YATIM YANG DIPERLAKUKAN DENGAN BAIK

137. 'Abdullah bin 'Utsman mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Ayyub mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Sulaiman, dari Ibnu Abi 'Attab:

[135] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fadhlu Man Ya'uulu Yatiiman* (6005).

[136] **Hasan lighairihi.** Isnad ini dha'if, Al-'Ala' bin Khalid, menurut Ibnu Hajar, ia *maqbuul*. Diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Az-Zuhud* (1047) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah* (1/299) melalui Al-'Ala'. Diriwayatkan juga Al-Kharaa-thiy dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq* (652) dengan sanadnya dari Nafi' seperti hadits di atas.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِيْنَ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ، وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِيْنَ بَيْتٌ فِيْهِ يَتِيْمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ، أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ. يُشِيْرُ بِإِصْبَعَيْهِ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Sedangkan seburuk-buruk rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang diperlakukan buruk. Aku dan pengasuh anak yatim seperti dua ini.*'" Beliau mengisyaratkan pada dua jarinya.[137]

Kandungan Hadits:

Tolok ukur yang hakiki atas sebaik-baik atau seburuk-buruk kedudukan adalah sejauh mana seseorang berbuat baik atau berbuat jahat kepada anak yatim.

77. TERHADAP ANAK YATIM, JADILAH SEPERTI AYAH YANG PENYAYANG

138. 'Amr bin 'Abbas mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata:

سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى قَالَ: قَالَ دَاوُدَ: كُنْ لِلْيَتِيْمِ كَالْأَبِ الرَّحِيْمِ، وَاعْلَمْ أَنَّكَ كَمَا تَزْرَعُ كَذَلِكَ تَحْصُدُ، مَا أَقْبَحَ الْفَقْرَ بَعْدَ

[137] **Dha'if**, Yahya bin Abi Sulaiman lemah haditsnya. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1637). Diriwayatkan 'Abdu ibnu Humaid (1467), Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Haqqul Yatim* (3679). Kecuali kalimat *"kafilul yatim"* (penjamin anak yatim), kalimat ini shahih. Dalam masalah ini, silahkan lihat sebelum ini no. (135).

الْغِنَى، وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ -أَوْ أَقْبَحُ مِنْ ذَلِكَ- الضَّلَالَةُ بَعْدَ الْهُدَى، وَإِذَا وَعَدْتَ صَاحِبَكَ فَأَنْجِزْ لَهُ مَا وَعَدْتَهُ، فَإِنْ لَا تَفْعَلْ يُوْرَثْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ، وَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ صَاحِبٍ إِنْ ذَكَرْتَ لَمْ يُعِنْكَ، وَإِنْ نَسِيْتَ لَمْ يُذَكِّرْكَ.

Aku mendengar 'Abdurrahman bin Abza berkata, "Dawud berkata, 'Terhadap anak yatim, jadilah seperti ayah yang penyayang. Ketahuilah bahwa sebagaimana engkau tanam, seperti itu pula engkau tuai. Betapa buruk masa kefakiran setelah masa kaya, dan lebih banyak dari itu atau lebih buruk dari itu adalah kesesatan setelah mendapat petunjuk. Jika engkau berjanji kepada temanmu, maka penuhilah apa yang engkau janjikan kepadanya, jika tidak maka permusuhan akan diwariskan antara engkau dan dia. Dan berlindunglah kepada Allah dari teman yang jika engkau menyebutkan kesulitanmu kepadanya dia tidak menolongmu, dan jika engkau lupa dia tidak mengingatkanmu.'"[138]

Penjelasan Kata:

إِنْ ذَكَرْتَ: Jika engkau mengingat sesuatu untuknya.

إِنْ نَسِيْتَ: Jika engkau lupa akan sesuatu yang khusus bagimu.

لَمْ يُذَكِّرْكَ: (Tidak mengingatkanmu) berasal dari kata تَذْكِيْرٌ, sehingga engkau kehilangan sesuatu itu.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar mengurus anak yatim.
2. Penjelasan tentang beratnya kemiskinan setelah kekayaan dan beratnya kesesatan setelah pendapat petunjuk.
3. Anjuran agar menunaikan janji, dan bahaya jika tidak menunaikannya.
4. Peringatan agar tidak mencari teman yang buruk.

[138] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ishlaahul Maal* (442) dan Al-Kharaaithiy dalam kitab *Makaarimul Akhlaq* (665).

139. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hamzah bin Nujaih abu 'Ammarah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: لَقَدْ عَهِدْتُ الْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْهُمْ لَيُصْبِحُ فَيَقُوْلُ: يَا أَهْلِيَهْ، يَا أَهْلِيَهْ، يَتِيْمَكُمْ يَتِيْمَكُمْ، يَا أَهْلِيَهْ، يَا أَهْلِيَهْ، مِسْكِيْنَكُمْ مِسْكِيْنَكُمْ، يَا أَهْلِيَهْ، يَا أَهْلِيَهْ، جَارَكُمْ جَارَكُمْ، وَأُسْرِعَ بِخِيَارِكُمْ وَأَنْتُمْ كُلَّ يَوْمٍ تَرْذُلُوْنَ. وَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: وَإِذَا شِئْتَ رَأَيْتَهُ فَاسِقًا يَتَعَمَّقُ بِثَلَاثِيْنَ أَلْفًا إِلَى النَّارِ مَا لَهُ قَاتَلَهُ اللهُ؟ بَاعَ خَلَاقَهُ مِنَ اللهِ بِثَمَنِ عَنْزٍ، وَإِنْ شِئْتَ رَأَيْتَهُ مُضَيِّعًا مُرَبِّدًا فِيْ سَبِيْلِ الشَّيْطَانِ، لَا وَاعِظَ لَهُ مِنْ نَفْسِهِ وَلَا مِنَ النَّاسِ.

Aku mendengar Al-Hasan berkata, "Aku telah hidup bersama kaum muslimin (di masa Shahabat atau Tabi'in). Sesungguhnya seorang laki-laki di antara mereka berada di pagi hari lalu berkata, 'Wahai keluargaku, wahai keluargaku, ingat anak yatim kalian, ingat anak yatim kalian. Wahai keluargaku, wahai keluargaku, ingat orang-orang miskin kalian, ingat orang-orang miskin kalian. Wahai keluargaku, wahai keluargaku, ingat tetangga kalian, ingat tetangga kalian. Waktu berlalu dengan cepat dan mewafatkan orang-orang terbaik di antara kalian, dan kalian setiap hari (semakin) hina.' Aku juga mendengarnya berkata, 'Jika mau, engkau melihatnya dalam keadaan fasik. Dia terjun ke neraka untuk mendapatkan 30 ribu (dinar/dirham). Apa yang terjadi dengannya, semoga Allah memeranginya? (Karena) dia menjual bagiannya dari Allah dengan harga seekor kambing. Jika mau, engkau melihatnya tersesat, beralih ke jalan syaithan, tidak ada yang menasehatinya, dari kesadaran dirinya maupun dari orang lain.'"[139]

[139] **Isnadnya dha'if.** Hamzah bin Najih memiliki kelemahan, dia dituduh berpahaman Mu'tazilah, sedangkan Al-Hasan di sini adalah Al-Hasan Al-Basahriy.

Penjelasan Kata:

أَسْرِعَ: Dicepatkan zaman dengan mengambil orang-orang terbaik di antara kalian, yakni dengan membuat mereka pergi dan meninggal.

يَتَعَمَّقُ: *Al-muta'ammiq* adalah orang yang berlebihan dalam suatu urusan yang meminta sesuatu yang paling hebat.

بِثَمَنٍ عَنْزٍ: Dengan harga yang sangat murah.

مُرْبَدًّا: Berubah.

Kandungan Hadits:

1. Al-Hasan Al-Bashariy berkata, "Aku masih menjumpai zaman di mana kaum muslimin menganjurkan keluarganya agar melayani anak yatim, orang miskin dan tetangga, dan mengutamakan mereka dari diri mereka sendiri."
2. Kemudian beliau ﷺ menjumpai zaman yang sedikit di dalamnya orang menjaga agamanya; harta semakin melimpah, tetapi mereka bakhil dan tamak, dan akhlak semakin rusak, serta sedikit orang yang melindungi dan berpegang teguh kepada agama.

140. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sallam bin Abi Muthi' mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَسْمَاءِ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ سِيرِيْنَ: عِنْدِيْ يَتِيْمٌ، قَالَ: اصْنَعْ بِهِ مَا تَصْنَعُ بِوَلَدِكَ، اضْرِبْهُ مَا تَضْرِبُ وَلَدَكَ.

Dari Asma` bin 'Ubaid, ia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Sirin, 'Aku mempunyai seorang anak yatim.' Ia lalu berkata, 'Berbuatlah kepadanya seperti apa yang engkau perbuat kepada anakmu, dan pukullah ia seperti engkau memukul anakmu.'"[140]

Kandungan Hadits:

1. Setiap muslim wajib mengurus anak yatim sebagaimana halnya ia mengurus anaknya sendiri.

[140] **Isnadnya shahih.**

2. Arahan dari seorang Tabi'in, Ibnu Sirin ﷺ kepada seluruh kaum muslimin mukallaf agar mengurus anak yatim dan memperlakukannya seperti anak sendiri.

78. KEUTAMAAN WANITA JIKA TABAH MENGASUH ANAKNYA DAN IA TIDAK MENIKAH

141. Abu 'Ashim mengabarkan kepada kami dari Nahhas bin Qahm, dari Syaddad bin 'Ammar:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَنَا وَامْرَأَةٌ سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ، امْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زَوْجِهَا فَصَبَرَتْ عَلَى وَلَدِهَا، كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.

Dari 'Auf bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Aku dan wanita yang kedua pipinya menghitam, wanita yang menjadi janda karena suaminya meninggal lalu ia bersabar atas anaknya, ibarat dua jari ini di surga."*[141]

Penjelasan Kata:

سَفْعَةٌ: Sejenis warna hitam tapi tidak banyak. Maksudnya, wanita tersebut sibuk bekerja dan tidak sempat berdandan hingga wajahnya berubah menjadi hitam karena sangat berat menanggung hidup untuk mengurus anak-anaknya sepeninggal suaminya.

آمَتْ: Menjadi janda, tidak lagi mempunyai suami.

Kandungan Hadits:

Penjelasan tentang keutamaan wanita yang ditinggal wafat

[141] **Hasan lighairihi.** Ini adalah isnad yang dha'if. An-Nahhas dha'if. Dengan alas an itulah Al-Albaniy melemahkannya dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (1122). Dan Syaddad tidak mendengar riwayat hadits dari 'Auf, seperti dijelaskan dalam kitab *Tuhfatut tahshiil* (hal. 185). Diriwayatkan Ahmad (6/29) dan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Fadhli Man 'aala Yatiman* (5149). Hadits di atas diperkuat oleh hadits Abu Hurairah riwayat Abu Ya'laa (6651) dan *mursal Qatadah* riwayat Abdurrazzaq (20591).

suaminya yang tidak berhias dan tidak menikah lagi karena ingin mengurus dan mendidik anak-anaknya hingga kesegaran wajahnya menghilang.

79. MENDIDIK ANAK YATIM

142. Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami:

عَنْ شُمَيْسَةَ الْعَتَكِيَّةِ قَالَتْ: ذُكِرَ أَدَبُ الْيَتِيمِ عِنْدَ عَائِشَةَ، فَقَالَتْ: إِنِّي لَأَضْرِبُ الْيَتِيمَ حَتَّى يَنْبَسِطَ.

Dari Syumaisah Al-'Atakiyyah, ia berkata, "Diceritakan di hadapan 'Aisyah tentang mendidik anak yatim, lalu ia berkata, 'Sungguh aku memukul anak yatim hingga ia terbentang.'"[142]

Penjelasan Kata:

يَنْبَسِطَ: Maksudnya, hingga ia tertelungkup di atas tanah karena marah dan tidak senang dengan apa yang ia perbuat.

Kandungan Hadits:

Setiap mukmin seharusnya berkaca pada dirinya sendiri ketika memukul anak yatim. Dibolehkan memukul dengan pukulan yang menyakitkan jika ia melihat itu untuk kemaslahatannya dan menyadari bahwa itu dilakukan karena cintanya yang tulus kepada anak yatim itu. Hendaknya dia melihat dirinya, mencintai dan menyayangi anak yatim atau tidak.
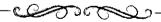
[142] **Shahih.** Syumaisah *tsiqah, seperti diungkapkan Ibnu Ma'in.* Lihat kitab *Al-Jarhu Wat Ta'diil* (4/391). Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26686) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (6/285).

80. KEUTAMAAN ORANG YANG ANAKNYA MENINGGAL

143. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Ibnul Musayyab:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَتَمَسَّهُ النَّارُ، إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ».

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seseorang dari kaum muslimin yang tiga orang anaknya meninggal dunia lalu ia disentuh api neraka melainkan hanya sangat sebentar.*"[143]

Penjelasan Kata:

تَحِلَّةَ الْقَسَمِ: Terlepasnya sumpah. Maknanya, sangat sebentar dalam mendatanginya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan pasti mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan." (QS. Maryam: 71).

Artinya, dia tidak disentuh oleh neraka melainkan seperti tertebusnya sumpah, yakni seukuran waktu terlepasnya sumpah.

Kandungan Hadits:

1. Anak-anak kaum muslimin berada di surga.
2. Seorang muslim yang anak-anaknya wafat dan ia mengharap pahala dari Allah, ia akan masuk surga bersama mereka.

144. 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami dari Thalq bin

[143] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Aimaan wan Nudzuur.* Bab *Qaulullaahi Ta'aala (Wa Aqsamuu billaahi jahda aiimaanihim* (6656) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah.* Bab *Fadhlu man yamuutu lahul waladu fayahtasibihu* (150).

Mu'awiyah, dari Abu Zur'ah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ امْرَأَةً أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ بِصَبِيٍّ فَقَالَتْ: ادْعُ لَهُ، فَقَدْ دَفَنْتُ ثَلَاثَةً، فَقَالَ: «احْتَظَرْتِ بِحِظَارٍ شَدِيْدٍ مِنَ النَّارِ».

Dari Abu Hurairah bahwa seorang wanita mendatangi Nabi ﷺ membawa seorang anak lalu dia berkata, "Do'akanlah ia." Aku telah mengubur tiga anak. Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Engkau telah memagari diri dari api neraka dengan suatu tembok pelindung yang sangat kuat.*"[144]

Penjelasan Kata:

الْحِظَارُ: Tembok, setiap yang menghalangimu dari sesuatu disebut *hizhaar*. *Ihtizhaar* artinya membuat dinding. Dengan membuat tembok pelindung terdapat pengertian tambahan, yaitu target langsung masuk surga bersama priode pertama .

Kandungan Hadits:

Kabar gembira berupa surga bagi wanita yang ditinggal mati anaknya dan bersabar serta mengharap pahala dari Allah.

145. 'Ayyasy mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul A'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id Al-Jurairiy mengabarkan kepada kami:

عَنْ خَالِدٍ الْعَبَّسِيِّ قَالَ: مَاتَ ابْنٌ لِي، فَوَجَدْتُ عَلَيْهِ وَجْدًا شَدِيْدًا، فَقُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا سَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ شَيْئًا تُسَخِّي بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا؟ قَالَ: سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ يَقُوْلُ: «صِغَارُكُمْ دَعَامِيْصُ الْجَنَّةِ».

Dari Khalid Al-'Abbasi, ia berkata, "Anakku meninggal dan aku merasa sangat sedih karenanya. Aku bertanya kepada Abu Hurairah, 'Wahai Abu Hurairah, apa yang pernah engkau dengar dari Nabi ﷺ sesuatu yang dapat melapangkan kami dari anak-

[144] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birri wash-Shilah*. Bab *Fadhlu man yamuutu lahul waladu fayahtasibihu* (155).

anak kami yang meninggal dunia?' Abu Hurairah menjawab, 'Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Anak-anak kecil kalian adalah makhluk-makhluk kecil di surga.*'"[145]

Penjelasan Kata:

تُسَخِّي بِهِ أَنْفُسَنَا: Sesuatu yang membuat jiwa kami senang.

دَعَامِيْصُ: Jamak dari *da'muush*, yaitu serangga yang selalu hidup di air dan tidak mau keluar darinya. Artinya, anak kecil ini berada di surga dan tidak keluar dari sana.

Kandungan Hadits:

Anak-anak kaum muslimin masuk surga, dan berkeliling di dalamnya, memasuki rumah-rumahnya, dan mereka tidak dilarang ke tempat mana pun di dalamnya.

146. 'Ayyasy mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul A'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits mengabarkan kepada kami dari Mahmud bin Labid:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَاحْتَسَبَهُمْ دَخَلَ الْجَنَّةَ». قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاثْنَانِ؟ قَالَ: «وَاثْنَانِ». قُلْتُ لِجَابِرٍ: وَاللهِ، أَرَى لَوْ قُلْتُمْ وَاحِدٌ لَقَالَ. قَالَ: وَأَنَا أَظُنُّهُ، وَاللهِ.

Dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa yang tiga anaknya meninggal dunia lalu ia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah atas meninggalnya mereka, niscaya ia masuk surga.*' Lalu kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika dua orang?' Beliau menjawab, '*Juga dua orang anak.*'" Aku katakan kepada Jabir, "Demi Allah, aku kira seandainya kalian bertanya tentang satu

[145] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birri wash-Shilah*. Bab *Fadhlu man yamuutu lahul waladu fayahtasibihu* (154) secara panjang.

anak, beliau pasti akan meng*iya*kannya." Jabir berkata, "Aku pun mengira begitu, demi Allah."[146]

Kandungan Hadits:

1. Setiap mukmin diberi berbagai macam ujian. Jika diuji dengan kematian anak, hendaknya ia mengharap pahala dari Allah.
2. Bala (musibah) dapat menghapuskan dosa-dosa dan menjadi sebab masuknya seseorang ke surga jika ia ridha dan tidak marah atas ketetapan dan takdir Allah.

147. 'Ali bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Thalq bin Mu'awiyah -ia adalah kakeknya- berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ امْرَأَةً أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ بِصَبِيٍّ فَقَالَتْ: ادْعُ اللهَ لَهُ، فَقَدْ دَفَنْتُ ثَلَاثَةً، فَقَالَ: «اِحْتَظَرْتِ بِحِظَارٍ شَدِيْدٍ مِنَ النَّارِ».

Dari Abu Hurairah, bahwa seorang wanita mendatangi Rasulullah ﷺ membawa seorang anak, kemudian ia berkata, "Do'akanlah ia." Aku telah mengubur tiga anak. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau telah memagari diri dengan suatu tembok pelindung yang sangat kuat dari api neraka."*[147]

Kandungan Hadits:

Penjelasannya telah disebutkan pada hadits no. 144.

148. 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Suhail bin Abi Shalih mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا

[146] **Hasan.** Ibnu Ishaq *shaduuq*. Diriwayatkan Ahmad (3/306) dan Ibnu Hibban (2946).

[147] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (144).

لَا نَقْدِرُ عَلَيْكَ فِيْ مَجْلِسِكَ، فَوَاعِدْنَا يَوْمًا نَأْتِكَ فِيْهِ. فَقَالَ: «مَوْعِدُكُنَّ بَيْتُ فُلَانٍ». فَجَاءَهُنَّ لِذَلِكَ الْوَعْدِ، وَكَانَ فِيْمَا حَدَّثَهُنَّ: مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ يَمُوْتُ لَهَا ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَتَحْتَسِبُهُمْ، إِلَّا دَخَلَتِ الْجَنَّةَ». فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: أَوِ اثْنَانِ؟ قَالَ: «أَوِ اثْنَانِ».

Dari Abu Hurairah, seorang wanita mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak kuasa berada di majelismu, maka tetapkanlah hari yang kami dapat menemuimu saat itu." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tempat pertemuan kalian di rumah fulan."* Beliau lalu menemui mereka sebagaimana yang dijanjikan. Di antara yang beliau sabdakan adalah, *"Tidaklah seorang perempuan di antara kalian yang tiga anaknya meninggal lalu ia bersabar atas meninggalnya mereka melainkan ia pasti masuk surga."* Lalu seorang wanita bertanya, "Atau dua orang?" Beliau menjawab, *"Atau dua orang."*[148]

Kandungan Hadits:

1. Semangat isteri-isteri para shahabat untuk belajar agama.
2. Dibolehkan membuat janji, dan bahwa anak-anak kaum muslimin berada di surga.
3. Wanita yang ditinggal mati oleh dua anaknya, maka keduanya akan menjadi perisai baginya dari api neraka.

AKHIR JUZ I
BERLANJUT DENGAN JUZ II

[148] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-'Ilm.* Bab *Hal Yuj'alu lin Nisa' Yaumun 'ala Hiddah fiil 'ilmi?* (102) dan Muslim: Kitab *Al-Birri wash-Shilah.* Bab *Fadhlu man yamuutu lahul waladu fayahtasibihu* (153) tanpa menyebut lafazh pembatasan seperti pada hadits Abu Said, yang disebutkan hanya tambahan *"tiga anak yang belum balig"*.

149. Harami bin Hafsh dan Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, keduanya berkata, 'Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Utsman bin Hakim mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Amr bin 'Amir A-Anshariy mengabarkan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَتْنِي أُمُّ سُلَيْمٍ قَالَتْ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوتُ لَهُمَا ثَلَاثَةُ أَوْلَادٍ، إِلَّا أَدْخَلَهُمَا اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ». قُلْتُ: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: «وَاثْنَانِ».

Ummu Sulaim mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah bersama Nabi ﷺ. Lalu, beliau bersabda, *'Wahai Ummu Sulaim, tidaklah dua orang dari kalian ditinggal mati oleh tiga anaknya, melainkan niscaya Allah akan memasukkan keduanya ke surga karena kemurahan kasih sayang-Nya terhadap mereka.'* Lalu aku berkata, 'Dan dua orang?' Beliau menjawab, *'Dan dua orang.'*"[149]

Kandungan Hadits:

Kabar gembira bagi orang tua, yaitu masuk surga karena karunia dan rahmat Allah terhadap anak-anaknya.

150. 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan kepada Al-Fudhail dari Abu Hariz, bahwa Al-Hasan mengabarkan kepadanya di Wasith:

أَنَّ صَعْصَعَةَ بْنَ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ لَقِيَ أَبَا ذَرٍّ مُتَوَشِّحًا قِرْبَةً، قَالَ: مَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ يَا أَبَا ذَرٍّ؟ قَالَ: أَلَا أُحَدِّثُكَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ

149 **Matannya Shahih.** Isnad ini dha'if. Di dalamnya terdapat 'Amr bin Amir. Ibnu hajar berkata: *dia maqbuul*. Diriwayatkan Ahmad (6/376) dan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (25/hadits 305). Matannya shahih dari hadits Abu Said dan Abu Hurairah. Lihat hadits yang sudah berlalu pada no. (148).

اللهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ. وَمَا مِنْ رَجُلٍ أَعْتَقَ مُسْلِمًا إِلَّا جَعَلَ اللهُ ﷻ كُلَّ عُضْوٍ مِنْهُ، فِكَاكَهُ لِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ».

Bahwa Sha'sha'ah bin Mu'awiyah mengabarkan pernah bertemu dengan Abu Dzarr yang tengah membawa qirbah (tempat air dari kulit), lalu ia berkata, "Wahai Abu Dzarr, apakah engkau tidak memiliki anak?" Abu Dzarr menjawab, "Maukah engkau kuberi tahu?" Sha'sha'ah menjawab, "Tentu." Abu Dzarr berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah seorang muslim yang tiga anaknya meninggal dalam keadaan mereka belum baligh, melainkan niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga karena kemurahan kasih saying-Nya kepada mereka, dan tidaklah ada seorang laki-laki memerdekakan seorang budak muslim melainkan niscaya Allah akan menjadikan setiap anggota tubuhnya sebagai pembebas (dari api neraka) bagi setiap anggota tubuhnya.'*"[150]

Penjelasan Kata:

مُتَوَشِّحًا: Membawa.

قِرْبَةٌ: Wadah air yang terbuat dari kulit.

الْحِنْثُ: Dosa. Artinya, belum mencapai usia *taklif* yang dosanya ditulis.

الْفِكَاكُ: Pembebasan.

Kandungan Hadits:

1. Keutaman dan pahala khusus dengan anak kecil karena rasa cinta dan kasih sayang kepada anak kecil lebih besar dan lebih kuat.
2. Di dalamnya terdapat dalil bahwa pahala ini dikhususkan bagi orang yang memerdekakan orang muslim. Jadi, tidak ada pahala memerdekakan orang kafir.

150 **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (5/151 dan 153), An-Nasaa'iy: Kitab *Al-Janaa'iz*. Bab *Man Yutawaffa lahu Tsalatsah* (1873) dan Ibnu Hibban (2940). Lihat *Ash-Shahihah* (567 dan 2260).

3. Adanya dalil bahwa memerdekakan budak itu termasuk ibadah yang dapat menyelamatkan seseorang dari neraka, dan bahwa memerdekakan budak laki-laki lebih utama daripada budak wanita.
4. Dalam sabda beliau, *"Allah membebaskan setiap anggota tubuhnya karena setiap anggota tubuh budak yang ia merdekakan,"* terdapat isyarat bahwa seharusnya budak yang dimerdekakan tidak mempunyai kekurangan agar semua anggota tubuhnya bisa membebaskan dirinya.

151. 'Abdullah bin Abil Aswad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zakariya bin 'Ammarah Al-Anshariy mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلَاثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، أَدْخَلَهُ اللهُ وَإِيَّاهُمْ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ الْجَنَّةَ».

Dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa yang ada tiga anaknya meninggal dalam keadaan belum baligh, maka niscaya Allah pasti memasukkannya dan juga mereka ke dalam surga, karena kemurahan kasih sayang-Nya."*[151]

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat penjelasan yang sangat nyata bahwa orang tua akan masuk surga bersama anaknya yang masih kecil.

[151] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jana`iz*. Bab *Fadhlu man maata lahuu waladun fahtasaba* (1248).
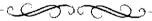
81. ORANG YANG ANAKNYA MENINGGAL KARENA KEGUGURAN

152. Ishaq bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shadaqah bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abi Maryam mengabarkan kepadaku dari ibunya:

عَنْ سَهْلِ بْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ -وَكَانَ لَا يُوْلَدُ لَهُ- فَقَالَ: لَأَنْ يُوْلَدَ لِي فِي الْإِسْلَامِ وَلَدٌ سِقْطٌ فَأَحْتَسِبُهُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لِيَ الدُّنْيَا جَمِيْعًا وَمَا فِيْهَا. وَكَانَ ابْنُ الْحَنْظَلِيَّةِ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

Dari Sahl bin Hanzhaliyyah -ia tidak mempunyai anak- berkata, "Aku dikaruniai seorang anak, pada masa Islam, yang meninggal keguguran. Lalu, mengharap pahalanya (dari Allah) lebih aku sukai daripada aku memiliki dunia beserta isinya." Ibnul Hanzhaliyyah termasuk Shahabat yang ikut serta dalam *Bai'atur Ridhwan.*[152]

Penjelasan Kata:

فَأَحْتَسِبُهُ: Aku mengharapkan pahalanya dari Allah dan bersabar atas kematiannya.

سِقْطٌ: Anak yang lahir keguguran sebelum waktu kelahirannya.

Kandungan Hadits:

Keutamaan orang yang ditinggal mati anaknya lalu ia mengharapkan pahala dari Allah.

153. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami dari Ibrahim At-Taimiy, dari Al-Harits bin Suwaid :

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ

[152] Isnadnya dha'if. Ummu Yazid bin Abi Maryam tidak dikenal. Adapun putranya, yaitu Yazid, ia termasuk di antara rawi dalam Shahih Al-Bukhariy. Lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* (32/243).

مَالِهِ»؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «اِعْلَمُوْا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ، مَالُكَ مَا قَدَّمْتَ، وَمَالُ وَارِثِكَ مَا أَخَّرْتَ».

Dari 'Abdullah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa di antara kalian yang harta pewarisnya lebih ia sukai dari hartanya sendiri?*' Para Shahabat menjawab, 'Wahai Rasulullah, tidak ada di antara kita yang harta warisnya lebih ia sukai dari hartanya sendiri.' Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan harta ahli warisnya lebih ia cintai dari hartanya sendiri. Harta kalian adalah apa yang sudah kalian gunakan, sedangkan harta waris kalian adalah apa yang kalian simpan.*'"[153]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat anjuran agar mendahulukan pembelanjaan harta dalam berbagai bentuk ibadah dan derma agar bermanfaat di akhirat kelak.

154. Ia (Anas) berkata:

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَا تَعُدُّوْنَ فِيْكُمُ الرُّقُوْبُ»؟ قَالُوْا: الرُّقُوْبُ الَّذِيْ لَا يُوْلَدُ لَهُ، قَالَ: لَا، «وَلَكِنَّ الرُّقُوْبَ الَّذِيْ لَمْ يُقَدِّمْ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا».

Dan Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apa yang kalian maksud dengan ruqub?*" Para Shahabat menjawab, "*Ruqub adalah orang yang tidak dikaruniai anak.*" Beliau bersabda, "*Bukan itu, melainkan ruqub adalah orang yang tidak memberikan apa pun dari anaknya.*"[154]

[153] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ar-Riqaaq*. Bab *Maa qaddama min maalihii fa huwa lahuu* (6442).

[154] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhlu man yamliku nafsahuu 'indal ghadhabi* (106).

Penjelasan Kata:

الرُّقُوْبُ: Orang yang tidak mempunyai anak yang hidup.

Kandungan Hadits:

1. Makna hadits, kalian meyakini bahwa orang yang tidak mempunyai anak yang bertahan hidup yang selalu sedih adalah orang yang ditinggal mati anak-anaknya, padahal tidak demikian menurut syari'at. Melainkan, *ruqub* adalah orang yang ditinggal mati salah satu anaknya ketika ia masih hidup, lalu ia mengharap pahala karenanya, ditulis pahala musibah itu baginya, dan dia bersabar atas musibah itu.
2. Dalam hadits ini terdapat keutamaan orang yang ditinggal mati anak-anaknya dan ia bersabar atas hal itu.
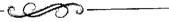
155. Ia (Anas) berkata:

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَا تَعُدُّوْنَ فِيْكُمُ الصُّرَعَةَ»؟ قَالُوْا: هُوَ الَّذِيْ لَا تَصْرَعُهُ الرِّجَالُ. فَقَالَ: «لَا، وَلَكِنَّ الصُّرَعَةَ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ».

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apa yang kalian maksudkan dengan pegulat?*" Para Shahabat menjawab, "Orang yang tidak dapat dibanting jatuh oleh orang banyak." Beliau bersabda, "*Bukan, pegulat adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah.*"[155]

Penjelasan Kata:

الصُّرَعَةُ: Orang yang bisa menjatuhkan orang banyak dengan kekuatan fisiknya.

الْغَضَبُ: Gejolak jiwa hingga sampai ke tubuh karena hasrat untuk membalas.

[155] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah* (106).

Kandungan Hadits:

1. Makna hadits, orang yang sempurna kekuatannya bukanlah orang yang bisa membanting orang banyak dengan kekuatannya. Akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang bisa menguasai dirinya ketika marah dan bisa menahan amarah itu dengan kesabarannya.
2. Keutamaan menahan amarah dan menahan jiwa ketika marah untuk melawan, membalas dan mengalahkan.
3. Terdapat isyarat bahwa berjihad melawan hawa nafsu lebih berat dibanding melawan musuh.

82. PERLAKUAN BAIK TERHADAP BUDAK

156. Hafsh bin 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Umar bin Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Nu'aim bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا ثَقُلَ قَالَ: «يَا عَلِيُّ، اِئْتِنِي بِطَبَقٍ أَكْتُبُ فِيهِ مَا لَا تَضِلُّ أُمَّتِي بَعْدِي». فَخَشِيتُ أَنْ يَسْبِقَنِي، فَقُلْتُ: إِنِّي لَأَحْفَظُ مِنْ ذِرَاعِي الصَّحِيفَةِ، وَكَانَ رَأْسُهُ بَيْنَ ذِرَاعِي وَعَضُدِي، فَجَعَلَ يُوصِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ، وَقَالَ كَذَلِكَ حَتَّى فَاضَتْ نَفْسُهُ، وَأَمَرَهُ بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، مَنْ شَهِدَ بِهِمَا حُرِّمَ عَلَى النَّارِ.

"'Ali bin Abi Thalib mengabarkan kepada kami bahwa Nabi ﷺ ketika sakit berat bersabda, *'Wahai 'Ali, ambillah bantalan, aku akan menulis padanya sesuatu yang ummatku tidak akan tersesat setelahku.'* Maka aku khawatir beliau akan mendahuluiku. Lalu aku katakan, 'Sungguh, aku lebih hafal dari dua hasta lembaran.' Saat itu kepala beliau berada di antara tangan beliau dan lenganku. Beliau lalu berwasiat mengenai shalat dan zakat serta budak-budak kalian. 'Ali lalu mengucapkan apa yang beliau ucapkan hingga beliau lega. Beliau juga memerintahkan agar bersaksi, yaitu mengucapkan *'Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuuluh.'* Barang siapa bersaksi dengan keduanya, maka ia diharamkan dari api neraka."[156]

Penjelasan Kata:

طَبَقٌ: Yakni alas penyangga.

فَخَشِيْتُ أَنْ يَسْبِقَنِي, 'Ali رضي الله عنه khawatir jika pergi mengambil penyangga, beliau akan meninggal lebih dahulu sebelum ia datang.

ذِرَاعِي الصَّحِيفَةِ: Syaikh Al-Albaniy berkata, "Demikianlah sesuai aslinya. Ungkapan ini kacau yang artinya tidak seperti zhahirnya. Mungkin lafazh *'ash-shahiifah'* terselip, yang benar adalah *inni ahfazhu fa'a'ii.*"

Dalam kitab *al-Musnad* (1/90) disebutkan, "Aku khawatir jika jiwa beliau mendahuluiku." Ia berkata, "Sesungguhnya aku menghafal dan menjaganya."

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ: Sayangilah budak-budak kalian dengan cara memiliki mereka dengan baik dan memenuhi kebutuhan mereka, baik pakaian maupun makanan.

Kandungan Hadits:

1. Perintah memelihara shalat dan zakat.
2. Kewajiban berbuat baik kepada budak dan memenuhi kebutuhan mereka, baik berupa pakaian dan nafkah, kewajiban memberi makanan kepada orang yang berada di bawah kepemilikannya, dan kewajiban mengerjakan shalat yang tidak boleh ditinggalkan.
3. Kalimat syahadat menghapus segala dosa.
4. Adanya dalil bahwa kalimat inilah kalimat tauhid. Apabila seseorang meninggal dengan mengucapkan kalimat ini, dia pasti masuk surga.
5. Terdapat bantahan terhadap anggapan kaum Syi'ah bahwa Nabi ﷺ memberi wasiat bahwa kekhilafahan itu menjadi hak 'Ali رضي الله عنه.

---

[156] Isnad ini dha'if. Nu'aim bin Yazid seorang yang *majhul*. Dia tambahkan dalam hadits ini lafazh *"Zakat"* dan tambahan ini *munkar. Al-Irwaa'* (2/238) no. (2178). Diriwayatkan Ibnu Sa'ad (2/187) dan Ahmad (1/90). Dan telah shah wasiat Nabi ﷺ di akhir dengan shalat dan budak yang dimiliki dalam banyak hadits lain. Begitupun sabda beliau *"barangsiapa yang bersaksi ..."*.

157. **Muhammad bin Sabiq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Wa`il:**

عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: «أَجِيبُوا الدَّاعِيَ، وَلَا تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ، وَلَا تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِينَ».

Dari 'Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Penuhilah undangan, jangan menolak hadiah dan jangan memukul kaum muslimin."*[157]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat anjuran agar menjalin hubungan, saling mencintai, saling menyayangi dan memenuhi undangan, serta menerima hadiah.

158. **Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail mengabarkan kepada kami dari Mughirah:**

عَنْ أُمِّ مُوسَى، عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ آخِرُ كَلَامِ النَّبِيِّ ﷺ: «الصَّلَاةَ، الصَّلَاةَ، اتَّقُوا اللهَ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ».

Dari Ummu Musa, dari 'Ali رضي الله عنه, ia berkata, "Akhir perkataan Nabi ﷺ adalah, *'Dirikan shalat, dirikan shalat, bertakwalah kalian kepada Allah berkaitan dengan budak-budak kalian.'"*[158]

[157] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/404) dan Ibnu Hibban (5603). Lihat *Al-Irwaa`* (1616).

[158] **Shahih lighairihi.** Isnad ini periwatnya tsiqaat dan termasuk rawi Al-Bukhariy dan Muslim kecuali Ummu Musa Sariyyah Ali رضي الله عنه. Ad-Daarquthniy berkata: haditsnta mustaqiim, haditsnya ditakhrij dan mu'tabar. Al-Mughirah adalah Ibnu Muqsim, dia tsiqah dan mutqin, hanya saja dia mudallis. Dalam hadits ini dia 'an'ana. Lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* (35/388) dan *Al-Irwa`* (2178). Diriwayatkan Ahmad (1/78), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Haqqil Mamluuk* (5156) dan Ibnu Majah: Kitab *Al-Washaayaa*. Bab *Hal aushaa Rasulullah* ﷺ (2698). Dan hadits ini diperkuat oleh hadits Anas riwayat Ibnu Majah (2697) dan hadits Ummu Salamah riwayat Ibnu Majah (1625).

Kandungan Hadits:

Telah disebutkan dalam penjelasan hadits no. 156.

83. PERLAKUAN BURUK TERHADAP BUDAK

159. **'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih mengabarkan kepadaku dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya:**

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ لِلنَّاسِ: نَحْنُ أَعْرَفُ بِكُمْ مِنَ الْبَيَاطِرَةِ بِالدَّوَابِّ، قَدْ عَرَفْنَا خِيَارَكُمْ مِنْ شِرَارِكُمْ. أَمَّا خِيَارُكُمْ: الَّذِي يُرْجَى خَيْرُهُ، وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ. وَأَمَّا شِرَارُكُمْ: فَالَّذِي لَا يُرْجَى خَيْرُهُ، وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَلَا يُعْتَقُ مُحَرَّرُهُ.

Dari Abud Darda` bahwa ia berkata kepada orang-orang, "Kami lebih mengetahui kondisi kalian daripada para dokter hewan akan kondisi hewan. Kami telah mengetahui yang terbaik dari yang jahat di antara kalian. Orang yang baik di antara kalian adalah yang kebaikannya diharapkan dan keburukannya dijaga. Sedangkan orang yang jahat di antara kalian adalah yang kebaikannya tidak diharapkan dan keburukannya tidak dijaga, serta budaknya tidak dibebaskan."[159]

Penjelasan Kata:

الْبَيَاطِرَةُ: Bentuk jamak dari *al-baithar*, yaitu seorang yang berprofesi mengobati hewan ternak dan hewan secara umum.

يُعْتَقُ مُحَرَّرُهُ: Maksudnya, orang-orang yang telah memerdekakan

[159] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah* (1/221) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iiman* (1196) dan telah shah secara *marfu'* dari Nabi ﷺ dari Abu Hurairah riwayat At-Tirmidziy (2263) tanpa lafazh *"budaknya tidak dimerdekakan"*.

budak mereka masih saja mempekerjakannya, dan jika budak itu hendak meninggalkan mereka maka mereka mengklaim bahwa ia masih berstatus sebagai budak mereka.

Kandungan Hadits:

Dalam perkataan beliau terdapat gambaran yang tepat mengenai kriteria baik dan buruknya seseorang. Orang yang senantiasa diharapkan kebaikannya oleh orang lain dan mereka tidak pernah diganggu olehnya maka dialah manusia terbaik. Sedangkan manusia terburuk adalah orang yang kebaikannya tidak pernah diharapkan dan orang lain tidak aman dari gangguannya. *Wal 'iyadzu billah.*

160. 'Isham bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin 'Utsman mengabarkan kepada kami dari Ibnu Hani':

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: الْكَنُوْدُ: الَّذِي يَمْنَعُ رِفْدَهُ، وَيَنْزِلُ وَحْدَهُ، وَيَضْرِبُ عَبْدَهُ.

Dari Abu Umamah, aku mendengarnya berkata, "*Al-kanud* (orang yang mengkufuri nikmat) adalah orang yang tidak mau memberi, bepergian sendiri dan memukul budaknya."[160]

Penjelasan Kata:

الْكَنُوْدُ: Seorang yang kufur terhadap nikmat Allah.

رِفْدَهُ: Pemberiannya.

Kandungan Hadits:

Salah satu manusia paling buruk adalah orang yang terkumpul padanya sifat kikir dan akhlak yang buruk.

161. Hajjaj bin Minhal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari 'Ali bin

[160] **Isnadnya dha'if.** Ibnu Hani', namanya Hamzah tidak dikenal. Diriwayatkan secara *marfu'* dengan sanad yang sangat lemah. *Adh-Dha'ifah* (5833).

Zaid, dari Sa'id bin Al-Musayyab, Hammad dari Habib dan Humaid:

عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ رَجُلًا أَمَرَ غُلَامًا لَهُ أَنْ يَسْنُوَ عَلَى بَعِيْرٍ لَهُ، فَنَامَ الْغُلَامُ، فَجَاءَ بِشُعْلَةٍ مِنْ نَارٍ فَأَلْقَاهَا فِيْ وَجْهِهِ، فَتَرَدَّى الْغُلَامُ فِيْ بِئْرٍ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه ، فَرَأَى الَّذِيْ فِي وَجْهِهِ، فَأَعْتَقَهُ.

Dari Al-Hasan bahwa seseorang memerintahkan seorang budaknya untuk menimba air sumur guna diberikan kepada untanya, tapi budak itu tertidur. Lalu, tuannya itu datang dengan bara api dan melemparkannya ke wajah budaknya itu. Budaknya lari ke sumur. Pagi harinya dia menemui 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه. Melihat wajah budak itu, Umar lalu memerdekakannya.[161]

Penjelasan Kata:

يَسْنُوَ: Mengambil air dari sumur untuk irigasi tanaman.

Kandungan Hadits:

Dalam *atsar* ini terdapat peringatan agar tidak memperlakukan buruk terhadap budak atau orang yang berada di bawah kekuasaannya.
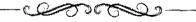
84. MENJUAL BUDAK ARAB BADUI

162. Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu 'Amrah:

عَنْ عَمْرَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ رضي الله عنها دَبَّرَتْ أَمَةً لَهَا، فَاشْتَكَتْ عَائِشَةُ، فَسَأَلَ بَنُو

[161] **Dha'if.** Al-Hasan, yaitu Al-Hasan Al-Bashri tidak pernah berjumpa dengan 'Umar. Dan Ali bi Zaid bin Jada'an *dha'if*. Diriwayatkan Abdurrazzaq (17928-17929).

أَخِيهَا طَبِيبًا مِنَ الزُّطِّ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُخْبِرُونِي عَنِ امْرَأَةٍ مَسْحُورَةٍ، سَحَرَتْهَا أَمَةٌ لَهَا. فَأُخْبِرَتْ عَائِشَةُ، قَالَتْ: سَحَرْتِينِي؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَتْ: وَلِمَ؟ لَا تَنْجِيْنَ أَبَدًا. ثُمَّ قَالَتْ: بِيْعُوْهَا مِنْ شَرِّ الْعَرَبِ مَلَكَةً.

Dari 'Amrah bahwa 'Aisyah ﵂ memerdekakan seorang budaknya (jika ia meninggal). Lalu, 'Aisyah mengeluh (karena suatu penyakit). Lalu, kerabat keponakannya mencari seorang tabib India. Dia lalu berkata, "Kalian memberitahuku mengenai seorang wanita yang terkena sihir yang dilakukan oleh budaknya." 'Aisyah lalu diberitahu kemudian dia bertanya (kepada budaknya), "Engkau menyihirku?" Budak itu menjawab, "Benar." 'Aisyah lalu berkata, "Mengapa? Engkau selamanya tidak akan berhasil menyihirku." 'Aisyah lalu berkata, "Juallah dia kepada orang Arab yang berperangai terburuk."[162]

Penjelasan Kata:

دَبَّرَتْ, 'Aisyah memerdekakan budak tersebut dengan syarat setelah 'Aisyah meninggal.

فَاشْتَكَتْ: Menderita sakit.

الزُّطُّ: Diambil dari kata "*jaat*" yang diarabkan, yaitu suatu kaum yang berasal dari India.

مَلَكَةٌ: Adat.

Kandungan Hadits:

Budak wanita tersebut tergesa-gesa dan hendak membunuh 'Aisyah agar ia bisa segera merdeka. Dalam riwayat di atas, perbuatan baik kepada budak justru mendorongnya untuk berbuat jahat kepada majikannya. Perbuatan tersebut tidaklah muncul melainkan dari seorang yang berjiwa keji. Oleh karena itu 'Aisyah memerintahkan agar budak tersebut dijual kepada kabilah Arab Badui yang pada umumnya bersikap kasar kepada budak-budak mereka.

[162] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/40) dan Al-Hakim (4/219).

85. MEMAAFKAN PEMBANTU

163. Hajjaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad, yaitu Ibnu Salamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ghalib mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: أَقْبَلَ النَّبِيُّ ﷺ مَعَهُ غُلَامَانِ، فَوَهَبَ أَحَدَهُمَا لِعَلِيٍّ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَقَالَ: «لَا تَضْرِبْهُ، فَإِنِّي نُهِيتُ عَنْ ضَرْبِ أَهْلِ الصَّلَاةِ، وَإِنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي مُنْذُ أَقْبَلْنَا». وَأَعْطَى أَبَا ذَرٍّ غُلَامًا، وَقَالَ: «اسْتَوْصِ بِهِ مَعْرُوفًا». فَأَعْتَقَهُ. فَقَالَ: «مَا فَعَلَ»؟قَالَ: أَمَرْتَنِي أَنْ أَسْتَوْصِيَ بِهِ خَيْرًا، فَأَعْتَقْتُهُ.

Dari Abu Umamah, ia berkata, "Nabi ﷺ datang bersama dua orang budak. Beliau lalu memberikan salah satunya kepada 'Ali *-Shalawat Allah atasnya-* dan bersabda, '*Jangan engkau memukulnya karena aku dilarang memukul orang ahli shalat dan aku melihatnya melaksanakan shalat sejak kita datang.*' Dan, beliau memberikan yang lainnya kepada Abu Dzarr sambil bersabda, '*Perlakukanlah ia dengan baik.*' Abu Dzarr lalu memerdekakannya. Rasulullah ﷺ lalu bertanya, '*Apa yang telah dilakukannya (budak itu)?*' Abu Dzarr menjawab, 'Engkau telah memerintahkan aku agar aku memperlakukannya dengan baik, maka aku memerdekakannya.'"[163]

Penjelasan Kata:

اسْتَوْصِ بِهِ مَعْرُوفًا: Terimalah wasiatku agar engkau berbuat baik kepadanya.

Kandungan Hadits:

1. Dorongan berlaku lemah lembut kepada pembantu dan tidak berkeluh kesah atas apa yang ia kerjakan.

[163] **Hasan.** Abu Ghalib teman Abu Umamah *shaduuq* namun selalu keliru. Diriwayatkan Ahmad (5/250) dan Ath-Thabraniy (8057).

2. Tidak perlu memberi pelajaran dengan pukulan kepada budak yang beradab kepada Allah Ta'ala dan senantiasa menunaikan hak-hak peribadahan kepada-Nya.
3. Dalam hadits di atas terdapat isyarat agar memuliakan orang yang menegakkan shalat, begitu pula dengan orang yang shalih dan bertakwa.

164. Abu Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِيْنَةَ وَلَيْسَ لَهُ خَادِمٌ، فَأَخَذَ أَبُوْ طَلْحَةَ بِيَدِيْ، فَانْطَلَقَ بِيْ حَتَّى أَدْخَلَنِيْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنَّ أَنَسًا غُلَامٌ كَيِّسٌ لَبِيْبٌ، فَلْيَخْدِمْكَ. قَالَ: فَخَدَمْتُهُ فِي السَّفَرِ وَالْحَضَرِ، مَقْدَمَهُ الْمَدِيْنَةَ حَتَّى تُوُفِّيَ ﷺ، مَا قَالَ لِيْ لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ: لِمَ صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا؟ وَلَا قَالَ لِيْ لِشَيْءٍ لَمْ أَصْنَعْهُ: أَلَا صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا؟

Dari Anas, ia berkata, "Nabi ﷺ datang ke Madinah sementara beliau tidak memiliki seorang pembantu. Abu Thalhah lalu menggandeng tanganku dan membawaku pergi. Ia lalu mengajakku menemui Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Anas adalah anak yang cekat dan cerdas. Maka, perkenankan ia membantumu." Anas menuturkan, "Lalu aku membantunya saat dalam perjalanan dan di saat tidak dalam perjalanan, (mulai dari) kedatangan beliau di Madinah hingga beliau ﷺ wafat. Beliau belum pernah menegur atas sesuatu yang aku perbuat, *'Mengapa engkau lakukan ini demikian?'* dan belum pernah pula beliau menegurku atas sesuatu yang tidak aku perbuat, *'Mengapa tidak engkau lakukan ini demikian?'"*[164]

[164] Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *Al-Washaya*. Bab *Istikhdaamul Yatiim fiis Safari wal Hadhr* (2768) dan Muslim: Kitab *Al-Fadha`il*. Bab *Kaana Rasulullaahi ﷺ ahsanannaasi khuluqan* (52).

Penjelasan Kata:

كَيِّسٌ: Cepat tanggap dan senantiasa menuruti perintah.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits di atas terdapat penjelasan akan kesempurnaan akhlak Rasulullah ﷺ serta baiknya pergaulan yang beliau lakukan, bertenggang rasa tinggi dan mudah memaafkan.
2. Nabi ﷺ tidak pernah mengomentari apa yang dilakukan oleh Anas, karena hal itu berkaitan dengan pelayanan Anas terhadap beliau ﷺ. Bukan yang berkaitan dengan hukum-hukum syar'i yang menjadi hak Allah Ta'ala dan tidak pula berkaitan dengan hak-hak orang lain.
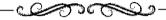
86. JIKA BUDAK MENCURI

165. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari 'Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِذَا سَرِقَ الْمَمْلُوْكُ بِعْهُ وَلَوْ بِنَشٍّ». قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ: النَّشُّ: عِشْرُوْنَ. وَالنَّوَاةُ: خَمْسَةٌ. وَالْأُوْقِيَّةُ: أَرْبَعُوْنَ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila budak mencuri maka juallah dia meskipun hanya dengan harga satu nasy.'"*
Abu 'Abdillah (Al-Bukhariy) berkata, 'Satu *nasy* adalah 20 (dirham), dan satu *nawat* adalah 5 (dirham), sedangkan satu *uqiyah* adalah 40 (dirham)."[165]

[165] Isnadnya dha'if. Umar bin Abi Salamah tidak kuat. Diriwayatkan Ahmad (2/337), Abu Daud: Kitab *Al-Huduud*. Bab *Ba'iul mamluuk idzaa sariqa* (4412), An-Nasaa`iy: Kitab *Qath'us Saariq*. Bab *Al-Qath'u fiish Safar* (4995) dan Ibnu Majah: Kitab *Al-Huduud*. Bab *Al-'Abdu Yasriqu* (2589).

Penjelasan Kata:

النَّشُّ: Setengah uqiyah, yakni sekitar 20 dirham.

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan menjual budak yang mencuri barang, baik nilai barang tersebut kecil atau besar. Namun dalam jual beli yang dilakukan dijelaskan ihwal budak tersebut.
2. Salah satu tabi'at manusia adalah bahwa dia menjadi baik dan berubah keadaannya dengan perubahan tempat. Mungkin pembeli dapat memperbaiki kondisinya.

87. PEMBANTU MELAKUKAN DOSA

166. Ahmad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dawud bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَدَفَعَ الرَّاعِي فِي الْمُرَاحِ سَخْلَةً. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا تَحْسِبَنَّ -وَلَمْ يَقُلْ: لَا تَحْسَبَنَّ- إِنَّ لَنَا غَنَمًا مِائَةً لَا نُرِيدُ أَنْ تَزِيدَ، فَإِذَا جَاءَ الرَّاعِي بِسَخْلَةٍ ذَبَحْنَا مَكَانَهَا شَاةً». فَكَانَ فِيمَا قَالَ: «لَا تَضْرِبْ ظَعِينَتَكَ كَضَرْبِكَ أَمَتَكَ، وَإِذَا اسْتَنْشَقْتَ فَبَالِغْ، إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا».

Aku mendengar Isma'il dari 'Ashim bin Laqith bin Shabirah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ, dan ada penggembala yang menggiring seekor kambing muda ke kandang. Nabi ﷺ lalu bersabda, '*Jangan engkau hitung* -beliau tidak bersabda: *jangan engkau mengira- bahwa kita mempunyai kambing seratus ekor kami tidak menginginkan bertambah. Jika datang penggembala itu dengan seekor anak kambing, maka kita potong seekor kambing sebagai gantinya.*'" Di antara yang beliau sabdakan di dalamnya, "*Jangan engkau memukul isterimu seperti engkau memukul budak perempuanmu. Dan jika engkau beristinsyaq, maka lebihkanlah, kecuali jika engkau sedang berpuasa.*"[166]

Penjelasan Kata:

الْمُرَاحِ: Tempat peristirahan hewan ternak di malam hari.

سَخْلَةً: Anak kambing yang berasal dari kambing biasa atau domba, baik jantan atau betina.

Kandungan Hadits:

1. Dari lafazh peristiwa yang terjadi, dapat difahami alasan Nabi ﷺ menjawab dengan perkataan, "*Laa tahsibanna,*" bukan dengan "*Laa tahsabanna, innaa min ajlika dzabahnaha,*" ketika beliau mendengar alasan mereka setelah beliau memerintahkan untuk menyembelih kambing.
2. Dalam hadits di atas terdapat isyarat bahwa seseorang dibolehkan memukul isteri jika ia tidak menerima nasehat. Namun pukulan yang dilakukan tidak boleh menyakitinya.
3. Tidak dibolehkan berlebihan dalam melakukan *istinsyaq* ketika sedang berpuasa.
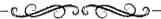
88. MEMBERI TANDA PADA BUDAK KARENA TAKUT BERBURUK SANGKA

167. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Khaldah mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ قَالَ: كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْتِمَ عَلَى الْخَادِمِ، وَنَكِيلَ، وَنَعُدَّهَا،

[166] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/33), Abu Dawud: Kitab *Ath-Thahaarah*. Bab *Fiil Istinsyaaq* (142), Ibnu Hibban (1054) dan Al-Hakim (1/148). Lihat *Shahih Abi Dawud* (130).

كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَعَوَّدُوْا خُلُقَ سُوْءٍ، أَوْ يَظُنَّ أَحَدُنَا ظَنَّ سُوْءٍ.
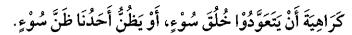
Dari Abul 'Aliyah, ia berkata, "Kami diperintahkan untuk memberi tanda terhadap budak dan menimbang serta menghitungnya karena kami tidak ingin mereka terbiasa dengan perilaku buruk, atau salah seorang dari kami berprasangka buruk."[167]

Kandungan Hadits:

Perhatian para Shahabat dalam masalah tanda untuk suatu barang, takaran dan jumlah suatu barang yang mereka perintahkan kepada pembantu mereka untuk dibeli atau yang mereka kirimkan kepada orang lain dengan perantaraan pembantu. Hal tersebut dilakukan agar hati mereka tenang dan tidak berburuk sangka kepada para pembantu, selain itu, agar pembantu tidak berani mencuri atau berkhianat.

89. MENGHITUNG PEMBANTU KARENA TAKUT PADA (BURUK) SANGKA

168. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: إِنِّي لَأَعُدُّ الْعُرَاقَ عَلَى خَادِمِي مَخَافَةَ الظَّنِّ.

Dari Salman, ia berkata, "Aku menghitung tulang-tulang (berdaging yang dapat dimakan) kepada pembantuku, karena khawatir pada persangkaan."[168]

169. Hajjaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ مُضَرِّبٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَلْمَانَ: إِنِّي لَأَعُدُّ الْعُرَاقَ خَشْيَةَ الظَّنِّ.

Aku mendengar Haritsah bin Mudharrib berkata, "Aku mendengar Salman berkata, 'Aku benar-benar menghitung tulang-tulang (berdaging yang dapat dimakan) kepada pembantuku, karena khawatir pada persangkaan.'"[169]

Penjelasan Kata:

الْعُرَاقُ: Bentuk jamak dari *al-'Irq*, tulang yang dagingnya telah dimakan.

Kandungan Hadits:

Sesungguhnya sebagian Shahabat menghitung potongan-potongan daging yang telah dibeli oleh pembantunya sepulang dari pasar. Mereka mengatakan bahwa hal tersebut lebih menenangkan hati dan mampu menghilangkan buruk sangka.

90. ADAB PEMBANTU

170. Ahmad bin 'Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Makhramah bin Bukair mengabarkan kepada kami dari ayahnya, ia berkata:

سَمِعْتُ يَزِيْدَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُسَيْطٍ قَالَ: أَرْسَلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ غُلَامًا لَهُ بِذَهَبٍ أَوْ بِوَرِقٍ، فَصَرَفَهُ، فَأَنْظَرَ بِالصَّرْفِ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَجَلَدَهُ جَلْدًا وَجِيْعًا وَقَالَ: اذْهَبْ، فَخُذِ الَّذِيْ لِي، وَلَا تَصْرِفْهُ.

---

[167] **Isnadnya shahih.**

[168] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Baghawiy dalam kitab *Al-Ja'diyyat* (2563) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah* (1/202).

[169] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaatul Kubraa* (4/67), Al-Kharaa-ithiy dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq* (475) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (6709).

Aku mendengar Yazid bin 'Abdillah bin Qusaith berkata, "'Abdullah bin 'Umar pernah mengutus pembantunya dengan membawa uang emas atau perak agar ia menukarkannya. Pembantunya itu kemudian melakukan penukaran dengan memberi tangguh. Ketika kembali kepada Ibnu 'Umar, dia didera dengan deraan yang menyakitkan. Ibnu 'Umar berkata kepadanya, 'Pergi dan ambil milikku, dan jangan menukarkannya.'"[170]

Penjelasan Kata:

فَأَنْظَرَ بِالصَّرْفِ: Maksudnya, ia melakukan transaksi *sharf* (menukar mata uang yang berbeda jenis) secara tidak tunai dan hukumnya adalah haram.

جِلْدًا وَجِيْعًا: Pukulan yang menyakitkan.

Kandungan Hadits:

Dibolehkan memukul pelayan untuk memberipelajaran atas kejahatan yang ia lakukan dan menghukumnya dengan keras sesuai dengan besarnya kesalahan.

171. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimiy, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ قَالَ: كُنْتُ أَضْرِبُ غُلَامًا لِيْ، فَسَمِعْتُ مِنْ خَلْفِيْ صَوْتًا: «اِعْلَمْ أَبَا مَسْعُوْدٍ، لَلّٰهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ». فَالْتَفَتُّ فَإِذَا هُوَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَهُوَ حُرٌّ لِوَجْهِ اللهِ. فَقَالَ: «أَمَا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ» أَوْ «لَلَفَحَتْكَ النَّارُ».

Dari Abu Mas'ud, ia berkata, "Aku pernah memukul pelayanku, lalu aku mendengar suara di belakangku, *'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, sungguh Allah lebih kuasa melakukannya terhadapmu daripada engkau terhadapnya.'* Lalu, aku

[170] **Isnadnya hasan.** Makhramah bin Bukair *shaduuq*. Riwayat haditsnya dari ayahnya melalui kitabnya.

menoleh, ternyata ia adalah Rasulullah ﷺ. Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, budak itu merdeka karena Allah.' Beliau bersabda, *'Kalau sekiranya itu tidak engkau lakukan, niscaya engkau akan disentuh api neraka.'* Atau, *'Engkau akan disengat api neraka.'*"[171]

Penjelasan Kata:

لَلَفَحَتْكَ النَّارُ: Api neraka membakarmu.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits di atas terdapat dorongan agar berlaku lemah lembut kepada para budak, member nasehat, dan mengingatkan agar menggunakan maaf dan menahan amarah terhadap budak serta menghukum sebagaimana aturan yang ditetapkan Allah.
2. Memerdekakan budak sebagai kaffarah setelah memukulnya merupakan perkara yang dianjurkan, bukan diwajibkan, berdasarkan *ijma'* kaum muslimin.

91. JANGAN MENYUMPAHI DENGAN, "SEMOGA ALLAH MEMBURUKKAN WAJAHNYA."

172. Hajjaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu 'Ajlan, dari Sa'id:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تَقُوْلُوْا: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَهُ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian mengatakan, 'Semoga Allah memburukkan wajahnya.'*"[172]

[171] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Aimaan*. Bab *Shuhbatul mamaaliiki wa kaffaaratu man lathama 'afdahuu* (35).

[172] **Hasan.** Ibnu 'Ijlan *shaduuq*. Lihat *Ash-Shahihah* (862). Diriwayatkan Ahmad (2/251) dengan lafazh yang panjang, dan Ibnu Hibban (5710).

173. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu 'Ajlan, dari Sa'id:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَا تَقُوْلَنَّ: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَكَ وَوَجْهَ مَنْ أَشْبَهَ وَجْهَكَ، فَإِنَّ اللهَ ﷻ خَلَقَ آدَمَ ﷺ عَلَى صُوْرَتِهِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Janganlah sekali-kali kalian mengucapkan, 'Semoga Allah menjadikan wajahmu buruk dan wajah orang yang mirip dengan wajahmu.' Karena sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Adam ﷺ dengan postur Adam sendiri.'"[173]

Kandungan Hadits:

Larangan mencela dengan menggunakan lafazh tersebut karena celaan itu mencakup mencakup Nabi Adam عليه السلام juga. Sebab, wajah orang yang dicela mirip dengan wajah Nabi Adam. Sedangkan Nabi Adam telah diciptakan oleh Allah Ta'ala dalam bentuk yang kita saksikan pada keturunannya.

92. MENGHINDARI WAJAH KETIKA MEMUKUL

174. **Khalid bin Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Ajlan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, dan juga Sa'id:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ».

[173] **Isnadnya hasan.** Sudah berlalu dengan riwayat yang *marfu'* pada no. (172), yang nampak benar bahwa Ibnu 'Ijlan terkadang meriwayatkannya dengan *marfu'* dan terkadang *mauquf*. Dan hadits ini *marfu'* tanpa keraguan. Demikian komentar Al-Albaniy dalam kitab *Ash-Shahihah* (862).

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian memukul pelayannya, hendaklah dia menghindari (memukul) wajah.*"[174]

Kandungan hadits:

Larangan memukul wajah karena wajah merupakan bagian tubuh yang halus. Terhimpun padanya berbagai keindahan dan merupakan bagian tubuh yang berharga. Selain itu wajah merupakan bagian tubuh yang paling sensitive dengan pukulan sehingga dapat menghilangkan keelokan dan memburukkannya.

175. **Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abuz Zubair:**

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: مُرَّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بِدَابَّةٍ قَدْ وُسِمَ يُدَخِّنُ مَنْخِرَاهُ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا، لَا يَسِمَنَّ أَحَدٌ الْوَجْهَ وَلَا يَضْرِبَنَّهُ».

Dari Jabir, ia berkata, "Pernah di depan Nabi ﷺ melintas seekor unta yang wajahnya diberi tanda dengan alat panas sampai berasap kedua pipinya, Nabi lalu bersabda, '*Semoga Allah melaknat orang yang melakukan demikian. Janganlah sekali-kali seseorang memberi tanda atau memukul pada wajah.*'"[175]

Penjelasan Kata:

الْوَسْمُ: *Al-kayy* (menggunakan besi panas, biasanya dilakukan dalam pengobatan).

يُدَخِّنُ مَنْخِرَاهُ: Asap keluar dari kedua lubang hidungnya.

Kandungan Hadits:

Haram melakukan *wasm* pada wajah seseorang secara mutlak, karena wajah merupakan bagian tubuh manusia yang mulia dan hal tersebut merupakan hukuman yang tidak berguna. Adapun melakukan

[174] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-'Itqu*. Bab *Idzaa Dharabal 'Abda Falyajtanibil Wajha* (2559) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *An-Nahyu 'an dharbil wajhi* (112-116).

[175] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Liibaas*. Bab *An-Nahyu 'an dharbil hayawaani fii wajhihii* ... (106-107).

wasm terhadap hewan diharamkan jika dilakukan pada wajah namun dibolehkan pada bagian tubuh yang lain, bahkan *wasm* dianjurkan untuk dilakukan pada unta zakat dan jizyah.
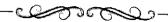
93. BARANG SIAPA MENAMPAR BUDAKNYA, HENDAKLAH DIA MEMERDEKAKANNYA TANPA DIWAJIBKAN

176. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ هِلَالَ بْنَ يَسَافٍ يَقُوْلُ: كُنَّا نَبِيْعُ الْبَزَّ فِيْ دَارِ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ، فَخَرَجَتْ جَارِيَةٌ، فَقَالَتْ لِرَجُلٍ شَيْئًا، فَلَطَمَهَا ذَلِكَ الرَّجُلُ، فَقَالَ لَهُ سُوَيْدُ بْنُ مُقَرِّنٍ: أَلَطَمْتَ وَجْهَهَا؟ لَقَدْ رَأَيْتُنِيْ سَابِعَ سَبْعَةٍ وَمَا لَنَا إِلَّا خَادِمٌ، فَلَطَمَهَا بَعْضُنَا، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُعْتِقَهَا.

Aku mendengar Hilal bin Yassaf berkata, "Kami sedang menjual kain di rumah Suwaid bin Muqarrin. Lalu keluarlah seorang budak perempuan, lalu dia berbicara sesuatu kepada seorang laki-laki. Orang itu lalu menamparnya. Suwaid lalu berkata kepadanya, 'Engkau menamparnya?' Aku sadar bahwa aku salah satu dari tujuh orang dan hanya ada satu orang pembantu untuk kami. Lalu salah seorang dari kami memukulnya. (Kemudian hal tersebut diceritakan kepada Rasulullah ﷺ). Beliau lalu menyuruhnya memerdekakannya."[176]

Kandungan Hadits:

Kaum muslimin sepakat bahwa memerdekakan budak dalam hadits

[176] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Aal-Aiman*, Bab *Shuhbatil mamaaliiki*, wakaffaratu man lathamah 'abedahu (32).

di atas tidak wajib, melainkan hanya dianjurkan dengan harapan hal tersebut dapat menghapus dosa dan kezhaliman yang telah dilakukannya.

177. 'Amr bin 'Aun mengabarkan kepada kami, juga Musaddad, keduanya berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami, dari Firas, dari Abu Shalih, dari Zadzan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ لَطَمَ عَبْدَهُ أَوْ ضَرَبَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ، فَكَفَّارَتُهُ عِتْقُهُ».

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Barang siapa menampar budaknya atau memukulnya sebagai suatu hukuman atas perbuatan yang tidak dilakukannya, maka tebusannya adalah memerdekakannya.*'"[177]

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits tersebut terdapat anjuran agar lemah lembut kepada budak, memperlakukannya dengan baik serta tidak menyakitinya.
2. Para ulama mengatakan, "Memerdekakan budak setelah menzhaliminya yang tercantum dalam hadits tidaklah wajib, namun hal itu hanya dianjurkan dengan harapan pemerdekaan tersebut dapat menghapus dosa yang ia lakukan ketika menampar budaknya."

178. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepadaku dari Sufyan, ia berkata: Salamah bin Kuhail mengabarkan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ مُعَاوِيَةُ بْنُ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ قَالَ: لَطَمْتُ مَوْلًى لَنَا فَفَرَّ، فَدَعَانِيْ أَبِيْ فَقَالَ لَهُ: اقْتَصَّ، كُنَّا وَلَدَ مُقَرِّنٍ سَبْعَةً، لَنَا خَادِمٌ، فَلَطَمَهَا أَحَدُنَا، فَذَكَرَ

[177] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Aal-Aiman*, Bab *Shuhbatil mamaaliiki* (29-30) dengan panjang.

ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «مُرْهُمْ فَلْيُعْتِقُوْهَا». فَقِيْلَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: لَيْسَ لَهُمْ خَادِمٌ غَيْرَهَا، قَالَ: «فَلْيَسْتَخْدِمُوْهَا، فَإِذَا اسْتَغْنَوْا خَلُّوْا سَبِيْلَهَا».

Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrin berkata, "Aku pernah menampar seorang budak kami, lalu dia lari, kemudian ayahku memanggilku dan berkata (kepada budak itu), 'Balaslah.' Kami –anak Muqarrin- ada tujuh orang. Kami memiliki satu budak, dan salah satu dari kami menamparnya. Kejadian itu diberitahukan kepada Nabi ﷺ. Beliau lalu bersabda, *'Perintahkan mereka agar memerdekakannya."* Lalu dikatakan kepada Nabi ﷺ, 'Mereka tidak memiliki pembantu selainnya.' Rasulullah menjawab, *'Biarkan mereka menggunakan pelayanannya, jika mereka tidak membutuhkan, maka biarkan ia pergi.'"*[178]

Penjelasan Kata:

اللَّطْمُ: Memukul pipi dan wajah dengan telapak tangan terbuka.

اقْتَصَّ: Lakukanlah qishash, yaitu tamparlah ia sebagaimana ia menamparmu.

خَلُّوْا سَبِيْلَهَا: Bebaskanlah ia.

Kandungan Hadits:

1. Membalas tamparan seseorang dengan hal yang sama tidaklah wajib, namun hal itu dilakukan untuk menenangkan hati budak yang telah dipukul.
2. Dalam hadits di atas terdapat anjuran agar berlaku lemah lembut kepada budak dan tidak dibolehkan menyakiti dan berbuat kasar kepadanya.

179. 'Amr bin Marzuq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami:

قَالَ لِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ: مَا اسْمُكَ؟ فَقُلْتُ: شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو

[178] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Aal-Aiman*, Bab *Shuhbatil mamaaliiki*, wakaffaratu man lathamah 'abedahu (31).

شُعْبَةَ، عَنْ سُوَيْدِ بْنِ مُقَرِّنٍ الْمُزَنِيِّ، وَرَأَى رَجُلًا لَطَمَ غُلَامَهُ، فَقَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الصُّوْرَةَ مُحَرَّمَةٌ؟ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي سَابِعُ سَبْعَةِ إِخْوَةٍ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، مَا لَنَا إِلَّا خَادِمٌ، فَلَطَمَهُ أَحَدُنَا، فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نُعْتِقَهُ.

Muhammad bin Al-Munkadir berkata padaku, "Siapa namamu?" Aku jawab, "Syu'bah." Dia lalu berkata, "Abu Syu'bah mengabarkan kepadaku dari Suwaid bin Muqarran Al-Muzaniy –dia melihat seseorang memukul budaknya–, dia lalu berkata, "Apakah engkau tidak tahu bahwa perbuatan seperti ini diharamkan? Aku adalah satu dari tujuh bersaudara pada zaman Rasulullah ﷺ kami tidak mempunyai pembantu kecuali seorang, lalu salah seorang dari kami memukulnya, maka Nabi ﷺ memerintahkan kami agar memerdekakannya."[179]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat larangan memukul wajah, karena pada wajah terdapat keelokan rupa seseorang dan merupakan bagian tubuh yang mulia. Jika terdapat cela atau luka pada wajah maka hal itu akan memburukkan rupa seseorang.

180. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Firas mengabarkan kepada kami dari Abu Shalih:

عَنْ زَاذَانَ أَبِي عُمَرَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ، فَدَعَا بِغُلَامٍ لَهُ كَانَ ضَرَبَهُ فَكَشَفَ عَنْ ظَهْرِهِ فَقَالَ: أَيُوْجِعُكَ؟ قَالَ: لَا. فَأَعْتَقَهُ، ثُمَّ رَفَعَ عُوْدًا مِنَ الْأَرْضِ فَقَالَ: مَالِيْ فِيْهِ مِنَ الْأَجْرِ مَا يَزِنُ هَذَا الْعُوْدَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، لِمَ تَقُوْلُ هَذَا؟ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ -أَوْ قَالَ-: «مَنْ

[179] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Aal-Aiman*, Bab *Shuhbatil mamaaliiki*, wakaffaratu man lathamah 'abedahu (33).

ضَرَبَ مَمْلُوْكَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ، أَوْ لَطَمَ وَجْهَهُ، كَفَّارَتُهُ أَنْ يُعْتِقَهُ».

Dari Zadzan Abu 'Umar, ia berkata, "Kami berada di rumah Ibnu 'Umar. Ia lalu memanggil pembantunya setelah dipukulnya. Ia lalu membuka punggungnya dan berkata, 'Apakah menyakitkanmu?' Pembantunya menjawab, 'Tidak.' Ibnu 'Umar lalu memerdekakannya. Ia lalu mengambil sebatang kayu dari tanah dan berkata, 'Aku tidak memperoleh pahala seukuran batang ini.' Lalu aku katakan, 'Wahai Abu 'Abdirrahman, mengapa engkau mengucapkan?' Ia berkata, 'Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Barang siapa memukul budaknya atau menampar wajahnya sebagai balasan atas perbuatan yang tidak dilakukannya, maka tebusannya adalah memerdekakannya.*'""[180]

Penjelasan hadits ini serupa dengan penjelasan hadits nomor 177.
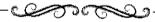
94. QISHASH BUDAK

181. **Muhammad bin Yusuf dan juga Qabishah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib:**

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ: لَا يَضْرِبُ أَحَدٌ عَبْدًا لَهُ -وَهُوَ ظَالِمٌ لَهُ- إِلَّا أُقِيْدَ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari 'Ammar bin Yasir, ia berkata, "Tidaklah seseorang memukul seorang budaknya -dengan zhalim kepadanya- melainkan dia di hari kiamat kelak akan tuntut pembalasan darinya."[181]

[180] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Aal-Aiman*, Bab *Shuhbatil mamaaliiki*, wakaffaratu man lathamah 'abedahu (29-30).

[181] **Shahih.** Diriwayatkan Abdurrazzaq (17954) dan Ibnu Abi Syaibah (25461).

Penjelasan Kata:

أُقِيْدَ مِنْهُ: Digiring karena sang budak akan melakukan qishash terhadapnya.

Kandungan Hadits:

Anjuran agar berbuat baik kepada para budak, berlaku lemah lembut terhadap mereka dan larangan memukul mereka secara zhalim dan semena-mena.

182. **Abu 'Umar Hafsh bin 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far mengabarkan kepadaku, ia berkata:**

سَمِعْتُ أَبَا لَيْلَى قَالَ: خَرَجَ سَلْمَانُ، فَإِذَا عَلَفُ دَابَّتِهِ يَتَسَاقَطُ مِنَ الْآرِيِّ، فَقَالَ لِخَادِمِهِ: لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ الْقِصَاصَ لَأَوْجَعْتُكَ.

Aku pernah mendengar Abu Laila mengatakan, "Suatu kali Salman pernah keluar dari rumahnya, tiba-tiba ia melihat makanan untanya berjatuhan dari tempat makan ternak. Lalu ia berkata kepada budaknya, 'Sekiranya bukan karena aku takut *qishash* (di akhirat) niscaya kupukul engkau dengan keras.'"[182]

Penjelasan Kata:

الْآرِيُّ: Tempat penambatan dan makanan hewan.

الْقِصَاصُ: Yang dimaksud dalam *atsar* di atas adalah qishash di akhirat kelak.

لَأَوْجَعْتُكَ: Aku akan memukulmu dengan pukulan yang menyakitkan.

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan mengingatkan dan mendidik budak ketika dia malas dan melalaikan tugas.
2. Wajib bagi seorang muslim takut kepada hukuman Allah atas perkara yang berkaitan dengan budaknya.

[182] **Isnadnya shahih.**

183. Abur Rabi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-'Ala` mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقُ إِلَى أَهْلِهَا، حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sungguh hak-hak itu akan dipenuhi kepada pemiliknya hingga kambing yang tidak bertanduk digiring untuk (membalas) kambing yang bertanduk.*"[183]

Penjelasan Kata:

الْجَمَّاءُ: Kambing yang tidak bertanduk.

Kandungan Hadits:

1. Kewajiban menunaikan segala hak kepada mereka yang memilikinya.
2. Hadits di atas menunjukkan keadilan Allah ﷻ, karena segala perbuatan di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat kelak, meskipun pihak yang berbuat zhalim adalah hewan yang bukan makhluk yang dibebani hukum syari'at.
3. Qishash yang dilakukan oleh kambing yang tidak bertanduk terhadap kambing bertanduk bukanlah qishash karena taklif, melainkan sebagai balasan atas kezhaliman yang dilakukan kambing bertanduk kepadanya.

184. 'Abdullah bin Muhammad Al-Ju'fiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Abi 'Abdillah maula Bani Hasyim mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Nenekku mengabarkan kepadaku:

183 Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tahriimuzh Zhulm* (60).

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِيْ بَيْتِهَا، فَدَعَا وَصِيْفَةً لَهُ -أَوْ لَهَا- فَأَبْطَأَتْ، فَاسْتَبَانَ الْغَضَبُ فِيْ وَجْهِهِ، فَقَامَتْ أُمُّ سَلَمَةَ إِلَى الْحِجَابِ، فَوَجَدَتِ الْوَصِيْفَةَ تَلْعَبُ، وَمَعَهُ سِوَاكٌ، فَقَالَ: «لَوْلَا خَشْيَةُ الْقَوَدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَأَوْجَعْتُكِ بِهَذَا السِّوَاكِ». زَادَ مُحَمَّدُ بْنُ الْهَيْثَمِ: تَلْعَبُ بِبَهْمَةٍ. قَالَ: فَلَمَّا أَتَيْتُ بِهَا النَّبِيَّ ﷺ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهَا لَتَحْلِفُ مَا سَمِعَتْكَ، قَالَتْ: وَفِي يَدِهِ سِوَاكٌ.

Dari Ummu Salamah (isteri Nabi ﷺ), bahwa Nabi ﷺ suatu kali berada di rumahnya. Beliau lalu memanggil budak wanitanya -atau budak wanita Ummu Salamah-. Budaknya itu lambat datang. Maka tampaklah kemarahan di wajah beliau. Ummu Salamah lalu menuju ke tirai dan mendapati budak itu sedang bermain. Saat itu beliau memegang siwak dan bersabda, '*Kalau sekiranya bukan karena takut akan dituntut pembalasan di hari kiamat, sungguh engkau akan kusakiti dengan siwak ini.*'" Muhammad bin Al-Haitsam menambahkan, "Dia sedang bermain dengan anak kambing." Ia mengatakan, "Setelah aku membawanya kepada Nabi ﷺ, aku katakan, 'Wahai Rasulullah, sungguh ia bersumpah atas apa yang ia dengar darimu.'" Ummu Salamah mengatakan, "Dan di tangan beliau terdapat siwak."[184]

Penjelasan Kata:

وَصِيْفَةٌ: Anak wanita yang bekerja sebagai pelayan.

بَهْمَةٌ: Anak domba dan kambing.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat dorongan agar memaafkan kesalahan

184 Dha'if. Daud bin Abi Abdillah *dha'iful haal*. Dan nenek Abdirrahman bin Muhammad tidak diketahui. Dan Abdurrahman bin Muhammad ini ialah Abdurrahman bin Muhammad bin Zaid bin Jada'an, seperti yang dilontarkan oleh Al-Mizziy dalam karyanya *At-Tahdziib* (17/395). Lihat *Adh-Dha'ifah* (4363). Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaatul Kubraa* (1/289), Ath-Thabraniy (23/hadits ke 889) dan Abu Ya'la (6944).

pelayan dan larangan tergesa-gesa dalam menghukum atas kesalahan yang ia perbuat.

185. Muhammad bin Bilal mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Imran mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ ضَرَبَ ضَرْبًا اقْتُصَّ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa memukul satu pukulan, niscaya akan diqishash (dimintai balasannya) pada hari kiamat.*'"[185]

186. Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Raja` mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul 'Awam mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari 'Abdullah bin Syaqiq:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ ضَرَبَ ضَرْبًا ظُلْمًا اقْتُصَّ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barang siapa memukul satu pukulan dengan cara zhalim, niscaya ia akan diqishash (dimintai balasannya) di hari kiamat.*" [186]

Kandungan Hadits (185 dan 186):

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 181.

---
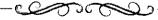
[185] **Hasan.** Muhammad bin Bilal *shaduuq* namun sering meriwayatkan yang aneh. Dan 'Imran bin Al-'Awwam *shaduuq* danmu sering keliru. Lihat kitab *Majma'uz Zawaaid* (10/353) *Ash-Shahihah* (2352). Diriwayatkan Al-Bazzaar (3454/*Kasyful Asraar*) dan Ath-Thabaraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Ausath* (1445).

[186] **Hasan.** Abdullah bin Raja' *shaduuq* namun sedikit melakukan kekeliruan. Lihat sebelmnya. Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (8/45) dan Al-Ashbahaniy dalam kitab *At-Targhiib* (2102).

95. BERILAH MEREKA PAKAIAN SEPERTI YANG KALIAN PAKAI

187. Muhammad bin 'Abbad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hatim bin Isma'il mengabarkan kepada kami dari Ya'qub bin Mujahid Abu Hazrah:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيْدِ بْنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِيْ نَطْلُبُ الْعِلْمَ فِيْ هَذَا الْحَيِّ فِي الْأَنْصَارِ، قَبْلَ أَنْ يَهْلِكُوْا، فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ لَقِيْنَا أَبَا الْيَسَرِ صَاحِبَ النَّبِيِّ ﷺ وَمَعَهُ غُلَامٌ لَهُ، وَعَلَى أَبِي الْيَسَرِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ، وَعَلَى غُلَامِهِ بُرْدَةٌ وَمَعَافِرِيٌّ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا عَمِّيْ، لَوْ أَخَذْتَ بُرْدَةَ غُلَامِكَ وَأَعْطَيْتَهُ مَعَافِرِيَّكَ، أَوْ أَخَذْتَ مَعَافِرِيَّهُ وَأَعْطَيْتَهُ بُرْدَتَكَ، كَانَتْ عَلَيْكَ حُلَّةٌ أَوْ عَلَيْهِ حُلَّةٌ، فَمَسَحَ رَأْسِيْ وَقَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ، يَا ابْنَ أَخِيْ، بَصَرُ عَيْنَيَّ هَاتَيْنِ، وَسَمْعُ أُذُنَيَّ هَاتَيْنِ، وَوَعَاهُ قَلْبِي -وَأَشَارَ إِلَى نِيَاطِ قَلْبِهِ- النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «أَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَاكْسُوْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُوْنَ». وَكَانَ أَنْ أُعْطِيَهُ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَيَّ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ حَسَنَاتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari 'Ubadah bin Al-Walid bin 'Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata, "Aku pergi bersama ayahku mencari ilmu di perkampungan orang Anshar ini sebelum mereka meninggal. Orang pertama yang bertemu dengan kami adalah Abul Yasar, salah seorang Shahabat Rasulullah ﷺ, tengah bersama seorang budaknya. Dia memakai *burdah* dan *mu'afir*, begitu pula dengan budaknya. Lalu kukatakan kepadanya, 'Wahai paman, kalau sekiranya engkau ambil *burdah* budakmu dan engkau berikan padanya *mu'afir*mu atau engkau ambil *mu'afir*nya dan engkau berikan padanya *burdah*mu, maka engkau akan

memiliki sepasang pakaian dan dia pun begitu.' Lalu ia memegang kepalaku dan berkata, 'Ya Allah, berkahilah karenanya, wahai anak saudaraku, kedua mataku melihat dan kedua telingaku mendengar serta hatiku memperhatikannya -sambil menunjuk pada hatinya-. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Berilah mereka makan dari apa yang kalian makan, dan berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai.*' Aku lebih suka memberinya perhiasan dunia lebih ringan bagiku daripada dia mengambil kebaikan-kebaikanku pada hari kiamat kelak."[187]

Penjelasan Kata:

بُرْدَةٌ: Selimut yang dijahit, dan ada juga yang mengatakan pakaian mewah yang dikenakan oleh orang Arab.

مَعَافِرِى: Sejenis pakaian yang dibuat di sebuah desa yang bernama Ma'afir dan terletak di negeri Yaman.

حُلَّةٌ: Terbuat dari dua belah pakaian dari jenis yang sama.

نِيَاطٌ: Urat yang berhubungan dengan jantung.

Kandungan Hadits:

1. Dianjurkan bagi majikan agar memberi makan kepada para budaknya dengan apa yang ia makan, begitu pula dianjurkan agar memberi pakaian kepada mereka sebagaimana pakaian yang dikenakan majikan.
2. Dalam hadits di atas terdapat isyarat bahwa salah satu bentuk qishash yang akan dilakukan seorang budak terhadap majikannya adalah dengan mengambil pahala majikannya di hari kiiamat kelak.
3. Anjuran agar memperlakukan dengan baik kepada para budak secara umum, dan secara khusus dengan memberi mereka makan dan pakaian.

188. Sa'id bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Fadhl bin Mubasysyir mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُوْصِي بِالْمَمْلُوْكِيْنَ خَيْرًا

[187] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Hadits Jabir ath-Thawil fi Qishshati Abil Yasr* (hadits 74).

وَيَقُوْلُ: «أَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَأَلْبِسُوْهُمْ مِنْ لَبُوْسِكُمْ، وَلَا تُعَذِّبُوْا خَلْقَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ».

Aku mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, "Rasulullah ﷺ berwasiat agar memperlakukan budak-budak dengan baik, dan beliau bersabda, '*Berilah mereka makanan dari apa yang kalian makan, dan berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai, dan janganlah kalian menyiksa ciptaan Allah* ﷻ.'"[188]

Penjelasan Kata:

لَا تُعَذِّبُوْا: Janganlah kalian menghukum dengan pukulan dan membebani budak kalian dengan pekerjaan yang tidak mampu ia kerjakan.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 187.

96. MEMAKI BUDAK

189. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Washil Al-Ahdab mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ الْمَعْرُوْرَ بْنَ سُوَيْدٍ يَقُوْلُ: رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ وَعَلَى غُلَامِهِ حُلَّةٌ، فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنِّي سَابَبْتُ رَجُلًا فَشَكَانِيْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: «أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ»؟ قُلْتُ: نَعَمْ. ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ إِخْوَانَكُمْ

[188] **Shahih dengan sekian penguat.** Ini adalah isnad yang dha'if. Al-Fadhl bin Al-Mubasysyir memiliki kelemahan. Dia diperkuat oleh hadits Abu Dzarr riwayat Ahmad (5/168) dan Abu Daud (5161), dan hadits Yazid bin Jariyah riwayat Abdurrazzaq (17935). Lihat *Ash Shahihah* (739-740).

خَوَلُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدَيْهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَأَعِينُوهُمْ».

Aku mendengar Al-Ma'rur bin Suwaid berkata, "Aku melihat Abu Dzarr mengenakan pakaian setelan sama dengan (pakaian) budaknya, lalu kami tanyakan itu. Ia menjawab, 'Aku pernah mencerca seseorang lalu ia mengadukanku kepada Nabi ﷺ, beliau lalu bersabda kepadaku, '*Apakah engkau mencercanya dengan (menyebut nama) ibunya?*' Aku jawab, 'Benar.' Beliau lalu bersabda, '*Sesungguhnya budak-budak kalian adalah saudara-saudara kalian. Allah menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan kalian. Maka barangsiapa yang saudaranya berada di bawah kekuasaannya, hendaklah ia memberinya makan dari apa yang ia makan dan memberinya pakaian dari apa yang ia kenakan, dan janganlah membebani para budak dengan sesuatu yang memberatkan mereka. Jika kalian membebani mereka sesuatu yang memberatkan mereka, maka bantulah mereka.*'" [189]

Penjelasan Kata:

خَوَلُكُمْ: Para pelayan, pengikut dan budak seseorang yang mengurus segala urusannya.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits di atas terdapat larangan mencerca dan menjelek-jelekkan budak.
2. Dalam hadits di atas terdapat larangan menyebut-nyebut kekurangan ayah dan ibu, karena hal tersebut merupakan akhlak jahiliyah.
3. Sabda Nabi ﷺ "*Saudara kalian*" mengisyaratkan agar membantu, menaruh simpati dan berlemah lembut kepada para budak serta memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan toleran.
4. Dalam hadits di atas terdapat anjuran berbuat baik kepada budak dan membantu mereka ketika mengangkut beban yang berat. Bantuan tersebut juga diterapkan kepada buruh, hewan dan orang lemah.
5. Dalam hadits tersebut terdapat larangan memandang remeh dan menyepelekan seorang muslim.
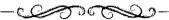
97. APAKAH (DIHARUSKAN) MEMBANTU BUDAKNYA?

190. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sallam bin 'Amr mengabarkan:

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَرِقَّاكُمْ إِخْوَانُكُمْ، فَأَحْسِنُوا إِلَيْهِمْ، اِسْتَعِينُوهُمْ عَلَى مَا غَلَبَكُمْ، وَأَعِينُوهُمْ عَلَى مَا غُلِبُوا».

Dari salah seorang Shahabat Nabi ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Budak-budak kalian adalah saudara-saudara kalian, maka berbuat baiklah kepada mereka. Mintalah bantuan dari mereka apa yang kalian tidak mampu dan bantulah mereka apa yang mereka tidak mampu.*'" [190]

Penjelasan Kata:

عَلَى مَا غَلَبَكُمْ: Atas pekerjaan yang tidak mungkin engkau lakukan.

عَلَى مَا غُلِبُوا: Terhadap pekerjaan yang sulit dan tidak mampu mereka lakukan.

---

[189] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-'itqi*. Bab Qaulun Nabiyyi ﷺ *Al-abiidu ikhwaanukum Fa ath'imuuhum min maa ta'kuluuna* (2545) dan Muslim: Kitab *al-aimaan*. Bab *Ith'aamul Mamluk mimma Ya'kul* (38-40).

[190] Isnadnya dha'if. Salam bin 'Amru, seperti yang diungkapkan Ibnu Hajar, *maqbuul*. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1641). Diriwayatkan Ahmad (5/58 dan 371) dan Abu Ya'laa (920). Lihat hadits Abu Dzarr yang sudah berlalu.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 189.

191. **Yahya bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Amr mengabarkan kepada kami dari Abu Yunus:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: أَعِينُوا الْعَامِلَ مِنْ عَمَلِهِ، فَإِنَّ عَامِلَ اللهِ لَا يَخِيبُ، يَعْنِي: الْخَادِمَ.

Dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, "Bantulah pekerja dari tugasnya, karena sesungguhnya pekerja Allah tidak akan sia-sia." Yakni budak.[191]

Penjelasan Kata:

عَامِلُ اللهِ: Seorang yang berusaha menunaikan segala hak yang diwajibkan Allah atasnya.

Kandungan Hadits:

Dorongan agar mengulurkan tangan dan membantu orang-orang yang bekerja untuk menunaikan segala hak yang telah diwajibkan Allah atas mereka.
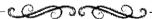
98. TIDAK MEMBEBANI BUDAK DENGAN PEKERJAAN YANG IA TIDAK MAMPU

192. 'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Ayyub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Ajlan mengabarkan kepadaku dari Bukair bin 'Abdillah, dari 'Ajlan:

191 Isnadnya shahih. Hadita ini *mauquuf*. Diriwayatkan Ahmad (2/350) melalui Abu Yunus secara *marfu'*, tapi dalam isnadnya ada Ibnu Lahi'ah, dia lemah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيقُ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Hak bagi budak adalah makan dan pakaian baginya dan tidak dibebani pekerjaan yang ia tidak mampu."*[192]

---

193. 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu 'Ajlan mengabarkan kepada kami dari Bukair, bahwa 'Ajlan Abu Muhammad mengabarkan kepadanya sebelum wafatnya, bahwa ia mendengar Abu Hurairah mengatakan:

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : «لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلَا يُكَلَّفُ إِلَّا مَا يُطِيقُ».

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hak bagi budak adalah mendapat makan dan pakaian dan tidak dibebani keuali pekerjaan yang ia mampu."*[193]

---

194. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, ia berkata:

قَالَ مَعْرُورٌ: مَرَرْنَا بِأَبِي ذَرٍّ وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ، وَعَلَى غُلَامِهِ حُلَّةٌ، فَقُلْنَا: لَوْ أَخَذْتَ هَذَا وَأَعْطَيْتَ هَذَا غَيْرَهُ، كَانَتْ حُلَّةً، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِخْوَانُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ، فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلَا يُكَلِّفُهُ مَا يَغْلِبُهُ، فَإِنْ كَلَّفَهُ مَا يَغْلِبُهُ فَلْيُعِنْهُ عَلَيْهِ».

192 Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Aimaan*. Bab *Ith'amul Mamluk mimma Ya'kul* ...... (41).

193 Shahih. Lihat sebelumnya.

Ma'rur berkata, "Kami pernah melintas di depan Abu Dzarr, saat itu ia memakai baju sedangkan budaknya memakai *hullah* (pakaian atas dan bawah yang sempurna). Lalu kami berkata, 'Kalau sekiranya engkau mengambil itu dan memberikan untuknya yang lain, maka itu akan menjadi satu *hullah.*' Abu Dzarr lalu menjawab, 'Nabi ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya budak-budak kalian adalah saudara-saudara kalian. Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kalian. Maka barang siapa saudaranya berada di bawah kekuasaannya hendaknya ia memberinya makan dari apa yang dimakannya dan memberinya pakaian dari apa yang dipakainya, dan janganlah membebaninya dengan sesuatu yang memberatkannya. Jika kalian membebaninya dengan sesuatu yang memberatkannya, maka bantulah ia mengerjakannya.*'"'[194]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 189.

99. NAFKAH SESEORANG KEPADA BUDAK DAN PEMBANTUNYA ADALAH SHADAQAH

195. Ibrahim bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Buhair bin Sa'd mengabarkan kepadaku dari Khalid bin Ma'dan:

عَنِ الْمِقْدَامِ، سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ وَزَوْجَتَكَ وَخَادِمَكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ».

Dari Al-Miqdam, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "*Apa yang engkau makan untuk dirimu sendiri adalah shadaqah dan makanan yang engkau berikan kepada anakmu, isterimu dan pembantumu adalah shadaqah.*" [195]

[194] **Muttafaq 'alaihi.** Telah berlalu pada hadits no. (189).

[195] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (82).

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas menunjukkan kewajiban memberi nafkah kepada isteri, anak dan budak.
2. Sesungguhnya seseorang akan diberi pahala atas nafkah wajib yang ia berikan kepada keluarganya sebagaimana pahala shadaqah dengan syarat ia melakukan hal tersebut dengan niat mengharap ridha Allah Ta'ala.

196. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari 'Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا بَقَّى غِنًى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، تَقُوْلُ امْرَأَتُكَ: أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْ طَلِّقْنِيْ، وَيَقُوْلُ مَمْلُوْكُكَ: أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْ بِعْنِيْ، وَيَقُوْلُ وَلَدُكَ: إِلَى مَنْ تَكِلُنَا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sebaik-baik shadaqah adalah yang tetap mencukupi setelah itu, dan tangan di atas (memberi) lebih baik dari tangan di bawah (menerima), dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu.' Isterimu berkata, 'Nafkahilah aku atau ceraikan aku.' Budakmu berkata, 'Nafkahilah aku atau juallah aku.' Dan anakmu berkata, 'Kepada siapa engkau akan menyerahkan kami (untuk menanggung hidup kami)?*'"[196]

Penjelasan Kata:

مَا بَقَّى غِنًى: Maksudnya, si pemilik harta tetap tercukupi dengan sisa harta yang ia miliki setelah menginfakkan sebagiannya.

الْيَدُ الْعُلْيَا: Tangan yang memberikan infak dan pemberian.

الْيَدُ السُّفْلَى: Tangan yang meminta.

[196] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *An-Nafaqaat*. Bab *Wujubun Nafaqat 'alal Ahli wal 'Iyal* (5355). Namun lafazh "تَقُوْلُ امْرَأَتُكَ" karena merupakan *mauquuf* perkataan Abu Hurairah. Lihat *Fathul Baariy* (9/621) dan *Al-Irwa'* (834).

Kandungan Hadits:

1. Shadaqah terbaik yang dilakukan seseorang adalah shadaqah yang tetap membuat pemilik harta tercukupi setelah mengeluarkan shadaqah karena hal itu akan mencegah dirinya dari penyesalan, bahkan dapat membahagiakannya.
2. Keutamaan kekayaan bagi orang shalih yang menunaikan hak kaum fakir atas hartanya.
3. Hadits di atas menunjukkan kemakruhan mengemis serta peringatan agar menjauhinya dan hal tersebut tidak boleh dilakukan melainkan dalam kondisi darurat saja.
4. Orang yang paling berhak diberi nafkah adalah orang yang wajib diberi nafkah.
5. Hadits di atas menunjukkan kewajiban memberi nafkah kepada isteri, budak dan anak atas seseorang.

197. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Al-Maqburiy:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِصَدَقَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: عِنْدِي دِيْنَارٌ، قَالَ: «أَنْفِقْهُ عَلَى نَفْسِكَ». قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ، قَالَ: «أَنْفِقْهُ عَلَى زَوْجَتِكَ». قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ، قَالَ: «أَنْفِقْهُ عَلَى خَادِمِكَ، ثُمَّ أَنْتَ أَبْصَرُ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi ﷺ memerintahkan bershadaqah. Lalu seseorang berkata, 'Aku memiliki satu dinar.' Beliau bersabda, *'Infakkanlah itu untuk dirimu.'* Ia lalu berkata, 'Aku memiliki satu dinar lainnya.' Beliau bersabda, *'Infakkanlah kepada isterimu.'* Orang itu lalu berkata, *'Aku memiliki satu dinar lainnya lagi.'* Beliau bersabda, *'Infakkanlah kepada pembantumu, selanjutnya engkau yang lebih tahu.'"*[197]

[197] **Hasan.** Ibnu Ijlan *shaduuq* seperti yang sudah diterangkan. (1484), *al-Irwa`* (895). Diriwayatkan Ahmad (2/251). Abi Dawud: Kitab *Az-Zakaah*. Bab *Shilaturrahim* (1691), An-Nasa`iy: Kitab *Az-Zakah*, Bab *Ash-Shadaqatu 'an Zhahri Ghinaa* (2534) dan Al-Hakim (1/415).

Penjelasan Kata:

صَدَقَةٌ: Shadaqah yang dimaksud dalam hadits di atas adalah nafkah.

أَنْتَ أَبْصَرُ: Engkau lebih mengetahui kerabatmu, maka berikanlah nafkah tersebut kepada kerabatmu yang lebih membutuhkan.

Kandungan Hadits:

Rasulullah ﷺ membuat urutan prioritas nafkah serta menjelaskan arti penting dan keutamaannya. Nafkah yang paling utama adalah nafkah seseorang kepada dirinya sendiri, kemudian kepada isteri dan budaknya.
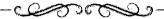
100. JIKA TIDAK SUKA MAKAN BERSAMA BUDAKNYA

198. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Makhlad bin Zaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ أَبُو الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلًا يَسْأَلُ جَابِرًا عَنْ خَادِمِ الرَّجُلِ، إِذَا كَفَاهُ الْمَشَقَّةَ وَالْحَرَّ، أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَدْعُوَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَإِنْ كَرِهَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَطْعَمَ مَعَهُ فَلْيُطْعِمْهُ أُكْلَةً فِي يَدِهِ.

Abuz Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar seorang laki-laki yang bertanya kepada Jabir tentang budak seseorang jika budak itu sudah cukup dengan segala keletihan dan panas, apakah Nabi ﷺ memerintahkannya untuk memanggilnya (untuk makan bersama)? Jabir menjawab, "Benar, jika ia tidak suka hendaklah ia memberinya makanan di tangannya."[198]

Penjelasan Kata:

كَفَاهُ الْمَشَقَّةَ وَالْحَرَّ: Ia menderita kesulitan ketika menyiapkan berbagai

[198] Shahih. Diriwayatkan Ibnu Hibban (1347/*Mawaarid*). Lihat *Ash-Shahihah* (1399 dan 2569).

peralatan serta merasakan panasnya api ketika memasak roti dan memanggang daging.

أُكْلَةً: Sesuap makanan, dan alasan memberinya suapan makan adalah untuk menanggulangi dan menahan beban panas dan asap ketika memasak.

Kandungan Hadits:

Anjuran agar memuliakan budak dan memberinya semangat dengan duduk bersamanya ketika makan atau sekurangnya memberinya makan. Hal ini termasuk salah satu bentuk kemuliaan akhlak yang menjadi keistimewaan agama yang lurus ini.

101. MEMBERI MAKAN BUDAK DARI APA YANG DIMAKAN (MAJIKAN)NYA

199. 'Abdullah bin Maslamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami:

عَنِ الْفَضْلِ بْنِ مُبَشِّرٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُوْصِي بِالْمَمْلُوْكِيْنَ خَيْرًا وَيَقُوْلُ: «أَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَأَلْبِسُوْهُمْ مِنْ لَبُوْسِكُمْ، وَلَا تُعَذِّبُوْا خَلْقَ اللهِ ﷻ».

Dari Al-Fadhl bin Mubasysyir, ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, 'Nabi ﷺ berwasiat agar para budak diperlakukan dengan baik.' Beliau bersabda, *'Berilah mereka makan dari apa yang kalian makan dan berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai, dan janganlah kalian menyiksa ciptaan Allah* ﷻ.'"[199]

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 188.
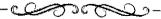
[199] **Shahih dengan beberapa penguat.** Sidah berlalu pada hadits no. (188).

102. APAKAH BUDAKNYA DIDUDUKKAN BERSAMANYA JIKA DIA MAKAN?

200. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ فَلْيُجْلِسْهُ، فَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ فَلْيُنَاوِلْهُ مِنْهُ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Jika pembantu salah seorang dari kalian datang dengan membawakan makanan untuknya, maka hendaknya ia mendudukkannya. Jika tidak mau, hendaklah memberinya dari makanan itu.*"[200]

Kandungan Hadits:

Hadits di atas menganjurkan agar berakhlak mulia dan saling membantu dalam urusan makan, terlebih kepada orang yang ia pekerjakan karena hal tersebut akan membesarkan hatinya. Hukum perbuatan tersebut dianjurkan.

201. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Yunus Al-Bashri mengabarkan kepada kami:

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: قَالَ أَبُوْ مَحْذُوْرَةَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ عُمَرَ رضي الله عنه، إِذْ جَاءَ صَفْوَانُ بْنُ أُمَيَّةَ بِجَفْنَةٍ يَحْمِلُهَا نَفَرٌ فِي عَبَاءَةٍ، فَوَضَعُوْهَا بَيْنَ يَدَيْ عُمَرَ، فَدَعَا عُمَرُ نَاسًا مَسَاكِيْنَ وَأَرِقَّاءَ مِنْ أَرِقَّاءِ النَّاسِ حَوْلَهُ، فَأَكَلُوْا مَعَهُ، ثُمَّ قَالَ عِنْدَ ذَلِكَ: فَعَلَ اللهُ بِقَوْمٍ -أَوْ قَالَ: لَحَا اللهُ قَوْمًا-

[200] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-'Itqu*, Bab *Idzaa Ataa ahadakum Khaadimuhuu bi Tha'amihii* (2557) dan Muslim: Kitab *Al-Aimaan*, Bab *Ith'aamul Mamluuki mimma Ya`kulu* ...... (42). Lihat *Ash-Shahihah* (1399).

يَرْغَبُوْنَ عَنْ أَرِقَّائِهِمْ أَنْ يَأْكُلُوْا مَعَهُمْ. فَقَالَ صَفْوَانُ: أَمَا وَاللهِ، مَا نَرْغَبُ عَنْهُمْ، وَلَكِنَّا نَسْتَأْثِرُ عَلَيْهِمْ، لَا نَجِدُ وَاللهِ مِنَ الطَّعَامِ الطَّيِّبِ مَا نَأْكُلُ وَنُطْعِمُهُمْ.

Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Abu Mahdzurah mengatakan, 'Aku pernah duduk bersama 'Umar رضي الله عنه, tiba-tiba Shafwan bin Ummayyah datang dengan cawan besar yang dibawa oleh budaknya, kemudian diletakkan di hadapan 'Umar. 'Umar kemudian memanggil orang-orang miskin, para budak orang lain di sekelilingnya, lalu makanlah mereka bersamanya. Lalu, saat itulah 'Umar berkata, 'Semoga Allah berbuat terhadap suatu kaum,' atau berkata, 'memburukkan suatu kaum,' 'yang tidak suka makan bersama budak-budak mereka.' Shafwan lalu berkata, 'Demi Allah, kita tidak membenci mereka, akan tetapi kita mendahulukan atas mereka, demi Allah kita tidak menemukan makanan yang baik yang kita makan dan kita berikan kepada mereka.'"[201]

Penjelasan Kata:

جَفْنَةٌ: Mangkuk yang berukuran besar.

عَبَاءَةٌ: Sejenis pakaian yang terbuka pada bagian depannya dan dikenakan bersama baju.

لَحَا اللهُ قَوْمًا: Semoga Allah membuat jelek dan melaknat suatu kaum.

Kandungan Hadits:

Hadits di atas menunjukkan perhatian para Shahabat yang begitu besar terhadap kaum fakir dan miskin dengan memberi makan kepada mereka dalam satu hidangan. Hadits ini juga menunjukkan kebencian dan kemurkaan para Shahabat kepada orang yang tidak mau memenuhi kebutuhan orang yang mengalami kesulitan.

[201] Isnadnya shahih.

103. JIKA BUDAK PATUH KEPADA TUANNYA

202. **Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Nafi':**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ، وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ، فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya jika budak melayani tuannya dengan penuh ikhlas dan baik beribadahnya kepada Rabb-nya, maka dia akan mendapat pahala dua kali."*[202]

Penjelasan Kata:

نَصَحَ: Melayani majikannya dengan tulus.

أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ: Menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits tersebut terdapat keutamaan yang diperoleh seorang budak yang melayani majikannya dengan tulus serta senantiasa beribadah kepada Rabb-nya. Keutamaan yang akan diperoleh adalah dua pahala atas penunaian hak majikan dan Rabb-nya serta perbudakan yang ia jalani.

Dalam hadits tersebut terdapat isyarat bahwa seorang budak tidak memiliki kewajiban berjihad dan berhaji.
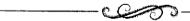
203. **Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Maharibi mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِعَامِرٍ الشَّعْبِيِّ: يَا أَبَا عَمْرٍو، إِنَّا

[202] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-'Itqu*. Bab *Al-'Abdu Idzaa Ahsana 'Ibaadata Rabbihi wa Nusha Sayyidihii* (2546) dan Muslim: Kitab *Al-Aiman*. Bab *Tsawaabul 'Abdi wa Ajruhuu Idzaa Nashaha li Sayyidihi...* (43).

نَتَحَدَّثُ عِنْدَنَا أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَعْتَقَ أُمَّ وَلَدِهِ ثُمَّ تَزَوَّجَهَا كَانَ كَالرَّاكِبِ بَدَنَتَهُ، فَقَالَ عَامِرٌ: حَدَّثَنِي أَبُوْ بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ، وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ ﷺ فَلَهُ أَجْرَانِ. وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوْكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ. وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ يَطَأُهَا، فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا، فَلَهُ أَجْرَانِ». قَالَ عَامِرٌ: أَعْطَيْنَاكَهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ، وَقَدْ كَانَ يَرْكَبُ فِيْمَا دُوْنَهَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ.

Shalih bin Hayy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Seseorang berkata kepada 'Amir Asy-Sya'biy, "Wahai Abu 'Amr, sesungguhnya kami bercerita di antara kami, bahwa apabila seseorang memerdekakan budaknya kemudian menikahinya, maka ia seperti orang yang mengendarai hewan tunggangannya. Maka 'Amir berkata: Abu Burdah mengabarkan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, '*Ada tiga orang yang mendapat dua kali lipat pahala: Seorang laki-laki dari Ahlul Kitab beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad ﷺ, maka baginya dua kali lipat pahala. Dan, hamba sahaya apabila memenuhi hak tuannya dan hak Rabb-nya. Serta, seorang laki-laki yang memiliki budak wanita yang ia setubuhi kemudian mendidiknya dan menyempurnakan pendidikannya lalu mengajarinya serta menyempurnakan pengajarannya, kemudian ia memerdekakan dan menikahinya, maka baginya dua pahala.*'" 'Amir mengatakan, "Kami memberikannya kepadamu tanpa imbalan apa pun, dan ia pergi tanpanya menuju Madinah."[203]

[203] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jihaad*. Bab *Fadhlu Man Aslama min Ahlil Kitaabaini* (3011) dan Muslim: Kitab *al-iimaan*. Bab *Wujuubul limani bi Risalati Nabiyyina Muhammad* ﷺ (240).

Kandungan Hadits:

1. Pelipatgandaan pahala bagi seorang mukmin yang dulunya Ahli Kitab, juga seorang budak jika menunaikan hak Allah dan majikannya serta bagi seorang yang berbuat baik dan mendidik budak wanitanya kemudian ia membebaskan dan menikahinya.
2. Penetapan riwayat yang menyatakan bahwa para Salaf melakukan perjalanan jauh dalam rangka mencari sebuah hadits atau membahas sebuah permasalahan.

204. Muhammad bin Al-'Ala` mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah mengabarkan kepada kami dari Barid bin 'Abdillah, dari Abu Burdah:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «الْمَمْلُوْكُ الَّذِيْ يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ، وَيُؤَدِّيْ إِلَى سَيِّدِهِ الَّذِيْ فُرِضَ؛ الطَّاعَةُ وَالنَّصِيْحَةُ، لَهُ أَجْرَانِ».

Dari Abu Musa, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya hamba sahaya yang rajin beribadah kepada Rabb-nya dan ia pun mengabdi kepada tuannya apa yang ditugaskan kepadanya berupa ketaatan dan nasehat, maka baginya dua kali lipat pahala.*'"[204]

205. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Burdah bin 'Abdillah bin Abi Burdah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «الْمَمْلُوْكُ لَهُ أَجْرَانِ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ فِيْ عِبَادَتِهِ -أَوْ قَالَ: فِيْ حُسْنِ عِبَادَتِهِ وَحَقَّ مَلِيْكِهِ الَّذِيْ يَمْلِكُهُ.

[204] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-'Itqu*. Bab *Karahiyatut Tathaawul 'alar Raqiq* (2551).

Aku mendengar Abu Burdah mengabarkan dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hamba sahaya mendapat dua pahala apabila ia memenuhi hak Allah dalam beribadah kepada-Nya -atau beliau bersabda, 'Dalam beribadah kepada-Nya dengan baik,'- dan memenui hak tuannya yang memilikinya.'"* [205]

Penjelasan Hadits (204 dan 205):

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 202.
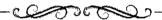
104. BUDAK ADALAH PEMIMPIN

206. Isma'il bin Abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari 'Abdullah bin Dinar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيْرُ الَّذِيْ عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْهُ، أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ».

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Pemimpin yang mengurusi orang-orang adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Orang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan hamba sahaya orang adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atasnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya.'"* [206]

Penjelasan Kata:

رَاعٍ: Seseorang yang dibebani dan diamanahi mengelola suatu pekerjaan serta diwajibkan berlaku adil dalam menjalankannya.

الْأَمِيْرُ: Seorang yang diserahi satu urusan seperti pemimpin tertinggi atau orang yang pangkatnya berada di bawahnya.

Kandungan Hadits:

1. Masing-masing individu dalam masyarakat Islam memiliki tanggung jawab, dan hal tersebut berbeda-beda sesuai dengan kemampuan.
2. Tanggung jawab terbesar di pundak seorang imam adalah mengayomi rakyat dengan sebaik-baiknya dengan menegakkan hukum-hukum syari'at, menyebarkan keadilan, dan mengharuskan mereka mentaati ajaran agama.
3. Orang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, ia bertanggung jawab memberi mereka makan, pakaian serta mengajarkan kepada mereka tentang berbagai perkara agama dan dunia.
4. Peran wanita di masyarakat sangat besar dan pengaruhnya sangatlah besar dalam menangani urusan rumah tangga, pendidikan anak, serta pemeliharaan kehormatan dan harta suaminya.

---

207. Ahmad bin 'Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Makhramah bin Bukair mengabarkan kepadaku dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ مَوْلَى عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: الْعَبْدُ إِذَا أَطَاعَ سَيِّدَهُ، فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ ﷻ، فَإِذَا عَصَى سَيِّدَهُ فَقَدْ عَصَى اللهَ ﷻ.

[205] **Shahih.** Lihat hadits nomor (203).

[206] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Ahkaam*. Bab Firman Allah ﴿أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ﴾ (7138) dan Muslim: Kitab *Al-Imaarah*. Bab *Fadhilatul Imamil 'Adl* (20).

Dari 'Abdullah bin Sa'd, *maula* 'Aisyah ﵂, isteri Nabi ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Jika seorang budak mentaati tuannya, maka dia telah mentaati Allah ﷻ. Dan jika dia melawan tuannya, maka dia telah melawan Allah ﷻ.'" [207]

Kandungan Hadits:

Seorang budak, tanggung jawabnya adalah menjaga harta majikan serta melayaninya. Budak yang menunaikan berbagai tanggung jawab tersebut adalah orang yang taat kepada Rabb-nya, sedangkan budak yang berkhianat dan lalai dalam melayani majikannya, maka dia adalah orang yang durhaka kepada Allah Ta'ala.

105. ORANG YANG INGIN JADI BUDAK

208. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepadaku dari Yunus, dari Az-Zuhriy, dari Sa'id bin Al-Musayyab:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ سَيِّدِهِ، لَهُ أَجْرَانِ». وَالَّذِيْ نَفْسُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ، لَوْلَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَالْحَجُّ، وَبِرُّ أُمِّيْ، لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوْتَ مَمْلُوْكًا.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika hamba sahaya muslim memenuhi hak Allah dan tuannya maka baginya dua pahala.*" Demi Rabb yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya, kalau sekiranya bukan karena mau berjuang di jalan Allah dan menunaikan ibadah haji serta berbakti kepada ibuku, niscaya aku lebih senang mati dalam keadaan menjadi hamba sahaya. [208]

[207] **Isnadnya dha'if.** 'Abdullah bin Sa'd sebagaimana kata Ibnu Hajar seorang *maqbuul* (diterima riwayatnya jika ada penguatnya).

[208] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-'Itqu*. Bab *Al-'Abdu Idzaa Ahsana 'Ibaadata Rabbihii wa Nusha Sayyidihii* (2548) dan Muslim: Kitab *Al-Aimaan*. Bab *Tsawaabul 'Abdi wa Ajruhuu Idza Nashaha li Sayyidihii ...* (44).

Kandungan Hadits:

1. Pelipatgandaan pahala bagi budak yang baik dalam beribadah kepada Rabb-nya dan melayani majikannya dengan sepenuh hati.
2. Gugurnya kewajiban jihad dan haji dari budak.
3. Yang dimaksud dengan berbakti kepada ibu dalam hadits di atas adalah mengurusnya dalam hal nafkah, pelayanan dan semisalnya yang tidak dapat dilakukan oleh seorang budak (karena seorang budak mesti melayani majikannya, begitu pula dia tidak memiliki harta karena dirinya berikut hartanya merupakan milik majikannya).
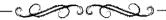
106. TIDAK BOLEH MENGATAKAN, "HAMBAKU"

209. Muhammad bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hazim mengabarkan kepadaku dari Al-'Ala`, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ، أَمَتِيْ، كُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللهِ، وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللهِ، وَلْيَقُلْ: غُلَامِيْ، جَارِيَتِيْ، وَفَتَايَ، وَفَتَاتِيْ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, "*Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, 'Budakku.' Kalian semua adalah hamba Allah dan semua isteri kalian juga hamba Allah. Melainkan katakanlah, 'Ghulami, jariyati, amati, fataya, fatati.'*" [209]

Kandungan hadits:

1. Dalam hadits di atas terdapat larangan bagi seorang majikan untuk mengucapkan perkataan, "Wahai hambaku," kepada budak yang ia miliki. Karena hakekat penghambaan hanya patut ditujukan kepada

[209] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Alfaazh minal Adab*. Bab *Hukmu Ithlaaqi Lafzhatil 'Abd wal amah* (13). Al-Bukhariy juga meriwayatkannya: Kitab *Al-'Itqu*. Bab *Karahiyatut Tathaawul 'alar Raqiq* (2552).

Allah Ta'ala saja. Selain itu, ucapan tersebut mengandung unsur pengagungan yang tidak layak ditujukan dan disematkan kepada makhluk.

2. Dalam hadits di atas terdapat perintah untuk memilih dan menggunakan lafazh dan kata-kata yang dapat menyampaikan maksud yang diinginkan tanpa menimbulkan kecongkakan, seperti ucapan, "Wahai pelayanku, atau wahai pembantuku."
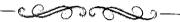
107. BOLEHKAH MENGATAKAN, "SAYYIDI"?

210. Hajjaj bin Minhal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Ayyub, Habib, dan Hisyam, dari Muhammad:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِيْ وَأَمَتِيْ، وَلَا يَقُوْلَنَّ الْـمَمْلُوْكُ: رَبِّيْ وَرَبَّتِيْ، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِيْ، وَسَيِّدِيْ وَسَيِّدَتِيْ، كُلُّكُمْ مَمْلُوْكُوْنَ، وَالرَّبُّ اللهُ ﷻ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, 'Abdi (hambaku)' dan janganlah budak berkata, 'Rabbi (rabb-ku).' Hendaklah ia berkata, 'Fataya' dan 'fatati' serta 'Sayyidi' dan 'Sayyidati.' Setiap kalian adalah hamba, dan Rabb (pemilik) adalah Allah ﷻ jua."*[210]

Kandungan Hadits:

1. Larangan bagi budak mengucapkan kepada majikannya, "Wahai rabb-ku," karena hakekat Rububiyah hanya layak dimiliki oleh Allah

[210] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/423), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Laa yaquulul mamluuku: rabbiy wa rabbatiy* (4975) dengan redaksi seperti ini, dan seperti itu dalam kitab *Shahih Al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim* dan sudah berlalu pada hadits no. (209).

Ta'ala, dan makna ar-Rabb adalah Raja atau Dzat yang mengurus segala sesuatu, dan hal tersebut tidak ditemukan secara hakiki kecuali pada diri Allah Ta'ala saja.

2. Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 209.

211. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Maslamah mengabarkan kepada kami dari Abu Nadhrah:

عَنْ مُطَرِّفٍ قَالَ: قَالَ أَبِيْ: انْطَلَقْتُ فِيْ وَفْدِ بَنِيْ عَامِرٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالُوْا: أَنْتَ سَيِّدُنَا، قَالَ: «السَّيِّدُ اللهُ». قَالُوْا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا، وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا. قَالَ: فَقَالَ: «قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ».

Dari Mutharrif, ia berkata, "Ayahku berkata, 'Aku pernah bersama utusan Bani 'Amir menemui Nabi ﷺ. Mereka lalu berkata, 'Engkau adalah sayyidina (tuan kami).' Beliau menjawab, *'Sayyid (tuan) itu hanyalah Allah.'* Mereka kemudian berkata, 'Dan engkau adalah yang paling utama keutamaannya di antara kami dan paling agung.' Ia berkata, 'Beliau menjawab, *'Ucapkanlah dengan ucapan kalian dan jangan sampai syaithan menjalankan (ucapan) kalian.'"*[211]

Penjelasan Kata:

طَوْلًا: Dermawan kepada para kolega dan berwibawa di hadapan para pesaing.

لَا يَسْتَجْرِيَنَّكُمْ: Jangan sampai syaithan menguasai kalian dan menjadikan kalian sebagai wakil atau utusannya. Hal ini dapat terjadi karena mereka telah memuji Rasulullah ﷺ secara berlebihan. Oleh karena itu Nabi ﷺ membenci dan melarang mereka berlebihan dalam memuji. Beliau ingin mereka berbicara sewajarnya dan tidak berlebih-lebihan dalam memuji sehingga seakan-akan mereka menjadi wakil dan utusan syaithan yang berbicara dengan lisannya (*Nihayah*).

[211] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/25) dan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Karahiyatit Tamaduh* (4806).

Kandungan Hadits:

1. Nabi ﷺ telah melarang para Shahabatnya (utusan Bani 'Amir) untuk mengucapkan, "أَنْتَ سَيِّدُنَا" padahal dalam hadits lain beliau mengatakan, "أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ". Hal ini beliau lakukan agar mereka tidak beranggapan bahwa gelar kenabian diperoleh dengan sebab-sebab keduniaan, selain itu mereka baru saja memeluk Islam dan memiliki beberapa pemimpin kaum yang diagungkan dan ditaati perintahnya.
2. Dalam hadits di atas terdapat larangan berlebihan dalam memuji dan berkata-kata.

108. ORANG LAKI-LAKI ADALAH PEMIMPIN DALAM KELUARGANYA

212. 'Arim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيْرُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْؤُوْلَةٌ، أَلَا وَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ».

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Pemimpin Negara adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab. Orang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab. Dan, orang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan dia akan bertanggung jawab. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya.*'"[212]

213. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Abu Qilabah:

عَنْ أَبِيْ سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُوْنَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً، فَظَنَّ أَنَّا اشْتَهَيْنَا أَهْلِيْنَا، فَسَأَلَنَا عَنْ مَنْ تَرَكْنَا فِيْ أَهْلِيْنَا؟ فَأَخْبَرْنَاهُ -وَكَانَ رَفِيْقًا رَحِيْمًا- فَقَالَ: «ارْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ فَعَلِّمُوْهُمْ وَمُرُوْهُمْ، وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ».

Dari Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwarits, ia berkata, "Kami pernah menemui Nabi ﷺ dan kami adalah pemuda sebaya. Kami lalu tinggal di tempat beliau dua puluh hari. Beliau menganggap bahwa kami sangat mencintai keluarga kami. Beliau lalu bertanya kepada kami tentang siapa saja keluarga yang kami tinggalkan. Kami kemudian menjawab pertanyaan beliau ﷺ. -Beliau adalah seorang yang penyayang-. Beliau bersabda, '*Pulanglah kepada keluarga kalian, ajarkanlah kepada mereka apa yang telah kalian pelajari dan perintahkanlah kepada mereka, dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika waktu shalat telah masuk, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, kemudian orang yang paling tua di antara kalian menjadi imam.*'"[213]

Penjelasan Kata:

شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُوْنَ: Bentuk jamak dari *syaabbun*, maksudnya adalah para pemuda yang seusia.

[212] **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (206) dan akan datang pada no. (214).

[213] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Rahmatunnaasi wal bahaa-im* (6008) dan Muslim: Kitab *Al-Masaajid*. Bab *Man Ahaqqu bil Imamah?* (292).

Kandungan Hadits:

1. Penghormatan Nabi ﷺ terhadap perasaan dan keinginan para pemuda tersebut.
2. Bimbingan Nabi ﷺ kepada para Shahabatnya seputar masalah pendidikan keluarga dan berupaya keras untuk mendidik isteri dan orang yang ada di bawah tanggungan mereka.
3. Segala bentuk peribadahan merupakan perkara *tauqifiyah,* di dalamnya tidak ada ruang bagi nalar dan qiyas.
4. Anjuran agar mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat fardlu secara berjama'ah serta orang yang berusia lebih tua didahulukan untuk menjadi imam jika para jama'ah sejajar dalam syarat-syarat imamah lainnya.
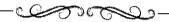
109. WANITA ADALAH PEMIMPIN

214. Abul Yaman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Abi Hamzah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhriy, ia berkata: Salim mengabarkan kepada kami:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِيْ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَالْخَادِمُ فِيْ مَالِ سَيِّدِهِ». سَمِعْتُ هَؤُلَاءِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَأَحْسَبُ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «وَالرَّجُلُ فِيْ مَالِ أَبِيْهِ».

Dari Ibnu 'Umar bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Orang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya. Orang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya. Dan hamba sahaya atas harta tuannya."* Aku mendengar semua itu dari Nabi ﷺ, dan aku mengira Nabi ﷺ bersabda, *"Dan orang laki-laki bertanggung jawab pada harta ayahnya."*[214]

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 206.
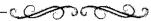
110. SIAPA YANG MENDAPAT PERBUATAN BAIK HENDAKNYA IA MEMBALASNYA

215. Sa'id bin 'Ufair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari 'Ammarah bin Ghaziyyah, dari Syurahbil maula Al-Anshar:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ فَلْيُجْزِئْهُ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَا يُجْزِئُهُ فَلْيُثْنِ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ إِذَا أَثْنَى عَلَيْهِ فَقَدْ شَكَرَهُ، وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ، فَكَأَنَّمَا لَبِسَ ثَوْبَيْ زُوْرٍ».

Dari Jabir bin 'Abdillah Al-Anshariy, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Siapa mendapat perbuatan baik, hendaknya ia membalasnya. Jika tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya maka hendaklah ia puji orang tersebut, karena jika ia memujinya maka ia telah berterima kasih kepadanya. Jika ia menyembunyikannya berarti ia telah mengkufurinya. Siapa berhias dengan busana yang tidak diberikan untuknya, maka seolah ia berbusana dengan setelan palsu.*'"[215]

---

[214] **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada hadits nomor (206) dan (212). Dan Al-Bukhariy meriwayatkan juga di: Kitab *Al-'itqu*. Bab *Al-'abdu ra'in fii maali sayyidihii ...* (2558) dengan isnad yang sama.

[215] **Hasan lighairihi.** Isnad ini dha'if. Karena isnadnya berkisar pada Syurahbil bin Sa'ad, dia shaduuq namun akhirnya hafalannya bercampur aduk. Lihat kitab *Al-'Ilal* karya Ibnu Abi

Kandungan Hadits:

1. Membalas hadiah seseorang merupakan perkara yang dianjurkan dalam rangka mengikuti Nabi ﷺ.
2. Wajib bagi seseorang untuk memuji dan mendo'akan kebaikan untuk orang lain yang telah berbuat baik kepadanya jika ia tidak mampu membalasnya.
3. Peringatan bagi orang wanita yang memiliki madu agar tidak berhias dengan sesuatu yang tidak diberikan oleh suaminya kemudian ia mengaku bahwa hal tersebut merupakan pemberian suami kepadanya. Hal tersebut ia lakukan untuk membuat sedih hati para madunya dan menyakiti mereka.

216. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Mujahid:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَادْعُوْا لَهُ، حَتَّى يَعْلَمَ أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ».

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa memohon perlindungan karena Allah, maka lindungilah ia. Siapa meminta karena Allah, maka berilah ia. Dan siapa berbuat baik kepadamu, balaslah dengan balasan setimpal. Jika tidak dapat melakukannya, maka do'akanlah ia hingga ia tahu bahwa kalian telah membalasnya dengan balasan yang setimpal.*'" [216]

Hatim (2328) dan (2469) dan kitab *Ash-Shahihah* (617). Diriwayatkan Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Syukrul ma'ruf* (4813-4814), At-Tirmidziy: Kitab *Al- Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa`a fil Mutsyabbi' bimaa Lam Yu'thahu* (2034) dan Ibnu Hiban (3415). Ini diperkuat oleh hadits Aisyah riwayat Ahmad (1/90) dan pada isnadnyapun ada terdapat celaan.

[216] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/99), Abu Dawud: Kitab *Az-Zakaah*. Bab *'Athiyyatu Man Sa`ala billaahi* (1672), An-Nasaa-iy: Kitab *Az-Zakaah*. Bab *Man saala billaahi 'Azza wa Jalla* (2566), Ibnu Hibban (3408) dan Al-Hakim (1/412). Lihat *Ash-Shahihah* (254).

Penjelasan Kata:

مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ: Seseorang yang meminta perlindungan dengan nama Allah dari gangguan kalian dan orang selain kalian. Bisa juga bermakna bertawassul dengan Nama Allah agar dikasihani.

فَأَعِيْذُوْهُ: Hilangkanlah gangguan darinya dan lindungilah ia.

Kandungan Hadits:

1. Kewajiban melindungi dan menolong setiap orang yang meminta perlindungan dan memohon dengan menyebut Nama Allah.
2. Kewajiban membalas budi orang yang telah berbuat baik kepada kita. Jika tidak memiliki kemampuan keuangan, maka wajib mendo'akannya.

111. SIAPA TIDAK DAPAT MEMBALAS BUDI HENDAKLAH MENDO'AKAN ORANG YANG BERBUAT BAIK KEPADANYA

217. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ الْمهَاجِرِيْنَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ الْأَنْصَارُ بِالْأَجْرِ كُلِّهِ؟ قَالَ: «لَا، مَا دَعَوْتُمُ اللهَ لَهُمْ، وَأَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِمْ بِهِ».

Dari Anas bahwa orang-orang Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang Anshar pergi dengan membawa seluruh ganjaran?" Beliau bersabda, "*Tidak, selama kalian mendo'akan mereka kepada Allah dan kalian memuji mereka dengan pahala itu.*" [217]

[217] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/200), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Syukril Ma'ruuf* (4812) dan At-Tirmidziy: Kitab *Shifatil Qiyamah*. Bab (44) hadits no. (2487).

Kandungan Hadits:

Do'a dan pujian yang baik kepada orang lain merupakan wasilah terbaik agar seseorang memperoleh pahala dan kebaikan berulang kali.
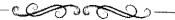
112. ORANG YANG TIDAK BERTERIMA KASIH KEPADA MANUSIA

218. **Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ar-Rabi' bin Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin ziyad mengabarkan kepada kami:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak mensyukuri (tidak berterima kasih kepada) sesama manusia."* [218]

Kandungan Hadits:

1. Barangsiapa dalam watak dan kebiasaannya mengingkari dan tidak mensyukuri kebaikan manusia pada dirinya, maka merupakan kebiasaan orang tersebut mengingkari dan tidak mensyukuri nikmat Allah kepadanya.
2. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima syukur seseorang atas limpahan nikmat-Nya apabila dia tidak mensyukuri kebaikan orang lain terhadap dirinya dikarenakan kedua hal tersebut saling berhubungan.

219. **Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ar-Rabi' bin Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ziyad mengabarkan kepada kami:**

[218] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/258 dan 295), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Syukril Ma'ruuf* (4811), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fisy Syukri liman Ahsana Ilaika* (1954) dan Ibnu Hibban (3407). Lihat *Ash-Shahihah* (416).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «قَالَ اللهُ تَعَالَى لِلنَّفْسِ: اُخْرُجِي.

قَالَتْ: لَا أَخْرُجُ إِلَّا كَارِهَةً.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Allah Ta'ala berfirman kepada jiwa, 'Keluarlah!' Jiwa berkata, 'Aku tidak akan keluar kecuali dalam keadaan terpaksa.'"* [219]

Kandungan Hadits:

Ath-Thibiy mengatakan, "Jiwa yang dimaksud dalam hadits tersebut bukan jiwa tertentu, melainkan jiwa secara mutlak. Ia tidak akan keluar dari jasad melainkan dalam kondisi diliputi ketidaksenangan karena pertautan antara dirinya dengan jasad begitu kuat (sehingga untuk lepas dari jasad membutuhkan usaha yang kuat).

Catatan:

Pada sebagian manuskrip, hadits ini dan hadits sebelumnya dipadukan ke dalam satu hadits dan hal tersebut benar berdasarkan teks hadits, karena jika dipisahkan maka hadits yang pertama sesuai dengan topik, namun hadits kedua tidak sesuai dengan topik. Pengulangan dalam penulisan sanad merupakan kesalahan yang menyebabkan hadits tersebut terbagi menjadi dua.

113. PERTOLONGAN SESEORANG TERHADAP SAUDARANYA

220. **Isma'il bin Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Abiz Zinad mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dari 'Urwah, dari Abu Murawih:**

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قِيلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «إِيمَانٌ بِاللهِ،

[219] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Bukhariy dalam kitab *At-Taarikh Al-Kabiir* (3/275) dan Al-Bazzaar (783/*Kasyful Astaar*).

وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ». قِيْلَ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «أَغْلَاهَا ثَمَنًا، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا». قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَسْتَطِعْ بَعْضَ الْعَمَلِ؟ قَالَ: «فَتُعِيْنُ ضَائِعًا، أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ». قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ؟ قَالَ: «تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ».

Dari Abu Dzarr, dari Nabi ﷺ, ditanyakan (kepada beliau), "Amal apa yang paling baik?" Beliau menjawab, *"Beriman kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya."* Lalu ditanyakan, "Memerdekakan budak apa yang paling baik?" Beliau menjawab, *"Yang paling mahal harganya dan paling bernilai bagi pemiliknya."* Orang itu lalu bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mampu melaksanakan sebagian dari perbuatan itu?" Beliau menjawab, *"Engkau bantu orang yang menjadi gelandangan, atau melakukan itu kepada orang yang tidak mempunyai pekerjaan."* Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana jika aku tidak mampu?" Beliau menjawab, *"Tidak berbuat buruk kepada manusia, sesungguhnya itu adalah suatu shadaqah yang engkau bershadaqah dengannya kepada dirimu."*[220]

Penjelasan Kata:

فَتُعِيْنُ ضَائِعًا: Orang yang kesulitan karena miskin dan fakir.
الْأَخْرَقُ: Orang yang tidak berprofesi sebagai buruh/pekerja kasar.
تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ: Manusia selamat dari gangguanmu.

Kandungan Hadits:

1. Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya merupakan amal yang paling dicintai Allah.
2. Dorongan agar membantu orang yang membutuhkan bantuan melakukan pekerjaan karena ia tidak mampu melakukannya, seperti buruh.
3. Usaha Islam dalam membebaskan para budak.

[220] Diiriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al- 'Itqu*. Bab *Ayyur Riqaab Afdhal* ? (2518) dan Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Kaunul iimaan billaah Afdhalul A'maal* (hadits 136)].

4. Tidak mengganggu dan tidak menyakiti orang lain masuk kategori iman.
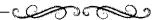
114. ORANG YANG BAIK DI DUNIA, DIALAH YANG MENDAPAT PERLAKUAN BAIK DI AKHIRAT

221. 'Ali bin Abi Hasyim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Nushair bin 'Umar bin Yazid bin Qabishah bin Yazid Al-Asadiy mengabarkan kepadaku dari Fulan, ia berkata:

سَمِعْتُ بُرْمَةَ بْنَ لَيْثِ بْنِ بُرْمَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ قَبِيْصَةَ بْنَ بُرْمَةَ الْأَسَدِيَّ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: «أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الْآخِرَةِ، وَأَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الْآخِرَةِ».

Aku mendengar Burmah bin Laits bin Burmah bahwa ia mendengar Qabishah bin Burmah mengatakan, "Aku pernah bersama Nabi ﷺ lalu aku mendengar beliau bersabda, *'Orang yang berbuat baik di dunia akan mendapatkan perlakuan baik di akhirat. (Sebaliknya), orang yang berbuat buruk di dunia, akan mendapatkan balasan buruk di akhirat.'*"[221]

[221] Shahih lighairihi. Isnad ini dha'if. Nushair, Syaikhnya, dan Burma semuanya *majhuul*. Diriwayatkan Al-Bazzar (3294/*Kasyful Astaar*), Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (18/hadist 960). Ini diperkuat oleh hadits Abu Hurairah riwayat Ath-Thabraniy dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq* (114) serta hadits Ibnu Abbas dan Abu Usamah riwayat Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (11078) dan (8015) serta hadits Anas riwayat Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8061).

Penjelasan Kata:

الْمَعْرُوْفُ: Segala sesuatu yang dianggap baik dan dihalalkan oleh Allah dalam syari'at.

الْمُنْكَرُ: Segala sesuatu yang dianggap buruk, dibenci dan diharamkan oleh Allah dalam syari'at.

Kandungan Hadits:

Al-'Allamah Al-Albaniy mengatakan, "Hadits ini terkesan merupakan tafsiran dari firman Allah Ta'ala:

﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ⑦﴾

'Barangsiapa melakukan amal kebaikan meski sebesar dzarrah, ia akan melihat balasannya.' (QS. Az-Zilzalah: 7).

Maksudnya, barangsiapa yang berbuat kebaikan kepada orang lain ketika di dunia, maka ia akan memperoleh kebaikan dari Allah di akhirat kelak. Begitu pula barangsiapa melakukan kemunkaran di dunia, maka ia akan memperoleh hal yang serupa di akhirat.

222. **Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Hassan Al-'Anbariy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibban bin 'Ashim mengabarkan kepada kami -Harmalah adalah ayah dari ibunya-, Shafiyyah binti 'Ulaibah dan Duhaibah binti 'Ulaibah mengabarkan kepadaku -kakek keduanya adalah Harmalah, ayah dari ayah keduanya- bahwa ia mengabarkan kepada mereka:**

عَنْ حَرْمَلَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّهُ خَرَجَ حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَكَانَ عِنْدَهُ حَتَّى عَرَفَهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَلَمَّا ارْتَحَلَ قُلْتُ فِيْ نَفْسِيْ: وَاللهِ لَآتِيَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَتَّى أَزْدَادَ مِنَ الْعِلْمِ، فَجِئْتُ أَمْشِيْ حَتَّى قُمْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقُلْتُ: مَا تَأْمُرُنِيْ أَعْمَلُ؟ قَالَ: «يَا حَرْمَلَةُ، ائْتِ الْمَعْرُوْفَ، وَاجْتَنِبِ الْمُنْكَرَ». ثُمَّ رَجَعْتُ، حَتَّى جِئْتُ الرَّاحِلَةَ، ثُمَّ أَقْبَلْتُ حَتَّى قُمْتُ مَقَامِيْ قَرِيْبًا مِنْهُ،

فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا تَأْمُرُنِيْ أَعْمَلُ؟ قَالَ: «يَا حَرْمَلَةُ، ائْتِ الْمَعْرُوْفَ، وَاجْتَنِبِ الْمُنْكَرَ، وَانْظُرْ مَا يُعْجِبُ أُذُنَكَ أَنْ يَقُوْلَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ فَأْتِهِ، وَانْظُرِ الَّذِيْ تُكْرَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ فَاجْتَنِبْهُ». فَلَمَّا رَجَعْتُ تَفَكَّرْتُ، فَإِذَا هُمَا لَمْ يَدَعَا شَيْئًا.

Dari Harmalah bin 'Abdillah, bahwa ia keluar hingga menemui Nabi ﷺ. Ia duduk bersama Nabi hingga Nabi mengenalinya. Ketika pergi, aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, aku akan menemui Nabi ﷺ agar ilmuku bertambah.' Aku lalu datang berjalan hingga berdiri di hadapan beliau, lalu aku berkata, 'Apa yang engkau perintahkan kepadaku tentu akan aku kerjakan.' Beliau bersabda, *'Wahai Harmalah, lakukanlah kebaikan dan jauhilah kemunkaran.'* Aku lalu kembali ke hewan kendaraanku. Kemudian aku kembali lagi mendekati Nabi ﷺ. Setelah dekat dengan beliau, aku berkata kepadanya ﷺ, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan akan aku kerjakan.' Beliau bersabda, *'Wahai Harmalah, lakukanlah kebaikan dan jauhilah kemunkaran dan perhatikan apa yang disukai oleh orang-orang untuk engkau kerjakan yang engkau dengar ketika berada di dekat mereka, maka lakukanlah. Perhatikan juga apa yang tidak disukai orang-orang ketika engkau mengerjakannya dan engkau ketahui ketika duduk di dekat mereka, maka tinggalkanlah.'* Setelah pulang, aku fikirkan hal itu, ternyata keduanya tidak meninggalkan kekurangan sedikit pun."[222]

[222] **Dha'if.** Abdullah bin Hassan, Hibban bin 'Ashim, serat Shafiyyah dan Duhayyah kedua putrid 'Ulaibah, menurut Ibnu Hajar, mereka semua *maqbuul*. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1489). Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaatul Kubraa* (1/243), Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilya* (1/359) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (11130) melalui Ibnu Hassan.

Kandungan Hadits:

1. Semangat para Shahabat dalam menuntut ilmu.
2. Dorongan agar melakukan kebaikan dan meniggalkan kemunkaran.
3. Sesungguhnya manhaj yang benar dan yang mengantarkan ke jalan yang lurus (*Ash-Shirathul Mustaqim*) serta kedudukan yang tinggi menganjurkan seseorang untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak yang buruk.

223. **Al-Hasan bin 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ: ذَكَرْتُ لِأَبِي حَدِيْثَ أَبِيْ عُثْمَانَ، عَنْ سَلْمَانَ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْمعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمعْرُوْفِ فِي الْآخِرَةِ، فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُهُ مِنْ أَبِيْ عُثْمَانَ يُحَدِّثُهُ عَنْ سَلْمَانَ، فَعَرَفْتُ أَنَّ ذَاكَ كَذَاكَ، فَمَا حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا قَطُّ.

Mu'tamir mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku menyebutkan hadits Abu 'Utsman kepada ayahku yang aku dengar dari Salman, hadits tersebut adalah, '*Sesungguhnya orang yang berbuat baik di dunia akan mendapatkan perlakuan baik di akhirat.*'" Mu'tamir berkata, "Aku mendengar hadits ini dari Abu 'Utsman yang mendengar dari Salman, maka aku pun tahu itu demikian. Setelah itu aku tidak mengabarkan hadits ini kepada siapa pun."[223]

حَدَّثَنَا مُوْسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِثْلَهُ.

(...). **Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid mengabarkan kepada kami dari 'Ashim, dari Abu 'Utsman, Rasulullah ﷺ bersabda seperti hadits sebelumnya.**

[223] **Isnadnya shahih.** *Mauquuf*. Dan sudah berlalu pada hadits no. (221) secara *marfu'*.

115. SETIAP KEBAIKAN ADALAH SHADAQAH

224. **'Ali bin 'Ayyasy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ghassan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Munkadir mengabarkan kepadaku:**

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ».

Dari Jabir bin 'Abdillah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Setiap perbuatan baik adalah shadaqah.*"[224]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat anjuran agar tidak meremehkan suatu perbuatan baik, karena setiap kebaikan yang dilakukan dan diucapkan oleh seseorang tercatat baginya shadaqah.

225. **Adam bin Abi Iyas mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

حَدَّثَنِي سَعِيْدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِيْ مُوْسَى، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ». قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: «فَيَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ، فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ، وَيَتَصَدَّقُ». قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوْفَ». قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ، أَوْ يَأْمُرُ بِالْمعْرُوْفِ». قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيُمْسِكُ عَنِ

[224] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Kullu Ma'ruufin Shadaqah* (6021), dan hadits yang lebih lengkap akan disebutkan pada hadits nomor (304).

الشَّرِّ، فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ».

Sa'id bin Abi Burdah bin Abi Musa mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Diwajibkan atas setiap muslim bershadaqah.'* Para Shahabat bertanya, 'Jika ia tidak mendapatkan?' Beliau menjawab, *'Hendaknya ia bekerja dengan kedua tangannya untuk mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri dan bershadaqah.'* Mereka bertanya, 'Jika tidak mampu?' Beliau menjawab, *'Hendaknya ia membantu orang yang mempunyai kebutuhan mendesak yang teraniaya.'* Mereka lalu bertanya, 'Jika tidak mampu juga?' Beliau menjawab, *'Hendaknya ia mengajak berbuat baik.'* 'Jika tidak mampu?' tanya mereka lagi. Beliau menjawab, *'Hendaknya ia menahan diri dari keburukan, sesungguhnya itu adalah shadaqah baginya.'"*[225]

Penjelasan Kata:

الْمَلْهُوْفُ: Orang yang mengalami kesulitan dan teraniaya.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits di atas terdapat dorongan agar bekerja dan berusaha serta berbuat baik jika memungkinkan.
2. Keutamaan mengulurkan tangan dan menolong orang-orang yang mengalami kesulitan dan membutuhkan.
3. Keutamaan tidak berbuat kejahatan karena ingin memperoleh ridha Allah Ta'ala.
4. Istilah shadaqah dapat disematkan pada berbagai bentuk perbuatan baik.

226. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku bahwa Abu Marwah Al-Ghifariy mengabarkan kepadanya:

[225] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Kullu Ma'ruufin Shadaqah* (6022) dan Muslim: Kitab *Az-Zakaah*. Bab *Bayaanu Anna Ismash Shadaqah Yaqa'u 'alaa Kulli Nau'in minal Ma'ruf* (55).

أَنَّ أَبَا ذَرٍّ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِيْ سَبِيْلِهِ». قَالَ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «أَغْلَاهَا ثَمَنًا، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا». قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: «تُعِيْنُ ضَائِعًا، أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ». قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: «تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ».

Abu Dzarr mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Beriman kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya."* Lalu ia bertanya, "Membebaskan budak apa yang paling baik?" Beliau menjawab, *"Yang paling mahal harganya dan paling bernilai bagi pemiliknya."* Orang itu lalu bertanya, "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mampu melaksanakan sebagian dari perbuatan itu?" Beliau menjawab, *"Engkau bantu orang yang tersesat yang melakukannya, atau melakukan itu kepada orang yang tidak mempunyai pekerjaan."* Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana jika aku tidak mengerjakannya?" Beliau menjawab, *"Tidak berbuat buruk kepada manusia, sesungguhnya itu adalah suatu shadaqah, yang engkau bershadaqah dengannya kepada dirimu."*[226]

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 220.

227. Abun Nu'man mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Maimun mengabarkan kepada kami dari Washil maula Abu 'Uyainah, dari Yahya bin 'Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abul Aswad Ad-Dailiy:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّيْ، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ:

[226] **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada hadits nomor (220).

«أَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ وَتَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَبُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ». قِيْلَ: فِيْ شَهْوَتِهِ صَدَقَةٌ؟ قَالَ: «لَوْ وُضِعَ فِي الْحَرَامِ، أَلَيْسَ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ ذٰلِكَ إِنْ وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ».

Dari Abu Dzarr, ia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan ganjaran mereka, mereka shalat seperti halnya kami shalat dan mereka berpuasa seperti halnya kami berpuasa, juga mereka bershadaqah dengan kelebihan harta mereka.' Beliau bersabda, '*Tidakkah Allah telah menjadikan bagi kalian sesuatu yang kalian shadaqahkan? Sesungguhnya setiap (ucapan) tasbih dan tahmid adalah shadaqah, dan seseorang dari kalian menyetubuhi isterinya adalah shadaqah.*' Ditanyakan, 'Apakah pada syahwatnya itu ada shadaqah?' Beliau menjawab, '*Kalau sekiranya diletakkan di tempat yang haram, Tidakkah ia menanggung dosa? Begitu pula jika diletakkan pada yang halal, maka baginya pahala.*'"[227]

Penjelasan Kata:

الدُّثُوْرُ: Bentuk jamak dari kata *ad-datsr*, yakni harta yang banyak.

فُضُوْلُ أَمْوَالِ: Kelebihan harta.

الْبُضْعُ: Kemaluan.

الْوِزْرُ: Hukuman yang menyakitkan hingga mampu mematahkan punggung seseorang.

فِي الْحَلَالِ: Yaitu di tempat yang telah dihalalkan Allah.

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas menunjukkan boleh berlomba dalam berbagai amal kebaikan.

[227] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Az-Zakaah*. Bab *Bayaanu Anna Ismash Shadaqah Yaqa'u 'alaa Kulli Nau'in minal Ma'ruf* (53).

2. Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa kata shadaqah digunakan untuk segala bentuk amal shalih yang dilakukan seseorang.
3. Keutamaan (ucapan) tasbih (*Subhaanallaah)* dan segala bentuk dzikir pada umumnya.
4. Hadits di atas merupakan dalil dibolehkannya menggunakan *qiyasul jali* yang dijadikan sandaran oleh para ulama mujtahid dalam berdalil.
5. Dalam hadits di atas terdapat dalil bahwa perkara mubah dapat berubah menjadi ibadah dan ketaatan kepada Allah jika diiringi dengan niat yang benar. Jima' yang disebutkan dalam hadits terhitung sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat menunaikan hasrat biologis sang isteri, mencari keturunan yang shalih atau menjaga kehormatan diri seseorang dan isterinya.

116. MENYINGKIRKAN GANGGUAN

228. **'Ashim mengabarkan kepada kami, dari Aban bin Sham'ah, dari Abul Wazi' Jabir:**

عَنْ أَبِيْ بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: «أَمِطِ الْأَذَى عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ».

Dari Abu Barzah Al-Aslamiy, ia berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku amal perbuatan yang dapat memasukkanku ke dalam surga.' Beliau bersabda, '*Singkirkanlah gangguan dari jalan manusia.*'"[228]

Penjelasan Kata:

أَمِطْ: Jauhkan dan hilangkan.

الْأَذَى: Gangguan, seperti duri, batu, kotoran, dan semisalnya.

[228] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhlu Izalatil Adzaa 'anith Thariiq* (131).

Kandungan Hadits:

Keutamaan menghilangkan segala bentuk gangguan dari jalan, seperti duri, batu, kotoran, serta segala sesuatu yang menjijikkan dan dihindari manusia.

229. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wuhaib mengabarkan kepada kami dari Suhail, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَرَّ رَجُلٌ مُسْلِمٌ بِشَوْكٍ فِي الطَّرِيْقِ، فَقَالَ: لَأُمِيْطَنَّ هَذَا الشَّوْكَ، لَا يَضُرُّ رَجُلًا مُسْلِمًا. فَغُفِرَ لَهُ».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Seorang muslim berjalan melewati sebuah duri di jalan lalu ia berkata, 'Sungguh, akan aku singkirkan duri ini agar tidak membahayakan orang muslim,' lalu, ia diampuni dosanya.*"[229]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat pemberitahuan akan keutamaan segala amal yang bermanfaat bagi kaum muslimin dan yang dapat menghilangkan segala bentuk gangguan dari mereka.

230. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahdi mengabarkan kepada kami dari Washil, dari Yahya bin 'Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abul Aswad Ad-Dailiy:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْمَالُ أُمَّتِي، حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا، فَوَجَدْتُ فِيْ مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا أَنَّ الْأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيْقِ، وَوَجَدْتُ فِيْ مَسَاوِئِ أَعْمَالِهَا: النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ لَا تُدْفَنُ».

229 Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adzan*. Bab *Fadhlut Tahjir ilazh Zhuhri* (652) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhlu Izaalatil Adzaa 'anith Thariiq* (127).

Dari Abu Dzarr, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Diperlihatkan kepadaku perbuatan-perbuatan umatku - kebaikan dan keburukannya- maka aku dapati dalam perbuatan-perbuatan baiknya adalah bahwa gangguan disingkirkan dari jalan, dan aku dapati dalam perbuatan-perbuatan buruknya adalah meludah di dalam masjid tidak ditutupi tanah.*'"[230]

Penjelasan Kata:

النُّخَاعَةُ: Lendir yang keluar dari dada dan batang hidung.

Kandungan Hadits:

1. Allah memperlihatkan kepada Rasul-Nya seluruh amal umat ini.
2. Dorongan agar melakukan segala bentuk perbuatan yang bermanfaat bagi manusia dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang membahayakan mereka.
3. Kewajiban menghormati dan membersihkan masjid dari segala kotoran, seperti ludah, dahak dan kencing.
4. Dorongan agar menghilangkan segala bentuk gangguan dari jalan.

117. UCAPAN YANG BAIK

231. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Jabbar bin Al-'Abbas Al-Hamdaniy mengabarkan kepada kami dari 'Adi bin Tsabit:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْخَطْمِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ».

Dari 'Abdullah bin Yazid Al-Khathmiy, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Setiap perbuatan baik adalah shadaqah.*'"[231]

230 Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Masaajid*. Bab *An-Nahyu 'anil Bashaaq fiil Masjid* (57).
231 Shahih. Diriwayatkan Ahmad (4/307). Sudah berlalu pada hadits no. (224) dari Jabir.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 224.

232. Sa'id bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mubarak mengabarkan kepada kami dari Tsabit:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أُتِيَ بِالشَّيْءِ يَقُوْلُ: «اِذْهَبُوْا بِهِ إِلَى فُلَانَةٍ، فَإِنَّهَا كَانَتْ صَدِيْقَةَ خَدِيْجَةَ. اذْهَبُوْا بِهِ إِلَى بَيْتِ فُلَانَةٍ، فَإِنَّهَا كَانَتْ تُحِبُّ خَدِيْجَةَ».

Dari Anas, ia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ diberi sesuatu, beliau berkata, '*Bawalah pergi ke fulanah karena ia adalah teman Khadija.,Bawalah pergi ke fulanah karena ia dahulu mencintai Khadijah.*'"[232]

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits di atas terdapat penjelasan tentang berbagai keutamaan Ummul Mukminin Khadijah bintu Khuwailid رضي الله عنها, dan kedudukan beliau yang tinggi di hati Nabi ﷺ.
2. Selayaknya seseorang mengirim hadiah kepada para sahabat dan kerabat isterinya.

233. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Malik Al-Asyja'iy, dari Rib'iy:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ نَبِيُّكُمْ ﷺ: «كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ».

[232] **Hasan lighairihi.** Isnad ini dha'if, Mubarak -yaitu Ibnu Fudhalah- adalah *shaduuq* danm melakukan tadlis dan taswiyah, dan di riwayat ini dia tidak menyatakan mendengar. Lihat *Ash-Shahihah* (2818). Diriwayatkan Al-Bazzar (1904/*Kasyful Astaar*), Ibnu Hibban (7007) dan Al-Hakim (4/175). Namun hadits ini diperkuat oleh hadits Aisyah riwayat Al-Bukhariy (3818) dan Muslim di *Fadhaailish Shahaabah* (75).

Dari Hudzaifah, ia berkata, "Nabi kalian ﷺ bersabda, '*Setiap kebaikan adalah shadaqah.*'"[233]

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 224.

118. KELUAR KE LADANG SAYUR DAN MEMBAWA SESUATU DI PUNDAKNYA KEPADA KELUARGANYA DENGAN KANTONG DARI PELEPAH KURMA

234. Ishaq bin Makhlad mengabarkan kepada kami dari Hammad bin Usamah, dari Mis'ar, ia berkata, 'Amr bin Qais mengabarkan kepada kami:

عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِيْ قُرَّةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ: عَرَضَ أَبِيْ عَلَى سَلْمَانَ أُخْتَهُ، فَأَبَى وَتَزَوَّجَ مَوْلَاةً لَهُ، يُقَالُ لَهَا: بُقَيْرَةُ، فَبَلَغَ أَبَا قُرَّةَ أَنَّهُ كَانَ بَيْنَ حُذَيْفَةَ وَسَلْمَانَ شَيْءٌ، فَأَتَاهُ يَطْلُبُهُ، فَأُخْبِرَ أَنَّهُ فِيْ مَبْقَلَةٍ لَهُ، فَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ، فَلَقِيَهُ وَمَعَهُ زَبِيْلٌ فِيْهِ بَقْلٌ، قَدْ أَدْخَلَ عَصَاهُ فِيْ عُرْوَةِ الزَّبِيْلِ -وَهُوَ عَلَى عَاتِقِهِ- فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ، مَا كَانَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ حُذَيْفَةَ؟ قَالَ: يَقُوْلُ سَلْمَانُ: ﴿وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا﴾، فَانْطَلَقَا حَتَّى أَتَيَا دَارَ سَلْمَانَ، فَدَخَلَ سَلْمَانُ الدَّارَ. فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. ثُمَّ أَذِنَ لِأَبِيْ قُرَّةَ، فَدَخَلَ، فَإِذَا نَمَطٌ مَوْضُوْعٌ عَلَى بَابٍ، وَعِنْدَ رَأْسِهِ لَبِنَاتٌ، وَإِذَا قُرْطَاطٌ، فَقَالَ: اجْلِسْ عَلَى

[233] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Az-Zakaah*. Bab *Bayaanu Anna Ismash Shadaqah Yaqa'u 'alaa Kulli Nau'in minal Ma'ruuf* (52).

فِرَاشِ مَوْلَاتِكَ الَّتِيْ تُمَهِّدُ لِنَفْسِهَا، ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ: إِنَّ حُذَيْفَةَ كَانَ يُحَدِّثُ بِأَشْيَاءٍ، كَانَ يَقُوْلُهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ غَضَبِهِ لِأَقْوَامٍ، فَأُوْتَى فَأُسْأَلُ عَنْهَا؟ فَأَقُوْلُ: حُذَيْفَةُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُ، وَأَكْرَهُ أَنْ تَكُوْنَ ضَغَائِنٌ بَيْنَ أَقْوَامٍ، فَأُتِيَ حُذَيْفَةُ، فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ سَلْمَانَ لَا يُصَدِّقُكَ وَلَا يُكَذِّبُكَ بِمَا تَقُوْلُ، فَجَاءَنِيْ حُذَيْفَةُ فَقَالَ: يَا سَلْمَانُ ابْنَ أُمِّ سَلْمَانَ، فَقُلْتُ يَا حُذَيْفَةُ ابْنَ أُمِّ حُذَيْفَةَ، لَتَنْتَهِيَنَّ، أَوْ لَأَكْتُبَنَّ فِيْكَ إِلَى عُمَرَ، فَلَمَّا خَوَّفْتُهُ بِعُمَرَ تَرَكَنِيْ، وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَنَا، فَأَيُّمَا عَبْدٍ مِنْ أُمَّتِيْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً، أَوْ سَبَبْتُهُ سَبَّةً، فِيْ غَيْرِ كُنْهِهِ، فَأَجْعَلُهَا عَلَيْهِ صَلَاةً».

Dari 'Amr bin Abi Qurrah Al-Kindiy, ia berkata, "Ayahku menawarkan saudara perempuannya kepada Salman, tetapi ia menolak dan malah ia menikah dengan bekas budak perempuannya yang bernama Buqairah. Setelah itu sampailah berita itu kepada Abu Qurrah bahwa ada perselisihan di antara Hudzaifah dan Salman. Lalu ia mencarinya dan kemudian diberi tahu bahwa Salman sedang berada di ladang sayurnya. Abu Qurrah lalu pergi menemuinya dan mendapatinya sedang membawa kantong berisi sayuran dan ia sudah memasukkan tongkatnya ke ujung atas kantong yang ia panggul. Abu Qurrah bertanya kepadanya, 'Wahai Abu 'Abdillah, perselisihan apa yang terjadi antara engkau dan Hudzaifah?' Salman lalu berkata, '*Sesungguhnya manusia itu terburu-buru.*' (QS. Al-Isra`: 11). Lalu keduanya berangkat menuju rumah Salman. Salman lalu masuk ke rumah kemudian mengucapkan, '*Assalaamu'alaikum.*' Lalu ia mengizinkan Abu Qurrah untuk masuk. Abu Qurrah lalu masuk dan terlihat ada permadani diletakkan di atas pintu dan bagian atasnya ada batu-bata dan juga pelana. Salman berkata, 'Duduklah di atas tempat tidur budak perempuanku yang ia siapkan dirinya.' Salman lalu mulai bicara, 'Sesungguhnya Hudzaifah berbicara tentang berbagai hal yang pernah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ di saat beliau marah kepada orang-orang. Lalu aku ditanya tentang hal itu, aku katakan, 'Hudzaifah lebih tahu tentang apa yang diucapkannya, dan aku tidak senang terjadi permusuhan di antara orang-orang.' Kemudian Hudzaifah dipanggil dan dikatakan kepadanya, 'Salman tidak membenarkan dan tidak juga mendustakan ucapanmu.' Hudzaifah lalu menemuiku dan mengatakan, 'Wahai Salman putera Ummu Salman.' Lalu aku katakan, 'Wahai Hudzaifah putera Ummu Hudzaifah, hendaknya engkau berhenti atau aku laporkan kepada 'Umar.' Ketika dia kuancam dengan 'Umar, dia lalu meninggalkanku. Dan Rasulullah ﷺ telah bersabda, '*Aku adalah salah satu dari anak Adam, siapa pun dari ummatku aku laknat atau aku hina bukan karena kesalahannya, maka aku jadikan itu doa (rahmat) baginya.*''" [234]

Penjelasan Kata:

مُبْقَلَةٌ: Suatu dataran yang ditanami sayuran.

زَبِيْلٌ: Keranjang yang terbuat dari daun kurma.

عُرْوَةُ الزَّبِيْلِ: Sejenis permadani yang terbuat dari beludru yang halus.

لَبِنَاتٌ: Bentuk jamak dari *labinah*, yaitu bata yang terbuat dari lumpur dan digunakan untuk membangun rumah.

قُرْطَاطٌ: Pelana dan benda-benda kecil.

ضَغَائِنٌ: Bentuk jamak dari *dhaghinah*, artinya dengki dan permusuhan.

فِيْ غَيْرِ كُنْهِهِ: Ia tidak berhak menerima laknat dan celaan tersebut.

Kandungan Hadits:

Atsar di atas menunjukkan perangai terpuji dari para Shahabat karena Salman رضي الله عنه tidak suka mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh sebagian Shahabat dengan Rasulullah ﷺ, baik yang ada kalanya terjadi atau jarang terjadi. Hal tersebut tidak ia lakukan karena menghindari kelalaian memuliakan keagungan mereka sebagai orang yang memiliki persahabatan dengan Rasulullah.

[234] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (5/437 dan 439), Abu Dawud: Kitab *As-Sunnah*. Bab *An-Nahyu 'an Sabbi Ash-habi Rasulillah* ﷺ (4659). Lihat *Ash-Shahihah* (1758).

235. Ibnu Abi Syaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin 'Isa mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Habib, dari Sa'id bin Jubair:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أُخْرُجُوْا بِنَا إِلَى أَرْضِ قَوْمِنَا. فَخَرَجْنَا، فَكُنْتُ أَنَا وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ فِيْ مُؤَخَّرِ النَّاسِ، فَهَاجَتْ سَحَابَةٌ، فَقَالَ أُبَيٌّ: اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا أَذَاهَا. فَلَحِقْنَاهُمْ، وَقَدِ ابْتَلَّتْ رِحَالُهُمْ، فَقَالُوْا: مَا أَصَابَكُمُ الَّذِيْ أَصَابَنَا؟ قُلْتُ: إِنَّهُ دَعَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَصْرِفَ عَنَّا أَذَاهَا، فَقَالَ عُمَرُ: أَلَا دَعَوْتُمْ لَنَا مَعَكُمْ؟

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "'Umar رضي الله عنه berkata, 'Pergilah bersama kami ke tanah kaum kami.' Lalu kami pergi. Aku dan Ubay bin Ka'b adalah orang terakhir. Tiba-tiba awan mendung bergejolak dengan angin kencang. Ubay lalu berdoa, 'Ya Allah, jauhkanlah dari kami gangguannya.' Lalu kami sampai di kaum tersebut di mana hewan-hewan kendaraan mereka telah basah. Mereka lalu berkata, 'Tidakkah menimpa kalian apa yang menimpa kami'? Aku lalu berkata, 'Sesungguhnya ia telah berdo'a kepada Allah عز وجل agar Allah menjauhkan gangguannya dari kami.' 'Umar lalu berkata, 'Apakah sebaiknya kalian berdo'a untuk kami sekalian bersama kalian?'" [235]

Penjelasan Kata:

فَهَاجَتْ سَحَابَةٌ: Awan menjadi mendung dan angin bertiup kencang.

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya para Shahabat saling mencintai dan bersikap tawadhu' sesama mereka.
2. Ketakutan para Shahabat terhadap angin kencang dan awan mendung.

---

[235] **Isnadnya dha'if.** Dalam hadits tersebut terdapat *'ananah* yang dilakukan oleh Al- A'masy dan Habib yaitu Ibnu Abi Tsabit. Keduanya merupakan perawi *mudallis* dan Yahya bin 'Isa memiliki kelemahan dalam periwayatannya. Diriwayatkan Al-Laalikaa-iy dalam kitab *Syarhu Ushuulil i'tiqaad* (82) dan Ibnu 'Asaakir dalam kitab *At-Taariikh* (7/343).

119. BERANGKAT KE TEMPAT KERJA

236. Mu'adz bin Fudhalah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam Ad-Dustuwa`iy mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir:

عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ قَالَ: أَتَيْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ، وَكَانَ لِيْ صَدِيْقًا، فَقُلْتُ: أَلَا تَخْرُجُ بِنَا إِلَى النَّخْلِ؟ فَخَرَجَ، وَعَلَيْهِ خَمِيْصَةٌ لَهُ.

Dari Abu Salamah, ia berkata, "Aku menemui Abu Sa'id Al-Khudriy, ia adalah temanku dan kukatakan kepadanya, 'Tidakkah engkau pergi ke kebun kurma bersama kami?' Lalu ia keluar dengan menggunakan gamis (baju)nya." [236]

Penjelasan Kata:

الضَّيْعَةُ: Sumber penghidupan seseorang, seperti kebun, sawah, perdagangan dan tanah.

خَمِيْصَةٌ: Baju yang ditenun atau kain wol yang bertanda.

Kandungan Hadits:

Para Shahabat keluar menuju kebun dan sawah untuk mengurus dan mengawasinya.

237. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Fudhail bin Ghazwan mengabarkan kepada kami dari Mughirah:

عَنْ أُمِّ مُوْسَى قَالَتْ: سَمِعْتُ عَلِيًّا صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ يَقُوْلُ: أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ أَنْ يَصْعَدَ شَجَرَةً فَيَأْتِيَهِ مِنْهَا بِشَيْءٍ، فَنَظَرَ أَصْحَابُهُ إِلَى سَاقِ عَبْدِ اللهِ فَضَحِكُوْا مِنْ حُمُوْشَةِ سَاقَيْهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَا تَضْحَكُوْنَ؟ لَرِجْلُ عَبْدِ اللهِ أَثْقَلُ فِي الْمِيْزَانِ مِنْ أُحُدٍ».

---

[236] **Isnadnya shahih.**

Dari Ummu Musa, ia berkata, "Aku mendengar 'Ali *shalawatullah 'ailaih* berkata, 'Nabi ﷺ pernah menyuruh 'Abdullah bin Mas'ud untuk naik ke pohon. Lalu ia membawa sesuatu untuk beliau dari pohon itu. Lalu teman-temannya melihat betis Abdullah, lalu tertawalah mereka karena kecil kedua betisnya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apa yang kalian tertawakan? Sungguh kaki 'Abdullah lebih berat dalam timbangan (Al-Miizaan) dibanding bukit Uhud.'"*[237]

Penjelasan Kata:

حُمُوْشَةُ سَاقَيْهِ: Kedua betisnya kecil dan kurus.

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas menunjukkan keutamaan Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.
2. Keabsahan kisah Nabi yang pergi bersama para shahabat beliau ke suatu kebun. Ath-Thayalisiy mengatakan, "Ibnu Mas'ud رضي الله عنه hendak memetik siwak dari pohon arak untuk diberikan kepada Nabi ﷺ."
3. Sesungguhnya seorang hamba akan ditimbang pada hari kiamat kelak.

120. SEORANG MUSLIM ADALAH CERMIN BAGI SAUDARANYA

238. Ashbagh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Humaid mengabarkan kepadaku dari Khalid bin Yazid, dari Sulaiman bin Rasyid, dari 'Abdullah bin Rafi':

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيْهِ، إِذَا رَأَى فِيْهَا عَيْبًا أَصْلَحَهُ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang mukmin adalah sebuah cermin bagi saudaranya. Jika ia melihat ada suatu aib padanya, ia memperbaikinya."[238]

239. Ibrahim bin Hamzah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hazim mengabarkan kepada kami dari Katsir bin Zaid, dari Al-Walid bin Rabah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيْهِ، وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، يَكُفُّ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَيَحُوْطُهُ مِنْ وَرَائِهِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Seorang mukmin adalah sebuah cermin bagi saudaranya. Orang mukmin adalah saudara orang mukmin yang lainnya, ia melindungi harta miliknya dan menaunginya dari belakangnya."*[239]

Penjelasan Kata (238 dan 239):

الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ أَخِيْهِ: Sebagaimana cermin yang digunakan seseorang untuk melihat aib pada dirinya, maka demikian pula seorang mukmin (berfungsi sebagai cermin) yang memberitahukan berbagai aib saudaranya yang mukmin agar mampu membersihkan diri darinya.

يَكُفُّ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ: Tidak menganggunya.

يَحُوْطُهُ مِنْ وَرَائِهِ: Membela dan menjaga kepentingannya.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat anjuran mengerahkan segala usaha untuk menguatkan tali persaudaraan yang dilandasi keimanan, karena hal tersebut merupakan nikmat dari Allah yang akan menambah kekokohan Islam di hati para pemeluk dan juru dakwahnya.

[237] **Shahih lighairihi.** Isnad ini periwayatnya adalah periwayat Ash-Shahih kecuali Ummu Musa, dan pembicaraan mengenai dia sudah berlalu pada no. (158), selain itu Al-Mughirah tidak gamblang mengakui kalau ia mendengar hadits ini, sementara ia *mudallis*. Lihat *Ash-Shahihah* (3192). Diriwayatkan Ahmad (1/114) dan Abu Ya'laa (535). Hadits ini diperkuat oleh hadits Ibnu Mas'ud yang riwayat Ahmad (1/420).

[238] **Isnadnya hasan.** Atsar ini riwayat Ibnu Wahb dalam kitab *Al-Jami'* (203). Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy (1929) dengan jalur lain dari Abu Hurairah secara *marfu'*, namun dalam isnadnya terdapat kelemahan.

[239] **Hasan.** Katsir bin Zaid Al-Aslamiy *shaduuq* namun sering keliru. Lihat *Ash-Shahihah* (926). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fiin Nashiihah* (4918) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7645).

240. **Ahmad bin 'Ashim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Baqiyyah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Tsauban, dari ayahnya, dari Mak-hul, dari Waqqash bin Rabi'ah:**

عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَكَلَ بِمُسْلِمٍ أُكْلَةً، فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا مِنْ جَهَنَّمَ، وَمَنْ كُسِيَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ فَإِنَّ اللهَ ﷻ يَكْسُوهُ مِنْ جَهَنَّمَ، وَمَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ فَإِنَّ اللهَ يَقُومُ بِهِ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Dari Al-Mustaurid, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barang siapa diberi makan dengan (mengorbankan) seorang muslim, maka Allah akan memberinya makan semisalnya dari neraka jahannam, barang siapa diberi pakaian dengan (mengorbankan) seorang muslim, maka Allah ﷻ akan memberinya pakaian dari neraka jahannam, dan barang siapa berbuat terhadap seseorang karena riya` dan sum'ah, maka Allah akan meletakkannya pada tempat riya` dan sum'ah pada hari kiamat.*"[240]

Penjelasan Kata:

مَنْ أَكَلَ بِمُسْلِمٍ أُكْلَةً: Seseorang yang memiliki sahabat kemudian mendatangi musuh sahabatnya itu untuk menjelek-jelekkan sahabatnya di hadapan musuh agar mendapatkan hadiah dari orang itu. Maka sang musuh pun memberinya sesuap makanan atau baju sebagai hadiah, maka apa yang dia peroleh tidak mendapatkan keberkahan, bahkan dia akan diadzab karenanya.

[240] **Shahih lighairihi.** Isnad ini *dha'if*, Mak-hul dan Baqiyyah keduanya *mudallis*, dan keduanya meriwayatkan hadits ini dengan *'an'anah*, dan Waqqash bin Rabi'ah, kata Ibnu Hajar: *maqbuul*. Lihat *Ash-Shahihah* (924). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fiil Ghibah* (4881) melalui Baqiyyah. Diriwayatkan Juga Ahmad (4/229) dan Al-Hakim (4/127) melalui Ibnu Juraij. Katanya, Sulaiman berkata, Waqqash bin Rabi'ah mengabarkan kami ... lalu disebutkannya hadits itu. Dalam isnadnya ada Ibnu Juraij, namun tidak gamblang bahwa ia mendengarkan hadits ini. Dan ada hadits penguatnya dari *mursal* Al-Hasan Al-Bashariyriwayat Ibnul Mubarak dalam kitab *Az-Zuhud* (707).

Kandungan Hadits:

1. Kewajiban menghormati seorang muslim dan tidak melecehkannya dengan berbagai gerakan atau perbuatan yang merendahkannya, seperti mengg*hibah*, mencela dan mengganggunya.
2. Tidak boleh menjadikan *riya`* dan *sum'ah* sebagai perantara untuk menggapai tujuan dan ambisi duniawi. Allah akan mengadzab orang yang keadaannya demikian dan Dia akan menampakkan kedustaan dan niat buruk yang tersembunyi dalam hatinya.

121. BERMAIN DAN BERSENDA GURAU YANG DILARANG

241. **'Ashim bin 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami:**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ -يَعْنِي- يَقُولُ: «لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ صَاحِبِهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا، فَإِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ عَصَا صَاحِبِهِ فَلْيَرُدَّهَا إِلَيْهِ».

Dari 'Abdullah bin as-Sa`ib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Janganlah seseorang dari kalian mengambil barang milik saudaranya dengan maksud bermain-main dan tidak pula dengan maksud bersungguh-sungguh. Jika salah seorang dari kalian mengambil tongkat sahabatnya, hendaklah dia mengembalikannya.*'"[241]

Penjelasan Kata:

لَاعِبًا وَجَادًّا: Al-Khaththabiy mengatakan, "Maknanya adalah seseorang

[241] **Hasan.** Diriwayatkan Ahmad (4/221), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man Ya`khudzusy Syai`a 'alal Mizaah* (5003) dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Fitan*. Bab *Maa Ja-a Laa Yahillu li Muslimin an Yurawwi'a Musliman* (2160) Lihat *At-Talkhiish Al-Habiir* (3/46) dan *Al Irwa* (1518).

mengambil barang saudaranya dengan tujuan mempermainkan atau bercanda, kemudian dia menahan barang tersebut dan tidak mengembalikannya sehingga hal tersebut menjadi sungguhan."

Kandungan Hadits:

Larangan mengambil barang orang lain dengan niat sungguh-sungguh karena hal itu merupakan pencurian, begitu pula jika barang tersebut diambil untuk bercanda, karena hal tersebut tidak bermanfaat, bahkan boleh jadi dapat memicu amarah pemilik barang itu.
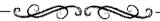
122. ORANG YANG MENUNJUKKAN KEBAIKAN

242. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepadaku dari Al-A'masy, dari Abu 'Amr Asy-Syaibaniy:

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أُبْدِعَ بِيْ فَاحْمِلْنِيْ، قَالَ: «لَا أَجِدُ، وَلَكِنْ ائْتِ فُلَانًا، فَلَعَلَّهُ أَنْ يَحْمِلَكَ». فَأَتَاهُ فَحَمَلَهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: «مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ».

Dari Abu Mas'ud Al-Anshariy, ia berkata, "Seseorang menemui Nabi ﷺ dan berkata, 'Aku kehabisan bekal, maka bantulah aku.' Beliau lalu bersabda, '*Aku tidak punya, tetapi datanglah kepada fulan, barangkali ia dapat membantumu.*' Ia pun lalu mendatanginya dan kembali kepada Nabi ﷺ mengabarkan hal itu, beliau lalu bersabda, '*Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia akan mendapat pahala seperti (pahala) orang yang melakukannya.*'"[242]

[242] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Imaarah*. Bab *Fadl I'aanatil ghaazii* ......(133).

Penjelasan Kata:

إِنِّي أُبْدِعَ بِي: Perjalananku terhambat karena hewan yang ditunggangi mati atau tidak mampu meneruskan perjalanan.

Kandungan Hadits:

Seorang muslim sepatutnya melakukan kebaikan, jika tidak mampu maka hendaklah ia menjadi penyebab seseorang melakukan kebaikan, karena ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang melakukan kebaikan itu tanpa dikurangi sedikit pun.

123. MEMBERI MA'AF DAN AMPUNAN KEPADA ORANG LAIN

243. 'Abdullah bin 'Abdil Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al-Harits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Zaid:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ يَهُوْدِيَّةً أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ بِشَاةٍ مَسْمُوْمَةٍ، فَأَكَلَ مِنْهَا، فَجِيءَ بِهَا، فَقِيْلَ: أَلَا نَقْتُلُهَا؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِيْ لَهَوَاتِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

Dari Anas, bahwa seorang wanita Yahudi menemui Nabi ﷺ dengan membawa daging domba beracun. Lalu, beliau memakannya. Lalu, wanita itu didatangkan. Lalu dikatakan, "Apakah sebaiknya kita bunuh dia?" Beliau menjawab, "*Jangan.*" Anas lalu berkata, "Aku masih tetap mengenali bekas racun itu di langit-langit Rasulullah ﷺ."[243]

Penjelasan Kata:

لَهَوَاتٌ: Bentuk jamak dari *al-lahah* (anak lidah), langit-langit mulut

[243] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Hibah*. Bab *Qabulul Hadiyah minal Musyrikin* (2617) dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *As-Samm* (45).

atau daging yang tegak lurus dan terletak di atas tenggorokan.

Kandungan Hadits:

1. Boleh menerima hadiah dari orang musyrik.
2. Hadits ini membantah keyakinan sekte Brilvi di Semenanjung Hindia dan sekitarnya. Mereka meyakini bahwa Nabi ﷺ mengetahui perkara ghaib.
3. Hadits ini menegaskan bahwa Nabi ﷺ memiliki perangai mudah memaafkan dan toleran.
4. Hadits ini menetapkan mukjizat bagi Rasulullah ﷺ karena beliau selamat dari racun yang mematikan.

244. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami:

عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ: ﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴾، قَالَ: وَاللهِ مَا أَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤْخَذَ إِلَّا مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ، وَاللهِ لَآخُذَنَّهَا مِنْهُمْ مَا صَحِبْتُهُمْ.

Dari Wahb bin Kaisan, ia berkata, "Aku mendengar 'Abdullah bin Az-Zubair berkata di atas mimbar tentang ayat, *'Maafkanlah, dan perintahkan untuk berbuat baik, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh,'* ia berkata, 'Demi Allah, Dia tidak memerintahkan untuk dilaksanakan melainkan untuk berakhlak kepada manusia. Demi Allah, aku akan melaksanakannya kepada mereka selama aku hidup bersama mereka."[244]

Penjelasan Kata:

الْعُرْفُ: Segala bentuk ketaatan kepada Allah dan perbuatan baik kepada orang lain.

[244] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Tafsiir*. Bab *Firman Allah* ﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ ﴾ (4643).

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat anjuran bersikap adil menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, seperti mudah memaafkan kesalahan orang lain, mengajak kepada kebaikan dan berpaling dari orang-orang bodoh dengan bersikap ramah dan meniggalkan membalas kejahatan dengan yang serupa.

245. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Thawus:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «عَلِّمُوْا وَيَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ».

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ajarkanlah oleh kalian, mudahkan dan jangan mempersulit. Jika salah seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam.*'" [245]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat perintah agar memperhatikan dakwah dan pendidikan agama terhadap orang lain dengan senantiasa menggunakan berbagai cara yang bijak dan lembut dalam mendakwahi mereka, sehingga akan tampak pengaruh dakwah yang dapat diterima dan membekas.

124. BERSIKAP LAPANG KEPADA SESAMA MANUSIA

246. Muhammad bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia

[245] **Shahih lighairihi.** Isnad ini *dha'if*. Laits bin Abi Sulaim buruk hafalannya. Diriwayatkan Ath-Thayalisiy (2730), Ahmad (1/339 dan 365). Sabda beliau *'Mudahkan dan jangan mempersulit'* diperkuat oleh hadist Anas riwayat Al-Bukhariy (69) dan Muslim di *Al-Jihaad* (8). Dan sabda beliau *'Dan jika salah seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam'* diperkuat oleh hadits Abu Hurairah riwayat Ibnu Syahin dalam kita *Al-Fawaaid* (lembaran 112/1) seperti dikatakan Al-Albaniy dalam kitab Ash-Shahihah (1375).

berkata: Falih bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hilal bin 'Ali mengabarkan kepada kami:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: لَقِيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِيْ عَنْ صِفَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي التَّوْرَاةِ، قَالَ: فَقَالَ: أَجَلْ وَاللهِ، إِنَّهُ لَمَوْصُوْفٌ فِي التَّوْرَاةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾، وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّيْنَ، أَنْتَ عَبْدِيْ وَرَسُوْلِيْ، سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ، لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيْظٍ، وَلَا صَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُوْ وَيَغْفِرُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللهُ تَعَالَى حَتَّى يُقِيْمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بِأَنْ يَقُوْلُوْا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَيَفْتَحُوْا بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوْبًا غُلْفًا.

Dari 'Atha` bin Yasar, ia berkata, "Aku bertemu 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash dan kukatakan, 'Beritahukan aku tentang sifat Rasulullah ﷺ dalam Taurat.' Dia menjawab, 'Baik, demi Allah, sungguh sifat beliau disebutkan dalam Taurat dengan sebagian dari yang ada dalam Al-Qur`an, *'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi dan pemberi kabar gembira serta peringatan.'* (QS. Al-Ahzaab: 45). Juga sebagai pelindung bagi orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis, Engkau adalah hamba dan utusan-Ku, Aku memberimu nama al-mutawakkil (yang bertawakal), bukan seorang yang berperangai buruk, bukan pula seorang yang berperangai kasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi memberi maaf dan pengampunan dan Allah tidak akan mematikannya hingga ia meluruskan agama yang bengkok hingga mereka mengucapkan, *'Laa ilaaha illalaah'* (tiada yang hak diibadahi selain Allah) dan terbuka dengannya mata yang buta, hati yang lalai dan telinga-telinga yang tuli.'"[246]

246 Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Buyuu'*. Bab *Karaahiyyatus sakhbi fiil aswaaqi* (2125).

Penjelasan Kata:

شَاهِدًا: Sebagai imam bagi umat Islam dan sebagai saksi bagi para Rasul yang telah diutus sebelumnya.

حِرْزًا: Benteng.

لِلْأُمِّيِّيْنَ: Kaum Arab.

الْمُتَوَكِّلَ: Seorang yang berlindung dan bersandar kepada Allah.

فَظٌّ: Berakhlak buruk.

غَلِيْظٌ: Berperangai keras.

صَخَّابٌ: Seorang yang bertutur kata dengan suara keras kepada orang lain karena keburukan akhlaknya.

الْمِلَّةُ الْعَوْجَاءُ: Yaitu millah Ibrahim, dan millah tersebut telah mengalami kebengkokan. Dinamakan demikian karena mengalami berbagai penambahan dan pengurangan sehingga berubah.

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas menunjukkan berbagai keistimewaan dan sifat terpuji yang dimiliki oleh Nabi ﷺ.
2. Hadits di atas merupakan dalil bahwa sifat terpuji yang dimiliki oleh Nabi ﷺ juga tercantum dalam berbagai kitab Samawi.

247. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah mengabarkan kepadaku dari Hilal bin Abi Hilal, dari 'Atha` bin Yasar:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ الَّتِيْ فِي الْقُرْآنِ ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ فِي التَّوْرَاةِ ... نَحْوَهُ.

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Sesungguhnya ayat ini ada dalam Al-Qur`an, *'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi dan pemberi kabar gembira serta pemberi peringatan,'* Dalam Taurat ..." seperti hadits di atas.[247]

247. Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *At-Tafsiir*. Surah Al-Fath. Bab *(Innaa arsalnaaka syaahidan wa mubasysyiran wa nadziiran)* (4838).

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 246.

248. Ishaq bin Al-'Ala` mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Amr bin Al-Harits mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Salim Al-Asy'ariy mengabarkan kepadaku dari Muhammad, yaitu Ibnul Walid Az-Zabidiy, dari Ibnu Jabir, yaitu Yahya bin Jabir:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ كَلَامًا نَفَعَنِي اللهُ بِهِ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ -أَوْ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ-: «إِنَّكَ إِذَا اتَّبَعْتَ الرِّيْبَةَ فِي النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ». فَإِنِّي لَا أَتَّبِعُ الرِّيْبَةَ فِيْهِمْ فَأُفْسِدَهُمْ.

Dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, ia mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Mu'awiyah mengatakan, "Aku mendengar dari Nabi ﷺ suatu sabda yang semoga Allah memberiku manfaat dengannya. Aku mendengar beliau bersabda - atau ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda-, '*Jika engkau mengikuti keraguan pada manusia, niscaya engkau akan merusak mereka.*' Maka aku tidak mengikuti keraguan pada mereka, karenanya aku tidak ingin merusak mereka."[248]

Penjelasan Kata:

إِنَّكَ إِذَا اتَّبَعْتَ الرِّيْبَةَ: Jika seorang menuduh orang lain dan mengumumkannya secara terang-terangan dikarenakan berburuk sangka kepada mereka, maka hal tersebut akan menghantarkan mereka melakukan apa yang ia tuduhkan, sehingga rusaklah mereka.

---

[248] **Shahih.** Dalam isnad ini terdapat Ishaq bin Al-'Ala', yaitu Ishaq bin Ibrahim bin Al'Ala', ia *shaduuq* namun banyak keliru, dan 'Amr bin Al-Harits dicantumkan Ibnu Hibban dalam kitab *Tsiqaat*-nya dan beliau berkomentar: haditsnya lurus. Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (19/hadits 859) melalui 'Amr bin Al-Harits, dan juga Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fiit Tajassus* (4888) dan Ibnu Hibban (5670) melalui Rasyid bin Sa'ad dari Muawiyah. Sanadnya shahih. Lihat *Zhilaalul Jannah Takhrijus Sunnah* karya Al-Albaniy (1073).

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan dorongan dari seorang imam agar mengabaikan dan tidak mencari-cari aib orang lain, serta anjuran agar menutupinya dan memaafkan mereka. Dan yang semisal dengan hadits ini adalah hadits,

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلًا يَتَخَوَّنُهُمْ، أَوْ يَلْتَمِسُ عَثَرَاتِهِمْ

Rasulullah ﷺ melarang seseorang mendatangi isterinya di waktu malam untuk menuduhnya berkhianat atau mencari kesalahannya.

Diriwayatkan oleh Muslim (715)-184 dari Jabir.

249. Muhammad bin 'Ubaidillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hatim mengabarkan kepada kami dari Mu'awiyah bin Abi Muzarrid, dari ayahnya, ia berkata:

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: سَمِعَ أُذُنَايَ هَاتَانِ، وَبَصُرَ عَيْنَايَ هَاتَانِ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ بِيَدَيْهِ جَمِيْعًا بِكَفَّيِ الْحَسَنِ، أَوِ الْحُسَيْنِ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمَا وَقَدَمَيْهِ عَلَى قَدَمِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «ارْقَهْ». قَالَ: فَرَقِيَ الْغُلَامُ حَتَّى وَضَعَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «افْتَحْ فَاكَ». ثُمَّ قَبَّلَهُ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ أَحِبَّهُ، فَإِنِّي أُحِبُّهُ».

Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Dua telingaku ini mendengar dan dua mataku ini melihat kedua tangan Rasulullah ﷺ memegangi dua telapak tangan Al-Hasan, atau Al-Husain – *shalawat Allah tercurah atas keduanya-* dan kedua kakinya pada kaki Rasulullah ﷺ, beliau lalu bersabda, '*Manjatlah.*' Maka naiklah dia hingga bisa meletakkan kedua telapak kakinya di dada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu bersabda, '*Bukalah mulutmu.*'

Beliau lalu menciumnya. Setelah itu beliau bersabda, '*Ya Allah, cintailah ia, sesungguhnya aku mencintainya.*'"[249]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat anjuran kepada kaum muslimin agar mencintai Al-Hasan dan Al-Husain رضي الله عنهما.
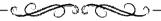
125. TERSENYUM

250 (1). 'Ali bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Isma'il, dari Qais ia berkata:

سَمِعْتُ جَرِيْرًا يَقُوْلُ: مَا رَآنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ فِيْ وَجْهِيْ.

Aku mendengar Jarir (bin 'Abdillah) berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ melihatku sejak aku masuk Islam melainkan beliau selalu tersenyum kepadaku."

250 (2). Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

«يَدْخُلُ مِنْ هَذَا الْبَابِ رَجُلٌ مِنْ خَيْرِ ذِيْ يَمَنٍ، عَلَى وَجْهِهِ مَسْحَةُ مَلَكٍ». فَدَخَلَ جَرِيْرٌ.

***"Akan masuk ke pintu ini seseorang yang beruntung, yang terbaik, di wajahnya terdapat usapan malaikat."* Lalu masuklah (muncullah) Jarir.**[250]

[249] **Dha'if.** Karena kelemahan Abu Muzarrid, namanya Abdurrahman bin Yasaar. Lihat *Adh-Dha'ifah* (3486). Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (32193) dan Ath-Thabraniy (2653). Telah shah doa untuk Al-Hasan dengan redaksi lain dalam kitab *Ash-Shahihain* seperti yang akan datang pada hadits no. (1152).

[250] (1) **Shahih.** Diriwayatkan seutuhnya oleh Al-Humaidiy (818-819) dan An-Nasaa-iy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (8244).

Penjelasan Kata (250 [1] dan 250 [2]):

تَبَسَّمَ: Ahli bahasa mengatakan bahwa senyum merupakan awal mula tertawa.

مَسْحَةُ مَلَكٍ: Bekas yang nampak dari Malaikat. Ungkapan ini diucapkan untuk memuji seorang.

Kandungan Kedua Hadits (250 [1] dan 250 [2]):

1. Hadits di atas menganjurkan seseorang agar memuliakan, berlemah embut dan tersenyum kepada orang yang datang.
2. Hadits di atas menunjukkan keutamaan Shahabat Jarir bin 'Abdillah Al-Bujaliy رضي الله عنه.

251. Ahmad bin 'Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Amr bin Al-Harits mengabarkan kepada kami bahwa Abun Nadhr mengabarkan kepadanya dari Sulaiman bin Yasar:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ضَاحِكًا قَطُّ حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ ﷺ. قَالَتْ: وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْمًا أَوْ رِيْحًا عُرِفَ فِيْ وَجْهِهِ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْغَيْمَ فَرِحُوْا، رَجَاءَ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ الْمَطَرُ، وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عُرِفَتْ فِيْ وَجْهِكَ الْكَرَاهَةُ؟ فَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ، مَا يُؤْمِنِّيْ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ؟ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ مِنْهُ فَقَالُوْا: ﴿هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا﴾

Dari 'Aisyah رضي الله عنها isteri Nabi ﷺ, ia berkata, "Tidak pernah aku lihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga tampak bagiku langit-langitnya, melainkan beliau ﷺ hanya tersenyum." 'Aisyah

(2) Bahagian awal diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab.* Bab *At-Tabassum wadh Dhahk* (6089) dan Muslim: Kitab *Fadha'ilush Shahabah.* Bab *Fii Fadha'ili Jarir* (135). Bagian kedua diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Fadhaailish Shahaabah* (1697) dan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (2258). Lihat *Ash-Shahihah* (3193).

melanjutkan, "Apabila beliau melihat awan atau angin, maka beliau diketahui pada wajahnya, 'Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya jika orang-orang melihat awan mendung, mereka merasa senang dengan harapan akan turun hujan. Sebaliknya, aku melihatmu, tampak pada wajahmu ketidaksenangan jika engkau melihatnya." Beliau lalu menjawab, *"Wahai 'Aisyah, apakah itu akan menjadikanku tenang jika padanya adalah adzab? Ada suatu kaum diadzab dengan angin dan ada suatu kaum melihatnya lalu mereka berkata, 'Ini adalah sesuatu yang muncul yang akan memberi kita hujan.'"* (QS. Al-Ahqaaf: 24)[251]

Penjelasan Kata:

اللَّهَوَاتُ: Bentuk jamak dari *al-lahah* (anak lidah), yaitu daging berwarna merah yang tergantung di atas langit-langit mulut.

Kandungan Hadits:

1. Tawa Rasulullah ﷺ hanya berupa senyuman bilamana beliau senang dan kagum akan sesuatu.
2. Banyak tertawa bukanlah sifat orang-orang shalih, karena hal itu akan mematikan hati.
3. Takut terhadap hukuman dan siksaan Allah merupakan Sunnah Rasulullah ﷺ.
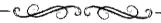
126. TERTAWA

252. Sulaiman bin Dawud Abur Rabi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Zakariyya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Raja` mengabarkan kepada kami dari Barad, dari Mak-hul, dari Watsilah bin Al-Asqa':

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَقِلَّ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ

[251] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Tafsiir*. Surat Al-Ahqaaf. Bab *Falammaa Ra`auhu 'Aaridhan Mustaqbila Audiyatihim* (4828) dan Muslim: Kitab *Al-Istisqaa*. Bab *At-Ta'awwudz 'inda Ru`yatir Riih wal Ghaim* (16).

تُمِيتُ الْقَلْبَ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Kurangilah tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati.'"*[252]

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 251.

253. Muhammad bin Basysyar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al-Hanafiy mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Hamid bin Ja'far mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin 'Abdillah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تُكْثِرُوا الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ».

Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Janganlah kalian memperbanyak tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati.*"[253]

Penjelasan Kata:

تُمِيتُ الْقَلْبَ: Akan menenggelamkan hati ke dalam kegelapan hingga mati, tidak bermanfaat bagi diri dan tidak mampu membentengi dari perkara yang dibenci (syari'at).

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan sifat *jawami'ul kalim* yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ.

254. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ar-Rabi' bin Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ziyad mengabarkan kepada kami:

[252] **Hasan.** Lihat *Ash-Shahihah* (506) dan (930). Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Al-Wara' wat Taqwaa* (4217) dengan redaksi yang lebih panjang, melalui Abu Raja'. Demikian juga Ahmad (2/310) dan At-Tirmidziy: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Manit Taqal Maharima fa Huwa A'badun Naasi* (2305) melalui Al-Hasan dari Abu Hurairah, namun sanadnya ada masalah.

[253] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Al-Huzn wal Bukaa'* (4193). Lihat *Mishbaahuz Zujaajah* (3/292) dan *Ash-Shahihah* (506).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ يَضْحَكُوْنَ وَيَتَحَدَّثُوْنَ، فَقَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا». ثُمَّ انْصَرَفَ وَأَبْكَى الْقَوْمَ، وَأَوْحَى اللهُ ﷻ إِلَيْهِ: يَا مُحَمَّدُ، لِمَ تُقَنِّطُ عِبَادِيْ؟ فَرَجَعَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: «أَبْشِرُوْا، وَسَدِّدُوْا، وَقَارِبُوْا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah keluar bersama sekelompok orang dari shahabatnya, mereka tertawa dan saling bercakap-cakap. Beliau lalu bersabda, *'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.'* Beliau lalu pergi dan membuat orang-orang itu menangis. Lalu Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ, *'Wahai Muhammad, mengapa engkau menjadikan hamba-hambaKu putus asa?'* Maka Rasulullah ﷺ kembali dan bersabda, *'Bergembiralah kalian, berperilakulah yang lurus dan mendekatlah kepada kebenaran.'*"[254]

Penjelasan Kata:

لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ: Maksudnya, seandainya kalian mengetahui siksaan Allah bagi para pelaku maksiat dan betapa alotnya perdebatan sesama makhluk di hari perhitungan kelak.

أَبْشِرُوْا: Sesungguhnya Allah ridha terhadap amalan kalian yang sedikit dan akan membalasnya dengan pahala yang banyak.

سَدِّدُوْا: Hendaklah kalian senantiasa beramal dengan benar tanpa meremehkan dan tanpa berlebih-lebihan. Ahli bahasa mengatakan, *as saddad* berarti bersifat sederhana dalam beramal.

وَقَارِبُوْا: Jika kalian tidak mampu melaksanakannya dengan sempurna, maka berusahalah untuk mencapai kesempurnaan dalam amal kalian.

[254] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/467) dan Ibnu Hibban (113) *Ash-Shahihah* (3194).

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits di atas terkandung ancaman bagi orang yang banyak tertawa dan lalai dalam mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat.
2. Kabar gembira dari Allah bahwa Dia akan memberikan pahala yang banyak bagi amal yang sedikit.
3. Perkara yang dituntut dalam beramal adalah tengah-tengah meremehkan dan tanpa berlebih-lebihan dalam beramal. Dan ketika tidak mampu melakukannya dengan tidak sempurna maka hendaknya seseorang berusaha mendekati kesempurnaan.

127. JIKA MENGHADAP, BELIAU ﷺ MENGHADAP DENGAN SEKUJUR (TUBUH)NYA DAN JIKA MEMBELAKANGI, BELIAU MEMBELAKANGI DENGAN SEKUJUR (TUBUH)NYA

255. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Muslim *maula* binti Qarizh:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ رُبَّمَا حَدَّثَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، فَيَقُوْلُ: حَدَّثَنِيْهِ أَهْدَبُ الشُّفْرَيْنِ، أَبْيَضُ الْكَشْحَيْنِ، إِذَا أَقْبَلَ، أَقْبَلَ جَمِيْعًا، وَإِذَا أَدْبَرَ، أَدْبَرَ جَمِيْعًا، لَمْ تَرَ عَيْنٌ مِثْلَهُ، وَلَنْ تَرَاهُ.

Dari Abu Hurairah, bahwa terkadang jika ia meriwayatkan dari Nabi ﷺ, ia berkata, "Aku diberitahu oleh orang yang bulu di dua matanya panjang, kedua pinggulnya putih, jika menghadap, beliau menghadap sekujurnya. Jika berpaling, beliau berpaling

dengan sekujur tubuhnya. Mata belum pernah melihat semacam itu dan tidak akan pernah."[255]

Penjelasan Kata:

أَهْدَبُ الشَّفْرَيْنِ: Bulu mata yang panjang dan tipis.

أَبْيَضُ الْكَشْحَيْنِ: Bagian pinggul yang paling putih.

Kandungan Hadits:

Hadits di atas menunjukkan sebagian sifat dan watak Nabi ﷺ, yaitu jika menghadap sesuatu, maka beliau akan menghadapkan seluruh badannya ke benda tersebut, tidak sebagian badan saja. Hal ini beliau lakukan agar badan dan hati senantiasa selaras. Sebab, dengan memalingkan sebagian badan ke benda yang dilihat menunjukkan watak yang kepura-puraan dan pandir.

128. ORANG YANG DIAJAK BERMUSYAWARAH ADALAH ORANG YANG DIPERCAYA

256. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syaiban Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik bin 'Umair mengabarkan kepada kami dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِأَبِي الْهَيْثَمِ: «هَلْ لَكَ خَادِمٌ»؟ قَالَ: لَا، قَالَ: «فَإِذَا أَتَانَا سَبْيٌ فَأْتِنَا». فَأُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِرَأْسَيْنِ لَيْسَ مَعَهُمَا ثَالِثٌ، فَأَتَاهُ أَبُو الْهَيْثَمِ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «اِخْتَرْ مِنْهُمَا». قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِخْتَرْ لِيْ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ الْمُسْتَشَارَ مُؤْتَمِنٌ، خُذْ هَذَا، فَإِنِّيْ رَأَيْتُهُ يُصَلِّيْ، وَاسْتَوْصِ بِهِ خَيْرًا». فَقَالَتِ امْرَأَتُهُ: مَا أَنْتَ بِبَالِغٍ مَا قَالَ فِيْهِ النَّبِيُّ ﷺ إِلَّا أَنْ تُعْتِقَهُ. قَالَ: فَهُوَ عَتِيْقٌ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا وَلَا خَلِيْفَةً، إِلَّا وَلَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَاهُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَبِطَانَةٌ لَا تَأْلُوْهُ خَبَالًا، وَمَنْ يُوْقَ بِطَانَةَ السُّوْءِ فَقَدْ وُقِيَ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi ﷺ bertanya kepada Abul Haitsam, *'Apakah engkau memiliki pembantu?'* Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau lalu bersabda, *'Jika ada tawanan datang kepadaku, temui kami.'* Kemudian datanglah kepada Rasulullah ﷺ dua orang tanpa yang ketiga. Abul Haitsam lalu datang menemui beliau. Nabi ﷺ lalu bersabda, *'Pilihlah (salah satu) dari keduanya.'* Lalu ia berkata, *'Wahai Rasulullah, pilihkan untukku.'* Beliau bersabda, *'Sesungguhnya orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dipercaya, ambillah ini, karena aku melihatnya melakukan shalat dan perlakukanlah ia dengan baik.'* Isterinya lalu berkata, 'Engkau tidak akan dapat melakukan apa yang disampaikan oleh Nabi ﷺ, kecuali jika engkau memerdekakannya.' Abul Haitsam lalu berkata, 'Kalau begitu dia merdeka.' Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Allah tidak mengirim seorang Nabi atau khalifah kecuali bersama dua orang pendamping, yang satu memerintahkannya berbuat baik dan mencegahnya dari perbuatan munkar, satu pendamping lainnya tidak henti-hentinya mengajak kepada kemudharatan. Barangsiapa dijaga dari pendamping yang buruk, maka ia telah dijaga (oleh Allah).'*"[256]

Penjelasan Kata:

مُؤْتَمِنٌ: Seorang yang dimintai nasehat atau pendapat adalah pihak yang dipercaya atas permasalahan yang diajukan kepadanya. Oleh karena itu tidak patut baginya mengkhianati pihak yang meminta

[255] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Musa bin Muslim. Menurut Ibnu Hajar: dia *maqbuul* (bisa diterima riwayatnya). Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (1/318), Al-Bukhariy dalam kitab *At-Taarikh Al-Kabiir* (7/295). Al-Bazzar (2387/*Kasyful* Astaar) juga meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, namun dalam isnadnya ada cacat, tapi ada banyak penguatnya yang disebutkan Al-Albaniy dalam *Ash-Shahihah* (3195).

[256] **Shahih.** Diriwayatkan At-Tirmidziy: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Maa Jaa'a fai Ma'isyati Ash-habin Nabi* ﷺ (2369) dan Al-Hakim (4/131). Lihat *Ash-Shahihah* (1641).

nasehat dengan menyembunyikan solusi yang ia ketahui.

الْبِطَانَةُ: Pihak yang diberitahu mengenai berbagai rahasia seseorang karena percaya kepadanya.

لَا تَأْلُوْهُ خَبَالًا: Senantiasa berupaya mengacaukan urusan dan keadaan seseorang.

Kandungan Hadits:

1. Salah satu makna amanah adalah seseorang memberi nasehat yang tulus kepada saudaranya sesama muslim ketika dimintai nasehat dalam perkara-perkara yang penting dan ia harus senantiasa berusaha mengerahkan segala fikiran, pendapatnya yang berharga serta pengalaman hidup yang mungkin bermanfaat dalam memecahkan permasalahan.
2. Mendirikan shalat merupakan tanda dan bukti kebaikan seseorang serta menunjukkan rasa takutnya kepada Allah Ta'ala. Sekaligus hal tersebut merupakan bukti bahwa ia siap memikul dan menunaikan tanggung jawab dengan baik.
3. Hadits di atas menetapkan bahwa hanya Allah semata yang menentukan segala perkara, Dia-lah Rabb yang melindungi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Maka orang yang dilindungi adalah orang yang mendapatkan perlindungan dari Allah, bukan semata-mata perlindungan yang ia lakukan.

129. MUSYAWARAH

257. Shadaqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah mengabarkan kepada kami dari 'Amr bin Habib:

عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ قَالَ: قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَشَاوِرْهُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ.

Dari Amr bin Dinar, ia berkata, "Ibnu 'Abbas membaca, '*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam sebagian urusan ini.*'" (QS. Ali 'Imran: 159).[257]

[257] Isnadnya shahih.

258. Adam bin Abi Iyas mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari As-Sariy:

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: وَاللهِ، مَا اسْتَشَارَ قَوْمٌ قَطُّ إِلَّا هُدُوْا لِأَفْضَلِ مَا بِحَضْرَتِهِمْ، ثُمَّ تَلَا: ﴿وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾.

Dari Al-Hasan, ia berkata, "Demi Allah, tidaklah suatu kaum bermusyawarah melainkan mereka pasti diberi petunjuk untuk hal terbaik yang ada pada mereka." Ia lalu membaca ayat, "*Dan urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka.*" (QS. Asy-Syura: 38)[258]

Kandungan Kedua Hadits (257 dan 258):

1. Berdasarkan qira-ah Ibnu 'Abbas di atas terdapat perintah bagi Rasulullah ﷺ untuk bermusyawarah dengan para Shahabatnya dalam sebagian permasalahan (yang belum memiliki ketetapan syari'at).
2. Dalam perkataan al-Hasan al-Bashri terdapat anjuran agar bermusyawarah dalam berbagai urusan dan mu'amalah karena hal tersebut memiliki faedah yang besar.
3. Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para Shahabatnya dalam memecahkan permasalahan yang muncul.
4. Dalam ayat yang mulia, وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ terdapat nasehat bagi kaum Muslimin agar bermusyawarah dalam permasalahan yang mereka hadapi.
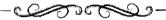
130. DOSA ORANG YANG MEMBERI SARAN SAUDARANYA TANPA PETUNJUK

259. 'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi Ayyub mengabarkan kepadaku, ia berkata: Bakr

[258] Shahih. Diriwayatkan Ibnu Wahab dalam *Al-Jaami'* (285) dan Ibnu Abi Syaibah (26275).

bin ‘Amr mengabarkan kepadaku dari Abu ‘Utsman Muslim bin Yasar:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنِ اسْتَشَارَهُ أَخُوْهُ الْمُسْلِمُ، فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِغَيْرِ رُشْدٍ فَقَدْ خَانَهُ، وَمَنْ أُفْتِيَ فُتْيًا بِغَيْرِ ثَبْتٍ، فَإِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Nabi ﷺ bersabda, *‘Barang siapa berbicara atas mengatasnamakan aku sesuatu yang tidak aku ucapkan, maka hendaklah dia bersiap menempati tempat duduknya di neraka. Dan barang siapa dimintai padangan oleh saudaranya sesama muslim lalu ia memberinya saran tanpa suatu petunjuk yang baik, maka ia telah berkhianat kepadanya. Dan barang siapa diberi fatwa tanpa dasar yang benar, maka dosanya ada pada orang yang memberi fatwa kepadanya.’”*[259]

Penjelasan Kata:

ثَبْت: Hujjah dan dalil.

Kandungan Hadits:

1. Ancaman keras bagi orang yang meriwayatkan hadits-hadits yang dipalsukan atas nama Rasulullah ﷺ.
2. Peringatan agar tidak berfatwa tanpa didasari ilmu.

259 **Shahih lighairihi** tanpa tambahan lafazh “وَمَنِ اسْتَشَارَهُ”, Lihat *Ash-Shahihah* (3100). Diriwayatkan Ahmad (2/321), Al-Hakim (1/102). Redaksi pertama diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *As-Sunnah*. Bab *At-Taghliizh fii Ta’ammudil Kadzibi ‘ala Rasulillah* (34). Redaksi kedua juga di kitab *As-Sunnah*. Bab *Ijtinaabir ra’yi wal qiyas*. (53).

131. SALING MENCINTAI ANTAR SESAMA MANUSIA

260. **Isma’il bin Abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Saudaraku mengabarkan kepadaku dari Sulaiman bin Bilal, dari Ibrahim bin Abi Usaid, dari kakeknya:**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُسْلِمُوْا، وَلَا تُسْلِمُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، وَأَفْشُوا السَّلَامَ تَحَابُّوْا، وَإِيَّاكُمْ وَالْبُغْضَةَ، فَإِنَّهَا هِيَ الْحَالِقَةُ، لَا أَقُوْلُ لَكُمْ: تَحْلِقُ الشَّعْرَ، وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *“Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian masuk Islam dan kalian tidak akan Islam hingga kalian saling mencintai. Sebarkanlah salam, niscaya kalian akan saling mencintai, dan hati-hatilah kalian terhadap kebencian, karena sesungguhnya itu adalah menggunduli, aku tidak mengatakan kepada kalian, ‘Itu menggunduli rambut,’ akan tetapi dia menggunduli agama.”* [260]

(...) **Muhammad bin ‘Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Anas bin ‘Iyadh mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Abi Usaid seperti hadits di atas.**

Kandungan Hadits:

1. Kaitan antara iman dengan cinta karena Allah.
2. Dalam hadits di atas terdapat anjuran agar senantiasa menyebarkan salam.

260 **Hasan lighairihi**. Isnad ini *dha’if*, kakek Ibnu Abi Usaid tidak dikenal. Lihat *Ghayatul Maram* (414). Diriwayatkan juga Muslim: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Bayaanu Annahuu Laa Yadkhulul Jannah illal Mu`minun* (93) melalui Abu Shaleh dari Abu Hurairah tanpa sabda beliau *“Wa iyyaakum walbugdhata”*. Ini diperkuat oleh hadits Az-Zubair Ibnul ‘Awwam oleh Ahmad (1/167) dan At-Tirmidziy (2512) yang dalam isnadnya terdapat orang *majhul*. Lihat *Al-Irwaa’* (3/238).

3. Peringatan agar menjauhi pemutusan hubungan, permusuhan, kebencian dan perselisihan.
4. Rusaknya hubungan persahabatan merupakan bencana terhadap agama.
5. Mengucapkan salam akan menyingkirkan pemutusan hubungan serta akan menumbuhkan kasih sayang dan mengokohkan persahabatan di antara kaum Muslimin.

132. KEDEKATAN HATI

261. Ahmad bin 'Ashim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin 'Ufair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku dari Haiwah bin Syuraih, dari Darraj, dari 'Isa bin Hilal Ash-Shadafiy:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ رُوحَ الْمُؤْمِنَيْنِ لَيَلْتَقِيَانِ فِيْ مَسِيْرَةِ يَوْمٍ، وَمَا رَأَى أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya ruh dua orang mukmin saling bertemu dalam perjalanan (yang berjarak) satu hari, dan satu sama lain tidak saling melihat sahabatnya."*[261]

Kandungan Hadits:

Ketetapan bahwa dua orang mukmin yang saling mencintai di dunia akan berkumpul di alam ruh kelak.

262. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus:

[261] Dha'if. Redaksi yang pertama merupakan penguat dari hadits Khuzaimah bin Tsabit. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1947) dan *Ash-Shahihah* (3262). Diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dalam kitab *Al-Jaami'* (180) dan Ahmad (2/175 dan 220).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: النِّعَمُ تُكْفَرُ، وَالرَّحِمُ تُقْطَعُ، وَلَمْ نَرَ مِثْلَ تَقَارُبِ الْقُلُوْبِ

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nikmat diingkari, dan hubungan kekeluargaan diputus, sementara kami tidak melihat nikmat yang setara dengan saling mendekatnya hati."[262]

Kandungan Hadits:

Kasih sayang sejati dan hubungan persahabatan yang tertanam dalam hati akan mengokohkan dan melanggengkan persahabatan serta tidak akan mudah terpengaruh oleh berbagai faktor dari luar yang dapat mengeruhkannya.

263. Farwah bin Abil Maghra` mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin Malik mengabarkan kepada kami dari 'Abdullah bin 'Aun:

عَنْ عُمَيْرِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْأُلْفَةُ.

Dari 'Umair bin Ishaq, ia berkata, "Kami dari dahulu mengatakan, sesungguhnya yang pertama diangkat (hilang) dari manusia adalah kedekatan (kesatuan) hati."[263]

[262] Shahih. Diriwayatkan Abdurrazzaq (20233) dan Al-Baihaqiy dalam kita *Syu'abul Iimaan* (9032).

[263] Isnadnya hasan. Al-Qasim bin Malik Al-Muzaniy *shaduuq* sangat dikenal, seperti yang diungkapkan Adz-Dzahabiy dalam kitab *Al-Miizaan* (3/378) sebab mayorits ulama menganggapnya kuat. Lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* (23/422-426). Adapun Umair bin Ishaq adalah seorang yang diperdebatkan, sementara perkataan di atas adalah perkataan dia. Sanad sampai ke dia adalah sanad hasan namun Al-Qasim bin Malik memiliki kelemahan. Atsar ini diriwayatkan Ad-Daniy dalam kitab *Al-Fitan* (275) dan Nu'aim bin Hammad dalam kitab *Al-Fitan* (154).

Kandungan Hadits:

Dalam atsar tersebut terkandung isyarat akan terjadinya perpecahan dan perselisihan di antara manusia serta lemahnya kasih sayang di antara mereka di akhir zaman.
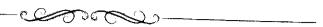
133. BERGURAU

264. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Abu Qilabah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ ﷺ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ -وَمَعَهُنَّ أُمُّ سُلَيْمٍ- فَقَالَ: «يَا أَنْجَشَةُ، رُوَيْدًا سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيْرِ». قَالَ أَبُوْ قِلَابَةَ: فَتَكَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ بِكَلِمَةٍ لَوْ تَكَلَّمَ بِهَا بَعْضُكُمْ لَعِبْتُمُوْهَا عَلَيْهِ، قَوْلَهُ: سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيْرِ.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah menemui beberapa isterinya di mana Ummu Sulaim (ibu Anas) saat itu bersama mereka. Beliau lalu bersabda, '*Wahai Anjasyah, perlahanlah (karena) giringanmu adalah (wanita-wanita bagaikan) gelas-gelas kaca.*'" Abu Qilabah berkata, "Maka Nabi ﷺ berbicara dengan satu ucapan yang kalau sekiranya kalian yang mengucapkannya niscaya kalian akan mencercanya, ucapan beliau adalah, '*Giringanmu adalah (wanita-wanita bagaikan) gelas-gelas kaca.*'"[264]

Penjelasan Kata:

أَنْجَشَةُ: Budak Nabi ﷺ yang memiliki suara merdu jika berdendang.

[264] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Yajuuzu minasy Syi'ri war Rajaz wal Hida* (6149) dan Muslim: Kitab *Al-Fadha'il*. Bab *Min Rahmatin Nabi ﷺ lin Nisa'* (71).

رُوَيْدًا, 'Iyadh mengatakan bahwa sabda beliau "*ruwaida*" di atas beri'*irab manshub* dan merupakan sifat bagi *isim* yang dibuang. Artinya, giringlah dengan giringan yang pelan, maksudnya berlaku lembutlah terhadap para wanita.

بِالْقَوَارِيْرِ: Bentuk jamak dari *qarurah*, yaitu kaca. Wanita dianalogikan dengan kaca dalam hal kelembutan dan kerapuhan fisik.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar berlemah lembut kepada wanita.
2. Dibolehkan bersafar dengan wanita.
3. Perintah agar menjauhkan wanita dari laki-laki dan juga mendengar perkataan mereka, kecuali dalam rangka mendengar nasehat dari kaum laki-laki dan semisalnya.
4. Dibolehkannya berdendang.

265. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu 'Ajlan mengabarkan kepadaku dari Ayahnya atau dari Sa'id:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا؟ قَالَ: «إِنِّي لَا أَقُوْلُ إِلَّا حَقًّا».

Dari Abu Hurairah, para Shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, engkau mengajak kami bergurau?" Beliau menjawab, "*Aku tidak berucap melainkan kebenaran.*" [265]

Penjelasan Kata:

تُدَاعِبُنَا: Apakah engkau mencandai kami?

Kandungan Hadits:

1. Nabi ﷺ bercanda dengan para shahabatnya.

[265] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ahmad (2/340 dan 360) dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fiil Mizaah* (1990). Lihat *Ash-Shahihah* (1726).

2. Penjagaan terhadap Nabi ﷺ dari ketergelinciran dalam perkataan dan perbuatan.

266. **Shadaqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir mengabarkan kepada kami dari Habib bin Muhammad:**

عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ يَتَبَادَحُوْنَ بِالْبِطِّيْخِ، فَإِذَا كَانَتِ الْحَقَائِقُ كَانُوْا هُمُ الرِّجَالَ.

Dari Bakr bin 'Abdillah, ia berkata, "Para Shahabat Nabi ﷺ saling melempar semangka, namun apabila masalah yang dihadapi adalah perkara penting, mereka adalah para lelaki sejati." [266]

Penjelasan Kata:

يَتَبَادَحُوْنَ: Saling melempar.

الْحَقَائِقُ: Bentuk jamak dari *al-haqiqah*, yaitu sesuatu yang pasti.

Kandungan Hadits:

Para shahabat Nabi ﷺ saling bergurau hingga mereka saling melempar dengan benda yang lunak. Namun, apabila mereka dihadapkan pada masalah penting, mereka adalah lelaki sejati, pemegang urusan.

267. **Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Umar bin Sa'id bin Abi Husain mengabarkan kepada kami:**

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: مَزَحَتْ عَائِشَةُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَتْ أُمُّهَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، بَعْضُ دُعَابَاتِ هَذَا الْحَيِّ مِنْ كِنَانَةَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «بَلْ بَعْضُ مَزْحِنَا، هَذَا الْحَيُّ».

Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "'Aisyah bergurau di dekat Rasulullah ﷺ, maka ibunya berkata, 'Wahai Rasulullah, sebagian gurauan di perkampungan ini dari Kinanah.' Nabi ﷺ bersabda, *'Bahkan itu termasuk sebagian gurauan kami, adalah perkampungan ini.'*" [267]

Penjelasan Kata:

الدُّعَابَاتُ: Gurauan.

Derajat hadits ini lemah dan tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah*, dan makna ucapan, بَلْ بَعْضُ مَزْحِنَا هَذَا الْحَيُّ tidak jelas.

268. **Muhammad bin Ash-Shabbah mengabarkan kepada kami, Khalid, yakni Ibnu 'Abdillah mengabarkan kepada kami dari Humaid Ath-Thawil:**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْتَحْمِلُهُ، فَقَالَ: «أَنَا حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ نَاقَةٍ». قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ نَاقَةٍ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلُ إِلَّا النُّوْقَ».

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Seseorang mendatangi Nabi ﷺ meminta agar beliau membawanya, lalu beliau bersabda, *'Aku membawamu di atas anak unta.'* Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang aku perbuat terhadap anak unta?' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidakkah unta hanya melahirkan anak unta?'*" [268]

Penjelasan Kata:

النُّوْقُ: Bentuk jamak dari *an-naaqah*, yaitu unta betina.

[266] **Shahih.** Lihat *Ash-Shahihah* (435).

[267] **Isnadnya mursal.** Ibnu Abi Mulaikah adalah seorang dari level tabi'in.

[268] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/267), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Jaa'a fiil Mizaah* (4998), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fil Mizaah* (1991).

Kandungan Hadits:

Boleh bergurau dan bercanda. Nabi ﷺ ada kalanya bercanda sesuai dengan keadaan orang yang beliau ajak bicara sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits di atas.
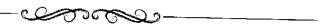
134. BERGURAU DENGAN ANAK KECIL

269. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abut Tiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَيُخَالِطُنَا، حَتَّى يَقُوْلَ لِأَخٍ لِيْ صَغِيْرٍ: «يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ»؟

Aku mendengar Anas bin Malik mengatakan, "Sungguh Nabi ﷺ membaur dengan kami, hingga beliau berkata kepada saudaraku yang masih kecil, *'Wahai Abu 'Umair, apa yang dilakukan burung pipit?'*"[269]

Penjelasan Kata:

لَيُخَالِطُنَا: Beliau mempergauli kami dengan lembut, wajah ceria dan disertai gurauan.

النُّغَيْرُ: Bentuk tunggal dari *nughran*, yaitu burung kecil sejenis pipit yang berparuh merah.

Kandungan Hadits:

1. Dibolehkan memanggil seseorang yang belum memiliki anak dengan kun-yah (nama panggilan).
2. Dibolehkan memanggil anak kecil dengan kun-yah (nama panggilan).
3. Dibolehkan bercanda dalam hal yang tidak membawa dosa.

[269] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Inbisaath ilan Naas* (6129) dan Muslim: Kitab *Al-Aadaab*. Bab *Istihbaabu Tahniikil Mauluud* ... (30).

4. Dibolehkan anak kecil bermain dengan burung, dan wali boleh memberinya peluang melakukan itu.
5. Dibolehkan mendengar perkataan yang baik tanpa basa basi.
6. Isyarat untuk berlemahlembut kepada anak kecil dan penjelasan akan keluhuran akhlak dan kerendahan hati Nabi ﷺ.

270. Ibnu Sallam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Waki' mengabarkan kepada kami dari Mu'awaiyah bin Abi Muzarrad, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَخَذَ النَّبِيُّ ﷺ بِيَدِ الْحَسَنِ أَوِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، ثُمَّ وَضَعَ قَدَمَيْهِ عَلَى قَدَمَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «تَرَقَّ».

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ meraih tangan Al-Hasan atau Al-Husain رضي الله عنهما, kemudian meletakkan kedua kakinya di atas kedua kaki beliau, lalu beliau bersabda, *"Naiklah."*[270]

135. AKHLAK MULIA

270 (م). Abul Walid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al-Qasim bin Abi Barzah, ia berkata: Aku mendengar 'Atha Al-Kayakharaniy dari Ummu Ad-Darda`:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْـمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْـخُلُقِ».

Dari Abu Ad-Darda`, dari Nabi ﷺ, *"Tidak ada sesuatu yang*

[270] **Dha'if.** Karena tidak dikenal Abu Muzarrad. Dan sudah berlalu pada hadits no. (249). Diriwayatkan Waki' dalam kitab *Az-Zuhud* (414) dan melaluinya Ahmad meriwayatkannya di kitab *Fadhaailush Shahaabah* (1405).

270 (م). **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/446), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Husnul khuluq* (4799) dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash shilah*. Bab *Maa jaa-a fii husnil khuluq* (2003). Lihat *Ash-Shahihah* (876).

lebih berat dalam timbangan mizan daripada akhlak mulia."

Kandungan Hadits:

1. Penetapan adanya *mizan* (timbangan) yang akan digunakan untuk menimbang kebaikan dan keburukan pada hari kiamat.
2. Akhlak mulia merupakan salah satu amal terberat yang akan didapati seorang hamba dalam timbangan kebaikannya pada hari kiamat.

271. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Wa`il, dari Masruq:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُوْلُ: «خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Nabi ﷺ bukanlah seorang yang keji dan tidak pula mengejikan diri. Beliau bersabda, '*Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya.*'"[271]

Penjelasan Kata:

الْفَحْشُ: Sesuatu yang sangat buruk, seperti dosa dan kemaksiatan.

الْفَاحِشُ: Seseorang yang mengucapkan perkataan dan ungkapan yang sangat keji secara terang-terangan.

الْمتَفَحِّشُ: Seseorang yang berusaha dan sengaja berbuat keji untuk merusak perangainya.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat anjuran agar berakhlak mulia serta memuat penjelasan akan keutamaan pelakunya. Sesungguhnya Nabi ﷺ mustahil mengucapkan perkataan yang rendah dan hina, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

[271] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Husnul Khuluq was Sakha* ... (6035) dan Muslim: Kitab *Al Fadhaa`il*. Bab *Katsratu Haya`ihi* ﷺ (68).

272. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Al-Haad mengabarkan kepadaku:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ»؟ فَسَكَتَ الْقَوْمُ، فَأَعَادَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، قَالَ الْقَوْمُ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا».

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "*Maukah kalian aku beritahu orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat denganku tempat duduknya pada hari kiamat?*" Maka orang-orang pun diam, beliau lalu mengulangnya hingga dua atau tiga kali. Mereka lalu berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Yang akhlaknya paling baik di antara kalian.*"[272]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat kabar gembira bagi mereka yang berakhlak mulia, karena di Hari Kiamat kelak ia akan memperoleh kedudukan yang paling dekat dengan Nabi ﷺ. Maka adakah kabar yang lebih menggembirakan daripada kabar ini? Oleh karena itu, selayaknya kita berusaha menjadi orang yang akhlaknya paling baik.

273. Isma'il bin Abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih As-Samman:

[272] **Shahih lighairihi.** Isnad ini hasan. 'Amr bin Syu'aib *shaduuq*. Diriwayatkan Ahmad (2/185) dan Ibnu Hibban (485) dan dia memiliki banyak penguat yang menjadikan derajatnya naik. Lihat *Ash-Shahihah* (791-792).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ».

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak lain aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."* [273]

Kandungan Hadits:

Ibnu 'Abdil Barr mengatakan, "Yang termasuk akhlak mulia adalah kesalihan, semua perbuatan baik, ketaatan, kebajikan, muru`ah, ihsan dan adil. Dengan semua inilah Nabi ﷺ diutus untuk menyempurnakannya. Yakni menyampaikan akhir kesempurnaannya, karena sesungguhnya kesempurnaan akhlak dengan seluruh keutuhannya hanya terdapat dalam agama Islam."

274. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: مَا خُيِّرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِذَا كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِنَفْسِهِ، إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ تَعَالَى، فَيَنْتَقِمَ للهِ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa ia berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ dihadapkan pada dua perkara melainkan beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya selama itu bukan dosa. Jika itu dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Dan Rasulullah ﷺ tidak dendam untuk dirinya sendiri, kecuali jika kesucian Allah Ta'ala dilanggar, maka beliau dendam karena Allah عز وجل." [274]

[273] Shahih lighairihi. Isnad ini hasan. Ibnu 'Ijlan *shaduuq*. Diriwayatkan Ahmad (2/381), Al-Hakim (2/613), dan hadits ini memiliki banyak penguat. Lihat *Ash-Shahihah* (45).

[274] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-adab*. Bab *Sabd Nabi* ﷺ, *"Yassiruu walaa tu'assiruu"* (6126) dan Muslim: Kitab *Al-Fadha`il*. Bab *Muba'adatuhu* ﷺ *lil Aatsaam* (77).

Penjelasan Kata:

مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا: Selama tidak mengandung dosa.

انْتَقَمَ: Memberi hukuman, balas dendam.

Kandungan Hadits:

1. Islam merupakan agama yang porosnya adalah kemudahan dan menyingkirkan kesulitan.
2. Disunnahkan mengambil apa yang paling mudah dan paling bermanfaat selama tidak haram, dan ini adalah manhaj para Nabi yang lurus dalam seluruh urusan agama dan dunia.
3. Anjuran agar memberi maaf, berlemahlembut, menghilangkan gangguan dan membela agama Allah.
4. Para ulama, da'i, dan hakim diharuskan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia ini.

275. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Zubaid, dari Murrah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ، كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُعْطِي الْمَالَ مَنْ أَحَبَّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ، وَلَا يُعْطِي الْإِيْمَانَ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ، فَمَنْ ضَنَّ بِالْمَالِ أَنْ يُنْفِقَهُ، وَخَافَ الْعَدُوَّ أَنْ يُجَاهِدَهُ، وَهَابَ اللَّيْلَ أَنْ يُكَابِدَهُ، فَلْيُكْثِرْ مِنْ قَوْلِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

Dari 'Abdullah, ia berkata, "Sesungguhnya Allah membagi akhlak di antara kalian sebagaimana Dia membagi rizki di antara kalian, dan sesungguhnya Allah Ta'ala memberi harta kepada orang yang Dia cintai dan orang yang tidak Dia cintai, serta Dia tidak memberi iman kecuali kepada orang yang Dia

cintai. Maka, barang siapa kikir dengan harta untuk dia infakkan, takut musuh akan menyerangnya dan cemas malam akan menyusahkannya, maka hendaklah ia memperbanyak ucapan *'Laa ilaaha illallaah, subhaanallaah, alhamdulillaah,* dan *Allaahu Akbar.*'"[275]

Penjelasan Kata:

ضَنَّ بِالْمَالِ: Bakhil dengan harta.
هَابَ اللَّيْلَ: Takut terhadap malam.
أَنْ يُكَابِدَهُ: Yakni terjaga di waktu malam (susah tidur).

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits di atas terdapat penjelasan tentang agungnya kedudukan akhlak yang mulia.
2. Orang yang diuji dengan kekikiran, takut akan musuh, dan tidak mendirikan shalat malam, maka hendaknya meperbanyak doa-doa yang penuh berkah di atas.
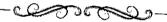
136. KEDERMAWANAN JIWA

276. Yahya bin Bukair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami dari Ibnu 'Ajlan, dari Al-Qa'aqa', dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kekayaan bukanlah banyaknya harta, melainkan kekayaan itu adalah kaya jiwa."* [276]

---

[275] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (8990). Lihat *Ash-Shahihah* (2714).

[276] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ar-Riqaaq.* Bab *Al-Ghinaa Ghinan Nafs* (6446) dan Muslim: Kitab *Az-Zakaah. Laisal Ghina 'an Katsratil 'Aradh* (120).

Penjelasan Kata:

الْعَرَضُ: Perhiasan dunia.
غِنَى النَّفْسِ: Hati tidak mengamati apa yang ada di tangan manusia.

Kandungan Hadits:

1. Kekayaan hakiki yang terpuji adalah kekayaan jiwa, yaitu merasa puas dan sedikit hasrat padanya, bukan banyaknya harta dan hasrat menambah.
2. Kekayaan jiwa diperoleh dengan kekayaan hati, yaitu seseorang hanya membutuhkan Rabb-nya dalam setiap urusan, ridha terhadap segala ketentuan-Nya, mensyukuri nikmat yang ia peroleh dan meminta pertolongan kepada-Nya untuk menghilangkan segala kesulitan yang ia alami.

277. Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid dan Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Tsabit:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: خَدَمْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَشْرَ سِنِيْنَ، فَمَا قَالَ لِيْ: أُفٍّ، قَطُّ، وَمَا قَالَ لِيْ لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ: أَلَا كُنْتَ فَعَلْتَهُ؟ وَلَا لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ: لِمَ فَعَلْتَهُ؟

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Aku mengabdi kepada Nabi ﷺ selama sepuluh tahun tidak pernah beliau mengucapkan kepadaku, 'Ah,' dan tidak pula beliau menanyakan sesuatu yang belum aku lakukan, *'Mengapa tidak engkau lakukan?'* Tidak pula sesuatu yang aku lakukan, *'Mengapa engkau lakukan itu?'*"[277]

---

[277] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab.* Bab *Husnul Khuluq was Sakha* ... (6038) dan Muslim: Kitab *Al-Fadhaa'il.* Bab *Kaana Rasulullah* ﷺ *Ahsanan Nasi Khuluqan* (51). Hadits ini sudah berlalu pada no. (164).

Penjelasan Kata:

أُفٍّ: Beliau tidak pernah mengeluh. Ungkapan ini digunakan untuk menampakkan keluhan atas segala sesuatu yang mengecewakan.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan kesempurnaan akhlak beliau ﷺ serta kebaikan pergaulan dan kelapangan hati beliau. Selain itu, beliau tidak pernah mencela pekerjaan Anas dan menghardik kesalahan yang ia lakukan.
2. Tidak dibolehkan bersikap tenggang rasa dalam perkara yang ketentuannya telah ditetapkan dalam syari'at, karena hal tersebut merupakan bentuk pengamalan amar ma'ruf nahi munkar.

278. Ibnu Abil Aswad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik bin 'Amr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Samahah bin 'Abdirrahman bin Al-Ashamm mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ رَحِيمًا، وَكَانَ لَا يَأْتِيْهِ أَحَدٌ إِلَّا وَعَدَهُ، وَأَنْجَزَ لَهُ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ، وَأُقِيْمَتِ الصَّلَاةِ، وَجَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَأَخَذَ بِثَوْبِهِ فَقَالَ: إِنَّمَا بَقِيَ مِنْ حَاجَتِي يَسِيْرَةٌ، وَأَخَافُ أَنْسَاهَا، فَقَامَ مَعَهُ حَتَّى فَرَغَ مِنْ حَاجَتِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ فَصَلَّى.

Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat penyayang, tidak ada seorang pun mendatangi beliau melainkan beliau menjanjikannya (untuk memberinya suatu hari), dan memenuhi (permintaannya jika beliau mempunyai). Pernah qamat untuk shalat (dikumandangkan), lalu seorang Arab Badui datang lalu memegangi baju beliau sambil berkata, 'Kebutuhan yang ada padaku sedikit, sementara aku khawatir melupakannya.' Maka beliau berdiri bersamanya hingga dia selesai dari keperluannya. Kemudian beliau kembali lalu shalat."[278]

[278] Hasan. Diriwayatkan Al-Bukhariy dalam kitab *At-Taariikh Al-Kabiir* (4/211). Lihat *Ash-Shahihah* (2094).

Kandungan Hadits:

1. Rasulullah ﷺ merupakan pribadi yang senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan sempurna.
2. Anjuran agar berlemah lembut kepada orang yang tidak tahu dan tidak marah atas perbuatan yang ia lakukan.
3. Dibolehkan menunda takbiratul ihram ketika iqamat telah dikumandangkan jika ada suatu kepentingan.
4. Hadits ini merupakan dalil bahwa hukum langsung shalat setelah iqamat dikumandangkan bukan sunnah mu`akkad, karena dibolehkan menunda shalat setelah iqamat dikumandangkan jika ada kepentingan.

279. Qabishah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ibnul Munkadir:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: مَا سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ شَيْئًا فَقَالَ: لَا.

Dari Jabir, ia berkata, "Tidak pernah Nabi ﷺ dimintai sesuatu lalu beliau mengatakan, '*Tidak.*'"[279]

Kandungan Hadits:

Hadits di atas menunjukkan betapa besar kedermawanan dan kemurahan hati Rasulullah ﷺ, karena beliau tidak pernah menolak permintaan seseorang. Apabila beliau memiliki harta, maka beliau akan memberinya, dan jika tidak maka beliau akan meminta maaf dengan cara yang bijak.

---

280. Farwah bin Abil Maghra` mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Mis-hir mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah, ia berkata: Al-Qasim bin Muhammad mengabarkan kepadaku:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: مَا رَأَيْتُ امْرَأَتَيْنِ أَجْوَدَ مِنْ عَائِشَةَ وَأَسْمَاءَ،

[279] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Husnul Khuluq was Sakha* ... (6034) dan Muslim: Kitab *Al-Fadhaa`il*. Bab *Maa Su`ila Rasulullah ﷺ Syai`an Qatthu Faqaala "Laa"* (56).

وَجُوْدُهُمَا مُخْتَلِفٌ، أَمَّا عَائِشَةُ فَكَانَتْ تَجْمَعُ الشَّيْءَ إِلَى الشَّيْءِ، حَتَّى إِذَا كَانَ اجْتَمَعَ عِنْدَهَا قَسَمَتْ، وَأَمَّا أَسْمَاءُ فَكَانَتْ لَا تُمْسِكُ شَيْئًا لِغَدٍ.

Dari 'Abdullah bin az-Zubair, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat dua wanita yang lebih dermawan dari 'Aisyah dan Asma` dan kedermawanan mereka berbeda, 'Aisyah mengumpulkan sedikit demi sedikit, jika sudah terkumpul ia bagikan, sedangkan Asma` tidak pernah menyimpan sesuatu untuk hari esok."[280]

Kandungan Hadits:

Hadits di atas menunjukkan keutamaan 'Aisyah dan Asma` رضي الله عنهما, kedermawanan mereka serta infak yang mereka berikan kepada orang-orang fakir dan membutuhkan.

137. KIKIR

281. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari Shafwan bin Abi Yazid, dari Al-Qa'qa' bin Al-Lajlaj:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِيْ جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا، وَلَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيْمَانُ فِيْ قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak akan menyatu debu (perjuangan) di jalan Allah dengan asap jahannam dalam tubuh seorang hamba selamanya, tidak pula akan menyatu kekikiran dan iman dalam hati seorang hamba selamanya.'"*[281]

Penjelasan Kata:

الشُّحُّ: Kekikiran yang teramat sangat. Pendapat lain menyatakan, *asy syuhh* adalah kekikiran disertai ketamakan.

Kandungan Hadits:

1. Perintah berjihad dan beramal di jalan Allah. Hadits ini mengandung janji yang diucapkan oleh lisan Rasulullah ﷺ bahwa seorang mujahid akan mendapatkan pahala yang besar.
2. Wajib bagi setiap muslim untuk membersihkan dirinya dari *asy-syuhh*, karena hal itu merupakan bentuk berburuk sangka kepada Allah dan iman akan menghilangkan *asy-syuhh*.

282. Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shadaqah bin Musa, yaitu Abul Mughirah As-Sulamiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik bin Dinar mengabarkan kepada kami dari 'Abdullah bin Ghalib Al-Huddaaniy:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «خَصْلَتَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ فِيْ مُؤْمِنٍ: الْبُخْلُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ».

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *'Dua sifat yang tidak akan menyatu pada diri seorang mukmin, yaitu kikir dan akhlak yang buruk.'"*[282]

---

[280] Isnadnya shahih.

[281] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Ibnul Lajlaaj, dia *majhuul* (tidak dikenal), juga terdapat Shafwan, yang oleh Ibnu Hajar dikatakan bahwa dia itu *maqbuul* (riwayat haditsnya diterima). Diriwayatkan Ahmad (2/256), An-Nasa`iy: Kitab *Al-Jihad*. Bab *Fadhlu Man 'Amila fii Sabiililalah 'ala Qadamihii* (3114-3115) dari jalur Shafwan. Diriwayatkan juga Ath-Thayaalisiy (2565), At-Tirmidziy: Kitab *Fadhlul jihad*, Bab *Maa jaa-a fii fadhlil ghubaar fii sabiilillaahi* (1633), Ibnu Majah: Kitab *Al-Jihad*, Bab *Al-Khuruj fin Nafiir* (2774) dari jalur Isa bin Thal-hah dari Abi Hurairah. Diriwayatkan juga Ibnu Abi 'Aashim dalam *Al-Jihaad* (110) dari jalur AlA'raj dari Abi Hurairah.

[282] **Dha'if.** Karena kelemahan Shadaqah bin Musa. (Lihat *Adh-Dha'ifah* no. 1119). Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (2322), dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Ma Ja`a fil Bakhil* (1162).

Kandungan Hadits:

Tidak patut pada diri seorang mukmin terkumpul dua sifat ini di mana keduanya tidak akan terpisah. Tidak patut pula ia senang dengan sifat buruk itu, karena kikir tidak akan ada melainkan karena kurangnya kepercayaan terhadap Allah. Seorang mukmin hendaknya percaya sepenuhnya kepada Allah karena kekikiran menyeret seorang hamba kepada akhlak yang buruk. Maka, ia dituntut untuk berakhlak mulia dan berlapang dada.

283. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami dari Malik bin Al-Harits:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَبِيْعَةَ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ عَبْدِ اللهِ، فَذَكَرُوْا رَجُلًا، فَذَكَرُوْا مِنْ خُلُقِهِ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ قَطَعْتُمْ رَأْسَهُ أَكُنْتُمْ تَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ تُعِيْدُوْهُ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَيَدَهُ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَرِجْلَهُ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَإِنَّكُمْ لَا تَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ تُغَيِّرُوْا خُلُقَهُ حَتَّى تُغَيِّرُوْا خَلْقَهُ، إِنَّ النُّطْفَةَ لَتَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، ثُمَّ تَنْحَدِرُ دَمًا، ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَقَةً، ثُمَّ تَكُوْنُ مُضْغَةً، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَخُلُقَهُ، وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيْدًا.

Dari 'Abdullah bin Rabi'ah, ia berkata, "Kami pernah duduk bersama di tempat 'Abdullah, lalu mereka menyebut seseorang, mereka menyebutkan sebagian akhlaknya. Maka 'Abdullah bertanya, 'Bagaimana pendapat kalian seandainya kalian memotong kepalanya, apakah kalian sanggup untuk mengembalikannya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' 'Abdullah bertanya lagi, 'Bagaimana kalau tangannya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' 'Abdullah kembali bertanya, 'Kalau kakinya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' 'Abdullah berkata, 'Sesungguhnya kalian tidak akan sanggup mengubah akhlaknya hingga kalian mengubah ciptaannya. Sesungguhnya *nuthfah* itu menetap di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian ia berubah menjadi segumpal darah, kemudian menjadi 'alaqah, lalu menjadi mudhghah, kemudian Allah mengutus satu malaikat untuk menulis rizkinya, akhlaknya dan celaka atau bahagianya.'"[283]

Penjelasan Kata:

تَنْحَدِرُ دَمًا: Menggemuk dalam kepadatan.

عَلَقَةً: Gumpalan darah yang tebal lagi kental (beku).

مُضْغَةً: Potongan daging seukuran apa yang dikunyah.

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya perangai manusia pada lazimya tidak berubah.
2. Dalam hadits di atas terdapat peringatan tentang sempurnanya kekuasaan Allah atas hari dikumpulkan dan dibangkitkannya manusia. Karena Rabb yang kuasa menciptakan manusia pertama kali tentu lebih berkuasa untuk mengumpulkan (membangkitkan)nya, juga meniupkan ruh untuk kedua kalinya.
3. Di dalamnya terdapat pelajaran bagi manusia tentang tahapan dalam semua hal dan tidak tergesa-gesa di dalamnya. Karena, Allah Ta'ala dengan kesempurnaan kekuasaan dan kekuatan-Nya mampu menciptakan makhluk-Nya sekaligus langsung. Namun demikian, Dia menciptakan makhluk-makhluk itu secara bertahap.

138. BERAKHLAK MULIA BILA MEMAHAMI AGAMA

284. 'Ali bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Fudhail bin Sulaiman An-Numairiy mengabarkan kepada kami dari Shalih bin Khawwat bin Shalih bin Khawwat bin Jubair, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Abu Shalih:

[283] **Hasan.** Diriwayatkan juga Ath-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamul* Kambiir (8884). Tetapi lafazh, "إِنَّ النُّطْفَةَ..." hingga akhir hukumnya *marfu'*, dari hadits Ibnu Mas'ud dalam *Shahih Al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim*.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الْقَائِمِ بِاللَّيْلِ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya seseorang dengan akhlaknya yang mulia akan mendapatkan derajat orang yang bangun di waktu malam untuk shalat lail.'*"[284]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan akan keutamaan yang besar bagi pemilik akhlak yang mulia, karena orang yang melaksanakan shalat malam, dirinya bersungguh-sungguh dalam melawan keinginannya. Demikian pula orang yang mempunyai akhlak yang mulia, ia bersungguh-sungguh meninggalkan tabi'at dan akhlaknya (yang buruk), maka keduanya sama dalam kedudukan.

285. Hajjaj bin Minhal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata:

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ يَقُوْلُ: «خَيْرُكُمْ إِسْلَامًا أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَقِهُوْا».

Aku mendengar Abu Hurairah mengatakan, "Aku mendengar Abul Qasim ﷺ bersabda, *'Sebaik-baik keislaman kalian adalah yang paling baik akhlaknya jika mereka memahami agama'*"[285]

Penjelasan Kata:

فَقِهُوْا: Dengan huruf *qaaf* dikasrah bermakna mereka memahami.

[284] **Shahih dengan banyak riwayat penguatnya.** Diriwayatkan Al-Kharaaithiy dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq* (52). Hadits ini diperkuat pula oleh riwayat 'Aisyah oleh Abu Dawud (4798). Lihat *Ash-Shahihah* (794-795).

[285] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/469) dan Ibnu Hibban (91). Lihat *Ash-Shahihah* (1846).

Dan dengan qaaf didhammah bermakna ahli fiqih lagi ulama yang mengerti ilmu syari'at.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat isyarat bahwa kemuliaan dengan Islam tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak yang mulia disertai dengan mempelajari agama dan mengikuti manhaj Al-Qur`an dan As-Sunnah.

286. Umar bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada **kami, ia berkata:**

حَدَّثَنِيْ ثَابِتُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَجَلَّ إِذَا جَلَسَ مَعَ الْقَوْمِ، وَلَا أَفْكَهَ فِيْ بَيْتِهِ، مِنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ.

Tsabit bin 'Ubaid mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berwibawa jika ia duduk bersama kaum dan lebih periang di rumahnya daripada Zaid bin Tsabit." [286]

Penjelasan Kata:

أَجَلَّ: Berwibawa lagi terhormat.

أَفْكَهَ: Periang, yakni jenaka, suka bergurau dan riang gembira.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits di atas terdapat keterangan tentang perangai yang baik dari Zaid bin Tsabit beserta sifatnya dengan kelembutan akhlaknya.

287. Shadaqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq,

[286] **Shahihul.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25328) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (2800).

dari Dawud bin Hushain, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ ﷻ؟ قَالَ: «الْحَنِيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ».

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ ditanya, agama apa yang paling disukai oleh Allah ﷻ?" Beliau menjawab, *"Yang lurus lagi mudah."*[287]

Penjelasan Kata:

الْحَنِيْفِيَّةُ: Lurus, yaitu orang yang berada di atas agama Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim disebut lurus karena kecondongannya dari yang bathil kepada yang haq (benar).

السَّمْحَةُ: Mudah.

Kandungan Hadits:

Agama Nabi Ibrahim (Islam ini) adalah agama yang mudah lagi gampang, dan ia lebih disukai oleh Ar-Rahman daripada agama-agama terdahulu.

288. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin 'Ulayy mengabarkan kepadaku dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: أَرْبَعُ خِلَالٍ إِذَا أُعْطِيْتَهُنَّ فَلَا يَضُرُّكَ مَا عُزِلَ عَنْكَ مِنَ الدُّنْيَا: حُسْنُ خَلِيْقَةٍ، وَعَفَافُ طُعْمَةٍ، وَصِدْقُ حَدِيْثٍ، وَحِفْظُ أَمَانَةٍ.

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Empat hal yang jika diberikan kepadamu maka tidak akan mencelakaimu apa yang

[287] **Hasan lighairihi.** Isnad ini asalnya dha'if. Ibnu Ishaq adalah rawi yang *mudallis*, sementara dia tidak terang-terangan mengatakan bahwa ia mendengar langsung hadits ini. Hadits ini diriwayatkan Ahmad (1/236), Abdu bin Humaid (569), dan memiliki banyak hadits penguat di antaranya hadits Aisyah yang diriwayatkan Ahmad (6/116, 233). Lihat *Ash-Shahihah* (881) dan *Tamaamul Minnah* (hal. 44).

dijauhkan darimu dari perkara dunia, yaitu akhlak yang baik, menjaga makanan, berbicara jujur, dan menjaga amanah."[288]

Penjelasan kata:

عَفَافُ طُعْمَةٍ : Sangat menghindar menkonsumsi yang haram, tidak berlebih-lebihan saat memakan yang halal serta tidak hanyut dalam kelezatan.

حِفْظُ أَمَانَةٍ : Menjaga semua anggota tubuh dan apa yang dimanatkan dari segala kedustaan dan khianat.

Kandungan hadits:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan akan keistimewaan akhlak yang baik, menjaga kehormatan diri, kejujuran serta amanat.

289. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku mengatakan:

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «تَدْرُوْنَ مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّارَ»؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «الْأَجْوَفَانِ: الْفَرْجُ وَالْفَمُ، وَأَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ؟ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ».

Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Apakah kalian tahu apa yang paling banyak menyebabkan masuk neraka?'* Para Shahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau menjawab, *'Dua lubang; kemaluan dan mulut. Lalu apa yang paling banyak menyebabkan masuk surga? Taqwa kepada Allah dan akhlak mulia.'"*[289]

[288] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Mubarak dalam kitab *Az-Zuhud* (1204) dan Ibnu Wahab dalam kitab *Al-Jaami'* (547). Lihat *Ash-Shahihah* (733).

[289] **Shahih.** Dalam isnadnya terdapat Daud bin Yazid bin Abdirrahman, ia *dha'if*. Tetapi riwayat saudaranya yang bernama Idris memperkuat riwayatnya seperti yang akan dilalui di hadits no. (294), sementara itu, Yazid dicantumkan oleh Al-'Ajliy dan Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqaat* mereka. Al-'Uqailiy menyebutkan padan biografi Daud dari Ibnul Madiniy: "Ayahnya kuat". Hadits ini diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (2596) dan Ahmad

Kandungan Hadits:

Sesungguhnya sebab terpenting untuk memperoleh kebahagiaan abadi adalah dengan mengumpulkan dua sifat dalam diri seseorang, yaitu takwa kepada Allah dan akhlak mulia. Dan sebab utama seseorang memperoleh kesengsaraan abadi adalah jika dia mengumpulkan keburukan kemaluan dan mulut pada dirinya, yaitu melakukan zina, kemungkaran dan keburukan lisan.

290. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Amir mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Jalil bin 'Athiyyah mengabarkan kepada kami dari Syahr:

عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ قَالَتْ: قَامَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْلَةً يُصَلِّي، فَجَعَلَ يَبْكِي وَيَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي، حَتَّى أَصْبَحَ، قُلْتُ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، مَا كَانَ دُعَاؤُكَ مُنْذُ اللَّيْلَةَ إِلَّا فِي حُسْنِ الْخُلُقِ؟ فَقَالَ: يَا أُمَّ الدَّرْدَاءِ، إِنَّ الْعَبْدَ الْمُسْلِمَ يُحْسِنُ خُلُقَهُ، حَتَّى يُدْخِلَهُ حُسْنُ خُلُقِهِ الْجَنَّةَ، وَيَسِيءُ خُلُقُهُ، حَتَّى يُدْخِلَهُ سُوءُ خُلُقِهِ النَّارَ، وَالْعَبْدُ الْمُسْلِمُ يُغْفَرُ لَهُ وَهُوَ نَائِمٌ. قُلْتُ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ، كَيْفَ يُغْفَرُ لَهُ وَهُوَ نَائِمٌ؟ قَالَ: يَقُوْمُ أَخُوْهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَجْتَهِدُ فَيَدْعُو اللهَ ﷻ فَيَسْتَجِيْبُ لَهُ، وَيَدْعُوْ لِأَخِيْهِ فَيَسْتَجِيْبُ لَهُ فِيْهِ.

Dari Ummud Darda`, ia berkata, "Pernah suatu malam Abud Darda` bangun untuk shalat, lalu ia menangis dan berkata, 'Ya Allah, Engkau perelok penciptaanku, maka pereloklah akhlakku,' hingga Shubuh. Lalu aku bertanya, 'Wahai Abud Darda`, mengapa do'amu malam ini hanya mengenai akhlak yang baik?' Ia menjawab, 'Wahai Ummud Darda`, sesungguhnya seorang hamba muslim terus memperbaiki akhlaknya hingga akhlaknya yang baik itu memasukkannya ke surga, dan dia memperburuk akhlaknya hingga akhlaknya yang buruk itu memasukkannya ke dalam neraka. Dan, seorang hamba muslim diampuni ia diampunkan padahal ia sedang tidur.' Lalu aku katakan, 'Wahai Abud Darda`, bagaimana ia diampuni padahal ia sedang tidur?' Ia menjawab, 'Saudaranya bangun di malam hari lalu mengerjakan shalat tahajjud, kemudian ia berdo'a kepada Allah ﷻ lalu dikabulkan do'anya, setelah itu ia berdo'a untuk saudaranya lalu do'anya pun dikabulkan.'"[290]

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar berdo'a dengan doa yang disebutkan dalam hadits ini, karena dengan akhlak yang mulia seseorang bisa masuk ke dalam surga, begitu pula dengan akhlak yang buruk seseorang bisa terjerumus ke dalam neraka.
2. Anjuran agar melaksanakan shalat dan berdo'a di akhir malam, karena pada saat itu doa lebih berpeluang dikabulkan.

291. Abun Nu'man mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari Ziyad bin 'Alaqah:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيْكٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ، نَاسٌ كَثِيْرٌ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا، فَسَكَتَ النَّاسُ لَا يَتَكَلَّمُوْنَ غَيْرُهُمْ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَعَلَيْنَا حَرَجٌ فِي كَذَا وَكَذَا؟ فِي أَشْيَاءٍ مِنْ أُمُوْرِ النَّاسِ، لَا بَأْسَ بِهَا، فَقَالَ: «يَا عِبَادَ اللهِ، وَضَعَ اللهُ الْحَرَجَ، إِلَّا امْرَءًا اقْتَرَضَ امْرَءًا ظُلْمًا فَذَاكَ الَّذِيْ حَرِجَ وَهَلَكَ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَتَدَاوَى؟ قَالَ: «نَعَمْ يَا عِبَادَ اللهِ، تَدَاوَوْا ! فَإِنَّ اللهَ ﷻ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً،

(2/291).

290 Isnadnya dha'if. karena kelemahan Syahr, akan tetapi lafazh yang menyatakan berdo'a meminta agar akhlak seorang diperbaiki derajatnya **shahih.** (Lihat *Al-Irwa`* (74). Diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Az-Zuhud* (752) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (8545).

غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ». قَالُوْا: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «الْـهَرَمُ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا خَيْرُ مَا أُعْطِيَ الْإِنْسَانُ؟ قَالَ: «خُلُقٌ حَسَنٌ».

Dari Usamah bin Syarik, ia berkata, "Aku pernah bersama Nabi ﷺ, lalu datanglah sejumlah orang Arab Badui, orang banyak dari sini dan dari sana. Mereka lalu diam, tidak berbicara satu sama lain. Mereka lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kita berdosa jika kita melakukan ini dan itu? (Yaitu) dalam sejumlah urusan manusia yang tidak diharamkan.' Beliau lalu menjawab, *'Wahai hamba-hamba Allah, Allah meletakkan dosa, kecuali seorang yang memperoleh tubuh seseorang dengan ghibah, maka itulah dosa dan kebinasaan.'* Mereka lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah kita berobat?' Beliau menjawab, *'Benar, wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah ﷻ tidak menetapkan suatu penyakit kecuali Dia menetapkan obat baginya, kecuali satu penyakit.'* Mereka bertanya, 'Apa itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Masa tua.'* Mereka lalu bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apa hal terbaik yang diberikan kepada manusia?' Beliau menjawab, *'Akhlak yang baik.'*"[291]

Penjelasan Kata:

الْـحَرَجُ: Kesempitan, dan terkadang bermakna dosa dan keharaman.

اقْتَرَضَ امْرَءًا ظُلْمًا: Ia memperoleh sepotong tubuh dari jasad seseorang dengan melakukan *ghibah* terhadapnya.

الْـهَرَمُ: Usia tua.

Kandungan Hadits:

1. Kebinasaan terbesar bagi seseorang adalah penebusan dosa dengan memberikan pahala kebaikannya kepada orang yang pernah ia zhalimi di dunia. Jika pahala kebaikan yang ia miliki tidak cukup menebus kezhaliman yang ia lakukan, maka ia akan memikul dosa orang tersebut (semoga Allah melindungi kita darinya).

[291] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (4/278), Ibnu Majah: Kitab *Ath-Thibb*. Bab *Maa Unzila Da`an illa Unzila lahu Syifaa`* (3436), Abu Daud (3855), At-Tirmidziy (2038) dengan menyebut pengobatan saja. Lihat kitab *Ghayatul Maraam* (292).

2. Dibolehkan menempuh jalan pengobatan dan meminta pertolongan dokter.
3. Akhlak mulia merupakan pemberian yang mahal dan sangat berharga dari Allah kepada hamba-hamba-Nya.

292. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah:

أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْـخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِيْ رَمَضَانَ، حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ ﷺ، وَكَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَجْوَدَ بِالْـخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْـمُرْسَلَةِ.

Bahwa Ibnu 'Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dengan pemberian harta, dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan ketika Jibril ﷺ menemui beliau. Dan Jibril menemui beliau setiap malam di bulan Ramadhan, di mana Rasulullah ﷺ membacakan Al-Qur`an kepadanya. Apabila Jibril menemui beliau, maka beliau ﷺ adalah orang yang paling dermawan dengan pemberian melebihi kesejukan angin yang berhembus."[292]

Penjelasan Kata:

الْـخَيْرُ: Harta.

الرِّيْحُ الْـمُرْسَلَةُ: Angin yang berhembus dengan lembut.

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas menunjukkan kedermawanan Rasulullah ﷺ, dan pada saat Ramadhan kedermawanan beliau melebihi angin yang ber-

[292] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ash-Shaum*. Bab *Ajwada maa kaanan Nabiyyu ﷺ yakuunu fii Ramadhan* (1902) dan Muslim: Kitab *Al-Fadla`il*. Bab *Kanan Nabi ﷺ Ajwadan Naas* (50).

hembus dengan lembut.

2. Dianjurkan meningkatkan kedermawanan dan pemberian kepada orang lain di bulan Ramadhan.
3. Pengagungan bulan Ramadlan karena permulaan Al-Qur`an turun pada bulan tersebut.

293. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Syaqiq:

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «حُوْسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَلَمْ يُوْجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ رَجُلًا يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوْسِرًا، فَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوْا عَنِ الْمُعْسَرِ، قَالَ اللهُ ﷻ: (فَنَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ، فَتَجَاوَزَ عَنْهُ)».

Dari Abu Mas'ud Al-Anshariy, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ada seseorang yang hidup sebelum kalian dihisab, tetapi tidak ditemukan sedikit pun kebaikan padanya, hanya saja dia adalah seorang yang bergaul bersama orang banyak dan selalu memberi kemudahan (terhadap mereka). Dia menyuruh para pelayannya memaafkan orang-orang yang sedang kesulitan (membayar hutang). Maka Allah* ﷻ *berfirman, ('Kami lebih berhak akan sifat memaafkan daripada dia. Lalu, Allah mengampuninya.)*'"[293]

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas menunjukkan keutamaan membantu dan menangguhkan pembayaran hutang bagi orang yang kesulitan.
2. Anjuran agar bersikap toleran dalam menuntut dan meminta pelunasan hutang.

[293] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Masaqaat*. Bab *Fadlu Inzhaaril mu'sar* (30).

3. Dibolehkan bagi seseorang menunjuk budaknya sebagai wakil dan memberi izin kepadanya untuk melakukan berbagai transaksi yang berkaitan dengan hartanya.

294. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami dari Ibnu Idris, ia berkata: Aku mendengar ayahku bercerita dari kakekku:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: «تَقْوَى اللهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ». قَالَ: وَمَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّارَ؟ قَالَ: «الْأَجْوَفَانِ: الْفَمُ وَالْفَرْجُ».

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ ditanya, "Apa yang paling banyak memasukkan (seseorang) ke surga?" Beliau menjawab, "*Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik.*" Ia lalu bertanya, "Dan apa yang paling banyak memasukkan (seseorang) ke dalam neraka?" Beliau menjawab, "*Dua lubang; mulut dan kemaluan.*"[294]

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 289.

295. Ibrahim bin Al-Mundzir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'n mengabarkan kepada kami dari Mu'awiyah, dari 'Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya:

عَنْ نَوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ قَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَكَّ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ».

[294] **Shahih.** Diriwayatkan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Ma Jaa'a fii Husnil Khuluq* (2004), Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Dzikrudz Dzunuub* (4246), dan Al Hakim (4/324). Lihat hadits nomor (289).

Dari Nawwas bin Sam'an Al-Anshariy bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan dan dosa. Beliau menjawab, "*Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang menyesakkan dalam jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain mengetahuinya.*"[295]

Penjelasan Kata:

الْبِرُّ: Menyambung silaturrahim, kejujuran, kelemahlembutan, menjaga diri, pergaulan dan persahabatan yang baik serta ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

حَاكَ فِيْ نَفْسِكَ: Sesuatu yang bergejolak di dalam dada, menimbulkan keraguan dan membuatnya tidak lapang.

Kandungan Hadits:

1. Di antara contoh perbuatan yang menunjukkan akhlak yang mulia adalah menyambung silaturrahim, kejujuran, kelemahlembutan, menjaga diri, pergaulan dan persahabatan yang baik serta ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.
2. Akhlak yang mulia akan mewariskan ketenangan dalam hati, jiwa yang lapang serta timbulnya rasa malu terhadap manusia atas maksiat yang dilakukan.
3. Termasuk dosa jika dalam hati seseorang timbul keragu-raguan terhadap sesuatu atau ia membayangkan bahwa hal tersebut merupakan dosa, kesalahan atau jika ia melakukannya maka ia benci jika orang lain mengetahuinya.

139. BAKHIL

296. **'Abdullah bin Abil Aswad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Al-Aswad mengabarkan kepada kami dari Al-Hajjaj Ash-Shawwaaf, ia berkata: Abuz Zubair mengabarkan kepadaku, ia berkata:**

[295] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tafsiiril birr wal itsmi* (14-15).

حدَّثنَا جَابِرٌ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ سَيِّدُكُمْ يَا بَنِيْ سَلَمَةَ»؟ قُلْنَا: جُدُّ بْنُ قَيْسٍ، عَلَى أَنَّا نُبَخِّلُهُ. قَالَ: «وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ»؟ بَلْ سَيِّدُكُمْ عَمْرُو بْنُ الْجَمُوْحُ». وَكَانَ عَمْرٌو عَلَى أَصْنَامِهِمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يُوْلِمُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا تَزَوَّجَ.

Jabir mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa pembesarmu wahai Bani Salamah?*' Kami menjawab, 'Judd bin Qais, hanya saja kami memandangnya kikir.' Beliau bersabda, '*Penyakit apa yang lebih parah dari kikir? Pembesar kalian adalah 'Amr bin Al-Jamuh'.* 'Amr dahulu berada di atas berhala mereka ketika zaman Jahiliyah, dan ia menyiapkan jamuan walimah untuk Rasulullah ﷺ ketika menikah.'" [296]

Penjelasan Kata:

نُبَخِّلُهُ: Kami menyebutnya si kikir.

يُوْلِمُ: Ia memberi makanan walimah kepada orang banyak.

Kandungan Hadits:

Seorang pemimpin hendaknya berusaha keras untuk menjauhi sifat kikir karena sifat tersebut merupakan penyakit yang sukar diobati dan hendaknya ia menghiasi diri dengan sifat dermawan dan setia kawan.

297. **Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami dari 'Abdul Malik bin 'Umair, ia berkata:**

حَدَّثَنَا وَرَّادُ كَاتِبُ الْمُغِيْرَةِ قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ: أَنِ اكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ الْمغِيْرَةُ: أَنَّ

[296] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Bazzaar (2705/ Kitab *Kasyful Asraar*) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (10859).

رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةِ الْـمَالِ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ، وَعَنْ مَنْعٍ وَهَاتِ، وَعُقُوْقِ الْأُمَّهَاتِ، وَعَنْ وَأْدِ الْبَنَاتِ.

Warrad, juru tulis Al-Mughirah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Mu'awiyah pernah menulis kepada Al-Mughirah bin Syu'bah, 'Tulislah kepadaku tentang apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Al-Mughirah lalu menulis, "Rasulullah ﷺ melarang dari perkataan, 'Si fulan mengatakan begini dan begitu,' membuang-buang harta, banyak bertanya, tidak mau memberi tetapi meminta, durhaka kepada ibu-ibu, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup."[297]

Penjelasan Kata:

قِيْلَ وَقَالَ: Seseorang yang membicarakan setiap apa yang ia dengar, ia bercerita kepada orang lain, "Tadi ada yang mengatakan demikian," atau, "Si fulan berkata demikian," padahal ia tidak mengetahui kebenaran cerita tersebut.

إِضَاعَةُ الْـمَالِ: Membelanjakan harta untuk sesuatu yang bernilai maksiat.

مَنْعٌ وَهَاتِ: Maknanya, tidak menunaikan kewajiban dan menuntut sesuatu yang bukan haknya.

وَأْدُ الْبَنَاتِ: Mengubur anak perempuan hidup-hidup karena tidak menyukainya.

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas menunjukkan haramnya perdebatan dan mengajukan pertanyaan yang tidak bermanfaat.
2. Larangan bersikap boros dan membuang-buang harta.
3. Haramnya durhaka kepada ibu.
4. Larangan tidak menunaikan kewajiban dan menuntut sesuatu yang bukan haknya.
5. Haramnya mengubur anak perempuan hidup-hidup karena tidak menyukainya.

---

298. Hisyam bin 'Abdil Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu 'Uyainah berkata: Aku mendengar Ibnul Munkadir:

[297] Muttafaq 'alaihi.

سَمِعْتُ جَابِرًا: مَا سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ شَيْءٍ قَطُّ فَقَالَ: لَا.

Aku mendengar Jabir berkata, "Tidak pernah Nabi ﷺ dimintai sesuatu lalu beliau mengatakan, *'Tidak.'*" [298]

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 279.

140. HARTA YANG BAIK BAGI ORANG SHALIH

299. 'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin 'Ulayy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku mengatakan:

سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ قَالَ: بَعَثَ إِلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ فَأَمَرَنِيْ أَنْ آخُذَ عَلَيَّ ثِيَابِيْ وَسِلَاحِيْ، ثُمَّ آتِيَهِ، فَفَعَلْتُ فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَصَعَّدَ إِلَيَّ الْبَصَرَ ثُمَّ طَأْطَأَ، ثُمَّ قَالَ: «يَا عَمْرُو، إِنِّيْ أُرِيْدُ أَنْ أَبْعَثَكَ عَلَى جَيْشٍ فَيُغْنِمُكَ اللهُ، وَأَرْغَبُ لَكَ رَغْبَةً مِنَ الْـمَالِ صَالِحَةً». قُلْتُ: إِنِّيْ لَـمْ أُسْلِمْ رَغْبَةً فِي الْـمَالِ، إِنَّمَا أَسْلَمْتُ رَغْبَةً فِي الْإِسْلَامِ فَأَكُوْنَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: «يَا عَمْرُو، نِعْمَ الْـمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ».

Aku mendengar 'Amr bin Al-'Ash berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengirim utusan kepadaku dan memerintahkan agar aku mempersiapkan pakaian dan senjataku. Maka aku datang. Aku lakukan dan beliau ketika beliau sedang berwudhu`. Beliau mengangkat pandangannya kepadaku lalu menurunkan, kemudian bersabda, *'Wahai 'Amr, aku ingin mengirimmu bersama pasukan agar Allah memberimu ghanimah (karena keikutsertaannya) dan aku ingin memberimu sekaligus harta*

[298] Muttafaq 'alaihi. Sudah berlalu pada hadits no. (279).

dan keinginan yang baik.' **Lalu aku menjawab, 'Aku masuk Islam bukan karena menginginkan harta, aku masuk Islam karena suka pada Islam dan aku lalu bersama Rasulullah ﷺ.' Beliau lalu bersabda, *'Wahai 'Amr, sebaik-baik harta adalah untuk orang yang shalih.'"*[299]**

Penjelasan Kata:

آخُذُ عَلَى ثِيَابِي وَسِلَاحِي: Persiapkanlah baju dan senjataku.

فَصَعَّدَ: Mengangkat.

طَأْطَأَ: Menurunkan.

فَيُغْنِمُكَ اللهُ: Allah memberi *ghanimah* (harta rampasan) kepadamu.

أَزْعَبُ لَكَ زَعْبَةً: Aku memberi sejumlah harta kepadamu.

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ: Sebaik-baik harta yang halal bagi seorang adalah yang ia infakkan untuk memenuhi kebutuhan dirinya, lalu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kerabatnya yang miskin kemudian untuk digunakan dalam berbagai amalan baik yang lain.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat isyarat akan ketangkasan militer serta keteguhan watak dan pengalaman yang dimiliki oleh 'Amr bin Al-'Ash رضي الله عنه .
2. Pemberitaan Nabi ﷺ melalui wahyu dari Allah ﷻ bahwa tentara Islam yang dipimpin oleh 'Amr bin Al-'Ash akan memperoleh kemenangan dan harta *ghanimah* yang banyak.
3. Keinginan 'Amr bin Al-'Ash untuk tetap tinggal di sisi Rasulullah ﷺ, akan tetapi Rasulullah ﷺ memuliakannya dengan mengutusnya berjihad di jalan Allah.
4. Persaksian Nabi ﷺ bahwa 'Amr bin Al-'Ash adalah seorang laki-laki yang shalih. Betapa agung persaksian tersebut.

141. ORANG YANG AMAN DI TEMPATNYA

300. Bisyr bin Marhum mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari 'Abdurrahman bin Abi Syumailah Al-Anshariy Al-Quba`iy:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مِحْصَنٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِيْ سِرْبِهِ، مُعَافًى فِيْ جَسَدِهِ، عِنْدَهُ طَعَامُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا».

Dari Salamah bin 'Ubaidillah bin Mihshan Al-Anshariy, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa di pagi hari dalam keadaan aman di tempat tinggalnya, diberi kesehatan pada tubuhnya dan ia memiliki makanan pada hari itu, maka seolah dunia terhimpun dan diberikan kepadanya."*[300]

Penjelasan Kata:

سَرْبٌ: Dengan huruf *sin* yang difat-hah berarti hewan ternak, dan seseorang disebut آمِنٌ فِي سَرْبِهِ apabila ia tidak khawatir dan takut jika harta yang ia miliki dirampok.

سِرْبٌ: Dengan huruf *sin* yang dikasrah berarti sekawanan binatang liar dan burung. Sehingga makna آمِنٌ فِي سِرْبِهِ adalah dirinya, anggota keluarga dan para pengikutnya dalam keadaan aman.

مُعَافًى فِي جَسَدِهِ: Dalam keadaan sehat.

حِيْزَتْ: Dunia dikumpulkan lalu diberikan kepadanya.

Kandungan Hadits:

Hadits di atas menunjukkan bahwa seseorang membutuhkan kecukupan dan keamanan di dunia, barangsiapa memiliki keduanya maka ia telah memperoleh kebahagiaan dunia.

---
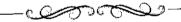
299 **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/202), Ibnu Hibban (3211) dan Al-Hakim (2/2).

300 **Hasan lighairihi.** Dalam sanad ini terdapat Salamah bin 'Ubaidillah, dia *majhuul*. Diriwayatkan At-Titmidziy: Kitab *Az-Zuhud*. Bab (23) hadits (2346). Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Al-Qana'ah* (4141). Hadits ini memiliki hadits penguat dari Ibnu Umar yang diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Ausath* (1828). Dan dalam isnadnya ada perbincangan. Lihat *Ash-Shahihah* (2318).

142. BERJIWA BAIK

301. Isma'il bin Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepadaku dari 'Abdullah bin Sulaiman bin Abi Salamah Al-Aslamiy:

أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاذَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ خُبَيْبٍ الْجُهَنِيِّ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَمِّهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِ أَثَرُ غُسْلٍ، وَهُوَ طَيِّبُ النَّفْسِ، فَظَنَنَّا أَنَّهُ أَلَمَّ بِأَهْلِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَرَاكَ طَيِّبَ النَّفْسِ؟ قَالَ: «أَجَلْ، وَالْحَمْدُ للهِ». ثُمَّ ذُكِرَ الْغِنَى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّهُ لَا بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنِ اتَّقَى، وَالصِّحَّةُ لِمَنِ اتَّقَى خَيْرٌ مِنَ الْغِنَى، وَطِيْبُ النَّفْسِ مِنَ النِّعَمِ».

Bahwa ia mendengar Mu'adz bin 'Abdillah bin Khubaib Al-Juhaniy meriwayatkan dari ayahnya, dari pamannya bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar (menemui para shahabat) dan pada diri beliau terdapat bekas (air) mandi dan pada saat itu (beliau) dalam keadaan ceria, maka kami menyangka beliau (telah) berkumpul dengan isterinya. Kami lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihatmu dalam keadaan ceria?" Beliau menjawab, *"Benar, alhamdulillah."* Lalu, kekayaan disebutkan, beliau bersabda, *"Tidak masalah kekayaan bagi orang yang bertakwa, dan kesehatan bagi yang bertakwa lebih baik daripada harta, serta jiwa yang ceria adalah bagian dari nikmat."*[301]

Penjelasan Kata:

الطِّيْبُ: Lawan kata *al-khubts* yang berarti kekotoran.

الطَّيِّبُ: Lawan kata *al-khabits* yang berarti yang kotor.

طَيِّبُ النَّفْسِ: Terbebas dari segala bentuk kesedihan dan kesulitan.

[301] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (272 dan 381), Ibnu Majah: Kitab *At-Tijaaraat*. Bab *Al-Hadhdhu 'alal makaasib* (2141), Al-Hakim (2/3). Lihat *Ash-Shahihah* (174).

Kandungan Hadits:

1. Kekayaan tanpa dibarengi ketakwaan merupakan penyebab kebinasaan dan kerusakan, karena ketakwaan merupakan wasilah untuk menghilangkan keserakahan dan keputusasaan serta akan menuntun kepada kebaikan.
2. Kesehatan yang dibarengi ketakwaan akan membantu seseorang untuk melakukan kewajiban beribadah, dan kesehatan tanpa kekayaan lebih baik dari kekayaan yang kosong dari ketakwaan.
3. Jiwa yang baik adalah berhias dengan ilmu agama dan akhlak yang baik. Dan gembira atas taufiq yang diberikan Allah untuk mentaati-Nya merupakan nikmat yang wajib disyukuri.

---

302. Ibrahim bin Al-Mundzir mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ma'n mengabarkan kepada kami dari Mu'awiyah, dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ. فَقَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ».

Dari An-Nawwas bin Sam'an Al-Anshariy bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan dan dosa. Maka beliau menjawab, *"Kebaikan adalah akhlak mulia dan dosa adalah apa yang menyesakkan dalam jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain mengetahuinya."*[302]

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 295.

---

303. 'Amr bin 'Aun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad mengabarkan kepada kami dari Tsabit:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ، وَأَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَشْجَعَ النَّاسِ، وَلَقَدْ فَزِعَ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَانْطَلَقَ النَّاسُ قِبَلَ الصَّوْتِ،

[302] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (295).

فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ سَبَقَ النَّاسَ إِلَى الصَّوْتِ وَهُوَ يَقُوْلُ: «لَنْ تُرَاعُوْا، لَنْ تُرَاعُوْا». وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لِأَبِيْ طَلْحَةَ عُرْيٍ، مَا عَلَيْهِ سَرْجٌ، وَفِيْ عُنُقِهِ السَّيْفُ، فَقَالَ: «لَقَدْ وَجَدْتُهُ بَحْرًا، أَوْ إِنَّهُ لَبَحْرٌ».

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah manusia paling baik, manusia paling dermawan, manusia paling berani. Penduduk Madinah pernah dikejutkan pada suatu malam, lalu orang-orang bertolak menuju sumber suara itu, kemudian mereka disambut oleh Nabi ﷺ, beliau telah mendahului mereka menuju sumber suara itu seraya bersabda, '*Kalian tidak akan takut, kalian tidak akan takut.*' Pada saat itu beliau berada di atas seekor kuda milik Abu Thalhah tanpa pelana, sementara di leher beliau tergantung pedang. Beliau bersabda, '*Sungguh, aku telah mendapati kuda ini seperti laut* ,' atau, '*itu benar-benar laut.*'"[303]

Penjelasan Kata:

فَزِعَ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ: Mereka ketakutan.

قِبَلَ الصَّوْتِ: Ke arah suara tersebut.

لَنْ تُرَاعُوْا: Jangan takut dan jangan khawatir.

فَرَسٌ: Kuda milik Abu Thalhah yang tidak berpelana.

وَجَدْتُهُ بَحْرًا: Aku melihat kuda ini berlari dengan cepat tanpa lelah.

Kandungan Hadits:

1. Hadits di atas menunjukkan keberanian nabi, keagungan berkah dan keistimewaan beliau ﷺ.
2. Dalam hadits di atas terkandung keutamaan bersegera mendahului manusia -dalam rangka mencontoh Nabi ﷺ- untuk mengetahui kondisi musuh.
3. Dibolehkan berperang dengan menggunakan kuda yang dipinjam dari seseorang.

[303] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Husnul khuluq was sakhaa* (6033) dan Muslim: Kitab *Al-Fadha'il*. Bab *Syajaa'atun nabiyyi* ﷺ (48).

4. Dianjurkan mengaitkan pedang di leher dalam rangka mencontoh Nabi ﷺ.

304. Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ibnul Munkadir mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ، وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ، وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِيْ إِنَاءِ أَخِيْكَ».

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Setiap kebaikan adalah shadaqah. Sesungguhnya bagian dari kebaikan itu adalah engkau memperlihatkan wajah berseri kepada saudaramu dan engkau menuangkan air dari timbamu ke bejana saudaramu.*'"[304]

Penjelasan Kata:

الْمَعْرُوْفُ: Kebaikan.

وَجْهٌ طَلْقٌ: Wajah berseri-seri dan suka tersenyum.

تُفْرِغُ: Engkau menuangkan.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar berbuat baik, apapun bentuknya.
2. Dianjurkan menyenangkan hati kaum muslimin ketika bertemu.
3. Dorongan agar seseorang membantu kaum muslimin, meski hanya sekadar menuangkan air dari ember ke dalam bejana saudaranya

[304] **Hasan lighairihi**. Isnad ini dha'if. Ibnul Munkadir, yaitu Al-Munkadir bin Muhammad Al-Munkadir seperti yang tersebutkan dalam riwayat Ahmad, haditsnya lemah, dan di redaksi awal pada hadits ini ada yang memperkuatnya, seperti dijelaskan dalam hadits yang sudah berlalu dengan no. (224). Diriwayatkan Ahmad (3/334), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fii Thalaaqatil Wajhi* (1970). Inipun diperkuat oleh hadits Abu Dzar dalam riwayat Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah* (144) dan hadits Jabir bin Sulaim yang diriwayatkan Ahmad (5/63).

143. KEWAJIBAN MENOLONG ORANG YANG TERANIAYA

305. Al-Uwaisiy mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Abiz Zinad mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari 'Urwah, dari Abu Marwah:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «إِيمَانٌ بِاللهِ، وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ». قَالَ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «أَغْلَاهَا ثَمَنًا، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا». قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَسْتَطِعْ بَعْضَ الْعَمَلِ؟ قَالَ: «تُعِينُ ضَائِعًا، أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ». قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ؟ قَالَ: «تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَصَدَّقُهَا عَلَى نَفْسِكَ».

Dari Abu Dzarr, Nabi ﷺ ditanya, "Amal apa yang paling baik?" Beliau menjawab, *"Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya."* Ia (penanya) berkata, "Memerdekakan budak apa yang paling baik?" Beliau menjawab, *"Yang paling mahal harganya dan paling bernilai bagi pemiliknya."* Ia (penanya) berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mampu melaksanakan sebagian dari perbuatan tersebut?" Beliau menjawab, *"Engkau bantu orang yang menjadi gelandangan. Atau, melakukan itu kepada orang yang tidak mempunyai pekerjaan."* Ia (penanya) berkata lagi, "Bagaimana jika aku tidak mampu?" Beliau menjawab, *"Tidak berbuat buruk kepada manusia, sesungguhnya itu adalah shadaqah yang dengannya engkau bershadaqah kepada dirimu."* [305]

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 220.

306. Hafsh bin 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ، سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنْ جَدِّي، عَنِ النَّبِيِّ

[305] Muttafaq 'alaihi. Sudah berlalu pada hadits no. (220) dan (226).

ﷺ قال: «عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ». قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: «فَلْيَعْمَلْ، فَلْيَنْفَعْ نَفْسَهُ، وَلْيَتَصَدَّقْ». قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «لِيُعِنْ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفِ». قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَلْيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ». قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ، فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ».

Sa'id bin Abi Burdah mengabarkan kepadaku: Aku mendengar ayahku mengabarkan dari kakekku, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Atas setiap muslim (kewajiban) bershadaqah."* Para Shahabat bertanya, "Jika ia tidak dapat melakukannya?" Beliau menjawab, *"Hendaknya ia bekerja agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bershadaqah."* Ia bertanya, "Jika tidak mampu atau tidak dapat melakukan?" Beliau menjawab, *"Hendaknya ia menolong orang yang mempunyai hajat yang teraniaya."* Ia lalu bertanya, "Jika tidak mampu atau tidak dapat melakukan?" Beliau menjawab, *"Hendaknya ia mengajak berbuat baik?"* "Jika tidak mampu atau tidak dapat melakukan?" tanyanya lagi. Beliau menjawab, *"Hendaknya ia menahan diri dari keburukan, sesungguhnya itu adalah shadaqah baginya."*[306]

Penjelasan Kata:

يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ: Tidak berbuat kejahatan.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits ini pada hadits nomor 225.

[306] Muttafaq 'alaihi. Sudah berlalu pada hadits no. (225).

144. MEMOHON KEPADA ALLAH AGAR MENJADIKAN AKHLAKNYA BAIK

307. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazariy mengabarkan kepada kami dari 'Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dari 'Abdurrahman bin Rafi' At-Tanukhiy:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُكْثِرُ أَنْ يَدْعُوَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الصِّحَّةَ، وَالْعِفَّةَ، وَالْأَمَانَةَ، وَحُسْنَ الْخُلُقِ، وَالرِّضَا بِالْقَدَرِ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr bahwa Rasulullah ﷺ memperbanyak doa, "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kesehatan, kesucian diri, amanah, akhlak yang baik dan keridhaan pada takdir.*"[307]

Kandungan Hadits:

1. Anjuran kepada seseorang agar memohon kepada Rabb-nya berbagai nikmat dan sifat yang telah disebutkan dalam doa Nabi ﷺ di atas.
2. Anjuran agar tunduk dan bersandar kepada Allah dalam setiap keadaan.

308. 'Abdussalam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far mengabarkan kepada kami dari Abu 'Imran:

عَنْ يَزِيْدِ بْنِ بَابَنُوْسَ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْنَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، مَا كَانَ خُلُقُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، تَقْرَؤُوْنَ سُوْرَةَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَتْ: اقْرَأْ: ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝١﴾، قَالَ يَزِيْدُ: فَقَرَأْتُ: ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝١﴾ إِلَى ﴿...لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝٥﴾، قَالَتْ: هٰكَذَا كَانَ خُلُقُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

Dari Yazid bin Babanus, ia berkata, "Kami pernah menemui 'Aisyah ؓ lalu kami bertanya, 'Wahai Ummul Mu`minin, bagaimanakah akhlak Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Akhlak beliau adalah Al-Qur`an.' (Kemudian beliau bertanya kepada kami), 'Apakah kalian membaca Surat Al-Mu`minun?' Lalu ia berkata, 'Bacalah (yang artinya) *'Sungguh orang-orang yang beriman telah beruntung.'* (Al-Mu`minun: 1).'" Yazid berkata, "Aku pun membaca ayat tersebut hingga ayat (yang artinya) '... *(Mereka yang) menjaga kemaluan mereka.*' 'Aisyah lalu berkata, 'Demikianlah akhlak Rasulullah ﷺ.'"[308]

Kandungan Hadits:

Rasulullah ﷺ menghiasi diri dengan seluruh akhlak mulia yang terdapat dalam Al-Qur`an dan beliau juga sangat menjauhi segala larangan Allah yang terdapat dalam Al-Qur`an.

145. ORANG MUKMIN BUKANLAH YANG SUKA MENCELA

309. 'Abdurrahman bin Syaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abil Fudaik mengabarkan kepadaku dari Katsir bin Zaid:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: مَا سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ لَاعِنًا أَحَدًا قَطُّ، لَيْسَ إِنْسَانًا. وَكَانَ سَالِمٌ يَقُوْلُ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا

---

[307] **Dha'if.** Ibnu Ziyad dan Ibnu Rafi' keduanya dha'if. Diriwayatkan Al-Bazzar (3187/*Kasyful astaar*), Ath-Thabraniy dalam kitab *Ad-Du'aa* (1406), Al-Kharaai-thiy dalam kitab *Makaarmul Akhlaaq* (10) melalui Ibnu Ziyad.

[308] **Hasan.** Ibnu Babanus *Laa ba'sa bihii*. (Lihat kitab *Tahdziibul Kamaal* 32/92 dan penjelasannya). Diriwayatkan An-Nasaa-iy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (11287) dan Al-Hakim (2/392). Muslim juga meriwayatkan di *Shalaatil musaafiriin* (139) melalui Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, tanpa lafazh *"kalian membaca ..."*.

يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا».

Dari Salim bin 'Abdillah, ia berkata, "Aku sama sekali tidak pernah mendengar 'Abdullah melaknat seseorang selain satu orang." Salim berkata, "'Abdullah bin 'Umar berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak patut bagi orang beriman menjadi pelaknat.'"*[309]

Penjelasan Kata:

لَعَّانٌ: Suka melaknat. Maksud dari melaknat adalah berdoa untuk menjauhkan seseorang dari rahmat Allah. Hadits ini melarang seseorang mendo'akan orang yang beriman agar dijauhkan dari rahmat Allah.

لَيْسَ إِنْسَانًا: Kecuali manusia, karena sesungguhnya dia melaknat orang-orang, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Abid Dun-ya dengan lafazh *"Illaa marratan."* Kemungkinan ini disebabkan oleh kekurangannya.

Kandungan Hadits:

4. Tidak boleh melanggar kehormatan orang lain, baik dengan mencela, menggunjing dan semacamnya.
5. Tidak boleh melaknat atau mendo'akan seseorang agar dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

310. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Fazariy mengabarkan kepada kami dari Al-Fadhal bin Mubasysyir Al-Anshariy:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمتَفَحِّشَ، وَلَا الصَّيَّاحَ فِي الْأَسْوَاقِ».

Dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melakukan perbuatan keji lagi mengucapkan perkataan-perkataan keji, juga tidak menyukai orang yang suka berteriak-teriak di pasar.'"*[310]

[309] **Shahih lighairihi.** Isnad ini hasan. Ibnu Zaid *shaduuq* namun sering keliru. Lihat *Ash-Shahihah* (2136). Diriwayatkan Al-Hakim (1/47) dan yang *marfu'* oleh At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash-shilah*, Bab *Maa Jaa-a fiith Tha'ni wal la'an* (2019). Dan ini diperkuat oleh hadits Abu Hurairah yang akan datang pada no. (317).

Penjelasan Kata:

الْفَاحِشُ dan الْمتَفَحِّشُ: Kekejian. Maksudnya, melakukan perbuatan keji dan melontarkan perkataan keji.

الصَّيَّاحُ: Orang yang suka berteriak-teriak, baik di pasar, di jalan-jalan dan di tempat-tempat keramaian lainnya.

Kandungan Hadits:

6. Kewajiban menahan diri dari perkataan kotor, baik yang disengaja maupun tidak.
7. Larangan berteriak-teriak dan meninggikan suara di pasar, di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya.

311. Dari 'Abdul Wahhab, dari Ayyub, dari 'Abdullah bin Abi Mulaikah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ يَهُوْدًا أَتَوُا النَّبِيَّ ﷺ فَقَالُوْا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: وَعَلَيْكُمْ، وَلَعَنَكُمُ اللهُ، وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْكُمْ، قَالَ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ، وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ». قَالَتْ: أَوَ لَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا؟ قَالَ: «أَوَ لَمْ تَسْمَعِيْ مَا قُلْتُ؟ رَدَدْتُ عَلَيْهِمْ، فَيُسْتَجَابُ لِيْ فِيْهِمْ، وَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ فِيَّ».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa orang-orang Yahudi menemui Nabi ﷺ kemudian mengucapkan, *"Assaamu 'alaikum* (semoga kebinasaan atas kalian)." Aisyah lalu menjawab, *"Wa'alaikum, wa la'anakumullaah wa ghadhiballaahu 'alaikum* (dan ke-

[310] **Isnadnya dha'if.** Ibnu Mubasysyir memiliki kelemahan. Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ash-Shamt* (340). Dan telah shah *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat keji dan berkata-kata keji"* dalam banyak hadits lain. Lihat *Al-Irwa'* (2133).

binasaan juga untuk kalian, ditambah dengan laknat dan kemurkaan Allah juga untuk kalian)." Nabi ﷺ bersabda, *"Tenang wahai 'Aisyah, berlemahlembutlah! Jauhilah sifat keras dan keji."* 'Aisyah berkata, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?" Beliau ﷺ menjawab, *"Apakah engkau tidak mendengar apa yang aku katakan? Aku telah menjawab salam mereka. Balasan (salamku) untuk mereka dikabulkan, tetapi salam (doa) mereka untukku tidak dikabulkan."*[311]

Penjelasan Kata:

السَّامُ: Kematian, kebinasaan.

الْغَضَبُ: Lebih keras dari laknat.

مَهْلًا: Berlemahlembutlah.

الْعُنْفُ: Keras dan kasar.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar berlemah lembut kepada Ahli Kitab dan selainnya.
2. Bimbingan Nabi ﷺ untuk menjawab salam dari Ahli Kitab dengan mengucapkan, *"Wa 'alaikum."*
3. Boleh bermajelis dengan orang musyrik dan Ahli Kitab dalam rangka mengajak mereka untuk masuk Islam.
4. Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang memohon kemudharatan bagi orang lain.

312. Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin 'Ayyasy mengabarkan kepada kami dari Al-Hasan bin 'Amr, dari Muhammad bin 'Abdirrahman bin Yazid, dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ».

[311] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Lam Yakun an-Nabiyyu* ﷺ *Faahisyan wa laa Mutafahhisyan* (6030) DAN Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *An-Nahyu 'an ibtidaa'i ahlil kitab bis salaam wakaifa yuraddu 'alaihim* (11).

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Orang Mukmin bukanlah orang yang suka mencela, suka melaknat dan bukan pula suka berbuat dan berkata keji serta kotor." [312]

Penjelasan Kata:

الطَّعَّانُ: Orang yang suka melanggar kehormatan seseorang dengan cara mencela atau menggunjing.

اللَّعَّانُ: Telah dijelaskan pada hadits no. 309.

الْفَاحِشُ: Orang yang berbuat dan berkata keji.

Kandungan Hadits:

1. Kewajiban menahan diri untuk tidak melanggar kehormatan orang lain.
2. Tidak boleh mendo'akan orang mukmin agar dijauhkan dari rahmat Allah.
3. Kewajiban menjauhi perbuatan dan perkataan yang keji dan wajib membersihkan lisan dari segala kotoran.

313. Khalid bin Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidullah bin Salman, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَنْبَغِي لِذِي الْوَجْهَيْنِ أَنْ يَكُوْنَ أَمِيْنًا».

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Orang yang bermuka dua (munafik) tidak layak menjadi orang yang dipercaya."* [313]

Penjelasan Kata:

ذُو الْوَجْهَيْنِ: Orang-orang munafik. Mereka memuji satu kelompok dan

[312] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/404 dan 414), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa'a fiil La'nah* (1977), Ibnu Hibban (192) dan Al-Hakim (1/12). Lihat *Ash-Shahihah* (320).

[313] **Hasan shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/365) Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (10/246) dan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ash-Shamt* (281). Lihat *Ash-Shahihah* (3197).

menghina kelompok lain. Imam An-Nawawiy berkata, "Orang-orang munafik adalah mereka yang mendatangi satu kelompok lalu menampakkan sikap seolah-olah dirinya menjadi bagian dari mereka, dan menyelisihi musuh kelompok tersebut.

Kandungan Hadits:

1. Orang yang bermuka dua adalah orang yang menghiasi aib yang ada pada satu kelompok tetapi menjelek-jelekkannya di kelompok lain dan mencela setiap kelompok tidak di depannya tetapi di depan kelompok lain (lawannya). Perbuatan ini tercela.
2. Orang yang terpuji adalah orang yang memuji masing-masing kelompok di hadapan kelompok lain dengan tujuan meng*ishlah* (mengadakan perbaikan dan perdamaian di antara kedua kelompok).

314. 'Amr bin Marzuq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: أَلْأَمُ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ الْفُحْشُ.

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata, "Akhlak orang mukmin yang paling hina adalah sifat keji" [314]

Penjelasan Kata:

اللُّؤْمُ: Lawan dari *al-karam*, maksudnya adalah berkumpulnya sifat-sifat buruk, seperti kikir, merendahkan orang lain, kasar dan lain-lain dalam diri seseorang.

Kandungan Hadits:

Dari hadits ini kita dapat mengetahui tercelanya perbuatan dan perkataan keji seseorang.

315. Muhammad bin 'Abdul 'Aziz mengabarkan kepada kami, ia

[314] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25326) dan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabiir* (8560).

berkata: Marwan bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Ubaid Al-Kindiy Al-Kufiy mengabarkan kepadaku dari ayahnya, ia berkata:

سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ، صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ، يَقُوْلُ: لُعِنَ اللَّعَّانُوْنَ. قَالَ مَرْوَانُ: الَّذِيْنَ يَلْعَنُوْنَ النَّاسَ.

Aku mendengar 'Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Para pelaknat akan dilaknat." Marwan berkata, "(Maksudnya adalah) orang-orang yang suka melaknat orang lain." [315]

Kandungan Hadits:

Tercela orang yang suka melaknat orang lain. Selain itu orang tersebut tidak akan aman dari celaan orang lain.
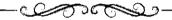
146. ORANG YANG SUKA MELAKNAT

316. Sa'id bin Abi Maryam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Aslam mengabarkan kepadaku dari Ummud Darda`:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ اللَّعَّانِيْنَ لَا يَكُوْنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُهَدَاءَ، وَلَا شُفَعَاءَ».

Dari Abud Darda`, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya pada hari kiamat kelak, orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi syahid dan pemberi syafa'at.*'" [316]

[315] **Isnadnya dha'if.** Muhammad bin 'Ubaid Al-Kindiy dan ayahnya, keduanya tidak dikenal.

[316] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *An-Nahyu 'an la'nid dawaab wa ghairihaa* (85, 86).

Kandungan Hadits:

1. Orang yang suka melaknat diharamkan menjadi saksi pada hari kiamat atas risalah yang telah disampaikan oleh seorang Rasul kepada kaummnya.
2. Orang yang suka melaknat tidak diizinkan memberi pertolongan kepada keluarga dan kerabat mereka yang melakukan kemaksiatan

317. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepada kami dari Al-'Ala`, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَنْبَغِي لِلصِّدِّيقِ أَنْ يَكُوْنَ لَعَّانًا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Orang yang shiddiiq (membenarkan imannya dengan amal) tidak pantas menjadi seorang pelaknat.*'"[317]

Penjelasan Hadits:

Celaan atas sikap suka melaknat, dan orang yang jujur tidak dibolehkan melaknat orang lain karena kedudukannya yang tinggi, yaitu berada di bawah kedudukan para Nabi pada hari kiamat.

318. Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Zhabyan:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: مَا تَلَاعَنَ قَوْمٌ قَطُّ إِلَّا حُقَّ عَلَيْهِمُ اللَّعْنَةُ.

Dari Hudzaifah, ia berkata, "Tidaklah suatu kaum saling melaknat melainkan mereka berhak mendapatkan laknat tersebut."[318]

Penjelasan Hadits:

Saling melaknat antara satu kaum dengan kaum yang lain dapat

[317] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *An-Nahyu 'an la'nid dawaab wa ghairihaa* (84).

[318] Shahih. Diriwayatkan Abdurazzaq (19535) dan Ibnu Abi Syaibah (37341).

menjadi sebab terjatuhnya mereka ke dalam laknat tersebut, yaitu dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

147. ORANG YANG MELAKNAT BUDAKNYA KEMUDIAN MEMERDEKAKANNYA

319. Ahmad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ لَعَنَ بَعْضَ رَقِيْقِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَا أَبَا بَكْرٍ، اللَّعَّانُوْنَ وَالصِّدِّيْقُوْنَ؟ كَلَّا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ». مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَأَعْتَقَ أَبُوْ بَكْرٍ يَوْمَئِذٍ بَعْضَ رَقِيْقِهِ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: لَا أَعُوْدُ.

Yazid bin Al-Miqdam bin Syuraih mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "'Aisyah mengabarkan kepadaku bahwa Abu Bakar melaknat salah satu budaknya, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, '*Wahai Abu Bakar, para pelaknat dan orang-orang shiddiq? Sekali-kali tidak, demi Rabb Ka'bah*' (beliau mengucapkannya) dua atau tiga kali. Abu Bakar lalu memerdekakan beberapa budaknya hari itu, kemudian ia menemui Nabi ﷺ dan berkata, 'Aku tidak akan mengulangi.'"[319]

Kandungan Hadits:

1. Menjelaskan sifat Abu Bakar, ia memerdekakan beberapa orang budaknya kemudian bertaubat dari perbuatannya (melaknat budaknya sendiri) karena takut kepada Allah ﷻ.

[319] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ash-Shamt* (693) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (5154).

2. Laknat dan status *shiddiiq* adalah dua sifat yang saling bertolak belakang yang tidak mungkin bersatu selamanya.

AKHIR JUZ II
BERLANJUT DENGAN JUZ III
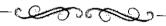
148. SALING MELAKNAT DENGAN LAKNAT DAN KEMURKAAN ALLAH SERTA NERAKA

320. Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Al-Hasan:

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا تَتَلَاعَنُوْا بِلَعْنَةِ اللهِ، وَلَا بِغَضَبِ اللهِ، وَلَا بِالنَّارِ».

Dari Samurah, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, jangan pula dengan kemurkaan Allah serta dengan Neraka.*'"[320]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat larangan mengatakan kepada seorang

[320] **Hasan lighairihi.** Dalam isnad ini ada *'an'anah* Al-Hasan Al-Bashariy, semantara dia itu *mudallis*. Lihat *Ash-Shahihah* (893). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-La'n* (4906) dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Ja'a fiil La'nah* (1976). Hadits ini memiliki jalan lain yaitu *mursal* Humaid bin Hilal yang diriwayatkan Abdurrazzaq (19531).

muslim, "Engkau dilaknat oleh Allah," atau, "Allah murka kepadamu," atau mendo'akan seseorang agar ia dimasukkan ke dalam Neraka.
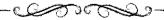
149. MELAKNAT ORANG KAFIR

321. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, Yazid mengabarkan kepada kami dari Abu Hazim:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ عَلَى الْمشْرِكِيْنَ، قَالَ: «إِنِّيْ لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا، وَلَكِنْ بُعِثْتُ رَحْمَةً».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang Shahabat berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, mintalah kepada Allah (kebinasaan) bagi orang-orang musyrik!' Nabi ﷺ menjawab, '*Aku tidak diutus sebagai pelaknat, melainkan aku diutus sebagai rahmat.*'"[321]

Kandungan Hadits:

Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat penyayang kepada manusia, memberi perhatian kepada umatnya dan sangat lembut kepada orang yang menyelisihinya, karena itu beliau tidak suka melaknat.
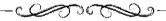
150. ORANG YANG SUKA MENGADU DOMBA

322. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim:

[321] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *An-Nahyu 'an la'nid dawaab wa ghairihaa* (87).

عَنْ هَمَّامٍ: كُنَّا مَعَ حُذَيْفَةَ، فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ رَجُلًا يَرْفَعُ الْحَدِيْثَ إِلَى عُثْمَانَ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ».

Dari Hammam, kami pernah bersama Hudzaifah (bin Al-Yaman), lalu dikatakan kepadanya bahwa seseorang menggunjing di hadapan Utsman. Lalu, Hudzaifah berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba.'*"[322]

Penjelasan Kata:

النَّمَّامُ: Orang yang suka membawa cerita-cerita lalu mengabarkannya kepada orang lain.

قَتَّاتٌ: Orang yang mencari-cari berita yang tidak dia ketahui kebenarannya kemudian menyebarkannya dengan tujuan menimbulkan kerusakan.

يَرْفَعُ الْحَدِيْثَ إِلَى عُثْمَانَ: Menggunjing seseorang di hadapan 'Utsman bin 'Affan.

Kandungan Hadits:

Tidak akan masuk surga orang yang membolehkan *namimah* padahal ia mengetahui keharamannya.

323. Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mufadhdhal mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim mengabarkan kepada kami dari Syahr bin Hausyab:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ»؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: «الَّذِيْنَ إِذَا رُؤُوْا ذُكِرَ اللهُ. أَفَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشِرَارِكُمْ»؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: «الْمَشَّاؤُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ، الْمُفْسِدُوْنَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ، الْبَاغُوْنَ

[322] Dirwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Yukrahu minan Namiimah* (6056), dan Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab Ghalazh tahriimin namiimah (168 -170).

الْبُرَآءَ الْعَنَتَ».

Dari Asma` binti Yazid, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Maukah kalian aku beritahu tentang orang terbaik di antara kalian?'* Mereka menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda, *'Orang-orang yang bilamana dilihat, Allah akan diingat. Maukah kalian kuberitahu tentang orang-orang terburuk di antara kalian?'* Mereka menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda, *'Orang terburuk adalah mereka yang berjalan ke sana-sini sambil mengadu domba, orang yang menimbulkan kerusakan antara orang-orang yang saling mencintai, dan yang mengharapkan kebinasaan pada orang-orang baik.'*"[323]

Penjelasan Kata:

الْمَشَّاؤُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ: Orang yang suka membawa cerita dari seseorang kepada orang lain.

الْبَاغُوْنَ: Berasal dari kata "الْبَغْيُ" yang berarti mencari, sehingga maksud dari kata الْبَاغُوْنَ adalah menyebarkan kerusakan di antara manusia.

الْعَنَتُ: Kerusakan, dosa, kebinasaan.

Kandungan Hadits:

1. Tanda-tanda ibadah nampak dari wajah orang-orang shalih.
2. Celaan keras terhadap orang yang melakukan *namimah*, merusak hubungan dua orang yang saling mencintai dan menyebarkan kerusakan.
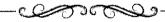
151. ORANG YANG MENDENGAR KEKEJIAN LALU MENYEBARKANNYA

324. Muhammad bin Al-Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia

[323] **Hasan.** Diriwayatkan Ahmad (6/459) dan Ibnu Majah -sebatas penyebutan orang yang terbaik saja- : Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Man laa yu'bahu lahu* (4119). Hadits di atas dipekuat oleh hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (6708).

berkata: Wahb bin Jarir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ayyub dari Yazid bin Abi Habib, dari Martsad bin 'Abdillah, dari Hassan bin Kuraib:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: الْقَائِلُ الْفَاحِشَةَ، وَالَّذِيْ يُشِيْعُ بِهَا، فِي الْإِثْمِ سَوَاءٌ.

Dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia berkata, "Orang yang mengucapkan kekejian dan orang yang menyebarkannya, dosanya sama."[324]

Penjelasan Kata:

الْفَاحِشَةُ: Berita tentang perzinaan.

النَّكَالُ: Adzab dan celaan.

Kandungan Hadits:

Penjelasan tentang keharaman zina dan menyebarkan beritanya, serta hal-hal yang mengajak untuk melakukannya.

325. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Isma'il bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami:

عَنْ شُبَيْلِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: كَانَ يُقَالُ: مَنْ سَمِعَ بِفَاحِشَةٍ فَأَفْشَاهَا، فَهُوَ فِيْهَا كَالَّذِيْ أَبْدَاهَا.

Dari Syubail bin 'Auf, ia berkata, "Dikatakan, 'Barangsiapa mendengar suatu kekejian lalu menyebarkannya, maka orang itu seperti orang yang menampakkan kekejian tersebut.'"[325]

[324] **Shahih lighairihi.** Isnad ini hasan, karena Hassan. Diriwayatkan Abu Ya'laa (549). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ash-Shamt* (262) melalui Abdullah bin Zuraid Al-Ghafiqiy, dari Ali. Sanadnya shahih.

[325] **Shahih.** Diriwayatkan Waki' dalam kitab *Az-Zuhud* (450) dan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ash-Shamt* (263).

326. Qabishah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij:

عَنْ عَطَاءٍ، أَنَّهُ كَانَ يَرَى النَّكَالَ عَلَى مَنْ أَشَاعَ الزِّنَا، يَقُوْلُ: أَشَاعَ الْفَاحِشَةَ.

Dari 'Atha` (bin Abi Rabah) bahwa ia harus memberi sangsi adzab terhadap orang yang menyebarluaskan (berita) perzinaan, untuk dijadikan pembelajaran bagi orang lain. Dia berkata, "Karena orang tersebut menyebarkan kekejian."[326]
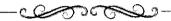
152. ORANG YANG SUKA MENYEBARKAN KEBURUKAN ORANG LAIN

327. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari 'Imran bin Zhabyan, dari Abu Yahya Hakim bin Sa'd, ia berkata:

سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُوْلُ: لَا تَكُوْنُوْا عُجُلًا مَذَايِيْعَ بُذُرًا، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ بَلَاءً مُبَرِّحًا مُبَلِّحًا، وَأُمُوْرًا مُتَمَاحِلَةً رُدُحًا.

Aku mendengar 'Ali (bin Abi Thalib) berkata, "Janganlah kalian menjadi orang yang suka terburu-buru, suka menyebarkan berita dan membongkar rahasia. Sesungguhnya di belakang kalian ada bencana yang amat pedih, yang menjadikan mereka lemah, serta mereka pun tertimpa segala masalah beruntun dan fitnah yang amat besar."[327]

[326] **Isnadnya shahih.**

[327] **Hasan lighairihi.** Isnad ini *dha'if*. 'Imran bin Zhibyan *dha'if*. Ia dituduh menganut aliran Syi'ah. Diriwayatkan juga Al-'Uqailiy dalam kita *Adh-Dhu'afaa'*, pada biografi Kadir Adh-Dhubbiy, melalui kadir dari Ali, sementara Kadir sendiri kondisinya dipermasalahkan.

Penjelasan Kata:

عُجُلًا: Bentuk jamak dari *'ajil*.

مَذَايِيعُ: Bentuk jamak dari مِذْيَاعٌ, artinya terlalu sering menyebarkan cerita tentang orang lain. Orang ini juga sering menyebarkan keburukan.

بُذُرًا: Bentuk jamak dari بَذُوْرٌ, artinya orang yang tidak sanggup menyembunyikan kejelekan dirinya.

مُبَرِّحًا: Berasal dari kata *al-barh*, artinya kesulitan, kejelekan, adzab yang pedih.

مُبَلِّحًا: Seseorang akan lemah apabila dia letih.

مُكَلِّحًا: Manusia bermuka masam karena peliknya.

مُتَمَاحِلَةً: Panjang, maksudnya fitnah yang lama.

رُدُحًا: Bentuk jamak dari *radaahun*, yakni unta yang membawa beban berat. Maksudnya adalah fitnah yang berat dan besar.

Kandungan Hadits:

Larangan menyebarkan perbuatan keji dan kejelekan manusia.

328. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isra`il bin Abi Ishaq mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Yahya, dari Mujahid:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَذْكُرَ عُيُوْبَ صَاحِبِكَ، فَاذْكُرْ عُيُوْبَ نَفْسِكَ.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika engkau ingin mengabarkan keburukan-keburukan temanmu, maka ingatlah pada keburukan-keburukanmu sendiri."[328]

Kandungan Hadits:

Sebutkan kejelekan dirimu sendiri wahai orang Islam, jangan menyebutkan kejelekan saudaramu sesama muslim. Sesungguhnya jika engkau menjelek-jelekkan saudaramu karena aib yang ada pada dirinya, berarti engkau menjelek-jelekkan dirimu sendiri. Engkau tidak dapat menghilangkan kejelekan saudaramu, bahkan dirimu sendiri melakukan

[328] **Dha'if.** Abu Yahya, yaitu Al-Qattat lemah haditsnya. Diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Az-Zuhud* (1044) dan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ash-Shamt* (194).

kejelekan tersebut. Karena itu janganlah engkau menyebut nyebut kejelekan saudaramu sebagaimana engkau tidak suka kejelekanmu disebut-sebut orang lain.

329. Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Maudud mengabarkan kepada kami dari Zaid, maula Qais Al-Hadzdza`, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ ﷻ: ﴿... وَلَا تَلْمِزُوٓا أَنفُسَكُمْ ... ﴿١١﴾﴾، قَالَ: لَا يَطْعَنْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ.

Dari Ibnu 'Abbas, tentang firman Allah ﷻ, "*Janganlah kalian mencela diri kalian sendiri,*" (QS. Al-Hujuraat: 11) ia berkata "Janganlah kalian saling menjelek-jelekkan."[329]

Kandungan Hadits:

Larangan mencela dan mengumpat, karena dengan perbuatan ini, kaum muslimin bisa saling menghina dan menwariskan kebencian dan permusuhan.

330. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wuhaib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dawud mengabarkan kepada kami dari 'Amir, ia berkata:

حَدَّثَنِي أَبُو جُبَيْرَةَ بْنُ الضَّحَّاكِ قَالَ: فِينَا نَزَلَتْ، فِي بَنِي سَلَمَةَ: ﴿... وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَٰبِ ... ﴿١١﴾﴾، قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَيْسَ مِنَّا رَجُلٌ إِلَّا لَهُ اسْمَانِ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُوْلُ: «يَا فُلَانُ»! فَيَقُوْلُوْنَ: يَا

[329] **Dha'if.** Abu Maudud, dan Zaid maula Qais Al-Hadzdza`, kedua rawi ini majhul. Diriwayatkan Ayh-Thabariy dalam kitab *At-Tafsiir* (31716) dan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ash-Shamt* (184).

رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهُ يَغْضَبُ مِنْهُ.

Jubairah bin Adh-Dhahhak mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Ayat berikut turun kepada kami, Bani Salamah, "*Janganlah kalian saling mencela dengan julukan.*" (QS. Al-Hujurat: 11) Ia berkata, "Tidak ada seorang pun di antara kami melainkan ia mempunyai dua nama, ketika Nabi ﷺ datang (ke Madihah), beliau memanggil, '*Wahai fulan* (beliau memanggilnya dengan julukan).' Mereka lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, dia marah karenanya.'"[330]

Penjelasan Kata:

وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ: Janganlah kalian saling memanggil satu sama lain dengan julukan-julukan atau sebutan-sebutan yang tidak disukainya.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat larangan saling memanggil dengan julukan-julukan atau sebutan-sebutan yang bisa membuat orang lain dengki atau marah. Ibnu Hajar berkata, "Apabila julukan (sebutan) yang digunakan adalah julukan yang disukai oleh orang yang dijuluki dan tidak mengandung sikap berlebih-lebihan yang dilarang oleh syari'at, maka hal itu boleh atau bahkan disunnahkan (dianjurkan). Sedangkan apabila julukan atau sebutan itu membuat orang tersebut tidak suka, maka julukan atau sebutan tadi hukumnya haram atau makruh. Kecuali jika julukan-julukan tersebut memang harus disebutkan untuk membedakannya dari orang lain yang memiliki sifat-sifat yang sama, dan dia tidak bisa dibedakan dari yang lainnya kecuali dengan julukan tersebut."

331. Al-Fadhl bin Al-Muqatil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abi Hakim mengabarkan kepada kami dari Al-Hakam, ia berkata:

سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُوْلُ: لَا أَدْرِيْ أَيُّهُمَا جَعَلَ لِصَاحِبِهِ طَعَامًا، ابْنُ عَبَّاسٍ

[330] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (4/260), At-Tirmidziy: Kitab *At-Tafsiir*. Wa min Surat *Al-Hujuraat* (3268), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fiil Alqaab* (4962), Ibni Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Alqaab* (3741), Ibnu Hibban (5709) dan Al-Hakim (2/463).

أَوْ ابْنُ عَمِّهِ، فَبَيْنَا الْجَارِيَةُ تَعْمَلُ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ، إِذْ قَالَ أَحَدُهُمْ لَهَا: يَا زَانِيَةُ، فَقَالَ: مَهْ، إِنْ لَمْ تَحُدَّكَ فِي الدُّنْيَا تَحُدُّكَ فِي الْآخِرَةِ، قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ كَذَاكَ؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ. ابْنُ عَبَّاسٍ الَّذِيْ قَالَ: إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ.

Aku mendengar 'Ikrimah berkata, "Aku tidak tahu siapa di antara dua orang yang membuatkan makanan untuk temannya, Ibnu 'Abbas atau saudara sepupunya ketika budak perempuannya bekerja di hadapan mereka. Tiba-tiba, salah seorang dari mereka berkata kepadanya, 'Wahai pezina.' Ikrimah lalu berkata, 'Mah! Jika dia tidak melaksanakan *hadd* (balasan) terhadapmu di dunia, dia akan membalasmu di akhirat.' Dia lalu berkata, 'Bagaimana jika memang terjadi yang demikian?' Dia berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat keji dan berbicara keji.'" Ibnu Abbas-lah yang berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerji dan berbicara keji."[331]

Penjelasan Kata:

الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ: Yaitu orang yang suka membuat-buat dan sengaja mengucapkan kata-kata keji.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 372.

332. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sabiq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari 'Alqamah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ،

[331] Isnadnya hasan. Al-Hakam adalah Ibnu Aban Al-'Adniy, ia *shaduuq*, banyak keliru.

وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيْءِ».

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Orang mukmin bukanlah orang yang selalu mencela dan bukan orang yang selalu melaknat, bukan pula yang berbuat keji dan berkata keji."*[332]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 312.

153. SALING MEMUJI

333. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Khalid:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ رَجُلًا ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ». يَقُوْلُهُ مِرَارًا. «إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا -إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ- وَحَسِيْبُهُ اللهُ، وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا».

Dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya bahwa seseorang disebutkan di hadapan Nabi ﷺ lalu seseorang memujinya dengan kebaikan. Nabi ﷺ lalu bersabda, *"Celaka engkau, engkau telah memenggal leher temanmu -beliau mengucapkannya berulang kali-. Jika salah seorang di antara kalian harus memuji maka ucapkanlah, 'Aku kira demikian dan demikian,' -jika ia menganggapnya demikian-dan yang menghitung amalnya adalah Allah. Janganlah mensucikan seseorang atas Nama Allah.'"*[333]

---

332 **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (312).

333 Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa yukarahu minat tamaaduh* (6061) dan Muslim: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *An-Nahyu 'anil madhi idzaa kaana fiihi ifraath* (65-66).

Penjelasan Kata:

وَيْحَكَ: Perkataan yang di ucapkan kepada seseorang yang terpuruk dalam suatu kebinasaan yang sebenarnya orang tersebut tidak pantas melakukannya.

قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ: Engkau memotong tengkuk temanmu, artinya engkau telah membinasakannya.

وَحَسِيْبُهُ اللهُ: Cukuplah Allah yang menilai amalannya, karena Dia-lah yang Maha Mengetahui tentang hakikat amalnya.

وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا: Tidak ada yang bisa memastikan kebenaran iman sesorang atau memastikan masuknya seseorang ke dalam surga atau memastikan ketakwaan seseorang atau semacamnya yang mengarah kepada sifat-sifat kesucian.

Kandungan Hadits:

1. Haramnya memuji seseorang di hadapannya langsung, karena hal itu bisa membuatnya terpedaya oleh dirinya sendiri yang akhirnya terjerumus ke dalam sifat 'ujub.
2. Mengakhiri pujian dengan memasrahkan sepenuhnya keadaan orang yang dipuji kepada Allah, karena Dia-lah yang menilai amalannya dan Dia-lah yang lebih tahu tentang keadaan sebenarnya dari orang yang dipuji.
3. Pujian hendaklah berbentuk anggapan baik atas orang yang dipuji, dan tidak memastikan, karena hanya Allah-lah yang mengetahui rahasia-rahasia manusia.
4. Pujian boleh disampaikan di depan orang yang dipuji jika orang tersebut tidak dikhawatirkan akan terpedaya oleh kadar dirinya atau tidak dikhawatirkan munculnya sifat 'ujub dalam dirinya dikarenakan kesempurnaan ketakwaan dan kedalaman ilmu serta akalnya.

---

334. Muhammad bin Ash-Shabah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Zakariya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Barid bin 'Abdillah mengabarkan kepadaku dari Abu Burdah:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا يُثْنِيْ عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيْهِ، فَقَالَ

النَّبِيُّ ﷺ: «أَهْلَكْتُمْ، -أَوْ قَطَعْتُمْ- ظَهْرَ الرَّجُلِ».

Dari Abu Musa, ia berkata, "Nabi ﷺ mendengar seseorang memuji orang lain dan melebih-lebihkannya. Maka Nabi ﷺ bersabda, '*Kalian membinasakan -atau memotong- punggung orang itu.*'"[334]

Penjelasan Kata:

الإِطْرَى: Berlebih-lebihan dalam memuji, baik pujian itu benar atau tidak benar.

قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ: Kalian memotong punggungnya, artinya kalian telah membinasakannya. Istilah ini merupakan satu bentuk *majaz*, seperti halnya kata-kata "*kalian memenggal lehernya*" yang berarti pembunuhan atau kebinasaan, karena orang yang dipotong leher atau punggungnya maka dia akan binasa.

Kandungan Hadits:

Larangan berlebih-lebihan dalam memuji, karena hal itu dapat menimbulkan sifat 'ujub dan sombong pada diri orang yang dipuji.

335. Qabishah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari 'Imran bin Muslim:

عَنْ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ عُمَرَ، فَأَثْنَى رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ فِيْ وَجْهِهِ، فَقَالَ: عَقَرْتَ الرَّجُلَ، عَقَرَكَ اللهُ.

Dari Ibrahim At-Taimiy, dari ayahnya, "Kami pernah duduk bersama 'Umar (bin Al-Khaththab رضي الله عنه). Lalu seseorang memuji orang lain di hadapan orang itu. Lalu 'Umar berkata, 'Engkau telah menyembelih orang ini. Semoga Allah menyembelihmu.'"[335]

---

[334] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Yukrahu minat Tamaaduh* (6060) dan Muslim: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *An-Nahyu 'anil madhi idzaa kaana fiihi ifraath* (67).

[335] **Hasan.** 'Imran bin Muslim *shaduuq*, namun terkadang ia keliru. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26262).

Penjelasan Kata:

عَقَرْتَ الرَّجُلَ: (Engkau telah memotong kepalanya) artinya engkau telah memutuskan anggota-anggota tubuhnya, yakni engkau telah membinasakannya.

Kandungan Hadits:

1. Para ulama berkata, "Bolehnya 'Umar bin Al-Khaththab mendo'akan keburukan berupa kebinasaan perkara dunia kepada orang tersebut karena orang itu telah melakukan suatu perbuatan (memuji di depan orang yang dipuji) yang menghancurkan perkara agama saudaranya.
2. Atau bisa juga kita katakan bahwa (dua keburukan yang diucapkan 'Umar) hanya sekadar ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan tidak berkenan terhadap perbuatan orang tersebut dan tidak bermaksud mendo'akan keburukan, dan pendapat ini lebih tepat. *Wallahu a'lam*.

336. 'Abdussalam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hafsh mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidullah, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata:

سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُوْلُ: الْمَدْحُ ذَبْحٌ. قَالَ مُحَمَّدٌ: يَعْنِيْ إِذَا قَبِلَهَا.

Aku mendengar 'Umar berkata, "Pujian adalah penyembelihan." Muhammad berkata, "Yakni jika pujian itu diterima."[336]

Penjelasan Kata:

الْمَدْحُ ذَبْحٌ: Pujian merupakan penyembelihan bagi orang yang dipuji apabila dia menerima dan senang dengan pujian tersebut.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 333.

---

[336] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26263) dan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ash Shamt* (606).

154. MEMUJI TEMAN JIKA PERCAYA KEPADANYA

337. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim mengabarkan kepadaku dari Suhail, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُوْ بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ، نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُوْ عُبَيْدَةَ، نِعْمَ الرَّجُلُ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوْحِ، نِعْمَ الرَّجُلُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ». قَالَ: «وَبِئْسَ الرَّجُلُ فُلَانٌ، وَبِئْسَ الرَّجُلُ فُلَانٌ». حَتَّى عَدَّ سَبْعَةً.

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Sebaik-baik orang adalah Abu Bakar. Sebaik-baik orang adalah 'Umar. Sebaik-baik orang adalah Abu 'Ubaidah. Sebaik-baik orang adalah 'Ubaidah bin Hudhair. Sebaik-baik orang adalah Tsabit bin Qais bin Syammas. Sebaik-baik orang adalah Mu'adz bin 'Amr bin Al-Jamuh. Sebaik-baik orang adalah Mu'adz bin Jabal.*" Beliau lalu bersabda, "*Seburuk-buruk orang adalah fulan, dan seburuk-buruk orang adalah fulan,*" hingga beliau menyebut tujuh orang.[337]

Kandungan Hadits:

Bolehnya memuji selagi tidak berlebihan dan tidak dikhawatirkan timbulnya sifat 'ujub pada diri orang yang dipuji, atau munculnya akibat buruk bagi orang yang dipuji.

[337] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/419), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Manaaqib*. Bab *Manaaqib Mu'adz bin Jabal* ... (3804), Ibnu Hibban (7129) dan Al-Hakim (3/233). Lihat *Ash-Shahihah* (875).

338. Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fulaih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami dari 'Abdullah bin 'Abdirrahman, dari Abu Yunus *maula* 'Aisyah:

أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «بِئْسَ ابْنُ الْعَشِيْرَةِ». فَلَمَّا دَخَلَ هَشَّ لَهُ وَانْبَسَطَ إِلَيْهِ، فَلَمَّا خَرَجَ الرَّجُلُ اسْتَأْذَنَ آخَرُ، قَالَ: «نِعْمَ ابْنُ الْعَشِيْرَةِ». فَلَمَّا دَخَلَ لَمْ يَنْبَسِطْ إِلَيْهِ كَمَا انْبَسَطَ إِلَى الْآخَرِ، وَلَمْ يَهِشَّ إِلَيْهِ كَمَا هَشَّ لِلْآخَرِ، فَلَمَّا خَرَجَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْتَ لِفُلَانٍ مَا قُلْتَ ثُمَّ هَشَشْتَ إِلَيْهِ، وَقُلْتَ لِفُلَانٍ مَا قُلْتَ وَلَمْ أَرَكَ صَنَعْتَ مِثْلَهُ؟ قَالَ: «يَا عَائِشَةُ، إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنِ اتُّقِيَ لِفُحْشِهِ».

Bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Seseorang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ (untuk menemui beliau), maka Rasulullah ﷺ bersabda '*Seburuk-buruk putra keluarga.*' Ketika masuk, beliau berlemah lembut kepadanya dan menemuinya dengan sambutan hangat. Ketika orang itu keluar, seorang lainnya meminta izin, beliau bersabda, '*Sebaik-baik putra keluarga.*' Ketika orang itu masuk, beliau tidak berlemah lembut seperti sebelumnya dan tidak pula menemuinya dengan sambutan hangat seperti sebelumnya. Ketika orang itu keluar, aku lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau berkata kepada fulan orang tadi apa yang telah engkau katakan, lalu engkau berlemah lembut kepadanya. Sedangkan kepada fulan engkau berkata dengan kata-kata yang telah engkau katakan (kebalikannya) dan aku tidak melihatmu berbuat sama.' Beliau lalu menjawab, '*Wahai 'Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk manusia adalah orang yang ditakuti karena kekejiannya.*'"[338]

[338] **Isnadnya dha'if.** Fulaih *shaduuq*, namun banyak kekeliruannya. Dan dia menyendiri meriwayatkan adanya laki-laki lain, dan selain kisah orang yang pertama, karena kisah

Penjelasan Kata:

رَجُلٌ: Yang dimaksud di sini adalah 'Uyainah bin Hishn, dikatakan pula bahwa ia adalah Makhramah bin Nufail dan boleh jadi keduanya.

هَشَّ إِلَيْهِ: Menampakkan kegembiraan dengan kedatangannya.

انْبَسَطَ إِلَيْهِ: Menyambutnya dengan wajah ceria.

بِئْسَ ابْنُ الْعَشِيْرَةِ: *Al-'Asyiirah* adalah kabilahnya, artinya orang ini adalah seburuk-buruk orang dari kabilahnya.

Kandungan Hadits:

1. Bolehnya berbasa-basi dan memuliakan seseorang karena khawatir mendapatkan keburukan dan kekejian orang tersebut selama tidak sampai mencoreng agama Allah.
2. Bolehnya meng*ghibah* seseorang yang sudah terkenal kefasikan dan kekejiannya.
3. Perbedaan antara *mudarah* dan *mudahanah*. ***Mudarah*** adalah mengorbankan perkara dunia untuk memperoleh kebaikan dunia atau agama atau keduanya sekaligus. *Mudarah* hukumnya *mubah* (boleh). Sedangkan ***mudahanah*** adalah meninggalkan dan menelantarkan agama untuk memperoleh kepentingan dunia.
4. Hadits ini menyebutkan satu tanda di antara tanda-tanda kenabian, apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ tentang orang tersebut betul-betul tepat, orang tersebut -di kemudian hari- telah murtad dari Islam dan menjadi tawanan perang di zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه .
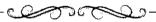
155. MENABURKAN (TANAH) KE WAJAH ORANG-ORANG YANG MEMUJI

339. 'Ali bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Mahdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Habib bin Abi

itu shahih hingga perkataan *"Wahai 'Aisyah ...."* Muttafaq 'alaihi sebagaimana yang akan datang pada hadits no. (1311). Diriwayatkan Ahmad (6/158) dan Al-Qudha'iy dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* (1124) melalui Fulaih.

Tsabit, dari Mujahid:

عَنْ أَبِيْ مَعْمَرٍ قَالَ: قَامَ رَجُلٌ يُثْنِيْ عَلَى أَمِيْرٍ مِنَ الْأُمَرَاءِ، فَجَعَلَ الْمِقْدَادُ يَحْثِيْ فِيْ وَجْهِهِ التُّرَابَ، وَقَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ نَحْثِيَ فِيْ وُجُوْهِ الْمَدَّاحِيْنَ التُّرَابَ.

Dari Abu Ma'mar, ia berkata, "Seseorang berdiri memuji salah seorang amir. Al-Miqdad (bin Al-Aswad) lalu menaburkan tanah ke wajahnya seraya berkata, 'Kami diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk menaburkan tanah pada wajah para tukang puji.'"[339]

Penjelasan Kata:

يَحْثِيْ: Menaburkan.

الْمَدَّاحُوْنَ: Orang-orang yang mata pencahariannya memuji manusia, baik dengan pujian yang benar atau pujian-pujian palsu.

Kandungan Hadits:

1. Ancaman bagi orang yang suka memuji dan anjuran untuk melarang orang yang senang memuji, karena orang tersebut menyebabkan orang yang dipujinya menjadi sombong dan terpedaya oleh dirinya sendiri.
2. Kata *at-turaab* (tanah) adalah *kinayah* (kiasan) yang digunakan oleh Nabi ﷺ untuk menunjukkan kerugian dan terhalangnya seseorang dari kebaikan, seperti sabda beliau ﷺ,

   «إِذَا جَاءَكَ يَطْلُبُ ثَمَنَ الْكَلْبِ، فَامْلَأْ كَفَّيْهِ تُرَابًا»

   "Apabila dia datang kepadamu untuk meminta harga anjingnya, maka penuhilah telapak tangannya dengan turaab (tanah)." *
3. Larangan ini tidak mencakup seseorang yang memuji perbuatan baik temannya dengan tujuan agar ia semakin giat melakukan

[339] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *An-Nahyu 'Anil madhi idzaa kaana fiihi ifraath* (68).

* (Ed): Hadits shahih. Lihat *Ash-Shahihah* (1303).

perbuatan-perbuatan baik sejenisnya serta untuk mendorong (memotivasi) orang lain agar meniru kebaikan temannya.

340. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad mengabarkan kepada kami dari 'Ali bin Al-Hakam:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِيْ رَبَاحٍ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَمْدَحُ رَجُلًا عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ فَجَعَلَ ابْنُ عُمَرَ يَحْثُو التُّرَابَ نَحْوَ فِيْهِ، وَقَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِذَا رَأَيْتُمُ الْمدَّاحِيْنَ فَاحْثُوْا فِيْ وُجُوْهِهِمُ التُّرَابَ».

Dari 'Atha` bin Abi Rabah bahwa seseorang memuji orang lain di hadapan Ibnu 'Umar. Lalu Ibnu 'Umar menaburkan tanah pada mulutnya dan berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jika kalian melihat para tukang puji, maka taburkanlah tanah ke wajah mereka.*'"[340]

Penjelasan Kata:

فَاحْثُوْا: Taburkan atau lemparkanlah, yang dimaksud di sini adalah tangan hampa (rugi), yaitu biarkan orang-orang yang suka memuji kembali dengan tangan hampa dan jangan diberi apa pun.

Sebagian ulama memahami hadits ini sesuai zhahir lafazhnya, yaitu taburkanlah tanah ke wajah orang yang suka memuji!

---

341. Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari Abu Basyar, dari 'Abdullah bin Syaqiq, dari Raja` bin Abi Raja`:

عَنْ مِحْجَنٍ الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ رَجَاءٌ: أَقْبَلْتُ مَعَ مِحْجَنٍ ذَاتَ يَوْمٍ حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى مَسْجِدِ أَهْلِ الْبَصْرَةِ، فَإِذَا بُرَيْدَةُ الْأَسْلَمِيُّ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ

[340] Shahih. Diriwayatkan Ahmad (2/94) dan Ibnu Hibban (2770). Lihat *Ash-Shahihah* (912).

الْمسْجِدِ جَالِسٌ، قَالَ: وَكَانَ فِي الْمسْجِدِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: سَكْبَةُ، يُطِيْلُ الصَّلَاةَ، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى بَابِ الْمسْجِدِ، وَعَلَيْهِ بُرْدَةٌ، وَكَانَ بُرَيْدَةُ صَاحِبَ مِزَاحَاتٍ، فَقَالَ: يَا مِحْجَنُ، أَتُصَلِّيْ كَمَا يُصَلِّيْ سَكْبَةُ؟ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيهِ مِحْجَنٌ، وَرَجَعَ. قَالَ: قَالَ مِحْجَنٌ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ بِيَدِيْ، فَانْطَلَقْنَا نَمْشِيْ حَتَّى صَعَدْنَا أُحُدًا، فَأَشْرَفَ عَلَى الْمدِيْنَةِ فَقَالَ: «وَيْلُ أُمِّهَا مِنْ قَرْيَةٍ، يَتْرُكُهَا أَهْلُهَا كَأَعْمَرَ مَا تَكُوْنُ، يَأْتِيْهَا الدَّجَّالُ، فَيَجِدُ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِهَا مَلَكًا، فَلَا يَدْخُلُهَا». ثُمَّ انْحَدَرَ حَتَّى إِذَا كُنَّا فِي الْمسْجِدِ، رَأَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلًا يُصَلِّيْ، وَيَسْجُدُ، وَيَرْكَعُ، فَقَالَ لِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ هَذَا»؟ فَأَخَذْتُ أُطْرِيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا فُلَانٌ، وَهَذَا. فَقَالَ: «أَمْسِكْ، لَا تُسْمِعْهُ فَتُهْلِكْهُ». قَالَ: فَانْطَلَقَ يَمْشِيْ، حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ حُجَرِهِ، لَكِنَّهُ نَفَضَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ خَيْرَ دِيْنِكُمْ أَيْسَرُهُ، إِنَّ خَيْرَ دِيْنِكُمْ أَيْسَرُهُ». ثَلَاثًا.

Dari Mihjan Al-Aslamiy, Raja` berkata, "Suatu hari aku pergi bersama Mihjan hingga sampai di masjid penduduk Bashrah di mana pada saat itu Buraidah Al-Aslamiy berada di salah satu pintu masjid sedang duduk. Di masjid itu pun ada seseorang yang bernama Sakbah yang tengah shalat lama sekali. Ketika kami sampai pada pintu masjid -di mana Buraidah ada di sana-, sementara Buraidah adalah orang yang suka bergurau, ia berkata, 'Wahai Mihjan, apakah engkau shalat seperti shalatnya Sakbah?' Mihjan tidak menjawabnya dan ia lalu pulang. Mihjan lalu berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah memegang tanganku mengajak, lalu kami pergi bersama. Kami lalu menaiki bukit Uhud, kemudian memandang ke kota Madinah, beliau lalu bersabda, '*Betapa kota ini (Madinah) terancam bahaya! Dia ditinggalkan oleh penghuninya dalam keadaan paling makmur. Dajjal mendatanginya*

lalu mendapati Malaikat di setiap pintunya, maka dia tidak dapat memasukinya.' Lalu beliau turun kembali. Ketika kami sampai di masjid, Rasulullah ﷺ melihat seseorang melaksanakan shalat, sujud dan ruku'. Rasulullah ﷺ lalu bertanya kepadaku, *'Siapa ini?'* Lalu aku mulai memujinya, 'Wahai Rasulullah, dia adalah fulan dan dia ....' Beliau lalu bersabda, *'Cukup, jangan engkau memperdengarkannya (atau) engkau akan membinasakannya.'* Beliau lalu pergi. Ketika sampai di kamarnya, beliau seakan-akan meniup dua tangannya sambil bersabda, *'Sesungguhnya agama kalian yang terbaik adalah yang paling mudah, sesungguhnya agama kalian yang terbaik adalah yang paling mudah.'"* (Beliau mengucapkannya 3 kali). [341]

Kandungan Hadits:

1. Larangan memuji dalam hadits *"Cukup, jangan engkau memperdengarkannya (atau) engkau akan membinasakannya"*. dipahami sebagai pujian yang berlebih-lebihan terhadap seseorang dengan sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada orang tersebut atau larangan terhadap pujian yang dikhawatirkan menyebabkan timbulnya 'ujub dan merusak hati orang tersebut.
2. Berita dari Nabi ﷺ bahwa *"Sebaik-baik agama Islam adalah yang paling mudah"* dan beliau adalah orang yang senantiasa jujur dan dipercaya.
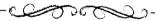
156. PUJIAN DALAM PUISI

342. Hajjaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari 'Ali bin Zaid, dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah:

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيْعٍ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ

[341] Hasan. Raja' bin Abi Raja' dia adalah Al-Bahiliy Al-Bashariy. Al-'Ujailiy berkata: beliau *taabi'iy* yang *tsiqah*. Ibnu Hibban mencantumkannya dalam kitanya *Ats-Tsiqaat*. Lihat kitab *Tahdziibut Tahdziib* (1/602). Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (1391-1392) dan Ahmad (4/338) dan (5/32).

مدحْتُ اللهَ بِمَحَامِدَ وَمِدَحٍ، وَإِيَّاكَ. فَقَالَ: «أَمَا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ». فَجَعَلْتُ أَنْشُدُهُ، فَاسْتَأْذَنَ رَجُلٌ طِوَالٌ أَصْلَعُ، فَقَالَ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ: «اُسْكُتْ». فَدَخَلَ، فَتَكَلَّمَ سَاعَةً ثُمَّ خَرَجَ، فَأَنْشَدْتُهُ، ثُمَّ جَاءَ فَسَكَّتَنِي، ثُمَّ خَرَجَ، فَعَلَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا. فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا الَّذِيْ سَكَّتَنِيْ لَهُ؟ قَالَ: «هَذَا رَجُلٌ لَا يُحِبُّ الْبَاطِلَ».

Dari Al-Aswad bin Sari', ia berkata, "Aku pernah menemui Nabi ﷺ lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah memuji Allah dengan macam-macam puja dan puji, begitu juga terhadapmu.' Beliau lalu bersabda, *'Ketahuilah, sesungguhnya Rabb-mu menyukai pujian.'* Lalu aku mulai memuji beliau. Kemudian ada seorang lelaki tinggi dan botak meminta izin kepada beliau (untuk menemui beliau). Nabi ﷺ lalu bersabda kepadaku, *'Diamlah.'* Orang itu lalu masuk dan berbicara sebentar lalu keluar. Lalu aku mulai memuji beliau. Kemudian datang lagi dan beliau memintaku diam. Setelah itu orang tersebut keluar. Demikian beliau lakukan dua atau tiga kali. Lalu aku berkata, 'Siapa orang yang engkau menyuruhku diam untuknya?' Beliau lalu menjawab, *'Ini adalah orang yang tidak menyukai kebathilan.'"*[342]

(...) Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari 'Ali, dari 'Abdurrahmnan bin Abi Bakrah:

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيْعٍ قُلْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَدَحْتُكَ وَمَدَحْتُ اللهَ ﷻ.

Dari Al-Aswad bin Sari', "Aku berkata kepada Nabi ﷺ, 'Aku memujimu dan memuji Allah ﷻ.'"

[342] Dha'if dengan redaksi lengkap ini. Ali bin Zaid -adalah Ibnu Jada'an- ia *dha'if*. Lihat *Adh-Dha'ifah* (2922). Namun telah shah dalam bentuk mukhtashar, sebagaimana yang akan datang pada hadits no. (859). Diriwayatkan Ahmad (3/435) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (1/46).

Penjelasan Kata:

رَجُلٌ طِوَالٌ: Ia adalah 'Umar bin Al-Khaththab.

أَصْلَعُ: orang yang botak bagian depan kepalanya.

أَنْشَدْتُهُ: Kuperdengarkan sya'ir-sya'ir untuknya.

لَا يُحِبُّ الْبَاطِلَ: (Dia tidak menyukai perkara bathil), yaitu menggubah sya'ir yang berisi pujian-pujian atau celaan-celaan dengan tujuan untuk mengais rizki.

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه adalah orang yang sangat tidak menyukai dan sangat jauh dari perkara-perkara bathil.
2. Dalam hadits ini terdapat isyarat tentang tidak disukainya membuat sya'ir-sya'ir yang berisi pujian-pujian atau celaan-celaan dengan tujuan untuk mengais rizki, karena hal itu sama sekali tidak ada manfaatnya dan tidak mendatangkan kesenangan di akhirat. Setiap kesenangan dunia yang menjadi penghalang memperolah kesenangan di akhirat, maka kesenangan tersebut adalah bathil.
3. Hadits ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menyukai perkara yang bathil, hanya saja beliau saat itu diperintahkan untuk melunakkan hati-hati umatnya, maka beliau pun harus bersabar atas keanekaragaman umatnya. Kemudian dalam hadits ini terdapat isyarat yang halus dari Nabi ﷺ terhadap orang tersebut, bahwa beliau tidak menyukai sya'ir akan tetapi beliau bersabar untuk melunakkan hati orang tersebut. *Wabillahit taufiiq.*

157. MEMBERI PENYA'IR JIKA TAKUT AKAN KEBURUKANNYA

343. 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hubab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin 'Abdillah bin Nujaid bin 'Imran bin Hushain Al-Khuza'iy mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي أَبِي؛ نُجَيْدٌ، أَنَّ شَاعِرًا جَاءَ إِلَى عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فَأَعْطَاهُ، فَقِيلَ

لَهُ: تُعْطِي شاعِرًا؟ فَقَالَ: أُبْقِي عَلَى عِرْضِي.
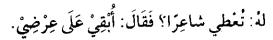
Ayahku; Nujaid mengabarkan kepadaku, bahwa seorang penya'ir datang menemui 'Imran bin Hushain, lalu ia memberinya uang. Kemudian ditanyakan kepadanya, "Engkau memberi seorang penya'ir?" Ia ('Imran) menjawab, "Aku kekalkan kehormatanku (dengan memberinya)."[343]

Penjelasan Kata:

أُبْقِي عَلَى عِرْضِي: Aku berusaha menjaga kehormatanku dari sindiran dan celaan.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menerangkan bolehnya *mudarah* kepada seorang penya'ir dengan cara-cara yang khusus agar terhindar dari kejahatan, sindiran dan celaannya.
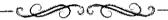
158. JANGAN MEMULIAKAN TEMANMU DENGAN SESUATU YANG MEMBERATKANNYA

344. Muhammad bin Al-Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'adz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Aun mengabarkan kepada kami:

عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ: كَانُوا يَقُولُونَ: لَا تُكْرِمْ صَدِيقَكَ بِمَا يَشُقُّ عَلَيْهِ.

Dari Muhammad, ia berkata, "Para Shahabat berkata, 'Janganlah engkau memuliakan temanmu dengan sesuatu yang menyusahkannya.'"[344]

---

[343] **Isnadnya dha'if.** Nujaid bin 'Imran tidak dikenal. *Atsar* ini diriwayatkan Al-Baihaqiy (10/242).

[344] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Az-Zuhud* (1777) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8672).

Kandungan Hadits:

Hadits ini menerangkan bolehnya ber*mudaraah* dengan perlakuan-perlakuan khusus, perhatian dan menyenangkan teman-teman.
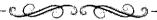
159. ZIARAH

345. 'Abdullah bin 'Utsman mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Abu Sinan Asy-Syamiy, dari 'Utsman bin Abi Saudah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا عَادَ الرَّجُلُ أَخَاهُ أَوْ زَارَهُ، قَالَ اللهُ لَهُ: طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مَنْزِلًا فِي الْجَنَّةِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Jika seseorang menjenguk atau mengunjungi saudaranya, Allah berfirman, 'Engkau baik dan perjalananmu baik, dan engkau menempati rumah di surga.'*"[345]

Penjelasan Kata:

طِبْتَ: (Mudah-mudahan engkau menjadi baik). Ini adalah doa agar orang tersebut mendapat kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya.

وَطَابَ مَمْشَاكَ: (Semoga perjalananmu senantiasa baik) Ini adalah bentuk *mubalaghah* (menunjukkan sangat); baik perjalananmu atau tempat waktu di mana kamu berjalan. *Ith-thiibi*, kata-kata ini adalah kinayah yang menggambarkan bersihnya perjalanan seseorang dari segala macam akhlak yang tercela dan berbias dengan akhlak yang

[345] **Hasan lighairihi.** Isnad ini *dha'if*, Abu Sinan Asy-Syamiy -namanya Isa bin Sinan-haditsnya lembek. Lihat *Takhrij Al-Misykaat* (5015), dan *Ash-Shahihah* (2632). Diriwayatkan Ahmad (2/326), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa`a fii Ziyaratil Ikhwaan* (2008), Ibnu Majah: Kitab *Al-Jana`iz*. Bab *Maa Jaa`a Fii Tsawabi Man 'Aada Maridhan* (1443). Hadits ini memiliki penguat dari hadits Anas yang diriwayatkan Abu Ya'laa (4126) dan Al-Bazzar (1918/*Kasyful Astaar*).

mulia dalam menuju kampung akhirat.

تَبَوَّأْتَ: Engkau mendiami.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menganjurkan agar mengunjungi orang-orang yang baik dan shalih, dan diterangkan dalam hadits ini bahwa hal tersebut akan mendapatkan pahala.

346. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami dari Syaudzab, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar mengabarkan dari Abu Ghalib:

عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ قَالَتْ: زَارَنَا سَلْمَانُ مِنَ الْمَدَائِنِ إِلَى الشَّامِ مَاشِيًا، وَعَلَيْهِ كِسَاءٌ وَانْدَرْوَرْدَ - قَالَ: يَعْنِي سَرَاوِيلٌ مُشَمَّرَةٌ - قَالَ ابْنُ شَوْذَبٍ: رُؤِيَ سَلْمَانُ وَعَلَيْهِ كِسَاءٌ مَطْمُوْمُ الرَّأْسِ سَاقِطُ الْأُذُنَيْنِ، يَعْنِي أَنَّهُ كَانَ أَرْفَشَ. فَقِيلَ لَهُ: شَوَّهْتَ نَفْسَكَ، قَالَ: إِنَّ الْخَيْرَ خَيْرُ الْآخِرَةِ.

Dari Ummud Darda`, ia berkata, "Salman pernah mengunjungi kami dengan berjalan dari Mada`in ke Syam. Ia menggunakan pakaian dan celana terusan -ia berkata, 'Yakni celana yang disingsingkan-." Ibnu Syaudzab berkata, "Salman pernah terlihat mengenakan pakaian, kepalanya dicukur habis, telinganya tampak buruk, maksudnya (telinganya) tampak lebar. Lalu dikatakan kepadanya, 'Engkau menjadikan dirimu buruk.' Ia menjawab, 'Sesungguhnya kebaikan sejati adalah kebaikan akhirat.'"[346]

[346] Perkataan Ummud Darda' **Hasan.** Abu Galib yang teman Abu Umamah rawi yang *shaduuq* namun sering keliru. perkataan Ibnu Syaudzab *mu'dhal*. Tetapi perkataan Salman, "*Innal khaira khairul aakhirah*" telah shah secara *marfu'*. Lihat *Ash-Shahihah* (3198). Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *At-Tawaadhu'* (147) dan Ibnu 'Asaakir dalam kitab *At-Taariikh* (21/432).

Penjelasan Kata:

الْنَّدَرْوَرْد: Celana dalaman yang panjang hingga menutupi lutut.

تُبَّانٌ: Celana pendek untuk menutup aurat besar (kemaluan) (celana dalam-penj.) yang banyak digunakan oleh para pelaut.

مَطْمُوْمُ الرَّأْسِ: Menggunduli kepalanya.

أَرْشَفُ الْأُذُنَيْنِ: (Kedua telinganya lebar), lebar seperti alat yang biasa untuk mengaduk makanan (sendok masak) yang panjang dan lebar.

شَوَّهْتَ: Engkau membuat dirimu tidak indah dipandang.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menerangkan tentang kesungguhan para Shahabat Nabi ﷺ untuk mengunjungi sahabat-sahabat mereka demi untuk mengetahui keadaan mereka.
2. Perhatian yang sangat besar dari para Shahabat Nabi ﷺ terhadap kebaikan akhirat.

160. MENGUNJUNGI SUATU KAUM LALU MAKAN DI TEMPAT MEREKA

347. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahhab mengabarkan kepada kami dari Khalid Al-Hadzdza`, dari Anas bin Sirin:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ زَارَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَطَعِمَ عِنْدَهُمْ طَعَامًا، فَلَمَّا خَرَجَ أَمَرَ بِمَكَانٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَنُضِحَ لَهُ عَلَى بِسَاطٍ، فَصَلَّى عَلَيْهِ، وَدَعَا لَهُمْ.

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi suatu rumah orang Anshar. Lalu beliau makan makanan di tempat mereka. Ketika keluar, beliau meminta disiapkan satu tempat di dalam rumah. Lalu diperciki untuk beliau di atas hamparan. Kemudian beliau shalat di atasnya dan mendo'akan mereka.[347]

Penjelasan Kata:

النَّضْحُ: Memerciki.

الْبِسَاطُ: Sesuatu yang dibentangkan (semacam permadani).

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menerangkan anjuran agar mengunjungi saudara, kerabat, teman-teman serta anjuran agar mendo'akan orang yang dikunjungi dengan kebaikan, dan menikmati hidangan di rumah yang dikunjungi.
2. Dahulu para Shahabat ﷺ mencari berkah dari Nabi ﷺ dengan shalatnya beliau di rumah mereka dan juga dengan menghidangkan makan untuk beliau ﷺ.

348 (1). 'Ali bin Hajar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shalih bin 'Umar Al-Wasithiy mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِيْ خَلْدَةَ قَالَ: جَاءَ عَبْدُ الْكَرِيْمِ أَبُوْ أُمَيَّةَ إِلَى أَبِي الْعَالِيَةِ، وَعَلَيْهِ ثِيَابُ صُوْفٍ، فَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: إِنَّمَا هَذِهِ ثِيَابُ الرُّهْبَانِ، إِنْ كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ إِذَا تَزَاوَرُوْا تَجَمَّلُوْا.

Dari Abu Khaldah, ia berkata, "'Abdul Karim Abu Umayyah mendatangi Abu 'Aliyah dengan mengenakan pakaian wol. Lalu Abu 'Aliyah berkata kepadanya, 'Ini adalah pakaian para rahib, sesungguhnya jika kaum muslimin saling berkunjung, mereka berpenampilan indah.'"[348]

Penjelasan Kata:

الرُّهْبَانُ: Bentuk jamak dari *ar-raahib*, yakni ahli ibadahnya orang Nasrani; biarawan.

---

[347] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Az-Ziyaarah* (6080).

[348] 348 (1) Isnadnya shahih.

348 (2) Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Libaas*. Bab *Tahriimu labsil hariir wa ghairi dzaalika lir rijaal* (10) secara panjang.

تَجَمَّلُوا: Berdandan dan berhias.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menerangkan agar memilih pakaian yang indah pada saat berkunjung, dan menerangkan bahwa dahulu para Shahabat dan Tabi'in berdandan apabila hendak mengunjungi kerabat dan saudara mereka.

348 (2). Musaddad mengabarkan kepada kami dari Yahya, dari 'Abdul Malik Al-'Arzamiy, ia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ مَوْلَى أَسْمَاءَ قَالَ: أَخْرَجَتْ إِلَيَّ أَسْمَاءُ جُبَّةً مِنْ طَيَالِسَةٍ عَلَيْهَا لَبِنَةُ شِبْرٍ مِنْ دِيْبَاجٍ، وَإِنَّ فَرْجَيْهَا مَكْفُوْفَانِ بِهِ، فَقَالَتْ: هَذِهِ جُبَّةُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، كَانَ يَلْبَسُهَا لِلْوُفُوْدِ، وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ.

'Abdullah maula Asma` berkata, "Asma` mengeluarkan jubah kepadaku dari beludru yang disulam dengan kain satin Persia sedangkan kedua ujungnya juga dihiasi dengan satin Persia. Asma` lalu berkata, 'Ini adalah jubah Rasulullah ﷺ, beliau mengenakannya untuk menyambut para utusan dan pada hari Jum'at."

Penjelasan Kata:

طَيَالِسَة: Bentuk jamak dari "طَيْلَسَان" yaitu kain beludru berwarna hitam yang berenda dengan wol putih.

لَبِنَةٌ: Tambalan hiasan (sulaman, renda, bordir) yang ada pada kerah baju atau jubah.

وَإِنَّ فَرْجَيْهَا مَكْفُوْفَانِ بِهِ: Dua ujungnya satin persia.

Kandungan Hadits:

1. Di antara ajaran Nabi ﷺ adalah memperhatikan dan memilih pakaian yang bagus dan indah ketika menerima tamu dan hendak shalat Jum'at.
2. Bolehnya mengenakan jubah dan memakai baju yang memiliki belahan.

349. Al-Makkiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hanzhalah mengabarkan kepada kami dari Salim bin 'Abdillah, ia berkata:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: وَجَدَ عُمَرُ حُلَّةَ اسْتَبْرَقٍ، فَأَتَى بِهَا النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: اشْتَرِ هَذِهِ، وَالْبَسْهَا عِنْدَ الْجُمُعَةِ، أَوْ حِيْنَ تَقْدِمُ عَلَيْكَ الْوُفُوْدُ، فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «إِنَّمَا يَلْبَسُهَا مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ»، وَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِحُلَلٍ، فَأَرْسَلَ إِلَى عُمَرَ بِحُلَّةٍ، وَإِلَى أُسَامَةَ بِحُلَّةٍ، وَإِلَى عَلِيٍّ بِحُلَّةٍ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرْسَلْتَ بِهَا إِلَيَّ، لَقَدْ سَمِعْتُكَ تَقُوْلُ فِيْهَا مَا قُلْتَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «تَبِيْعُهَا، أَوْ تَقْضِي بِهَا حَاجَتَكَ».

Aku mendengar 'Abdullah bin 'Umar berkata, "'Umar bin Al-Khaththab pernah mendapatkan pakaian yang mengkilap. Dia lalu membawanya kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Belilah ini dan pakailah di hari Jum'at atau ketika menyambut kedatangan para utusan!' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya orang yang memakai ini adalah orang yang tidak mendapat bagian di akhirat.'* (Suatu saat) Rasululullah ﷺ diberi sejumlah pakaian. Beliau lalu mengirim satu di antaranya kepada 'Umar, dan satu lainnya kepada Usamah serta satu lagi 'Ali. 'Umar lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau mengirimkannya kepadaku padahal aku mendengar engkau telah bersabda tentang pakaian ini seperti yang engkau sabdakan.' Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *'Engkau bisa menjualnya atau engkau dapat memenuhi hajatmu dengannya.'"* [349]

[349] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man tajammala lil wufuudi* (6081) dan Muslim: Kitab *Al-Libaas waz Ziinah*. Bab *Tahriimu labsil hariir wa ghairi dzaalika lir rijaal* (26) dan (71).

Kandungan hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 71 bab Hubungan Keluarga dengan Orang Musyrik.

161. KEUTAMAAN BERKUNJUNG

350. Sulaiman bin Harb dan Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Abu Rafi':

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «زَارَ رَجُلٌ أَخًا لَهُ فِيْ قَرْيَةٍ، فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ مَلَكًا عَلَى مَدْرَجَتِهِ. فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أَخًا لِيْ فِيْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ. فَقَالَ: هَلْ لَهُ عَلَيْكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، إِنِّيْ أُحِبُّهُ فِي اللهِ. قَالَ: فَإِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ، أَنَّ اللهَ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di suatu desa. Allah lalu mengutus Malaikat dalam perjalanannya. Malaikat itu berkata, 'Hendak ke mana engkau?' Ia menjawab, 'Mengunjungi saudaraku di desa ini.' Malaikat itu berkata, 'Apakah ia mempunyai urusan hak harta terhadap engkau yang akan kau selesaikan?' Ia menjawab, 'Tidak, aku mencintainya karena Allah.' Malaikat tersebut berkata, 'Aku adalah utusan Allah kepadamu (untuk mengabarkan) bahwa Allah mencintaimu seperti halnya engkau mencintainya.'*"[350]

Penjelasan Kata:

أَرْصَدَهُ: Duduk mengawasi.

الْمَدْرَجَةُ: Jalan.

[350] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhlul hubbi fillaahi* (38).

تَرُبُّهَا: Yang hendak engkau dapatkan, yang mendorongmu untuk melakukannya.

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan orang yang mencintai orang lain karena Allah, karena hal itu menjadi sebab cinta Allah kepadanya.
2. Keutamaan mengunjungi orang-orang shalih dan teman-teman yang baik.
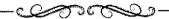
162. ORANG MENCINTAI SUATU KAUM TETAPI TIDAK MENDAPATI MEREKA

351. 'Abdullah bin Maslamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al-Mughirah mengabarkan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari 'Abdullah bin Ash-Shamit:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَلْحَقَ بِعَمَلِهِمْ؟ قَالَ: «أَنْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ». قُلْتُ: إِنِّيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، قَالَ: «أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ».

Dari Abu Dzarr, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, seseorang mencintai suatu kaum tetapi ia tidak mendapati mereka? Beliau menjawab, "*Engkau wahai Abu Dzarr bersama orang yang engkau cintai.*" Aku berkata, "Aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, "*Engkau bersama orang yang engkau cintai wahai Abu Dzarr.*"[351]

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar mencintai orang-orang baik dengan harapan kita menyusul menyertai mereka di akhirat, terbebas dari api neraka dan

[351] Shahih. Diriwayatkan Ahamd (6/156) dan Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ikhbaarur rajuli fimahabbatihi iyyaahu* (5126).

beroda dekat di sisi Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengampun.

2. Keutamaan Abu Dzarr ﵁ dan kabar gembira dari Nabi ﷺ bahwa ia akan masuk surga.

352. **Muslim bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qatadah mengabarkan kepada kami:**

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، مَتَى السَّاعَةُ؟ فَقَالَ: «وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا»؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ مِنْ كَبِيرٍ، إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ: «الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ». قَالَ أَنَسٌ: فَمَا رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ فَرِحُوا بَعْدَ الْإِسْلَامِ أَشَدَّ مِمَّا فَرِحُوا يَوْمَئِذٍ.

Dari Anas (bin) Malik, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ, "Wahai Nabi Allah, kapan hari hiamat?" Beliau menjawab, "*Apa yang sudah engkau siapkan untuknya?*" Orang itu menjawab, "Aku tidak menyiapkan sesuatu yang besar, akan tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, "*Seseorang itu bersama orang yang ia cintai.*" Anas berkata, 'Aku tidak melihat kaum muslimin bergembira setelah Islam lebih besar dari kegembiraan mereka pada hari itu.[352]

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan mencintai Allah ﷻ, Rasul-Nya ﷺ, orang-orang shalih dan orang-orang baik.
2. Kegembiraan yang sangat dari para Shahabat ﵃ tatkala mendengar hadits ini, karena mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ tatkala Nabi ﷺ mengabarkan kepada mereka bahwa seseorang pada Hari Kiamat akan dibangkitkan bersama orang yang dicintainya, maka para Shahabat ﵃ sudah mengira bahwa mereka akan dibangkitkan dan dikumpulkan di Surga bersama Nabi ﷺ yang mulia.

[352] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *'Alaamatul hubbi fiillaahi* (6171) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash shilah*. Bab *Al Mar`u Ma'a man Ahabba* (161-164).

163. KEUTAMAAN ORANG YANG LEBIH TUA

353. **Ahmad bin 'Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami dari Abu Shakhr, dari Abu Qusaith:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا، فَلَيْسَ مِنَّا».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barang siapa yang tidak menyayangi orang yang muda di antara kami dan tidak mengenali hak orang yang tua di antara kami, maka dia bukan termasuk dari golongan kami.*"[353]

Penjelasan Kata:

لَيْسَ مِنَّا: Tidak berada pada ajaranku, bukan termasuk golongan kami yang sempurna.

354. **'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Juraij mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidullah bin 'Amir:**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: «مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا، فَلَيْسَ مِنَّا».

[353] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Hakim (4/178) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (10979).

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia menyampaikan Nabi ﷺ bersabda, "*Barang siapa tidak menyayangi yang muda di antara kami dan tidak mengenali hak orang yang tua di antara kami, maka dia bukan termasuk dari golongan kami.*"[354]

(...) Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin 'Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Nujaih, ia mendengar 'Ubaidullah bin 'Amir mengabarkan sebuah hadits dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia menyampaikan bahwa Nabi ﷺ bersabda sama dengan hadits di atas.

355. 'Abdah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:
«لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيْرِنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيْرَنَا».

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak mengenali hak orang yang tua di antara kami dan tidak menyayangi orang yang muda di antara kami.*'"[355]

356. Mahmud mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun mengabarkan kepada kami, Al-Walid bin Jamil mengabarkan kepada kami dari Al-Qasim bin 'Abdirrahman:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَيُجِلَّ

[354] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/222) dan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ar-Rahmah* (4943).

[355] **Shahih.** Lihat hadits sebelumnya. Isnad ini *dha'if* karena 'an'anah Ibnu Ishaq, dia *mudallis*. Diriwayatkan Ahmad (2/207) dan At-Tirmidziy dalam kitab *Al-birr wash-shilah*. Bab *Maa jaa-a fii rahmatish shibyaan* (1902).

كَبِيْرَنَا، فَلَيْسَ مِنَّا».

Dari Abu Umamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa tidak menyayangi orang yang muda di antara kami dan menghormati orang yang tua di antara kami, maka dia bukan golongan kami.*"[356]

Kandungan Hadits (353-356):

1. Penekanan dari Nabi ﷺ agar menyayangi anak-anak kecil, bersimpati, dan mengasihi mereka dengan berbuat baik kepada mereka.
2. Penekanan dari Nabi ﷺ agar menghormati, sopan kepada orang-orang tua dan mengakui hak-hak dan kedudukan mereka serta mempergauli mereka berdasarkan hal-hal tersebut.
3. Keistimewaan masyarakat Islam, bahwa masyarakat Islam dibangun di atas asas kebaikan.
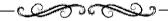
164. MEMULIAKAN ORANG YANG TUA

357. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Auf mengabarkan kepada kami dari Ziyad bin Mikhraq, ia berkata: Abu Kinanah berkata:

عَنِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ، غَيْرِ الْغَالِيْ فِيْهِ، وَلَا الْجَافِيْ عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ.

Dari (Abu Musa) Al-Asy'ari, ia berkata, "Sesungguhnya termasuk perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati orang tua muslim yang sudah beruban dan (memuliakan)

[356] **Shahih lighairihi.** Isnad ini *hasan*, karena Al-Qasim dan Al-Walid keduanya *shaduuq*. Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (7922) dan memiliki banyak penguat. Lihat *Ash-Shahihah* (2196).

penghafal Al-Qur`an tanpa berlebih-lebihan padanya, dan tidak pula lalai padanya serta menghormati penguasa yang adil."[357]

Penjelasan Kata:

مِنْ إِجْلَالِ اللهِ: Termasuk mengagungkan dan memuliakan Allah.

غَيْرُ الْغَالِي فِيْهِ: Tidak berlebih-lebihan, baik secara lafazh maupun makna.

وَلَا الْـجَافِي عَنْهُ: Tidak meninggalkannya setelah menguasainya. Maka termasuk dosa besar apabila seseorang sudah menghafalnya kemudian melupakannya.

الْـمقْسِطِ: Orang yang adil, minimal keadilannya lebih besar dari kezhalimannya.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar menghormati orang-orang tua dalam majelis-majelis sebagai wujud pengakuan keutamaan mereka dan mereka lebih dahulu (dalam kebaikan), serta menghormati para penghafal Al-Qur`an, orang-orang faqih yang mengamalkan ilmunya dan para penguasa yang adil.
2. Agama Islam adalah agama pertengahan, tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan dalam beragama.

358. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَـمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا».

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang muda di antara kami dan tidak mengagungkan orang yang tua di antara kami.'*"[358]

---

[357] **Hasan.** Lihat *Miizaanul I'tidaal* (4/565) dan *Takhrij al-Misykah* (4972) Al-Albaniy.

[358] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (355).

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 356.

165. ORANG TUALAH YANG MEMULAI BERBICARA & BERTANYA

359. Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Basyir bin Yasar, maula Al-Anshar:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ، وَسَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ، أَنَّـهُمَا حَدَّثَا، أَوْ حَدَّثَاهُ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَهْلٍ، وَمُـحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُوْدٍ، أَتَيَا خَيْبَرَ فَتَفَرَّقَا فِي النَّخْلِ، فَقُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنِ سَهْلٍ، فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ، وَحُوَيِّصَةُ وَمُـحَيِّصَةُ ابْنَا مَسْعُوْدٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَتَكَلَّمُوْا فِيْ أَمْرِ صَاحِبِهِمْ، فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «كَبِّرِ الْكُبْرَ» -قَالَ يَـحْيَى: لِيَلِيَ الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ- فَتَكَلَّمُوْا فِيْ أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «اِسْتَحِقُّوْا قَتِيلَكُمْ» -أَوْ قَالَ صَاحِبَكُمْ- بِأَيْمَانِ خَمْسِينَ مِنْكُمْ»؟ قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَمْرٌ لَمْ نَرَهُ. قَالَ: «فَتُبْرِئُكُمْ يَهُوْدُ فِيْ أَيْمَانِ خَمْسِيْنَ مِنْهُمْ»؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَوْمٌ كُفَّارٌ. فَفَدَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ قِبَلِهِ. قَالَ سَهْلٌ: فَأَدْرَكْتُ نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ، فَدَخَلَتْ مِرْبَدًا لَهُمْ فَرَكَضَتْنِي بِرِجْلِهَا.

Dari Rafi' bin Khadij dan Sahl bin Abi Hatsmah, keduanya meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas'ud pergi ke Khaibar. Lalu keduanya berpisah di kebun

kurma. Lalu 'Abdullah bin Sahl terbunuh. 'Abdurrahman bin Sahl (saudara 'Abdullah) lalu mendatangi Rasulullah ﷺ bersama Huwayyishah dan Muhayyishah, keduanya adalah putera Mas'ud. Mereka lalu berbicara tentang kematian sahabat mereka itu. 'Abdurrahman lalu memulai berbicara, ia adalah orang yang paling muda di antara orang-orang tersebut. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, "*Tuakanlah yang tua.*" Yahya berkata, "Hendaklah menguasakan pembicaraan kepada orang yang tua." Lalu mereka berbicara tentang masalah sahabat mereka itu. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, "*Apakah kalian meminta hak orang yang terbunuh* -atau beliau bersabda: *sahabat kalian- dengan sumpah 50 orang dari kalian?*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah masalah yang tidak pernah kami jumpai." Beliau lalu bersabda, "*Kalau begitu orang Yahudi dapat membebaskan kalian dengan sumpah 50 orang dari mereka.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah orang kafir." Rasulullah ﷺ lalu memberi tebusan diyat mereka (keluarga yang terbunuh) dari beliau sendiri. Sahl mengatakan, "Kemudian aku mendapati seekor unta betina dari unta-unta itu lalu masuk kandang mereka dan mendepakku dengan kakinya." [359]

Penjelasan Kata:

الْكُبْرَ: Bentuk jamak dari " أَكْبَرُ ", yakni dahulukan orang yang lebih tua darimu untuk berbicara!

فَفَدَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قِبَلِهِ: Maka Rasulullah ﷺ membayar diyat tersebut dari hartanya.

مِرْبَدًا: Tempat berkumpulnya unta dan kambing.

رَكَضَتْنِي: Menendangku dengan kakinya.

Kandungan Hadits:

1. Dalam masalah "*qasamah* (sumpah)," hendaknya dimulai dengan sumpah para pendakwa. Apabila mereka mau bersumpah, maka mereka berhak mendapatkan diyat, sumpah diambil dari 50 orang ahli waris terbunuh.
2. Perbedaan usia menjadi suatu pertimbangan apabila ada kesamaan dalam keutamaan dalam suatu kelompok, baik dalam masalah pengangkatan imam, perwalian maupun perundingan dengan para amir dan pemimpin.
3. Sabda Nabi ﷺ, "*Kalau begitu orang Yahudi dapat membebaskan kalian dengan sumpah 50 orang dari mereka,*" menunjukkan sahnya sumpah orang kafir, orang fasik dan orang Yahudi.

[359] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ikramul Kabir* (6142) dan Muslim: Kitab *Al-Qasaamah*. Bab *Al-Qasaamah*. (1-6).

166. JIKA ORANG TUA TIDAK BERBICARA, APAKAH ORANG YANG MUDA BOLEH BERBICARA?

360. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidullah, ia berkata: Nafi' mengabarkan kepadaku:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَخْبِرُوْنِيْ بِشَجَرَةٍ مَثَلُهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ، تُؤْتِيْ أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا، لَا تَحُتُّ وَرَقَهَا». فَوَقَعَ فِيْ نَفْسِيَ النَّخْلَةُ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ، وَثَمَّ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَلَمَّا لَمْ يَتَكَلَّمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «هِيَ النَّخْلَةُ». فَلَمَّا خَرَجْتُ مَعَ أَبِيْ قُلْتُ: يَا أَبَتِ، وَقَعَ فِيْ نَفْسِيَ النَّخْلَةُ، قَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُوْلَهَا؟ لَوْ كُنْتَ قُلْتَهَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: مَا مَنَعَنِيْ إِلَّا لَمْ أَرَكَ، وَلَا أَبَا بَكْرٍ تَكَلَّمْتُمَا، فَكَرِهْتُ.

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Beritahukanlah kepadaku mengenai sebatang pohon yang ibaratnya seperti orang muslim, buahnya datang setiap saat dengan izin Rabb-nya, daunnya tidak dapat dirontokkan.*' Lalu, aku merasa itu adalah pohon kurma, tetapi aku tidak ingin berbicara karena di situ ada Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما. Ketika keduanya

tidak berbicara, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Itu adalah pohon kurma.'* Ketika aku keluar bersama ayahku, aku berkata, 'Wahai ayahku, tadi aku merasa bahwa itu adalah pohon kurma.' Dia berkata, 'Apa yang menghalangimu mengatakannya (kepada Rasulullah ﷺ). Kalau sekiranya engkau mengatakannya, hal itu lebih aku sukai dari ini dan itu.' Aku berkata, 'Tidak ada yang menghalangiku selain aku tidak melihat engkau ataupun Abu Bakar berbicara, maka aku tidak ingin mengatakan.'"[360]

Penjelasan Kata:

تُؤْتِيْ أُكُلَهَا: Memberikan buahnya.

لَا تَحُتُّ: Tidak menggugurkan (daunnya).

Kandungan Hadits:

1. Seorang 'alim (pengajar) dianjurkan agar melontarkan pertanyaan kepada para sahabatnya untuk menguji sejauh mana pemahaman, pemikiran dan pandangan mereka.
2. Tujuan permisalan-permisalan yang dibuat adalah untuk menambah pemahaman dan menanamkan makna-makna yang dimaksud pada pikiran pendengarnya.
3. Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa membuat permisalan suatu perkara dengan yang lainnya tidak harus serupa dalam segala sisinya.
4. Hadits ini menggambarkan bahwa ada kalanya orang 'alim tidak mengetahui perkara-perkara yang bisa diketahui oleh pemuda biasa (anak kecil).
5. Dalam hadits ini digambarkan bagaimana Ibnu 'Umar menghormati orang yang lebih tua (dengan tidak mendahului mereka untuk menjawab pertanyaan Nabi ﷺ).
6. Pohon kurma diserupakan dengan seorang muslim dalam hal banyaknya kebaikan yang ada padanya, keteduhannya yang langgeng, buahnya yang lezat dan bagus. Semua yang terkandung dalam pohon kurma bermanfaat, baik dan indah.
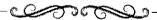
[360] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ikraamul kabiir* (6144) dan Muslim: Kitab *Shifaatul Munaafiqiin wa Ahkaamuhum*. Bab *Matsalul mukmin matsalun nakhlah* (63-64).

167. MENGANGKAT ORANG-ORANG TUA SEBAGAI PEMIMPIN

361. 'Amr bin Marzuq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Qatadah: Aku mendengar Mutharrif:

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ، أَنَّ أَبَاهُ أَوْصَى عِنْدَ مَوْتِهِ بَنِيْهِ فَقَالَ: اتَّقُوا اللهَ وَسَوِّدُوْا أَكْبَرَكُمْ، فَإِنَّ الْقَوْمَ إِذَا سَوَّدُوْا أَكْبَرَهُمْ خَلَفُوْا أَبَاهُمْ، وَإِذَا سَوَّدُوْا أَصْغَرَهُمْ أَزْرَى بِهِمْ ذَلِكَ فِيْ أَكْفَائِهِمْ. وَعَلَيْكُمْ بِالْمَالِ وَاصْطِنَاعِهِ، فَإِنَّهُ مَنْبَهَةٌ لِلْكَرِيْمِ، وَيُسْتَغْنَى بِهِ عَنِ اللَّئِيْمِ. وَإِيَّاكُمْ وَمَسْأَلَةَ النَّاسِ، فَإِنَّهَا مِنْ آخِرِ كَسْبِ الرَّجُلِ. وَإِذَا مِتُّ فَلَا تَنُوْحُوْا، فَإِنَّهُ لَمْ يُنَحْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. وَإِذَا مِتُّ فَادْفِنُوْنِيْ بِأَرْضٍ لَا يَشْعُرُ بِدَفْنِيْ بَكْرُ بْنُ وَائِلٍ، فَإِنِّيْ كُنْتُ أُغَافِلُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.

Dari Hakim bin Qais bin 'Ashim bahwa ayahnya berwasiat kepada anaknya di saat akan meninggal, "Bertakwalah kepada Allah dan angkatlah orang-orang yang tertua di antara kalian sebagai pemimpin, sesungguhnya kaum ini jika mengangkat orang-orang tua mereka sebagai pemimpin, mereka akan menggantikan ayah mereka. Jika mereka mengangkat orang-orang mudanya, itu berarti meremehkan mereka dalam hal kelayakan mereka! Bersungguh-sungguhlah kalian mengurus harta dan mengembangkannya, karena itu adalah kehormatan bagi orang yang dermawan dan akan cukup dengannya dari (meminta pada) orang yang hina. Janganlah kalian meminta-minta dari manusia, karena itu adalah akhir penghasilan seseorang. Jika aku mati janganlah kalian meratapi, karena Rasulullah ﷺ tidak diratapi. Jika aku meninggal maka kuburkanlah aku di tanah di mana Bakr bin Wa`il tidak

mengetahui kuburanku, karena aku pada zaman Jahiliyah telah mengambil kesempatan dari kelengahannya."[361]

Penjelasan Kata:

سَوِّدُوْا: Jadikanlah ia pemimpin kalian.

خَلَفُوْا أَبَاهُمْ: Menggantikan peran ayah mereka dalam perbuatan baiknya.

وَاصْطَنَاعِهِ: Salurkan ia untuk perbuatan-perbuatan baik.

أَزْرَى بِـهِمْ: Menjadikan 'aib dan kerendahan.

مَنْبَهَةٌ لِلْكَرِيْمِ: Menjadikannya sebagai orang yang mulia dan terhormat.

فَلَا تَنُوْحُوْا: Jangan kalian tangisi diriku dengan berteriak atau memuji-muji.

أُغَافِلُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ: Menyerang mereka tatkala mereka lengah.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar memuliakan orang-orang yang lebih tua, menghormati mereka dan memilih mereka untuk mengemban tanggung jawab masyarakat Islam serta mengawasinya.
2. Pentingnya harta dan anjuran agar membelanjakannya untuk hal-hal yang baik, serta larangan meminta-minta kepada manusia.
3. Larangan meratapi mayit, karena hal itu bertentangan dengan ajaran Nabi ﷺ.

168. MEMBERI BUAH KEPADA ANAK YANG LEBIH MUDA DI ANTARA ANAK-ANAK YANG ADA

362. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz mengabarkan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya:

[361] **Hasan.** Diriwayatkan Ahmad (5/61) dan An-Nasaa-iy tentang '*meratap*' saja : Kitab *Al-Janaaiz*. Bab *An-Niyaahatu 'alal mayyit* (1850), dan akan datang secara lebih panjang lagi pada hadits no. (953).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أُتِيَ بِالزَّهْوِ قَالَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا وَمُدِّنَا، وَصَاعِنَا، بَرَكَةً مَعَ بَرَكَةٍ». ثُمَّ نَاوَلَهُ أَصْغَرَ مَنْ يَلِيْهِ مِنَ الْوِلْدَانِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Jika diantarkan kepada Rasulullah ﷺ kurma segar, beliau mengucapkan, '*Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada kota kami ini dan kepada mudd serta sha' kami, keberkahan bersama keberakahan.*' Beliau lalu memberikannya kepada anak yang paling kecil di antara anak-anak (lainnya)." [362]

Penjelasan Kata:

بِالزَّهْوِ: *Busr* (kurma muda) yang mulai berubah berwarna kemerah-merahan atau kekuning-kuningan dan sudah mulai masak.

Kandungan Hadits:

1. Dahulu para Shahabat ﷺ mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa kurma segar jelang matang sambil mengharapkan akan didoakan oleh Nabi ﷺ agar Allah melimpahkan keberkahan kepada kota Madinah, buah-buahannya dan *sha'* serta *mudd* (takaran) mereka.
2. Hadits ini menyebutkan sebagian akhlak Nabi ﷺ, yaitu beliau tidak pernah memulai makan mendahului yang lainnya makan.
3. Hadits ini menggambarkan kesempurnaan kasih dan kepedulian beliau ﷺ kepada anak-anak kecil, hal ini tampak ketika beliau memberikan kurma kepada mereka dan mendahulukan mereka dari yang lainnya, karena anak-anak kecil biasanya mempunyai rasa penasaran lebih besar.

[362] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Hajj*. Bab *Fadhlul Madinah* ... (473-474).

169. KASIH SAYANG KEPADA ANAK KECIL

363. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abiz Zinad mengabarkan kepada kami dari 'Abdurrahman bin Al-Harits:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيْرِنَا».

Dari 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil di antara kami dan mengenali hak orang yang tua di antara kami."*[363]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 353.

170. MEMELUK ANAK KECIL

364. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih mengabarkan kepada kami dari Rasyid bin Sa'd:

عَنْ يَعْلَى بْنِ مُرَّةَ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، وَدُعِيْنَا إِلَى طَعَامٍ فَإِذَا حُسَيْنٌ يَلْعَبُ فِي الطَّرِيْقِ، فَأَسْرَعَ النَّبِيُّ ﷺ أَمَامَ الْقَوْمِ، ثُمَّ بَسَطَ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ يَمُرُّ مَرَّةً هَاهُنَا وَمَرَّةً هَاهُنَا، يُضَاحِكُهُ حَتَّى أَخَذَهُ، فَجَعَلَ إِحْدَى يَدَيْهِ فِيْ ذَقْنِهِ وَالْأُخْرَى فِي رَأْسِهِ، ثُمَّ اعْتَنَقَهُ فَقَبَّلَهُ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ:

[363] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (355).

«حُسَيْنٌ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُ، أَحَبَّ اللهُ مَنْ أَحَبَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ، سِبْطَانِ مِنَ الْأَسْبَاطِ».

Dari Ya'la bin Murrah bahwa ia berkata, "Kami pernah pergi bersama Nabi ﷺ lalu kami diundang makan. Tiba-tiba ada Husain yang tengah bermain di jalan. Lalu Nabi ﷺ bergegas di hadapan orang-orang kemudian membentangkan kedua tangannya. Husain lalu berlari sesekali ke sana, sesekali ke sini mencandai beliau hingga beliau memegangnya, lalu salah satu tangannya di jenggot beliau dan yang satunya lagi di kepala beliau. Beliau lalu merangkulnya. Kemudian beliau bersabda, *'Husain adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darinya. Allah mencintai orang yang mencintai Hasan dan Husain. Keduanya adalah keturunan pilihan.'"*[364]

Penjelasan Kata:

سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ: Suatu umat (kelompok) dari umat-umat yang memiliki kebaikan. *Al-Asbaath* dari keturunan Nabi Ishaq sama kedudukannya dengan kabilah-kabilah (suku-suku) dari keturunan Nabi Isma'il. Kata *sibthun* dan umat kedua memiliki makna yang sama.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menganjurkan agar mencumbu dan berlemah lembut terhadap anak kecil sebagai bentuk kasih sayang terhadapnya.
2. Hadits ini menerangkan bagaimana bertawadhu' kepada anak kecil dan kepada selain mereka.

171. MENCIUM ANAK PEREMPUAN KECIL

365. Ashbagh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata:

[364] **Hasan.** Diriwayatkan Ath-Thabaraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (2586) dari jalur Abdullah bin Shaleh. Diriwayatkan juga At-Tirmidziy: Kitab *Al-Manaqib*. Bab no.(30) hadits no. (3784) dan *Ash-Shahihah* (1227) dan Ibnu Majah: Kitab *As-Sunnah*. Bab *Fadhlul Hasan wal Husein* ... (144) melalui Sa'id bin Abi Rasyid dari Ya'laa (1227).

أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ رَأَى عَبْدَ اللهِ بْنَ جَعْفَرٍ يُقَبِّلُ زَيْنَبَ بِنْتَ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، وَهِيَ ابْنَةُ سَنَتَيْنِ أَوْ نَحْوِهِ.

Makhramah bin Bukair mengabarkan kepadaku dari ayahnya bahwa ia melihat 'Abdullah bin Ja'far mencium Zainab binti 'Umar bin Abi Salamah, pada saat usianya sekitar 2 tahun.[365]

Kandungan Hadits:

Dahulu para Shahabat رضي الله عنهم menciumi anak-anak kecil sebagai bentuk peneladanan mereka terhadap Sunnah Nabi ﷺ. Telah disebutkan dalam keutamaan Fathimah binti Muhammad ﷺ bahwa Nabi ﷺ menciumnya. Demikian juga Abu Bakar رضي الله عنه mencium anak perempuannya, yaitu 'Aisyah رضي الله عنها.

366. **Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ar-Rabi' bin 'Abdullah bin Khuththaf mengabarkan kepada kami dari Hafsh:**

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَنْظُرَ إِلَى شَعْرِ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِكَ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ أَهْلَكَ أَوْ صَبِيَّةً، فَافْعَلْ.

Dari Al-Hasan, ia berkata, "Kalau sekiranya engkau mampu hendaklah tidak melihat rambut salah seorang dari anggota keluargamu (kecuali) ia adalah istrimu atau anak kecil, maka lakukanlah."[366]

Kandungan Hadits:

Dibolehkan melihat dan mencium anak kecil dan orang yang sudah sangat tua (menurut sebagian ulama) di tempat manapun selain auratnya.

365 **Isnadnya shahih.**

366 **Isnadnya shahih.**
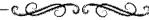
172. MENGUSAP KEPALA ANAK KECIL

367. **Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abil Haitsam Al-'Aththar mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

حَدَّثَنِي يُوْسُفُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ: سَمَّانِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُوْسُفَ، وَأَقْعَدَنِيْ عَلَى حُجْرِهِ، وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِيْ.

Yusuf bin 'Abdillah bin Salam mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memberiku nama Yusuf dan mendudukkanku di pangkuannya serta mengusap kepalaku."[367]

Kandungan Hadits:

Hadits ini menegaskan perlakuan lemah lembut terhadap anak-anak kecil, bersabar atas tingkah laku mereka dan tidak menghukum mereka karena mereka bukan *mukallaf* (orang yang dibebani syari'at).

368. **Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Khazim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin 'Urwah mengabarkan kepada kami dari ayahnya:**

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، وَكَانَ لِيْ صَوَاحِبُ يَلْعَبْنَ مَعِيْ، فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ يَنْقَمِعْنَ مِنْهُ، فَيُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ، فَيَلْعَبْنَ مَعِيْ.

Dari 'Aisyah, ia berkata, "Aku pernah bermain dengan boneka di dekat Rasulullah ﷺ. Sementara aku mempunyai teman-teman yang bermain bersamaku. Jika beliau datang, mereka menyingkir diam-diam darinya. Beliau lalu mendatangkan mereka kepadaku. Lalu mereka bermain bersamaku."[368]

367 **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/35) dan At-Tirmidziy dalam kitab *Asy-Syamaail* (339).

368 Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Inbisaath ilan-Naasi* (6130) dan Muslim: Kitab *Fadhaa'ilush Shahaabah*. Bab *Fadhlu 'Aisyah radhiyallaahu 'anhaa* (81).

Penjelasan Kata:

الْبَنَاتُ: Bentuk jamak dari الْبِنْتُ (yaitu anak perempuan). Yang dimaksud dalam hadits ini adalah boneka-boneka yang sering di gunakan oleh anak-anak kecil perempuan dalam permainan mereka.

يَنْقَمِعْنَ: Anak-anak perempuan itu bersembunyi dan masuk ke rumah atau ke balik tabir.

فَيُسَرِّبُهُنَّ: Membiarkan mereka.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukan bolehnya boneka-boneka dalam bentuk anak perempuan dan mainan lainnya untuk bermain anak-anak perempuan.
2. Rasulullah ﷺ mendatangkan kembali anak-anak perempuan itu agar bermain dengan 'Aisyah, hal ini menunjukkan kelembutan Rasulullah ﷺ terhadap mereka dan kebaikan pergaulan beliau terhadap orang-orang tua dan anak-anak kecil.
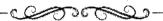
173. SAPAAN SESEORANG KEPADA ANAK KECIL, "WAHAI ANAKKU!"

369. **'Abdullah bin Sa'id mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah mengabarkan kepada kami, 'Abdul Malik bin Humaid bin Abi Ghaniyyah, dari ayahnya:**

عَنْ أَبِي الْعَجْلَانِ الْمُحَارِبِيِّ قَالَ: كُنْتُ فِيْ جَيْشِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَتُوُفِّيَ ابْنُ عَمٍّ لِيْ، وَأَوْصَى بِجَمَلٍ لَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، فَقُلْتُ لِابْنِهِ: اِدْفَعْ إِلَيَّ الْجَمَلَ، فَإِنِّيْ فِيْ جَيْشِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَقَالَ: اِذْهَبْ بِنَا إِلَى ابْنِ عُمَرَ حَتَّى نَسْأَلَهُ، فَأَتَيْنَا ابْنَ عُمَرَ، فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنَّ وَالِدِيْ تُوُفِّيَ، وَأَوْصَى بِجَمَلٍ لَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَهَذَا ابْنُ عَمِّيْ، وَهُوَ فِيْ جَيْشِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، أَفَأَدْفَعُ إِلَيْهِ

الْجَمَلَ؟ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: يَا بُنَيَّ، إِنَّ سَبِيْلَ اللهِ كُلُّ عَمَلٍ صَالِحٍ، فَإِنْ كَانَ وَالِدُكَ إِنَّمَا أَوْصَى بِجَمَلِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ﷻ، فَإِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا مُسْلِمِيْنَ يَغْزُوْنَ قَوْمًا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، فَادْفَعْ إِلَيْهِمُ الْجَمَلَ، فَإِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ فِيْ سَبِيْلِ غِلْمَانِ قَوْمٍ أَيُّهُمْ يَضَعُ الطَّابِعَ.

Dari Abul 'Ajlan Al-Muharibiy, ia berkata, "Aku pernah bersama pasukan Ibnuz Zubair. Lalu sepupuku meninggal dan ia berwasiat agar untanya digunakan di jalan Allah. Lalu aku katakan kepada anaknya, 'Bawalah kepadaku unta itu, karena aku bersama pasukan Ibnuz Zubair.' Ia lalu berkata, 'Bawalah aku kepada Ibnu 'Umar untuk bertanya kepadanya.' Lalu kami menemui Ibnu 'Umar dan berkata, 'Wahai Abu 'Abdirrahman, ayahku meninggal dan berwasiat agar untanya digunakan di jalan Allah, dan ini adalah saudara sepupuku. Ia bersama pasukan Ibnuz Zubair, apakah aku berikan unta itu kepadanya?' Ia menjawab, 'Wahai anakku, sesungguhnya jalan Allah adalah setiap perbuatan baik, jika ayahmu berwasiat mengenai untanya (agar digunakan) hanya di jalan Allah, maka jika engkau melihat kaum muslimin berperang memerangi kaum musyrikin, maka serahkanlah unta itu kepada mereka. Adapun pemuda ini dan para sahabatnya berada di jalan sekelompok pemuda suatu kaum yang mengikuti siapa yang berkuasa.'"[369]

Penjelasan Kata:

فَإِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ: Sesungguhnya pemuda ini dan teman-temannyalah yang berperang.

فِي سَبِيْلِ غِلْمَانِ قَوْمٍ: Di jalan sekelompok pemuda suatu kaum, yaitu Ibnuz Zubair dan pasukannya.

أَيُّهُمْ يَضَعُ الطَّابِعَ: Siapa di antara mereka yang bisa menjadi pemimpin yang perintah-perintahnya dilaksanakan.

---

[369] **Isnadnya hasan.**

Kandungan Hadits:

Bolehnya seseorang berkata kepada anak kecil, "Wahai anakku!" dengan tujuan menunjukkan kasih sayangnya.

370. 'Umar bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيْرًا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ».

Zaid bin Wahb mengabarkan kepadaku: Aku mendengar Jarir (berkata) dari Nabi ﷺ, *"Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak menyayanginya."*[370]

371. Hajjaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Qabishah bin Jabir berkata:

سَمِعْتُ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ، وَلَا يُغْفَرُ مَنْ لَا يَغْفِرُ، وَلَا يُعْفَ عَمَّنْ لَمْ يَعْفُ، وَلَا يُوَقَّ مَنْ لَا يَتَوَقَّ.

Aku mendengar 'Umar bahwa ia berkata, "Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak disayangi. Tidak diampuni orang yang tidak mengampuni, tidak dimaafkan orang yang tidak memaafkan, dan tidak dijaga orang yang tidak menjaga dirinya."[371]

Kandungan Hadits (370 dan 371):

1. Menyayangi dan memaafkan sesama adalah salah satu penyebab mendapatkan rahmat dan ampunan Allah.

[370] **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada no. (96) dan (97).

[371] **Isnadnya shahih.**

2. Agama Islam menganjurkan agar menanamkan akhlak mulia dan sifat kasih sayang dalam jiwa manusia.
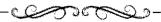
174. SAYANGILAH MAKHLUK YANG ADA DI BUMI

372. Hafsh bin 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Qabishah bin Jabir:

عَنْ عُمَرَ قَالَ: لَا يُرْحَمُ مَنْ لَا يَرْحَمُ، وَلَا يُغْفَرُ لِمَنْ لَا يَغْفِرُ، وَلَا يُتَابُ عَلَى مَنْ لَا يَتُوْبُ، وَلَا يُوَقَّ مَنْ لَا يَتَوَقَّ.

Dari 'Umar, ia berkata, "Tidak disayangi orang yang tidak menyayangi. Tidak diampuni orang yang tidak mengampuni. Tidak diberi taubat orang yang tidak bertaubat. Dan tidak dijaga orang yang tidak menjaga diri."[372]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 370 dan 371.

373. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ziyad bin Mikhraq mengabarkan kepada kami:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي لَأَذْبَحُ الشَّاةَ فَأَرْحَمُهَا، أَوْ قَالَ: إِنِّي لَأَرْحَمُ الشَّاةَ أَنْ أَذْبَحَهَا. قَالَ: «وَالشَّاةُ إِنْ رَحِمْتَهَا، رَحِمَكَ اللهُ». مَرَّتَيْنِ.

[372] **Isnadnya shahih.** Lihat hadits sebelumnya.

Dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata, "Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ingin menyembelih domba, lalu aku kasihan kepadanya, atau ia berkata, 'Aku mengasihi domba kalau menyembelihnya.' Beliau bersabda, '*Domba itu, jika engkau mengasihinya, maka niscaya Allah menyayangimu.*' Beliau mengucapkannya dua kali."[373]

Kandungan Hadits:

Anjuran agar bersimpati dan mengasihi semua makhluk hidup.

374. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Manshur, aku mendengar Abu 'Utsman maula Al-Mughirah bin Syu'bah mengatakan:

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ الصَّادِقَ الْمَصْدُوْقَ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ يَقُوْلُ: «لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ».

Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ, yang benar dan dibenarkan, Abul Qasim ﷺ, bersabda, '*Kasih sayang tidak dicabut kecuali dari hati orang yang nistapa.*'"[374]

Kandungan Hadits:

1. Sifat rahmah adalah sifat yang sangat penting dan sangat dicintai Allah. Belas kasih adalah salah satu dari sifat-sifat Rasulullah ﷺ serta sifat yang paling menonjol dari umat ini, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an:

   ﴿... رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ... ﴾ (٢٩)

   "*... Berkasih sayang sesama mereka (kaum muslimin)....*" (QS. Al-Fat-h: 29)

2. Merupakan suatu kebahagiaan bagi seseorang apabila ia memiliki sifat rahmah, dan merupakan suatu nasib buruk dan kenistapaan adalah tidak memiliki sifat seperti ini.

375. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya mengabarkan kepada kami dari Isma'il, ia berkata: Qais mengabarkan kepadaku, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ جَرِيْرٌ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللهُ».

Jarir (bin 'Abdillah) mengabarkan kepadaku dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak menyayanginya.*"[375]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 370 dan 371.

175. KASIH SAYANG KEPADA KELUARGA

376. Harami bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wuhaib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari 'Amr bin Sa'id:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَرْحَمَ النَّاسِ بِالْعِيَالِ، وَكَانَ لَهُ ابْنٌ مُسْتَرْضِعٌ فِيْ نَاحِيَةِ الْمَدِيْنَةِ، وَكَانَ ظِئْرُهُ قَيْنًا، وَكُنَّا نَأْتِيْهِ، وَقَدْ دَخَنَ الْبَيْتَ بِإِذْخِرٍ، فَيُقَبِّلُهُ وَيَشُمُّهُ.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling penyayang terhadap keluarga. Beliau mempunyai putera yang disusukan di pinggiran Madinah, di mana suami penyusu

---

[373] **Shahih.** Ddiriwayatkan Ahmad (3/476) dan Al-Hakim (3/586). Lihat *Ash-Shahihah* (26).

[374] **Hasan.** Kitab *Faidhul Qadiir* (6/422) dan *Takhrij Al-Misykaah* (4968). Diriwayatkan Ahmad (2/301), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa`a fii Rahmatil Muslimiin* (1933), Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fiir Rahmah* (4942), Ibnu Hibban (462) dan Al-Hakim (4/246).

[375] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (370).

itu adalah seorang tukang besi. Kami pernah mendatanginya, sementara rumahnya diasapi dengan *idzkhir*, beliau lalu menciumnya dan mengecupnya."[376]

Penjelasan Kata:

كَانَ لَهُ ابْنٌ: (Beliau ia memiliki seorang putera), yaitu Ibrahim, sebagaimana disebutkan Al-Bukhariy dan muslim.

الظِّئْرُ: Sang suami dari wanita yang sedang menyusui.

قَيْنًا: Tukang besi, istilah ini biasa dipakai untuk setiap tukang, dikatakan dalam bahasa Arab, "*Qaanasy syai`a*" artinya mereparasi sesuatu.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menerangkan betapa mulianya akhlak Nabi ﷺ dan kasih sayang beliau kepada keluarga dan orang-orang lemah.
2. Bolehnya meminta penyusuan kepada wanita lain.
3. Keutamaan sifat rahmah terhadap keluarga, anak-anak, dan keutamaan mencium anak-anak kecil.

377. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Kaisan mengabarkan kepada kami dari Abu Hazim:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ وَمَعَهُ صَبِيٌّ، فَجَعَلَ يَضُمُّهُ إِلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَتَرْحَمُهُ»؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَاللهُ أَرْحَمُ بِكَ مِنْكَ بِهِ، وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seseorang bersama seorang anak mendatangi Nabi ﷺ, lalu orang itu mendekap anaknya kepadanya. Lalu Nabi ﷺ bersabda, '*Apakah engkau menyayanginya?*' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, '*Allah lebih menyayangimu dibanding sayangmu kepadanya, dan Dia paling penyayang di antara semua penyayang.*'" [377]

[376] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Fadhaa`il*. Bab *Rahmatuhu* ﷺ *ash-shibyaan* ... (63).

[377] Isnadnya shahih. Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7134).

Kandungan Hadits:

1. Menyayangi anak-anak dan berbelas kasih terhadap mereka serta saling mengasihi antar sesama manusia merupakan sebab turunnya rahmat Allah kepada mereka.
2. Termasuk perbuatan yang diajarkan oleh syari'at dan sangat dianjurkan adalah mencium anak kecil.
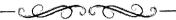
176. MENYAYANGI BINATANG

378. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Sumayya maula Abu Bakar, dari Abu Shalih As-Samman:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِيْ بِطَرِيْقٍ اشْتَدَّ بِهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيْهَا، فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِيْ كَانَ بَلَغَنِيْ، فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ، ثُمَّ أَمْسَكَهَا بِفِيْهِ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ». قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا ؟ قَالَ: فِيْ كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika ada seorang lelaki sedang berjalan di suatu jalan ia merasa sangat haus, lalu ia menemukan sebuah sumur kemudian ia turun ke dalamnya lalu ia minum dan kemudian keluar. Tiba-tiba ada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya. Dia makan tanah lembab karena hausnya. Orang itu lalu berkata, 'Anjing ini telah mengalami kehausan seperti yang aku alami.' Lalu ia turun ke sumur itu kemudian mengisi sepatunya dengan air dan memeganginya dengan mulutnya lalu memberi minum anjing itu.

Maka, Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya." Para Shahabat lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah berbuat baik terhadap hewan-hewan ada pahala bagi kami?" Beliau bersabda, "*Pada setiap makhluk hidup mendapat pahala.*"[378]

Penjelasan Kata:

فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ: Menjulurkan lidahnya karena kehausan dan nafasnya terengah-engah.

يَأْكُلُ الثَّرَى: Memakan tanah yang lembab dengan mulutnya.

فِيْ كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٍ: Pahala akan didapat dengan memberi minum setiap makhluk hidup.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menganjurkan agar berbuat baik kepada binatang.
2. Anjuran agar berbuat baik kepada manusia. Kalau memberi minum anjing saja bisa mendapat ampunan, maka memberi minum seorang muslim tentu lebih besar pahalanya.
3. Hadits ini merupakan dalil bolehnya seseorang melakukan safar (perjalanan) sendirian tanpa membawa perbekalan, selama tidak dikhawatirkan akan binasa.

379. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Nafi':

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِيْ هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوْعًا، فَدَخَلَتْ فِيْهَا النَّارَ، يُقَالُ، وَاللهُ أَعْلَمُ: لَا أَنْتِ أَطْعَمْتِيْهَا، وَلَا أَنْتِ سَقَيْتِيْهَا حِيْنَ حَبَسْتِيْهَا، وَلَا أَنْتِ أَرْسَلْتِيْهَا، فَأَكَلَتْ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ».

Dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang wanita diadzab karena seekor kucing yang ia*

[378] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Rahmatun naasi wal bahaa-im* (6009) dan Muslim: Kitab *As-Salaam*. Bab *Fadhlu saaqiil bahaa-im almuhtaramah wahtiraamuhaa* (153).

kurung hingga mati kelaparan. Maka dia masuk neraka karenanya. Lalu dikatakana -wallaahu a'lam-, 'Engkau tidak memberinya makan dan tidak pula engkau beri minum ketika engkau mengurungnya, dan tidak pula engkau melepaskannya agar dia makan binatang-binantang tanah.'" [379]

Penjelasan Kata:

خَشَاشُ الْأَرْضِ: Hewan-hewan dan serangga-serangga tanah seperti tikus, dan lain-lain.

Kandungan Hadits:

1. Bolehnya memelihara dan mengurung kucing selama diberi makan dan minum.
2. Wajib bagi pemilik hewan untuk menafkahi (memberi makan dan minum) hewan-hewannya.
3. Haramnya membunuh kucing dan mengurungnya tanpa memberi makan dan minum.
4. Mengurung kucing dengan tidak menyediakan makan dan minumnya merupakan maksiat yang menjadi sebab masuknya seseorang ke dalam neraka.

380. Muhammad bin 'Uqbah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Utsman Al-Qurasyiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hariz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Zaid Asy-Syar'abiy mengabarkan kepada kami:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «ارْحَمُوْا تُرْحَمُوْا، وَاغْفِرُوْا يَغْفِرِ اللهُ لَكُمْ، وَيْلٌ لِأَقْمَاعِ الْقَوْلِ، وَيْلٌ لِلْمُصِرِّيْنَ الَّذِيْنَ يُصِرُّوْنَ عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sayanglah agar kalian disayang, ampunilah agar Allah mengampuni kalian. Celakalah bagi corong-corong*

[379] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Musaaqaat* Bab *Fadhlu Saqil Maa'i* (2365) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash shilah*. Bab *Tahriimu ta'dziibil hirrah* (133).

perkataan. Celakalah bagi mereka yang terus menerus berbuat keburukan, yang selalu melakukannya, padahal mereka mengetahui (bahwa itu adalah keburukan)."[380]

Penjelasan Kata:

أَقْمَاعُ الْقَوْلِ: Bentuk jamak dari " قَمْعٌ " seperti " ضِلْعٌ ": *Aqmaa'* adalah wadah (torong) yang digunakan untuk menuang minyak dan sejenisnya. Pendengaran orang-orang yang mendengar nasehat tetapi tidak memahaminya dan tidak menjaganya serta tidak mengamalkannya diserupakan dengan torong (corong) yang tidak bisa menyimpan segala apa yang dituangkan ke dalamnya, seakan-akan nasehat itu lewat begitu saja di telinga-telinga mereka seperti lewatnya air dalam torong.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 370 dan 371.

381. Mahmud mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Jamil Al-Kindiy mengabarkan kepada kami dari Al-Qasim bin 'Abdirrahman:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ رَحِمَ وَلَوْ ذَبِيْحَةً، رَحِمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa menyayangi meskipun terhadap hewan sembelihan, niscaya Allah akan merahmatinya pada hari kiamat.*'" [381]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 370 dan 371.

[380] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/165 dan 219) dan 'Abdu ibnu Humaid (320). Lihat *Ash-Shahihah* (482).

[381] **Hasan.** Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (7915). lihat *Ash-Shahihah* (27).
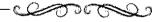
177. MENGAMBIL TELUR BURUNG

382. Thalq bin Ghannam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Al-Hasan bin Sa'd, dari 'Abdurrahman bin 'Abdillah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَزَلَ مَنْزِلًا فَأَخَذَ رَجُلٌ بَيْضَ حُمَّرَةٍ، فَجَاءَتْ تَرِفُّ عَلَى رَأْسِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: «أَيُّكُمْ فَجَعَ هَذِهِ بِبَيْضَتِهَا»؟ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا أَخَذْتُ بَيْضَتَهَا. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «ارْدُدْ، رَحْمَةً لَهَا».

Dari 'Abdullah (bin 'Umar) bahwa Nabi ﷺ singgah di suatu rumah. Lalu seseorang mengambil telur burung *humrah*. Kemudian datanglah burung itu sambil mengepak-ngepak sayapnya di atas kepala Rasulullah ﷺ. Beliau lalu bertanya, "*Siapa di antara kalian yang membuat burung itu terganggu dengan mengambil telurnya?*" Seorang lelaki lalu berkata, "Wahai Rasulullah, akulah yang mengambilnya." Beliau lalu bersabda, "*Kembalikanlah, sebagai bentuk rasa kasih kepadanya.*"[382]

Penjelasan Kata:

حُمَّرَةٍ: Burung kecil, sejenis burung pipit.

تَرِفُّ: Memukulkan sayapnya dengan penuh iba dan menunjukkan bahwa dia membutuhkan Rasulullah ﷺ.

فَجَعَ: Membuat gelisah dan takut.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menerangkan bahwa mengambil telur burung merupakan perbuatan yang bertentangan dengan sifat rahmah terhadap hewan dan menjelaskan bahwa Islam memerintahkan agar bersifat rahmah terhadap hewan.

[382] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Daud [Abu Dawud: Kitab *Al-Jihaad*. Bab *Fi qatlidz dzurr* (5268). Lihat *Ash-Shahihah* (25).

178. BURUNG DALAM SANGKAR

383. 'Arim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ: كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ وَأَصْحَابُ النَّبِيِّ ﷺ يَحْمِلُوْنَ الطَّيْرَ فِي الْأَقْفَاصِ.

Dari Hisyam bin 'Urwah, ia berkata, "Ibnuz Zubair berada di Makkah, sementara para Shahabat Nabi ﷺ membawa burung dalam sangkar-sangkar." [383]

Kandungan Hadits:

Hadits ini menerangkan bahwa mengurung burung dalam sangkar dengan tetap menyediakan makanan dan minumannya tidak berlawanan dengan sifat rahmah terhadap hewan.

384. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin al-Mughirah mengabarkan kepada kami dari Tsabit:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَأَى ابْنًا لِأَبِي طَلْحَةَ يُقَالُ لَهُ: أَبُوْ عُمَيْرٍ، وَكَانَ لَهُ نُغَيْرٌ يَلْعَبُ بِهِ، فَقَالَ: «يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ -أَوْ أَيْنَ- النُّغَيْرُ»؟

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi ﷺ datang lalu melihat putera Abu Thalhah yang sering dipanggil Abu 'Umair, ia mempunyai burung *nughair* yang ia sedang mainkan. Beliau lalu bersabda, '*Wahai Abu 'Umair, sedang apa* -atau, *di mana*- *burung nughair?*'" [384]

[383] **Isnadnya shahih.** Ibnuz Zubair yang disebutkan adalah pamannya sendiri yaitu Abdullah Ibnuz Zubair sebagaimana tercantum dalam kitab *Al-Muhallaa* (7/525) dan kitab *As-Sunan Al-Kubraa* Al-Baihaqiy (5/203).

[384] Diriwayatkan Al-Bukhariy dan Muslim dari riwayat Abut Tayyah dari Anas, dan sudah berlalu pada hadits no.(269).

Penjelasan Kata:

النُّغَيْرُ: Bentuk kecil dari " نُغَرَةٌ ", dan bentuk jamaknya adalah "نُغْرَانٌ", yaitu burung kecil sejenis burung pipit dan berparuh merah.

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan keluarga Abu Thalhah, hal ini ditunjukkan dengan seringnya Nabi ﷺ mengunjungi meraka.
2. Boleh bercanda dengan anak kecil.
3. Boleh memberi kun-yah (gelar yang diawali dengan Abu, Ummu) kepada orang yang belum memiliki anak dan boleh anak-anak kecil bermain dengan burung.
4. Boleh mengurung burung dalam sangkar dengan syarat tetap diberi makan dan minum.
5. Boleh menggunakan *tashghir* (bentuk kecil) terhadap nama, hingga terhadap hewan.
6. Boleh bersajak (mengakhiri perkataan dengan suara yang sama) dalam berkata-kata selama tidak dipaksakan.
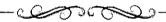
179. MENUMBUHKAN KEBAIKAN DI ANTARA MANUSIA

385. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أُمَّهُ أُمَّ كُلْثُوْمٍ ابْنَةَ عُقْبَةَ بْنِ أَبِيْ مُعَيْطٍ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِيْ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، فَيَقُوْلُ خَيْرًا، أَوْ يُنْمِيْ خَيْرًا، قَالَتْ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِيْ شَيْءٍ مِمَّا يَقُوْلُ النَّاسُ مِنَ الْكَذِبِ إِلَّا فِيْ ثَلَاثٍ: الْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ،

وَحَدِيْثِ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَحَدِيْثِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا».

Humaid bin 'Abdirrahman mengabarkan kepadaku bahwa ibunya, yaitu Ummu Kultsum binti 'Ubqbah bin Abi Mu'ith mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bukan pembohong, orang yang mengadakan perbaikan di antara sesama manusia lalu ia berkata baik atau menumbuhkan kebaikan.*" Ia berkata, "Aku tidak pernah mendengar beliau memberi keringanan hal kebohongan dari apa yang diucapkan oleh manusia, kecuali dalam tiga hal: mendamaikan di antara manusia, kata-kata lelaki kepada isterinya, dan kata-kata perempuan kepada suaminya."[385]

Penjelasan Kata:

يُنْمِي: Menyampaikan dan menyebarkan. Dalam Bahasa Arab di katakan " نَمَيْتُ الْحَدِيْثَ " yaitu aku menyampaikan suatu ucapan dengan tujuan kebaikan. Apabila seseorang hendak mengatakan, "Aku menyampaikan suatu ucapan dengan tujuan merusak atau mengadu domba, maka dia mengatakan " نَمَّيْتُ " dengan *mim* bertasydid.

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan dalil bolehnya berdusta dengan tujuan mendamaikan orang yang bersengketa. Dan yang dimaksud bolehnya seorang wanita berdusta kepada suaminya atau sebaliknya adalah dusta yang tidak sampai melanggar hak isteri atau hak suami, atau tidak sampai mengambil sesuatu yang bukan haknya. Demikian juga dibolehkan berdusta dalam peperangan ketika tidak ada perdamaian keamanan.

[385] Drwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ash-Shulh*. Bab *Laisal Kaadzib alladziy Yushlihu bainan Naas* (2692) tanpa redaksi *"aku tidak mendengar"* dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash-Shilah*. Bab *Tahriimul kadzibi wa bayaanil mubaahi minhu* (101).
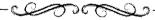
180. TIDAK BOLEH BERBOHONG

386. **Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Dawud mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Wa`il:**

عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ، وَالْفُجُوْرُ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

Dari 'Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Hendaklah kalian jujur, karena jujur mengantar kepada kebaikan dan kebaikan mengantar ke surga, dan sesungguhnya seseorang senantiasa berkata jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hati-hatilah kalian terhadap dusta, karena dusta mengantar pada keburukan dan keburukan mengantar ke neraka, dan sesungguhnya seseorang senantiasa berdusta hingga dia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*"[386]

Penjelasan Kata:

الْبِرُّ: Suatu kata yang mencakup segala macam perbuatan baik.

الْفُجُوْرِ: Amal-amal dan perbuatan-perbuatan buruk.

Kandungan Hadits:

1. Dorongan agar berlaku jujur dan berkata benar, karena hal itu adalah sumber segala kebaikan.
2. Peringatan agar meninggalkan dusta dan menganggap sepele terhadap dusta, karena dusta adalah sumber segala keburukan.
3. Orang yang membiasakan diri jujur, maka kejujuran itu akan

[386] Drwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Qaulullah Ta'ala, "Yaa Ayyuhalladziina Aamanuttaqullaaha wakuunuu ma'ash Shaadiqiin,"* (6094) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah* (103 - 105).

menjadi sifatnya. Sedangkan orang yang sengaja berdusta, maka dusta akan menjadi akhlaknya.

387. Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: لَا يَصْلُحُ الْكَذِبُ فِيْ جِدٍّ وَلَا هَزْلٍ، وَلَا أَنْ يَعِدَ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ شَيْئًا ثُمَّ لَا يُنْجِزُ لَهُ.

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata, "Berbohong tidak baik, dalam kesungguhan ataupun bercanda, dan juga janganlah salah seorang dari kalian menjanjikan sesuatu kepada anaknya lalu ia tidak memenuhinya." [387]

Penjelasan Kata:

لَا يُنْجِزُ لَهُ: Tidak memenuhi (janjinya) kepada anaknya.

Kandungan Hadits:

Tidak boleh berdusta walaupun hanya bergurau, atau untuk membuat senang anak kecil atau bermudarah dengannya, kecuali pada 3 hal yang telah disebutkan dalam hadits no. 385.

181. BERSABAR TERHADAP GANGGUAN ORANG

388. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Yahya bin Watstsab:

[387] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Ab Syaibah (25601), Waki' dalam kitab *Az-Zuhud* (395) dan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (8525) melalui Al-A'masy. Lihat *Adh-Dha'ifah* (6323).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ، وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ، خَيْرٌ مِنَ الَّذِيْ لَا يُخَالِطُ النَّاسَ، وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ».

Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar terhadap gangguan mereka lebih baik dari orang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar terhadap gangguan mereka.*" [388]

Kandungan Hadits:

Hadits ini menerangkan keutamaan bergaul dengan masyarakat, tidak menyepi dan mengasingkan diri dari mereka. Hal ini dikarenakan orang yang bergaul dengan masyarakat bisa beramar ma'ruf dan nahi munkar serta bisa mengarahkan mereka dengan nasehat-nasehat yang berharga. Dengan begitu maka ketenteraman dan kebaikan akan menyebar di tengah masyarakat.

182. BERSABAR TERHADAP GANGGUAN

389. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Abu 'Abdirrahman As-Sulamiy:

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ أَحَدٌ -أَوْ لَيْسَ شَيْءٌ- أَصْبَرَ عَلَى أَذًى يَسْمَعُهُ مِنَ اللهِ ﷻ، وَإِنَّهُمْ لَيَدَّعُوْنَ لَهُ وَلَدًا، وَإِنَّهُ لَيُعَافِيْهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ».

[388] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/43), At-Tirmidziy: Kitab *Shifat Al-Qiyamah*. Bab no. (55) hadits no. (2507) dan Ibnu Majah: Kitab *Al-Fitan*. Bab *Ash-Shabr 'alal balaa'* (4032). Lihat *Ash-Shahihah* (939).

Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidak ada satu orang pun -atau tidak ada sesuatu pun- yang lebih sabar atas gangguan yang ia dengar daripada Allah ﷻ Mereka menganggap bahwa Allah memiliki anak, padahal Dia yang memberi mereka 'afiat dan memberi mereka rizki.*"[389]

Penjelasan Kata:

أَذًى يَسْمَعُهُ: Perkataan-perkataan/ucapan-ucapan yang menyakitkan orang yang mendengarnya.

يُعَافِيْهِمْ: Menyingkirkan hal-hal yang tidak mereka sukai.

Kandungan hadits:

1. Hakekat sabar adalah menahan diri dari membalas dendam dan sejenisnya. *Ash-Shabuur* adalah Asma Allah, yaitu Rabb yang tidak menyegerakan adzab dan pembalasan bagi orang yang durhaka kepada-Nya.
2. Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahaluas kesabaran-Nya, sampai-sampai terhadap orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Dia memiliki anak atau sekutu.

390. 'Amr bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Syaqiq mengatakan:

قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَسَمَ النَّبِيُّ ﷺ قِسْمَةً، كَبَعْضِ مَا كَانَ يَقْسِمُ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: وَاللهِ، إِنَّهَا لَقِسْمَةٌ مَا أُرِيْدُ بِهَا وَجْهُ اللهِ ﷻ، قُلْتُ أَنَا: لَأَقُوْلَنَّ لِلنَّبِيِّ ﷺ، فَأَتَيْتُهُ، وَهُوَ فِيْ أَصْحَابِهِ، فَسَارَرْتُهُ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ ﷺ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ، وَغَضِبَ، حَتَّى وَدِدْتُ أَنِّيْ لَمْ أَكُنْ أَخْبَرْتُهُ، ثُمَّ قَالَ: «قَدْ أُوْذِيَ مُوْسَى بِأَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَصَبَرَ».

[389] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ash-Shabr fiill adzaa`* (6099) dan Muslim: Kitab *Shifaatul Munaafiqiin*. Bab *Laa ahada ashbara 'alaa adzaan minallaahi* (49- 50).

'Abdullah (bin Mas'ud) berkata, "Rasulullah ﷺ membagi bagian seperti bagian yang (biasanya) beliau bagikan. Lalu seseorang dari kalangan Anshar berkata, 'Demi Allah, itu adalah pembagian yang dilakukan tidak untuk berharap (melihat) Wajah Allah. Lalu kukatakan, 'Akan kukabarkan hal itu kepada Nabi ﷺ.' Lalu aku menemui beliau di mana beliau saat itu tengah bersama para shahabatnya. Lalu kubisiki beliau. Beliau merasa tidak nyaman karenanya dan berubahlah wajah beliau. Beliau marah sampai-sampai aku menyesal, sekiranya hal itu tak aku sampaikan. Beliau lalu bersabda, '*Musa telah disakiti dengan gangguan yang lebih banyak dari itu, namun ia besabar.*'"[390]

Kandungan Hadits:

1. Boleh seorang pemimpin membeda-bedakan dalam pemberian, seseorang lebih banyak dari yang lainnya sesuai dengan kebijaksanaan pemimpin dan sesuai dengan pengamatannya tentang kesungguhan dan keikhlasan seseorang.
2. Dalam hadits ini terdapat pelajaran yang berharga bagi para pengemban dakwah, yaitu hendaklah mereka berpaling dari orang-orang yang bodoh, serta tidak mengambil hati atas ucapan-ucapan mereka yang menyakitkan.
3. Dalam hadits ini terdapat suri teladan paripurna dari Nabi ﷺ untuk umatnya, di mana beliau memaafkan dan mengampuni orang yang telah menyakitinya dengan ucapannya yang pedih dan bahkan beliau mengemukakan contoh yang baik (yaitu Musa) dalam masalah memaafkan sesuatu yang menyakitinya.
4. Meniru orang-orang terdahulu yang setara untuk menenangkan jiwa dan hati.

[390] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ash-Shabr fiill adzaa`* (6100) dan Muslim: Kitab *Az-Zakaah*. Bab *I'thaa-il muallafati quluububuhum* (140-141).

183. MEMPERBAIKI (HUBUNGAN) DI ANTARA SESAMA

391. Shadaqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah, dari Salim bin Abil Ja'd, dari Ummud Darda`:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِدَرَجَةٍ أَفْضَلَ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ»؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: «صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ».

Dari Abud Darda`, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Maukah kalian aku beritahukan tentang derajat yang lebih utama dari shalat, puasa dan shadaqah?*" Mereka menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda, "*Memperbaiki hubungan di antara sesama. Sedangkan merusak hubungan di antara sesama adalah menggunduli (agama).*"[391]

Penjelasan Kata:

صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ: Membenahi permasalahan (permusuhan) yang terjadi di antara kaum muslimin, sehingga tercipta persatuan dan saling mencintai di antara mereka.

وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ: Rusaknya hubungan di antara orang-orang yang mempunyai permasalahan adalah suatu keadaan yang bisa memangkas habis agama hingga ke dasarnya, sebagaimana pisau cukur yang memotong habis rambut kepala.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat anjuran dan dorongan agar berusaha memperbaiki (mendamaikan) hubungan di antara orang-orang yang bermasalah dan berusaha menjauhkan kerusakan hubungan mereka. Perdamaian adalah sebab utama untuk berpegang teguh pada tali agama Allah dan terhindar dari perpecahan di antara kaum muslimin. Sedang rusaknya hubungan adalah kerusakan dalam agama.
2. Orang yang berusaha mendamaikan, ia mendapat keutamaan melebihi keutamaan orang yang senantiasa berpuasa dan shalat.
3. Ancaman keras terhadap perselisihan dan rusaknya hubungan, karena keburukan yang muncul dari rusaknya hubungan di antara orang-orang yang bermasalah akan menghalangi pelaksanaan ketaatan dan menghalangi terhimpunnya berbagai kebaikan.

[391] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/444), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Ishlaahi Dzaatil Bain* (4919) dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Qiyamah*. Bab (56), hadits (2509). Lihat *Ghaayatul Maraam* (414).

392. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abbad bin Al-'Awwam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Al-Husain mengabarkan kepada kami dari Al-Hakam, dari Mujahid:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴾، قَالَ: هَذَا تَحْرِيْجٌ مِنَ اللهِ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْ يَتَّقُوا اللهَ وَأَنْ يُصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِهِمْ.

Dari Ibnu 'Abbas tentang ayat 1 dari surah Al-Anfaal, "*Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara kalian,*" "Ini adalah suatu penegasan dari Allah terhadap orang-orang beriman untuk memperbaiki (hubungan) di antara sesama mereka."[392]

Penjelasan Kata:

تَحْرِيْجٌ مِنَ اللهِ: Tidak ada yang pantas untuk manusia selain ketakwaan dan perbaikan (perdamaian).

Kandungan Hadits:

Maksud hadits di atas sangatlah jelas, yaitu tidak ada pilihan bagi manusia selain ketakwaan dan perbaikan hubungan.

[392] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabariy dalam tafsirnya (15693) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (11084).

184. JIKA ENGKAU BERBOHONG KEPADA SESEORANG PADAHAL DIA MEMPERCAYAIMU

393. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah mengabarkan kepada kami dari Dhubarah bin Malik Al-Hadhramiy, dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya:

أَنَّ سُفْيَانَ بْنَ أُسَيْدٍ الْحَضْرَمِيَّ حَدَّثَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ مُصَدِّقٌ، وَأَنْتَ لَهُ كَاذِبٌ».

Sufyan bin Usaid Al-Hadhramiy mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Amat besar suatu pengkhianatan jika engkau berbicara kepada saudaramu tentang suatu pembicaran yang kepadamu ia mempercayai sementara kepadanya engkau berbohong."*[393]

Penjelasan Kata:

كَبُرَتْ: Sungguh besar.

أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ: Kedudukan klausa ini sebagai *fa'il* (pelaku) dari *kaburat*.

Kandungan Hadits:

Merupakan bentuk pengkhianaan yang sangat besar adalah apabila engkau menyampaikan suatu berita kepada saudaramu dan ia sangat percaya kepadamu, karena engkau adalah seorang muslim yang tidak berdusta, padahal engkau berdusta dalam pembicaraan.

[393] **Dha'if.** Dhubarah *majhuul*. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1251). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fil Ma'aridh* (4971) dan Al-Qudhaa'iy dalam kitab *Musnad Asy-Syihaab* (397).

185. JANGAN BERJANJI KEPADA SAUDARAMU LALU ENGKAU MENGINGKARINYA

394. 'Abdullah bin Sa'id mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibiy mengabarkan kepada kami dari Laits, dari 'Abdul Malik, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا تُمَارِ أَخَاكَ، وَلَا تُمَازِحْهُ، وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ».

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah engkau mendebat dan mempermainkan saudaraumu dan janganlah engkau berjanji kepadanya lalu engkau mengingkarinya.'"*[394]

Penjelasan Kata:

لَا تُمَارِ: Jangan berdebat dan jangan berselisih.

لَا تُمَازِحْ: Jangan engkau candai ia dengan gurauan yang bisa menyakitinya, baik berupa pelanggaran kehormatan atau sejenisnya.

Kandungan Hadits:

Larangan berdebat dan mengerjai dengan bergurau serta melanggar janji, karena hal-hal tersebut akan menyebabkan perselisihan yang bisa menimpa setiap anggota masyarakat.

[394] **Dha'if.** Laits bin Abi Sulaim *shaduuq* namun hafalannya sangat bercampur aduk, haditsnya tidak diklarifikasi dan akhirnya ditinggalkan. Diriwayatkan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa`a fiil Miraa`* (1995) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (8431).

186. MENCELA NASAB

395. Abu 'Ashim mengabarkan kepada kami dari Ibnu 'Ajlan, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «شُعْبَتَانِ لَا تَتْرُكُهُمَا أُمَّتِي: النِّيَاحَةُ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dua hal yang tidak ditinggalkan oleh umatku, yaitu meratap (saat kematian) dan mencela nasab."*[395]

Penjelasan Kata:

النِّيَاحَةُ: Meratapi orang yang meninggal dengan teriakan-teriakan, ratapan dan ketidaktabahan.

الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ: (Mencela nasab), yaitu menyebut-nyebut aib nasab orang-orang tertentu dengan tujuan merendahkan nenek moyang mereka dan menggunggul-unggulkan nasabnya sendiri.

Kandungan Hadits:

1. Larangan yang amat berat dalam hal mencela nasab dan meratapi kematian.
2. Dua hal di atas (mencela nasab dan meratapi kematian) adalah perbuatan orang-orang kafir dan akhlak jahiliyah.

[395] **Isnadnya hasan.** Lihat *Ash-Shahihah* (1896). Diriwayatkan juga Muslim: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Ithlaaqu ismil kufri 'alaath tha'ni fiin nasabi* ... (121). Lafazhnya:

«اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ».

"Ada dua hal pada manusia yang merupakan kekufuran, yaitu meratap (saat kematian) dan mencela nasab."

187. CINTA SESEORANG KEPADA KAUMNYA

396. Zakariya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hakam bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ziyad bin Ar-Rabi' mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abbad Ar-Ramliy mengabarkan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَتْنِي امْرَأَةٌ يُقَالُ لَهَا: فُسَيْلَةُ، قَالَتْ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَمِنَ الْعَصَبِيَّةِ أَنْ يُعِينَ الرَّجُلُ قَوْمَهُ عَلَى ظُلْمٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ».

Seorang wanita yang biasa dipanggil Fusailah mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah termasuk fanatisme apabila seseorang membela kaumnya di atas kezhaliman?' Beliau menjawab, '*Ya.*'"[396]

Kandungan Hadits:

Mencintai suatu kaum tidak termasuk *'ashabiyyah* (fanatisme golongan). Yang dimaksud dengan *'ashabiyyah* adalah membela dan membantu suatu kaum yang zhalim dengan mendukung kezhaliman mereka.
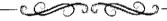
188. MENDIAMKAN SESEORANG

397. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Abdurrahman bin Khalid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari 'Auf bin Al-Harits bin Ath-Thufail, ia adalah anak saudara laki-laki 'Aisyah dari ibunya:

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا حَدَّثَتْ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ قَالَ فِي بَيْعٍ – أَوْ عَطَاءٍ –

[396] **Dha'if.** 'Abbad Ar-Ramliy dha'if, dan Fusailah tidak dikenal. Lihat *Ghayatul Maram* (305). Diriwayatkan Ahmad (4/107) dan Ibnu Majah: Kitab *Al-Fitan*. Bab *Al-'Ashabiyyah* (3949).

أَعْطَتْهُ عَائِشَةُ: وَاللهِ لَتَنْتَهِيَنَّ عَائِشَةُ أَوْ لَأَحْجُرَنَّ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: أَهُوَ قَالَ هَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَهُوَ للهِ نَذْرٌ أَنْ لَا أُكَلِّمَ ابْنَ الزُّبَيْرِ كَلِمَةً أَبَدًا، فَاسْتَشْفَعَ ابْنُ الزُّبَيْرِ بِالْمهَاجِرِيْنَ حِيْنَ طَالَتْ هِجْرَتُهَا إِيَّاهُ، فَقَالَتْ: وَاللهِ، لَا أُشَفِّعُ فِيْهِ أَحَدًا أَبَدًا، وَلَا أُحَنِّثُ نَذْرِيَ الَّذِيْ نَذَرْتُ أَبَدًا. فَلَمَّا طَالَ عَلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ كَلَّمَ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنِ يَغُوْثَ، وَهُمَا مِنْ بَنِيْ زُهْرَةَ، فَقَالَ لَهُمَا: أَنْشُدُكُمَا بِاللهِ إِلَّا أَدْخَلْتُمَانِيْ عَلَى عَائِشَةَ، فَإِنَّهَا لَا يَحِلُّ لَهَا أَنْ تَنْذُرَ قَطِيْعَتِيْ، فَأَقْبَلَ بِهِ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ مُشْتَمِلَيْنِ عَلَيْهِ بِأَرْدِيَتِهِمَا، حَتَّى اسْتَأْذَنَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَا: السَّلَامُ عَلَيْكِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، أَنَدْخُلُ؟ فَقَالَتْ عَائِشَةُ: اُدْخُلُوْا، قَالَا: كُلُّنَا يَا أُمَّ الْمؤْمِنِيْنَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، اُدْخُلُوْا كُلُّكُمْ. وَلَا تَعْلَمُ عَائِشَةُ أَنَّ مَعَهُمَا ابْنَ الزُّبَيْرِ، فَلَمَّا دَخَلُوْا دَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ فِي الْحِجَابِ، وَاعْتَنَقَ عَائِشَةَ وَطَفِقَ يُنَاشِدُهَا يَبْكِيْ، وَطَفِقَ الْمِسْوَرُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ يُنَاشِدَانِ عَائِشَةَ إِلَّا كَلَّمَتْهُ وَقَبِلَتْ مِنْهُ، وَيَقُوْلَانِ: قَدْ عَلِمْتِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَمَّا قَدْ عَلِمْتِ مِنَ الْهِجْرَةِ، وَأَنَّهُ لَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَ لَيَالٍ. قَالَ: فَلَمَّا أَكْثَرُوْا التَّذْكِيْرَ وَالتَّحْرِيْجَ طَفِقَتْ تُذَكِّرُهُمْ وَتَبْكِيْ وَتَقُوْلُ: إِنِّيْ قَدْ نَذَرْتُ وَالنَّذْرُ شَدِيْدٌ، فَلَمْ يَزَالُوْا بِهَا حَتَّى كَلَّمَتِ ابْنَ الزُّبَيْرِ، ثُمَّ أَعْتَقَتْ بِنَذْرِهَا أَرْبَعِيْنَ رَقَبَةً، ثُمَّ كَانَتْ تُذَكِّرُ بَعْدَ مَا أَعْتَقَتْ أَرْبَعِيْنَ رَقَبَةً فَتَبْكِيْ حَتَّى تَبُلَّ دُمُوْعُهَا خِمَارَهَا.

Bahwa 'Aisyah ﵂ mengabarkan kepadanya bahwa 'Abdullah bin Az-Zubair pernah mengatakan sesuatu suatu pembelian atau pemberian oleh 'Aisyah untuknya, "Demi Allah, hendaknya 'Aisyah berhenti atau aku akan cegah ia." 'Aisyah lalu bertanya, "Benarkah ia mengucapkan demikian?" Mereka menjawab, "Benar." 'Aisyah lalu berkata, "Demi Allah, aku bernadzar tidak akan berbicara sepatah kata pun dengannya selamanya." Ibnuz Zubair lalu meminta maaf melalui orang-orang Muhajirin ketika 'Aisyah telah lama mendiamkannya. 'Aisyah lalu menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan memberinya maaf selamanya dan aku sama sekali tidak akan mengkhianati nadzarku." Ketika hal itu lama terjadi pada Ibnuz Zubair, ia kemudian berbicara kepada Miswar bin Makhramah dan 'Abdurrahman bin Al-Aswad bin Yaghuts, keduanya berasal dari Bani Zuhrah. Ibnuz Zubair berkata kepada keduanya, "Aku bersumpah kepada kalian atas Nama Allah, kalian berdua mempertemukan aku kepada 'Aisyah karena ia tidak halal baginya bernadzar memutuskan hubungan denganku." Miswar dan 'Abdurrahman lalu menghadap kepada 'Aisyah dengan berselimutkan *rida`* mereka. Keduanya meminta izin kepada 'Aisyah. Keduanya berkata, "*Assalaamu 'alaiki wa rahmatullaahi wa barakaatuh*, apakah kami boleh masuk?" 'Aisyah menjawab, "Masuklah kalian." Keduanya bertanya, "Kami semua, wahai Ummul Mukminin?" 'Aisyah menjawab, "Ya, masuklah kalian semua." 'Aisyah tidak tahu bahwa Ibnuz Zubair bersama mereka berdua. Ketika mereka masuk, masuklah Ibnuz Zubair dalam hijab dan merangkul 'Aisyah sambil menangis. Miswar dan 'Abdurrahman mulai berbicara kepada 'Aisyah, tetapi ia tidak menjawabnya dan berpaling darinya. Keduanya lalu berkata, "Sungguh engkau telah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ melarang dari perbuatan tidak bertegur sapa dan bahwa tidak halal seseorang mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam." Ketika mereka telah banyak mengingatkan 'Aisyah dan mendesaknya, 'Aisyah mulai berbicara dan menangis lalu berkata, "Aku telah bernadzar, dan nadzar itu berat." Keduanya tetap berbicara kepada 'Aisyah hingga akhirnya ia mulai berbicara kepada Ibnuz Zubair, kemudian 'Aisyah memerdekakan 40 budak untuk pem-

batalan nadzarnya. Kemudian ia ingat setelah memerdekakan empat puluh budak, ia pun menangis hingga air matanya membasahi kerudungnya.[397]

Penjelasan Kata:

لَأَحْجُرَنَّ عَلَيْهَا: Aku akan betul-betul mencegahnya berbuat.

لَا أُشَفِّعُ فِيْهِ: Aku tidak menerima permintaan pertolongan.

التَّحْرِيْجُ: Menyempitkan ruang gerak dan memojokkannya dalam kesulitan.

Kandungan Hadits:

Boleh mendiamkan seseorang lebih dari 3 hari untuk masalah agama. Al-Khaththabiy menyebutkan, "Mendiamkan yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya, suami terhadap isterinya dan siapa saja yang kedudukannya seperti kedudukan mereka dalam rangka mendidik, dibolehkan lebih dari 3 hari, karena Nabi ﷺ pernah mendiamkan isteri-isterinya selama 1 bulan.
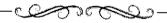
189. MENDIAMKAN SEORANG MUSLIM

398. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ».

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling iri dan jangan saling membuang muka. Jadilah kalian hamba-hamba Allah*

[397] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Hijrah* ... (6073-6075).

yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam."[398]

Penjelasan Kata:

لَا تَبَاغَضُوْا: Jangan kalian sentuh sebab-sebab permusuhan di antara kalian.

لَا تَحَاسَدُوْا: Janganlah sebagian kalian menginginkan hilangnya nikmat dari saudaranya.

التَّدَابُرُ: Saling memutus hubungan dan saling memboikot, diambil dari kata أَنْ يُوْلِيَ الرَّجُلُ صَاحِبَهُ دُبُرَهُ وَيُعْرِضَ عَنْهُ بِوَجْهِهِ (seseorang menghadapkan punggungnya kepada temannya dan memalingkan wajahnya), yaitu saling memutus hubungan.

Kandungan Hadits:

1. Larangan atas kaum muslimin saling bermusuhan dalam masalah-masalah yang bukan karena Allah (masalah dunia), tetapi sekadar mengikuti hawa nafsu.
2. Larangan hasad dan menginginkan keburukan atas saudaranya, serta saling dengki.
3. Larangan memutus hubungan dan mendiamkan lebih dari 3 hari dalam perkara-perkara dunia.

Adapun dalam masalah agama dibolehkan lebih dari 3 hari, dalilnya adalah kisah 3 orang Shahabat yang tidak ikut serta dalam perang, Nabi ﷺ memerintahkan para Shahabat lainnya untuk mendiamkan mereka bertiga karena dikhawatirkan mereka bertiga tidak turut berjihad karena kemunafikan.

Para ulama membolehkan mendiamkan ahlul bid'ah dan mendiamkan para penyeru kepada hawa nafsu.

399. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari 'Atha bin Yazid Al-Laitsiy kemudian Al-Junda'iy:

[398] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Hijrah* ... (6076) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilahm*. Bab *Tahriimut tahaasud wat tabaagudh wat tadaabur* (23).

أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِيْ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ».

Bahwa Abu Ayyub Al-Anshariy, Shahabat Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak halal bagi seseorang mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam, keduanya bertemu lalu yang satu menolak ini, dan yang satunya menolak itu, dan yang lebih baik di antara keduanya adalah yang memulai memberi salam.*"[399]

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar menghilangkan sikap tidak tegur sapa, yaitu dengan salam adalah cukup untuk mengakhirinya.
2. Keutamaan bagi orang yang bersegera membuang perselisihan dan menumbuhkan rasa persaudaraan dalam agama serta mewujudkan persatuan dan kasih sayang dengan cara segera mengucapkan salam.

400. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wuhaib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Suhail mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَنَافَسُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Janganlah kalian saling membenci dan jangan saling bersaing, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*'"[400]

[399] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Hijrah* ... (6076) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tahriimul hajri fauqa tslaatsin bilaa 'udzrin syar'iy* (25).

[400] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah wal Adab*. Bab *Tahriimuz zhann wat tajassusi wat tanaafus* ... (31) melalui Wuhaib. Dan juga Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Yunha 'anit Tahasud wat Tadabur* (6064) melalui Hammam bin Munabbih dari Abu

Penjelasan Kata:

وَلَا تَنَافَسُوْا: Keinginan pada sesuatu dan menguasai hanya untuk dirinya sendiri.

Kandungan Hadits:

Larangan bersaing mendapatkan pesona dunia dan sarana-sarananya dan mendapatkan bagiannya yang banyak.

401. Yahya bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Amr mengabarkan kepadaku dari Yazid bin Abi Habib, dari Sinan bin Sa'd:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَا تَوَادَّ اثْنَانِ فِي اللهِ جَلَّ وَعَزَّ أَوْ فِي الْإِسْلَامِ، فَيُفَرِّقَ بَيْنَهُمَا، إِلَّا بِذَنْبٍ يُحْدِثُهُ أَحَدُهُمَا».

Dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah Jalla wa 'Azza atau karena Islam lalu keduanya dipisah melainkan oleh dosa pertama yang dilakukan oleh salah satu di antara keduanya.*"[401]

Penjelasan Kata:

تَوَادَّ: Saling mencintai.

Kandungan Hadits:

1. Larangan menjadi sebab pertama terputusnya hubungan kasih sayang antara dirinya dengan saudaranya dan menyebabkan terjadinya perpecahan dan perselisihan dengan sebab suatu dosa yang dilakukan.

Hurairah, tanpa redaksi: "*wa laa tanaafasuu*".

[401] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini ada Sinan bin Sa'd, ia *shaduuq*, dan mempunyai hadits *afraad*. Hadits ini diperkuat oleh hadits Abdullah bin Umar oleh Ahmad (2/68) dan hadits Abu Hurairah oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah* (5/202) serta hadits seorang laki-laki dari Bani Sulaith oleh Ahmad (5/71). Lihat *Ash-Shahihah* (367).

2. Dorongan agar berlapang dada dan memaafkan kesalahan yang dilakukan temannya untuk pertama kali, sehingga panji persatuan dan persaudaraan tetap berkibar.

402. Abu Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits mengabarkan kepada kami dari Yazid, ia berkata: Mu'adzah berkata:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيِّ، ابْنَ عَمِّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، وَكَانَ قُتِلَ أَبُوْهُ يَوْمَ أُحُدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُصَارِمَ مُسْلِمًا فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَإِنَّهُمَا نَاكِبَانِ عَنِ الْحَقِّ مَا دَامَا عَلَى صِرَامِهِمَا، وَإِنَّ أَوَّلَهُمَا فَيْئًا يَكُوْنُ كَفَّارَةً عَنْهُ سَبْقُهُ بِالْفَيْءِ، وَإِنْ مَاتَا عَلَى صِرَامِهِمَا لَمْ يَدْخُلَا الْجَنَّةَ جَمِيْعًا أَبَدًا، وَإِنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ تَسْلِيْمَهُ وَسَلَامَهُ، رَدَّ عَلَيْهِ الْمَلَكُ، وَرَدَّ عَلَى الْآخَرِ الشَّيْطَانُ.

Aku mendengar Hisyam bin 'Amir Al-Anshariy, saudara sepupu Anas bin Malik, ayahnya gugur dalam perang Uhud, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak halal bagi seorang muslim tidak bertegur sapa kepada seorang muslim lainnya lebih dari tiga hari, karena sesungguhnya keduanya berada dalam keadaan menjauhi kebenaran selama keduanya (itu) saling tidak bertegur sapa, dan yang pertama kembali (bertegur sapa) menjadi tebusan (atas dosa)nya, karena ia mendahuluinya bertegur sapa. Jika keduanya meninggal dalam keadaan tidak bertegur sapa, maka keduanya tidak akan masuk surga selamanya. Jika dia memberi salam kepadanya namun yang lainnya tidak mau menjawabnya, maka Malaikat yang menjawabnya, sedangkan yang lainnya dijawab oleh syaithan.*"[402]

[402] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/20) dan Ibnu Hibban (5664). Lihat *Ash-Shahihah* (1246).

Penjelasan Kata:

أَنْ يُصَارِمَ مُسْلِمًا: Tidak bertegur sapa kepada seorang muslim.

نَاكِبَانِ عَنِ الْحَقِّ: Menyimpang dari kebenaran.

أَوَّلَهُمَا فَيْئًا: Siapa di antara keduanya yang pertama kali menyambung dengan berbuat baik dan mengucapkan salam.

الصِّرَامُ: Tidak bertegur sapa.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menerangkan kerasnya keharaman memutus hubungan dan tidak bertegur sapa.
2. Memusuhi dan memutus hubungan dengan seorang muslim tanpa sebab yang syar'i dapat menghalangi seseorang masuk Surga.
3. Sikap saling mendiamkan bisa dihilangkan dengan mengucapkan salam dan menjawabnya.

403. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdah mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنِّي لَأَعْرِفُ غَضَبَكِ وَرِضَاكِ». قَالَتْ: قُلْتُ: وَكَيْفَ تَعْرِفُ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «إِنَّكِ إِذَا كُنْتِ رَاضِيَةً قُلْتِ: بَلَى، وَرَبِّ مُحَمَّدٍ، وَإِذَا كُنْتِ سَاخِطَةً قُلْتِ: لَا، وَرَبِّ إِبْرَاهِيْمَ». قَالَتْ: قُلْتُ: أَجَلْ، لَسْتُ أُهَاجِرُ إِلَّا اسْمَكَ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Aku mengetahui marahmu dan ridhamu.*'" 'Aisyah berkata, "Aku katakan, 'Bagaimana engkau mengetahuinya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Jika engkau ridha, engkau mengatakan, 'Benar, demi Rabb Muhammad,' dan jika engkau marah, engkau mengatakan, 'Tidak, demi Rabb Ibrahim.*'" 'Aisyah berkata, "Aku katakan, 'Benar, aku tidak menjauhi kecuali namamu.'"[403]

[403] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Yajuuzu minal Hijrani liman 'Asha*

Penjelasan Kata:

لَسْتُ أُهَاجِرُ: Aku tidak meninggalkan.

Kandungan Hadits:

1. Boleh mendiamkan dengan cara tidak menyebut nama atau dengan tidak menampakkan wajah ceria, tetapi tetap memberi salam jika terjadi saling marah antar anggota keluarga atau saudara.
2. Marah boleh bagi 'Aisyah kepada Nabi ﷺ karena adanya rasa cemburu yang merupakan hal yang wajar bagi kaum wanita. Kecemburuan itu tidak muncul melainkan karena rasa cinta yang amat besar, dan marah tidak harus benci. Ini dimaafkan.

190. ORANG YANG MENDIAMKAN SAUDARANYA SELAMA SETAHUN

404. 'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Utsman Al-Walid bin Abil Walid Al-Madaniy, bahwa 'Imran bin Abi Anas mengabarkan kepadanya:

عَنْ أَبِيْ خِرَاشٍ السُّلَمِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً، فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِهِ».

Dari Abu Khirasy As-Sulamiy bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa mendiamkan saudaranya selama setahun, dia seperti menumpahkan darahnya."*[404]

Penjelasan Kata:

كَسَفْكِ دَمِهِ: Seperti mengalirkan darahnya dalam hal bertambahnya dosa, bukan kadarnya.

(6078) dan Muslim: Kitab *Fadhaa`ilush Shahaabah*. Bab *Fadhlu 'Aisyah* رضي الله عنها (80).

[404] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/220), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii man Yahjuru Akhahul Muslim* (4915) dan Al-Hakim (4/163). Lihat *Ash-Shahihah* (928).

Kandungan Hadits:

Hadits ini menerangkan larangan tidak bertegur sapa. Orang yang mendiamkan saudaranya maka dosanya seperti jika dia membunuhnya.

405. Ibnu Abi Maryam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Abil Walid Al-Madaniy mengabarkan kepadaku:

أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ أَبِيْ أَنَسٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَسْلَمَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ حَدَّثَهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «هِجْرَةُ الْمُسْلِمِ سَنَةً كَدَمِهِ». وَفِي الْمَجْلِسِ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، وَعَبْدُ اللهِ بْنِ أَبِيْ عَتَّابٍ، فَقَالَا: قَدْ سَمِعْنَا هَذَا عَنْهُ.

Bahwa 'Imran bin Abi Anas mengabarkan kepadanya, bahwa seseorang dari Bani Aslam, salah seorang dari Shahabat Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya, dari Nabi ﷺ, bersabda, *"Mendiamkan seorang muslim selama setahun (dosanya) seperti membunuhnya."* Pada saat itu di majelis tersebut ada Muhammad bin Al-Munkadir dan 'Abdullah bin Abi 'Attab, keduanya lalu berkata, "Kami telah mendengar ini darinya."[405]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 404.
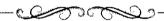
191. DUA ORANG YANG SALING TIDAK BERTEGUR SAPA

406. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari 'Atha bin Yazid Al-Laitsiy:

[405] **Shahih.** Lihat hadits sebelumnya.

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِيْ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ».

Dari Abu Ayyub Al-Anshariy bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu, tetapi yang ini berpaling dan yang ini berpaling. Yang lebih baik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam."*[406]

Lihat penjelasan hadits no. 404.

407. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits mengabarkan kepada kami dari Yazid, dari Mu'adzah:

أَنَّهَا سَمِعَتْ هِشَامَ بْنَ عَامِرٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُصَارِمَ مُسْلِمًا فَوْقَ ثَلَاثَ لَيَالٍ، فَإِنَّهُمَا مَا صَارَمَا فَوْقَ ثَلَاثَ لَيَالٍ، فَإِنَّهُمَا نَاكِبَانِ عَنِ الْحَقِّ مَا دَامَا عَلَى صِرَامِهِمَا، وَإِنَّ أَوَّلَهُمَا فَيْئًا يَكُوْنُ كَفَّارَةً لَهُ سَبْقُهُ بِالْفَيْءِ، وَإِنْ هُمَا مَاتَا عَلَى صِرَامِهِمَا لَمْ يَدْخُلَا الْجَنَّةَ جَمِيْعًا.

Bahwa ia mendengar Hisyam bin 'Amir berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak halal bagi muslim tidak mengur sapa muslim lainnya lebih dari tiga hari, karena sesungguhnya selama keduanya dalam keadaaan tidak menegur sapa selama tiga hari, sesungguhnya keduanya berada dalam keadaan menjauhi kebenaran. Dan yang pertama kembali bertegur sapa menjadi tebusan (atas dosa)nya karena ia mendahuluinya bertegur sapa. Jika keduanya meninggal dalam keadaan tidak bertegur sapa, maka keduanya tidak akan masuk surga.'"*[407]

Kandungan Hadits (406 dan 407):

Lihat penjelasan hadits no. 399.

192. KEBENCIAN

408. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Amr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian saling membenci dan janganlah kalian saling iri, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.'"*[408]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 398.

409. 'Amr bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih mengabarkan kepada kami:

---

406 **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (399).

407 **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (402).

408 **Muttafaq 'alaihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (400).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «تَجِدُ مِنْ شَرِّ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اللهِ ذَا الْوَجْهَيْنِ، الَّذِيْ يَأْتِيْ هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ، وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Engkau akan dapati di antara orang-orang terburuk pada hari kiamat di sisi Allah adalah orang berwajah dua, yang datang kepada satu kelompok orang dengan satu wajah dan datang kepada kelompok lain dengan satu wajah lainnya.*"[409]

Penjelasan Kata:

ذُو الْوَجْهَيْنِ: orang yang suka membuat kerusakan di antara manusia.

Kandungan Hadits:

Larangan bermudahanah dan tipu daya, dan larangan bagi seseorang untuk bermuka dua (menghadapi satu kelompok dengan satu sikap dan kelompok yang lain dengan sikap yang lain), karena perbuatannya ini termasuk kemunafikan dan dusta, tipu daya serta siasat untuk membuka rahasia dua kelompok tersebut.

410. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلَا تَنَاجَشُوْا، وَلَا تَحَاسَدُوْا، وَلَا تَبَاغَضُوْا، وَلَا تَنَافَسُوْا، وَلَا تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Hati-hatilah kalian terhadap persangkaan, karena persangkaan adalah pembicaraan paling dusta, janganlah kalian saling mengungguli harga dalam jual beli, janganlah saling mem-*

[409] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa qiilq fii dzil wajhaini* (6058) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah wal Adab*. Bab *Dzammu dzil wajhaini* (98-100).

***benci, janganlah saling bersaing, janganlah saling berpaling, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*'"**[410]

Penjelasan Kata:

وَلَا تَنَاجَشُوْا: *An-najasy* adalah menambah-nambah harga bukan karena ingin membeli tetapi ingin membohongi orang lain.

وَلَا تَنَافَسُوْا: Ingin menguasai untuk diri sendiri sesuatu yang berharga, نَافَسَ فِيْهِ: menginginkannya.

Kandungan Hadits:

1. Penjelasan agar meninggalkan amal yang dasarnya adalah prasangka) yang menjadi dasar hukum.
2. Peringatan agar menjauhi segala macam prasangka.
3. Prasangka termasuk salah satu bentuk dusta, bahkan termasuk jenis dusta yang paling besar.
4. Penjelasan tentang hukum haram perbuatan saling mengungguli dalam jual beli.
5. Kewajiban saling mencintai antar kaum muslimin dan anjuran agar saling mencintai.

411. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Suhail, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلٌ كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, maka diampunilah setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun, kecuali seseorang yang antara dirinya dan saudaranya terdapat permusuhan, maka dikatakan,*

[410] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ﴾ (6066) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tahriimuzh zhanni wat tajassus* ... (28).

'Tangguhkanlah (pengampunan) kedua orang ini hingga keduanya berdamai.'"[411]

Penjelasan Kata:

الشَّحْنَاءُ : permusuhan.

أَنْظِرُوا هَذَيْنِ : Tangguhkanlah kedua orang ini.

حَتَّى يَصْطَلِحَا : Hingga keduanya berdamai.

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan hari Senin dan Kamis.
2. Semua dosa bisa diampuni dengan istighfar, kecuali dosa syirik dan permusuhan.
3. Besarnya tingkat keharaman permusuhan ini ditunjukkan dengan penyebutannya bersama syirik.

412. **Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhriy, ia berkata: Abu Idris mengabarkan kepadaku:**

أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُولُ: أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِمَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصِّيَامِ؟ صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، أَلَا وَإِنَّ الْبُغْضَةَ هِيَ الْحَالِقَةُ.

Bahwa ia mendengar Abud Darda` berkata, "Maukah kalian aku beritahukan tentang sesuatu yang lebih baik untuk kalian daripada shadaqah dan puasa? Yaitu memperbaiki hubungan antar sesama, ketahuilah bahwa kebencian adalah penggundul."[412]

Penjelasan Kata:

الْحَالِقَةُ: Penghapus pahala.

[411] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *An-Nahyu 'anisy syahnaa-i wat tajassus* (35).

[412] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Ashbahaniy dalam kitab *At-Targhiib* (182) dan shahih secara *marfu'* pada no. (391).

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 391.

413. **Sa'id bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Syihab mengabarkan kepada kami dari Katsir, dari Abu Fazarah, dari Yazid bin Al-Ashamm:**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «ثَلَاثٌ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ، غُفِرَ لَهُ مَا سِوَاهُ لِمَنْ شَاءَ، مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، وَلَمْ يَكُنْ سَاحِرًا يَتَّبِعُ السَّحَرَةَ، وَلَمْ يَحْقِدْ عَلَى أَخِيهِ».

Dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tiga hal yang barangsiapa tidak ada padanya, maka ia diampuni dosa-dosa yang lainnya bagi siapa yang dikehendaki-Nya; orang yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun, ia bukan penyihir yang mengikuti para penyihir dan tidak pula ia membenci saudaranya.*"[413]

Kandungan Hadits:

Penjelasan tentang jelek dan buruknya syirik, sihir dan dendam.
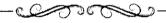
193. SALAM CUKUP MEMENUHI SIKAP MENDIAMKAN

414. **Isma'il bin abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hilal bin Abi Hilal *maula* Ibnu Ka'b Al-Mudzhajiy mengabarkan kepadaku dari ayahnya:**

أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ

[413] **Dha'if.** Karena Laits bin Abi Sulaim lemah. Lihat *Adh-Dha'ifah* (2831). Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (13004) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (6614).

يَهْجُرَ مُؤْمِنًا فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، فَإِذَا مَرَّتْ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَلْيَلْقَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَدِ اشْتَرَكَا فِي الْأَجْرِ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَرِئَ الْمُسْلِمُ مِنَ الْهِجْرَةِ».

Bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Tidaklah halal bagi seorang mendiamkan mukmin lainnya lebih dari tiga hari, jika lewat tiga hari, hendaklah ia menemuinya dan memberinya salam. Jika ia menjawab salamnya, maka keduanya telah berbagi dalam pahala, dan jika tidak menjawabnya, maka yang memberi salam telah lepas dari (dosa) mendiamkan.*'"[414]

Penjelasan Kata:

فَقَدِ اشْتَرَكَا فِي الْأَجْرِ: Keduanya mendapat pahala yang sama, yaitu pahala salam, atau membatalkan sikap tidak menegur sapa atau keduanya.

مِنَ الْهِجْرَةِ: Yakni dari dosa tidak bertegur sapa.

Kandungan Hadits:

1. Allah menjadikan kaum muslimin bersaudara, dan saudara tentu saling mencintai dan tidak saling membenci.
2. Keutamaan bagi orang yang lebih dahulu menyambung hubungan dan menciptakan suasana saling mencintai dan saling mengunjungi.
3. Ancaman dan hukuman bagi seseorang yang menolak saudaranya yang datang untuk menyambung hubungan.

[414] **Dha'if.** Hilal bin Abi Hilal tidak dikenal, sebagaimana dalam kitab *Al-Miizaan* (4/317). Lihat *Al-Irwa`* (2029). Redaksi yang bagian pertama dalam hadits shahih dari hadits Abu Ayyub yang sudah berlalu pada no. (399). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fiman Yahjura Akhahul Muslim* (4912).

194. PEMISAHAN TEMPAT ANTARA ANGGOTA KELUARGA

415. Makhlad bin Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Maghra` mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Fadhl bin Mubasysyir mengabarkan kepada kami dari Salim bin 'Abdillah, dari ayahnya:

كَانَ عُمَرُ يَقُوْلُ لِبَنِيْهِ: إِذَا أَصْبَحْتُمْ فَتَبَدَّدُوْا، وَلَا تَجْتَمِعُوْا فِي دَارٍ وَاحِدَةٍ، فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَقَاطَعُوْا، أَوْ يَكُوْنَ بَيْنَكُمْ شَرٌّ.

'Umar (bin Al-Khaththab) berkata kepada anak-anaknya, "Jika berada di pagi hari, maka berpencarlah kalian, janganlah kalian berkumpul di satu rumah, karena aku khawatir kalian akan saling memutus hubungan, atau akan ada suatu keburukan yang terjadi di antara kalian."[415]

Penjelasan Kata:

الْأَحْدَاثُ: Anak-anak muda yang belum memiliki beban.

فَتَبَدَّدُوا: Berpencarlah kalian (berpisahlah).

Kandungan Hadits:

Para Shahabat sangat mewaspadai perkara-perkara yang bisa menjadi sebab terjadinya permusuhan dan kedengkian, di antaranya berkumpulnya orang-orang yang masih bersaudara di satu rumah, karena hal ini dapat memicu adanya pertikaian yang menimbulkan permusuhan di antara mereka.

[415] **Isnadnya dha'if.** Di dalamnya ada Al-Fadhl bin Mubasysyir, ada titik dha'if padanya.

195. ORANG YANG MEMBERI SARAN KEPADA SAUDARANYA MESKIPUN IA TIDAK MEMINTANYA

416. 'Amr bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bakr mengabarkan kepada kami dari Ibnu 'Ajlan:

أَنَّ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَخْبَرَهُ -وَكَانَ وَهْب أَدْرَكَ عَبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ- أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَأَى رَاعِيًا وَغَنَمًا فِيْ مَكَانٍ قَبِيْحٍ وَرَأَى مَكَانًا أَمْثَلَ مِنْهُ، فَقَالَ لَهُ: وَيْحَكَ يَا رَاعِيْ، حَوِّلْهَا، فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «كُلُّ رَاعٍ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ».

Bahwa Wahb bin Kaisan mengabarkan kepadanya -ia pernah bertemu dengan 'Abdullah bin 'Umar-, bahwa Ibnu 'Umar pernah melihat seorang penggembala dan seekor domba di suatu tempat yang buruk, lalu ia melihat tempat yang lebih baik daripada itu. Maka ia berkata kepada penggembala itu, "Celaka engkau wahai penggembala, pindahkanlah domba itu, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Setiap penggembala bertanggung jawab atas gembalanya.*'"[416]

Penjelasan Kata:

Asy-Syaikh Al-Albaniy berkata ketika mengomentari kata قَبِيْحٍ, bahwa asalnya adalah: قَشَحٍ. Muhammad Fu`ad 'Abdul Baqi berkata, "Begitu pula dalam manuskrip India disebutkan: فَشَحٍ, dan dalam beberapa manuskrip: قَشَحٍ. Barangkali berasal dari نَشَحَ yaitu minum dalam ukuran sedikit. Dalam Bahasa Arab dikatakan: وَانْتَشَحَتِ الإِبِلُ إِذَا شَرِبَتْ وَلَمْ تَرْوِ (unta itu minum tetapi belum puas dari dahaganya)."

Lafazh terakhir inilah yang terdapat dalam naskah pensyarah, tetapi ia tidak berkomentar sedikit pun. Lafazh yang benar adalah yang kami

[416] **Isnadnya hasan.** Muhammad bin 'Ijlan *shaduuq*. Lihat *Ash-Shahihah* (30). Diriwayatkan Ahmad (2/108) dan Ath-Thabraniy (13284). Bagian yang marfu' dari hadits ini dari Shahih Al-Bukhariy dan Muslim. Sudah berlalu pada hadits no. (212).

sebutkan, yaitu: قَبِيْحٍ, karena lafazh ini sesuai dengan konteks, dan lafazh ini cocok dengan hadits yang disebutkan dalam *Al-Musnad* (2/108).

أَمْثَلَ مِنْهُ: Yang lebih baik darinya.

حَوِّلْهَا: Pindahkan ia ke tempat lain.

Kandungan Hadits:

1. Apabila seorang muslim melihat saudaranya sedang mengerjakan suatu pekerjaan padahal menurutnya ada pekerjaan yang lebih baik, maka hendaklah ia memberitahu saudaranya mengenai pekerjaan tersebut.
2. Hadits ini menunjukkan suatu kaidah dalam syari'at Islam, yaitu "Setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya.
3. Anjuran agar berlaku lembut kepada hewan.
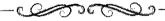
196. ORANG YANG TIDAK MENYUKAI PERUMPAMAAN-PERUMPAMAAN BURUK

417. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ، الْعَائِدُ فِيْ هِبَتِهِ، كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِيْ قَيْئِهِ».

Dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidak ada contoh buruk pada kami. Orang yang meminta kembali apa yang telah diberikan seperti anjing yang kembali pada muntahannya.*"[417]

Penjelasan Kata:

مَثَلُ السَّوْءِ: Bersifat dengan suatu sifat yang sangat tercela yang dimiliki oleh hewan yang sangat hina, yaitu anjing.

[417] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Hiyal*. Bab *Fiil hibati wasy syuf'ah* (6975) dan Muslim: Kitab *Al-Hibaat*. Bab *Tahriimur rujuu'i fiish shadhaqah* (5-8).

Kandungan Hadits:

1. Seseorang tidak boleh menarik kembali hibah dan shadaqahnya (karena hal itu serupa dengan seekor anjing yang menjilat kembali muntahannya sendiri). Penyerupaan ini merupakan peringatan sangat keras, karena beberapa hal:
   a. Orang yang menarik kembali hibah atau shadaqahnya diserupakan dengan anjing.
   b. Suatu hibah, shadaqah yang ditarik kembali diserupakan dengan muntahan anjing yang dimakan kembali oleh anjing itu.

197. MAKAR DAN TIPU DAYA

418. Ahmad bin Al-Hajjaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hatim bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Asbath Al-Haritsiy -namanya Bisyr bin Rafi'- mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «الْـمُؤْمِنُ غِرٌّ كَرِيْمٌ، وَالْفَاجِرُ خَبٌّ لَئِيْمٌ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Orang beriman itu lugu dan dermawan, sedangkan orang fajir adalah licik dan kikir hina.*'"[418]

Penjelasan Kata:

الْغِرُّ: Orang yang tidak memiliki kedengkian, keadaan hatinya sesuai dengan lahiriahnya. غِرٌّ كَرِيْمٌ, bahwa salah satu tabi'at seorang mukmin yang terpuji adalah tidak memiliki kedengkian dalam hatinya, sedikit kecerdasannya pada keburukan dan tidak berusaha mencari tahu. Hal

[418] **Hasan lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Bisyr bin Rafi', dia *dha'if*, tapi dia diperkuat dengan riwayat lain. Lihat *Ash-Shahihah* (935). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Husnil 'Usyrah* (4790), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa`a fiil Bakhil* (1964) dan Al-Hakim (1/43) melalui Bisyr bin Rafi'.Diriwayatkan juga Ahmad (2/394) dan Abu Daud (4789) melalui Al-Hajjaj bin Farafishah dari Ibnu Abi Katsir.

ini bukan merupakan kebodohan baginya, tetapi karena hatinya yang mulia dan akhlaknya yang baik.

خَبٌّ: Tipu daya, yaitu orang yang berusaha membuat kerusakan di kalangan manusia, lahiriahnya tidak sesuai dengan isi hatinya, dan hatinya menyimpan suatu sifat yang dibenci manusia.

لَئِيْمٌ: Lawan dari mulia, yaitu orang kikir yang sangat hina.

Kandungan Hadits:

Berbuat kerusakan di antara manusia dan kikir yang mengantarkan kepada kehinaan bukan termasuk sifat seorang mukmin yang bertakwa dan shalih, maka wajib baginya untuk menghindari sifat-sifat tercela tersebut.

198. ORANG YANG SUKA MENCELA

419. Muhammad bin Umayyah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Isa bin Musa mengabarkan kepada kami dari 'Abdullah bin Kaisan, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلَانِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَسَبَّ أَحَدُهُمَا وَالْآخَرُ سَاكِتٌ، وَالنَّبِيُّ ﷺ جَالِسٌ، ثُمَّ رَدَّ الْآخَرُ. فَنَهَضَ النَّبِيُّ ﷺ، فَقِيْلَ: نَهَضْتَ؟ قَالَ: «نَهَضَتِ الْـمَلَائِكَةُ فَنَهَضْتُ مَعَهُمْ، إِنَّ هَذَا مَا كَانَ سَاكِتًا رَدَّتِ الْـمَلَائِكَةُ عَلَى الَّذِي سَبَّهُ، فَلَمَّا رَدَّ نَهَضَتِ الْـمَلَائِكَةُ».

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Dua orang saling mencela pada zaman Rasulullah ﷺ. Yang satu menghina sedangkan yang lainnya diam, sementara Nabi ﷺ sedang duduk, lalu yang lainnya membalas hinaannya. Nabi ﷺ lalu bangkit. Kemudian ditanyakan, 'Mengapa engkau bangkit?' Beliau menjawab, '*Malaikat bangkit maka aku bangkit bersama mereka. Sesungguhnya orang ini ketika ia diam, para malaikat*

***membalas orang yang menghinanya. Ketika ia membalas, malaikat kemudian bangkit.*"'[419]**

Penjelasan Kata:

السَّبُّ: Cacian dan ucapan-ucapan yang menjelekkan seseorang.

مَا كَانَ سَاكِتًا: Selama ia diam.

Kandungan Hadits:

1. Mencaci maki seorang muslim hukumnya haram.
2. Dianjurkan untuk bersabar dan senantiasa memberi maaf kepada kaum muslimin agar seseorang tidak terjerumus ke dalam dosa akibat tindakan yang melampaui batas.
3. Hendaklah menghormati hak muslim.

420. Hisyam bin 'Ammar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Rudaih bin 'Athiyyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Abi 'Ablah mengabarkan kepada kami:

عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ أَنَّ رَجُلًا أَتَاهَا فَقَالَ: إِنَّ رَجُلًا نَالَ مِنْكِ عِنْدَ عَبْدِ الْمَلِكِ، فَقَالَتْ: إِنْ نُؤْبَنْ بِمَا لَيْسَ فِينَا، فَطَالَمَا زُكِّينَا بِمَا لَيْسَ فِينَا.

Dari Ummud Darda` bahwa seseorang menemuinya lalu berkata, "Seseorang menggunjingmu di depan 'Abdul Malik." Ia menjawab, "Jika kita dihina atas apa yang tidak ada pada diri kita, maka alangkah banyaknya kita (juga) dipuji atas apa yang tidak ada pada kita."[420]

Penjelasan Kata:

نَالَ مِنْكِ: Menggunjing dan menyebut-nyebut aib dan kekuranganmu.

نُؤْبَنْ: Dituduh dengan suatu aib.

زُكِّينَا: Orang-orang memuji kita.

[419] **Isnadnya dha'if.** Di dalamnya ada 'Abdullah bin Kaisan, seorang yang dha'if.

[420] **Hasan.** Ridaih bin 'Athiyyah *shaduuq*, namun kadang meriwayatkan hadits gharib. Diriwayatkan juga Ibnu 'Asakir dalam kitab *At-Taariikh* (70/161).

421. Syihab bin 'Abbad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Humaid Ar-Ru`asiy mengabarkan kepada kami dari Isma'il, dari Qais, ia berkata:

قَالَ عَبْدُ اللهِ: إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِصَاحِبِهِ: أَنْتَ عَدُوِّي، فَقَدْ خَرَجَ أَحَدُهُمَا مِنَ الْإِسْلَامِ، أَوْ بَرِئَ مِنْ صَاحِبِهِ. قَالَ قَيْسٌ: وَأَخْبَرَنِي -بَعْدُ- أَبُو جُحَيْفَةَ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ قَالَ: ﴿إِلَّا مَنْ تَابَ﴾.

'Abdullah (bin Mas'ud) berkata, "Jika seseorang berkata kepada temannya, 'Engkau adalah musuhku,' maka salah satu di antara keduanya telah keluar dari Islam, atau lepas dari temannya.'" Qais berkata, "Abu Juhaifah memberitahuku kelak bahwa 'Abdullah mengatakan, '*Kecuali siapa yang bertaubat.* (QS. Maryam: 60)"'[421]

Kandungan Hadits:

Larangan keras bagi seseorang menganggap saudara sesama Muslim sebagai musuh yang dia tidak menginginkan kebaikan baginya.

199. MEMBERI AIR MINUM

422. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Laits mengabarkan kepada kami dari Thawus:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَظُنُّهُ رَفَعَهُ -شَكَّ لَيْثٌ- قَالَ: فِي ابْنِ آدَمَ سِتُّونَ وَثَلَاثُمِائَةِ سُلَامَى -أَوْ عَظْمٌ، أَوْ مِفْصَلٌ- عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ، كُلُّ كَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ صَدَقَةٌ، وَعَوْنُ الرَّجُلِ أَخَاهُ صَدَقَةٌ، وَالشَّرْبَةُ مِنَ الْمَاءِ يَسْقِيهَا

[421] **Isnadnya shahih.**

صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

Dari Ibnu 'Abbas -aku mengira ia merafa'kannya, Laits ragu- ia berkata, "Pada tubuh anak Adam terdapat 360 persendian atau tulang atau ruas. Atas masing-masing ruas bershadaqah setiap hari. Setiap ucapan yang baik adalah shadaqah, seseorang menolong saudaranya adalah shadaqah, seteguk air yang ia tuangkan adalah shadaqah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah shadaqah."[422]

Penjelasan Kata:

سُلَامَى: Rangka tubuh dan persendiannya.

الشَّرْبَةُ: Seteguk air yang menghilangkan dahaga.

Kandungan Hadits:

1. Setiap muslim yang sudah *mukallaf*, sejumlah tulang-tulang persendian tubuhnya hendaknya mengeluarkan shadaqah dengan mengharapkan pahala dari Allah sebagai wujud rasa syukurnya kepada Allah.
2. Hukum shadaqah ini adalah sunnah dan anjuran, bukan suatu kewajiban atau keharusan.
3. Seseorang hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh sematamata mengharapkan ridha Allah dan karunia-Nya untuk melakukan amal-amal yang mendatangkan pahala, yang diridhai oleh Allah Ta'ala, di antaranya memberi minum dan menyingkirkan gangguan dari jalan.

[422] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini ada Laits bin Abi Sulaim, dia *dha'if* dan hafalannya bercampur aduk. Namun ada penguatnya yang membuat status hadits ini terangkat. Lihat *Ash-Shahihah* (574, 576, 577). Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (11022).
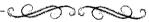
200. DUA ORANG YANG SALING MENGHINA MAKA DOSANYA BAGI ORANG YANG MENGAWALI MENGHINA

423. Ibrahim bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-'Ala` bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا، فَعَلَى الْبَادِئِ، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dua orang yang saling menghina atas apa yang mereka ucapkan, dosanya adalah bagi orang yang memulainya selama orang yang dizhalimi tidak melampaui batas."*[423]

Penjelasan Kata:

الْمُسْتَبَّانِ: Dua orang yang saling mencaci.

مَا قَالَا: Apa yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain.

مَا لَمْ يَعْتَدِ: Selama ia tidak melampaui batas.

Kandungan Hadits:

1. Orang yang memulai mencacilah yang mendapatkan dosa, karena dialah yang menyebabkan terjadinya percekcokan.
2. Apabila orang yang dicaci membalas cacian secara berlebihan sehingga menyakiti orang yang memulai percekcokan, maka dia pun berdosa sebagaimana orang yang memulai percekcokan tersebut, bahkan dosanya lebih besar.

424. Ahmad bin 'Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Amr bin al-Harits mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Abi Habib, dari Sinan bin Sa'd:

[423] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *An-Nahyu 'anis Sibaab* (68).

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا، فَعَلَى الْبَادِئِ، حَتَّى يَعْتَدِيَ الْمَظْلُومُ».

Dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dua orang yang saling menghina, atas apa yang mereka ucapkan, dosanya adalah bagi orang yang memulainya hingga orang yang dizhalimi melampaui batas."*[424]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

425. Dan Nabi ﷺ bersabda:

«أَتَدْرُوْنَ مَا الْعَضْهُ»؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: «نَقْلُ الْحَدِيْثِ مِنْ بَعْضِ النَّاسِ إِلَى بَعْضٍ، لِيُفْسِدُوْا بَيْنَهُمْ».

***"Tahukah kalian apa itu 'adh-h?"* Para Shahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"(Yaitu) menyebarkan pembicaraan dari sebagian orang kepada sebagian lainnya agar menimbulkan kerusakan di antara mereka."*[425]**

Penjelasan Kata:

الْعَضْهُ: Kedustaan, menukil berita dari satu orang kepada orang lain dengan tujuan merusak suasana di antara mereka.

426. Nabi ﷺ bersabda:

«إِنَّ اللهَ ﷻ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا، وَلَا يَبْغِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ».

[424] **Shahih karena hadits sebelumnya.** Isnad ini hasan, Sinan bin Sa'ad *shaduuq*. Diriwayatkan juga Abu Ya'laa (4243).

[425] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ath-Thahawiy dalam kitab *Syarah Musykilil Aatsaar* (3710) dan Al-Baihaqiy (10/246). Dan ada penguat hadits ini dari hadits Ibnu Mas'ud riwayat Muslim: *Al-Birr wash shilah* (102). Lihat *Ash-Shahihah* (845).

***"Sesungguhnya Allah ﷻ mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendah, dan janganlah sebagian dari kalian menzhalimi dan memfitnah sebagian yang lain."*[426]**

Penjelasan Kata:

التَّوَاضُعُ: Menerima kebenaran dan tidak menolak keputusan seorang hakim, atau rendah hati dan lemah lembut kepada sesama, atau menerima kebenaran dari mana saja datangnya, baik dari orang dewasa maupun anak kecil, orang terpandang maupun orang biasa.

الْبَغْيُ: Menzhalimi dan memfitnah.

Kandungan Hadits:

1. Larangan 'ujub (bangga) pada diri sendiri dan merendahkan orang lain.
2. Tawadhu' merupakan akhlak terpuji dan dicintai Allah.

201. DUA ORANG YANG SALING MENGHINA ADALAH DUA SYAITHAN YANG SALING MENJELEKKAN DAN MENDUSTAKAN

427. 'Amr bin Marzuq mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Imran mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Yazid bin 'Abdillah bin Asy-Syikhkhir:

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ يَسُبُّنِي. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الْمُسْتَبَّانِ شَيْطَانَانِ يَتَهَاتَرَانِ وَيَتَكَاذَبَانِ».

Dari 'Iyadh bin Himar, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, seseorang memaki aku.' Nabi ﷺ bersabda, *'Dua orang*

[426] **Shahih Lighairihi.** Diriwayatkan Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Al-Baghyu* (4214) dan hadits ini diperkuat oleh hadits yang akan datang dengan no. (428). Lihat *Mishbaahuz Zujaajah* (3/299) dan *Ash-Shahihah* (570).

yang saling memaki adalah dua syaithan yang saling menjelekkan dan saling mendustakan.'"[427]

Penjelasan Kata:

الْمُسْتَبَّانِ: Dua orang yang saling mencaci maki.

يَتَهَاتَرَانِ: Saling menjelekkan dengan ucapan, atau saling menuduh dengan suatu tuduhan yang benar.

Kandungan Hadits:

Larangan saling mencaci dan memutus hubungan sesama muslim.

428. Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim mengabarkan kepadaku dari Hajjaj bin Hajjaj, dari Qatadah, dari Yazid bin 'Abdillah:

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَبْغِيْ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ». فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا سَبَّنِيْ فِيْ مَلَإٍ هُمْ أَنْقَصُ مِنِّيْ، فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ، هَلْ عَلَيَّ فِيْ ذَلِكَ جُنَاحٌ؟ قَالَ: «الْمُسْتَبَّانِ شَيْطَانَانِ يَتَهَاتَرَانِ وَيَتَكَاذَبَانِ».

Dari 'Iyadh bin Himar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendah sehingga seseorang tidak menzhalimi yang lain dan seseorang tidak membanggakan atas yang lainnya.'* Lalu aku katakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika sekiranya ada seseorang menghinaku di depan orang banyak, yang mana mereka itu lebih buruk dariku lalu aku membalasnya, apakah dalam hal itu bagiku ada dosa?' Beliau menjawab, *'Dua orang yang saling menghina adalah dua syaithan yang saling menjelekkan dan saling mendustakan.'"*[428]

Penjelasan Kata:

بَغَى عَلَيْهِ: Memfitnah dan menzhaliminya.

الْمَلَأُ: Orang banyak.

أَنْقَصُ مِنِّيْ: lebih rendah derajatnya dariku.

Kandungan Hadits:

1. Larangan saling mencaci dan berbangga dengan kedudukan dan nasab.
2. Tidak boleh membalas cacian dengan cacian.

428 (م). 'Iyadh mengatakan:

وَكُنْتُ حَرْبًا لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَهْدَيْتُ إِلَيْهِ نَاقَةً قَبْلَ أَنْ أُسْلِمَ، فَلَمْ يَقْبَلْهَا وَقَالَ: «إِنِّيْ أَكْرَهُ زَبْدَ الْمُشْرِكِيْنَ».

"Dulu aku seorang prajurit bagi Rasulullah ﷺ, lalu aku memberinya hadiah seekor unta sebelum aku masuk Islam, namun beliau tidak berkenan menerimanya, dan beliau bersabda, *'Aku tidak suka dengan pemberian orang-orang musyrik.'"*

Penjelasan Kata:

الزَّبْدُ: Pemberian (hadiah).

---

[427] **Shahih.** Dalam isnad ini terdapat 'Imran Al-Qaththaniy, dia *shaduuq* namun melakukan kekeliruan, tetapi haditsnya ini diperkuat oleh jalur lain. Diriwayatkan Ahmad (4/162) melalui Hammam -yaitu: Ibnu Yahya Al-'Udziy- dari Qatadah. Lihat *Al-Faidhul Qadiir* (6/267).

[428] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Jannah wa shifatu na'iimihaa.* Bab *Ash-Shifaatul latii yu'rafu bihaa fiid dunyaa ahlul jannati wa ahlun naari* (64). Tapi tanpa menyebut saling mengumpat. Lihat hadits sebelumnya.
428 (م) **Shahih.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Kharaaj wal imaarah.* Bab *Fiil Imaam Yaqbalu Hadayal Musyrikiin* (3057) dan At-Tirmidziy: Kitab *As-Siyar.* Bab *Fii Karaahiyati Hadayal Musyrikin* (1577). Lihat *Shahih Abi Dawud* (2690).

Kandungan Hadits:

Tidak boleh menerima hadiah dari orang-orang musyrik, kecuali jika terdapat maslahat yang bersifat umum atau khusus, maka dibolehkan menerimanya.

202. MENGHINA ORANG MUSLIM ADALAH KEFASIKAN

429. **Ibrahim bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zakariya bin Abi Za`idah mengabarkan kepadaku dari Zakariya, dari Abu Ishaq:**

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «سِبَابُ الْـمُسْلِمِ فُسُوْقٌ».

Dari Muhammad bin Sa'd bin Malik, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Menghina orang muslim adalah suatu kefasikan.*"[429]

Penjelasan Kata:

فُسُوْقٌ: Secara bahasa berarti keluar, dan menurut syari'at adalah keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan menurut pengertian syari'at, *fusuq* lebih berat dari sekadar maksiat.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menerangkan keagungan hak muslim. Orang yang mencacinya dengan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan, maka dia dihukumi fasik.

[429] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/178), An-Nasa`iy: Kitab *Tahrimud Dam*. Bab *Qitaalul Muslim* (4115) dan Ibnu Majah: Kitab *Al-Fitan*. Bab *Sibaabul Muslim Fusuuqun* (3941).

430. **Muhammad bin Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Fulaih bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hilal bin 'Ali mengabarkan kepada kami:**

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاحِشًا، وَلَا لَعَّانًا، وَلَا سَبَّابًا، كَانَ يَقُوْلُ عِنْدَ الْـمَعْتَبَةِ: «مَا لَهُ تَرِبَ جَبِيْنُهُ».

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang berbuat keji dan bukan pula orang yang suka melaknat serta bukan orang yang suka menghina. Bilamana mencela saat marah, beliau mengatakan, '*Ada apa dengan dia, dahinya berdebu?*'"[430]

Penjelasan Kata:

الْـمَعْتَبَةُ: Kekecewaan dan kemarahan. العِتَابُ adalah berbicara dengan penuh keberanian dan mengungkapkan kemarahan.

تَرِبَ جَبِيْنُهُ: Dahinya berlumuran debu (karena kemiskinan), atau: ungkapan ini merupakan doa agar orang tersebut diberi ketaatan, terutama shalat, atau merupakan doa buruk agar wajah orang tersebut tersungkur ke tanah, atau ini adalah ungkapan yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab, mereka sama sekali tidak mendo'akan buruk atau mengharapkan terjadinya hal yang mereka ucapkan sebagaimana kata-kata mereka: قَاتَلَهُ اللهُ (semoga Allah membinasakannya), وَلِلّٰهِ دَرُّهُ.

Kandungan Hadits:

1. Rasulullah ﷺ memiliki akhlak yang sangat agung, beliau ﷺ tidak suka berkata keji, tidak suka melaknat dan tidak pula mencela.
2. Ajakan kepada umat Islam untuk berakhlak dengan akhlak Nabi ﷺ, tidak berkata keji, tidak suka melaknat dan tidak pula suka mencela.

[430] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa yunhaa minas sibab* (6046).

431. Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Zubaid, ia berkata: Aku mendengar Abu Wa`il:

عَنْ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ».

Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), dari Nabi ﷺ, (beliau bersabda), "*Menghina orang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.*" [431]

Penjelasan Kata:

كُفْرٌ: Kekufuran di sini diartikan kufur nikmat dan *ihsan* (kebaikan seseorang) atau hal itu termasuk perbuatan orang-orang kafir, atau dimaksudkan sebagai ancaman dan peringatan keras. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari*, "Ketika Rasulullah ﷺ mengucapkan kata '*kufrun*', beliau tidak memaksudkan kufur secara hakiki yang mengeluarkan seseorang dari agamanya. Ketika beliau ﷺ menyebutnya kekufuran, hal ini sebagai bentuk kesungguhan beliau dalam mengancam dan mengingatkan. Hal ini berdasarkan kaidah-kaidah yang ada, bahwa perbuatan-perbuatan semacam itu tidak mengeluarkan pelakunya dari agama, di antara kaidah-kaidah itu adalah hadits syafa'at dan juga firman Allah:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan akan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya ....*" (QS. An-Nisa`: 116).

Kandungan Hadits:

Hadits ini mengandung bantahan terhadap orang-orang Murji`ah yang mengatakan bahwa maksiat sama sekali tidak berpengaruh terhadap (naik turunnya) iman.

432. Abu Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits mengabarkan kepada kami dari Al-Husain, dari 'Abdullah bin Buraidah, ia berkata: Yahya bin Ya'mur mengabarkan kepada kami, bahwa Abul Aswad Ad-Dailiy mengabarkan kepadanya:

أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا ذَرٍّ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوْقِ، وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ، إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ».

Bahwa ia mendengar Abu Dzarr berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Janganlah seseorang itu menuduh fasik orang lain dan tidaklah ia menuduhnya dengan kekufuran melainkan tuduhannya itu berbalik kepadanya jika temannya itu tidak demikian.*'" [432]

Penjelasan Kata:

رَمَاهُ بِالْفُسُوْقِ: Menuduhnya berbuat fasik.

ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ: Berbalik kepada dirinya sendiri.

Kandungan Hadits:

Orang yang berkata kepada temannya, "Kamu fasik," atau "kamu kafir" padahal keadaannya tidak demikian, maka orang yang mengatakan tersebut layak mendapat sifat tersebut. Jika keadaan temannya sesuai dengan apa yang dia ucapkan, maka perkataan tersebut tidak akan kembali kepada dirinya, akan tetapi dia berdosa.

433. Dan diriwayatkan dengan sanad:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ، سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنِ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ هُوَ مِنْهُمْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَتْ عَلَيْهِ».

**Dari Abu Dzarr, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "*Barang siapa mengaku bukan dari ayahnya padahal dia mengetahuinya*

[431] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa yunhaa minas sibaab wal la'n* (6044) dan Muslim: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Bayaanu qaulin Nabiyyi* ﷺ: *Sibaabul muslimi fusuuqun* (116).

[432] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa yunhaa minas sibaab wal la'n* (6045).

maka dia telah kafir, dan barang siapa yang mengaku suatu kaum padahal dia bukan bagian dari mereka, maka hendaklah mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka, dan barang siapa memanggil seseorang dengan kekufuran, atau dia mengatakan, 'Musuh Allah,' padahal tidak demikian halnya, maka (tuduhan itu) akan berpihak kepadanya."[433]

Penjelasan Kata:

مَنِ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ: Mengaku-ngaku sebagai keturunan seseorang atau menjadikan seseorang sebagai ayahnya (padahal bukan).

حَارَتْ عَلَيْهِ: Kembali kepada dirinya sendiri.

Kandungan Hadits:

1. Haram menafikan nasab yang sebenarnya dan haram mengaku mempunyai hubungan nasab dengan orang lain (yang tidak ada hubungan nasab dengannya).
2. Boleh menggunakan istilah "kufur" terhadap perbuatan-perbuatan maksiat dengan tujuan untuk memperingatkan, tanpa menghukumi orang tertentu dengan ucapan, "Kafir (kamu orang kafir)."

434. 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Adi bin Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ صُرَدٍ -رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ- قَالَ: اِسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَغَضِبَ أَحَدُهُمَا، فَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى انْتَفَخَ وَجْهُهُ وَتَغَيَّرَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِي يَجِدُ». فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ الرَّجُلُ، فَأَخْبَرَهُ بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ وَقَالَ: تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ

[433] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Manaaqib*. Bab (5) hadits (3508) dan Muslim: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Bayaanu haali iimaani man raghiba 'an abiihi wa huwa ya'lamu* (112).

الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَقَالَ: أَتَرَى بِي بَأْسًا، أَمَجْنُونٌ أَنَا؟ اذْهَبْ!

Aku mendengar Sulaiman bin Shurad -seorang Shahabat Nabi ﷺ- berkata, "Ada dua orang saling menghina di dekat Nabi ﷺ, salah satu dari keduanya marah hingga wajahnya memerah dan berubah. Maka Nabi ﷺ bersabda, '*Sungguh, aku tahu suatu kalimat yang jika ia ucapkan, niscaya akan hilang apa yang ia rasakan.*' Lalu orang itu pergi dan menemui orang tersebut, lalu memberitahu apa yang disabdakan oleh Nabi ﷺ dan ia berkata, 'Berlindunglah kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk.' Orang tersebut menjawab, 'Apakah engkau menganggapku sakit ingatan, apakah aku gila? Pergilah!'"[434]

Penjelasan Kata:

الَّذِيْ يَجِدُ: Yang dia rasakan dari rasa marah dan gejolak darahnya.

أَتَرَى بِيْ بَأْسًا: Apakah engkau mengira aku ini sakit akal?

اذْهَبْ: Pergi sana, selesaikan pekerjaanmu!

Kandungan Hadits:

Ucapan *ta'awwudz* (أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ) akan menghilangkan gejolak amarah dan meredam darah yang sedang mendidih sebagaimana telah diterangkan oleh Rasulullah ﷺ.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, mengomentari perkataan orang tersebut, "Apakah aku gila? Enyahlah engkau!" "Paling tepat jika dikatakan bahwa dia adalah orang kafir, atau orang munafik atau seseorang yang telah dikuasai kemarahan sehingga dia lepas kendali."

Penulis katakan: Pendapat yang kuat adalah yang pertama (kafir), karena orang tersebut telah menolak nasihat Nabi ﷺ.

435. Khallad bin Yahya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Abi Ziyad, dari 'Amr bin Salamah:

[434] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa yunhaa minas sibaab wal la'n* (6048) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhlu man yamliku nafsahuu 'indal ghadhabi* (109).

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ إِلَّا بَيْنَهُمَا مِنَ اللهِ ﷻ سِتْرٌ، فَإِذَا قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ كَلِمَةَ هَجْرٍ فَقَدْ خَرَقَ سِتْرَ اللهِ، وَإِذَا قَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ: أَنْتَ كَافِرٌ، فَقَدْ كَفَرَ أَحَدُهُمَا.

Dari 'Abdullah, ia berkata, "Tidaklah dua orang muslim melainkan di antara keduanya ada tirai dari Allah ﷻ. Maka apabila salah seorang dari keduanya mengucapkan kata-kata yang memutus tegur sapa (kata-kata buruk) kepada temannya, maka dia benar-benar telah menembus tirai Allah. Dan apabila salah seorang dari keduanya mengucapkan, 'Engkau seorang kafir,' kepada yang lainnya, maka sungguh salah seorang dari keduanya telah menjadi kafir."[435]

Penjelasan Kata:

هَجْرٌ: Kata-kata yang jelek.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 432 dan 433.
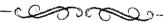
203. TIDAK MENGHADAPI ORANG LAIN DENGAN CELAAN

436. 'Umar bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muslim mengabarkan kepada kami dari Masruq, ia berkata:

قَالَتْ عَائِشَةُ: صَنَعَ النَّبِيُّ ﷺ شَيْئًا، فَرَخَّصَ فِيهِ، فَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ، فَبَلَغَ

[435] Hasan lighairihi. Di dalam isnadnya ada Yazid bin Abi Ziyad, seorang yang dha'if. Akan tetapi ia diperkuat oleh Al-A'masy dalam riwayat Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (5016), lihat kitab *Al-'Ilal* Ad-Daarquthniy (840).

ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَخَطَبَ، فَحَمِدَ اللهَ، ثُمَّ قَالَ: «مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ؟ فَوَاللهِ، إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللهِ، وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً».

'Aisyah berkata, "Nabi ﷺ pernah membuat sesuatu lalu beliau memberi keringanan mengenai hal itu. Lalu suatu kaum tidak menghindarinya. Hal itu lalu sampai kepada Nabi ﷺ. Beliau lalu berkhutbah, memuji Allah lalu bersabda, '*Mengapakah ada beberapa kaum yang menghindari dari sesuatu yang aku buat? Demi Allah, aku adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah dan paling takut kepada-Nya.*'"[436]

Penjelasan Kata:

تَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ: Menjauhi dan menghindarinya.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini mengandung anjuran agar bersungguh-sungguh meneladani Rasulullah ﷺ dan menjadikannya sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang paripurna). Hadits ini juga mengandung celaan dan akibat buruk bagi orang yang menyelisihinya ﷺ dan menjauhi *ittiba'* (mengikuti) Sunnahnya ﷺ, karena tidak ada ajaran yang lebih adil dan lebih baik dari ajaran beliau.
2. Hendaklah memilih kata-kata yang baik dalam memberi nasehat dan berlemah lembut ketika mengingkari suatu kemunkaran.

437. 'Abdurrahman bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Salam Al-'Alawiy:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَلَّ مَا يُوَاجِهُ الرَّجُلَ بِشَيْءٍ يَكْرَهُهُ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ يَوْمًا رَجُلٌ، وَعَلَيْهِ أَثَرُ صُفْرَةٍ، فَلَمَّا قَامَ قَالَ لِأَصْحَابِهِ: «لَوْ غَيَّرَ -أَوْ

[436] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man lam Yuwaajihin Naasa bil 'Itaab* (6101) dan Muslim: Kitab *Al-Fadhaa'il*. Bab *'Ilmuhuu ﷺ billaahi Ta'aalaa wa syiddatu khasyyatihii* (127).

نَزَعَ- هَذِهِ الصُّفْرَةَ».

Dari Anas (bin Malik), ia berkata, "Nabi ﷺ jarang menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak beliau sukai. Pernah suatu kali seseorang menemui beliau dan pada diri orang itu ada suatu bekas berwarna kuning. Ketika berdiri, beliau berkata kepada para shahabatnya, 'Kalau sekiranya dia mengubah -atau menghilangkan- bekas kuning itu.'"[437]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 436.

204. ORANG YANG BERKATA KEPADA ORANG LAIN, "WAHAI ORANG MUNAFIK," MENURUT ANGGAPANNYA

438. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Sa'd bin 'Ubaidah:

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا ؓ يَقُوْلُ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ، وَكِلَانَا فَارِسٌ، فَقَالَ: انْطَلِقُوْا حَتَّى تَبْلُغُوْا رَوْضَةَ كَذَا وَكَذَا، وَبِـهَا امْرَأَةٌ مَعَهَا كِتَابٌ مِنْ حَاطِبٍ إِلَى الْـمُشْرِكِيْنَ، فَأْتُوْنِيْ بِـهَا، فَوَافَيْنَاهَا تَسِيْرُ عَلَى بَعِيْرٍ لَـهَا حَيْثُ وَصَفَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ، فَقُلْنَا: الْكِتَابُ الَّذِيْ مَعَكِ؟ قَالَتْ: مَا مَعِيَ كِتَابٌ. فَبَحَثْنَاهَا وَبَعِيْرَهَا، فَقَالَ صَاحِبِيْ: مَا أَرَى، فَقُلْتُ: مَا كَذَبَ النَّبِيُّ ﷺ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ،

[437] **Dha'if.** Salam bin Qais Al-'Alawiy *dha'if*. Diriwayatkan Ahmad (3/154) dan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fii Husnil 'asyarah* (4789).

لَأُجَرِّدَنَّكِ أَوْ لَتُخْرِجِنَّهُ، فَأَهْوَتْ بِيَدِهَا إِلَى حُجْزَتِهَا وَعَلَيْهَا إِزَارٌ صُوْفٌ، فَأَخْرَجَتْ، فَأَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ عُمَرُ: خَانَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالْـمُؤْمِنِيْنَ، دَعْنِيْ أَضْرِبْ عُنُقَهُ، وَقَالَ: مَا حَمَلَكَ؟ فَقَالَ: مَا بِيْ إِلَّا أَنْ أَكُوْنَ مُؤْمِنًا بِاللهِ، وَأَرَدْتُ أَنْ يَكُوْنَ لِيْ عِنْدَ الْقَوْمِ يَدٌ. قَالَ: «صَدَقَ يَا عُمَرُ، أَوَ لَيْسَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ وَجَبَتْ لَكُمُ الْـجَنَّةُ». فَدَمَعَتْ عَيْنَا عُمَرَ وَقَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ.

Dari Abu 'Abdirrahman As-Sulamiy, ia berkata, "Aku mendengar 'Ali ؓ berkata, 'Nabi ﷺ pernah mengutusku bersama Az-Zubair bin Al-'Awwam. Kami berdua berkuda. Beliau lalu bersabda, *'Berangkatlah kalian hingga sampai kebun ini dan itu. Di sana ada seorang wanita yang membawa surat dari Hathib kepada orang-orang musyrik, bawalah surat itu kepadaku.'* Lalu kami mendapatinya sedang berjalan mengendarai untanya seperti apa yang dilukiskan oleh Nabi ﷺ kepada kami. Kami berkata, 'Serahkan surat yang ada padamu.' Dia menjawab, 'Aku tidak membawa surat.' Lalu kami memeriksanya berikut untanya. Temanku lalu berkata, 'Aku tidak menemukannya.' Aku katakan, 'Nabi ﷺ tidak mungkin berdusta, demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh akan aku telanjangi engkau atau engkau keluarkan surat itu.' Wanita itu lalu memasukkan tangannya ke dalam pengikat bajunya sementara ia mengenakan pakaian yang terbuat dari wol. Dia lalu mengeluarkannya. Lalu kami menemui Nabi ﷺ. 'Umar lalu berkata, 'Dia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman, biarkan aku memenggal lehernya.' Nabi ﷺ lalu bersabda, 'Apa yang menyebabkanmu demikian?' Hathib lalu menjawab, 'Aku hanya ingin menjadi orang yang beriman kepada Allah, tetapi aku ingin mempunyai suatu jasa bagi orang-orang itu.' Beliau bersabda, *'Benar wahai 'Umar. Tidakkah dia telah ikut perang Badar? Semoga Allah selalu mengawasi mereka.'* Beliau lalu bersabda, 'Lakukanlah apa pun sesuka kalian, sungguh surga telah ditetapkan untuk kalian.' Kedua mata

'Umar pun berlinang, dan ia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'"[438]

Penjelasan Kata:

رَوْضَةٌ: Yaitu kebun "khah" yang terletak di dekat kota Madinah.

الْحُجْزَ: Ikatan kain sarung.

Perkataan 'Umar, "Dia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya" sama dengan perkataan, "Wahai munafik." Karena pengkhianatan atau semacam ini tidaklah muncul kecuali dari orang-orang munafik.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menerangkan satu bentuk mukjizat Nabi ﷺ yang benar-benar nyata.
2. Dibolehkan membongkar rahasia orang yang bersalah dan boleh menyingkap tubuh wanita yang bersalah, melihat auratnya, serta menyentuhnya apabila terdapat maslahat bagi kepentingan kaum Muslimin.
3. Keutamaan para Shahabat yang ikut serta dalam perang Badar dan keutamaan Hathib bin Abi Balta'ah رضي الله عنه karena ia termasuk orang yang ikut serta dalam perang Badar.
4. Dibolehkan mengajukan usulan-usulan dan pandangan-pandangan kepada Imam dan Hakim (pemimpin) jika usulan-usulan tersebut berasal dari orang-orang yang dipercaya, sebagaimana dilakukan oleh 'Umar ketika mengusulkan untuk menebas leher Hathib رضي الله عنه.

205. ORANG YANG BERKATA KEPADA SAUDARANYA, "WAHAI KAFIR"

439. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari 'Abdullah bin Dinar:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيْهِ: كَافِرٌ، فَقَدْ بَاءَ بِـهَا أَحَدُهُمَا».

Dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa mengatakan kepada saudaranya, 'Hai, orang kafir!' Maka dengan itu salah satunya telah berbalik menjadi kafir."*[439]

Penjelasan Kata:

بَاءَ بِـهَا: Kembali kepada dirinya sendiri dan melekat padanya.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini mengandung ancaman yang sangat keras terhadap seorang muslim yang berkata kepada saudaranya, "Wahai orang kafir!"
2. Bahaya yang sangat besar dari perkataan ini adalah melekatnya sifat kufur pada diri salah satu di antara keduanya; yang menuduh atau yang dituduh.

440. Sa'id bin Dawud mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami bahwa Nafi' mengabarkan kepadanya:

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا قَالَ لِلْآخَرِ: كَافِرٌ، فَقَدْ كَفَرَ أَحَدُهُمَا، إِنْ كَانَ الَّذِيْ قَالَ لَهُ كَافِرًا فَقَدْ صَدَقَ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَمَا قَالَ لَهُ فَقَدْ بَاءَ الَّذِيْ قَالَ لَهُ بِالْكُفْرِ».

'Abdullah bin 'Umar mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika (seseorang) mengatakan kepada orang lain, 'Engkau orang kafir,' maka salah satu dari keduanya telah berbalik menjadi kafir. Jika orang yang dikatakan, 'Kafir' itu memang orang kafir, maka dia benar, dan jika tidak seperti apa

[438] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Jihad was siyar*. Bab *Al-Jaasuus* (3007) dan Muslim: Kitab *Fadha'ilush Shahaabah*. Bab *Min fadhaail Ahli Badr* ... (161).

[439] Diriwayatkan Al-Bukhari: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man Kaffara Akhaahu bighairi Ta'wiil fa huwa kamaa qaala* (6104) dan Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Bayaanu haali iimaani man qaala li akhiihil muslimi: yaa kaafir* (111).

yang dikatakannya itu maka kekufuran itu akan berbalik kembali kepada orang yang mengatakannya." [440]

Kandungan hadits:

1. Bahaya tuduhan pengkafiran pasti akan menimpa salah satu di antara keduanya (si penuduh atau sang tertuduh). Apabila keadaan sang tertuduh tidak seperti yang dikatakan oleh si penuduh, maka tuduhan pengkafiran tersebut akan berbalik kepadanya.
2. Tidak boleh mengkafirkan seseorang dengan hanya berdasarkan pada syubhat, prasangka-prasangka atau kemungkinan-kemungkinan saja. Akan tetapi harus berdasarkan pada alasan yang kuat, bukti yang jelas, dan keyakinan yang mantap tanpa ada keraguan.
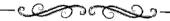
206. PELECEHAN

441. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sumayy, dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ سُوْءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ.

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ berlindung dari ketentuan yang buruk dan pelecehan musuh.[441]

Penjelasan Kata:

سُوْءُ الْقَضَاءِ: Ketetapan Allah (takdir) yang menyusahkan dan membuat seseorang sedih.

شَمَاتَةُ الْأَعْدَاءِ: Rasa gembira atas kesusahan yang menimpa musuhnya

[440] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Iimaan*. Bab *Bayaanu haali iimaani man qaala li akhiihil muslimi: yaa kaafir* (111). Lihat *As-Shahihah* (2891).

[441] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awat*. Bab *At-Ta'awwudz min Jahdil Bala`*(6347) dan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'a`*. Bab *Fiit ta'awwudzi min suuil qahdaa-i* (53).

dan rasa sedih atas keberhasilan yang diperoleh musuh.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan dalil anjura berlindung kepada Allah dari hal-hal yang disebutkan dalam hadits ini. Perkara ini merupakan ijma' (kesepakatan) seluruh ulama dari berbagai masa dan tempat.
2. Boleh menggunakan sajak dalam ucapan apabila muncul begitu saja tanpa maksud tertentu dan dibuat-buat.
3. Di antara manfaat memohon perlindungan kepada Allah dari hal-hal ini adalah pengakuan seorang hamba akan kemiskinan dan kefakirannya di hadapan Rabb-nya serta merendahkan diri di hadapan-Nya.

207. MENGHAMBURKAN HARTA

442. 'Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا، يَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا، وَأَنْ تُنَاصِحُوْا مَنْ وَلَّاهُ اللهُ أَمْرَكُمْ، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ».

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah ridha kepada kalian atas tiga hal dan murka kepada kalian atas tiga hal. Allah ridha kepada kalian agar kalian menyembah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun, dan agar kalian semua berpegang teguh pada tali Allah serta agar kalian saling menasehati orang yang diserahi oleh Allah untuk (mengurus) urusan kalian. Dan, Allah

tidak menyukai kalian mengatakan, 'Si Fulan berkata begini dan begitu,' dan banyak bertanya serta membuang- buang harta."[442]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 16 bab Durhaka kepada Orang Tua.

443. 'Abdullah bin Sa'id mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Manshur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Zakariya mengabarkan kepada kami dari 'Amr bin Qais Al-Mala`iy, dari Al-Minhal, dari Sa'id bin Jubair:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِي قَوْلِهِ ﷻ: ﴿وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ﴾، قَالَ: فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ، وَلَا تَقْتِيرٍ.

Dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah ﷻ, "*Apa yang kalian infakkan, Dia (Allah)-lah yang akan menggantinya dan Dia sebaik-baik pemberi rizki,*" (QS. Saba`: 24), ia berkata, "Tanpa berlebih-lebihan dan tidak bakhil."[443]

Penjelasan Kata:

يُخْلِفُهُ: Memberi ganti kepada orang yang berinfak.

الْإِسْرَافُ: Berbuat *tabdzir*, membuang-buang.

تَقْتِيْرٌ: Sangat membatasi dalam berinfak.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menganjurkan agar seimbang (mengambil jalan tengah) dalam berinfak dan melarang sikap *tabdzir*.
2. Balasan dan pahala akan diperoleh melalui infak yang tengah-tengah, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula terlalu sedikit.
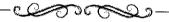
442 Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Aqdhiyah*. Bab *An-Nahyu 'an katsratil masaail min ghairi haajatin ...* (10).

443 **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26598) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (6550).

208. ORANG-ORANG YANG MEMBUANG-BUANG HARTA

444. Qabishah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Salamah, dari Muslim Al-Bathin:

عَنْ أَبِي الْعُبَيْدَيْنِ قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ عَنِ ﴿ٱلْمُبَذِّرِينَ﴾، قَالَ: الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِيْ غَيْرِ حَقٍّ.

Dari Abul 'Ubaidain, ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Abdullah tentang makna *'orang-orang yang membuang-buang harta,'* ia menjawab, 'Mereka yang membelanjakan harta tidak pada jalan yang benar.'"[444]

Kandungan Hadits:

Tabdzir adalah menginfakkan harta dalam perkara-perkara maksiat, tidak benar dan membuat kerusakan.

445. 'Arim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿ٱلْمُبَذِّرِينَ﴾، قَالَ: الْمبَذِّرِيْنَ فِي غَيْرِ حَقٍّ.

Dari Ibnu 'Abbas tentang ayat "*Orang-orang yang membuang-buang harta,*" (QS. Al-Isra`: 27), ia menjawab, "Mereka adalah yang berinfak bukan pada jalan yang benar."[445]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 444.

444 **Isnadnya shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (26599) dan Al-Hakim (2/361).

445 **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabariy dalam kitab *At-Tafsiir* (22253) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (6547).

209. MEMPERBAIKI RUMAH

446. 'Abdullah bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Ajlan mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata:

كَانَ عُمَرُ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَصْلِحُوْا عَلَيْكُمْ مَثَاوِيَكُمْ، وَأَخِيْفُوْا هَذِهِ الْجِنَّانِ قَبْلَ أَنْ تُخِيْفَكُمْ، فَإِنَّهُ لَنْ يَبْدُوَ لَكُمْ مُسْلِمُوْهَا، وَإِنَّا وَاللهِ مَا سَالَمْنَاهُنَّ مُنْذُ عَادَيْنَاهُنَّ.

'Umar berkata di atas mimbar, "Wahai manusia, perbaikilah tempat tinggal kalian dan ancamlah ular-ular yang bersembunyi (di rumah) sebelum mereka menakut-nakuti kalian karena tidak akan tampak jelas kepada kalian siapa yang muslim dari kalangan mereka. Dan kita, Demi Allah, kami belum pernah berdamai dengan mereka sejak kita memusuhi mereka."[446]

Penjelasan Kata:

مَثَاوِيَكُمْ: Bentuk jamak dari مَثْوَى (tempat tinggal).

الْجِنَّانِ: Bentuk jamak dari جَانٌّ (ular-ular kecil atau ular-ular yang sering ada di perumahan).

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menganjurkan agar memperbaiki dan membangun rumah sehingga menenteramkan dan menenangkan jiwa orang yang tinggal di dalamnya.
2. Anjuran agar membunuh ular-ular yang muncul di rumah-rumah karena mereka adalah musuh orang-orang Islam.

[446] **Shahih lighairihi.** Isnad ini hasan. Ibnu 'Ajlan *shaduuq*. Diriwayatkan Abdurrazzaq (9250), Ibnu Abi Syaibah (26328) melalui Abul 'Adbus, Abdurrazzaq (9253) melalui Salm Al-Biththiin keduanya dari Umar tanpa redaksi *"Dan kita, Demi Allah, kami belum pernah berdamai dengan mereka"*. dan Kalimat terakhir darinya shahih secara *marfu'* dari hadits Ibnu Abbas riewayat Ahmad (1/230) dan hadits Abu Hurairah riwayat Ahmad juga (2/247).

210. BIAYA UNTUK PEMBANGUNAN

447. 'Abdullah bin Musa mengabarkan kepada kami dari Isra`il, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib:

عَنْ خَبَّابٍ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُؤْجَرُ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ، إِلَّا الْبِنَاءَ.

Khabbab berkata, "Sesungguhnya seseorang diberi pahala dalam segala hal, kecuali pembangunan."[447]

Kandungan hadits:

Hukum yang tersebut dalam hadits ini berlaku pada pembangunan rumah yang tidak diniatkan untuk ber*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah atau melebihi kebutuhan.

211. PEKERJAAN SESEORANG BERSAMA PARA PEKERJANYA

448. Abu Hafsh bin 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Ashim mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Amr bin Wahb Ath-Tha`ifiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ghuthaif bin Abi Sufyan mengabarkan kepada kami:

أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَاصِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ لِابْنِ أَخٍ لَهُ خَرَجَ مِنَ الْوَهْطِ: أَيَعْمَلُ عُمَّالُكَ؟ قَالَ: لَا أَدْرِيْ. قَالَ: أَمَا لَوْ كُنْتَ ثَقَفِيًّا لَعَلِمْتَ مَا يَعْمَلُ عُمَّالُكَ. ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَيْنَا فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا عَمِلَ مَعَ عُمَّالِهِ فِيْ دَارِهِ -وَقَالَ أَبُوْ عَاصِمٍ مَرَّةً: فِيْ مَالِهِ- كَانَ عَامِلًا مِنْ عُمَّالِ اللهِ ﷻ.

[447] Diriwayatkan Al-Bukhariy (5672) secara panjang, dan akan datang pada hadits no. (454-455). Lihat *Ash-Shahihah* (2831).

Nafi' bin 'Ashim mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar 'Abdullah bin 'Amr berkata kepada keponakannya yang baru saja dari kebun, "Apakah para pekerjamu bekerja?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu." Ia berkata, "Kalau sekiranya engkau benar-benar dari suku Tsaqif, tentu engkau tahu apa yang dilakukan oleh para pekerjamu." Lalu ia menghadap kepada kami, kemudian berkata, "Sesungguhnya apabila seseorang bekerja keras bersama pegawainya di rumahnya, ia akan menjadi salah satu dari pegawai Allah ﷻ."[448]

Penjelasan Kata:

الْوَهْطُ: Kebun, tanah yang luas di Tha`if milik 'Amr bin Al-'Ash.

Kandungan Hadits:

Seorang majikan dianjurkan agar bekerja bersama-sama dengan para pekerjanya di tanah pertaniannya atau perkebunannya, ini adalah perkataan 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash رضي الله عنه.

212. BERSAING MENINGGIKAN BANGUNAN

449. Isma'il mengabarkan kepada kami, Ibnu Abiz Zinad mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dari 'Abdurrahman bin Al-A'raj:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: «لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ».

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Hari Kiamat tidak terjadi hingga manusia bersaing meninggikan bangunan.*"[449]

[448] **Sanadnya hasan insya Allah.** Seperti yang dikemukakan oleh Al-Albaniy dalam kitab *Ash-Shahihah* (9).

[449] Diriwayatkan Al-Bukhariy -dalam hadits yang panjang mengenai cirri-ciri hari kiamat-: Kitab *Al-Fitan*. Bab no. (92). Hadits no. (7121) dan telah tersebutkan juga seperti itu dalam hadits Jibril yang masyhur.

Penjelasan Kata:

حَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ: Setiap yang memiliki rumah ingin agar rumahnya lebih tinggi dari rumah lainnya. Atau yang dimaksud dalam hadits ini adalah bermegah-megah dengan memperbanyak hiasan dan ornamen.

Kandungan Hadits:

Hadits ini dapat difahami sebagai celaan terhadap perbuatan berlomba meninggikan bangunan, akan tetapi Ibnu Hajar dalam hal ini tidak sependapat karena tidak setiap hal yang mendekati Hari Kiamat merupakan perbuatan tercela.

450. 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Huraits bin As-Sa`ib mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: كُنْتُ أَدْخُلُ بُيُوْتَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْ خِلَافَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَأَتَنَاوَلُ سُقُفَهَا بِيَدِيْ.

Aku mendengar Al-Hasan berkata, "Aku pernah memasuki rumah-rumah para isteri Nabi ﷺ pada zaman khilafah 'Utsman bin 'Affan. Aku dapat menggapai atapnya dengan tanganku."[450]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa rumah isteri-isteri Nabi ﷺ itu rendah dan tidak tinggi.

451. Diriwayatkan dengan sanad yang sama dari 'Abdullah, ia berkata:

أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ قَالَ: رَأَيْتُ الْحُجُرَاتِ مِنْ جَرِيْدِ النَّخْلِ مُغَشَّاةً مِنْ خَارِجٍ بِمَسُوْحِ الشَّعْرِ، وَأَظُنُّ عَرْضَ الْبَيْتِ مِنْ بَابِ الْحُجْرَةِ إِلَى بَابِ الْبَيْتِ نَحْوًا مِنْ سِتٍّ أَوْ سَبْعِ أَذْرُعٍ، وَأَحْزُرُ الْبَيْتَ الدَّاخِلَ عَشْرَ

[450] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (1/388), Abu Daud dalam kitab *Al-Maraasiil* (497) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (10734).

أَذْرُعٍ، وَأَظُنُّ سَمْكَهُ بَيْنَ الثَّمَانِ وَالسَّبْعِ نَحْوِ ذَلِكَ، وَوَقَفْتُ عِنْدَ بَابِ عَائِشَةَ، فَإِذَا هُوَ مُسْتَقْبِلُ الْمَغْرِبِ.

Dawud bin Qais mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku melihat kamar-kamar (isteri-isteri Nabi ﷺ) dari pelepah kurma, tertutup, dari luar kain tebal terbuat dari bulu, dan aku memperkirakan lebar rumah mulai dari pintu kamar higga pintu rumah sekitar enam atau tujuh *dzira'* (hasta), dan bagian dalam rumah sekitar sepuluh *dzira'* (hasta), sedangkan langit-langitnya aku perkirakan antara delapan dan tujuh *dzira'* atau sekitar itu. Dan aku berdiri di pintu rumah 'Aisyah, ternyata pintunya menghadap ke arah barat."[451]

Penjelasan Kata:

جَرِيْدُ النَّخْلِ: Pelepah daun kurma (anyaman daun kurma).

الْمُسُوْحُ: bentuk jamak dari الْمِسْحُ, yaitu baju tebal yang terbuat dari bulu.

الْحِزْرُ: Perkiraan. أَحْزُرُ: Aku mengira-ngira.

سَمْكُ الْبَيْتِ: Langit-langit rumah.

Kandungan Hadits:

1. Dorongan agar mempersiapkan diri dalam menghadapi hari kematian.
2. Tidak menyibukkan diri dengan kemewahan dunia dan membangun gedung-gedung yang besar.

452. Dan diriwayatkan dengan sanad dari 'Abdullah, ia berkata, 'Ali bin Mas'adah mengabarkan kepada kami:

عَنْ عَبْدِ اللهِ الرُّوْمِيِّ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ طَلْقٍ فَقُلْتُ: مَا أَقْصَرَ سَقْفَ بَيْتِكِ هَذَا؟ قَالَتْ: يَا بُنَيَّ، إِنَّ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عُمَرَ بْنَ

[451] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Daud dalam kitab *Al-Maraasiil* (497) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (10735).

الْخَطَّابِ رضي الله عنه كَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ: أَنْ لاَ تُطِيْلُوْا بِنَاءَكُمْ، فَإِنَّهُ مِنْ شَرِّ أَيَّامِكُمْ.

Dari 'Abdullah Ar-Rumiy, ia berkata, "Aku pernah menemui Ummu Thalq, lalu aku berkata, 'Alangkah rendahnya atap rumahmu ini.' Ia lalu berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya Amirul Mukminin 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه menulis surat kepada para pejabatnya, hendaklah kalian tidak meninggikan bangunan kalian, karena itu bagian dari hari kalian yang terburuk.'""[452]

Kandungan Hadits:

1. Para shahabat tidak menaruh perhatian untuk membangun rumah tempat tinggal yang tinggi dan megah.
2. Kabar tentang peristiwa yang akan terjadi, yaitu munculnya fitnah-fitnah keburukan ketika manusia berlomba-lomba dalam membangun rumah-rumah yang tinggi dan berbangga-bangga dengannya.
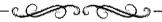
213. ORANG YANG MEMBANGUN

453. Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Salam bin Syurahbil:

عَنْ حَبَّةَ بْنِ خَالِدٍ، وَسَوَاءِ بْنِ خَالِدٍ، أَنَّهُمَا أَتَيَا النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يُعَالِجُ حَائِطًا أَوْ بِنَاءً لَهُ، فَأَعَانَاهُ.

Dari Habbah bin Khalid dan Sawa` bin Khalid, bahwa keduanya mendatangi Nabi ﷺ, pada saat beliau sedang memperbaiki

[452] **Isnadnya dha'if**, karena 'Abdullah dan Ummu Thalq tidak dikenal.

sebuah tembok atau bangunannya, "Lalu keduanya membantu beliau."[453]

Penjelasan Kata:

يُعَالِجُ حَائِطًا: Memperbaiki tembok.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menganjurkan orang Muslim agar ikut serta dan membantu saudaranya dalam memperbaiki salah satu bagian rumahnya.

454. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid:

عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِيْ حَازِمٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى خَبَّابٍ نَعُوْدُهُ، وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعَ كَيَّاتٍ، فَقَالَ: إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِيْنَ سَلَفُوْا مَضَوْا وَلَـمْ تُنْقِصْهُمُ الدُّنْيَا، وَإِنَّا أَصَبْنَا مَا لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلَّا التُّرَابَ، وَلَوْلَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَـهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْـمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ.

Dari Qais bin Hazim berkata, "Aku pernah masuk ke rumah Khabbab untuk menjenguknya, ia telah diterapi dengan tujuh *kayy*. Ia berkata, 'Para sahabat kita yang telah berlalu, mereka pergi an tidak dikurangi kehidupan dunia mereka, sedangkan kita tidak mendapatkan tempat apa pun selain tanah. Kalau sekiranya Nabi ﷺ tidak melarang kita untuk berdo'a meminta kematian maka aku akan berdo'a agar diberi kematian.'"[454]

Penjelasan Kata:

اكْتَوَى: Melakukan kayy, yaitu metode pengobatan dengan menempelkan kulit dengan api (besi panas).

لَـمْ تُنْقِصْهُمُ الدُّنْيَا: Yaitu kehidupan dunia tidak mengurangi pahala mereka, karena mereka (para Shahabat) tidak ingin segera mendapatkan pahala mereka ketika di dunia, tetapi menyimpannya untuk kehidupan di akhirat.

لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا: Kami tidak menemukan tempat untuk menghindar.

Kandungan Hadits:

1. Larangan menganganKan kematian dan perintah agar bersabar dalam menghadapi musibah.
2. Larangan membangun tempat-tempat tinggal dengan tujuan untuk berbangga atau bersenang-senang lebih dari yang dibolehkan dan tidak mengharapkan ridha Allah dalam membangunnya.
3. Keutamaan membangun masjid atau tempat-tempat belajar.
4. Dibolehkan pengobatan dengan *kayy* (besi panas) dengan syarat harus meyakini bahwa itu hanya sekadar sarana saja, dan yang menyembuhkan hanyalah Allah.

455. Kemudian kami mengunjunginya pada waktu yang lain pada saat ia sedang membangun tembok miliknya. Lalu ia berkata:

إِنَّ الْـمُسْلِمَ يُؤْجَرُ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ يُنْفِقُهُ إِلَّا فِيْ شَيْءٍ يَـجْعَلُهُ فِي التُّرَابِ.

"Sesungguhnya orang muslim diberi pahala pada segala sesuatu yang ia belanjakan, kecuali pada sesuatu yang ia jadikan dalam tanah (bangunan)."[455]

Penjelasan Kata:

الْـحَائِطُ: Tembok yang dibangun mengelilingi kebun.

يَـجْعَلُهُ فِي التُّرَابِ: Menggunakannya dalam bangunan.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 451.

---

[453] Dha'if. Karena kondisi Salam bin Syarahbiil tidak diketahui. Lihat *Adh-Dha'ifah* (4798). Diriwayatkan Ahmad (3/469) dan Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *At-tawakkul wal yaqiin* (4165).

[454] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardha*. Bab *Tamannil Mariidh Al-Maut* (5672) dan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'a`*. Bab *Karaahat tamannil maut* (12). Secara ringkas pada larangan menganganKan kematian.

[455] **Lihat nomor hadits sebelumnya.**

456. 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abus Safar mengabarkan kepada kami:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ، وَأَنَا أُصْلِحُ خُصًّا لَنَا، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قُلْتُ: أُصْلِحُ خُصَّنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: «الأَمْرُ أَسْرَعُ مِنْ ذَلِكَ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah lewat ketika aku sedang memperbaiki rumah kayu kami. Beliau lalu bertanya, *'Apa ini?'* Aku menjawab, 'Aku sedang memperbaiki rumah kayu kami, wahai Rasulullah.' Beliau lalu bersabda, *'Urusannya (kematian) lebih cepat dari itu.'"*[456]

Penjelasan Kata:

الْخُصّ: Rumah yang terbuat dari kayu dan bambu, bentuk jamaknya خِصَاص dan خُصُوْص.

الأَمْرُ أَسْرَعُ مِنْ ذَلِكَ: Boleh jadi kematian lebih cepat dari kerusakan dinding rumah ini, maka perbaikan amalmu lebih patut diusahakan daripada perbaikan rumahmu.

Kandungan Hadits:

Hadits ini memberi isyarat bahwa kedatangan ajal lebih cepat dari kerusakan rumah. Boleh jadi kematian manusia mendahului kehancuran rumahnya. Oleh karenanya, hendaknya manusia tidak melalaikan urusan akhiratnya dan tidak menjadikan urusan dunia sebagai hasrat terbesarnya.

[456] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/161), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Maa Jaa'a fiil Binaa'* (5235), At-Tirmidziy: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Maa Jaa'a fii Qashril Amal* (2335) Ibnu Maajah: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Fii binaai wal kharaab* (4160) dan Ibnu Hibban (2996).

214. TEMPAT TINGGAL YANG LUAS

457. Abu Nu'aim dan Qabishah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, dari Khumail:

عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيْءُ».

Dari Nafi' bin Al-Harits, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Di antara kebahagiaan seseorang adalah tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik serta kendaaraan yang nyaman."*[457]

Penjelasan Kata:

الْمَرْكَبُ الْهَنِيْءُ: Kendaraan yang nyaman, yang tidak menyibukkan hati dengan sesuatu yang mengganggu pemiliknya (tidak rewel).

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 116.
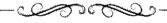
215. ORANG YANG MEMBUAT RUANG

458. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahhak bin Nibras Abul Hasan mengabarkan kepada kami:

عَنْ ثَابِتٍ، أَنَّهُ كَانَ مَعَ أَنَسٍ بِالزَّاوِيَةِ فَوْقَ غُرْفَةٍ لَهُ، فَسَمِعَ الأَذَانَ، فَنَزَلَ وَنَزَلْتُ، فَقَارَبَ فِي الْخُطَا فَقَالَ: كُنْتُ مَعَ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ فَمَشَى بِيْ هَذِهِ الْمِشْيَةِ وَقَالَ: أَتَدْرِيْ لِمَ فَعَلْتُ بِكَ؟ فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَشَى بِيْ هَذِهِ الْمِشْيَةَ وَقَالَ: «أَتَدْرِيْ لِمَ مَشَيْتُ بِكَ»؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ:

[457] **Shahih lighairihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (116).

«لِيَكْثُرَ عَدَدُ خُطَانَا فِيْ طَلَبِ الصَّلَاةِ».

Dari Tsabit, ia mengabarkan bahwa ia pernah bersama Anas (bin Malik) di daerah Zawiyah, di atas ruang atasnya. Ia lalu mendengar adzan. Kemudian ia turun dan aku pun turun. Lalu ia memendekkan langkahnya lalu berkata, "Aku pernah bersama Zaid bin Tsabit. Ia berjalan bersamaku seperti ini dan ia berkata, 'Apakah engkau tahu mengapa aku mengajakmu berjalan seperti ini?' Sesungguhnya Nabi ﷺ berjalan bersamaku seperti ini, seraya berkata, *'Apakah engkau tahu mengapa aku mengajakmu berjalan seperti ini?'* 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Ia berkata, 'Agar jumlah langkah kami banyak dalam menuju shalat.'"[458]

Penjelasan Kata:

الزَّاوِيَةُ: Suatu tempat di dekat kota Madinah, dahulu di sana terdapat istana Anas bin Malik رضي الله عنه , jaraknya sekitar 2 farsakh dari kota Madinah. (*Mu'jamul Buldan*).

الْغُرْفَةُ: Bagian atas dari suatu rumah, sehingga dari sana dapat melihat orang-orang.

Kandungan Hadits:

1. Seseorang boleh membangun rumah yang luas sehingga ia merasa nyaman dan bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat Rabb-nya.
2. Pahala shalat semakin bertambah dengan semakin banyaknya langkah yang diayun menuju shalat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ariy, Nabi ﷺ bersabda,

«أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ، فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى ...».

"Orang yang paling besar pahala shalatnya adalah orang yang paling jauh jalannya." (Al-Bukhariy dan Muslim).

[458] **Isnadnya dha'if.** Adh-Dhahhak bin Nibras lemah haditsnya. Diriwayatkan juga Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (4797-4799) dan Al-'Uqailiy pada biografi Adh-Dhahha bin Nibras dalam kitab *Adh-Dhu'afaa'* (2/607).
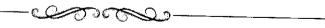
216. MENGUKIR BANGUNAN

459. 'Abdurrahman bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abil Fudaik mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Abi Yahya mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abi Hind:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَبْنِيَ النَّاسُ بُيُوْتًا، يُشَبِّهُوْنَهَا بِالْمَرَاحِلِ». قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: يَعْنِي الثِّيَابَ الْمُخَطَّطَةَ.

Dari Abu Hurarirah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Hari Kiamat tidak terjadi hingga manusia membangun rumah-rumah yang mereka serupakan dengan marhal.*" Ibrahim berkata, "Maksudnya (*marahil*) adalah baju bergaris-garis."[459]

Penjelasan Kata:

الْمَرْحَلُ: Rumah yang memiliki ukiran patung-patung hewan tunggangan, seperti patung unta beserta perlengkapannya (pelana dan lainnya).

Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh lain, yaitu: بِالْمَرَاجِلِ , artinya menghiasi rumah dengan *maraajil*, yakni hiasan yang terdapat pada kain beludru khas negara Yaman, atau memahat dan mengukir dengan ukiran-ukiran yang menyerupai gambar orang laki-laki.

Kandungan Hadits:

Di antara tanda-tanda hari kiamat adalah adanya orang yang menghiasi tempat tinggalnya dengan beraneka ragam bentuk dan warna.

460. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik bin 'Umair mengabarkan kepada kami:

[459] **Hasan lighairihi.** Isnad ini *munqathi'*. Ibnu Abi Hind tidak bertemu Abu Hurairah, namun ia memiliki penguat. Lihat kitab *Tuhfatut Tahshiil* hal. 159 dan *Ash-Shahihah* (279), dan hadits ini akan datang pada no. (777).

عَنْ وَرَّادٍ كَاتِبِ الْمُغِيْرَةِ قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيْرَةِ: اكْتُبْ إِلَيَّ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَكَتَبَ إِلَيْهِ: إِنَّ نَبِيَّ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ». وَكَتَبَ إِلَيْهِ: إِنَّهُ كَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ. وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقُوْقِ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدِ الْبَنَاتِ، وَمَنْعٍ وَهَاتِ.

Dari Warrad, juru tulis Al-Mughirah, ia berkata, "Mu'awiyah menulis surat kepada Al-Mughirah, 'Tulislah kepadaku tentang apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Al-Mughirah lalu menulis kepadanya, 'Sesungguhnya setiap Nabi Allah usai shalat mengucapkan, *'Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syaiin qadiir. Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita walaa Mu'thiya limaa mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu* (Tidak ada sesembahan yang hak selain Allah, Dia Yang Maha Esa, tidak ada sekutu apa pun bagi-Nya, milik-Nya jualah segala kerajaan dan milik-Nya jualah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang menahan atas apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberi atas apa yang Engkau tahan, dan tidak berguna kekayaan bagi orang yang memilikinya dari (adzab)-Mu)." Dia juga menulis, 'Sesungguhnya beliau melarang perkataan, 'Si Fulan mengatakan begini dan begitu,' dan (melarang) banyak bertanya serta membuang-buang harta. Beliau juga melarang durhaka terhadap ibu dan mengubur hidup-hidup anak perempuan serta kikir dan meminta-minta.'"[460]

[460] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-I'tisham bil kitaabi was sunnah.* Bab *Maa Yukrahu min katsratis suaal* ... (7292) dan Muslim: Kitab *Ad-Du'aa ba'dash shalaati fiil masaajidi.* Bab *Istihbaabudz dzikri ba'dash shalaati* (137) dan di Kitab: *Al-Aqdhiyah.* Bab *An-Nahyu 'an katsratil masaail min gairi haajatin* (12,13).

Penjelasan Kata:

دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ: Setiap usai shalat.

لَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ: Kekayaan seseorang tidak memberi pengaruh (tidak bermanfaat).

إِضَاعَةُ الْمَالِ: Menyia-nyiakan harta dengan menghias-hiasi rumah.

مَنْعٍ وَهَاتِ: Tidak mau memberikan hak-hak yang dituntut darinya, tetapi meminta-minta kepada manusia padahal dia tidak memiliki kebutuhan yang mendesak.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 442.

461. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami dari Sa'id Al-Maqburiy:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَنْ يُنْجِيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلٌ». قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ، وَالْقَصْدَ تَبْلُغُوْا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Suatu amal tidak akan menyelamatkan seseorang di antara kalian.'* Lalu para Shahabat bertanya, 'Tidak juga engkau wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Ya, tidak juga aku, kecuali jika Allah meliputiku dengan rahmat, maka hendaknya kalian mengambil jalan yang benar, dekatkanlah serta berjalanlah kalian di awal siang dan sore dan di waktu malam serta arahkanlah pada tujuan, arahkanlah pada tujuan, niscaya kalian akan sampai.'"*[461]

[461] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ar-Riqaq.* Bab *Al-Qashdu wal Mudaawamatu 'alal 'Amal* (6463) dan Muslim: Kitab *Shifaatul Munaafiqiin wa Ahkaamuhum* (71-76) tanpa lafazh *"wa qaaribuu".*

Penjelasan Kata:

يَتَغَمَّدَنِي: Menutupi.

فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا: Pilihlah jalan tengah antara berlebihan dan menyepelekan. Jika kalian tidak mampu mengambil jalan tengah, maka usahakan mendekatinya.

وَاغْدُوا وَرُوْحُوا: Berjalanlah di permulaan siang dan di awal pertengahan siang.

الدُّلْجَةُ: Berjalan di sebagian waktu malam.

وَالْقَصْدَ، وَالْقَصْدَ: Dibaca dengan fat-hah merupakan bentuk dorongan (anjuran). Maksudnya, arahkanlah pada jalan tengah, karena hal itu merupakan kesempurnaan, dan berlebih-lebihan dalam beribadah tidak meraih kesempurnaan.

تَبْلُغُوا: Niscaya kalian akan sampai tempat tinggal.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar mengambil jalan tengah dalam beribadah (tidak berlebihan dan tidak menyepelekan).
2. Dalam hadits ini terdapat isyarat agar berpuasa di siang hari dan shalat pada sebagian malam.
3. Ketika seseorang mengaharapkan keselamatan dan derajat yang tinggi di akhirat, hendaknya ia tidak mengandalkan amalnya semata, karena hal tersebut diperoleh dengan karunia dan rahmat Allah. Kemampuan manusia untuk beramal dan menjauhi maksiat adalah dengan taufiq dan penjagaan dari Allah dan diterimanya amal dan keikhlasannya juga dengan rahmat dan karunia-Nya.
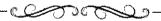
217. SIFAT LEMAH LEMBUT

462. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah Ibnuz Zubair:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ

ﷺ فَقَالُوْا: السَّامُ عَلَيْكُمْ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهِمْتُهَا فَقُلْتُ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ. قَالَتْ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ». فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوَ لَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «قَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ».

Dari 'Aisyah isteri Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata, *'Assaamu 'alaikum'* (semoga kematian menimpa kalian)." 'Aisyah berkata, "Lalu aku memahaminya, dan aku menjawab, *'Wa 'alaikumussaam wal la'nah* (semoga kematian menimpa kalian dan juga laknat).' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Pelan-pelan wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala hal.'* Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Aku sudah mengatakan, 'Wa'alaikum (dan juga bagi kalian).'"*[462]

Penjelasan Hadits:

رَهْطٌ: Sekelompok orang laki-laki yang berjumlah kurang dari 10, dan tidak ada satu orang perempuan pun di antara mereka.

السَّامُ: Kematian.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menerangkan keutamaan sikap lemah lembut dan anjuran agar berakhlak dengan akhlak yang baik serta celaan terhadap sikap keras.
2. Jawaban salam terhadap orang-orang ahludz dzimmah adalah dengan mengucapkan, *"Wa'alaikum."*
3. Seorang muslim hendaknya membiasakan lisannya dengan adab-adab yang baik, tidak membiasakannya dengan celaan-celaan.

---

[462] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ar-Rifqu fil Amri Kullihii* (6024) dan Muslim: Kitab *As-Salam*. Bab *An-nahyu 'an ibtidaai ahlil kitaabi bissalaam* (10-11), dan lihat yang telah lalu di hadits no. (311).

463. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari 'Abdurrahman bin Hilal:

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ يُـحْرَمِ الرِّفْقَ يُـحْرَمِ الْـخَيْرَ».

Dari Jarir bin 'Abdillah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa tidak diberi kelembutan, maka dia tidak diberi kebaikan.*'"[463]

(...) حَدَّثَنَا مُـحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، مِثْلَهُ.

(...) Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy seperti hadits di atas.

Penjelasan Kata:

الرِّفْقُ: Lembut dalam perkataan dan perbuatan.

Kandungan Hadits:

1. Seluruh kehidupan seorang muslim hendaknya dihiasi dengan kelemahlembutan.
2. Anjuran agar berlemah lembut dan menangani setiap perkara dengan cara yang paling baik dan paling mudah.
3. Kelemahlembutan menghimpun kebaikan dunia dan akhirat. Barangsiapa tidak berlaku lemah lembut, maka dia akan terhalang untuk mendapatkan kebaikan yang sangat banyak ini.

---

464. Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah mengabarkan kepada kami dari 'Amr, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari Ummud Darda`:

[463] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah wal Adab*. Bab *Fadhlur rifqi* (74-76).

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْـخَيْرِ، وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرِّفْقِ، فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الْـخَيْرِ، أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي مِيْزَانِ الْـمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُسْنُ الْـخُلُقِ، وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيَّ».

Dari Abud Darda`, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barang siapa diberi bagian dari kelembutan maka ia diberi bagian dari kebaikan, dan barang siapa yang tidak diberi bagian dari kelembutan maka ia tidak diberi bagian dari kebaikan. Yang paling berat dalam timbangan seorang mukmin pada Hari Kiamat adalah akhlak yang mulia, dan sesungguhnya Allah marah kepada orang yang berbuat keji dan berbicara keji.*"[464]

Kandungan Hadits:

1. Perintah agar menjauhi sikap keras dan kasar serta kaku, karena orang yang memiliki sifat-sifat tersebut akan terhalangi dari kebaikan.
2. Pentingnya berhias diri dengan sifat lemah lembut dan akhlak yang baik. Dua sifat ini akan menghiasi dan memperelok penampilan seseorang di hadapan manusia.
3. Lihat penjelasan hadits no. 309, 312 dan hadits-hadits pada bab no. 152.

465. Muhammad bin 'Abdil Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Nafi' mengabarkan kepadaku, dan namanya adalah Abu Bakar *maula* Zaid bin Al-Khaththab, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abi Bakar bin 'Amr bin Hazm, 'Amrah berkata:

قَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَقِيْلُوا ذَوِي الْـهَيْئَاتِ عَثَرَاتِـهِمْ».

[464] **Shahih lighairihi.** Di dalam isnad ini terdapat Yahya bin Mamlak, dia *majhuul* (tidak dikenal). Dan dia memiliki banyak penguat yang mengangkat derajatnya (Lihat *Ash-Shahihah* no. 519, 876). Diriwayatkan Ahmad (6/451) dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Maa Jaa`a fir Rifq* (2013).

'Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Maafkanlah orang-orang terhormat atas kesalahan mereka.*'"[465]

Penjelasan Kata:

أَقِيْلُوْا: Berilah *iqalah*, yaitu maafkanlah mereka dan berlemah lembut-lah.

ذَوِي الْهَيْئَاتِ: Orang-orang yang memiliki adab, sopan santun dan sifat-sifat yang terpuji.

عَثَرَاتُهُمْ: Kesalahan-kesalahan mereka.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan seruan yang tertuju kepada para pemimpin yang mempunyai kewenangan hukuman kepada orang-orang yang b ertindak kejahatan, juga tertuju kepada orang yang menjadi korban kejahatan atau para keluarga korban, bahwa memberi maaf kepada para pelaku adalah lebih baik, karena kejahatan yang mereka lakukan bukanlah akhlak dan kebiasaan mereka, melainkan hanya disebabkan karena ketergelinciran.
2. Kesalahan atau kejahatan yang dimaksud dalam hadits ini adalah kesalahan yang harus di*ta'zir* (diberi hukuman yang membuat jera selain *hudud*) karena telah menghilangkan satu hak Allah atau hak manusia.
3. Perintah dalam hadits ini bersifat anjuran dan dorongan.

466. Al-Ghaddaniy Ahmad bin 'Ubaidillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Katsir bin Abi Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Tsabit mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَكُوْنُ الْخُرْقُ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ، وَإِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يَحِبُّ الرِّفْقَ».

[465] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Abu Bakr bin Nafi' Al-'Adawiy, dia lemah, dia memiliki banyak penguat yang mengangkat derajatnya (Lihat *Ash-Shahihah* 638). Diriwayatkan Ahmad (6/181) dan Abu Dawud: Kitab *Al-Hudud*. Bab *As-Sitru 'ala Ahlil Hudud* (4375).

Dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah kekerasan berada pada sesuatu melainkan akan memburukkannya, dan sesungguhnya Allah Mahalembut lagi menyukai sifat lemah lembut.*"[466]

467. 'Amr bin Marzuq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Aku mendengar 'Abdullah bin Abi 'Utbah mengabarkan:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِيْ خِدْرِهَا، وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ فِيْ وَجْهِهِ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, ia berkata, "Rasullah ﷺ adalah orang yang lebih pemalu dari gadis pingitan di kamarnya. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, maka kami mengetahuinya dari (raut) wajahnya." [467]

Penjelasan Kata:

الْعَذْرَاءِ: Perawan, disebut perawan karena selaput keperawanannya masih utuh.

الْخِدْرُ: Tirai yang diletakkan di salah satu bagian rumah sebagai ruangan khusus sang perawan.

عَرَفْنَاهُ فِيْ وَجْهِهِ: Apabila Rasulullah ﷺ tidak menyukai sesuatu, beliau tidak mau mengucapkannya karena rasa malunya, dan kami (para Shahabat) memahami ketidaksukaan beliau dari perubahan raut wajah-nya.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menerangkan tentang keutamaan rasa malu. Rasa malu termasuk satu cabang iman dan merupakan sumber segala kebaikan serta tidak membawa kecuali kebaikan saja.

[466] **Isnadnya hasan.** Katsir bin Abi Katsir *laisa bihii ba's* (tidak mengapa hafalannya). Diriwayatkan Al-Bazzaar (1963/*Kasyful Asraar*), Ath-Thabraniy dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq* (25), Diriwayatkan juga At-Tirmidziy dan Ibnu Majah dengan lafazh lain dan akan datang di hadits no. (601).

[467] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Man Laa Yuwajihin Naasa bil 'Itab* (6102) dan Muslim: Kitab *Al-Fadha'il*. Bab Katsraru hayaaihii ﷺ (67).

2. Yang dimaksud dengan malu di sini adalah malu yang sesuai dengan syari'at. Adapun malu yang menyebabkan terlantarnya berbagai hak (atau kewajiban), maka hal itu merupakan kelemahan dan kehinaan dan tidak disebut sebagai malu yang sesuai dengan syari'at.

468. Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zuhair mengabarkan kepada kami dari Qabus, bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْهَدْيُ الصَّالِحُ، وَالسَّمْتُ، وَالْاِقْتِصَادُ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ».

Dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Perilaku yang baik, gerak-gerik dan penampilan yang baik serta kesederhanaan adalah salah satu dari 70 bagian kenabian.*"[468]

Penjelasan Kata:

الْهَدْيُ الصَّالِحُ: Perilaku dan penampilan yang baik.

السَّمْتُ: Penampilan yang bagus dan indah dipandang.

الْاِقْتِصَادُ: Berlaku sederhana dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan dan melakukannya dengan penuh kelembutan sehingga memungkinkan untuk kontinyu (terus-menerus) dalam melakukannya.

جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ: Sifat-sifat ini merupakan sifat-sifat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada para Nabi-Nya, maka teladani dan ikutilah mereka dalam sifat-sifat tersebut.

469. Hafsh bin 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari al-Miqdam, dari ayahnya:

[468] **Isnadnya dha'if.** Qabus bin Abi Dzabyaan memiliki kelemahan, lihat pada hadits mendatang dengan no. (791). Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (12608).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ عَلَى بَعِيْرٍ فِيْهِ صُعُوْبَةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ، فَإِنَّهُ لَا يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Aku pernah berada di atas seekor unta yang padanya ada satu kesulitan. Lalu Nabi ﷺ bersabda, '*Hendaklah engkau berlemah lembut, karena tidaklah kelemahlembutan ada pada sesuatu melainkan itu akan mempereloknya, dan tidaklah kelemahlembutan dicabut dari sesuatu melainkan itu akan memburukkannya.*'"[469]

Penjelasan Kata:

زَانَهُ: Menghiasi dan menyempurnakannya.

شَانَهُ: membuat jelek dan menguranginya.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 463 dan 466.

470. 'Abdul 'Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami dari Abu Rafi', dari Sa'id Al-Maqburiy, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ، وَقَطَعُوْا أَرْحَامَهُمْ، وَالظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Hati-hatilah kalian terhadap sifat kikir, karena sifat itu membinasakan orang-orang sebelum kalian. Mereka saling menumpahkan darah di antara mereka dan memutus tali*

[469] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhlur rifqi* (78-79).

persaudaraan mereka. Dan kezhaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat.'" [470]

Penjelasan Kata:

الشُّحُّ: Para ulama berkata, "*Asy-syuhh* (kikir) adalah sifat bakhil (pelit) yang berlebihan ini lebih dari *bakhil*.

Atau, sifat pelit yang tamak.

Atau, tamak terhadap sesuatu yang bukan miliknya. Sedangkan bakhil adalah tamak terhadap barang miliknya.

Kandungan Hadits:

1. Kekikiran adalah penyebab kebinasaan di dunia dan akhirat.
2. Kezhaliman di dunia, pada hari kiamat kelak akan datang dalam bentuk kegelapan-kegelapan yang teramat sangat yang menyelimuti pelakunya.

218. LEMAH LEMBUT DALAM (MENCARI) *MA'ISYAH* (PENGHIDUPAN)

471. Haramiy bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Katsir bin 'Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي أَبِيْ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، فَقَالَتْ: أَمْسِكْ حَتَّى أُخِيطَ نَقْبَتِي، فَأَمْسَكْتُ فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، لَوْ خَرَجْتُ فَأَخْبَرْتُهُمْ لَعَدُّوهُ مِنْكِ بُخْلًا، قَالَتْ: أَبْصِرْ شَأْنَكَ، إِنَّهُ لَا جَدِيْدَ لِمَنْ لَا يَلْبَسُ الْخَلَقَ.

[470] **Shahih.** Isnad ini lemah, Abu Rafi' -yaitu Ismail bin Rafi'- lemah hafalannya.Tapi ia diperkuat oleh Ubaidullah bin Umar Al-'Amriy dalam riwayat Ahmad (2/431) dan Muhammad bin 'Ijlan seperti yang akan dating di hadits no, (487). Dan ia juga memiliki penguat dari hadits Jabir yang akan dating pada no. (483). Lihat *Ash-Shahihah* (858).

Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah menemui 'Aisyah Ummul Mukminin رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, lalu ia berkata, 'Tunggu sebentar sampai aku selesai menjahit pakaianku.' Lalu aku menunggu sebentar. Setelah itu aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, seandainya aku keluar dan aku memberitahu mereka (mengenai kondisimu ini) maka niscaya mereka akan menganggapmu bakhil.' Lalu ia berkata, 'Biarlah, sesungguhnya tidak ada yang baru bagi siapa yang tidak berpakaian usang.'" [471]

Penjelasan Kata:

النُّقْبَةُ: Celana panjang yang tidak memiliki tempat tali pengikat yang mengelilinginya, hanya ada lubang-lubang untuk sabuk.

Apabila ada lubang sebagai tempat tadi yang mengelilingi celana, maka itu dinamakan *sirwal*.

أَبْصِرْ شَأْنَكَ: Biarkan saja, jangan pedulikan!

الْخَلَقَ: Usang.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menganjurkan agar berpakaian sederhana. Orang yang mengenakan baju usang berarti ia sederhana. Sedangkan orang yang selalu mengenakan baju baru, maka dia termasuk orang yang boros. Tindakan boros akan berakhir pada kebangkrutan dan kepapaan.

219. KARUNIA YANG DIDAPATI SETIAP HAMBA ATAS SIKAP LEMAH LEMBUT

472. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad mengabarkan kepada kami dari Humaid, dari Al-Hasan:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ،

[471] **Isnadnya hasan.** Diriwayatkan Al-Bukhariy dalam kitab *At-Taariikh Al-Kabiir* (7/206) dan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ishlaahul Maal* (396).

وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ». وَعَنْ يُونُسَ، عَنْ حُمَيْدٍ، مِثْلَهُ.

Dari 'Abdullah bin Mughaffal, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah Mahalembut, Dia mencintai kelembutan dan Dia memberi atas kelembutan apa yang tidak Dia beri atas kekerasan.*"[472]

Penjelasan Kata:

الْعُنْفُ: Kekerasan, kesulitan.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 466.
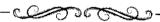
220. MENENANGKAN

473. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا».

Dari Abut Tayyah, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, '*Mudahkanlah dan janganlah mempersulit, berilah ketenangan dan janganlah membuat orang menjauh*.'"'[473]

Penjelasan Kata:

سَكِّنُوا: Berilah ketenangan dan ketenteraman.

[472] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/87) dan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fir Rifq* (4807).

[473] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Qaulun Nabi* ﷺ, *"Yassiruu walaa Tu'assiruu,"* (6125) dan Muslim: Kitab *Al-Jihad was Siyar*. Bab *Fil amri bita taisiir wa tarkit tanfiir* (8).

لَا تُنَفِّرُوا: Jangan membuat orang lain lari dengan perbuatan-perbuatan yang memberatkan mereka.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini memerintahkan agar mempermudah setiap urusan, memberi ketenangan dan larangan berbuat sesuatu yang membuat orang lain lari.
2. Berlemah lembut kepada setiap orang yang baru masuk Islam dengan tujuan melunakkan hati mereka dan tidak bersikap keras terhadap mereka.
3. Memberi nasihat kepada para pemimpin, walaupun mereka adalah orang-orang yang memiliki banyak keutamaan dan kebaikan, seperti Mu'adz dan Abu Musa رضي الله عنهما, karena peringatan dan nasehat itu sangat bermanfaat bagi orang-orang beriman.

474. Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir mengabarkan kepada kami dari 'Atha, dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: نَزَلَ ضَيْفٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَفِي الدَّارِ كَلْبَةٌ لَهُمْ، فَقَالُوا: يَا كَلْبَةُ، لَا تَنْبَحِي عَلَى ضَيْفِنَا فَصِحْنَ الْجِرَاءُ فِي بَطْنِهَا، فَذَكَرُوا لِنَبِيٍّ لَهُمْ. فَقَالَ: إِنَّ مَثَلَ هَذَا كَمَثَلِ أُمَّةٍ تَكُونُ بَعْدَكُمْ، يَغْلِبُ سُفَهَاؤُهَا عُلَمَاءَهَا.

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Seorang tamu datang kepada Bani Isra`il dan di rumah itu ada anjing milik mereka. Mereka lalu berkata, 'Wahai anjing, jangan menggonggong kepada tamu kami.' Maka anak-anak anjing di perut anjing itu berteriak. Mereka lalu mengabarkan hal tersebut kepada seorang Nabi mereka. Nabi itu lalu berkata, 'Perumpamaan ini seperti suatu umat yang akan datang setelah kalian, orang-orang bodoh di antara mereka mengalahkan orang-orang cerdik pandai mereka.'"[474]

[474] **Dha'if.** 'Atha' adalah rawi yang dipercaya, tapi hafalannya bercampur aduk. Sementara riwayat Jarir dari 'Atha' terjadi setelah hafalan 'Atha' bercampur baur. (Lihat kitab *Al-*

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menerangkan pentingnya mempersiapkan suasana yang tepat dan cocok untuk menyambut tamu, sehingga mereka akan merasakan ketenangan fikiran, dan jiwa mereka betul-betul bisa tenang.
2. Tidak memberi kesempatan kepada orang-orang yang bodoh untuk memegang berbagai jabatan yang pada gilirannya mereka akan menguasai dan menekan ulama-ulama mereka sehingga hancurlah urusan umat.

221. SIKAP KERAS

475. Abul Walid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami:

عَنِ الْـمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِيْ قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُوْلُ: كُنْتُ عَلَى بَعِيْرٍ فِيْهِ صُعُوْبَةٌ، فَجَعَلْتُ أَضْرِبُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ، فَإِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُوْنُ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.

Dari Al-Miqdam bin Syuraih, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar 'Aisyah berkata, "Aku pernah berada di atas unta yang mengalami kesulitan berjalan, sehingga aku mencambuknya. Lalu, Nabi ﷺ bersabda, *'Engkau harus berlemah lembut, karena tidaklah kelemahlembutan ada pada sesuatu melainkan itu akan mempereloknya, dan tidaklah kelemahlembutan dicabut dari sesuatu melainkan itu akan memburukkannya.'"*[475]

Kawaakibun Nayyiraat hal. 319, *Adh*-Dha'iifah 3812). Diriwayatkan Ahmad (2/170) dan Al-Bazzaar (3372-*Kasyful* Asraar).

[475] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (469).

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 466.

476. Shadaqah mengabarkan kepada kami, Ibnu 'Ulayyah mengabarkan kepada kami dari Al-Jurairiy:

عَنْ أَبِيْ نَضْرَةَ: قَالَ رَجُلٌ مِنَّا يُقَالُ لَهُ: جَابِرٌ أَوْ جُوَيْبِرٌ: طَلَبْتُ حَاجَةً إِلَى عُمَرَ فِيْ خِلَافَتِهِ، فَانْتَهَيْتُ إِلَى الْـمَدِيْنَةِ لَيْلًا، فَغَدَوْتُ عَلَيْهِ، وَقَدْ أُعْطِيْتُ فِطْنَةً وَلِسَانًا -أَوْ قَالَ: مَنْطِقًا- فَأَخَذْتُ فِي الدُّنْيَا فَصَغَّرْتُهَا، فَتَرَكْتُهَا لَا تَسْوَى شَيْئًا، وَإِلَى جَنْبِهِ رَجُلٌ أَبْيَضُ الشَّعْرِ أَبْيَضُ الثِّيَابِ، فَقَالَ لَـمَّا فَرَغْتُ: كُلُّ قَوْلِكَ كَانَ مُقَارِبًا، إِلَّا وُقُوْعَكَ فِي الدُّنْيَا، وَهَلْ تَدْرِيْ مَا الدُّنْيَا؟ إِنَّ الدُّنْيَا فِيْهَا بَلَاغُنَا -أَوْ قَالَ: زَادُنَا- إِلَى الْآخِرَةِ، وَفِيْهَا أَعْمَالُنَا الَّتِيْ نُجْزَى بِـهَا فِي الْآخِرَةِ، قَالَ: فَأَخَذَ فِي الدُّنْيَا رَجُلٌ هُوَ أَعْلَمُ بِـهَا مِنِّيْ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيْرَ الْـمُؤْمِنِيْنَ، مَنْ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِيْ إِلَى جَنْبِكَ؟ قَالَ: سَيِّدُ الْـمُسْلِمِيْنَ، أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ.

Dari Abu Nadhrah: Seorang lelaki di antara kami yang sering dipanggil dengan Jabir atau Juwaibir, berkata, "Aku pernah memohon sesuatu kepada 'Umar ketika ia menjadi khalifah. Lalu aku sampai di kota Madinah pada malam hari. Lalu paginya aku menemuinya. Sementara aku telah dikaruniai kecerdasan dan ketajaman lisan -atau ia berkata-, 'Cerdik berpikir.' Lalu aku merenungi dunia. Aku pun memandangnya kecil, maka aku meninggalkannya, tidak setara apa pun. Di sampingnya ada seseorang yang berambut putih dan berbaju putih. Ia lalu berkata ketika aku telah selesai, 'Semua ucapanmu satu sama lain berdekatan kecuali celaanmu pada dunia, apakah engkau tahu apa itu dunia?' Sesungguhnya di

dunia ini terdapat penyampaian kita -atau ia menatakan, 'Bekal kita ke akhirat,'–. Dan di sanalah amal-amal kita yang kita akan dibalas di akhirat.' Ia berkata, 'Lalu ada seseorang yang lebih tahu daripada aku yang merenungi dunia.' Lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, siapa orang yang ada di sampingmu itu?' Ia menjawab, 'Tuan kaum Muslimin, Ubay bin Ka'ab.'"[476]

Penjelasan Kata:

وُقُوْعُكَ فِي الدُّنْيَا: Mencela dan menjelek-jelekkan dunia.

Kandungan Hadits:

Apabila perkara dunia dicari dengan niat yang benar dengan menggunakan sarana-sarana yang syar'i disertai dengan penjagaan terhadap hak-hak yang ada merupakan sarana dan pintu untuk mendapatkan kebaikan dan pahala, bahkan ia merupakan kebanggaan dan kemuliaan.

477. 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qanan bin 'Abdillah Al-Nahmiy mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin 'Ausajah mengabarkan kepada kami:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «الْأَشَرَةُ شَرٌّ».

Dari Al-Bara` bin 'Azib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kecongkakan adalah suatu keburukan.*'"[477]

Penjelasan Kata:

الْأَشَرَةُ: Kecongkakan. Ar-Raghib berkata, "*Al-Asyar* adalah kesombongan yang sangat."

---

[476] **Isnadnya dha'if,** Jabir atau Juwaibir Al-'Abdiy tidak dikenal, sebagaimana yang diungkapkan Adz-Dzahabiy. Tetapi perkataan, "*Sayyidul muslimin...*" shahih dari ulama Salaf yang masyhur di kalangan mereka. Lihat kitab *Al-Mustadrak* (3/304-305). Diriwayatkan Ibnu Sa'd (2/399) dan Ibnu 'Asaakir dalam kitab *Taariikh Dimasyq* (7/339).

[477] **Hasan.** Akan dating pada hadits no. (787), lihat takhrijnya di sana.

Kandungan Hadits:

Kecongkakan adalah perbuatan yang dilarang dalam banyak hal. Kecongkakan adalah suatu keburukan yang bisa menimbulkan banyak keburukan lain dan bencana-bencana lainnya.

222. MENGEMBANGKAN HARTA

478. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا حَنَشُ بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا تُنْتِجُ فَرَسُهُ فَيَنْحَرُهَا فَيَقُوْلُ: أَنَا أَعِيْشُ حَتَّى أَرْكَبَ هَذَا؟ فَجَاءَنَا كِتَابُ عُمَرَ: أَنْ أَصْلِحُوا مَا رَزَقَكُمُ اللهُ، فَإِنَّ فِي الْأَمْرِ تَنَفُّسًا.

Hanasy bin Al-Harits mengabarkan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Kuda salah seorang dari kami menghasilkan, lalu ia menyembelihnya seraya berkata, 'Akankah aku hidup hingga aku dapat menungganginya?' Lalu datanglah surat 'Umar kepada kami, 'Hendaknya kalian memperbaiki apa yang Allah berikan kepada kalian, karena dalam masalah datangnya kiamat masih ada kelapangan.'"[478]

Penjelasan Kata:

أَنَا أَعِيْشُ: Suatu pertanyaan untuk mengingkari, yakni aku tidak mungkin hidup hingga bisa menanggungi kudaku ini.

تَنَفُّسًا: Keluasan dan kelonggaran, maknanya hari kiamat masih jauh.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini berisi anjuran agar mengembangkan usaha dan menanamkan modal untuk kepentingan masa mendatang.
2. Larangan menyia-nyiakan harta dengan alasan dekatnya hari kiamat.

---

[478] **Shahih.** Diriwayatkan Waki' dalam kita *Az-Zuhud* (470). Lihat *Ash-Shahihah* (9).

3. Di antara tanggung jawab khalifah dan sultan adalah mengembangkan ekonomi dan meningkatkan perekonomian.

479. Abul Walid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا».

Dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Apabila hari kiamat datang sementara di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit pohon kurma, maka sekiranya ia mampu menanamnya sebelum kiamat datang, hendaklah ia menanamnya.*"[479]

Penjelasan Kata:

فَسِيلَةٌ: Pohon kurma yang masih kecil.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menganjurkan agar menanam pepohonan, menggali sumber-sumber air, atau melakukan amal-amal lain yang secara umum mendatangkan manfaat, walaupun hasilnya sangat lambat.
2. Hadits ini menganjurkan agar memanfaatkan kesempatan di akhir hayat untuk menanam pepohonan, sehingga orang bisa mengambil manfaat dari pepohonan tersebut setelah ia wafat, dan pahala akan terus mengalir kepadanya serta merupakan shadaqah darinya hingga hari kiamat.

480. Khalid bin Makhlad Al-Bajaliy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Yahya bin Hibban mengabarkan kepadaku:

[479] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/183), 'Abdu bin Humaid (1216), Lihat *Ash-Shahihah* (9).

عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي دَاوُدَ قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ: إِنْ سَمِعْتَ بِالدَّجَّالِ قَدْ خَرَجَ، وَأَنْتَ عَلَى وَدِيَّةٍ تَغْرِسُهَا، فَلَا تَعْجَلْ أَنْ تُصْلِحَهَا، فَإِنَّ لِلنَّاسِ بَعْدَ ذَلِكَ عَيْشًا.

Dari Dawud bin Abi Dawud, ia berkata, "'Abdullah bin Salam berkata kepadaku, 'Jika engkau mendengar bahwa Dajjal telah keluar, sementara engkau sedang menanam bibit kurma, maka janganlah engkau terburu meninggalkannya, karena manusia setelah itu masih hidup.'"[480]

Penjelasan Kata:

وَدِيَّةٍ: Pohon kurma yang masih kecil.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 479.

223. DO'A ORANG YANG DIZHALIMI

481. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syaiban mengabarkan kepada kami dari Yahya, dari Abu Ja'far:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tiga doa yang terkabul adalah: doa orang yang teraniaya, doa orang yang bepergian, dan doa buruk orang tua terhadap anaknya.*"[481]

[480] **Isnadnya dha'if.** Dawud ini *majhul*.

[481] **Hasan lighairihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (32).

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 32.
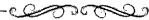
224. PERMOHONAN RIZKI SETIAP HAMBA KEPADA ALLAH, KARENA FIRMAN-NYA,

﴿ وَارْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾

"*BERILAH KAMI RIZKI DAN ENGKAULAH SEBAIK-BAIK PEMBERI RIZKI.*" (AL-MAIDAH: 114)

482. Isma'il bin Abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abiz Zinad mengabarkan kepadaku dari Musa bin 'Uqbah, dari Abuz Zubair:

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ نَظَرَ نَحْوَ الْيَمَنِ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ أَقْبِلْ بِقُلُوْبِهِمْ». وَنَظَرَ نَحْوَ الْعِرَاقِ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَنَظَرَ نَحْوَ كُلِّ أُفُقٍ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا مِنْ تُرَاثِ الْأَرْضِ، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا وَصَاعِنَا».

Dari Jabir, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda dari atas mimbar sambil melihat ke arah Yaman, "*Ya Allah, jadikanlah hati mereka menyambut kami.*" Kemudian beliau menghadap ke arah Irak sambil bersabda seperti itu, dan menghadap ke semua arah sambil bersabda seperti itu. Kemudian beliau bersabda, "*Ya Allah, berilah kami rizki dari hasil bumi dan berikanlah kepada kami berkah pada mudd dan sha' kami.*"[482]

[482] Isnadnya dha'if. Abuz Zubair *mudallis*, di dalam isnad ini dia tidak gamblang menyatakan mendengar hadits ini. Diriwayatkan Ahmad (3/342) dan Al-Bazzaar (1184) dari kitab *Kasyful Astaar*.

Penjelasan Kata:

أَقْبِلْ بِقُلُوْبِهِمْ: Jadikan hati mereka mau menyambut (datang kepada) kita.

Do'a ini dipanjatkan oleh Nabi ﷺ dikarenakan makanan penduduk Madinah datang dari Yaman, maka beliau pun menutup do'anya dengan permohonan agar takaran *sha'* dan *mudd* makanan yang didatangkan dari Yaman diberkahi.

Disebut Yaman karena negara tersebut terletak di setelah *yamin* Ka'bah (sebelah kanan Ka'bah), hal ini disebutkan oleh Abu 'Ubaidah. Sedangkan Quthrub berkata, "Dinamakan Yaman karena keberuntungannya dan dinamakan Syam karena kesialannya (*syu'm*)." Atau disebut Yaman karena diambil dari nama Yaman bin Qahthan dan disebut sebagai Syam karena diambil dari Saam bin Nuh, dan asal kata saam adalah Syaam.
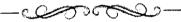
225. KEZHALIMAN ADALAH KEGELAPAN

483. Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Qais mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ubaidullah bin Miqsam mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَحَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ، وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ».

Aku mendengar Jabir bin 'Abdillah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Takutlah kalian terhadap kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat, dan takutlah kalian terhadap kekikiran (asy-syuhh), karena kekikiran membinasakan orang-orang sebelum kalian dan dia menyebabkan mereka saling*

menumpahkan darah di antara mereka dan mereka menghalalkan hal-hal yang diharamkan kepada mereka.'"[483]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 470, dan lihat kembali bab no. 137 untuk membedakan *asy-syuhh* dan *al-bukhl*.

484. Hatim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Munkadir bin Muhammad bin Al-Munkadir mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «يَكُوْنُ فِي آخِرِ أُمَّتِيْ مَسْخٌ، وَقَذْفٌ، وَخَسْفٌ، وَيُبْدَأُ بِأَهْلِ الْمَظَالِمِ».

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Pada akhir umatku akan terjadi perubahan memburuk pada bentuk dan lontaran tuduhan serta pembenaman ke dalam bumi, dan itu dimulai dengan para pelaku kezhaliman.'"*[484]

Penjelasan Kata:

الْمَسْخُ: Berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lebih buruk.
الْقَذْفُ: Tuduhan (fitnah).
الْخَسْفُ: Tenggelam dalam bumi.

Kandungan Hadits:

1. Kezhaliman adalah salah satu penyebab kebinasaan dan kehancuran.
2. Di antara tanda-tanda kiamat adalah adanya perubahan memburuk, fitnah dan bencana bumi pada umat Muhammad.

[483] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tahriimuzh zhulmi* (56).

[484] **Isnadnya dha'if.** Al-Munkadir bin Muhammad lemah haditsnya. Dan sabda beliau, *'Pada akhir umatku akan terjadi perubahan memburuk pada bentuk dan lontaran tuduhan serta pembenaman ke dalam bumi'*, sah pada beberapa hadits lain. Lihat *Ash-Shahihah* (1787).

485. Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Al-Majisyun mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kezhaliman adalah kegelapan pada hari kiamat."*[485]

Kandungan Hadits:

Haram hukumnya melakukan perbuatan zhalim dan ancaman peringatan akan kesudahannya yang buruk, yaitu akan mengalami berbagai kegelapan pada hari kiamat.

486. Musaddad dan Ishaq mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Mu'adz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku dari Qatadah, dari Abul Mutawakkil An-Najiy:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوْا بِقَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيَتَقَاصُّوْنَ مَظَالِمَ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا نُقُّوْا وَهُذِّبُوْا، أُذِنَ لَهُمْ بِدُخُوْلِ الْجَنَّةِ، فَوَ الَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَأَحَدُهُمْ بِمَنْزِلِهِ أَدَلُّ مِنْهُ فِي الدُّنْيَا».

Dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Bilamana orang-orang beriman selesai dari (adzab) neraka, mereka ditahan di suatu jembatan antara surga dan neraka. Lalu mereka saling membalas atas kezhaliman-kezhaliman antar mereka ketika di dunia. Setelah mereka dibersihkan dengan saling membalas, lalu diizinkan masuk surga. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh*

[485] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mazhalim*. Bab *Azh-Zhulmu Zhulumaatun Yaumul Qiyamah* (2447) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tahriimuzh zhulmi* (57)

seseorang di antara mereka lebih mengetahui tempat tinggalnya (di surga) daripada tempatnya di dunia."[486]

Penjelasan Kata:

فَيَتَقَاصُّوْنَ: Masing-masing mempunyai dosa atas perbuatan zhalim mereka, tetapi kezhaliman tersebut tidak sampai menyebabkan pelakunya masuk neraka. Perhitungan balas membalas yang terjadi antara mereka adalah dengan memilah kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan mereka, namun satu sama lain pada hari itu tidak saling membenci.

نُقُّوْا وَهُذِّبُوْا: Dibersihkan dari segala macam dosa dengan perhitungan yang terjadi di antara mereka.

أَدَلُّ مِنْهُ فِي الدُّنْيَا: Berasal dari kata *ad-dalaalah*, yaitu petunjuk ke rumahnya sehingga ia bisa menemukannya dengan mudah atau ada kemungkinan dari kata *ad-dalaal*, yaitu ketenangan, artinya rumahnya di surga lebih tenang dan lebih nyaman dari rumahnya di dunia.

Kandungan Hadits:

Hadits ini menerangkan haramnya perbuatan zhalim dan perintah bagi pelakunya agar meminta maaf atas kezhalimannya sebelum tiba suatu hari yang tidak bermanfaat lagi permintaan maaf mereka (hari kiamat).

487. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya mengabarkan kepada kami dari 'Ajlan, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburiy:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفَاحِشَ الْمُتَفَحِّشَ، وَإِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ، فَإِنَّهُ دَعَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَقَطَعُوْا أَرْحَامَهُمْ، وَدَعَاهُمْ

[486] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mazhaalim*. Bab *Qishashul Mazhalim* (2440).

فَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Hati-hatilah kalian terhadap kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Hati-hatilah kalian terhadap kekejian, karena Allah tidak menyukai orang yang berbuat dan berbicara keji. Dan, berhati-hatilah kalian terhadap kekikiran, karena kekikiran dan keserakahan menyeret orang-orang sebelum kalian lalu memutuskan silaturrahim mereka dan menyeret mereka lalu menghalalkan larangan-larangan mereka."*[487]

Penjelasan Kata:

الْفَاحِشُ: Orang yang suka mengucapkan kata-kata keji, yang lebih dari sekadar kata-kata yang buruk.

الْمُتَفَحِّشُ: Orang yang memaksakan diri dan berlebihan dalam berbuat atau berkata keji.

دَعَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ: Menyeret orang-orang sebelum kalian.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 470.

488. 'Abdullah bin Maslamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Qais mengabarkan kepada kami dari 'Ubaidullah bin Miqsam:

عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَحَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ، وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ».

Dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Hati-hatilah kalian terhadap kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan-kegelapan pada kari kiamat, dan takutlah*

[487] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (470).

kalian terhadap sifat kekikiran dan keserakahan, karena kekikiran dan keserakahan membinasakan orang-orang sebelum kalian dan membawa mereka menumpahkan darah mereka dan menghalalkan larangan-larangan mereka."[488]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 470, dan lihat kembali Bab 137 untuk membedakan antara *asy-syuhh* dan *al-bukhl.*

489. Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari 'Ashim:

عَنْ أَبِي الضُّحَى قَالَ: اجْتَمَعَ مَسْرُوقٌ وَشُتَيْرُ بْنُ شَكَلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَقَوَّضَ إِلَيْهِمَا حِلَقُ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ مَسْرُوقٌ: لَا أَرَى هَؤُلَاءِ يَجْتَمِعُوْنَ إِلَيْنَا إِلَّا لِيَسْتَمِعُوْا مِنَّا خَيْرًا، فَإِمَّا أَنْ تُحَدِّثَ عَنْ عَبْدِ اللهِ فَأُصَدِّقَكَ أَنَا، وَإِمَّا أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ عَبْدِ اللهِ فَتُصَدِّقَنِي؟ فَقَالَ: حَدِّثْ يَا أَبَا عَائِشَةَ، قَالَ: هَلْ سَمِعْتَ عَبْدَ اللهِ يَقُوْلُ: الْعَيْنَانِ يَزْنِيَانِ، وَالْيَدَانِ يَزْنِيَانِ، وَالرِّجْلَانِ يَزْنِيَانِ، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَأَنَا سَمِعْتُهُ. قَالَ: فَهَلْ سَمِعْتَ عَبْدَ اللهِ يَقُوْلُ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَجْمَعَ لِحَلَالٍ وَحَرَامٍ وَأَمْرٍ وَنَهْيٍ مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ﴾؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَأَنَا قَدْ سَمِعْتُهُ. قَالَ: فَهَلْ سَمِعْتَ عَبْدَ اللهِ يَقُوْلُ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَسْرَعُ فَرَجًا مِنْ قَوْلِهِ: ﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا﴾؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَأَنَا قَدْ سَمِعْتُهُ. قَالَ: فَهَلْ سَمِعْتَ عَبْدَ اللهِ

[488] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (483).

يَقُوْلُ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَشَدُّ تَفْوِيْضًا مِنْ قَوْلِهِ: ﴿قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ﴾؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَأَنَا قَدْ سَمِعْتُهُ.

Dari Abudh Dhuha, ia berkata, "Masruq dan Syutair berkumpul di masjid. Maka, serentak halayak masjid berkumpul di dekat keduanya. Masruq lalu berkata, "Aku kira mereka tidak berkumpul serta merta untuk menemui kita melainkan karena mereka ingin mendengar hal yang baik dari kita. Maka, apakah engkau akan meriwayatkan dari 'Abdullah lalu aku membenarkanmu atau aku yang meriwayatkan dari 'Abdullah lalu engkau membenarkanku?" Syutair berkata, "Riwayatkanlah wahai Abu 'Aisyah (Masruq)." Masruq lalu berkata, "Apakah engkau pernah mendengar 'Abdullah berkata, *'Dua mata berzina, dua tangan berzina, dua kaki berzina, dan kemaluanlah yang membenarkan atau mendustakannya?'*" Syu'air menjawab, "Benar, dan aku telah mendengarnya (berkata demikian)." Masruq lalu bertanya, "Apakah engkau pernah mendengar 'Abdullah berkata, *'Tidak ada dalam Al-Qur`an satu pun ayat yang lebih mencakup padanya semua yang halal dan yang haram, perintah dan larangan daripada ayat ini, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan agar berbuat adil dan ihsan serta memberi shadaqah kepada kaum kerabat?'*" (An-Nahl: 90). Syu'air menjawab, "Benar, dan aku telah mendengarnya (berkata demikian)." Masruq lalu berkata, "Apakah engkau pernah mendengar 'Abdullah berkata, *'Tidak ada dalam Al-Qur`an satu ayat pun yang lebih cepat jalan keluarnya daripada ayat, 'Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya (Allah) akan memberikan kepadanya jalan keluar?'*" (Ath-Thalaq: 2). Ia menjawab, "Benar, dan aku juga mendengarnya." Masruq lalu berkata, "Apakah engkau pernah mendengar 'Abdullah berkata, *'Tidak ada di dalam Al-Qur`an satu ayat pun yang lebih cepat penyerahannya dari firman-Nya, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang berlebih-lebihan terhadap dirinya, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah?'*" (Az-Zumar: 53). Ia berkata, "Benar, dan aku telah mendengarnya."[489]

[489] **Isnadnya hasan.** 'Ashim -yaitu Ibnu Abin Nujuud- *shaduuq* dalam periwayatan hadits. Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dalam kitab *As-Sunan* (427/takmilah) dan Ath-Thabrany

Penjelasan Kata:

فَتَقَوَّضَ: Orang-orang serentak bubar dan bergabung dengan keduanya.

أَسْرَعُ فَرَجًا: Yang paling cepat arahannya pada amal yang mendatangkan pertolongan Allah dalam waktu singkat.

أَشَدُّ تَفْوِيْضًا: Lebih pasrah dan mengembalikan kepada Allah sera menjadikan-Nya Hakim.

Kandungan Hadits:

1. Zina kedua mata, kedua tangan dan kedua kaki termasuk dosa kecil yang bisa dihapus dengan kebaikan selama ia menjauhi dosa besar. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah,

   «الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ ...... مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ».

   "Shalat-shalat lima waktu, dan Jum'at yang satu ke Jum'at yang lainnya .... adalah penghapus dosa (yang dilakukan) antara dua shalat itu selagi ia menjauhi dosa-dosa besar."

   Dalam riwayat lain:

   «الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ»

   "Shalat-shalat lima waktu, dan Jum'at yang satu ke Jum'at yang lainnya adalah penghapus dosa (yang dilakukan) antara dua shalat itu selagi dosa-dosa besar tidak sengaja mau dilanggar." (Diriwayatkan Muslim).

2. Demikian buruknya perbuatan menentang hukum (*baghyu*) yang disebutkan dalam ayat di atas. Ayat tersebut menyebutkan dengan lengkap cakupannya berbagai perkara yang halal, haram, perintah dan larangan.

3. *Al-baghyu* adalah kezhaliman yang bisa menyebabkan timbulnya musibah, penderitaan dan krisis di masyarakat.

---

dalam kitab *Al-Mu'jamul kabiir* (8661).

4. Boleh membuat majelis ilmu di dalam masjid agar para jama'ah ikut mengambil manfaat dan mengetahui berbagai permasalahan fiqih serta hukum-hukum agama.

---

490. 'Abdul A'la bin Mushir mengabarkan kepada kami -atau telah sampai kepadaku darinya-, ia berkata: Sa'id bin 'Abdil 'Aziz mengabarkan kepada kami dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al-Khaulaniy:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: «يَا عِبَادِيْ، إِنِّيْ قَدْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ، وَجَعَلْتُهُ مُحَرَّمًا بَيْنَكُمْ فَلَا تَظَالَمُوْا. يَا عِبَادِيْ، إِنَّكُمُ الَّذِيْنَ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ، وَلَا أُبَالِيْ، فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِيْ، كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُوْنِيْ أُطْعِمْكُمْ. يَا عِبَادِيْ، كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُوْنِيْ أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ، كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ عَبْدٍ مِنْكُمْ، لَمْ يَزِدْ ذَلِكَ فِيْ مُلْكِيْ شَيْئًا، وَلَوْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ، لَمْ يَنْقُصْ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِيْ فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا سَأَلَ، لَمْ يَنْقُصْ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا، إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْبَحْرُ أَنْ يُغْمَسَ فِيْهِ الْخَيْطُ غَمْسَةً وَاحِدَةً. يَا عِبَادِيْ، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَجْعَلُهَا عَلَيْكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُوْمُ إِلَّا نَفْسَهُ.

كَانَ أَبُوْ إِدْرِيْسَ إِذَا حَدَّثَ بِهَذَا الْحَدِيْثِ جَثَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ.

Dari Abu Dzarr, dari Nabi ﷺ, dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala* (hadits qudsi), Allah berfirman, "*Wahai hamba-hamba-Ku,*

sesungguhnya aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya sebagai sesuatu yang diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi.
Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berbuat salah di malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa-dosa dan Aku tidak peduli (berapa pun banyaknya), maka minta ampunlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian.
Wahai hamba-hambaKu, kalian semua lapar, kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian makan.
Wahai hamba-hambaKu, kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian pakaian.
Wahai hamba-hambaKu, jika sekiranya generasi awal kalian dan yang terakhir beserta manusia dan jin, mereka semua berada dalam ketakwaan seorang hamba yang berhati paling bertakwa di antara kalian, maka itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Jika sekiranya mereka semua berada dalam kedurhakaan orang yang paling durhaka, maka itu pun tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun. Jika sekiranya mereka berkumpul di satu dataran dan semuanya meminta kepada-Ku lalu Aku beri setiap orang apa yang dia minta, maka itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun, kecuali seperti berkurangnya air samudera dengan dicelupkannya jarum ke dalamnya satu kali.
Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah amal perbuatan kalian yang Aku jadikan tanggung jawab atas kalian. Maka, barang siapa mendapati suatu kebaikan hendaknya ia memuji Allah, dan barang siapa mendapati selain itu, maka janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya."
Bilamana Abu Idris meriwayatkan hadits ini, ia duduk bersila.[490]

Penjelasan Kata:

عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: Hadits qudsiy, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ.

عَلَى نَفْسِي: Sebagai bentuk karunia dan kebaikan kepada hamba-hamba-Ku.

[490] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tahriimuzh zhulmi* (55).

تُخْطِئُونَ: kalian melakukan maksiat.

أَتْقَى قَلْبِ: Berada dalam ketakwaan seorang hamba Allah yang paling bertakwa.

أَفْجَرِ قَلْبِ: Berada dalam kejahatan seorang hamba Allah yang paling jahat.

فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ: Berada di atas permukaan bumi.

الْمِخْيَطُ: Jarum jahit.

جَثَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ: Duduk di atas dua lututnya (berlutut) untuk mengagungkan hadits ini, karena ini adalah hadits qudsiy yang termasuk firman Allah Rabbul 'Alamiin.

Kandungan Hadits:

1. Sesungguhnya Allah ﷻ memustahilkan diri-Nya berbuat zhalim dan mengharamkannya kepada para hamba-Nya.
2. Hadits ini merupakan dalil bahwa Allah kuasa berbuat zhalim, tetapi Dia tidak melakukannya sebagai bentuk keadilan dan rahmat-Nya terhadap hamba-hambaNya.
3. Ketaatan manusia dan kemaksiatan mereka sama sekali tidak berpengaruh bagi Allah ﷻ dan tidak merugikan-Nya.
4. Allah senang apabila hamba-Nya meminta kepada-Nya, karena kekayaan-Nya tidak akan pernah habis.
5. Hadits ini menggambarkan betapa luas rahmat Allah ﷻ, karena Allah tidak langsung mengadzab manusia ketika ia berbuat maksiat, melainkan menundanya, untuk meberi mereka kesempatan bertaubat kepada-Nya dan mau memperbaiki diri dengan mengerjakan amal-amal shalih sehingga Allah pun menerima taubat mereka dan menyelamatkan mereka dari adzab neraka.
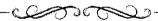
AKHIR JUZ III
BERLANJUT DENGAN JUZ IV

226. KAFFARAH BAGI ORANG SAKIT

491. Ishaq bin Al-'Ala` mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Amr bin Al-Harits mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Salim mengabarkan kepada kami dari Muhammad Az-Zubaidiy, ia berkata:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَامِرٍ، أَنَّ غُطَيْفَ بْنَ الْحَارِثِ أَخْبَرَهُ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ، وَهُوَ وَجِعٌ، فَقَالَ: كَيْفَ أَمْسَى أَجْرُ الْأَمِيْرِ؟ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ فِيْمَا تُؤْجَرُوْنَ بِهِ؟ فَقَالَ: بِمَا يُصِيْبُنَا فِيْمَا نَكْرَهُ، فَقَالَ: إِنَّمَا تُؤْجَرُوْنَ فِيْمَا أَنْفَقْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَاسْتُنْفِقَ لَكُمْ، ثُمَّ عَدَّ أَدَاةَ الرَّحْلِ كُلَّهَا حَتَّى بَلَغَ عَذَارَ الْبِرْذَوْنِ، وَلَكِنْ هَذَا الْوَصَبُ الَّذِيْ يُصِيْبُكُمْ فِيْ أَجْسَادِكُمْ، يُكَفِّرُ اللهُ بِهِ مِنْ خَطَايَاكُمْ.

Sulaiman bin 'Amir mengabarkan kepada kami bahwa Ghuthaif bin Al-Harits mengabarkan, seseorang menemui 'Ubaidah bin Al-Jarrah ketika ia sakit. Ia berkata, "Bagaimana pahala seorang amir?" Ia berkata, "Apakah kalian tidak tahu atas perbuatan apa kalian diberi pahala?" Ia lalu berkata, "Atas sesuatu yang tidak kita sukai yang menimpa kita." Lalu ia berkata, "Kalian diberi pahala atas apa yang kalian infakkan di jalan Allah, yang dibelanjakan untuk diri kalian di jalan Allah, kemudian ia menghitung perangkat pelana, tak terkecuali tali kendali pedati. Akan tetapi, dengan derita dan sakit ini yang menimpa tubuh kalian, Allah mengampuni dosa-dosa kalian."[491]

Penjelasan Kata:

اسْتُنْفِقَ لَكُمْ: Diinfakkan untuk kalian dalam jihad.

الرَّحْلُ: Pelana.

الْعَذَارُ: Tali kekang.

[491] **Isnadnya dha'if.** Ishaq bin Al-Ala`, ia adalah Ibnu Ibrahim bin Al-'Ala`, Syaikhnya penulis, dan ia seorang *shaduuq* namun banyak keliru.

الْبِرْذَوْنُ: Hewan tunggangan.

الْوَصَبُ: Rasa capek, lemah dan sakit yang dirasakan badan.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar menjenguk orang sakit dan mengunjungi saudara seagama.
2. Sakit adalah penghapus dosa dan penyebab mendapatkan ampunan dosa.
3. Banyak hadits shahih yang jelas sekali menunjukkan bahwa seseorang akan mendapatkan pahala ketika mengalami musibah. Namun barangkali hadits-hadits tersebut belum terdengar oleh Abu 'Ubaidah sehingga ia menyangka bahwa pahala tersebut tidak diperoleh kecuali jika disertai dengan kesabaran dalam musibah.

---

492. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Malik bin 'Amr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zuhair bin Muhammad mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin 'Amr bin Halhalah, dari 'Atha` bin Yasar:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ، وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ، وَلَا حُزْنٍ، وَلَا أَذًى، وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ».

Dari Abu Said Al-Khudriy dan Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah seorang muslim mengalami kelelahan dan rasa sakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, duka, hingga sekalipun hanya duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus dengan itu dosa-dosanya.*"[492]

Penjelasan Kata:

النَّصَبُ: Kelelahan.

الْوَصَبُ: Capek, lemah, rasa sakit, atau penyakit yang tak kunjung

[492] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *Maa Jaa`a fii Kaffaratil Maradh* (5641 5642) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tsawaabul mukmini fii maa yushiibuhuu* (52).

sembuh (terus menerus).

الْهَمُّ: Al-hamm muncul dari fikiran, memikirkan sesuatu yang diduga akan menyakitkannya.

الْغَمُّ: Rasa berat yang muncul dalam hati setelah melihat suatu kejadian dan kesedihan karena kehilangan sesuatu yang ia sukai.

Kandungan Hadits:

1. Setiap apa yang menimpa seorang muslim adalah penebus dosa dan maksiat, hingga tusukan duri sekalipun.
2. Kabar gembira bagi kaum muslimin berupa pengangkatan derajat, penghapusan dosa dan bertambahnya pahala dengan adanya berbagai penyakit, musibah, dan kesulitan dunia.

493. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari 'Abdul Malik bin 'Umair:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ سَلْمَانَ، وَعَادَ مَرِيْضًا فِي كِنْدَةَ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنَّ مَرَضَ الْمُؤْمِنِ يَجْعَلُهُ اللهُ لَهُ كَفَّارَةً وَمُسْتَعْتَبًا، وَإِنَّ مَرَضَ الْفَاجِرِ كَالْبَعِيْرِ عَقَلَهُ أَهْلُهُ ثُمَّ أَرْسَلُوْهُ، فَلَا يَدْرِيْ لِمَ عُقِلَ وَلِمَ أُرْسِلَ.

Dari 'Abdurrahman bin Sa'id, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah bersama Salman, ia menjenguk orang yang sakit di daerah Kindah. Ketika menemuinya, ia berkata, 'Bergembiralah, karena sakit yang dialami orang mukmin, Allah menjadikannya sebagai kaffarah dan pelajaran baginya, sedangkan sakit yang dialami orang jahat adalah seperti unta yang diikat oleh pemiliknya lalu mereka melepasnya, lalu tidak tahu mengapa diikat dan mengapa dilepas."[493]

[493] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (10813) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (9914).

Penjelasan Kata:

عَقَلَهُ: Mengikatnya dengan tali.

مُسْتَعْتَبًا: Pelajaran untuk masa yang akan datang.

494. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Adi bin 'Adi mengabarkan kepadaku, dari Abu Salamah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ، فِي جَسَدِهِ وَأَهْلِهِ وَمَالِهِ، حَتَّى يَلْقَى اللهَ ﷻ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Bala` tetap ada pada orang mukmin dan mukminah, pada tubuh, keluarga dan hartanya hingga ia menemui Allah ﷻ tanpa dosa pada dirinya."* [494]

(...) Muhammad bin 'Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Umar bin Thalhah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو مِثْلَهُ، وَزَادَ: «فِيْ وَلَدِهِ».

Dari Muhammad bin 'Amr seperti hadits di atas, tetapi ia menambahkan, *"Pada anaknya."*

Kandungan Hadits:

Musibah yang menimpa seorang mukmin yang benar-benar beriman adalah penyebab dihapuskannya kesalahan-kesalahannya dan merupakan faktor yang sangat kuat untuk memperoleh pahala dan ampunan dari Allah *Ta'ala*.

495. Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah:

[494] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/450), At-Tirmidziy: Kitab *Az-Zuhd.* Bab *Maa Jaa`a fish Shabr 'alal Balaa`* (2399), Ibnu Hibban (1913) dan Al-Hakim (1/346). Lihat *Ash-Shahihah* (2280).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «هَلْ أَخَذَتْكَ أُمُّ مِلْدَمٍ»؟ قَالَ: وَمَا أُمُّ مِلْدَمٍ؟ قَالَ: «حَرٌّ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ». قَالَ: لَا، قَالَ: «فَهَلْ صُدِعْتَ»؟ قَالَ: وَمَا الصُّدَاعُ؟ قَالَ: «رِيْحٌ تَعْتَرِضُ فِي الرَّأْسِ، تَضْرِبُ الْعُرُوْقَ». قَالَ: لَا، قَالَ: فَلَمَّا قَامَ قَالَ: «مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ». أَي: فَلْيَنْظُرْهُ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang Arab Badui datang, lalu Nabi ﷺ bersabda, '*Apakah engkau mengalami demam Ummu Mildam?*' Orang Araq Badui itu bertanya, 'Apa itu Ummu Mildam?' Beliau menjawab, '*Panas antara kulit dan daging.*' Ia berkata, "Tidak.' Beliau lalu bertanya, '*Apakah engkau pernah mengalami pusing?*' Ia lalu bertanya, 'Apa itu pusing?' Beliau menjawab, '*Angin yang muncul di kepala lalu menyerang urat-urat.*' Ia menjawab, 'Tidak.' Ketika orang itu bangkit, beliau bersabda, '*Barang siapa ingin melihat salah seorang penghuni neraka.*'" Maksud beliau, "Lihatlah orang itu."[495]

Penjelasan Kata:

أُمُّ مِلْدَمٍ: Suatu sebutan untuk sejenis demam.

Kandungan Hadits:

1. Seorang mukmin yang mengalami sakit atau tertimpa bencana akan mendapat pahala jika ia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah.
2. Seorang mukmin adakalanya sakit dan adakalanya sehat. Maka menurut hadits ini, orang yang tidak pernah sakit berarti ia berada dalam ancaman besar.

[495] **Shahih lighairihi.** Ini adalah isnad yang hasan.Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah rawi yang *shaduuq* dan memiliki banyak kekeliruan. Diriwayatkan Ahmad (2/332) dan Al-Hakim (1/347). Lihat kitab *At-Ta'liiqaatul Hisaan* (2905).

227. MENJENGUK (ORANG SAKIT) DI TENGAH MALAM

496. 'Imran bin Maisarah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Sufyan bin Salamah:

عَنْ خَالِدِ بْنِ الرَّبِيْعِ قَالَ: لَـمَّا ثَقُلَ حُذَيْفَةُ سَمِعَ بِذَلِكَ رَهْطُهُ وَالْأَنْصَارُ، فَأَتَوْهُ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ أَوْ عِنْدَ الصُّبْحِ. قَالَ: أَيُّ سَاعَةٍ هَذِهِ؟ قُلْنَا: جَوْفُ اللَّيْلِ أَوْ عِنْدَ الصُّبْحِ. قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ صَبَاحِ النَّارِ. قَالَ: جِئْتُمْ بِمَا أُكَفَّنُ بِهِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: لَا تَغَالَوْا بِالْأَكْفَانِ، فَإِنَّهُ إِنْ يَكُنْ لِيْ عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ بُدِّلْتُ بِهِ خَيْرًا مِنْهُ، وَإِنْ كَانَتِ الْأُخْرَى سُلِبْتُ سَلْبًا سَرِيْعًا.

قَالَ ابْنُ إِدْرِيْسَ: أَتَيْنَاهُ فِيْ بَعْضِ اللَّيْلِ.

Dari Khalid bin Ar-Rabi', ia berkata, "Ketika Hudzaifah sakit keras, kaumnya dan orang-orang Anshar mendengar hal itu. Mereka lalu menjenguk pada tengah malam atau pada waktu shubuh. Ia bertanya, 'Waktu apa sekarang ini?' Kami menjawab, 'Tengah malam atau shubuh.' Ia lalu berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari pagi neraka.' Ia berkata, 'Apakah kalian datang dengan membawa sesuatu untuk mengkafaniku?' Kami menjawab, 'Ya.' Lalu ia berkata, 'Janganlah kalian menggunakan kafan mahal, karena jika yang ada untukku di sisi Allah adalah baik, maka niscaya akan diganti dengan yang lebih baik dari itu, tetapi jika sebaliknya, maka aku akan direnggut dengan cepat.'"
Ibnu Idris berkata, "Kami menjenguknya pada malam hari."[496]

[496] **Dha'if.** Khalid bin Ar-Rabi' seorang yang majhul. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (34803), Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (1/282) dan Al-Khathiib dalam kitab *Taarikh Baghdaad* (1/169).

Kandungan Hadits:

1. Seorang muslim hendaknya menjenguk saudaranya bilamana diketahui bahwa saudaranya itu sakit.
2. Dianjurkan (disunnahkan) agar memilih waktu berkunjung yang cocok agar saudaranya yang sedang sakit tidak merasa terganggu.
3. Larangan menggunakan kain kafan yang mahal untuk jenazah.

497. Ibrahim bin Al-Mundzir mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Isa bin Al-Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Dzi`b, dari Jubair bin Abi Shalih, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا اشْتَكَى الْمُؤْمِنُ أَخْلَصَهُ اللهُ كَمَا يُخَلِّصُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ».

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bila mana orang mukmin mengeluh sakit, maka Allah akan membersihkan (dosa)nya seperti halnya pandai besi membersihkan karat besi.'"*[497]

Penjelasan Kata:

الْكِيْرُ: Alat yang terbuat dari kulit atau sejenisnya, yang digunakan untuk meniup api pembakaran.

خَبَثُ الْحَدِيْدِ: Karat dan kotoran yang menempel pada besi atau emas yang bisa dirontokkan dengan api.

Kandungan Hadits:

Semakin berat suatu penyakit, maka pahalanya pun semakin besar dan dosa-dosa orang yang sakit akan dihapuskan. Itulah keadaan orang mukmin. Dalam keadaan apapun adalah baik baginya. Jika ia sehat, maka ia bersyukur kepada Allah sehingga ia mendapat pahala. Dan jika ia sakit, maka ia bersabar sehingga ia pun mendapat pahala.

[497] **Shahih.** Lihat *Ash-Shahihah* (1257).

498. Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata, 'Urwah mengabarkan kepadaku:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِمُصِيْبَةٍ - وَجَعٍ أَوْ مَرَضٍ - إِلَّا كَانَ كَفَّارَةَ ذُنُوْبِهِ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا، أَوِ النَّكْبَةُ».

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah -derita atau sakit- melainkan itu menjadi kaffarah (penebus) dosa-dosanya, hingga duri sekalipun yang menusuknya atau bencana."*[498]

Penjelasan Kata:

النَّكْبَةُ: Segala macam bencana yang menimpa manusia.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 492.

499. Al-Makkiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ju'aid bin 'Abdirrahman mengabarkan kepada kami:

عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدٍ، أَنَّ أَبَاهَا قَالَ: اشْتَكَيْتُ بِمَكَّةَ شَكْوَى شَدِيْدَةً، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ يَعُوْدُنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أَتْرُكُ مَالًا، وَإِنِّي لَمْ أَتْرُكْ إِلَّا ابْنَةً وَاحِدَةً، أَفَأُوْصِي بِثُلُثَيْ مَالِي، وَأَتْرُكُ الثُّلُثَ؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: أُوْصِي النِّصْفَ، وَأَتْرُكُ لَهَا النِّصْفَ؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَأُوْصِي بِالثُّلُثِ، وَأَتْرُكُ لَهَا الثُّلُثَيْنِ؟ قَالَ: «الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ». ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ

[498] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *Maa Jaa`a fii Kaffaaratil Maradh* (5640) dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tsawaabul mulmin fii maa yushiibuhu* (49).

عَلَى جَبْهَتِي، ثُمَّ مَسَحَ وَجْهِي وَبَطْنِي، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، وَأَتِمَّ لَهُ هِجْرَتَهُ». فَمَا زِلْتُ أَجِدُ بَرْدَ يَدِهِ عَلَى كَبِدِي فِيمَا يُخَالُ إِلَيَّ حَتَّى السَّاعَةِ.

Dari 'Aisyah binti Sa'd, bahwa ayahnya berkata, "Aku pernah mengeluh sakit keras di Makkah. Kemudian Nabi ﷺ mengunjungiku, lalu kutanyakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku meninggalkan harta, dan aku hanya meninggalkan seorang anak perempuan, bolehkah aku berwasiat dengan dua pertiga hartaku dan aku sisakan sepertiganya untuknya?' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Lalu kutanyakan, 'Kalau aku membuat berwasiat dengan setengahnya dan aku sisakan untuknya setengah?' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Lalu kutanyakan, 'Kalau aku berwasiat dengan sepertiga dan aku sisakan untuknya dua pertiga?' Beliau menjawab, *'Sepertiga, dan sepertiga itu banyak.'* Beliau lalu meletakkan tangannya di dahiku lalu mengusap wajah dan perutku sambil berdo'a, *'Ya Allah, berilah Sa'd kesembuhan dan sempurnakanlah hijrahnya.'* Maka aku masih terus merasakan kesejukan tangan beliau di hatiku atas apa yang digambarkan kepadaku hingga saat ini."[499]

Penjelasan Kata:

فِيمَا يُخَالُ: Selalu terbayang-bayang.

بَرْدَ يَدِهِ: Yang dimaksud adalah terasa sejuk pada anggota badan atau telapak tangannya atau usapan tangannya.

Kandungan Hadits:

1. Menjenguk orang sakit adalah suatu hak seorang muslim atas muslim lainnya.
2. Dianjurkan agar mengusap orang yang sakit, karena itu dapat memberikan pengaruh dan ketenangan.
3. Hikmah pembatasan harta yang diwasiatkan sebesar sepertiganya adalah apabila seseorang bershadaqah dengan sepertiga hartanya, maka berarti dia masih menyisakan dua pertiga hartanya untuk anak-anaknya sehingga mereka tidak dikhawatirkan menjadi miskin. Lain halnya ketika ia bershadaqah dengan dua pertiga hartanya kemudian ternyata umurnya masih panjang, maka harta yang tersisa pun akan berkurang yang pada akhirnya habis. Ini berarti bahwa wasiat (shadaqah) tersebut telah merebut hak para ahli waris. Maka Rasulullah ﷺ menempatkan masalah ini pada posisi pertengahan, yaitu sepertiga.
4. Hadits ini menganjurkan agar menyambung silaturrahim dan berbuat baik kepada kerabat serta belas kasih terhadap para ahli waris.
5. Hadits ini menganjurkan agar benar-benar memperhatikan keadilan dalam membagi harta antara kepentingan ahli waris dan wasiat.

[499] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *Wadh'ul yadi 'alal mariidh* (5659) dan akan dating pada hadits (520).
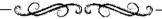
228. PAHALA AMAL ORANG YANG SENANTIASA DILAKUKAN KETIKA SEHAT DITULIS KETIKA IA SAKIT

500. Qabishah bin 'Uqbah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari 'Alqamah bin Martsad, dari Al-Qasim bin Mukhaimarah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ أَحَدٍ يَمْرَضُ، إِلَّا كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ وَهُوَ صَحِيحٌ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidaklah seorang menderita sakit melainkan ditulis untuknya pahala seperti halnya pahala amal pada saat ia sehat."*[500]

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan dalil bahwa orang yang sakit akan mendapat pahala, dengan melihat niatnya, bahwa seandainya ia sehat niscaya ia

[500] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/159) dan Al-Hakim (1/348). Lihat *Al-Irwa`* (560).

akan melakukan amal shalih itu. Maka, Allah pun memberi kemurahan, karena niat itu, dengan menulis pahala amal itu.

501. 'Arim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Zaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sinan Abu Rabi'ah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ ابْتَلَاهُ اللهُ فِي جَسَدِهِ إِلَّا كَتَبَ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ فِي صِحَّتِهِ، مَا كَانَ مَرِيْضًا، فَإِنْ عَافَاهُ – أُرَاهُ قَالَ: عَسَلَهُ –، وَإِنْ قَبَضَهُ غَفَرَ لَهُ».

Anas bin Malik mengabarkan kepada kami dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidaklah seorang muslim diberi cobaan oleh Allah pada tubuhnya melainkan Allah menuliskan untuknya pahala yang biasa ia lakukan ketika sehat selama ia sakit. Jika Allah menyembuhkanya."*—Aku mengira beliau bersabda, *"Menjadikannya buah bibir."*–*"Namun, jika Allah mengambil nyawanya, niscaya Dia mengampuninya."*[501]

(...) Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Sinan:

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلُهُ، وَزَادَ قَالَ: «فَإِنْ شَفَاهُ عَسَلَهُ».

Dari Anas, dari Nabi ﷺ seperti hadits di atas, namun ia menambahkan, *"Maka jika Allah menyembuhkannya, Dia akan menjadikannya buah bibir."*

Penjelasan Kata:

عَسَلَهُ: Allah menjadikan baginya pujian yang baik di kalangan manusia, karena ia telah melakukan kebaikan sebelum meninggal sehingga orang-orang pun senang kepadanya.

[501] **Hasan shahih.** Sinan Abu Rabi'ah *shduuq*. Diriwayatkan Ahmad (3/148), Ibnu Abi Syaibah (10831), dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (9933). Hadits ini memiliki banyak penguat. Lihat kitab *Al-Irwa`* no. (560).

الْعَسْلُ: Pujian yang baik, diambil dari kata الْعَسَلُ (madu).

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 500.

502. Qurrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Iyyas bin Abi Tamimah mengabarkan kepada kami dari 'Atha` bin Abi Rabah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَتِ الْحُمَّى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: ابْعَثْنِي إِلَى آثَرِ أَهْلِكَ عِنْدَكَ، فَبَعَثَهَا إِلَى الْأَنْصَارِ، فَبَقِيَتْ عَلَيْهِمْ سِتَّةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيْهِنَّ، فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، فَأَتَاهُمْ فِي دِيَارِهِمْ، فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَيْهِ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْخُلُ دَارًا دَارًا، وَبَيْتًا بَيْتًا، يَدْعُوْ لَـهُمْ بِالْعَافِيَةِ، فَلَمَّا رَجَعَ تَبِعَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْهُمْ فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، إِنِّي لَـمِنَ الْأَنْصَارِ، وَإِنَّ أَبِي لَـمِنَ الْأَنْصَارِ، فَادْعُ اللهَ لِي كَمَا دَعَوْتَ لِلْأَنْصَارِ، قَالَ: «مَا شِئْتِ، إِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُعَافِيَكِ، وَإِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ». قَالَتْ: بَلْ أَصْبِرُ، وَلَا أَجْعَلُ الْجَنَّةَ خَطَرًا.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Demam mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata, 'Kirimlah aku kepada jejak keluargamu yang ada padamu.' Beliau lalu mengirimnya kepada kaum Anshar. Demam itu lalu tinggal pada mereka selama enam hari enam malam. Lalu, itu semakin parah dialami mereka. Beliau lalu mendatangi mereka di perkampungan mereka. Mereka pun mengeluhkan itu kepada beliau. Beliau lalu masuk perkampungan dan rumah mereka satu per satu, dengan mendo'akan kesembuhan untuk mereka. Ketika pulang, beliau diikuti oleh seorang wanita dari mereka. Ia berkata, 'Demi Rabb yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, sesungguhnya aku benar-benar dari kaum Anshar dan ayahku juga benar-benar dari kaum Anshar, maka do'akanlah aku sebagaimana

engkau mendo'akan orang-orang Anshar. Lalu beliau menjawab, '*Terserah, jika engkau mau, aku akan berdo'a kepada Allah agar Dia menyembuhkanmu, dan jika engkau mau bersabar maka engkau mendapat Surga.*' Wanita itu berkata, 'Aku akan bersabar saja, dan tidak aku jadikan surga sebagai risiko.'"[502]

Penjelasan Kata:

الْحُمَّى: Demam, seperti *typhus*, *thipoid*, cacar, kuning.

خَطَرًا: Jaminan, gadai, risiko.

الصَّبْرُ: Tidak mengeluh kepada selain Allah ketika merasakan pedihnya musibah.

فَكَأَنَّهَا تَقُوْلُ: Seakan-akan wanita itu berkata, "Aku tidak mau menjadikan Surga sebagai risiko yang tidak dijamin dengan memilih doa dari Nabi ﷺ untuk kesembuhan penyakitku. Surga diperoleh dengan sabar, karena dengan sabar itulah Rasulullah ﷺ menjamin seseorang akan mendapat Surga. Inilah yang dipahami oleh Syaikh al-Albani setelah membahasnya bersama sejumlah kawan-kawannya.

Kandungan Hadits:

Apabila suatu musibah diiringi dengan kesabaran ketika menghadapinya, maka ia akan membuahkan pengampunan dosa dan meningkatnya derajat seseorang.

503. Dari 'Atha`:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَا مِنْ مَرَضٍ يُصِيبُنِيْ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْحُمَّى، لِأَنَّهَا تَدْخُلُ فِيْ كُلِّ عُضْوٍ مِنِّيْ، وَإِنَّ اللهَ ﷻ يُعْطِي كُلَّ عُضْوٍ قِسْطَهُ مِنَ الْأَجْرِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tidak ada satu penyakit pun yang menimpaku lebih aku sukai daripada demam, karena penyakit itu masuk ke dalam seluruh anggota tubuhku, dan sesungguhnya Allah memberi kepada setiap anggota tubuh bagian pahala."[503]

Kandungan Hadits:

Hadits ini adalah dalil bahwa orang yang sakit akan mendapatkan pahala karena sakitnya, yakni ia mendapat pahala yang besarnya menyamai kesalahan-kesalahannya. Apabila ia tidak memiliki kesalahan, maka akan ditulis sebagai pahala utuh.

504. Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Wa`il:

عَنْ أَبِيْ نُحَيْلَةَ، قِيْلَ لَهُ: ادْعُ اللهَ، قَالَ: اللَّهُمَّ انْقُصْ مِنَ الْمَرَضِ، وَلَا تُنْقِصْ مِنَ الْأَجْرِ. فَقِيْلَ لَهُ: ادْعُ، ادْعُ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ، وَاجْعَلْ أُمِّيْ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ.

Dari Abu Nuhailah, ia berkata, "Dikatakan kepadanya, 'Berdo'alah kepada Allah.' Ia pun berdoa, 'Ya Allah, kurangilah sakit dan jangan engka kurangi pahala.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Berdo'alah, berdo'alah.' Ia lalu berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan *muqarrabin* dan jadikanlah ibuku bidadari.'"[504]

Kandungan Hadits:

Seorang hamba hendaknya senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dan pasrah kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dan hendaknya ia selalu memohon pahala serta dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

502 **Shahih.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (9969). Lihat kitab *Ash-Shahihah* (2502).

503 **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (10817) Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (9969).

504 **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thabraaniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Kabiir* (22/hadits 944).

505. **Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya mengabarkan kepada kami dari 'Imran bin Muslim Abu Bakar, ia berkata:**

حَدَّثَنِيْ عَطَاءُ بْنُ أَبِيْ رَبَاحٍ قَالَ: قَالَ لِيْ ابْنُ عَبَّاسٍ: أَلَا أُرِيْكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَ: هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنِّيْ أُصْرَعُ، وَإِنِّيْ أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ لِيْ. قَالَ: «إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُعَافِيَكِ». فَقَالَتْ: أَصْبِرُ، فَقَالَتْ: إِنِّيْ أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ لِيْ أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ، فَدَعَا لَهَا.

'Atha` bin Abi Rabah mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Ibnu 'Abbas berkata kepadaku, 'Maukah engkau aku tunjukkan salah seorang wanita penghuni surga?' Aku menjawab, 'Mau.' Lalu ia berkata, 'Wanita berkulit hitam ini mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata, 'Aku menderita penyakit ayan dan (saat kambuh) (auratku) terbuka, maka berdo'alah kepada Allah untukku.' Beliau bersabda, '*Jika engkau mau, bersabarlah dan untukmu surga. Dan jika engkau mau, aku akan berdo'a kepada Allah agar menyembuhkanmu.*' Ia berkata, 'Aku akan bersabar.' Lalu ia berkata, 'Sesungguhnya (auratku) tersingkap, maka berdo'alah kepada Allah agar (auratku) tidak tersingkap.' Maka beliau mendo'akannya." [505]

Penjelasan Kata:

الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ: Wanita berkulit hitam, namanya adalah Su'airah Al-Asadiyyah, Habasyiyyah, nama panggilannya adalah Ummu Zufar, dulu, ia adalah tukang sisir Khadijah رضي الله عنها.

أَتَكَشَّفُ: Aku tersingkap; ia khawatir auratnya terlihat ketika berada dalam keadaan tidak sadar.

الصَّرْعُ: Ayan, penyakit yang menyerang syarat disertai kehilangan kesadaran dan kejang-kejang pada otot-otot. Terkadang penyakit ini kambuh karena tertahannya angin dalam tubuh. Penyakit ini

[505] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *Fadhlu man Yush-ra'u minar Riih* (5652), dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tswaabul mukmin fii maa yushiibuhu* (54).

menghalangi sebagian fungsi kerja organ-organ vital disebabkan meningkatnya gas yang kotor, menebal pada organ-organ tersebut yang berasal dari organ-organ lain.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan dalil bahwa orang yang terkena ayan (epilepsi) mendapat pahala yang sempurna karena penyakitnya.
2. Sabar atas musibah dan cobaan di dunia akan membuahkan surga.
3. Dalil bahwa meninggalkan pengobatan hukumnya boleh.
4. Terapi semua penyakit dengan do'a dan mengembalikan semua urusan kepada Allah lebih berhasil dan bermanfaat daripada penggunaan ramuan obat-obatan.

506. **Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Makhlad mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata:**

أَخْبَرَنِيْ عَطَاءٌ، أَنَّهُ رَأَى أُمَّ زُفَرٍ -تِلْكَ الْمَرْأَةُ- طَوِيْلَةٌ سَوْدَاءَ عَلَى سُلَّمِ الْكَعْبَةِ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِيْ مُلَيْكَةَ، أَنَّ الْقَاسِمَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ: «مَا أَصَابَ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا، فَهُوَ كَفَّارَةٌ».

'Atha` mengabarkan kepadaku bahwa ia melihat Ummu Zufar - wanita itu- yang tinggi hitam berada di tangga Ka'bah. Dan 'Abdullah bin Abi Mulaikah mengabarkan kepadaku, Al-Qasim mengabarkan kepadanya, 'Aisyah mengabarkan kepadanya bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Apapun yang menimpa orang beriman dari duri hingga yang lebih dari itu, maka itu adalah suatu kaffarat (penebus dosa).*" [506]

[506] Perkataan 'Atha diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *Fadhlu man Yush-ra'u minar Riih* setelah hadits no. (5652), dan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tswaabul mukmin fii maa yushiibuhu* (49-50) dengan makna yang sama, dan Ahmad (6/275) dengan lafazhnya.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 492.

507. **Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ubaidullah bin 'Abdirrahman bin 'Abdullah bin Mauhib mengabarkan kepada kami, ia berkata:**

حَدَّثَنِيْ عَمِّيْ عُبَيْدُ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَوْهِبٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فِي الدُّنْيَا يَحْتَسِبُهَا، إِلَّا قُصَّ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

Pamanku, 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin Mauhib berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah seorang muslim tertusuk duri di dunia, ia mengharap pahala atasnya, melainkan kesalahan-kesalahannya akan dikurangi karenanya pada hari kiamat.'"*[507]

Penjelasan Kata:

قُصَّ بِهَا: Dikurangi dan diambil kesalahannya dengan sebab tusukan duri.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 492 dan 497.

508. **'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan mengabarkan kepadaku:**

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَا مِنْ مُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ، وَلَا مُسْلِمٍ وَلَا مُسْلِمَةٍ، يَمْرَضُ مَرَضًا إِلَّا قَصَّ اللهُ بِهِ عَنْهُ مِنْ خَطَايَاهُ».

Dari Jabir, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Tidaklah seorang mukmin atau mukminah, tidak pula seorang muslim dan muslimah yang menderita satu penyakit, melainkan karenanya Allah mengurangi kesalahan-kesalahannya.'"*[508]
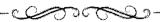
229. APAKAH KATA-KATA ORANG YANG SAKIT, "AKU SAKIT" DIANGGAP KELUHAN?

509. **Zakariya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah mengabarkan kepada kami:**

عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَعَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ عَلَى أَسْمَاءَ -قَبْلَ قَتْلِ عَبْدِ اللهِ بِعَشْرِ لَيَالٍ- وَأَسْمَاءُ وَجِعَةٌ، فَقَالَ لَهَا عَبْدُ اللهِ: كَيْفَ تَجِدِيْنَكِ؟ قَالَتْ: وَجِعَةٌ، قَالَ: إِنِّي فِي الْمَوْتِ، فَقَالَتْ: لَعَلَّكَ تَشْتَهِي مَوْتِيْ، فَلِذَلِكَ تَتَمَنَّاهُ؟ فَلَا تَفْعَلْ، فَوَاللهِ مَا أَشْتَهِيْ أَنْ أَمُوْتَ حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى أَحَدِ طَرَفَيْكَ، أَوْ تُقْتَلَ فَأَحْتَسِبَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَظْفَرَ فَتَقَرَّ عَيْنِيْ، فَإِيَّاكَ أَنْ تُعْرَضَ عَلَيْكَ خُطَّةٌ ، فَلَا تُوَافِقُكَ، فَتَقْبَلُهَا كَرَاهِيَةَ الْمَوْتِ. وَإِنَّمَا عَنَى ابْنُ الزُّبَيْرِ لِيُقْتَلَ فَيُحْزِنُهَا ذَلِكَ.

Dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata, "Aku dan 'Abdullah bin Az-Zubair pernah menemui Asma` sepuluh malam sebelum 'Abdullah dibunuh, sementara Asma` sedang sakit. 'Abdullah berkata kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Ia menjawab,

---

[507] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Ubaidillah bin Ubaidirrahman, dia tidak kuat, pamannya juga tidak dikenal. Diriwayatkan Ahmad (21402) dan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Al-Maradh wal Kaffaaraat* (38). Hadits ini diperkuat oleh hadits Jabir berikutnya dan hadits Aisyah yang diriwayatkan Ahmad (6/185). Lihat *Ash-Shahihah* (2503).

[508] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/386), Abu Ya'laa (2301). Lihat *Ash-Shahihah* (2503).

'Sakit.' 'Abdullah berkata, 'Sesungguhnya aku berada di amban kematian.' Asma` berkata, 'Barangkali engkau mengharapkan kematianku. Karenanya, engkau mengangankannya? Jangan engkau lakukan. Demi Allah, aku tidak mengharapkan mati hingga kematian datang kepada salah satu di antara dua hal (sembuh atau mati), atau engkau terbunuh, maka aku bersabar atas dirimu, atau engkau menang, maka aku merasa senang. Jangan sampai dihadapkan padamu sesuatu opsi lalu tidak cocok denganmu, lalu engkau menerimanya karena tidak menyukai kematian.'"

Yang dimaksud oleh Ibnuz Zubair bahwa ia akan dibunuh sehingga itu akan membuat Asma' sedih.[509]

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat dalil bahwa seorang yang sakit boleh mengatakan, "Saya sakit," atau, "Aduh sakitnya kepalaku," atau, "Aku sangat kesakitan!" Dan ini merupakan rukhshah (keringanan).
2. Orang yang sakit boleh mengadukan sakitnya selama masih dalam bentuk permohonan kepada Allah dan tidak menggambarkan keluhan dan menyalahkan takdir Allah.
3. Orang yang sakit boleh mengadukan sakitnya kepada orang lain, sehingga tidak menimbulkan amarah atas apa yang telah ditakdirkan untuknya.

510. Ahmad bin 'Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'd mengabarkan kepadaku dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha` bin Yasar:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَهُوَ مَوْعُوْكٌ، عَلَيْهِ قَطِيْفَةٌ، فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ، فَوَجَدَ حَرَارَتَهَا فَوْقَ الْقَطِيْفَةِ، فَقَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: مَا أَشَدَّ حُمَّاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: «إِنَّا كَذَلِكَ، يَشْتَدُّ عَلَيْنَا الْبَلَاءُ، وَيُضَاعَفُ لَنَا الْأَجْرُ». فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: «الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ، وَقَدْ كَانَ أَحَدُهُمْ يُبْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى مَا يَجِدُ إِلَّا الْعَبَاءَةَ يَجُوْبُهَا فَيَلْبَسُهَا، وَيُبْتَلَى بِالْقُمَّلِ حَتَّى يَقْتُلَهُ، وَلَأَحَدُهُمْ كَانَ أَشَدُّ فَرَحًا بِالْبَلَاءِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِالْعَطَاءِ.

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy bahwa ia pernah menemui Rasulullah ﷺ sementara beliau sedang mengalami demam dan beliau diselimuti kain. Abu Sa'id lalu meletakkan tangannya pada beliau dan merasakan panasnya di atas selimut. Maka Abu Sa'id berkata, "Alangkah panasnya demammu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Kami memang begitu. Ujian untuk kami sangatlah berat dan pahala dilipatgandakan untuk kami.*" Lalu Abu Sa'id berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang cobaannya paling besar?" Beliau menjawab, "*Para Nabi, lalu orang-orang shalih. Salah seorang dari mereka diuji dengan kemiskinan sampai-sampai ia tidak mempunyai apa-apa selain jubah lusuh yang ia pungut lalu dipakainya. Dan ada yang diuji dengan kutu hingga kutu itu membunuhnya. Salah seorang dari mereka sungguh lebih senang mendapat cobaan daripada kalian mendapat suatu pemberian.*"[510]

Penjelasan Kata:

مَوْعُوْكٌ: Demam.

قَطِيْفَةٌ: Pakaian yang bagian depannya terbuka, biasa dipakai sebagai baju luar.

الْعَبَاءَةُ: Baju yang tertutup (baju kurung) (mulai) dari kaki, dipakai di atas baju biasa.

الْقُمَّلُ: Kutu yang hidup di unta kemudian berkembang biak di baju-baju kotor, kepala dan badan yang kotor.

---

[509] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (30676) dan Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliyaa'* (2/56).

[510] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/335), Ibnu Majah: Kitab *Al-Fitan*. Bab *Ash-Shabr 'alal Bala`* (4024) dan Al-Hakim (4/307). Lihat *Ash-Shahihah* (144).

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini merupakan dalil bahwa cobaan-cobaan yang menimpa seorang hamba akan mensucikannya dari dosa-dosanya dan meninggikan derajatnya di sisi Allah.
2. Orang yang ujiannya paling berat adalah para Nabi, dan mereka adalah orang yang paling sabar dalam menghadapi ketentuan-ketentuan Allah, bahkan mereka mengharapkan pahala dari Allah melalui cobaan-cobaan tersebut.

230. MENJENGUK ORANG YANG PINGSAN

511. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami:

عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ، سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: مَرِضْتُ مَرَضًا، فَأَتَانِي النَّبِيُّ ﷺ يَعُوْدُنِيْ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَهُمَا مَاشِيَانِ، فَوَجَدَانِيْ أُغْمِيَ عَلَيَّ، فَتَوَضَأَ النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ صَبَّ وُضُوْءَهُ عَلَيَّ، فَأَفَقْتُ فَإِذَا النَّبِيُّ ﷺ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ أَصْنَعُ فِيْ مَالِيْ؟ كَيْفَ أَقْضِيْ فِيْ مَالِيْ؟ فَلَمْ يُجِبْنِيْ بِشَيْءٍ حَتَّى نَزَلَتْ آيَةُ الْمِيْرَاثِ.

Dari Ibnul Munkadir, ia mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, "Aku pernah sakit, lalu Nabi ﷺ datang menjengukku bersama Abu Bakar. Keduanya berjalan kaki. Mereka mendapatiku dalam keadaan pingsan tidak sadarkan diri. Nabi ﷺ lalu berwudhu` dan kemudian memercikkan wudhu`nya kepadaku. Lalu aku bangun, ternyata ia adalah Nabi ﷺ. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana aku berbuat dengan hartaku? Bagaimana aku memutuskan perkara hartaku?' Beliau tidak menjawab hingga ayat mengenai waris turun."[511]

[511] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *'Iyaadatul mughmaa 'alaihi* (5651) dan

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan menjenguk orang sakit dan anjuran agar berjalan kaki saat melakukannya.
2. Bukti nyata adanya pengaruh dari berkah Rasulullah ﷺ.
3. Dalil bahwa air *(musta'mal)* yang sudah digunakan untuk berwudhu` dan mandi adalah suci.
4. Orang yang sakit boleh berwasiat, walaupun ada kalanya ia tidak sadarkan diri, asalkan wasiat tersebut dilakukan ketika ia sadar sepenuhnya.
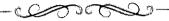
231. MENJENGUK ANAK KECIL

512. Hajjaj mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad mengabarkan kepada kami dari 'Ashim Al-Ahwal, dari Abu 'Utsman An-Nahdiy:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّ صَبِيًّا لِابْنَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثَقُلَ، فَبَعَثَتْ أُمُّهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّ وَلَدِيْ فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ لِلرَّسُوْلِ: «اِذْهَبْ فَقُلْ لَهَا: إِنَّ للهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ». فَرَجَعَ الرَّسُوْلُ فَأَخْبَرَهَا، فَبَعَثَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَمَا جَاءَ، فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ فِيْ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، مِنْهُمْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، فَأَخَذَ النَّبِيُّ ﷺ الصَّبِيَّ فَوَضَعَهُ بَيْنَ ثَنْدُوَتَيْهِ، وَلِصَدْرِهِ قَعْقَعَةٌ كَقَعْقَعَةِ الشَّنَّةِ، فَدَمَعَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقَالَ سَعْدٌ: أَتَبْكِيْ وَأَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ؟ فَقَالَ: «إِنَّمَا أَبْكِيْ رَحْمَةً لَهَا، إِنَّ اللهَ لَا يَرْحَمُ مِنْ عِبَادِهِ إِلَّا الرُّحَمَاءَ».

Muslim: Kitab *Al-Faraa-idh* (5-8).

Dari Usamah bin Zaid, bahwa salah seorang putera dari puteri Rasulullah ﷺ sakit keras. Ibunya lalu mengutus seseorang kepada Nabi ﷺ (untuk menyampaikan), "Bahwa anakku sedang menghadapi kematian." Beliau lalu bersabda kepada utusan itu, *"Kembalilah dan katakan kepadanya, 'Sesungguhnya milik Allah apa yang Dia ambil dan milik-Nya pula apa yang Dia beri, dan segala sesuatu ada di sisi-Nya hingga saat yang ditentukan,' maka hendaklah ia bersabar dan mengharapkan pahala."* Lalu utusan itu kembali dan memberitahukan kepadanya. Kemudian ia mengutusnya kembali karena beratnya musibah yang datang. Lalu Nabi ﷺ bangkit bersama beberapa orang dari sahabatnya, di antaranya Sa'd bin 'Ubadah. Nabi ﷺ kemudian mengambil anak itu dan mendekapnya, lalu terdengarlah suara getar dan suarau seperti benda kering. Maka, berlinanglah kedua mata Rasulullah ﷺ. Sa'd kemudian bertanya, "Apakah engkau menangis padahal engkau adalah Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya aku menangis karena sayang kepadanya. Sesungguhnya Allah tidak menyayangi hamba-hambaNya, kecuali para penyayang."*[512]

Penjelasan Kata:

ثَنْدُوَتَيْهِ: Dua susunya (di dadanya).

قَعْقَعَةُ الشَّنَّةِ: Suara getaran dan gerakan yang muncul dari suatu benda kering apabila digerakkan.

الشَّنَّةُ: Kantung air (yang terbuat dari kulit) yang sudah usang dan kering.

إِنَّ صَبِيًّا لِابْنَةِ رَسُوْلِ اللهِ: Anak itu adalah Umamah bintu Zainab binti Rasulillah ﷺ, seperti disebutkan dengan jelas dalam *Musnad Al-Imam Ahmad* dari Abu Mu'awiyah dengan lafazh: Nabi ﷺ mendatangi Umamah binti Zainab.

وَلْتَحْتَسِبْ: Niatkanlah dengan kesabarannya untuk mendapatkan pahala dari Allah, supaya hal itu dihitung oleh Allah sebagai amal shalih.

[512] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *'Iyaadatus shibyaan* (5655) dan Muslim: Kitab *Al-Janaa`iz*. Bab*Al-Bukaa' 'alal mayyit* (11).

Kandungan Hadits:

1. Boleh mengundang orang-orang yang mulia untuk menjenguk orang yang sedang menghadapi sakaratul maut dengan mengharapkan berkah dan doa mereka.
2. Boleh berjalan untuk berta'ziyah atau menjenguk orang sakit tanpa izin, berbeda dengan walimah (pesta perkawinan).
3. Anjuran agar menyayangi manusia serta kecaman bagi orang-orang yang hati dan matanya keras (tak bisa menangis).
4. Boleh menangis karena kematian tanpa meratap. Adapun yang dilarang adalah kehilangan kendali dan tidak sabar.

232. BAB

513. Al-Hasan bin Waqi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dhamrah mengabarkan kepada kami:

عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ أَبِيْ عَبْلَةَ قَالَ: مَرِضَتْ اِمْرَأَتِيْ، فَكُنْتُ أَجِيْءُ إِلَى أُمِّ الدَّرْدَاءِ فَتَقُوْلُ لِيْ: كَيْفَ أَهْلُكَ؟ فَأَقُوْلُ لَهَا: مَرْضَى، فَتَدْعُوْ لِيْ بِطَعَامٍ، فَآكُلُ، ثُمَّ عُدْتُ فَفَعَلَتْ ذَلِكَ، فَجِئْتُهَا مَرَّةً فَقَالَتْ: كَيْفَ؟ قُلْتُ: قَدْ تَمَاثَلُوْا، فَقَالَتْ: إِنَّمَا كُنْتُ أَدْعُوْ لَكَ بِطَعَامٍ أَنْ كُنْتَ تُخْبِرُنَا عَنْ أَهْلِكَ أَنَّهُمْ مَرْضَى، فَأَمَّا أَنْ تَمَاثَلُوْا فَلَا نَدْعُوْ لَكَ بِشَيْءٍ.

Dari Ibrahim bin Abi 'Ablah, ia berkata, "Isteriku sakit. Lalu, aku mendatangi rumah Ummud Darda`, ia berkata kepadaku, 'Bagaimana isterimu?' Aku menjawab, '(Ia) sedang sakit.' Lalu ia menghidangkan untukku makanan, maka aku pun makan. Kemudian aku kembali dan ia melakukan hal yang sama. Lalu aku mendatanginya lagi suatu kali, lalu ia berkata, 'Bagaimana?' Aku menjawab, 'Hampir sembuh.' Ia berkata, 'Waktu itu aku menghidangkan untukmu makanan karena engkau memberi tahu kami bahwa keluargamu sakit. Adapun mereka

sudah hampir sembuh, maka kami tidak menghidangkan untukmu apa pun.'"[513]

Penjelasan Kata:

تَمَاثَلُوْا: Hampir sembuh.

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan anjuran agar memberi makan orang yang mengalami musibah, baik karena kecelakan, kecemasan, atau kegentingan.

233. MENJENGUK ORANG BADUI

514. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahhab Ats-Tsaqafiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid Al-Hadzdza` mengabarkan kepada kami dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ، فَقَالَ: «لَا بَأْسَ عَلَيْكَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ». قَالَ: قَالَ الْأَعْرَابِيُّ: بَلْ هِيَ حُمَّى تَفُوْرُ، عَلَى شَيْخٍ كَبِيْرٍ كَيْمَا تُزِيْرُهُ الْقُبُوْرَ. قَالَ: «فَنَعَمْ إِذًا».

Dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi orang Badui untuk menengoknya. Beliau lalu bersabda, "*Tidak mengapa, semoga penyakit ini membersihkan dosa-dosamu insya Allah.*" Orang Badui itu lalu berkata, "Bahkan ini adalah demam yang menjangkiti orang tua, agar membawanya ke kubur." Nabi ﷺ menjawab, "*Ya, kalau begitu.*"[514]

[513] Shahih. Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyatul Auliyaa-I* (5/245).

[514] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Tauhid*. Bab *Fiil misy-yati wal iraadah* (7470).

Penjelasan Kata:

تُزِيْرُهُ: Yakni membawanya berziarah kubur secara paksa, bukan karena inisiativnya.

فَنَعَمْ إِذًا: Dikatakan, memungkinkannya untuk mendo'akannya dan mengabarkan tentang apa yang ia capai. Bisa juga dikatakan bahwa padanan kalimatnya, "Ya jika engkau enggan." Yakni sebagaimana yang engkau duga.

طَهُوْرٌ: Adalah *khabar mubtada` mahdzuf*, yakni ia sebagai penyuci bagimu dari dosa-dosamu.

Kandungan Hadits:

1. Seorang imam haruslah memperhatikan masalah menjenguk orang sakit meskipun ia seorang Badui yang keras untuk memberitahu dan mengigatkannya dengan sesuatu yang bermanfaat baginya, dan memerintahkannya untuk bersabar agar ia tidak marah dengan takdir Allah yang akan menyebabkan Allah murka kepadanya.
2. Orang yang sakit hendaknya mau menerima nasehat dan memberikan balasan yang baik kepada orang yang mengingatkannya.

234. MENGUNJUNGI ORANG-ORANG SAKIT

515. Muhammad bin 'Abdil 'Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Kaisan mengabarkan kepada kami dari Abu Hazim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ أَصْبَحَ الْيَوْمَ مِنْكُمْ صَائِمًا»؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَنَا. قَالَ: «مَنْ عَادَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مَرِيْضًا»؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَنَا. قَالَ: «مَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ جَنَازَةً»؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَنَا. قَالَ: «مَنْ أَطْعَمَ الْيَوْمَ مِسْكِيْنًا»؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَنَا. قَالَ مَرْوَانُ: بَلَغَنِي أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ:

«مَا اجْتَمَعَ هَذِهِ الْخِصَالُ فِيْ رَجُلٍ فِيْ يَوْمٍ، إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bertanya, *'Siapa di antara kalian pagi ini berpuasa?'* Abu Bakar menjawab, 'Aku.' Beliau bertanya, *'Siapa di antara kalian hari ini menjenguk orang sakit?'* Abu Bakar menjawab, 'Aku.' Beliau bertanya, *'Siapa di antara kalian hari ini menghadiri pengurusan jenazah?'* Abu Bakar lalu menjawab, 'Aku.' Beliau bertanaya, *'Siapa di antara kalian hari ini memberi makan orang miskin?'* Abu Bakar menjawab, 'Aku.' Marwan berkata, 'Telah Sampai kepadaku berita bahwa Nabi ﷺ bersabda, *'Tidaklah berkumpul sifat-sifat ini pada diri seseorang dalam satu hari melainkan ia masuk surga.'*"'[515]

Penjelasan Kata:

إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ: Artinya masuk surga tanpa hisab dan tanpa disiksa karena amalan buruk yang dikerjakannya.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang keutamaan Abu Bakar رضي الله عنه.
2. Keutamaan berpuasa, menjenguk orang sakit, melayat jenazah, dan memberi makan orang miskin.

516. Ahmad bin Ayyub mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syababah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mughirah bin Muslim mengabarkan kepadaku dari Abuz Zubair:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ، وَهِيَ تُزَفْزِفُ، فَقَالَ: «مَا لَكِ»؟ قَالَتْ: الْحُمَّى أَخْزَاهَا اللهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَهْ، لَا تُسَبِّيهَا، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا الْمُؤْمِنِ، كَمَا يُذْهِبُ الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ».

[515] Diriwayatkan Muslim: (44) kitab *Fadha`ilush Shahabah* (hadits 12)].

Dari Jabir, ia berkata, "Nabi ﷺ mengunjungi Ummus Sa`ib saat ia sedang menggigil kedinginan. Beliau lalu bertanya, *'Apa yang terjadi denganmu?'* Ia menjawab, 'Demam, semoga Allah menghinakannya.' Beliau lalu bersabda, *'Tahanlah, jangan engkau mencacinya, karena demam menghilangkan dosa-dosa orang mukmin sebagaimana alat peniup besi menghilangkan karat besi.'*"[516]

Penjelasan Kata:

تُزَفْزِفُ: تَرْتَعِدُ (gemetar, menggigil).

الْكِيْرُ: *Zaq* (ubupan, alat peniup api) yang digunakan oleh pandai besi untuk meniup.

مَهْ: Tahanlah (berhentilah).

Kandungan Hadits:

Seseorang hendaknya tidak mengeluh, mencaci, dan tidak memaki penyakit ketika menjangkiti dirinya, karena penyakit tersebut menjadi penyebab yang menghapus dosa-dosa orang mukmin dan membersihkannya dari berbagai kesalahan.

517. Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al-Bananiy, dari Abu Rafi':

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: «يَقُوْلُ اللهُ: (اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِيْ). قَالَ: فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، وَكَيْفَ اسْتَطْعَمْتَنِيْ وَلَمْ أُطْعِمْكَ، وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: (أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِيْ فُلَانًا اسْتَطْعَمَكَ فَلَمْ تُطْعِمْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ كُنْتَ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِيْ؟ ابْنَ آدَمَ، اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِيْ). فَقَالَ: يَا رَبِّ، وَكَيْفَ أَسْقِيْكَ وَأَنْتَ رَبُّ

[516] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tsawaabul mukmin fii maa yushiibuhu* (53).

الْعَالَـمِيْنَ؟ فَيَقُوْلُ: (إِنَّ عَبْدِيْ فُلاَنًا اسْتَسْقَاكَ فَلَمْ تَسْقِهِ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ كُنْتَ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِيْ؟ يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِيْ). قَالَ: يَا رَبِّ، كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَـمِيْنَ؟ قَالَ: (أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِيْ فُلاَنًا مَرِضَ، فَلَوْ كُنْتَ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِيْ؟ أَوْ وَجَدْتَنِيْ عِنْدَهُ)؟».

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Allah berfirman, 'Aku meminta makan kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku makan.'* Ia (seorang hamba) bertanya, 'Wahai Rabb-ku, bagaimana Engkau memintaku memberi-Mu makan dan Engkau tidak aku beri makan padahal Engkau adalah Rabb alam semesta?' Allah menjawab, *'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku Fulan meminta makan kepadamu lalu engkau tidak memberinya? Tidakkah engkau tahu kalau sekiranya engkau memberinya makan engkau akan mendapatkan itu di sisi-Ku?'* (Allah lalu berfirman) *'Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu tetapi engkau tidak memberiku minum.'* Hamba itu bertanya, 'Wahai Rabb-ku, bagaimana aku memberi-Mu minum padahal engkau adalah Rabb alam semesta?' Allah lalu menjawab, *'Sesungguhnya hamba-Ku Fulan meminta minum kepadamu tetapi engkau tidak memberinya minum. Tidakkah engkau tahu kalau sekiranya engkau memberinya minum engkau akan mendapatkan itu di sisi-Ku? Wahai anak Adam, sesungguhnya Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku.'* Hamba itu berkata, 'Wahai Rabb-ku, bagaimana aku menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Rabb alam semesta?' Allah berfirman, *'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku Fulan sakit? Kalau sekiranya engkau menjenguknya, engkau akan mendapatkan itu di sisi-Ku atau engkau mendapati-Ku padanya.'"*[517]

[517] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhli 'iyaadatil mariidh* (43).

Kandungan Hadits:

Membantu orang yang sedang mengalami kesusahan dan membebaskan seseorang dari penderitaan adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah dan menjadi penyebab Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba-Nya pada hari kiamat kelak.

518. Musa bin 'Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aban bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qatadah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Isa Al-Aswariy mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «عُوْدُوْا الْـمَرِيْضَ، وَاتَّبِعُوا الْـجَنَائِزَ، تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ».

Dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Jenguklah orang yang sakit dan antarkanlah jenazah, niscaya itu akan mengingatkan kalian pada akhirat.*"[518]

Kandungan Hadits:

1. Menjenguk orang sakit adalah bagian dari hak seorang muslim atas saudaranya yang muslim karena bisa membuat hatinya gembira dan terhibur.
2. Mengiringi jenazah, menshalatkan dan menguburkannya salah satu fardhu kifayah.

519. Malik bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari 'Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya:

[518] **Isnadnya hasan.** Periwayatnya semua adalah *tsiqaat*, mereka periwayat di *Shahih Al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim*, kecuali Abu Isa Al-Aswaariy, Imam Muslim meriwayatkan sebagai penguat baginya, ia dianggap *tsiqah* oleh Ath-Thabraaniy dan Ibnu Hibban, dan sejumlah periwayat haditspun meriwayatkan hadits darinya. (*Ash-Shahihah* 1981). Diriwayatkan Ahmad (3/23), Ibnu Abi Syaibah (10841) dan (2955).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ: عِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَشُهُوْدُ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ إِذَا حَمِدَ اللهَ ﷻ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tiga hal yang semuanya merupakan hak atas setiap muslim, yaitu menjenguk orang sakit, menghadiri jenazah dan menjawab orang bersin* (dengan mengucapkan, '*Yarhamukallaah*') *jika ia memuji Allah* ﷻ."[519]

Kandungan Hadits:

Hadits ini adalah dalil bahwa tiga amal yang disebutkan di atas termasuk hak-hak seorang muslim atas muslim lainnya. Maksud hak di sini adalah sesuatu yang tidak seharusnya ditinggalkan. Hak ini bisa wajib atau bisa juga sunnah mu`akkadah yang mendekati wajib dan tidak selayaknya ditinggalkan.
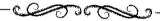
235. DO'A ORANG YANG MENJENGUK ORANG SAKIT AGAR DIBERI KESEMBUHAN

520. Muhammad bin Al-Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari 'Amr bin Sa'id:

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنِيْ ثَلَاثَةٌ مِنْ بَنِيْ سَعْدٍ -كُلُّهُمْ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْهِ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى سَعْدٍ يَعُوْدُهُ بِمَكَّةَ، فَبَكَى، فَقَالَ: «مَا يُبْكِيْكَ»؟ قَالَ: خَشِيْتُ أَنْ أَمُوْتَ بِالْأَرْضِ الَّتِيْ هَاجَرْتُ مِنْهَا

[519] **Shahih lighairihi**. Dalam isnad ini terdapat Umar bin Abi Salamah, dia *shaduuq* tapi sering salah, dan dia diperkuat dan ada penguat lain dari hadits Abu Mas'ud. Lihat *Ash-Shahihah* (1800). Diriwayatkan Ahmad (2/356), Abu Ya'laa (878) dan Ibnu Hibban (239).

كَمَا مَاتَ سَعْدٌ. قَالَ: «اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا» (ثَلَاثًا). فَقَالَ: لِيْ مَالٌ كَثِيْرٌ، يَرِثُنِيْ ابْنَتِيْ، أَفَأُوْصِيْ بِمَالِيْ كُلِّهِ»؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَبِالثُّلُثَيْنِ؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَالنِّصْفُ؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: «الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ، إِنَّ صَدَقَتَكَ مِنْ مَالِكَ صَدَقَةٌ، وَنَفَقَتُكَ عَلَى عِيَالِكَ صَدَقَةٌ، وَمَا تَأْكُلُ امْرَأَتُكَ مِنْ طَعَامِكَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِنَّكَ أَنْ تَدَعَ أَهْلَكَ بِخَيْرٍ -أَوْ قَالَ: بِعَيْشٍ- خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ». وَقَالَ بِيَدِهِ.

**Dari Ayyub bin 'Abdirrahman, ia berkata, "Tiga orang dari Bani Sa'd mengabarkan kepadaku -semuanya meriwayatkan dari ayahnya-bahwa Rasulullah ﷺ mengunjungi Sa'd ketika di Makkah untuk menjengukya. Lalu Sa'd menangis. Maka beliau bertanya, '*Apa yang membuatmu menangis?*' Ia menjawab, 'Aku khawatir meninggal di bumi yang aku berhijrah darinya, sebagaimana Sa'd meninggal.' Lalu beliau berdo'a, '*Ya Allah, sembuhkanlah Sa'd*' (beliau mengucapkannya tiga kali). Lalu ia berkata, 'Aku memiliki banyak harta yang akan diwarisi oleh anak puteriku, bolehkah aku membuat wasiat hartaku seluruhnya?' Beliau menjawab, '*Tidak.*' Ia bertanya, 'Dua pertiganya?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Ia bertanya, 'Setengahnya?' Beliau menjawab, '*Tidak.*' Ia kembali bertanya, 'Sepertiga?' Beliau menjawab, '*Sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya shadaqahmu dari hartamu itu adalah shadaqah, nafkahmu untuk keluargamu adalah shadaqah dan apa yang dimakan oleh isterimu dari makananmu adalah shadaqah bagimu. Sesungguhnya engkau meninggalkan keluargamu dalam keadaan baik -atau beliau bersabda, 'Dalam keadaan hidup makmur'-, hal itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka meminta-minta kepada manusia.*'
Beliau bersabda sambil memberi isyarat dengan tangannya."[520]**

[520] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Washiyyah*. Bab *Al-Washiyyatu bits tsuluts* (8).

Penjelasan Kata:

ثَلَاثَةٌ مِنْ بَنِي سَعْدٍ: Tiga orang dari Bani Sa'd, salah satunya adalah 'Amir bin Sa'd sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain dari Al-Bukhariy dan Muslim. Yang kedua adalah Mush'ab bin Sa'd sebagaimana disebutkan dalam riwayat Muslim (5/73), dan yang ketiga adalah 'Aisyah binti Sa'd.

يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ: Meminta-minta kepada orang lain dengan menadahkan tangan mereka.

Kandungan Hadits:

1. Disunnahkan menjenguk orang sakit. Dan itu disunnahkan bagi pemimpin sebagaimana disunnahkan bagi semua orang.
2. Di dalamnya terdapat dalil bahwa jika semua kewajiban ditunaikan dengan niat untuk melaksanakan kewajiban seraya mengharap wajah Allah, maka akan diberi pahala.
3. Untuk lebih jelas, lihat penjelasan hadits no. 499.

236. KEUTAMAAN MENJENGUK ORANG SAKIT

521. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ashim mengabarkan kepada kami dari Abu Qilabah, dari Abul Asy'ats Ash-Shan'aniy:

عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ قَالَ: مَنْ عَادَ أَخَاهُ كَانَ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ. قُلْتُ لِأَبِي قِلَابَةَ: مَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: جَنَاهَا. قُلْتُ لِأَبِي قِلَابَةَ: عَنْ مَنْ حَدَّثَهُ أَبُو أَسْمَاءَ؟ قَالَ: عَنْ ثَوْبَانَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

Dari Abu Asma`, ia berkata, "Barang siapa menjenguk saudaranya, maka ia berada di kebun kurma surga. Aku bertanya kepada Abu Qilabah, 'Apa (maksud) kebun kurma surga?' Ia menjawab, '(Maksudnya) memetiknya.' Aku bertanya kepada Abu Qilabah, 'Dari siapa Abu Asma` meriwayatkannya?' Ia menjawab, 'Dari Tsauban, dari Rasulullah ﷺ.'"

(...) Ibnu Habib bin Abi Tsabit mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah mengabarkan kepada kami dari Al-Mutsanna -aku menyangka ia adalah Ibnu Sa'id-, ia berkata: Abu Qilabah mengabarkan kepada kami dari Abul Asy'ats, dari Asma` Ar-Rahbiy:

عَنْ ثَوْبَانَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ.
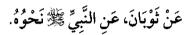
Dari Tsauban, dari Nabi ﷺ seperti hadits di atas.[521]

Penjelasan Kata:

خُرْفَةٌ: Buah kurma yang siap dipetik. Maksudnya, seakan-akan ia selalu berada di kebun yang buahnya siap dipetik.

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan menjenguk orang sakit.
2. Menjenguk orang sakit termasuk ibadah yang dapat mendekat-kan seseorang ke surga dan menjauhkannya dari neraka.
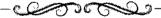
237. HADITS (NABI ﷺ) BAGI ORANG SAKIT DAN ORANG YANG MENJENGUK

522. Qais bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al-Harits mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Hamid bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِي أَبِي، أَنَّ أَبَا بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ، وَمُحَمَّدَ بْنَ الْمُنْكَدِرِ، فِي نَاسٍ مِنْ أَهْلِ

---

[521] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Fadhl 'iyaadatil mariidh* (40-42).

الْمَسْجِدِ، عَادُوْا عُمَرَ بْنَ الْحَكَمِ بْنِ رَافِعِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالُوْا: يَا أَبَا حَفْصٍ، حَدِّثْنَا، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ عَادَ مَرِيْضًا خَاضَ فِي الرَّحْمَةِ، حَتَّى إِذَا قَعَدَ اسْتَقَرَّ فِيْهَا».

Ayahku mengabarkan kepadaku bahwa Abu Bakar bin Hazm dan Muhammad bin Al-Munkadir bersama sejumlah orang jama'ah masjid, menjenguk 'Umar bin Al-Hakam bin Rafi' Al-Anshariy. Mereka berkata, "Wahai Abu Hafsh, sampaikanlah (hadits) kepada kami." Lalu ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata, 'Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Barang siapa mengunjungi orang sakit, maka ia senantiasa masuk dalam rahmat (Allah), hingga apabila ia telah duduk, ia menetap padanya.'*"'[522]

Kandungan Hadits:

Anjuran agar menjenguk orang sakit.
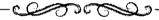
238. SHALAT DI TEMPAT ORANG SAKIT

523. **'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari 'Amr:**

عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: عَادَ ابْنُ عُمَرَ ابْنَ صَفْوَانَ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَصَلَّى بِهِمُ ابْنُ عُمَرَ رَكْعَتَيْنِ، وَقَالَ: إِنَّا سَفْرٌ.

Dari 'Atha`, ia berkata, "Ibnu 'Umar menjeguk Shafwan. Lalu tibalah waktu shalat, maka Ibnu 'Umar shalat dengan mereka dua raka'at dan berkata, 'Sesungguhnya kami sedang musafir.'"[523]

[522] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/304) dan Al-Hakim (1/350), lihat *Ash-Shahihah* (1929).
[523] **Isnadnya Shahih.**

Penjelasan Kata:

Tentang 'Umar bin Shafwan ini, Syaikh Al-Albaniy berkata, "Mungkin yang benar adalah Ibnu 'Umar bin Shafwan menjenguk ...," karena para perawi dalam kitab ini tidak ada yang bernama 'Umar bin Shafwan, bahkan tidak juga menurut semua perawi secara mutlak.

Kandungan Hadits:

Bolehnya mengerjakan shalat bersama orang-orang yang menjenguk orang sakit di tempat orang yang sakit itu jika waktu shalat telah masuk.

239. MENJENGUK ORANG MUSYRIK

524. **Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Tsabit:**

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ غُلَامًا مِنَ الْيَهُوْدِ كَانَ يَخْدُمُ النَّبِيَّ ﷺ فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَعُوْدُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ: «أَسْلِمْ». فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ، وَهُوَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ. فَأَسْلَمَ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ وَهُوَ يَقُوْلُ: «الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ».

Dari Anas bahwa ada seorang anak muda Yahudi pernah menjadi pelayan Rasulullah ﷺ, lalu ia sakit. Maka Nabi ﷺ datang menjenguknya. Beliau lalu duduk di dekat kepalanya lalu bersabda, *"Masuklah ke dalam Islam."* Anak muda itu lalu memandang ayahnya yang juga sedang berada di dekat kepalanya. Ayahnya lalu berkata, "Ikutilah Abul Qasim (Rasulullah) ﷺ." Lalu anak itu masuk Islam. Kemudian Nabi ﷺ keluar sambil bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."*[524]

[524] Al-Bukhariy: Kitab *Al-Janaa`iz*. Bab *Idzaa Aslamash Shabiyyu fa Maata* (1929).

Kandungan Hadits:

1. Boleh menjadikan orang musyrik sebagai pambantu dan dibolehkan menjenguknya ketika sakit.
2. Boleh menjadikan anak kecil sebagai pembantu.
3. Hadits ini sebagai dalil bahwa masuk Islam juga ditawarkan kepada anak kecil (yang orang tuanya non muslim) dan keislaman anak kecil adalah sah. Jika keislaman anak kecil tidak sah, Nabi ﷺ tidak mungkin menawarkan Islam kepada anak kecil tersebut dan beliau juga tidak akan mengabarkan bahwa anak tersebut selamat dari neraka.
4. Nabi ﷺ sangat berminat untuk menyelamatkan umat manusia dari neraka.

240. APA YANG DIKATAKAN UNTUK ORANG SAKIT

525. Isma'il bin Abi Uwais mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ وَعَكَ أَبُوْ بَكْرٍ وَبِلَالٌ. قَالَتْ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهِمَا، قُلْتُ: يَا أَبَتَاهُ، كَيْفَ تَجِدُكَ؟ وَيَا بِلَالُ، كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ إِذَا أَخَذَتْهُ الْحُمَّى يَقُوْلُ:

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِي أَهْلِهِ ... وَالْمَوْتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

وَكَانَ بِلَالٌ إِذَا أَقْلَعَ عَنْهُ يَرْفَعُ عَقِيْرَتَهُ فَيَقُوْلُ:

أَلَا لَيْتَ شِعْرِيْ هَلْ أَبِيْتَنَّ لَيْلَةً ... بِوَادٍ وَحَوْلِيْ إِذْخِرٌ وَجَلِيْلُ

وَهَلْ أَرِدَنْ يَوْمًا مِيَاهَ مِجَنَّةٍ ... وَهَلْ يَبْدُوَنْ لِيْ شَامَةٌ وَطَفِيْلُ

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: فَجِئْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَصَحِّحْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِهَا وَمُدِّهَا، وَانْقُلْ حُمَّاهَا فَاجْعَلْهَا بِالْجُحْفَةِ».

Dari 'Aisyah bahwa ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal sakit." 'Aisyah berkata, "Lalu aku mengunjungi keduanya. Aku mengatakan, 'Wahai ayahku, apa yang engkau rasakan? Dan wahai Bilal, apa yang engkau rasakan?'" Ia (perawi) berkata, "Jika Abu Bakar mengalami demam, ia berkata:

'Setiap orang bersama keluarganya
padahal maut lebih dekat daripada tali terompahnya'

Dan jika Bilal akan sembuh dari sakitnya, ia mengeraskan suaranya lalu berkata:

'Betapa sekiranya aku tidur di malam hari
Sementara di lembah sekitarku tumbuh idzkhir dan jalil
dan betapa sekiranya aku melewati sumber-sumber air Mijinnah
serta, betapa sekiranya tampak olehku bukit-bukit Syammah dan Thufail'"

Lalu 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Lalu aku menemui Rasulullah ﷺ dan aku memberitahu beliau. Lalu beliau berdo'a, *'Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah sebagaimana cinta kami kepada Makkah atau lebih dari itu. Dan jadikanlah ia (Madinah) sehat dan berikanlah keberkahan kepada kami*

pada sha' dan muddnya dan pindahkanlah demamnya ke Juhfah.'"[525]

Penjelasan Kata:

عَقِيْرَتُهُ: Suaranya dalam bentuk tangisan atau senandung.

جَلِيْلُ: Tumbuhan yang memenuhi sekeliling rumah atau selainnya.

الْمِجَنَّةُ: Sebuah tempat yang jaraknya beberapa mil dari kota Makkah ke arah Marruzh Zhahran yang dahulu di sana terdapat sebuah pasar.

شَامَةٌ وَطَفِيْلُ: Dua gunung yang terletak dekat dengan Makkah.

الْجُحْفَةُ: Miqat bagi penduduk Mesir, Syam, dan Maghrib.

كَيْفَ تَجِدُكَ؟: Bagaimana engkau mendapati dirimu? Maksudnya, perasaanmu, yakni bagaimana keadaan dirimu menurutmu?

Kandungan Hadits:

1. Adanya doa agar penyakit dihilangkan. Hal ini tidak menafikan ibadah doa karena bisa jadi doa menjadi salah satu sebab dipanjangkannya umur atau dihilangkannya penyakit. Bahkan, terdapat hadits-hadits mutawatir yang mengandung permohonan perlindungan dari gila, penyakit kusta, penyakit berat, akhlak tercela dan hawa nafsu serta penyakit yang buruk.
2. Boleh bagi wanita menjenguk laki-laki yang sedang sakit dengan syarat memakai tabir.
3. Di dalamnya terdapat dalil mendo'akan keburukan bagi orang kafir agar mendapat penyakit dan kebinasaan. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Dan pindahkan demamnya, lalu timpakan di Juhfah,"* sedangkan pada saat itu penduduk Juhfah adalah orang-orang Yahudi.
4. Anjuran mendo'akan kaum muslimin agar mendapat kesehatan, kebaikan dan keberkahan di negerinya, dan dihilangkan dari penderitaan dan musibah yang menimpa mereka.

[525] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *Man da'aa bi raf'il wabaa' wal hummaa'* (5677) dan Muslim -secara ringkas-: Kitab *Al-Hajj*. Bab *At-Targhiib fii suknaal Madinah* (480).

526. Mu'alla mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Al-Mukhtar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid mengabarkan kepada kami dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ، قَالَ: وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيْضٍ يَعُوْدُهُ قَالَ: «لَا بَأْسَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ». قَالَ: ذَاكَ طَهُوْرٌ! كَلَّا. بَلْ هِيَ حُمَّى تَفُوْرُ -أَوْ تَثُوْرُ- عَلَى شَيْخٍ كَبِيْرٍ، تُزِيْرُهُ الْقُبُوْرَ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «فَنَعَمْ إِذًا».

Dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi ﷺ pernah datang menjenguk seorang Arab Badui dan jika beliau datang menjenguk seseorang yang sedang sakit, beliau bersabda, "*Tidak mengapa, semoga menjadi pembersih (dosa-dosa), insya Allah.*" Orang Arab Badui itu lalu berkata, "Pembersih, tidak, bahkan itu adalah demam yang muncul -atau menyerang- orang tua yang akan membawanya ke kubur." Maka Nabi menjawab, "*Ya jika demikian.*"[526]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 514 beserta penjelasannya.

527. Ahmad bin 'Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami dari Harmalah, dari Muhammad bin 'Ali Al-Qurasyiy:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيْضٍ يَسْأَلُهُ: كَيْفَ هُوَ؟ فَإِذَا قَامَ مِنْ عِنْدِهِ قَالَ: خَارَ اللهُ لَكَ، وَلَمْ يَزِدْهُ عَلَيْهِ.

Dari Nafi', ia berkata, "Bilamana Ibnu 'Umar menjenguk orang sakit, ia bertanya, 'Bagaimana keadaannya?' Dan bilamana

[526] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *'Iyaadatul A'raab* (5656), dan sudah berlalu juga pada hadits no. (514).

hendak pulang ia berkata, 'Semoga Allah memberimu keadaan yang lebih baik,' dan ia tidak menambah lebih dari itu."[527]

Penjelasan Kata:

خَارَ اللهُ لَكَ: Semoga Allah memberimu sesuatu yang lebih baik bagimu.

Kandungan Hadits:

Mendo'akan orang yang sakit agar mendapat kesembuhan dan membangkitkan harapan akan mendapat kesehatan dan keselamatan (insya Allah).

241. JAWABAN ORANG YANG SAKIT

528. Ahmad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعِيْدٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: دَخَلَ الْحَجَّاجُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ، وَأَنَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: كَيْفَ هُوَ؟ قَالَ: صَالِحٌ، قَالَ: مَنْ أَصَابَكَ؟ قَالَ: أَصَابَنِيْ مَنْ أَمَرَ بِحَمْلِ السِّلَاحِ فِيْ يَوْمٍ لَا يَحِلُّ فِيْهِ حَمْلُهُ. يَعْنِي: الْحَجَّاجَ.

Ishaq bin Sa'id bin 'Amr bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, "Suatu kali Al-Hajjaj mendatangi Ibnu 'Umar pada saat aku sedang berada di sana. Al-Hajjaj bertanya, 'Bagaimana keadaannya?' Ibnu 'Umar menjawab, 'Baik.' Al-Hajjaj bertanya lagi, 'Siapa menimpamu?' Ibnu 'Umar menjawab, 'Aku ditimpa oleh orang yang memerintahkan orang mengangkat senjata pada hari yang tidak dihalalkan mengangkat senjata.'" Maksudnya adalah Hajjaj.[528]

---

527 **Dha'if.** Karena Muhammad bin Ali Al-Qurasyiy. Adz-Dzahabiy berkata: dia tidak dikenal.

528 Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-'Idaiin*. Bab *Maa Yukrahu min Hamlis Silaahi fiil 'Ied wal Haram* (967).

Penjelasan Kata:

أَصَابَنِيْ مَنْ أَمَرَ: Di dalamnya terdapat sindiran terhadap Al-Hajjaj. Dalam riwayat Sa'id bin Jubair disebutkan dengan jelas bahwa dialah yang melakukannya, "Engkaulah yang melukai aku." Kedua riwayat ini bisa digabung, bahwa kejadian dan pertanyaan tersebut tidak hanya satu kali. Bisa jadi awalnya Ibnu 'Umar menyampaikannya dengan sindiran, tetapi ketika Al-Hajjaj tetap mengulangi pertanyaannya, maka ia pun mengatakan dengan berterus terang, "Pada hari yang tidak dihalalkan mengangkat senjata." Maksudnya adalah Hari 'Ied. Sementara itu, dalam beberapa hadits disebutkan bolehnya dan dianjurkan membawa tombak pendek (sangkur) serta perisai dari kulit pada Hari 'Ied. Dalam hal ini Al-Hafizh menggabungkan hadits-hadits tersebut yang dibawa pada makna hukum boleh dilakukan jika yang membawa sudah terlatih dan tidak mengganggu orang lain, dan dibawa pada makna hukum makruh dilakukan dan haram jika dilakukan karena sombong dan untuk berbuat kejahatan atau mengganggu keselamatan serta menimbulkan bahaya terhadap orang lain.

242. MENJENGUK ORANG FASIK

529. Sa'id bin Abi Maryam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bakr bin Mudhar mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ubaidullah bin Zahr mengabarkan kepadaku dari Hibban bin Abi Jabalah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: لَا تَعُوْدُوْا شُرَّابَ الْخَمْرِ إِذَا مَرِضُوْا.

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata, "Janganlah kalian menjenguk para peminum khamr jika mereka sakit."[529]

Kandungan Hadits:

Larangan menjenguk orang fasik yang sedang sakit.

---

529 **Isnadnya dha'if.** Di dalamnya terdapat 'Ubaidullah bin Zahr, ia seorang yang dha'if.

243. WANITA MENGUNJUNGI LAKI-LAKI YANG SEDANG SAKIT

530. Zakariya bin Yahya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hakam bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid, yaitu Ibnu Muslim mengabarkan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: رَأَيْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ، عَلَى رِحَالِهَا أَعْوَادٌ لَيْسَ عَلَيْهَا غِشَاءٌ، عَائِدَةٌ لِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَسْجِدِ مِنَ الْأَنْصَارِ.

Al-Harits bin 'Ubaidillah Al-Anshariy mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku melihat Ummud Darda`, di atas untanya terdapat potongan-potongan kayu tanpa penutup, menjenguk seorang laki-laki Anshar dari jamaah masjid."[530]

Kandungan Hadits:

Wanita boleh menjenguk laki-laki asing (yang bukan mahram) yang sedang sakit dengan syarat-syarat yang ditentukan syari'at.

244. ORANG YANG TIDAK SUKA ORANG YANG MENJENGUK YANG INGIN MENGETAHUI ISI RUMAH

531. 'Ali bin Hujr mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Mishar mengabarkan kepada kami dari Al-Ajlah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ قَالَ: دَخَلَ عَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ عَلَى مَرِيْضٍ يَعُوْدُهُ، وَمَعَهُ قَوْمٌ، وَفِي الْبَيْتِ امْرَأَةٌ، فَجَعَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ يَنْظُرُ إِلَى الْمَرْأَةِ، فَقَالَ لَهُ

[530] **Isnadnya dha'if.** Karena Al-Harits bin Ubaidillah Al-Anshariy di sini seorang yang keadaannya *majhul*. Diriwayatkan Al-Bukhariy secara *mu'allaq* (tanpa isnad): Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *'Iyaadatun nisaa-i lirrijaal*.

عَبْدُ اللهِ: لَوِ انْفَقَأَتْ عَيْنُكَ كَانَ خَيْرًا لَكَ.

Dari 'Abdullah bin Abil Hudzail, ia berkata, "Suatu kali 'Abdullah bin Mas'ud menjenguk seseorang yang sedang sakit bersama beberapa orang. Dalam rumah itu ada seorang wanita. Lalu seseorang di antara mereka melihat wanita tersebut. 'Abdullah bin Mas'ud lalu berkata, 'Kalau sekiranya matamu buta sebelah, itu lebih baik bagimu.'"[531]

Penjelasan Kata:

لَوِ انْفَقَأَتْ عَيْنُكَ: Seandainya matamu buta sebelah.

Kandungan Hadits:

Orang yang menjenguk orang sakit disunnahkan tidak terlalu lama agar tidak mengganggu atau menyusahkan keluarganya. Di samping itu, ia juga harus menundukkan pandangan ketika berada di dalam rumahnya.

245. MENJENGUK ORANG YANG SAKIT MATA

532. 'Abdurrahman bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Salm bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abi Ishaq mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِيْ إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ يَقُوْلُ: رَمِدَتْ عَيْنِيْ، فَعَادَنِي النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَالَ: «يَا زَيْدُ، لَوْ أَنَّ عَيْنَكَ لِمَا بِهَا كَيْفَ كُنْتَ تَصْنَعُ»؟ قَالَ: كُنْتُ أَصْبِرُ وَأَحْتَسِبُ، قَالَ: «لَوْ أَنَّ عَيْنَكَ لِمَا بِهَا، ثُمَّ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ كَانَ ثَوَابُكَ الْجَنَّةَ».

[531] Isnadnya shahih.

Dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Aku mendengar Zaid bin Arqam berkata, "Mataku sakit, lalu Nabi ﷺ menjengukku. Beliau lalu bertanya, 'Wahai Zaid, seandainya keadaan matamu begitu, apa yang engkau lakukan?' Aku menjawab, 'Aku akan bersabar dan mengharap pahala dari Allah.' Beliau lalu bersabda, 'Kalau sekiranya matamu dalam keadaan begitu lalu engkau sabar dan mengharap pahala dari Allah, maka balasanmu adalah surga.'"[532]

Penjelasan Kata:

رَمِدَتْ عَيْنِيْ: *Ar-ramd* adalah penyakit yang menimpa mata.

Kandungan Hadits:

1. Disunnahkan menjenguk orang sakit meskipun penyakit yang dideritanya tidak berbahaya, seperti pusing, sakit gigi dan sakit mata.
2. Surga adalah pahala bersabar dan *ihtisab* (mengharap pahala) karena penyakit yang diderita.

533. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad mengabarkan kepada kami dari 'Ali bin Zaid:

عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ذَهَبَ بَصَرُهُ، فَعَادُوْهُ، فَقَالَ: كُنْتُ أُرِيْدُهُمَا لِأَنْظُرَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَمَّا إِذْ قُبِضَ النَّبِيُّ ﷺ فَوَاللهِ مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ مَا بِهِمَا بِظَبْيٍ مِنْ ظِبَاءِ تِيَالَةَ.

Dari Al-Qasim bin Muhammad bahwa penglihatan seorang laki-laki dari sahabat Muhammad (ayahnya) hilang, maka mereka menjenguknya. Lalu ia berkata, "Dahulu aku mengidamkan keduanya (kedua matanya) agar dapat melihat Nabi ﷺ. Adapun setelah Nabi ﷺ wafat, maka demi Allah, aku tidak senang dengan melihat seekor kijang *tiyalah*."[533]

Penjelasan Kata:

تِيَالَةَ: Sebuah kota di Yaman.

Kandungan Hadits:

1. Disyari'atkan menjenguk orang yang pandangannya hilang (menjadi buta).
2. Para shahabat yang mulia sangat mencintai Rasulullah Al-Amin ﷺ.

534. 'Abdullah bin Shalih dan Ibnu Yusuf mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Al-Haad mengabarkan kepadaku dari 'Amr maula Al-Muththalib:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ ﷻ: إِذَا ابْتَلَيْتُهُ بِحَبِيْبَتَيْهِ -يُرِيْدُ عَيْنَيْهِ- ثُمَّ صَبَرَ عَوَّضْتُهُ الْجَنَّةَ.

Dari Anas, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Allah ﷻ berfirman, 'Jika ia Aku beri ujian (hamba-Ku) dengan kedua hal yang dicintainya -maksudnya kedua matanya- lalu ia bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga.*'"[534]

Kandungan Hadits:

Keutamaan dan kabar gembira bagi orang buta yang bersabar dan mengharap pahala dari Allah bahwa Allah akan menggantinya dengan apa yang paling baik, yaitu Surga, karena nikmat yang diperoleh dengan

[532] **Dha'if** dengan lafazh yang lengkap seperti ini. Namun riwayat darinya yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ menjenguk Zaid adalah shahih. *Shahih Abi Dawud* (2716). Diriwayatkan Ahmad dengan lengkap (4/375), Abu Dawud: Kitab *Al-Janaa'iz*. Bab *Fiil 'Iyadah minar Ramadi* (3102) dengan lafazh:

«عَادَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ وَجَعٍ كَانَ بِعَيْنِيْ».

"Rasulullah ﷺ menjengukku karena penyakit yang menimpa mataku".

[533] **Isnadnya dha'if.** Di dalamnya terdapat 'Ali bin Zaid, yaitu Ibnu Jud'an, seorang yang dha'if. Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (2/239).

[534] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Mardhaa*. Bab *Fadhlu Man Dzahaba Basharuhu* (5636).

pandangan mata akan sirna seiring dengan musnahnya dunia, sedangkan nikmat di Surga akan abadi selamanya.

535. Khaththab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami dari Tsabit bin 'Ajlan dan Ishaq bin Yazid, keduanya berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Tsabit mengabarkan kepadaku dari Al-Qasim:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «يَقُوْلُ اللهُ: (يَا ابْنَ آدَمَ، إِذَا أَخَذْتُ كَرِيْمَتَيْكَ، فَصَبَرْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ وَاحْتَسَبْتَ، لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا دُوْنَ الْجَنَّةِ)».

Dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ (beliau bersabda), *"Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, jika Aku ambil dua yang berharga (kedua mata)nya lalu engkau bersabar saat menghadapi benturan cobaan itu dan mengharapkan pahala, Aku tidak ingin balasan untukmu selain surga.'"*[535]

Penjelasan Kata:

كَرِيْمَتَيْكَ: Kedua matamu. Kedua mata dinamakan *karimatain* karena kedua mata adalah panca indera manusia yang paling berharga. Kedua mata juga dinamakan *habibatain* karena keduanya adalah anggota tubuh yang paling dicintai. Al-Hafizh berkata, "*Fashabarta 'indash shadmahi wahtasabta*, maksudnya ia bersabar sambil mengharapkan pahala yang dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang sabar."

[535] **Shahih lighairihi.** Isnad ini hasan. Ismail bin 'Ayyasy *shaduuq* pada riwayat haditsnya dari penduduk negerinya, dan hadits ini salah satu di antara riwayatnya dari penduduk negerinya. Diriwayatkan Ahmad (5/258), Ibnu Majah: Kitab *Al-Janaa`iz*. Bab *Maa Jaa`a fish Shabri 'alal Mushiibah* (1597) tanpa lafazh *'Jika Aku ambil dua yang berharga (kedua mata)nya'*. Hadits ini diperkuat oleh hadits Anas yang sudah berlalu, dan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan At-Tirmidziy (2041).

Kandungan Hadits:

Orang yang menjadi buta dan bersabar sejak awal kebutaannya berhak mendapatkan surga yang dijanjikan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang bersabar dan mengharapkan pahala dari-Nya.

246. DI MANA ORANG YANG MENJENGUK DUDUK?

536. Ahmad bin 'Isa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Amr mengabarkan kepadaku dari 'Abdu Rabbihi bin Sa'id, ia berkata: Al-Minhal bin 'Amr mengabarkan kepadaku dari 'Abdullah bin Al-Harits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا عَادَ الْمَرِيْضَ جَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، ثُمَّ قَالَ سَبْعَ مِرَارٍ: «أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ، رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، أَنْ يَشْفِيَكَ». فَإِنْ كَانَ فِيْ أَجَلِهِ تَأْخِيْرٌ عُوْفِيَ مِنْ وَجَعِهِ.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Jika Nabi ﷺ mengunjungi orang sakit, beliau duduk di dekat kepalanya lalu berdo'a tujuh kali, *'As`alullaahal 'Azhiim Rabbal 'Arsyil 'Azhiim an yasyfiyaka'* (aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung Rabb 'Arsy yang agung agar menyembuhkanmu'). Jika ajalnya diakhirkan, maka ia diberi kesembuhan dari sakitnya."[536]

Kandungan Hadits:

1. Orang yang menjenguk orang sakit disunnahkan duduk di dekat kepala orang yang sakit, menghibur dan mengingatkan bahwa ia akan mendapat pahala karena musibahnya ini, serta mendo'akan

[536] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/239), Abu Dawud: Kitab *Al-Janaa`iz*. Bab *Ad-Du'aa` lil Mariidh 'indal 'Iyaadah* (3106) dan At-Tirmidziy: Kitab *Ath-Thibb*. Bab (32) no. (2083). Lihat *Shahih Abi Dawud* (2719).

agar segera sembuh dengan doa-doa dan dzikir-dzikir yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

2. Orang yang dido'akan dengan doa ini, maka Allah akan memberi kesembuhan dari sakitnya sebagaimana disebutkan dalam hadits *ash-Shadiqul Mashduq* ﷺ.

537. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا الرَّبِيْعُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: ذَهَبْتُ مَعَ الْحَسَنِ إِلَى قَتَادَةَ نَعُوْدُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَسَأَلَهُ ثُمَّ دَعَا لَهُ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْفِ قَلْبَهُ، وَاشْفِ سَقَمَهُ.

Ar-Rabi' bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Aku pergi bersama Al-Hasan mengunjungi Qatadah untuk menjenguknya. Al-Hasan lalu duduk di dekat kepalanya, bertanya kepadanya dan mendo'akannya, *'Allaahummasyfi qalbahu wasyfi saqamahu'* (ya Allah, sembuhkanlah hati dan penyakitnya)."[537]

Kandungan Hadits:

1. Boleh meminta kesembuhan kepada Allah.
2. Disunnahkan terus-menerus dalam berdo'a.

247. APA YANG DILAKUKAN SESEORANG DI RUMAHNYA

538. 'Abdullah bin Raja` dan Hafsh bin 'Umar mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al-Hakam, dari Ibrahim:

عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: مَا كَانَ يَصْنَعُ النَّبِيُّ ﷺ فِيْ أَهْلِهِ؟ فَقَالَتْ: كَانَ يَكُوْنُ فِيْ مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ.

[537] Isnadnya shahih.

Dari Al-Aswad, ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها, 'Apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ di tengah keluarganya?' Ia menjawab, 'Beliau senantiasa melakukan pekerjaan untuk melayani keluarganya, namun bilamana waktu shalat tiba, beliau keluar (untuk shalat).'"[538]

Penjelasan Kata:

مِهْنَة: *Al-khidmah* (pelayanan).

Kandungan Hadits:

Anjuran agar bersikap tawadhu', tidak sombong, dan membantu keluarga dalam melakukan pekerjaan rumah.

539. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Maimun mengabarkan kepada kami:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْمَلُ فِيْ بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: يَخْصِفُ نَعْلَهُ، وَيَعْمَلُ مَا يَعْمَلُ الرَّجُلُ فِيْ بَيْتِهِ.

Dari Hisyam bin 'Urwah (bin Zubair), dari ayahnya, ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها, 'Apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ di rumahnya?' Ia menjawab, 'Beliau menjahit terompahnya dan melakukan apa yang dilakukan oleh seorang laki-laki di rumahnya.'"[539]

Penjelasan Kata:

يَخْصِفُ نَعْلَهُ: Menambal terompahnya.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat dalil bahwa Nabi ﷺ juga biasa melakukan pekerjaan rumah untuk keluarga dan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain sebagai bentuk pengarahan kepada umatnya agar besikap tawadhu' dan tidak sombong. Beliau tidak pernah bersikap

[538] Diriwayakan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Kaifa Yakuunur Rajulu fii Ahlihii* (6039).

[539] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/121) dan Ibnu Hibban (5677). Lihat *Adh-Dha'ifah* (4282).

tinggi hati meskipun mendapat kemuliaan berupa wahyu, kenabian dan kerasulan.

540. Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Al-Walid mengabarkan kepada kami dari Sufyan:

عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ: مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: مَا يَصْنَعُ أَحَدُكُمْ فِي بَيْتِهِ، يَخْصِفُ النَّعْلَ، وَيَرْقَعُ الثَّوْبَ، وَيَخِيطُ.

Dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah, 'Apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ di rumahnya?' Ia menjawab, 'Melakukan seperti halnya yang dilakukan oleh salah seorang di antara kalian di rumahnya, menjahit sandal dan menyulam pakaian serta menjahit.'"[540]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 539.

541. 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih mengabarkan kepadaku dari Yahya bin Sa'id:

عَنْ عَمْرَةَ، قِيلَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: مَاذَا كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعْمَلُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ بَشَرًا مِنَ الْبَشَرِ، يَفْلِي ثَوْبَهُ، وَيَحْلُبُ شَاتَهُ.

Dari 'Amrah, ditanyakan kepada 'Aisyah رضي الله عنها, "Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ di rumahnya?" Ia menjawab, "Beliau adalah seorang manusia biasa, membersihkan baju dari kutu dan memerah susu kambingnya."[541]

[540] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/167) dan Ibnu Hibban (5676).

[541] **Shahih.** Diriwayatkan At-Tirmidziy dalam kitab *Asy-Syamaa'il* (342) dan Ibnu Hibban (5675) melalui Muawiyah bin Shaleh. Diriwayatkan juga Ahmad (6/256) melalui Yahya bin Said, dari Al-Qasim, dari Aisyah. Lihat *Ash-Shahihah* (671).

Penjelasan Kata:

يَفْلِي ثَوْبَهُ: Mencari kutu di dalamnya. Mencari kutu di baju tidak berarti di dalam baju beliau ada kutu. Namun ini sebagai bentuk besarnya perhatian beliau terhadap masalah kebersihan. Di samping itu, untuk mencari jika ada bagian yang sobek sehingga bisa dijahit. Ada yang berpendapat, tidak mustahil bahwa memang pernah ada kutu di baju beliau lalu beliau membuangnya.

248. JIKA SESEORANG MENCINTAI SAUDARANYA HENDAKNYA IA MEMBERITAHUKAN KEPADANYA

542. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Tsaur, ia berkata: Habib bin 'Ubaid mengabarkan kepadaku:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ، -وَكَانَ قَدْ أَدْرَكَهُ-، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعْلِمْهُ أَنَّهُ أَحَبَّهُ».

Dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib -ia menjumpainya-, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya hendaklah ia memberitahukan kepada saudaranya itu bahwa ia mencintainya.'*" [542]

Kandungan Hadits:

1. Al-Khaththabiy berkata, "Maknanya adalah anjuran agar saling mencintai dan bersatu."

[542] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (4/130), Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ikhbaarur Rajuli ar-Rajula bi Mahabbatihii iyaahu* (5124), dan At-Tirmidziy: Kitab *Az-Zuhd*. Bab *Maa Jaa'a fii I'laamil Hubb* (2393). Lihat *Ash-Shahihah* (417, 797).

2. Hikmah pemberitahuan rasa cinta untuk membuat hati cenderung dan mendapatkan kasih sayang sehingga terjadilah persatuan dan hilanglah perselisihan di antara orang-orang beriman.

543. Yahya bin Bisyr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qabishah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Rabah, dari Abu 'Ubaidillah:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: لَقِيَنِيْ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَخَذَ بِمَنْكِبِيْ مِنْ وَرَائِيْ، قَالَ: أَمَا إِنِّي أُحِبُّكَ. قَالَ: أَحَبَّكَ اللهُ الَّذِيْ أَحْبَبْتَنِيْ لَهُ. فَقَالَ: لَوْلَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ أَحَبَّهُ»، مَا أَخْبَرْتُكَ. قَالَ: ثُمَّ أَخَذَ يَعْرِضُ عَلَيَّ الْخِطْبَةَ، قَالَ: أَمَا إِنَّ عِنْدَنَا جَارِيَةً، أَمَا إِنَّهَا عَوْرَاءُ.

Dari Mujahid, ia berkata, "Salah seorang shahabat Nabi ﷺ menemuiku, lalu ia menepuk pundakku dari belakang dan berkata, 'Aku mencintaimu.'" Lalu ia berkata, 'Semoga Allah mencintaimu yang (Dia telah) menjadikan engkau mencintaiku karena-Nya.' Kalau sekiranya Rasulullah ﷺ tidak bersabda, '*Jika seorang mencintai seseorang, hendaklah ia memberitahukan bahwa ia mencintainya,*' engkau tidak akan aku beritahu.'" Ia berkata, "Lalu ia menawarkan kepadaku lamaran seraya berkata, 'Aku mempunyai seorang budak wanita, (namun) matanya buta sebelah.'"[543]

Penjelasan Kata:

الْعَوْرَاءُ: Wanita yang sebelah matanya buta.

[543] **Shahih lighairihi.** Isnad ini hasan. Rabaah -yaitu Ibnu Abi Ma'ruf- rawi *shaduuq* memiliki banyak kekeliruan, dan Abu Ubaidillah -namanya Salim Al-Makkiy- rawi *shaduuq*. Hadits ini diperkuat oleh hadits Anas yang diriwayatkan Ahmad (2/140-141). Lihat *Ash-Shahihah* (418).

Kandungan Hadits:

Salah satu manfaat cinta yang tulus dari seorang muslim terhadap saudaranya adalah semakin bertambahnya rasa cinta dan persatuan di antara keduanya dan menghilangkan perselisihan serta prasangka buruk yang merupakan unsur paling besar yang mengantarkan pada permusuhan dan kebencian.

544. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Tsabit mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا تَحَابَّا الرَّجُلَانِ إِلَّا كَانَ أَفْضَلُهُمَا أَشَدَّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ».

Dari Anas, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Tidaklah dua orang saling mencintai melainkan yang lebih utama di antara keduanya adalah yang lebih besar cintanya kepada sahabatnya.*'"[544]

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan cinta yang tulus karena Allah Ta'ala.
2. Orang yang mencintai saudaranya sesama muslim karena Allah Ta'ala mempunyai kedudukan lebih tinggi di sisi Allah Ta'ala.

[544] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Hibban (566) dan Al-Hakim (4/171). Lihat *Ash-Shahihah* (450).

249. JIKA SESEORANG MENCINTAI ORANG LAIN MAKA JANGANLAH IA MENDEBATNYA DAN JANGAN MEMPERTANYAKANNYA

545. 'Abdullah bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah mengabarkan kepadaku bahwa Abuz Zahiriyyah mengabarkan kepadanya dari Jubair bin Nufair:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا أَحْبَبْتَ أَخًا فَلَا تُمَارِهِ، وَلَا تُشَارَّهُ، وَلَا تَسْأَلْ عَنْهُ، فَعَسَى أَنْ تُوَافِيَ لَهُ عَدُوًّا فَيُخْبِرَكَ بِمَا لَيْسَ فِيهِ، فَيُفَرِّقَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ.

Dari Mu'adz bin Jabal bahwa ia berkata, "Jika engkau mencintai seseorang maka janganlah engkau mendebatnya, dan jangan engkau berbuat jahat kepadanya dan jangan pula engkau bertanya kepada orang lain mengenai dirinya. Sebab, boleh jadi secara bertepatan tiba-tiba ada musuhnya lalu dia memberitahumu apa yang tidak ada padanya, maka musuhnya akan memisahkanmu dengannya."[545]

Penjelasan Kata:

فَلَا تُمَارِهِ: Janganlah engkau berdebat dan jangan menyelisihinya.

وَلَا تُشَارَّهُ: Jangan berbuat buruk kepadanya sehingga membuatnya berbuat buruk kepadamu.

Kandungan Hadits:

Dalam riwayat ini terdapat penjelasan tentang adab persaudaraan dalam Islam dan cinta dalam iman, yakni hendaknya seorang muslim hidup bersama saudaranya dalam suasana yang penuh dengan kasih sayang dan persaudaraan serta jauh dari berbagai hal yang dapat menghancurkan bangunan cinta dan kesetiaan.

[545] **Isnadnya shahih mauquf.** Dan diriwayatkan darinya secara *marfu'*, tapi *mungkar*. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1420).

546. Al-Muqriy mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman mengabarkan kepada kami dari 'Abdullah bin Yazid:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ أَخًا للهِ، فِي اللهِ، قَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّكَ للهِ، فَدَخَلَا جَمِيْعًا الْجَنَّةَ، كَانَ الَّذِيْ أَحَبَّ فِي اللهِ أَرْفَعَ دَرَجَةً لِحُبِّهِ، عَلَى الَّذِيْ أَحَبَّهُ لَهُ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa mencintai seseorang karena Allah dan di jalan Allah, ia berkata, 'Aku mencintaimu karena Allah,' maka keduanya akan masuk surga bersama-sama. Orang yang mencintai di jalan Allah lebih tinggi derajatnya karena mencintai-Nya di atas orang yang mencintainya karena Allah.*"[546]

Kandungan Hadits:

Orang-orang yang saling mencintai karena Allah mendapatkan derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia di sisi Raja Yang Mahakuasa.

250. AKAL DALAM HATI

547. Sa'id bin Abi Maryam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari 'Iyadh bin Khalifah:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَهُ بِصِفِّيْنَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَقْلَ فِي الْقَلْبِ، وَالرَّحْمَةَ فِي الْكَبِدِ، وَالرَّأْفَةَ فِي الطِّحَالِ، وَالنَّفَسَ فِي الرِّئَةِ.

[546] **Dha'if.** Dalam sanadnya terdapat 'Abdurrahman, -ia adalah Ibnu Ziyad bin An'um Al-Ifriqiy-, seorang yang dha'if. Diriwayatkan Ibnu Wahb dalam kitab *Al-Jaami'* (205) dan 'Abdu bin Humaid (332).

Dari 'Ali ﷺ bahwa Iyadh mendengarnya berkata di Shiffin, "Sesungguhnya akal itu ada dalam hati, kasih sayang itu dalam jantung, kelembutan itu dalam limpa, dan nafas itu dalam paru-paru."[547]

Penjelasan Kata:

صِفِّيْنَ: Sebuah tempat dekat Riqqah di tepian sungai Eufrat sebelah barat Riqqah.

Kandungan Hadits:

Akal adalah kekuatan bawaan yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia yang membedakannya dengan hewan. Akal adalah cahaya ruhani yang dimasukkan oleh Allah ke dalam hati atau otak manusia.
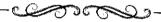
251. KESOMBONGAN

548. Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Ash-Shaq'ab bin Zuhair, dari Zaid bin Aslam, ia berkata: Aku tidak mengetahuinya melainkan dari 'Atha` bin Yasar:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ عَلَيْهِ جُبَّةٌ سِيْجَانٍ، حَتَّى قَامَ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ صَاحِبَكُمْ قَدْ وَضَعَ كُلَّ فَارِسٍ -أَوْ قَالَ: يُرِيْدُ أَنْ يَضَعَ كُلَّ فَارِسٍ- وَيَرْفَعُ كُلَّ رَاعٍ، فَأَخَذَ النَّبِيُّ ﷺ بِمَجَامِعِ جُبَّتِهِ فَقَالَ: «أَلَا أَرَى عَلَيْكَ لِبَاسَ مَنْ لَا يَعْقِلُ». ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ نَبِيَّ اللهِ نُوحًا ﷺ لَـمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، قَالَ لِابْنِهِ: (إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ، آمُرُكَ بِاثْنَتَيْنِ وَأَنْهَاكَ عَنِ اثْنَتَيْنِ؛

[547] Hasan. Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul Iimaan* (4662).

آمُرُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَإِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ، لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ وَوُضِعَتْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فِيْ كِفَّةٍ لَرَجَحَتْ بِهِنَّ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ كُنَّ حَلْقَةً مُبْهَمَةً لَقَصَمَتْهُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ وَبِهَا يُرْزَقُ كُلُّ شَيْءٍ. وَأَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ)». فَقُلْتُ أَوْ قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَذَا الشِّرْكُ قَدْ عَرَفْنَاهُ، فَمَا الْكِبْرُ؟ هُوَ أَنْ يَكُوْنَ لِأَحَدِنَا حُلَّةٌ يَلْبَسُهَا؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ لِأَحَدِنَا نَعْلَانِ حَسَنَتَانِ لَـهُمَا شِرَاكَانِ حَسَنَانِ؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ لِأَحَدِنَا دَابَّةٌ يَرْكَبُهَا؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: فَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ لِأَحَدِنَا أَصْحَابٌ يَجْلِسُوْنَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: «لَا». قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا الْكِبْرُ؟ قَالَ: «سَفَهُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Kami pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu seorang penduduk desa datang dengan berpakaian jubah hijau yang indah hingga ia berdiri di depan Nabi ﷺ dan berkata, 'Sesungguhnya sahabat kalian (nabi kalian) telah merendahkan semua penunggang kuda -atau ia berkata, 'Ingin merendahkan semua penunggang kuda'- dan meninggikan semua penggembala.' Lalu beliau memegang jubahnya seraya bersabda, *'Ketahuilah, aku melihatmu mengenakan pakaian orang yang tak berakal?'* Lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya ketika Nabi Nuh ﷺ jelang wafat, beliau berkata kepada anaknya, ('Sesungguhnya aku berwasiat padamu, aku memerintahkanmu dengan dua perkara dan melarangmu dua perkara. Aku perintahkan engkau dengan ucapan Laa ilaaha illallaah, karena seandainya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di satu timbangan dan Laa ilaaha illallaah diletakkan di*

timbangan yang lain, niscaya ucapan Laa ilaaha illallaah itu akan lebih berat. Dan seandainya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi itu adalah sesuatu yang amat besar, maka ia akan ditembus oleh (kalimat) Laa ilaaha illallaah. Dan (aku memerintahkanmu dengan) Subhaanallaah wabihamdih, karena ia adalah shalat bagi segala sesuatu dan dengannya segala sesuatu diberi rizki. Dan aku melarangmu dari kesyirikan dan kesombongan.'" **Lalu aku berkata, atau ditanyakan, "'Wahai Rasulullah, tentang syirik kami sudah mengetahuinya, lalu apa itu sombong? Apakah itu adalah pakaian setelan yang dikenakan oleh seseorang?' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Lalu ia bertanya, 'Apakah itu adalah dua terompah indah dengan tali indah yang dipakai oleh salah seorang dari kami?' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Ia kembali bertanya, 'Apakah itu adalah hewan yang ditunggangi oleh salah seorang dari kami?' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Ia bertanya, 'Apakah itu adalah teman-teman salah seorang dari kami yang mereka duduk bersamanya?' Beliau menjawab, *'Tidak.'* Ia lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, lalu apa itu sombong?' Beliau menjawab, *'Menolak kebenaran dan meremehkan manusia.'"*'[548]**

(...) 'Abdullah bin Maslamah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz mengabarkan kepada kami dari Zaid:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمِنَ الْكِبْرِ ...؟ نَحْوَهُ.

Dari 'Abdullah bin 'Amr bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah termasuk sombong...?" seperti hadits di atas.

Penjelasan Kata:

جُبَّةٌ سِيْجَانٍ: Jamak dari *sajj*, yaitu jubah hijau, yakni baju berwarna kehitaman.

قَدْ وَضَعَ كُلَّ فَارِسٍ: Merendahkan dan menjadikannya hina.

يَرْفَعُ كُلَّ رَاعٍ: Menjadikannya tinggi dan pemimpin.

[548] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/169-170) dan Al-Hakim (1/48). Lihat *Ash-Shahihah* (134).

لِبَاسَ مَنْ لَا يَعْقِلُ: Maksudnya, orang ini tidak tahu (jahil) yang tidak mengerti hukum agama sedikit pun.

الْكِفَّةُ: Segala sesuatu yang bentuknya bulat.

لَرَجَحَتْ بِهِنَّ: Pasti ukurannya menjadi besar, kedudukannya menjadi tinggi, dan pahalanya menjadi banyak.

لَقَصَمَتْهُنَّ: Menembus/melubanginya. Artinya, seandainya langit dan bumi dijadikan sebagai dinding yang menghalangi kalimat tauhid, pasti kalimat tauhid mampu menghancurkannya hingga sampai kepada Allah ﷻ.

صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ: Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa shalat dan tasbih hewan, benda mati, dan tumbuh-tumbuhan adalah bacaan *"Subhaanallaah wabihamdihii."* Dengan keberkahan bacaan inilah Allah memberi rizki kepada setiap sesuatu.

سَفَهُ الْحَقِّ: Menolak kebenaran karena sombong.

غَمْصُ النَّاسِ: Menghina dan merendahkan orang lain.

Kandungan Hadits:

1. Laki-laki diharamkan memakai pakaian sutera.
2. Keistimewaan kalimat *Laa ilaaha illallaah.*
3. Pakaian dan alas kaki yang bagus tidak termasuk bentuk kesombongan selama tidak disertai sikap 'ujub sehingga membuat seseorang menjadi sombong.
4. Sombong termasuk dosa besar yang pelakunya berhak mendapat adzab dari Allah di dunia dan akhirat.
5. Termasuk bentuk kesombongan adalah menolak kebenaran karena ingkar, merasa tinggi dan sombong, dan termasuk bentuk tawadhu' adalah tunduk dan patuh terhadap kebenaran.

549. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Al-Qasim Abu 'Umar Al-Yamamiy mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ تَعَظَّمَ فِيْ نَفْسِهِ، أَوِ اخْتَالَ فِيْ مِشْيَتِهِ، لَقِيَ اللهَ ﷻ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ».

Dari 'Ikrimah bin Khalid, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu 'Umar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, '*Barangsiapa merasa merasa besar dirinya atau congkak dalam jalannya, dia akan menjumpai Allah* ﷻ *dalam keadaan murka kepadanya.*'"[549]

Penjelasan Kata:

تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ: Menganggap bahwa dirinya besar/hebat.

اخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ: Bersikap sombong.

Kandungan Hadits:

3. 'Ujub adalah sikap yang membinasakan. Orang yang memiliki sifat ini akan mendapat akibat yang buruk di dunia dan akhirat.
4. Orang yang sombong tidak ridha dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu dia akan mendapat kemurkaan dan amarah-Nya.

550. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami dari 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَا اسْتَكْبَرَ مَنْ أَكَلَ مَعَهُ خَادِمُهُ، وَرَكِبَ الْحِمَارَ بِالْأَسْوَاقِ، وَاعْتَقَلَ الشَّاةَ فَحَلَبَهَا».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidaklah sombong orang yang makan bersama pelayannya, menunggangi keledai di pasar-pasar, dan memegang pengikat kambing lalu memerah susunya.*'"[550]

Kandungan Hadits:

Mengendarai keledai, memerah susu kambing dan makan bersama pembantu merupakan tanda kerendahan hati dan jauhnya seseorang dari sikap sombong.

[549] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/118) dan Al-Hakim (1/60), lihat *Ash-Shahihah* (543).

[550] **Isnadnya hasan.** Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah adalah rawi yang *shaduuq* namun memiliki banyak kekeliruan. Lihat *Ash-Shahihah* (2218). Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8188).

551. Musa bin Bahr mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Hasyim bin Al-Barid mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا صَالِحُ بَيَّاعُ الْأَكْسِيَةِ، عَنْ جَدَّتِهِ قَالَتْ: رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اشْتَرَى تَمْرًا بِدِرْهَمٍ، فَحَمَلَهُ فِي مِلْحَفَتِهِ، فَقُلْتُ لَهُ، أَوْ قَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَحْمِلُ عَنْكَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: لَا، أَبُو الْعِيَالِ أَحَقُّ أَنْ يَحْمِلَ.

Shalih penjual pakaian mengabarkan kepada kami dari neneknya, ia berkata, "Aku pernah melihat 'Ali رضي الله عنه membeli kurma satu dirham lalu membawanya dalam selimutnya. Lalu aku berkata kepadanya, atau seseorang berkata kepadanya, 'Aku bawakan wahai Amirul Mukminin.' Ia berkata, 'Jangan! Kepala rumah tangga lebih berhak membawa.'"[551]

Kandungan Hadits:

Penjelasan tentang keutamaan 'Ali رضي الله عنه. Beliau adalah seorang yang tawadhu' dan lemah lembut.

552. 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq mengabarkan kepada kami dari Abu Muslim Al-Agharr, ia mengabarkan kepadanya:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، عَنِ اللهِ ﷻ قَالَ: «الْعِزُّ إِزَارِيْ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِي بِشَيْءٍ مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ».

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy dan Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dari Allah ﷻ, Dia berfirman, "*Kemuliaan adalah pakaian-Ku dan sifat sombong adalah jubah-Ku. Barang siapa menentang-Ku dengan sesuatu dari keduanya, niscaya dia akan Aku adzab.*"[552]

[551] **Isnadnya dha'if.** Shalih dan neneknya *majhul*. Diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Fadhaalush Shahabah* (916) dan dalam kitab *Az-Zuhud* (708). Dalam maknanya hadits ini marfu', tetapi ia maudhu'. *Adh-Dha'ifah* (89).

[552] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Tahriimul kibri* (136).

Kandungan Hadits:

1. Kesombongan dan keagungan adalah dua sifat khusus bagi Allah yang tidak boleh dimiliki oleh siapa pun selain Dia. Oleh karena itu, makhluk tidak sepantasnya menggunakan salah satu dari dua sifat tersebut.
2. Barangsiapa merampas salah satu dari sifat-sifat Allah, maka Allah akan mencampakkannya ke dalam neraka.

553. 'Ali bin Hajar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Rawahah Yazid bin Aiham mengabarkan kepada kami:

عَنِ الْـهَيْثَمِ بْنِ مَالِكٍ الطَّائِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ عَلَى الْـمِنْبَرِ، قَالَ: إِنَّ لِلشَّيْطَانِ مَصَالِيًا وَفُخُوخًا، وَإِنَّ مَصَالِيَ الشَّيْطَانِ وَفُخُوخَهُ: الْبَطَرُ بِأَنْعُمِ اللهِ، وَالْفَخْرُ بِعَطَاءِ اللهِ، وَالْكِبْرِيَاءُ عَلَى عِبَادِ اللهِ، وَاتِّبَاعُ الْـهَوَى فِي غَيْرِ ذَاتِ اللهِ.

Dari Al-Haitsam bin Malik Ath-Tha`iy, ia berkata, "Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata di atas mimbar, 'Sesungguhnya syaithan memiliki perangkap-perangkap, dan alat-alat berburu. Sesungguhnya perangkap-perangkap dan alat buru syetan adalah pengingkaran atas nikmat-nikmat Allah, membanggakan diri dengan pemberian Allah, sombong terhadap hamba-hamba Allah dan mengikuti hawa nafsu pada selain Dzat Allah.'"[553]

Penjelasan Kata:

مَصَالِي: Jamak dari kata *mashlaah*, yaitu perangkap (jaring).

الْفُخُوخ: Jamak dari *al-fakhkh*, yaitu alat untuk berburu.

الْبَطَرُ بِأَنْعُمِ الله: Bersikap sewenang-wenang ketika mendapat kenikmatan dari Allah.

[553] **Hasan mauquf.** Secara *marfu'* ia lemah. lihat *Adh-Dha'ifah* (2463). Diriwayatkan Al-Bukhariy dalam kitab *At-Taarikh Al-Kabiir* (8/321) dan Al-Kharaa-ithiy dalam kitab *Masaawi-il Akhlaaq* (589) secara *mauquuf*.

الْفَخْرُ بِعَطَاءِ الله: Menganggap dirinya besar dan mulia.

الْكِبْرِيَاءُ عَلَى عِبَادِ الله: Merasa lebih tinggi dan lebih besar dari mereka.

Kandungan Hadits:

Peringatan agar tidak merasa hebat dan mulia, serta tidak menganggap dirinya lebih tinggi dan lebih besar dari orang lain.

554. 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abuz Zinad, dari Al-A'raj:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «احْتَجَّتِ الْـجَنَّةُ وَالنَّارُ» -وَقَالَ سُفْيَانُ أَيْضًا: «اخْتَصَمَتِ الْـجَنَّةُ وَالنَّارُ»-. «قَالَتِ النَّارُ: يَلِجُنِي الْـجَبَّارُونَ، وَيَلِجُنِي الْـمُتَكَبِّرُونَ، وَقَالَتِ الْـجَنَّةُ: يَلِجُنِي الضُّعَفَاءُ، وَيَلِجُنِي الْفُقَرَاءُ. قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ: (أَنْتِ رَحْمَتِي، أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ). ثُمَّ قَالَ لِلنَّارِ: (أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا)».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Surga dan neraka berbantah* -Sufyan juga mengatakan, 'Surga dan neraka saling berdebat'-. *Neraka berkata, 'Yang memasukiku adalah orang-orang kejam dan orang-orang yang sombong.' Dan Surga berkata, 'Yang memasukiku adalah orang-orang lemah dan yang memasukiku adalah orang-orang miskin.' Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, Aku merahmati denganmu siapa yang Aku kehendaki.' Kemudian Allah berfirman kepada neraka, 'Engkau adalah adzab-Ku, Aku mengadzab denganmu siapa yang Aku kehendaki, dan masing-masing dari kalian mempunyai penghuni yang mengisinya.'"*[554]

[554] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *At-Tauhiid*. Bab *Maa jaa-a fii qaulillaahi Ta'aalaa "Inna Rahmatallaahi Qariibun minal muhsiniin"* (7449) dan Muslim: Kitab *Al-Jannah*. Bab *An-Naaru yadkhuluhaal jabbaaruun* (34-35).

Kandungan Hadits:

1. Ini adalah dalil bahwa surga dan neraka adalah makhluk yang tidak akan habis dan tidak akan binasa.
2. Sombong adalah jalan menuju neraka, sedangkan tawadhu' kepada Allah adalah penyebab mendapatkan rahmat Allah dan sebab untuk bisa masuk surga.
3. Allah Ta'ala menciptakan penghuni untuk surga dan penghuni untuk neraka dan keduanya akan dipenuhi oleh Allah.

555. Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Jumai' mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: لَمْ يَكُنْ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مُتَحَزِّقِيْنَ، لَا مُتَمَاوِتِيْنَ، وَكَانُوْا يَتَنَاشَدُوْنَ الشِّعْرَ فِيْ مَجَالِسِهِمْ، وَيَذْكُرُوْنَ أَمْرَ جَاهِلِيَّتِهِمْ، فَإِذَا أُرِيْدَ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَلَى شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ اللهِ، دَارَتْ حَمَالِيْقُ عَيْنَيْهِ كَأَنَّهُ مَجْنُوْنٌ.

Dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, ia berkata, "Para Shahabat Rasulullah ﷺ bukanlah orang-orang yang *mutahazziq* (berkumpul-kumpul tanpa tujuan) dan bukan pula *mutamawit* (menampakkan diri seperti orang yang lemah karena banyak beribadah), melainkan mereka adalah orang-orang yang melantunkan sya'ir di majelis mereka, mereka menyebut-nyebut masalah masa jahiliyah mereka. Jika salah seorang dari mereka dikaitkan dengan sesuatu dari urusan Allah, maka berputarlah bola matanya seolah gila."[555]

Penjelasan Kata:

مُتَحَزِّقِيْنَ: Kumpul-kumpul (tanpa guna).

مُتَمَاوِتِيْنَ: Dikatakan, "*Tamawatar rajul*" artinya jika dia menampakkan tanda lemah pada dirinya karena beribadah, zuhud, atau puasa.

حَمَالِيْقُ عَيْنَيْهِ: Bentuk jamak dari *himlaqul 'ain*, yaitu bagian dalam kelopak mata yang menjadi hitam karena diberi celak. Ini adalah kiasan untuk menunjukkan mata yang dibuka dan melihat dengan pandangan yang tajam.

Kandungan Hadits:

Keutamaan sahabat secara keseluruhan yang mendapat didikan langsung dari Al-Mushthafa ﷺ, dan penjelasan tentang sifat-sifat mereka yang terpuji dan akhlak mereka yang mulia.

556. Muhammad bin Al-Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Muhammad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، وَكَانَ جَمِيْلًا، فَقَالَ: حُبِّبَ إِلَيَّ الْجَمَالُ، وَأُعْطِيْتُ مَا تَرَى، حَتَّى مَا أُحِبُّ أَنْ يَفُوْقَنِي أَحَدٌ، إِمَّا قَالَ: بِشِرَاكِ نَعْلٍ، وَإِمَّا قَالَ: بِشِسْعٍ أَحْمَرَ، الْكِبْرُ ذَاكَ؟ قَالَ: «لَا، وَلَكِنَّ الْكِبْرَ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ، وَغَمِطَ النَّاسَ».

Dari Abu Hurairah bahwa seorang lelaki mendatangi Nabi ﷺ, dan ia adalah seorang yang tampan. Orang itu berkata, "Aku menyukai keindahan, dan aku diberi seperti apa yang engkau lihat, hingga aku tidak ingin ada seorang pun yang mengungguliku." Ia mengatakan, "Dengan tali terompah." Atau ia mengatakan, "Dengan jepitan terompah merah." Apakah itu termasuk kesombongan?" Beliau menjawab, "*Tidak, tetapi (kesombongan adalah) orang yang mengingkari kebenaran dan merendahkan manusia.*"[556]

---

[555] **Isnadnya hasan.** Al-Waliid bin Juma'i adalah rawi *shaduuq*. Lihat *Ash-Shahihah* (434). Diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Az-Zuhud* (1199) dan Ibnu Abi Syaibah (26058).

[556] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Al-Libaas*. Bab *Maa Jaa'a fiil Kibri*, Ibnu Hibban (5467), Al-Hakim (4/181). Dan dalam bab yang sama, diriwayatkan juga At-Tirmidziy (1999) dari Ibnu Mas'ud. Lihat *Ghaayatul Maraam* (115).

Kandungan Hadits:

1. Berhias dan memperbagus penampilan termasuk sesuatu yang diperintahkan oleh syari'at, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kesombongan.
2. Yang dimaksud sombong menurut syari'at adalah tidak mau tunduk kepada kebenaran dan merendahkan orang lain.

557. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin 'Ajlan:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِيْ صُوْرَةِ الرِّجَالِ، يَغْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، يُسَاقُوْنَ إِلَى سِجْنٍ مِنْ جَهَنَّمَ يُسَمَّى: بُوْلَسَ، تَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، وَيُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ، طِيْنَةَ الْخَبَالِ».

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Orang-orang sombong dikumpulkan pada hari kiamat seperti semut merah dalam bentuk orang. Mereka dikelilingi kehinaan dari segala arah. Mereka digiring ke penjara di neraka yang dinamakan Bulas. Api menaungi mereka dan mereka diberi minum dari darah dan nanah penghuni neraka, (yang bernama) thinatul khabal.*"[557]

Penjelasan Kata:

الذَّرُّ: Semut merah kecil. Bentuk tunggalnya adalah *dzarrah*.

بُوْلَسَ: Berasal dari kata *iblas*, yaitu putus asa karena orang yang memasukinya pasti tidak mempunyai harapan untuk bisa keluar.

نَارُ الْأَنْيَارِ: *Naarun, niiraan*. Bentuk *idhafah* ini sebagai *mubalaghah*.

[557] **Hasan.** Diriwayatkan Ahmad (2/179) dan At-Tirmidziy: Kitab *Shifatul Qiyaamah*. Bab (47) hadits (2492).

عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ: Nanah dan darah yang mengalir dari mereka (penghuni neraka).

طِيْنَةُ الْخَبَالِ: Kerusakan yang menimpa hewan yang menyebabkan kegoncangan pada akal dan fikiran.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang akibat buruk bagi orang-orang sombong yang merasa lebih tinggi dari orang lain bahwa di dunia ini akan mendapat murka dari Allah, dan di akhirat kelak akan merasakan siksaan yang sangat menyakitkan.

252. ORANG YANG MEMBELA DIRI DARI KEZHALIMANNYA

558. Ibrahim bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Za`idah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Salamah, dari Al-Bahiy, dari 'Urwah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا: «دُوْنَكِ فَانْتَصِرِيْ».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "*Tahanlah dirimu dari orang yang menganiayamu, maka menangkan dirimu dari orang yang mengganggumu.*"[558]

Penjelasan Kata:

دُوْنَكِ: Untuk menunjukkan *ighra`*, yakni hindarilah orang yang menzhalimimu dan tolonglah dirimu dari orang yang mengganggumu.

Kandungan Hadits:

Rasulullah ﷺ lebih mencintai 'Aisyah dibanding isteri-isteri beliau lainnya, sangat memperhatikannya, dan beliau tidak suka jika mendengar kata-kata yang bisa menyakiti hatinya. Ketika kata-kata yang

[558] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/93) dan Ibnu Majah secara panjang di Kitab *An-Nikaah*. Bab *Husnu mu'aasyaratin nisaa-i* (1981). Lihat *Ash-Shahihah* (1862).

menyakitinya itu berasal dari isterinya yang lain, maka beliau berusaha membalasnya untuk membela 'Aisyah رضي الله عنها .

559. **Al-Hakam bin Nafi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Abi Hamzah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhriy, ia berkata:**

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَرْسَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ ﷺ فَاطِمَةَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَاسْتَأْذَنَتْ وَالنَّبِيُّ ﷺ مَعَ عَائِشَةَ رضي الله عنها فِيْ مِرْطِهَا، فَأَذِنَ لَهَا فَدَخَلَتْ، فَقَالَتْ: إِنَّ أَزْوَاجَكَ أَرْسَلْنَنِيْ يَسْأَلْنَكَ الْعَدْلَ فِيْ بِنْتِ أَبِيْ قُحَافَةَ. قَالَ: «أَيْ بُنَيَّةُ، أَتُحِبِّيْنَ مَا أُحِبُّ»؟ قَالَتْ: بَلَى. قَالَ: «فَأَحِبِّيْ هَذِهِ». فَقَامَتْ فَخَرَجَتْ فَحَدَّثَتْهُمْ. فَقُلْنَ: مَا أَغْنَيْتِ عَنَّا شَيْئًا فَارْجِعِيْ إِلَيْهِ. قَالَتْ: وَاللهِ لَا أُكَلِّمُهُ فِيْهَا أَبَدًا. فَأَرْسَلْنَ زَيْنَبَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ، فَاسْتَأْذَنَتْ، فَأَذِنَ لَهَا، فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ، وَوَقَعَتْ فِيَّ زَيْنَبُ تَسُبُّنِيْ، فَطَفِقْتُ أَنْظُرُ: هَلْ يَأْذَنُ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ، فَلَمْ أَزَلْ حَتَّى عَرَفْتُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَا يَكْرَهُ أَنْ أَنْتَصِرَ، فَوَقَعْتُ بِزَيْنَبَ، فَلَمْ أَنْشَبْ أَنْ أَثْخَنْتُهَا غَلَبَةً، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: «أَمَا إِنَّهَا ابْنَةُ أَبِيْ بَكْرٍ».

Muhammad bin 'Abdirrahman bin Al-Harits bin Hisyam mengabarkan kepadaku bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Para isteri Nabi ﷺ mengutus Fathimah untuk menemui Nabi ﷺ, lalu ia meminta izin ketika Nabi ﷺ tengah bersama 'Aisyah رضي الله عنها dalam selimutnya. Maka beliau mengizinkannya lalu ia pun masuk. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya isteri-isterimu mengutusku untuk memintamu berlaku adil mengenai anak perempuan Abu Quhafah ('Aisyah رضي الله عنها).' Lalu Nabi ﷺ bersabda, *'Wahai puteriku, apakah engkau mencintai apa yang aku cintai?'* Fathimah menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, *'Maka cintailah ia.'* Lalu ia berdiri dan keluar, kemudian memberitahu isteri-isteri beliau tentang hal itu. Mereka menjawab, 'Engkau sedikit pun belum membuat kami puas, kembalilah padanya.' Fathimah menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan membicarakan tentang masalah ini kepada beliau selamanya.' Lalu mereka mengutus Zainab, isteri Nabi ﷺ. Lalu ia meminta izin, dan ia pun diberi izin (untuk masuk) lalu mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Fathimah. Kemudian Zainab mencaciku. Maka aku mulai lihat apakah Nabi ﷺ mengizinkan aku (untuk membalasnya). Akhirnya aku tahu bahwa Nabi ﷺ tidak melarangku membela diri. Maka aku caci Zainab, dan tidak menunda untuk memutuskan dan mengalahkannya. Lalu Rasulullah ﷺ tersenyum dan bersabda, *'Ia adalah puteri Abu Bakar.'*"[559]

Penjelasan Kata:

مِرْطِهَا: Selimut dan kain atau baju hijau yang terbuat dari wol.

فَلَمْ أَنْشَبْ أَنْ أَثْخَنْتُهَا غَلَبَةً: Aku tidak menunda hingga aku memutus dan mengalahkannya.

إِنَّهَا ابْنَةُ أَبِيْ بَكْرٍ: Sesungguhnya ia adalah puteri Abu Bakar. Kalimat ini sebagai isyarat tentang kesempurnaan pemahaman dan pandangannya, petunjuk tentang asal keturunannya yang mulia sehingga ia mempunyai kefasihan dan balaghah yang tinggi. Selain itu, juga sebagai bantahan atas penisbatannya kepada Abu Quhafah bahwa ia lebih pantas dinisbatkan kepada ayahnya sendiri dibanding kepada kakeknya.

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya beserta syarahnya.

[559] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Fadha'ilush Shahabah*. Bab *Fadhlu Aisyah* رضي الله عنها (83).

253. SALING MEMBANTU DALAM MASA KEKERINGAN DAN KELAPARAN

560. Muhammad bin Al-Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Basyir Al-Jahdhamiy mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Imarah Al-Ma'uliy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sirin mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: يَكُوْنُ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ مَجَاعَةٌ، مَنْ أَدْرَكَتْهُ فَلَا يَعْدِلَنَّ بِالْأَكْبَادِ الْجَائِعَةِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Di akhir zaman kelak akan terjadi kelaparan. Barangsiapa mengalaminya, maka janganlah menjadikan sesuatu yang lain mendapatkan perhatian seperti itu."[560]

Penjelasan Kata:

الْمُوَاسَاةُ: Saling menolong.

السَّنَةُ: Kekeringan.

عَدَلَ بِهِ: Menegakkan dan meluruskan.

فَلَا يَعْدِلَنَّ بِالْأَكْبَادِ الْجَائِعَةِ: Janganlah menjadikan sesuatu pun sepertinya dalam memberikan perhatian.

Kandungan Hadits:

Seorang muslim seharusnya selalu memberi bantuan dan pertolongan kepada orang-orang yang menderita dan tertimpa musibah pada saat terjadi kesulitan.

561. Abul Yaman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Abi Hamzah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abuz Zinad mengabarkan kepada kami dari Al-A'raj:

[560] **Isnadnya dha'if.** Al-Jahdhamiy, seorang yang *majhul*. Adz-Dzahabiy memastikan dalam kitab *Al-Miizaan* (1/589) bahwa haditsnya *munkar*.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ الْأَنْصَارَ قَالَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ: اقْسِمْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا النَّخِيْلَ. قَالَ: «لَا». فَقَالُوْا: تَكْفُوْنَا الْمَؤُوْنَةَ، وَنُشْرِكُكُمْ فِي الثَّمَرَةِ؟ قَالُوْا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا.

Dari Abu Hurairah bahwa orang-orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, "Bagilah pohon kurma di antara kami dan saudara-saudara kami." Beliau menjawab, "*Tidak.*" Mereka lalu berkata, "Kalian cukupi kebutuhan pokok kami dan kami berbagi dengan kalian dalam hasil buahnya?" Mereka menjawab, "Kami dengar dan kami taat."[561]

Penjelasan Kata:

الْمَؤُوْنَةَ: Makanan pokok.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat penggabungan dua maslahat melaksanakan perintah Nabi ﷺ dan bersegera membantu kaum Muhajirin. Yakni kaum Muhajirin ikut bekerja di ladang-ladang kaum Anshar dan mereka membagi hasilnya.

562. Ashbagh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Salim mengabarkan kepadanya:

أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ عَامَ الرَّمَادَةِ -وَكَانَتْ سَنَةً شَدِيْدَةً مُلِمَّةً، بَعْدَمَا اجْتَهَدَ عُمَرُ فِيْ إِمْدَادِ الْأَعْرَابِ بِالْإِبِلِ وَالْقَمْحِ وَالزَّيْتِ مِنَ الْأَرْيَافِ كُلِّهَا، حَتَّى بَلَحَتِ الْأَرْيَافُ كُلُّهَا مِمَّا جَهَدَهَا ذَلِكَ- فَقَامَ عُمَرُ يَدْعُوْ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَهُمْ عَلَى رُؤُوْسِ

[561] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Hartsi wal muzaara'ah*. Bab *Idzaa qaala: Akfinii muunatan nakhli...* (2325).

الْجِبَالِ. فَاسْتَجَابَ اللهُ لَهُ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ. فَقَالَ حِيْنَ نَزَلَ بِهِ الْغَيْثُ: الْحَمْدُ للهِ ، فَوَاللهِ لَوْ أَنَّ اللهَ لَمْ يُفْرِجْهَا مَا تَرَكْتُ بِأَهْلِ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ لَهُمْ سَعَةٌ إِلَّا أَدْخَلْتُ مَعَهُمْ أَعْدَادَهُمْ مِنَ الْفُقَرَاءِ، فَلَمْ يَكُنِ اثْنَانِ يَهْلِكَانِ مِنَ الطَّعَامِ عَلَى مَا يُقِيْمُ وَاحِدًا.

'Abdullah bin 'Umar mengabarkan kepadanya bahwa 'Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata pada tahun paceklik yang sangat parah setelah 'Umar berupaya keras mengirim pasokan kepada orang-orang Arab Badui berupa unta, gandum, dan minyak ke seluruh perkampungan, hingga seluruh perkampungan tidak mampu memberi lebih akibat dari kesulitan yang mereka alami itu. 'Umar berdoa, "Ya Allah, jadikanlah rizki mereka ada di puncak-puncak gunung." Lalu Allah mengabulkan doanya dan kaum muslimin. Ketika turun hujan ia berkata, "*Alhamdulillah*. Demi Allah, kalau sekiranya Allah tidak meredakannya, maka tidaklah ada keluarga kaum muslimin mempunyai kelapangan (kaya) melainkan niscaya aku masukkan ke kepada mereka orang-orang miskin sejumlah mereka, agar tidaklah dua orang meninggal karena makanan yang hanya cukup untuk satu orang[562].

Penjelasan Kata:

عَامُ الرَّمَادَةِ: Terjadi pada tahun 18 H, yaitu ketika terjadi kekeringan hingga angin menerbangkan debu-debu, sehingga dinamakan *'Amur Ramadah*.

الْمُلِمَّةُ: Bencana yang sangat berat di dunia.

الْأَرْيَافُ: Bentuk jamak dari *riif*, yaitu setiap tanah yang terdapat di sana berbagai tanaman dan kurma.

بَلَحَتْ: Tidak bisa memberikan tambahan.

مِنَ الطَّعَامِ: Karena tidak ada makanan.

مَا يُقِيْمُ وَاحِدًا: Rizki yang bisa mencukupi satu orang.

[562] Isnadnya shahih.

Kandungan Hadits:

1. Seorang imam dan penguasa harus memohon pertolongan kepada Allah ketika terjadi kekeringan atau banjir dengan segenap kerendahan diri dan terus-menerus sebagaimana yang dilakukan oleh 'Umar ﷺ .
2. Seorang imam atau penguasa hendaknya membagikan bahan makanan ke daerah yang mengalami musibah kekeringan yang diambil dari Baitul Mal dan yang dikumpulkan dari daerah-daerah penghasil pertanian dan buah-buahan.
3. Jika musibah telah hilang, orang-orang yang mempunyai keluasan rizki hendaknya membagikan bahan makanan kepada kaum fakir miskin.

563. Abu 'Ashim mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Abu 'Ubaid:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «ضَحَايَاكُمْ، لَا يُصْبِحُ أَحَدُكُمْ بَعْدَ ثَالِثَةٍ، وَفِيْ بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ». فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبَلُ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَفْعَلُ كَمَا فَعَلْنَا الْعَامَ الْمَاضِي؟ قَالَ: «كُلُوْا وَادَّخِرُوْا، فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانُوْا فِيْ جَهْدٍ فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِيْنُوْا».

Dari Salamah bin Al-Akwa', ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Daging hewan kurban kalian tidak boleh salah seorang dari kalian, setelah hari ketiga masih ada di rumahnya.'* Lalu pada tahun berikutnya para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami melakukan seperti apa yang kami lakukan pada tahun lalu?' Beliau menjawab, *'Makanlah dan simpanlah oleh kalian, sesungguhnya tahun lalu mereka berada dalam kesulitan, maka aku ingin kalian membantu mereka.'*"[563]

Kandungan Hadits:

1. Boleh makan dan menyimpan daging hewan kurban setelah tiga hari karena larangan dalam hal tersebut telah *mansukh* (dihapus)

[563] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adhaahiy*. Bab *Maa Yu`kalu min Luhuumil Adhaahiy* (34).

oleh hadits ini. Larangan Rasulullah ﷺ menyimpan daging kurban tersebut disebabkan adanya bencana kelaparan yang menimpa orang banyak agar mereka membagikan daging tersebut kepada kaum muslimin yang tidak berkurban.

2. Anjuran agar menolong dalam bentuk materi maupun moril kepada orang-orang yang sedang tertimpa musibah.
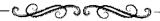
254. PENGALAMAN

564. Farwah bin Abil Mighra` mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Mishar mengabarkan kepada kami:

عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ مُعَاوِيَةَ، فَحَدَّثَ نَفْسَهُ، ثُمَّ انْتَبَهَ فَقَالَ: لَا حِلْمَ إِلَّا تَجْرِبَةٌ. يُعِيدُهَا ثَلَاثًا.

Dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku pernah duduk di majelis Mu'awiyah, lalu ia berbicara kepada dirinya sendiri. Kemudian ia sadar. Maka, berkatalah ia, 'Tidak ada sifat santun kecuali setelah ada pengalaman.' Ia mengulanginya hingga tiga kali."[564]

565/1. Sa'id bin 'Ufair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ibnu Zahr, dari Abul Haitsam:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: لَا حَلِيمَ إِلَّا ذُو عَثْرَةٍ، وَلَا حَكِيمَ إِلَّا ذُو تَجْرِبَةٍ.

Dari Abu Sa'id (Al-Khudriy), ia berkata, "Tidak ada orang yang bersifat santun kecuali bagi yang pernah memiliki kesalahan,

[564] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25622) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (8528).

dan tidak ada yang bersifat bijaksana kecuali bagi yang sudah memiliki pengalaman."[565]

565/2. Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami dari 'Amr bin Al-Harits, dari Darraj, dari Abul Haitsam:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، مِثْلَهُ.

Dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ seperti riwayat di atas.[566]

Penjelasan Kata:

ذُو عَثْرَةٍ: Orang yang tergelincir kakinya (kekeliruan) atau pena (tulisannya) dalam menulis dan menyiapkan laporan.

Kandungan Hadits (564 dan 565):

1. Seseorang tidak disebut orang yang penyabar kecuali jika telah terbukti pernah tergelincir dalam sebuah kesalahan lalu ia menjadi malu, kemudian ia dimaafkan. Setelah itu, ia menyadari betapa pentingnya kedudukan maaf itu. Kemudian ia pun menjadi penyantun ketika melihat kesalahan orang lain.
2. Seseorang juga tidak bisa disebut bijak dengan sempurna kecuali setelah teruji menangani berbagai masalah, mengetahui mana yang membawa maslahat dan mana yang membawa kerusakan, dan menjadi orang yang telah berkompeten menangani berbagai permasalahan, baik bersifat khusus maupun umum.

[565] **Isnadnya dha'if.** Di dalamnya terdapat 'Ubaidillah Ibnu Zahr, seorang yang dha'if.

[566] **Isnadnya dha'if.** Di dalamnya terdapat Darraj bin Sam'an, riwayat haditsnya dari Abul Haitsam terdapat kelemahan. Diriwayatkan Ahmad (3/8) dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash shilah*. Bab *Maa jaa-a fit tajaarub* (2033).

255. ORANG YANG MEMBERI MAKAN SAUDARANYA YANG IA CINTAI KARENA ALLAH

566. Sulaiman Abur Rabi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin 'Abdil Hamid mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Muhammad bin Nasyr, dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: لَأَنْ أَجْمَعَ نَفَرًا مِنْ إِخْوَانِي عَلَى صَاعٍ أَوْ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَخْرُجَ إِلَى سُوقِكُمْ فَأُعْتِقَ رَقَبَةً.

Dari 'Ali, ia berkata, "Aku mengumpulkan beberapa orang saudara-saudaraku untuk memberi satu atau dua sha' makanan, itu lebih aku sukai daripada aku berangkat ke pasar kalian lalu aku membebaskan seorang budak."[567]

Kandungan Hadits:

Keutamaan mengumpulkan saudara dan orang-orang yang dicintai untuk makan bersama.

256. SUMPAH JAHILIYAH

567. 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Ulayyah mengabarkan kepada kami dari 'Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhriy, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «شَهِدْتُ مَعَ عُمُومَتِي حِلْفَ الْمُطَيَّبِينَ، فَمَا أُحِبُّ أَنْ أَنْكُثَهُ، وَأَنَّ لِي حُمْرَ النَّعَمِ».

---

[567] **Isnadnya dha'if.** Karena kelemahan Laits Ibnu Abi Sulaim. Diriwayatkan Al-Ashbahaniy dalam kitab *At-Targhiib* (405).

Dari 'Abdurrahman bin 'Auf, ia berkata, "Aku pernah menghadiri *Hilful Muthayyabin* bersama paman-pamanku. Maka aku tidak ingin melanggarnya meskipun seandainya aku diberi unta merah (hewan ternak yang paling berharga)."[568]

Penjelasan Kata:

الْمُطَيَّبِيْنَ: Pada masa jahiliyah, Bani Hasyim, Bani Zuhrah dan Bani Tamim pernah berkumpul di rumah Jud'an dan mereka menyediakan minyak wangi di sebuah mangkok besar. Kemudian mereka memasukkan tangan masing-masing ke dalamnya lalu mereka bersumpah untuk saling menolong dan membantu orang yang dizhalimi. Kemudian mereka disebut *Al-Muthayyabin* dan sumpah mereka itu disebut *Hilfal Muthayyabin*.

أَنْكُثَهُ: Aku melanggarnya.

وَأَنَّ لِي حُمْرَ النَّعَمِ: Meskipun aku mendapat unta-unta merah. Artinya, aku tidak gembira mendapat unta-unta merah yang menjadi harta paling berharga dan paling mulia bagi Bangsa Arab jika aku harus melanggarnya.
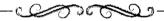
257. MEMPERSAUDARAKAN (KAUM MUSLIMIN)

568. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: آخَى النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ ابْنِ مَسْعُودٍ وَالزُّبَيْرِ.

Dari Anas, ia berkata, "Nabi ﷺ mempersaudarakan antara Ibnu Mas'ud dan Az-Zubair."[569]

---

[568] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (1/190) dan Al-Hakim (2/220). Lihat *Ash-Shahihah* (1900).

[569] **Shahih.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (6/262). Lihat *Ash-Shahihah* (3166).

Kandungan Hadits:

Mempersaudarakan di atas ketaatan kepada Allah, menolong orang yang dizhalimi dan mengusahakan kedermawanan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang di antara kaum muslimin termasuk amal shalih yang diberkahi dan perkara yang dianjurkan oleh Pembuat Syari'at yang Mahabijaksana.

569. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Uyainah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Ashim Al-Ahwal mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: حَالَفَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَ قُرَيْشٍ وَالْأَنْصَارِ فِيْ دَارِيَ الَّتِيْ بِالْمَدِيْنَةِ.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara kaum Quraisy dan kaum Anshar di rumahku yang ada di Madinah."[570]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.
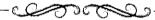
258. TIDAK ADA PERSEKUTUAN DALAM ISLAM

570. Khalid bin Makhlad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Al-Harits mengabarkan kepadaku:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: جَلَسَ النَّبِيُّ ﷺ عَامَ

[570] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-iikhaa' wal halaf* (6083) dan Muslim: Kitab *Fadha`ilush Shahabah*. Bab *Muaakhaatun Nabiyyi* ﷺ *baina ash-haabihii* (205).

الْفَتْحِ عَلَى دَرَجِ الْكَعْبَةِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: «مَنْ كَانَ لَهُ حِلْفٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً، وَلَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ».
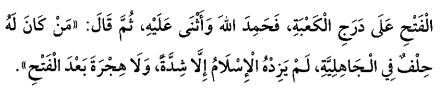
Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Nabi ﷺ duduk di tangga Ka'bah pada saat penaklukan kota Makkah. Lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, '*Barangsiapa mempunyai persekutuan pada masa Jahiliyah, masa Islam tidak menambahnya melainkan kekokohan, dan tidak ada hijrah setelah penaklukan (kota Makkah).*'"[571]

Penjelasan Kata:

دَرَجُ الْكَعْبَةِ: Jamak dari *darajah*, yaitu tangga. *Ad-darj* juga berarti jalan.

إِلَّا شِدَّةً: Kecuali sebagai penegasan untuk menjaga persekutuan yang dilakukan pada masa jahiliyah yang sesuai dengan hukum Islam, seperti menyambung hubungan keluarga, membela yang benar, membela orang yang dizhalimi dan sejenisnya. Hal seperti ini tetap berlaku. Adapun yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam menghancurkan dan membatalkannya. Tidak ada hijrah setelah Fat-hu Makkah (penaklukan kota Makkah), artinya tidak ada lagi hijrah dari kota Makkah karena Makkah telah menjadi negeri Islam. Adapun negeri yang agama Islam tidak mungkin ditampakkan di dalamnya, maka orang yang mampu wajib hijrah darinya.

Kandungan Hadits:

Penghapusan kewajiban hijrah dari negeri Makkah ke Madinah karena Makkah telah menjadi negeri Islam. Negeri-negeri lainnya mempunyai hukum seperti Makkah jika telah ditaklukkan oleh kaum muslimin.

[571] **Shahih lighairihi.** Isnad ini hasan. Lihat *Shahih Abi Dawud* (2597). Diriwayatkan Ahmad (2/170, 207, 212), At-Tirmidziy: Kitab *As-Sair*. Bab *Maa jaa-a fil half* (1585), Ibnul Jarud dalam kitab *Al-Muntaqaa* (1052), hadits ini diperkuat oleh hadist Jabir bin Muth'im dalam riwayat Muslim: *Fadhaailush shahaabah* (206).

259. MEMINTA HUJAN PADA AWALTURUN HUJAN

571. 'Abdullah bin Abil Aswad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Tsabit:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: أَصَابَنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ مَطَرٌ، فَحَسَرَ النَّبِيُّ ﷺ ثَوْبَهُ عَنْهُ حَتَّى أَصَابَهُ الْمَطَرُ، قُلْنَا: لِمَ فَعَلْتَ؟ قَالَ: «لِأَنَّهُ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ».

Dari Anas, ia berkata, "Kami pernah mengalami hujan bersama Nabi ﷺ, lalu beliau menyingsingkan bajunya hingga beliau terkena air hujan. Lalu kami bertanya, 'Mengapa engkau lakukan itu?' Beliau menjawab, '*Karena ia baru saja diciptakan dari Rabb-nya.*'"[572]

Penjelasan Kata:

حَسَرَ: Membuka sebagian badan.

حَدِيْثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ: Baru diciptakan oleh Allah. Artinya, hujan adalah rahmat yang baru saja diciptakan oleh Allah sehingga berkahnya dicari.

Kandungan Hadits:

1. Ketika hujan baru turun, disunnahkan membuka sebagian badan selain aurat agar terkena hujan. Di dalamnya juga terdapat petunjuk bahwa jika orang yang keutamaannya lebih rendah melihat sesuatu yang tidak diketahui dari orang yang keutamaannya lebih tinggi hendaknya menanyakannya agar ia mengajarinya sehingga bisa mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.
2. Di dalamnya juga terdapat petunjuk yang jelas ketinggian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* atas makhluk-Nya.

[572] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Shalatul Istisqa'*. Bab *Ad-Du'aa fil istisqa'* (13).
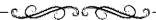
260. KAMBING ADALAH BERKAH

572. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin 'Amr bin Halhalah:

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ خُثَيْمٍ أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِيْ هُرَيْرَةَ بِأَرْضِهِ بِالْعَقِيْقِ، فَأَتَاهُ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ عَلَى دَوَابَّ، فَنَزَلُوْا. قَالَ حُمَيْدٌ: فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: اِذْهَبْ إِلَى أُمِّيْ، وَقُلْ لَهَا: إِنَّ ابْنَكَ يُقْرِئُكِ السَّلَامَ، وَيَقُوْلُ: أَطْعِمِيْنَا شَيْئًا. قَالَ: فَوَضَعَتْ ثَلَاثَةَ أَقْرَاصٍ مِنْ شَعِيْرٍ، وَشَيْئًا مِنْ زَيْتٍ وَمِلْحٍ فِيْ صَحْفَةٍ، فَوَضَعْتُهَا عَلَى رَأْسِيْ، فَحَمَلْتُهَا إِلَيْهِمْ. فَلَمَّا وَضَعْتُهُ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ، كَبَّرَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَشْبَعَنَا مِنَ الْخُبْزِ بَعْدَ أَنْ لَمْ يَكُنْ طَعَامُنَا إِلَّا الْأَسْوَدَانِ: التَّمْرُ وَالْمَاءُ. فَلَمْ يُصِبِ الْقَوْمُ مِنَ الطَّعَامِ شَيْئًا، فَلَمَّا انْصَرَفُوْا، قَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ، أَحْسِنْ إِلَى غَنَمِكَ، وَامْسَحِ الرُّغَامَ عَنْهَا، وَأَطِبْ مُرَاحَهَا، وَصَلِّ فِيْ نَاحِيَتِهَا، فَإِنَّهَا مِنْ دَوَابِّ الْجَنَّةِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَيُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ تَكُوْنُ الثَّلَّةُ مِنَ الْغَنَمِ أَحَبَّ إِلَى صَاحِبِهَا مِنْ دَارِ مَرْوَانَ.

Dari Humaid bin Malik bin Khutsaim, bahwa ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Hurairah di tanahnya di daerah Al-'Aqiq. Lalu suatu kafilah Madinah dengan berkendaraan mendatanginya. Lalu mereka turun." Humaid berkata, "Lalu Abu Hurairah berkata (kepadaku), 'Pergilah kepada ibuku dan katakan kepadanya, 'Anakmu mengirim salam untukmu.' Dan ia juga berkata, 'Berilah kami suatu makanan.' Lalu ibunya meletakkan tiga roti pipih dan minyak serta garam di atas sebuah nampan lalu ia menempatkan itu semua di atas kepalaku dan aku membawanya kepada mereka. Tatkala aku letakkan di hadapan mereka, Abu Hurairah bertakbir dan

berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah membuat kami kenyang dengan roti setelah kami tidak memiliki makanan kecuali kurma dan air. Lalu kafilah itu memakannya. Ketika mereka hendak pergi, Abu Hurairah berkata, 'Wahai putra saudaraku, berbuat baiklah kepada kambingmu dan hilangkanlah debu darinya serta perbaikilah kandangnya, dan shalatlah di dekatnya karena ia adalah salah satu binatang surga. Demi Rabb yang jiwaku berada di Tangan-Nya, akan datang satu zaman yang sekawanan kambing lebih disukai oleh pemiliknya daripada istana Marwan.'"[573]**

Penjelasan Kata:

الرَّغَام: Tanah/debu. Sedangkan الرُّغَام adalah ingus.
الْمَرَاحُ: Tempat kembali (kandang) binatang ternak.
الثَّلَّة: Sekelompok/sekumpulan kambing.

Kandungan Hadits:

1. Keberkahan pada kambing artinya kambing itu tidak mengganggu orang yang shalat dan tidak memutus shalatnya. Kambing juga tidak mempunyai sifat membangkang, banyak berkembang biak. Ia salah satu binatang surga dan para pemiliknya melukiskannya sebagai binatang yang mempunyai ketenangan.
2. Perintah mengerjakan shalat di kandang kambing adalah perintah yang menunjukkan pembolehan, bukan perintah yang menunjukkan kewajiban.

---
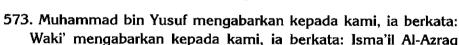
573. Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Waki' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il Al-Azraq mengabarkan kepada kami dari Abu 'Umar, dari Ibnul Hanafiyyah:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الشَّاةُ فِي الْبَيْتِ بَرَكَةٌ، وَالشَّاتَانِ بَرَكَتَانِ، وَالثَّلَاثُ بَرَكَاتٌ».

Dari 'Ali رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Satu kambing di rumah adalah satu berkah, dua kambing adalah dua berkah, dan tiga kambing adalah banyak berkah.*"[574]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits sebelumnya.
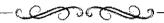
261. UNTA ADALAH SEBUAH KEMULIAAN BAGI PEMILIKNYA

574. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Abuz Zinad, dari Al-A'raj :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ، الْفَدَّادِيْنَ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِيْنَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ».

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Induk kekafiran berada ke arah timur, kebanggaan serta kecongkakan ada pada pemilik kuda dan unta dan pemilik ratusan unta dan kuda serta pada para pemilik ternak di dusun, sedangkan ketenangan berada pada pemilik kambing.*"[575]

Penjelasan Kata:

الْفَخْرُ: Menyebut kemulian-kemuliaan/perbuatan-perbuatan yang telah berlalu dalam rangka mengagungkannya.

---

[573] **Shahih.** Diriwayatkan Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* (2697). Lafazh yang menyebutkan tentang shalat di samping kambing, menghilangkan debu dan ia termasuk binatang surga adalah shahih secara *marfu'*. Lihat *Ash-Shahihah* (1128).

[574] **Dha'if jiddan.** Ismail Al-Azraq *matruk*. Lihat *Adh-Dha'ifah* (3751). Diriwayatkan Al-'Uqailiy dalam karyanya *Adh-Dhu'afaa'* (1/97), Ibnu Abid Dunyaa dalam kitab *Ishlaahul maal* (179). Adanya kambing sebagai berkah telah sah riwayatnya dari hadits Ummu Hani' dalam *Sunan Ibnu Majah* (2304) dan dari hadist 'Urwah Al-Bariqiy dalam *Sunan Ibnu Majah* juga (2305). Lihat *Ash-Shahihah* (773 dan 1763).

[575] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Bad'ul Khalqi*. Bab *Khairu Malil Muslim* (3301) dan Muslim: Kitab *Al-iiman*. Bab *Tafaadhul ahlil iimaani fiihi* (hadits 85).

الْخُيَلَاءُ: Sombong dan merendahkan orang lain.

الْفَدَّادِيْنَ: Bentuk jamak dari *faddan*, yaitu orang yang mempunyai seratus hingga seribu ekor unta.

أَهْلِ الْوَبَرِ: Orang-orang yang sekaligus mempunyai kuda, unta, dan hidup tidak menetap (Badui), yakni mereka bukan ahlul madar. Orang Arab biasa menyebut orang kota (hidup menetap) dengan ahlul madar dan menyebut orang-orang desa dengan ahlul wabar.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan keparahan kekafiran orang-orang Majusi karena kehancuran Persia, dan orang-orang yang mengikuti mereka berasal dari arah timur jika dilihat dari Madinah.
2. Celaan bagi para petani dan para peternak yang mengeraskan suara di ladang-ladang dan di tengah binatang-binatang ternak mereka karena kesibukan mengurus kehidupan dunia mereka. Yang demikian dapat membuat hati mereka menjadi keras.
3. Para peternak kambing diberi keistimewaan khusus dengan ketenangan dan tawadhu' karena umumnya mereka tidak terlalu bersemangat dalam berusaha mendapatkan kekayaan dan jumlah yang banyak yang kedua hal ini merupakan salah satu penyebab timbulnya sifat angkuh dan sombong.

575. 'Amr bin Marzuq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari 'Umarah bin Abi Hafshah, dari 'Ikrimah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: عَجِبْتُ لِلْكِلَابِ وَالشَّاءِ، إِنَّ الشَّاءَ يُذْبَحُ مِنْهَا فِي السَّنَةِ كَذَا وَكَذَا، وَيُهْدَى كَذَا وَكَذَا، وَالْكَلْبُ تَضَعُ الْكَلْبَةُ الْوَاحِدَةُ كَذَا وَكَذَا، وَالشَّاءُ أَكْثَرُ مِنْهَا.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Aku kagum pada anjing-anjing dan kambing-kambing. Kambing dipotong dalam setahun sekian, sekian, dan dihadiahkan sekian, sekian. Sedangkan anjing, satu ekor anjing betina melahirkan sekian, sekian, tetapi kambing tetap lebih banyak daripada anjing."[576]

Kandungan Hadits:

Adanya isyarat bahwa pada kambing terdapat perkembangan, pertambahan, dan kebahagiaan.

576. Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Wahb bin Isma'il mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Qais, dari Abu Hind Al-Hamdaniy:

عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ قَالَ: قَالَ لِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: يَا أَبَا ظَبْيَانَ، كَمْ عَطَاؤُكَ؟ قُلْتُ: أَلْفَانِ وَخَمْسُمِائَةٍ. قَالَ لَهُ: يَا أَبَا ظَبْيَانَ، اتَّخِذْ مِنَ الْحَرْثِ وَالسَّابِيَاءِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلِيَكُمْ غِلْمَةُ قُرَيْشٍ، لَا يُعَدُّ الْعَطَاءُ مَعَهُمْ مَالًا.

Dari Abu Zhabyan, ia berkata, "'Umar bin Al-Khaththab berkata kepadaku, 'Wahai Abu Zhabyan, berapa pemberianmu?' Aku menjawab, 'Dua ribu lima ratus.'" 'Umar berkata kepadanya, "Wahai Abu Zhabyan, jadikan itu untuk lahan pertanian dan peternakan sebelum orang-orang Quraisy menguasai kalian. Pemberian harta bagi mereka tidaklah dianggap kekayaan."[577]

Penjelasan Kata:

الْعَطَاءُ: adalah *hibah* (pemberian).

السَّابِيَاءُ: binatang-binatang ternak, pertumbuhan dan banyaknya.

الْغِلْمَةُ: Jamak dari *ghulam*. Kata ini digunakan untuk menunjukkan laki-laki sebagai bentuk *majaz*.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terkandung anjuran agar memiliki binatang ternak

[576] Isnadnya shahih.

[577] Hasan. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ishlaahul maal* (66) melalui Abu Bakr bin 'Amr bin 'Utbah Al-Qurasyiy dari Abi Zhabyaan.

yang banyak karena binatang ternak adalah harta kekayaan bagi seseorang.

577. Muhammad bin Basysyar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Abu Ishaq:

سَمِعْتُ عَبْدَةَ بْنَ حَزْنٍ يَقُوْلُ: تَفَاخَرَ أَهْلُ الْإِبِلِ وَأَصْحَابُ الشَّاءِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «بُعِثَ مُوْسَى وَهُوَ رَاعِيْ غَنَمٍ، وَبُعِثَ دَاوُدُ وَهُوَ رَاعِيْ، وَبُعِثْتُ أَنَا وَأَنَا أَرْعَى غَنَمًا لِأَهْلِيْ بِالْأَجْيَادِ».

Aku mendengar 'Abdah bin Hazn, ia berkata, "Para pemilik unta dan para pemilik kambing saling membanggakan diri. Maka Nabi ﷺ bersabda, '*Nabi Musa diutus sementara beliau adalah seorang penggembala kambing. Nabi Dawud diutus sementara beliau adalah seorang penggembala. Dan, aku diutus sementara aku menggembala kambing milik keluargaku di Al-Ajyaad.*'"[578]

Penjelasan Kata:

الْأَجْيَادُ: Salah satu perkampungan Makkah.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat hikmah bahwa para Nabi diberi ilham melalui kegiatan sebagai penggembala sebelum mereka diutus menjadi Nabi, untuk melatih mereka dalam mengurus umatnya. Di samping itu, dengan bergaul bersama kambing, mereka memperoleh sifat sabar dan kasih sayang, mendapat kemampuan untuk mengumpulkan umatnya setelah mereka terpisah, dan mampu mengurus mereka dengan sebaik-baiknya.

[578] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (1407) dan An-Nasaa-iy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (11262), dalam bab masalah ini ada riwayat Abu Hurairah yang diriwayatkan Al-Bukhariy (2262). Lihat *Ash-Shahihah* (3167).

2. Pemberitahuan dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah menggembala kambing, yang mana ini menunjukkan sifat tawadhu' beliau terhadap Rabb-nya.
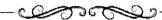
262. KEMBALI KE TEMPAT ASAL SETELAH HIJRAH

578. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari 'Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: الْكَبَائِرُ سَبْعٌ، أَوَّلُهُنَّ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَرَمْيُ الْمُحْصَنَاتِ، وَالْأَعْرَابِيَّةُ بَعْدَ الْهِجْرَةِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Dosa besar itu ada tujuh. Yang pertama adalah menyekutukan Allah, membunuh jiwa, menuduh berzina wanita yang suci, dan kembali lagi ke tempat asal setelah hijrah."[579]

Penjelasan Kata:

الْأَعْرَابِيَّةُ بَعْدَ الْهِجْرَةِ: Seseorang kembali ke daerah pedesaan dan tinggal bersama orang-orang Arab desa setelah berhijrah ke Madinah. Orang yang kembali setelah berhijrah ke tempat asalnya tanpa ada udzur dianggap seperti orang yang murtad. Al-Hafizh berkata, "Pada masa itu tindakan seperti ini diharamkan, kecuali jika ada izin dari pembuat syari'at ketika terjadi berbagai fitnah."

[579] **Hasan.** Umar bin Abi Salamah *shaduuq* namun banyak keliru. Ada pula riwayat seperti ini secara *marfu'*. Diriwayatkan Al-Bazzar (109/*Kasyful Asraar*) dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab *At-Tafsiir* (5202). Lihat *Ash-Shahihah* (2244).

263. PENDUDUK DESA

579. Ahmad bin 'Ashim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shafwan mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Rasyid bin Sa'd berkata:

سَمِعْتُ ثَوْبَانَ يَقُوْلُ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا تَسْكُنِ الْكُفُوْرَ، فَإِنَّ سَاكِنَ الْكُفُوْرِ كَسَاكِنِ الْقُبُوْرِ». قَالَ أَحْمَدُ: الْكُفُوْرُ الْقُرَى.

Aku mendengar Tsauban mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, '*Janganlah engkau tinggal di desa terpencil, karena sesungguhnya orang yang tinggal di desa terpencil seperti orang yang tinggal di kuburan.*'"[580] Ahmad berkata, "Desa adalah kampung yang terpencil jauh."

(...) Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Shafwan mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Rasyid bin Sa'd berkata:

سَمِعْتُ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَا ثَوْبَانَ، لَا تَسْكُنِ الْكُفُوْرَ، فَإِنَّ سَاكِنَ الْكُفُوْرِ كَسَاكِنِ الْقُبُوْرِ».

Aku mendengar Tsauban mengatakan, "Nabi ﷺ bersabda kepadaku, '*Wahai Tsauban, janganlah engkau tinggal di desa terpencil, karena sesungguhnya orang yang tinggal di desa terpencil seperti orang yang tinggal di kuburan.*'"

Penjelasan Kata:

لَا تَسْكُنِ الْكُفُوْرَ: Maksud kufur di sini adalah kampung-kampung yang jauh dari orang banyak dan jauh dari para ulama. Kampung-kampung tersebut jarang dilewati orang. Bentuk tunggalnya adalah *kafr*, seperti kata *fals*.

[580] **Hasan.** Diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (7518-7519) Lihat *Adh-Dha'ifah* di bawah no. (4383).

Kandungan Hadits (578 dan 579):

Orang-orang yang tinggal di kampung-kampung dikarenakan jauh dari para ulama dan dikarenakan kebodohan mereka serta dikarenakan sedikitnya mereka memperhatikan urusan agamanya, mereka itu seperti orang-orang yang sudah mati yang tinggal di kuburan. Karena mereka tidak mendapatkan orang yang mengurus dan mendidik mereka. Oleh karena itu orang jahil disebut mayit meskipun belum dikubur karena dia seperti orang yang tinggal di dalam kubur, jauh dari kota dan khalayak manusia.
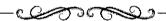
264. PERGI KE DATARAN TINGGI

580. Muhammad bin Ash-Shabbah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syarik mengabarkan kepada kami:

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الْبَدْوِ، قُلْتُ: وَهَلْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَبْدُوْ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، كَانَ يَبْدُوْ إِلَى هَؤُلَاءِ التِّلَاعِ.

Dari Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, ia berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang pergi menuju pedesaan. Aku bertanya, 'Apakah Nabi ﷺ pergi ke desa?' Ia ('Aisyah) menjawab, 'Ya, beliau pergi ke pancuran-pancuran air mereka.'"[581]

Penjelasan Kata:

يَبْدُوْ: Keluar menuju daerah pedesaan.

التِّلَاعُ: Aliran-aliran air dari atas ke bawah. Bentuk tunggalnya adalah *til'ah.*

[581] **Shahih lighairihi.** Syarik buruk hafalannya. Namun ia didukung dengan jalur riwayat lain. Diriwayatkan secara panjang oleh Ahmad (6/58, 222) dan Abu Daud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fir rifqi* (4808). Lihat *Ash-Shahihah* (524).

Kandungan Hadits:

Dalam riwayat ini terdapat dalil bahwa Nabi ﷺ ada kalanya keluar menuju beberapa perkampungan kecil yang di sana terdapat aliran-aliran air.

581. Abu Hafsh bin 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Ashim mengabarkan kepada kami:

عَنْ عَمْرِو بْنِ وَهْبٍ قَالَ: رَأَيْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُسَيْدٍ إِذَا رَكِبَ، وَهُوَ مُحْرِمٌ، وَضَعَ ثَوْبَهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ، وَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذَيْهِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالَ: رَأَيْتُ عَبْدَ اللهِ يَفْعَلُ مِثْلَ هَذَا.

Dari 'Amr bin Wahb berkata, "Aku melihat Muhammad bin 'Abdillah bin Usaid bilamana berkendaraan dalam keadaan berihram, ia melepas pakaiannya dari kedua bahunya dan meletakkannya pada kedua pahanya. Maka aku bertanya, 'Apa ini?' Ia menjawab, 'Aku melihat 'Abdullah melakukan hal ini.'"[582]

Kandungan Hadits:

Hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berihram ketika keluar dari rumahnya untuk melakukan umrah dan haji, mereka melewati daerah-daerah pedesaan yang di dalamnya terdapat aliran-aliran air. Ini menunjukkan bolehnya sekali waktu keluar menuju tempat-tempat aliran air tersebut.

[582] **Isnadnya dha'if.** Muhammad ibnu Abdillah Ibnu Usaid seorang yang majhul, seperti yang diutarakan Adz-Dzahabiy dalam kitab *Al-Miizaan* (3/603).

265. MENUTUPI RAHASIA DAN BERGAUL DENGAN SEMUA ORANG AGAR MENGETAHUI AKHLAK MEREKA

582. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata:

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَرَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَا جَالِسَيْنِ، فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْقَارِيِّ فَجَلَسَ إِلَيْهِمَا، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّا لَا نُحِبُّ مَنْ يَرْفَعُ حَدِيثَنَا، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: لَسْتُ أُجَالِسُ أُولَئِكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، قَالَ عُمَرُ: بَلَى، فَجَالِسْ هَذَا وَهَذَا، وَلَا تَرْفَعْ حَدِيثَنَا، ثُمَّ قَالَ لِلْأَنْصَارِيِّ: مَنْ تَرَى النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ يَكُوْنُ الْخَلِيْفَةُ بَعْدِيْ؟ فَعَدَّدَ الْأَنْصَارِيُّ رِجَالًا مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ، لَمْ يُسَمِّ عَلِيًّا، فَقَالَ عُمَرُ: فَمَا لَهُمْ عَنْ أَبِي الْحَسَنِ؟ فَوَاللهِ إِنَّهُ لَأَحْرَاهُمْ – إِنْ كَانَ عَلَيْهِمْ– أَنْ يُقِيْمَهُمْ عَلَى طَرِيْقَةٍ مِنَ الْحَقِّ.

Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdirrahman bin 'Abd Al-Qariy mengabarkan kepadaku dari ayahnya, bahwa suatu saat 'Umar dan seorang laki-laki dari kaum Anshar pernah duduk bersama. Lalu datanglah 'Abdurrahman bin 'Abd Al-Qariy dan duduk bersama keduanya. 'Umar lalu berkata, "Kami tidak suka orang yang menyiarkan pembicaraan kami." 'Abdurrahman berkata, "Aku tidak duduk bergabung dengan orang-orang seperti itu, wahai Amirul Mukminin." Lalu, 'Umar berkata, "Baik, duduklah engkau bergabung bersama orang ini dan itu dan janganlah engkau menyiarkan pembicaraan kami." Lalu 'Umar berkata kepada orang Anshar, "Siapakah orang yang engkau ketahui yang orang-orang mengatakan akan menjadi khalifah setelahku?" Lalu orang Anshar itu menyebutkan sejumlah nama

dari kaum Muhajirin, kecuali 'Ali. 'Umar lalu berkata, "Mengapa mereka tidak menyebutkan 'Ali? Demi Allah, ia adalah orang yang paling pantas di antara mereka -jika ia memimpin mereka. Ia akan membawa mereka kepada jalan yang haq (benar)."[583]

Kandungan Hadits:

1. Di antara adab dalam majelis adalah tidak menyebarkan rahasia setelah beranjak dari majelis. Akan tetapi hendaknya seseorang tetap menjaga pembicaraan yang terjadi dalam majelis tersebut. Hal ini sebagai bentuk pengamalan dari sabda Rasulullah ﷺ:

   «الْمَجَالِسُ بِالْأَمَانَةِ».

   "Majelis-majelis adalah dengan amanah." *

   Di samping itu, menyebarkan rahasia termasuk faktor paling besar akan terjadinya permusuhan dan pertengkaran.

2. Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang keutamaan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه .

266. HATI-HATI DAN CERMAT DALAM SEGALA HAL

583. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، أَنَّ رَجُلًا تُوُفِّيَ وَتَرَكَ ابْنًا لَهُ وَمَوْلًى لَهُ، فَأَوْصَى مَوْلَاهُ بِابْنِهِ، فَلَمْ يَأْلُوهُ حَتَّى أَدْرَكَ وَزَوَّجَهُ، فَقَالَ لَهُ: جَهِّزْنِي أَطْلُبُ الْعِلْمَ،

[583] Isnadnya dha'if. Muhammad di sini seorang yang *majhul*.

* (ed): Diriwayatkan Abu Daud (4869) dan Ahmad (14693). Tapi hadits ini dilemahkan oleh sejumlah ulama karena dalam isnadnya terdapat Ibnu Akhi Jabir bin Abdillah yang *majhuul*.

فَجَهَّزَهُ، فَأَتَى عَالِمًا فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَنْطَلِقَ فَقُلْ لِي أُعَلِّمْكَ. فَقَالَ: حَضَرَ مِنِّي الْخُرُوجُ فَعَلِّمْنِي. فَقَالَ: اتَّقِ اللهَ، وَاصْبِرْ، وَلَا تَسْتَعْجِلْ. قَالَ الْحَسَنُ: فِي هَذَا الْخَيْرُ كُلُّهُ -فَجَاءَ وَلَا يَكَادُ يَنْسَاهُنَّ، إِنَّمَا هُنَّ ثَلَاثٌ- فَلَمَّا جَاءَ أَهْلَهُ نَزَلَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَلَمَّا نَزَلَ الدَّارَ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ نَائِمٍ مُتَرَاخٍ عَنِ الْمَرْأَةِ، وَإِذَا امْرَأَتُهُ نَائِمَةٌ، قَالَ: وَاللهِ مَا أُرِيدُ مَا أَنْتَظِرُ بِهَذَا؟ فَرَجَعَ إِلَى رَاحِلَتِهِ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَأْخُذَ السَّيْفَ قَالَ: اتَّقِ اللهَ، وَاصْبِرْ، وَلَا تَسْتَعْجِلْ. فَرَجَعَ، فَلَمَّا قَامَ عَلَى رَأْسِهِ قَالَ: مَا أَنْتَظِرُ بِهَذَا شَيْئًا، فَرَجَعَ إِلَى رَاحِلَتِهِ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَأْخُذَ سَيْفَهُ ذَكَرَهُ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ، فَلَمَّا قَامَ عَلَى رَأْسِهِ اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ، فَلَمَّا رَآهُ وَثَبَ إِلَيْهِ فَعَانَقَهُ وَقَبَّلَهُ، وَسَاءَلَهُ، قَالَ: مَا أَصَبْتَ بَعْدِي؟ قَالَ: أَصَبْتُ وَاللهِ بَعْدَكَ خَيْرًا كَثِيرًا، أَصَبْتُ وَاللهِ بَعْدَكَ: أَنِّي مَشَيْتُ اللَّيْلَةَ بَيْنَ السَّيْفِ وَبَيْنَ رَأْسِكَ ثَلَاثَ مِرَارٍ، فَحَجَزَنِي مَا أَصَبْتُ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ قَتْلِكَ».

Al-Hasan mengabarkan kepada kami bahwa seorang laki-laki wafat dengan meninggalkan seorang putra dan seorang laki-laki bekas budak yang sudah dimerdekakan. Ia mewasiatkan kepada bekas budaknya itu agar mengurus putranya. Maka, ia pun tidak mengabaikannya hingga ia dewasa dan menikahkannya. Anaknya itu berkata kepada budaknya, "Berilah aku persiapan untuk mencari ilmu." Bekas budaknya itu kemudian menyiapkannya. Lalu ia mendatangi seorang 'alim dan bertanya kepadanya. Orang 'alim itu berkata (kepadanya), "Jika engkau hendak berangkat, beritahukan kepadaku, aku akan mengajarimu.' Anaknya itu berkata, "Tiba saatnya aku akan berangkat, maka ajarilah aku." Orang 'alim itu lalu berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan sabarlah, serta janganlah

engkau terburu-buru." Al-Hasan berkata, "Pada wasiat itu semua terkandung seluruh kebaikan." -Maka, datanglah anaknya itu dan nyaris tidak pernah melupakan ketiga hal tersebut-. Ketika ia menemui keluarganya, ia turun dari kendaraannya. Saat ia memasuki rumahnya, ternyata seorang laki-laki tengah tidur beristirahat, jauh dari wanita itu (isterinya), dan ternyata isterinya pun sedang tidur. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mau, apa yang aku tunggu dengan ini semua?" Lalu ia kembali menuju kendaraannya. Ketika ia hendak mengambil pedang, ia berkata (kepada dirinya sendiri), "Bertakwalah kepada Allah dan sabarlah, dan jangan engkau terburu-buru." Lalu ia kembali ke rumah itu. Ketika ia berada di dekat kepala orang itu, ia berkata, "Aku sedikit pun tidak mau menunggu." Lalu ia kembali menuju kendaraannya. Ketika hendak mengambil pedang, ia teringat kembali. Lalu ia kembali kepada orang itu. Ketika ia berada di dekatnya, orang itu pun bangun. Ketika orang itu melihatnya, ia melompat ke arahnya, lalu memeluknya, mencium dan menanyainya. Lalu orang itu bertanya kepadanya, "Apa yang engkau dapat setelahku?" Ia menjawab, "Demi Allah, yang aku dapat setelahmu adalah kebaikan yang banyak. Demi Allah, yang aku dapat setelahmu bahwa aku pada malam ini berjalan antara pedang dan kepalamu sebanyak tiga kali, maka ilmu yang aku dapat telah menghalangiku dari membunuhmu."[584]

Penjelasan Kata:

التُّؤَدَةُ: Pelan-pelan, tenang dan sabar.
لَمْ يَأْلُوْهُ: Tidak lalai dalam pendidikannya.
أَدْرَكَ: Dewasa.
مُتَرَاخٍ عَنِ الْمَرْأَةِ: Jauh dari wanita.

Kandungan Hadits:

1. Dalam riwayat ini terdapat anjuran agar bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa dalam setiap urusan.
2. Adanya keutamaan takwa dan sabar.
3. *Hilm* (sifat santun) adalah tidak tergesa-gesa dan sabar ketika sedang marah atau menghadapi sesuatu yang tidak disukai meskipun ia memiliki kemampuan dan kekuatan. Dan orang yang memiliki sifat *hilm* (santun) bisa mengendalikan keinginan kuat yang mampu menahan dirinya ketika sedang mengalami gejolak emosi untuk bersikap tergesa-gesa.
4. Adanya anjuran agar melakukan perjalanan dan bepergian dalam rangka menuntut ilmu.
5. Adanya hasil yang terpuji dan buah yang baik jika mengamalkan petunjuk Nabi ﷺ.

[584] **Isnadnya hasan.** Abu Hilal Muhammad bin Sulaim *shaduuq*, sebagaimana yang diutarakan oleh Ibnu Ma'in.
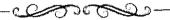
267. HATI-HATI DAN CERMAT DALAM SEGALA HAL

584. Abu Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah:

عَنْ أَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ فِيْكَ لَخُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ». قُلْتُ: وَمَا هُمَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: «الْحِلْمُ وَالْحَيَاءُ». قُلْتُ: قَدِيْمًا كَانَ أَوْ حَدِيْثًا؟ قَالَ: «قَدِيْمًا». قُلْتُ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ جَبَلَنِيْ عَلَى خُلُقَيْنِ أَحَبَّهُمَا اللهُ.

Dari Asyajj 'Abdil Qais, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepadaku, '*Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah.*' Aku bertanya, 'Apa itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Sifat santun dan malu.*' Aku bertanya, 'Apakah itu dari dulu atau baru sekarang?' Beliau menjawab, '*Sudah dari dulu.*' Aku katakan, 'Alhamdulillah Yang telah memberiku dua akhlak yang dicintai oleh Allah.'"[585]

[585] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (25342), Ahmad (4/205) dan An-Nasa-aiy dalam

Kandungan Hadits:

Dalam riwayat ini terdapat anjuran agar melakukan pengecekan dalam semua urusan dan melakukan penelitian terhadap hasilnya, keharusan berhias dengan sifat malu karena malu adalah bentuk perhiasan seseorang, bentuk penampakan rasa syukur kepada Allah سُبْحَانَهُ atas segala nikmat dan karunia-Nya.

585. 'Ali bin Abi Hasyim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abi 'Arubah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Orang yang menjumpai delegasi yang menghadap kepada Nabi ﷺ, di antaranya 'Abdul Qais -dan Qatadah menyebutkan Abu Nadhrah- mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ: «إِنَّ فِيْكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ».

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepada Asyajj 'Abdul Qais, '*Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu sifat santun dan sifat tenang.*'"[586]

Penjelasan Kata:

الْأَشَجُّ: Namanya adalah Al-Mundzir bin Al-'Aa`idz Al-'Ashriy Al-'Abdiy.

الْحِلْمُ: Berakal, pelan-pelan dan menguasai diri.

الْأَنَاةُ: Memastikan urusan dan tidak tergesa-gesa.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat penetapan sifat *mahabbah* (cinta) bagi Allah ﷻ.

kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (7699). Lihat *Zhilaalul Jannah Fii Takhriijis Sunnah* (190).

[586] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-iiman*. Bab *Al-Amru bil iimaan billaahi Ta'aalaa* (26).

2. Akhlak ada yang sifatnya bawaan dan ada pula yang diperoleh melalui usaha.

586. 'Abdullah bin 'Abdil Wahhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al-Mufadhdhal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qurrah mengabarkan kepada kami dari Abu Hamzah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِلْأَشَجِّ: أَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ: «إِنَّ فِيْكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ».

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepada Al-Asyajj, yaitu Asyajj bin 'Abdil Qais, '*Sesungguhnya pada dirimu benar-benar terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu sifat santun dan sifat tenang.*'"[587]

587. Qais bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Thalib bin Hujair Al-'Abdiy mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِيْ هُوْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعْدٍ، سَمِعَ جَدَّهُ مَزِيْدَةَ الْعَبْدِيَّ قَالَ: جَاءَ الْأَشَجُّ يَمْشِيْ حَتَّى أَخَذَ بِيَدِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَبَّلَهَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «أَمَا إِنَّ فِيْكَ لَخُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ» قَالَ: جَبْلًا جُبِلْتُ عَلَيْهِ، أَوْ خُلُقًا مَعِيْ؟ قَالَ: «لَا، بَلْ جَبْلًا جُبِلْتَ عَلَيْهِ». قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي جَبَلَنِيْ عَلَى مَا يُحِبُّ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

Huud bin 'Abdillah bin Sa'id mengabarkan kepadaku, ia mendengar kakeknya, Mazidah Al-'Abdiy berkata, "Al-Asyajj datang menemui Nabi ﷺ dengan berjalan kaki hingga ia meraih tangan beliau lalu menciumnya. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, '*Ketahuilah, sesungguhnya pada dirimu sungguh terdapat dua*

[587] Diriwayatkan Muslim: Kitab *al-iiman*. Bab *Al-Amru bil iimaan billaahi Ta'aalaa* (25).

sifat yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.' **Ia bertanya, 'Apakah itu bawaan yang diberikan padanya, atau buatan bersamaku?' Beliau menjawab, *'Tidak, bahkan itu adalah bawaan yang diberikan padanya.'* Ia berkata, 'Segala puji bagi Allah Yang memberiku sifat bawaan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.'"**[588]

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 484 dan 585.

268. MELAMPAUI BATAS

588. **Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Fithr mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, ia berkata: Aku mendengar Mujahid:**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَوْ أَنَّ جَبَلاً بَغَى عَلَى جَبَلٍ لَدُكَّ الْبَاغِي.

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Seandainya ada satu gunung berbuat melampaui batas terhadap satu gunung lainnya, maka niscaya gunung yang melampaui batas itu akan diluluhlantahkan."[589]

Penjelasan Kata:

بَغَى: *I'tada* (melampaui batas, zhalim).
الْبَاغِي: Orang yang zhalim dan tinggi hati.
الدَّكُّ: Memecahkan dan menghancurkan.

---

[588] **Dha'if.** Huud bin Abdillah *majhuulul haal*. Sebagaimana yang diungkapkan Ibnul Qaththaan dalam kitab *Bayaanil wahmi* (3/482). Diriwayatkan Al-Bukhariy dalam kitab At-Taariikh Al-Kabiir (8/31), Ath-Thabraniy (20/hadits 812) dan Abi Ya'laa (6815).

[589] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Abu Yahya Al-Qattat, ia lembek haditsnya. Namun ia diperkuat dengan jalur lain. Lihat kitab *Al-'Ilal* Ibnu Abi Hatim 2189 dan 2548, dan *Adh-Dha'ifah* di bawah hadits no. 1948. Diriwayatkan Waki' dalam kitab *Az-Zuhud* (427) dan Ibnu Wahab dalam kitab *Al-Jaami'* (274).

Kandungan Hadits:

Dalam riwayat ini terdapat peringatan untuk tidak berbuat zhalim dan akibat perbuatan zhalim adalah kehancuran dan kebinasaan.

589. **Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ja'far mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah:**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «احْتَجَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ، فَقَالَتِ النَّارُ: يَدْخُلُنِي الْمُتَكَبِّرُوْنَ وَالْمُتَجَبِّرُوْنَ. وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِيْنُ. فَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِيْ، أَنْتَقِمُ بِكِ مِمَّنْ شِئْتُ، وَقَالَ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ شِئْتُ».

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Surga dan neraka saling berbantah. Neraka berkata, 'Yang memasukiku adalah orang-orang sombong dan orang-orang zhalim.' Dan Surga berkata, 'Tidak memasukiku kecuali orang-orang lemah dan orang-orang miskin. Lalu Allah berfirman kepada neraka, 'Engkau adalah adzab-Ku, denganmu Aku mengadzab siapa yang Aku kehendaki. Dan Allah berfirman kepada Surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki.'"*[590]

Penjelasan Kata:

احْتَجَّ: Saling berdebat.
الْمُتَجَبِّرُوْنَ: Orang-orang yang sombong.

Kandungan Hadits:

Lihat hadits no. 554.

---

[590] **Diriwayatkan Al-Bukhariy dan Muslim.** Dari jalur Al-A'raj dari Abu Hurairah, dan sudah berlalu pada hadits no. (554).

590. 'Utsman bin Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hani` Al-Khaulaniy mengabarkan kepada kami dari Abu 'Ali Al-Janbiy:

عَنْ فُضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «ثَلَاثَةٌ لَا يُسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَعَصَى إِمَامَهُ فَمَاتَ عَاصِيًا، فَلَا تَسْأَلْ عَنْهُ، وَأَمَةٌ أَوْ عَبْدٌ أَبَقَ مِنْ سَيِّدِهِ، وَامْرَأَةٌ غَابَ زَوْجُهَا، وَكَفَاهَا مُؤْنَةَ الدُّنْيَا فَتَبَرَّجَتْ وَتَمَرَّجَتْ بَعْدَهُ. وَثَلَاثَةٌ لَا يُسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ نَازَعَ اللهَ رِدَاءَهُ، فَإِنَّ رِدَاءَهُ الْكِبْرِيَاءُ، وَإِزَارَهُ عِزُّهُ، وَرَجُلٌ شَكَّ فِي أَمْرِ اللهِ، وَالْقُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ».

Dari Fudhalah bin 'Ubaid, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tiga orang yang tidak ditanya (pada hari kiamat karena dosanya sehingga binasa) adalah: orang yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin) dan melawan imamnya lalu dia mati dalam keadaan melawan, maka jangan engkau bertanya lagi tentang kebinasaannya; budak perempuan atau budak laki-laki yang melarikan diri dari tuannya; dan seorang isteri yang ditinggal pergi oleh suaminya, sementara suaminya itu memberinya biaya hidup lalu dia memamerkan kecantikannya untuk orang lain setelah itu. Dan tiga orang lainnya yang tidak ditanya pada hari kiamat karena dosanya sehingga binasa) adalah: seseorang yang merampas pakaian Allah, karena sesungguhnya pakaian Allah adalah kesombongan dan kain-Nya adalah kemuliaan dan keagungan-Nya, juga seseorang yang ragu terhadap Dzat dan kekuasaan Allah, dan orang yang putus asa dari rahmat Allah.*"[591]

Penjelasan Kata:

لَا يُسْأَلُ عَنْهُمْ: Yakni tidak perlu ditanya tentang mereka bahwa mereka termasuk orang-orang yang binasa.

فَارَقَ الْجَمَاعَةَ: Memisahkan diri dari para sahabat dan kaum muslimin.

[591] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (6/19) dan Al-Hakim (1/119). Lihat *Ash-Shahihah* (552).

فَتَبَرَّجَتْ وَتَمَرَّجَتْ بَعْدَهُ: Menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada laki-laki asing.

وَثَلَاثَةٌ لَا يُسْأَلُ عَنْهُمْ: Pengulangan kalimat ini mengandung faedah, yaitu sebagai penegasan tentang ilmu dan penjelasan tentang hukum.

نَازَعَ اللهَ رِدَاءَهُ: Orang yang sombong dan merasa hebat berarti telah merampas salah satu sifat Allah ﷻ, yaitu sifat kesombongan yang khusus dimiliki-Nya. Orang seperti ini akan mendapat kehinaan dan kerendahan di dunia, dan di akhirat akan mendapat siksa neraka.

شَكَّ فِي أَمْرِ اللهِ: Ragu tentang Dzat dan kekuasaan Allah.

الْقُنُوطُ: Putus asa.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang enam macam manusia yang akan binasa pada hari kiamat kelak tanpa ditanya terlebih dahulu tentang amal mereka. Keenam golongan manusia tersebut telah disebutkan dalam hadits ini.

591. Hamid bin 'Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا بَكَّارُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «كُلُّ ذُنُوبٍ يُؤَخِّرُ اللهُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، إِلَّا الْبَغْيَ، وَعُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ، أَوْ قَطِيعَةَ الرَّحِمِ، يُعَجِّلُ لِصَاحِبِهَا فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الْمَوْتِ».

Bakkar bin 'Abdil 'Aziz mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Setiap dosa ditunda oleh Allah selama yang Dia kehendaki hingga hari kiamat, kecuali (dosa) perbuatan zhalim, durhaka kepada kedua orang tua, atau memutuskan tali silaturrahim, akan disegerakan (adzabnya) bagi siapa yang melakukannya di dunia sebelum dia mati.*"[592]

[592] **Shahih.** Sudah berlalu pada hadits no. (29) dan (69). Dalam isnad ini terdapat Bakkar bin Abdil Aziz, dia *shaduuq* namun banyak keliru. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim (4/156) dari jalur Bakkar.

Penjelasan Kata:

الْبَغْيُ: Kezhaliman, yakni kezhaliman yang dilakukan oleh seseorang, keluar melawan penguasa, atau perbuatan sombong.

قَطِيْعَةُ الرَّحِمِ: Memutus hubungan kekerabatan.

Kandungan Hadits:

Hadits ini mengandung peringatan agar tidak berbuat zhalim, durhaka kepada kedua orang tua dan memutus hubungan kerahiman. Balasan bagi orang yang melakukannya akan disegerakan di dunia ini sebelum dia meninggal.

592. Muhammad bin 'Ubaid bin Maimun mengabarkan kepada kami, ia berkata: Miskin bin Bukair Al-Hadzdza` Al-Hurraniy mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Burqan:

عَنْ يَزِيْدَ بْنِ الْأَصَمِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: يُبْصِرُ أَحَدُكُمُ الْقَذَاةَ فِي عَيْنِ أَخِيْهِ، وَيَنْسَى الْجَذْلَ، أَوِ الْجِذْعَ، فِيْ عَيْنِ نَفْسِهِ. قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ: الْجَذْلُ: الْخَشَبَةُ الْعَالِيَةُ الْكَبِيْرَةُ.

Dari Yazid bin Al-Ashamm, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Salah seorang dari kalian dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya tetapi dia lupa akan tonggak pohon atau batang kayu yang ada di pelupuk matanya sendiri.'"[593]

Penjelasan Kata:

الْقَذَاةُ: Sesuatu kotoran yang jatuh ke mata, air atau minuman, baik berupa serpihan atau sejenisnya.

الْجِذْعُ: Maksudnya adalah pangkal pohon kurma.

[593] **Shahih mauquf.** Diriwayatkan Ahmad dalam kitab *Az-Zuhud* (992) dan Ibnu Abid Dunya dalam kitab *Ash-Shamtu* (195). Lihat *Ash-Shahihah* (33).

Kandungan Hadits:

Hadits ini menjadi salah satu peribahasa yang beredar luas di kalangan orang-orang Arab. Seseorang, karena kekurangan dirinya dan cintanya kepada dirinya sendiri, senang memperhatikan aib saudaranya hingga dia mengetahuinya meskipun aib tersebut sudah disembunyikan. Di sisi lain, dia melupakan aibnya sendiri meskipun sudah tampak jelas dan tidak tersembunyi lagi. Ini termasuk perbuatan paling busuk.

593. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Khalil bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mustanir bin Akhdhar mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ مَعْقِلٍ الْمُزَنِيِّ، فَأَمَاطَ أَذًى عَنِ الطَّرِيْقِ، فَرَأَيْتُ شَيْئًا فَبَادَرْتُهُ، فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ يَا ابْنَ أَخِيْ؟ قَالَ: رَأَيْتُكَ تَصْنَعُ شَيْئًا فَصَنَعْتُهُ، قَالَ: أَحْسَنْتَ يَا ابْنَ أَخِيْ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ أَمَاطَ أَذًى عَنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ كُتِبَ لَهُ حَسَنَةٌ، وَمَنْ تُقُبِّلَتْ لَهُ حَسَنَةٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ».

Mu'awiyah bin Qurrah mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah bersama Ma'qil Al-Muzaniy. Ia menyingkirkan gangguan dari jalan. Lalu aku melihat sesuatu dan aku pun segera menyingkirkannya. Lalu ia bertanya, 'Apa yang membuat engkau melakukan apa yang engkau lakukan itu, wahai putera saudaraku?' Aku menjawab, 'Aku melihatmu melakukan sesuatu maka aku pun melakukannya.' Ia berkata, 'Engkau telah berbuat baik, wahai putera saudaraku. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Barangsiapa menyingkirkan gangguan dari jalan kaum muslimin, maka akan ditulis untuknya satu kebaikan. Dan barangsiapa yang satu kebaikannya diterima, ia masuk Surga.'"'*[594]

[594] **Hasan lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Al-Mustanir bin Al-Akhdhar, komentar Ibnul

Kandungan Hadits:

1. Dalam riwayat ini terdapat anjuran agar menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu seperti duri dan batu dari jalan umum yang dilalui kaum muslimin.
2. Seorang muslim wajib bersikap tawadhu' dan tidak sombong sebagaimana yang dilakukan oleh Ma'qil Al-Muzaniy dan Mu'awiyah bin Qurrah.
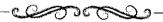
269. MENERIMA HADIAH

594. 'Amr bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dhimam bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Musa bin Wardan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «تَهَادُوْا تَحَابُّوْا».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Saling memberi hadiahlah, niscaya kalian akan saling mencintai.*"[595]

Kandungan Hadits:

Hadits ini merupakan anjuran agar saling memberi hadiah di antara sesama saudara seiman karena hadiah dapat menambah kasih sayang, melembutkan hati, dan dapat menghilangkan kotoran dalam dada.

595. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al-Mughirah mengabarkan kepada kami:

Madiniy tentang dia: Dia *majhuul*, sayatidak mengenalnya. Namun haditsnya ini diperkuat oleh hadits Muawiyah yang diriwayatkan Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (11174) dan hadits Abud Darda' yang diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Al-Mu'jamul Ausath* (32). Lihat *Ash-Shahihah* (2306).

[595] Hasan. Karena Dhimam dan Ibnu Wardan semuanya *shaduuq* walaupun terkadang keliru. Lihat *Al-Irwa'* (1601). Diriwayatkan Abu Ya'laa (6122) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (6/169).

عَنْ ثَابِتٍ قَالَ: كَانَ أَنَسٌ يَقُوْلُ: يَا بُنَيَّ، تَبَاذَلُوْا بَيْنَكُمْ، فَإِنَّهُ أَوَدُّ لِمَا بَيْنَكُمْ.

Dari Tsabit, ia berkata, "Anas mengatakan, 'Wahai anakku, hendaklah kalian saling memberi, karena yang demikian itu lebih membuat kalian saling mencintai.'"[596]

Penjelasan Kata:

تَبَاذَلُوْا: Hendaknya setiap orang di antara kalian memberi (hadiah) kepada orang lain dengan sesuatu yang mampu ia berikan.

أَوَدُّ لِمَا بَيْنَكُمْ: Akan lebih menambah kasih sayang di antara kalian.
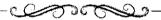
270. TIDAK MENERIMA HADIAH KARENA KEBENCIAN

596. Ahmad bin Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: أَهْدَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَزَارَةَ لِلنَّبِيِّ ﷺ نَاقَةً، فَعَوَّضَهُ، فَتَسَخَّطَهُ، فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: «يُهْدِي أَحَدُهُمْ فَأُعَوِّضُهُ بِقَدَرِ مَا عِنْدِي، ثُمَّ يَسْخَطُهُ، وَأَيْمُ اللهِ، لَا أَقْبَلُ بَعْدَ عَامِي هَذَا مِنَ الْعَرَبِ هَدِيَّةً إِلَّا مِنْ قُرَشِيٍّ، أَوْ أَنْصَارِيٍّ، أَوْ ثَقَفِيٍّ، أَوْ دَوْسِيٍّ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang laki-laki dari Bani Fazarah menghadiahkan seekor unta kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau membalasnya tetapi ia marah. Maka aku mendengar Nabi ﷺ bersabda di atas mimbar, '*Salah seorang dari mereka mem-*

[596] Isnadnya shahih.

***beri hadiah, lalu aku balas dengan apa yang aku miliki (semampuku). Lalu ia marah. Demi Allah, aku tidak akan menerima hadiah dari orang-orang Arab setelah tahun ini, kecuali dari orang Quraisy, Anshar, Tsaqafi, atau Dausi.*"'**[597]

Kandungan Hadits:

1. Hendaknya seseorang menerima hadiah dari orang-orang yang secara alamiah memiliki sifat dermawan.
2. Hendaknya seseorang tidak menerima hadiah dari orang yang mempunyai maksud agar memperoleh balasan yang lebih banyak.
3. Nabi ﷺ memberikan keutamaan secara khusus kepada orang-orang yang disebutkan dalam hadits ini karena beliau berkenan menerima hadiah mereka. Hal itu karena beliau mengetahui bahwa mereka memiliki sifat dermawan, keinginan yang tinggi dan tidak mengharapkan ganti.
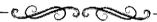
271. MALU

597. Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zuhair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Manshur mengabarkan kepada kami dari Rib'i bin Hirasy, ia berkata:

حَدَّثَنَا أَبُوْ مَسْعُوْدٍ؛ عُقْبَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ».

Abu Mas'ud; 'Uqbah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya yang didapat oleh manusia dari (salah satu) ucapan kenabian adalah, 'Jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu.*"'[598]

---

[597] Shahih lighairihi. Ibnu Ishaq *mudallis*, di riwayat ini tidak gamblang mendengar hadits, namun dari jalur lain ia diperkuat. Lihat *Ash-Shahihah* (1684). Diriwayatkan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Manaqib*. Bab *Fii Tsaqiif wa Banii Haniifah* (3954) dari jalur Al-Bukhariy. Diriwayatkan juga Ahmad (2/247), An-Nasaa-iy: Kitab *Al-'Umariy*. Bab *'Athiyyatul mar-ati bi ghairi idzni zaujihaa* (3768) melalui Ibnu 'Ijlan, dan Ahmad (2/292) melalui Abi Ma'syar, keduanya dari Abu Sa'id.

[598] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Idzaa lam tastahi fashna' maa syi'ta*

Penjelasan Kata:

أَدْرَكَ النَّاسُ: Orang-orang jahiliyah.

مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ: Dari sejumlah berita para Nabi dan Rasul yang telah lalu.

فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ: Al-Khaththabiy berkata, "Hikmah disebutkan dengan kalimat perintah, bukan dengan bentuk kalimat berita dalam hadits ini adalah bahwa yang menahan seseorang untuk melakukan keburukan adalah rasa malunya. Jika ia meninggalkan keburukan, maka ia seperti orang yang diperintah secara alamiah agar meninggalkan setiap keburukan."

Kandungan Hadits:

1. Pengagungan terhadap rasa malu.
2. Dikatakan, sesungguhnya perintah di sini berarti berita, yakni orang yang tidak merasa malu pasti akan melakukan setiap apa yang diinginkannya.

---

598. Muhammad bin Katsir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari 'Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ، -أَوْ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ- شُعْبَةً، أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Iman itu terdiri dari 60 lebih (atau 70 lebih) cabang. Yang paling utama adalah (ucapan) Laa ilaaha illallaah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah satu cabang dari iman.*"'[599]

Penjelasan Kata:

بِضْعٌ: Jumlah yang sifatnya samar (*mubham*) tetapi dibatasi antara tiga hingga sembilan.

(6120).

[599] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-iilmaan*. Bab *Umuurul iimaan* (9) dan Muslim: Kitab *Al-iiman*. Bab *Bayaan 'adadi su'abil iimaan ...* (57 - 58).

الشُّعْبَةُ: Sepotong, maksudnya di sini adalah cabang atau bagian.

الْحَيَاءُ: Akhlak yang mendorong seseorang menjauhi hal-hal yang tidak baik dan menghalanginya dari mengurangi hak orang yang berhak menerimanya.

Kandungan Hadits:

1. Cabang iman yang paling utama adalah kalimat *Laa ilaaha illallaah* (tidak ada yang hak diibadahi selain Allah).
2. Cabang iman yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu orang dari jalan.
3. Peringatan bahwa malu termasuk iman meskipun rasa malu tersebut berupa sifat bawaan. Terkadang rasa malu merupakan sifat bentukan dan hasil usaha seseorang seperti halnya berbagai amal kebaikan lainnya. Sifat malu adalah sifat yang terpuji menurut syari'at.

599. 'Ali bin Al-Ja'd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Qatadah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ مَوْلَى أَنَسٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيْدٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِيْ خِدْرِهَا، وَكَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ فِيْ وَجْهِهِ.

Dari 'Abdullah bin 'Ubaidillah, *maula* Anas, ia berkata, "Aku mendengar Abu Sa'd berkata, 'Adalah Nabi ﷺ lebih pemalu daripada gadis pingitan. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, kami dapat mengetahuinya dari (raut) wajahnya.'"[600]

(...) Muhammad bin Basysyar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Ibnu Mahdi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari 'Abdullah bin Abi 'Utbah, maula Anas bin Malik:

[600] Muttafaq 'alaihi. Sudah berlalu pada hadits nomor (467).

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، مِثْلَهُ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: وَقَالَ غُنْدَرٌ وَابْنُ أَبِيْ عَدِيٍّ: مَوْلَى أَنَسٍ.

Dari Abu Sa'id al-Khudri seperti riwayat di atas. Abu 'Abdillah berkata, "Ghundar dan Ibnu Abi 'Adi mengatakan, 'Maula Anas.'"

Penjelasan Kata:

الْعَذْرَاءِ: Gadis yang belum pernah disentuh orang.

فِي خِدْرِهَا: Di dalam kamarnya. Hal ini jika seseorang masuk ke dalam kamarnya, ia sangat malu. Adapun gadis yang tidak berada dalam kamarnya dan bersama wanita lain, maka rasa malunya tidak sedemikian rupa karena tidak terasing dari kehidupan orang lain.

Kandungan Hadits:

1. Adanya malu pada diri Nabi ﷺ selain pada ketentuan-ketentuan Allah. Oleh karena itu, beliau bersabda kepada orang yang mengaku melakukan perbuatan zina, "Apakah engkau menodainya?" (Ini adalah *kinayah*, beliau tidak menyebutkan lafazh yang jelas seperti "menyetubuhinya" karena sifat malu beliau untuk menyebutkannya secara vulgar). (Riwayat Al-Bukhariy: 6824).
2. Isyarat bahwa Nabi ﷺ tidak pernah menyampaikan dengan terus terang kepada seorang pun akan sesuatu yang tidak beliau sukai, akan tetapi raut wajah beliau berubah sehingga para sahabat dapat memahami bahwa beliau tidak menyukai hal tersebut.
3. Keutamaan sifat malu, dan malu termasuk salah satu cabang iman. Malu itu semuanya baik, dan malu selalu mendatangkan kebaikan.

600. 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia berkata:

أَخْبَرَنِيْ يَحْيَى بْنُ سَعِيْدِ بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ، أَنَّ

عُثْمَانَ وَعَائِشَةَ، حَدَّثَاهُ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِ عَائِشَةَ لَابِسًا مِرْطَ عَائِشَةَ، فَأَذِنَ لِأَبِيْ بَكْرٍ وَهُوَ كَذَلِكَ، فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ. ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ رضي الله عنه ، فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ كَذَلِكَ، فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ. قَالَ عُثْمَانُ: ثُمَّ اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ، فَجَلَسَ وَقَالَ لِعَائِشَةَ: اجْمَعِيْ إِلَيْكِ ثِيَابَكِ، قَالَ: فَقَضَيْتُ إِلَيْهِ حَاجَتِيْ، ثُمَّ انْصَرَفْتُ، قَالَ: فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَمْ أَرَكَ فَزِعْتَ لِأَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ رضي الله عنهما كَمَا فَزِعْتَ لِعُثْمَانَ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِيٌّ، وَإِنِّيْ خَشِيْتُ إِنْ أَذِنْتُ لَهُ، وَأَنَا عَلَى تِلْكَ الْحَالِ، أَنْ لَا يَبْلُغَ إِلَيَّ فِيْ حَاجَتِهِ».

Yahya bin Sa'id bin Al-'Ash mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Al-'Ash mengabarkan kepadanya bahwa 'Utsman dan 'Aisyah mengabarkan kepadanya, bahwa suatu ketika Abu Bakar meminta izin untuk bertemu Rasulullah ﷺ, sementara beliau saat itu tengah bertelekan di tempat tidur 'Aisyah dengan mengenakan kain panjang milik 'Aisyah. Lalu beliau mengizinkan Abu Bakar dan beliau tetap dalam keadaan demikian. Kemudian Abu Bakar mengutarakan keperluannya lalu beranjak pergi. Setelah itu 'Umar (juga) meminta izin (untuk bertemu) dan beliau mengizinkannya sedangkan beliau tetap dalam keadaan demikian. Lalu 'Umar mengutarakan keperluannya kemudian pergi. (Setelah itu) 'Utsman berkata, "Lalu aku meminta izin kepada beliau (untuk bertemu)." Lalu beliau duduk dan berkata kepada 'Aisyah, *"Kumpulkan pakaianmu kepadamu."* Lalu aku mengutarakan keperluanku, kemudian pergi. 'Aisyah lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, aku tidak melihatmu terperanjat pada Abu Bakar dan 'Umar sebagaimana engkau terperanjat pada 'Utsman?" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Sesungguhnya 'Utsman adalah seorang lelaki pemalu dan aku khawatir jika aku memberinya izin sedangkan aku dalam keadaan demikian, ia tidak mau mengutarakan keperluannya kepadaku.*"[601]

Penjelasan Kata:

مِرْطٌ: Pakaian yang terbuat dari wol.

مَا فَزِعْتَ لِأَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ: Engkau tidak memperhatikan keduanya dan tidak menyambut masuknya keduanya.

حَيِيٌّ: Sangat pemalu.

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan yang nampak jelas pada diri 'Utsman (bin 'Affan) رضي الله عنه dan keagungannya di sisi para malaikat.
2. Malu termasuk sifat yang mempesona dan termasuk sifat para malaikat.

601. Ibrahim bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Tsabit Al-Bunaniy:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَا كَانَ الْحَيَاءُ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا كَانَ الْفُحْشُ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ».

Dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah malu ada pada sesuatu melainkan akan mengelokkannya, dan tidaklah kekejian ada pada sesuatu melainkan akan memburukkannya.*"[602]

Penjelasan Kata:

زَانَهُ: Membaguskan dan membuatnya sempurna.

الْفُحْشُ: Semua hal yang sangat buruk, baik berupa perbuatan dosa maupun kemaksiatan serta semua bentuk ucapan maupun perbuatan yang buruk.

---

[601] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Fadhaa'ilush Shahaabah*. Bab *Min fadhaaili Utsman bin Affan* (27).

[602] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/165), At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash-shilah*. Bab *Maa Jaa'a fiil Fuhsyi wattafahhusy* (1974) dan Ibnu Majah: Kitab *Az-Zuhud*. Bab *Al-Hayaa'* (4185). Lihat hadits yang telah lalu pada nomor (466).

شَانَهُ: Membuatnya buruk dan tidak sempurna.

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan sifat malu dan anjuran agar memiliki sifat malu.
2. Celaan terhadap kekejian dan anjuran agar meninggalkannya.

602. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab:

عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِرَجُلٍ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: «دَعْهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيْمَانِ».

Dari Salim, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ pernah suatu kali melewati seorang laki-laki yang sedang menasehati saudaranya tentang malu. Beliau lalu bersabda, *"Biarkan ia, karena malu adalah bagian dari iman."*[603]

(...) 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Salim:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رَجُلٍ يُعَاتِبُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، كَأَنَّهُ يَقُوْلُ: أَضَرَّ بِكَ، فَقَالَ: «دَعْهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيْمَانِ».

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Nabi ﷺ melewati seorang lelaki yang sedang mencela saudaranya tentang malu, kurang lebih ia berkata, 'Itu merugikanmu.' Maka beliau bersabda, *'Biarkan ia, karena malu adalah bagian dari iman.'"*

[603] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Al-Hayaa'* (24), dan Kitab *Al-Adab*. Bab *Al-Hayaa'* (6118) dan Muslim: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Bayaani 'adadi syu;abil iimaan* (59).

Penjelasan Kata:

يَعِظُ فِي الْحَيَاءِ: Menasehatinya agar tidak terlalu pemalu. Seakan-akan orang tersebut terlalu pemalu dan hal itu menghalanginya untuk meminta hak-haknya. Kemudian ia dicela oleh saudaranya karena sifat malunya itu. Lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Biarkan ia."* Maksudnya, biarkan ia berada di atas akhlak yang sesuai dengan Sunnah ini. Kemudian beliau menegaskan lagi bahwa malu termasuk bagian dari iman.

فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيْمَانِ: Artinya, sifat malu dapat menghalangi orang yang memilikinya dari terjerumus ke dalam perbuatan maksiat sebagaimana iman menghalangi pemiliknya dari kemaksiatan. Karena itu, malu disebut iman begitu pula segala sesuatu disebutkan dengan nama yang dapat menempati kedudukannya. *Walhasil*, penyebutan malu secara mutlak sebagai iman merupakan majaz.

603. Abur Rabi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abi Harmalah mengabarkan kepadaku:

عَنْ عَطَاءٍ وَسُلَيْمَانَ ابْنَيْ يَسَارٍ، وَأَبِيْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ مُضْطَجِعًا فِيْ بَيْتِيْ، كَاشِفًا عَنْ فَخِذِهِ أَوْ سَاقَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ أَبُوْ بَكْرٍ رضي الله عنه، فَأَذِنَ لَهُ كَذَلِكَ، فَتَحَدَّثَ. ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ رضي الله عنه، فَأَذِنَ لَهُ كَذَلِكَ، ثُمَّ تَحَدَّثَ. ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُثْمَانُ رضي الله عنه، فَجَلَسَ النَّبِيُّ ﷺ وَسَوَّى ثِيَابَهُ -قَالَ مُحَمَّدٌ: وَلَا أَقُوْلُ فِيْ يَوْمٍ وَاحِدٍ- فَدَخَلَ فَتَحَدَّثَ، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ فَلَمْ تَهَشَّ وَلَمْ تُبَالِهِ، ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَلَمْ تَهَشَّ وَلَمْ تُبَالِهِ، ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ فَجَلَسْتَ وَسَوَّيْتَ ثِيَابَكَ؟ قَالَ: «أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ»؟

Dari 'Atha` dan Sulaiman yang keduanya adalah putera Yasar, dan Abu Salamah bin 'Abdirrahman bahwa 'Aisyah berkata, "Nabi ﷺ tengah berbaring di rumahku dalam keadaan paha atau betisnya tersingkap. Lalu Abu Bakar رضي الله عنه meminta izin (untuk bertemu). Beliau pun memberinya izin sementara beliau dalam keadaan demikian. Lalu Abu Bakar berbicara. Kemudian 'Umar pun meminta izin (untuk bertemu). Beliau memberinya izin sementara beliau masih dalam keadaan demikian. Dan 'Umar pun berbicara. Kemudian 'Utsman meminta izin (untuk bertemu). Lalu beliau ﷺ duduk dan merapikan pakaiannya. -Muhammad berkata, 'Aku tidak menyatakan dalam satu hari.'- Lalu ia masuk dan berbicara. Setelah keluar; ia berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar masuk tetapi engkau tidak terperanjat dan tidak tergopoh menyambutnya, demikian pula ketika 'Umar masuk. Tetapi, ketika 'Utsman masuk menemuimu, engkau langsung duduk dan merapikan pakaianmu?' Beliau menjawab, *'Apakah aku tidak boleh malu kepada seorang lelaki yang malaikat saja malu kepadanya?'*"[604]

Penjelasan Kata:

لَمْ تَهَشَّ: *Al-hasyasyah* artinya wajah yang ceria dan pertemuan yang baik.

لَمْ تُبَالِهِ: Tidak meyambut dan merayakan kedatangannya.

Kandungan Hadits:

1. Berdasarkan hadits ini, kalangan Malikiyah dan selain mereka berpendapat bahwa paha tidak termasuk aurat. Akan tetapi mereka tidak memiliki hujjah dalam masalah ini, bahwa ia ragu apakah yang terbuka itu dua betis atau dua paha. Dalam hal ini tidak ada kepastian tentang bolehnya membuka paha.
2. Lihat penjelasan hadits no. 600 tentang keutamaan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه dan kedudukan sifat malu dalam Islam.

[604] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Fadhaa`ilush Shahaabah*. Bab *Min fadhaaili Utsman bin Affan* (26).

272. DO'A YANG DIBACA PADA WAKTU PAGI

604. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Umar mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: «أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْحَمْدُ كُلُّهُ لِلّٰهِ، لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ». وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: «أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ، وَالْحَمْدُ كُلُّهُ لِلّٰهِ، لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Apabila Nabi ﷺ memasuki waktu pagi, beliau mengucapkan: *'Ashbahnaa wa ashbahal hamdu kulluhu lillaah, laa syariika lah, laa ilaaha illallaahu wa ilaihin nusyuur.'* (Kami memasuki waktu pagi, dan pujian di pagi ini seluruhnya milik Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan kepada-Nya (kami) dikumpulkan). Dan apabila memasuki waktu sore, beliau mengucapkan, *'Amsainaa wa amsal mulku lillaah, walhamdu kulluhu lillaah, laa syariika lah, laa ilaaha illallaahu wa ilaihil mashiir.'* (Kami memasuki waktu sore, dan kekuasaan di sore ini adalah milik Allah, segala puji semuanya hanya bagi Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan kepada-Nya (kami) kembali)."[605]

Penjelasan Kata:

إِذَا أَصْبَحَ: Memasuki waktu Shubuh (pagi).

إِذَا أَمْسَى: Memasuki waktu sore.

النُّشُوْرُ: Kebangkitan setelah mati.

الْمَصِيْرُ: Tempat kembali.

[605] **Dha'if lafazh ini.** Di dalam sanadnya terdapat 'Umar, ia adalah Ibnu Abi Salamah Az-Zuhriy Al-Qaadhiy, padanya terdapat kelemahan. Hal itu diutarakan Al-Albaniy dalam kitab *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*. Diriwayatkan Al-Bazzar (3105/*Kasyful Astaar*) melalui Abu 'Awanah. Kihat hadits yang akan dating pada no. (1199).

Kandungan Hadits:

1. Disyari'atkannya berdzikir pada waktu pagi dan sore yang keduanya merupakan waktu paling mulia.
2. Kehidupan seorang hamba hendaknya selalu berkaitan dengan *manhaj* Allah.
3. Allah adalah Yang Mahadiraja. Milik-Nya-lah seluruh kekuasaan. Jika setiap hamba meyakini bahwa semua kekuasaan milik Allah, niscaya ia akan mengembalikan segala urusan kepada-Nya dan mencukupkan diri dengan-Nya tanpa membutuhkan selain-Nya.

273. MENDO'AKAN ORANG LAIN

605. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Amr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ الْكَرِيْمَ ابْنَ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ، يُوْسُفُ بْنُ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلِ الرَّحْمَنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى». قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوْسُفُ ثُمَّ جَاءَنِي الدَّاعِي لَأَجَبْتُ إِذْ جَاءَهُ الرَّسُوْلُ فَقَالَ: ﴿ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ﴾، وَرَحْمَةُ اللهِ عَلَى لُوْطٍ، إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ، إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ: ﴿لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ﴾، فَمَا بَعَثَ اللهُ بَعْدَهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا فِيْ ثَرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ». قَالَ مُحَمَّدٌ: الثَّرْوَةُ: الْكَثْرَةُ وَالْمَنَعَةُ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya orang yang mulia, anak orang yang mulia, anak orang yang mulia, Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilurrahman Tabaraka wa Ta'ala.*' Beliau melanjutkan sabdanya, '*Kalau sekiranya aku tinggal di penjara seperti halnya Nabi Yusuf, lalu datang kepadaku orang yang memanggil, niscaya akan aku sambut, (seperti halnya) ketika datang kepada Yusuf utusan lalu ia berkata, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana keadaan para wanita yang memotong tangannya.'* (QS. Yusuf: 50) *Semoga rahmat Allah atas Nabi Luth ketika beliau hendak bersandar pada tiang (sandaran) yang kuat ketika beliau mengucapkan, 'Kalau sekiranya aku mempunyai kekuatan melawan kalian atau aku dapat bersandar kepada tiang yang kuat.'* (QS. Huud: 80) *Maka Allah ﷻ tidak mengutus seorang Nabi pun setelahnya melainkan ia dalam keadaan cukup kuat dari membutuhkan kaummnya.*'"[606]

Penjelasan Kata:

رُكْنٌ شَدِيْدٌ: Keluarga yang banyak dan kuat. Keluarga disebut *rukn* (tiang, penopang) karena tiang adalah tempat untuk bersandar dan menolak. Keluarga diserupakan dengan penopang gunung karena ia sangat kuat dan dapat menghalangi dari gangguan luar.

Kandungan Hadits:

1. Pujian kepada Yusuf عليه السلام karena kesabaran dan keteguhannya yang luar biasa, yang mana beliau tidak segera keluar sebelum mengajukan sikap berlepas diri.
2. Dalam riwayat ini tidak ada sindiran Nabi ﷺ terhadap Nabi Luth dengan ucapan beliau, "*Semoga rahmat Allah atas Nabi Luth ketika beliau hendak bersandar pada tiang (sandaran) yang kuat.*" Akan tetapi, ketika ia sedang bingung akan keadaan tamu-tamunya dan ia

---

606 **Shahih lighairihi.** Isnad ini hasan. Muhammad bin 'Amr *shaduuq*. Lihat *Ash-Shahihah* (1617). Diriwayatkan Ahmad (2/332) dan At-Tirmidziy: Kitab *Tafsiiril Qur-aan*. Bab *Wa min suurati Yusuf* (3116). Diriwayatkan juga Al-Bukhari: Kitab *Ahaadiitsil anbiyaa'* (3387) dan Muslim: Kitab *Al-Fadhaa`il* (hadits 152) dengan lafazh
«وَيَرْحَمُ اللهُ لُوْطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِيْ إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُوْلَ لَبْثِ يُوْسُفَ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ»
Dan lafazh ayat Al-Qur-an muttafaq 'alaihi seperti berlalu di no. (129).

merasa dirinya lemah, maka ia pun mengucapkan hal itu. Namun ia tidak berada dalam kedaan lalai meskipun hanya sekejap, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ lebih kuat dan lebih kuasa dan bahwa Dia pasti akan melindunginya dari segala sisi. Siapakah sandaran yang lebih kuat dan lebih kokoh dari Allah سُبْحَانَهُ?

3. Setelah Nabi Luth, Allah selalu mengutus seorang Nabi dalam keadaan memiliki kekuatan dan memiliki banyak kaum sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada para Nabi yang datang setelah Nabi Luth عَلَيْهِ السَّلَامُ.

274. DO'A YANG IKHLAS

606. 'Umar bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik bin Al-Harits mengabarkan kepadaku:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ: كَانَ الرَّبِيْعُ يَأْتِيْ عَلْقَمَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِذَا لَمْ أَكُنْ ثَمَّةَ أَرْسَلُوْا إِلَيَّ، فَجَاءَ مَرَّةً وَلَسْتُ ثَمَّةَ، فَلَقِيَنِيْ عَلْقَمَةُ وَقَالَ لِيْ: أَلَمْ تَرَ مَا جَاءَ بِهِ الرَّبِيْعُ؟ قَالَ: أَلَمْ تَرَ أَكْثَرَ مَا يَدْعُو النَّاسُ، وَمَا أَقَلَّ إِجَابَتُهُمْ؟ وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ ﷻ لَا يَقْبَلُ إِلَّا النَّاخِلَةَ مِنَ الدُّعَاءِ. قُلْتُ: أَوَلَيْسَ قَدْ قَالَ ذَلِكَ عَبْدُ اللهِ؟ قَالَ: وَمَا قَالَ؟ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: لَا يَسْمَعُ اللهُ مِنْ مُسْمِعٍ، وَلَا مُرَاءٍ، وَلَا لَاعِبٍ، إِلَّا دَاعٍ دَعَا يَثْبُتُ مِنْ قَلْبِهِ. قَالَ: فَذَكَرَ عَلْقَمَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

Dari 'Abdurrahman bin Yazid, ia berkata, "Ar-Rabi' mengunjungi 'Alqamah pada hari Jum'at. Jika aku tidak berada di sana, mereka mengirim utusan kepadaku. Suatu ketika ia datang dan aku tidak berada di sana. Lalu Alqamah bertemu denganku dan berkata,

'Apakah engkau tidak tahu apa yang dibawa oleh Ar-Rabi'?' Ia berkata, 'Tahukah engkau alangkah banyak manusia berdo'a dan alangkah sedikit yang dikabulkan? Hal itu karena Allah ﷻ tidak menerima doa kecuali yang (dipanjatkan dengan) ikhlas.' Lalu aku berkata, 'Tidakkah 'Abdullah telah mengucapkan do'a demikian?' Ia bertanya, 'Apa yang telah diucapkan oleh 'Abdullah?' Ia berkata, 'Aku menjawab, "Abdullah berkata, 'Allah tidak mendengarkan (doa) orang yang memperdengarkan (do'anya), tidak pula yang memamerkan (do'anya), dan tidak pula yang bermain-main (dalam do'anya), kecuali seorang yang berdo'a yang do'anya itu mantap dari hatinya." Lalu, apakah ia menyebut 'Alqamah? jawabnya, 'Ya.'"[607]

Penjelasan Kata:

النَّاخِلَةُ: Yang murni.

مُسْمِعٌ: Orang yang mengerjakan sesuatu dengan maksud agar didengar oleh orang lain dan menjadi terkenal bahwa dirinya termasuk orang-orang yang suka berdzikir.

Kandungan Hadits:

Do'a yang dipanjatkan harus dengan ikhlas karena Allah سُبْحَانَهُ akan untuk dikabulkan. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿ فَٱدْعُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴾

"Maka berdo'alah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya." (QS. Ghaafir: 14).

Hendaknya orang yang berdo'a menjauhkan dirinya dari *riya`* dan *sum'ah*, dan hendaknya ia tidak bermain-main dan lalai dalam berdo'a.

[607] **Shahih.** Diriwayatkan Waki' dalam kitab *Az-Zuhud* (305) dan Ibnu Abi Syaibah (29270).

275. HENDAKLAH BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BERDO'A, KARENA SESUNGGUHNYA TIDAK ADA YANG DAPAT MEMAKSA ALLAH

607. Muhammad bin 'Ubaidillah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Abi Hazim mengabarkan kepada kami dari Al-'Ala`, dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلَا يَقُوْلُ: (إِنْ شِئْتَ). وَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، وَلْيُعَظِّمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَا يَعْظُمُ عَلَيْهِ شَيْءٌ أَعْطَاهُ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jika salah seorang dari kalian berdo'a, janganlah ia mengucapkan, 'Jika Engkau menghendaki.' Namun hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam meminta dan memperbesar harapan, karena sesungguhnya Allah tidak mengganggap besar terhadap sesuatu yang diberikan-Nya.*'"[608]

Penjelasan Kata:

وَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ: Sangat bersungguh-sungguh dalam meminta dan yakin, tidak lemah dan tidak menggantungkan permintaan tersebut pada kehendak Allah atau sejenisnya. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah berprasangka baik kepada Allah Ta'ala bahwa Dia akan mengabulkannya.

وَلْيُعَظِّمْ فِي الرَّغْبَةِ: Bersungguh-sungguh dalam berkeinginan dengan cara mengulang-ulang do'anya dan selalu meminta. Kemungkinan lain bahwa yang dimaksud adalah perintah agar meminta sesuatu yang besar dan banyak.

Kandungan Hadits:

1. Orang yang berdo'a hendaknya bersungguh-sungguh dalam memanjatkan do'anya dan senantiasa mempunyai harapan bahwa do'anya akan dikabulkan. Jangan sampai ia berputus asa dari rahmat Allah, karena sesungguhnya ia sedang memohon kepada Allah Rabb Yang Mahamulia lagi Maha Mengabulkan doa.
2. Sesungguhnya Allah سُبْحَانَهُ tidak membutuhkan sesuatu yang dimohon dan bebas dari paksaan dan tekanan. Karena itu, tidak perlu menggantungkan pengabulan doa pada kehendak Allah dengan mengucapkan, "Ya Allah, jika Engkau menghendaki maka berilah aku."

Imam An-Nawawiy memahami bahwa larangan dalam sabda beliau, "*Janganlah mengucapkan, 'Jika Engkau menghendaki,'*" menunjukkan *karahah tanzih*, dan pendapat ini lebih utama.

608. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il Ibnu 'Ulayyah mengabarkan kepada kami dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمْ فِي الدُّعَاءِ، وَلَا يَقُلْ: (اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِيْ)، فَإِنَّ اللهَ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ».

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jika salah seorang di antara kalian berdo'a, hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam berdoa dan jangan mengucapkan, ('Ya Allah, jika Engkau menghendaki maka berilah aku,') karena sesungguhnya Allah tidak ada yang memaksa-Nya.*'"[609]

Penjelasan Kata:

لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ: *La mukriha lahu* (tidak ada yang memaksa-Nya).

Kandungan Hadits:
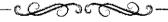
Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

[608] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awat*. Bab *Liya'zimil Mas`alah, Fa innahuu laa mukriha lahuu* (6339) dan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'aa`*. Bab *Al-'Azmu bid du'aa* (8- 9).

[609] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awat*. Bab *Liya'zimil Mas`alah, Fa innahuu laa mukriha lahuu* (6338) dan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'a`*. Bab *Al-'Azmu bid du'aa* (7).

276. MENGANGKAT TANGAN KETIKA BERDO'A

609. Ibrahim bin Al-Mundzir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fulaih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku:

عَنْ أَبِيْ نُعَيْمٍ -وَهُوَ وَهْبٌ- قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ وَابْنَ الزُّبَيْرِ يَدْعُوَانِ، يُدِيْرَانِ بِالرَّاحَتَيْنِ عَلَى الْوَجْهِ.

Dari Abu Nu'aim –yaitu Wahb–, ia berkata, "Aku pernah melihat Ibnu 'Umar dan Ibnuz Zubair berdo'a, keduanya mengusapkan dua telapak tangan ke wajah." [610]

610. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari Simak bin Harb, dari 'Ikrimah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَعَمَ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْهَا، أَنَّهَا رَأَتِ النَّبِيَّ ﷺ يَدْعُوْ رَافِعًا يَدَيْهِ يَقُوْلُ: «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَلَا تُعَاقِبْنِيْ، أَيُّمَا رَجُلٍ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ آذَيْتُهُ أَوْ شَتَمْتُهُ فَلَا تُعَاقِبْنِيْ فِيْهِ».

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia mengira bahwa ia mendengarnya dari 'Aisyah, bahwa 'Aisyah melihat Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya, beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku adalah manusia biasa, maka janganlah Engkau (Allah ﷻ) menghukumku (atas kelalaianku). Siapa saja dari orang-orang beriman yang aku sakiti atau aku hina, maka janganlah Engkau hukum aku karenanya.*" [611]

---

[610] **Isnadnya dha'if.** Muhammad bin Fulaih dari ayahnya, keduanya memiliki kelemahan.

[611] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini ada Simak bin Harb, riwayatnya dari 'Ikrimah dipermasalahkan. Lihat *Ash-Shahihah* (82-84). Diriwayatkan Abdurrazzaq (3248) dan Ahmad (6/133 dan 258) dari jalur Simak. Muslim juga meriwayatkan dalam *Shahih*nya: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Man la'anahuun Nabiyyu* ﷺ (88) melalui Masruq dari Aisyah dengan panjang, di antara lafazhnya,

«اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، فَأَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ لَعَنْتُهُ، أَوْ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْهُ لَهُ زَكَاةً وَأَجْرًا».

Kandungan Hadits (609 dan 610):

1. Disyari'atkannya mengangkat kedua tangan ketika berdo'a, dan itu benar adanya. Hal ini untuk menunjukkan kerendahan yang sempurna dan ketundukan kepada Allah سُبْحَانَهُ agar doa hamba-Nya yang membutuhkan rahmat dan karunia-Nya dikabulkan.
2. Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling takut kepada Allah سُبْحَانَهُ, dan beliau selalu bersungguh-sungguh dalam berdo'a memohon kepada-Nya.

611. 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abuz Zinad mengabarkan kepada kami dari Al-A'raj:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَدِمَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو الدَّوْسِيُّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ، فَادْعُ اللهَ عَلَيْهَا، فَاسْتَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَظَنَّ النَّاسُ أَنَّهُ يَدْعُوْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، وَائْتِ بِهِمْ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ath-Thufail bin 'Amr Ad-Dausiy mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kaum kabilah Daus telah melawan dan berpaling, maka berdo'alah kepada Allah untuk keburukan mereka.' Lalu Rasulullah ﷺ menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya, lalu orang-orang mengira bahwa beliau akan mendo'akan buruk terhadap mereka, beliau malah berdo'a, '*Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaum Daus dan bawalah mereka* (pada hidayah).'" [612]

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang menghadap kiblat

---

Namun tanpa ada menyebut mengangkat kedua tangan.

[612] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/243) dari Sufyan. Lihat *Ash-Shahihah* (2941). Diriwayatkan juga Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab *Ad-Du'a' lil Musyrikin* (6397) dan Muslim: Kitab *Fadhaa'ilush Shahaabah*. Bab *Min Fadhaa-ili Ghifaar ..., wa Daus wa Thay-i* (197) Namun tanpa ada menyebut mengangkat kedua tangan.

ketika berdo'a.

2. Allah mengutus Nabi ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam. Adakah rahmat yang lebih besar daripada petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya menuju Islam? Oleh karena itu Nabi ﷺ mendo'akan suku Daus agar mendapat hidayah kepada Islam.

---

612. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ja'far mengabarkan kepada kami dari Humaid:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قُحِطَ الْمَطَرُ عَامًا، فَقَامَ بَعْضُ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُحِطَ الْمَطَرُ، وَأَجْدَبَتِ الْأَرْضُ، وَهَلَكَ الْمَالُ. فَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَمَا يُرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابَةٍ، فَمَدَّ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ يَسْتَسْقِي اللهَ، فَمَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ حَتَّى أَهَمَّ الشَّابَّ الْقَرِيْبَ الدَّارِ الرُّجُوْعُ إِلَى أَهْلِهِ، فَدَامَتْ جُمُعَةً، فَلَمَّا كَانَتِ الْجُمُعَةُ الَّتِي تَلِيْهَا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تَهَدَّمَتِ الْبُيُوْتُ، وَاحْتَبَسَ الرُّكْبَانُ. فَتَبَسَّمَ لِسُرْعَةِ مَلَالِ ابْنِ آدَمَ، وَقَالَ بِيَدِهِ: «اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا، وَلَا عَلَيْنَا». فَتَكَشَّطَتْ عَنِ الْمَدِيْنَةِ.

Dari Anas, ia berkata, "Hujan tidak diturunkan selama satu tahun. Sebagian sahabat kaum muslimin mendatangi Nabi ﷺ pada (saat beliau sedang khutbah) Jum'at dan berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, hujan tidak diturunkan selama satu tahun, tanah telah kering dan harta (ternak) telah binasa.' Lalu beliau mengangkat kedua tangannya, dan pada saat itu tidak ada awan di langit. Beliau mengangkat tangannya hingga terlihat putihnya kedua ketiak beliau. Beliau meminta hujan kepada Allah. Kami belum juga selesai melaksanakan shalat Jum'at, hingga pemuda yang rumahnya dekat ingin kembali ke keluarganya. Waktu Jum'at demikian lama. Pada Jum'at berikutnya, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, rumah-rumah

telah hancur dan para pengendara (musafir) tertahan.' Maka Rasulullah tersenyum karena (melihat) cepatnya kejenuhan anak Adam. Dan beliau bersabda sambil mengangkat tangannya, *'Ya Allah, (turunkanlah hujan) di sekitar kami dan jangan sampai jadi petaka bagi kami.'* Maka, terbukalah awan dari Madinah."[613]

Penjelasan Kata:

قُحِطَ الْمَطَرُ: Hujan tertahan (tidak diturunkan).

أَجْدَبَتْ: Mengering.

أَهَمَّ الْأَمْرُ فُلَانًا: Menunjukkan perhatiannya.

الرُّكْبَانُ: Jamak dari *ar-rakib* (pengendara). Yang dimaksud di sini adalah para musafir.

هَلَكَ الْمَالُ: Harta yang dimaksud di sini adalah binatang ternak. Dalam hadits lain disebutkan dengan lafazh, "*Halakal kuraa'.*" Kata ini digunakan untuk menyebutkan kuda dan selainnya. Dalam riwayat lain, "*Halakatil maasyiyah.*" Maksud binasa di sini adalah tidak adanya makanan disebabkan tidak ada hujan yang menjadi sebab langsung adanya kehidupan.

فَتَكَشَّطَتْ: Langit menjadi terang dan turunlah hujan di daerah sekitar Madinah, sedangkan di Madinah tidak ada setetes pun air hujan yang turun.

Kandungan Hadits:

1. Boleh berbicara dengan imam ketika sedang berkhutbah jika ada keperluan.
2. Satu orang bisa mewakili urusan satu jama'ah. Sebagian dari para sahabat kenamaan tidak langsung melakukannya karena mereka sangat menjaga adab terhadap Nabi ﷺ dan tidak mau memulai meminta kepada beliau.
3. Boleh meminta dido'akan oleh orang shalih dan orang yang do'anya diharapkan akan diterima dan dikabulkan oleh Allah ﷻ.

---

[613] **Shahih.** Diriwayatkan An-Nasaa-iy: Kitab *Al-Istisqaa'*. Bab *Mas-alah Al-imam rafa'al mathar idzaa khaafa dhararuhuu* (1526) melalui Ismail dari Humaid. Al-Bukhariy juga meriwayatkan seperti itu: Kitab *Al-Istisqaa*. Bab *Al-Istisqaa' fil masjid al jaami'* (1015) dan Muslim: Kitab *Al-Istisqaa*. Bab *Ad-Du'aa fil Istisqaa'* (8-12) melalui banyak jalur dari Anas. Lihat *Al-Irwa'* (2/144-145).

4. Boleh memasukkan doa *istisqa`* (meminta hujan) dalam khutbah Jum'at dan boleh berdo'a di atas mimbar.
5. Adanya salah satu tanda kenabian, yaitu dikabulkannya doa Nabi ﷺ oleh Allah secara langsung.

613. Ash-Shalt mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah mengabarkan kepada kami dari Simak, dari 'Ikrimah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ، أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْهَا، أَنَّـهَا رَأَتِ النَّبِيَّ ﷺ يَدْعُوْ رَافِعًا يَدَيْهِ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَلَا تُعَاقِبْنِيْ، أَيُّمَا رَجُلٍ مِنَ الْـمُؤْمِنِيْنَ آذَيْتُهُ أَوْ شَتَمْتُهُ فَلَا تُعَاقِبْنِيْ فِيْهِ».

Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia mendengar darinya bahwa ia ('Aisyah) melihat Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan, "*Ya Allah, sesungguhnya aku adalah manusia biasa, maka janganlah Engkau menghukumku (atas kelalaianku). Siapa saja dari orang-orang beriman yang aku sakiti atau aku hina, maka janganlah Engkau hukum aku karenanya.*"[614]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 610.

614. 'Arim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hajjaj Ash-Shawwaf mengabarkan kepada kami dari Abuz Zubair:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ الطُّفَيْلَ بْنَ عَمْرٍو قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: هَلْ لَكَ فِيْ حِصْنٍ وَمَنَعَةٍ، حِصْنِ دَوْسٍ؟ قَالَ: فَأَبَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، لِـمَا ذَخَرَ اللهُ لِلْأَنْصَارِ، فَهَاجَرَ الطُّفَيْلُ، وَهَاجَرَ مَعَهُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَمَرِضَ الرَّجُلُ

[614] **Shahih lighairihi.** Sudah berlalu pada hadits no. (610).

فَضَجِرَ -أَوْ كَلِمَةٌ شَبِيْهَةٌ بِهَا- فَحَبَا إِلَى قَرْنٍ، فَأَخَذَ مِشْقَصًا فَقَطَعَ وَدَجَيْهِ فَمَاتَ، فَرَآهُ الطُّفَيْلُ فِي الْـمَنَامِ قَالَ: مَا فُعِلَ بِكَ؟ قَالَ : غُفِرَ لِيْ بِهِجْرَتِيْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: مَا شَأْنُ يَدَيْكَ؟ قَالَ: فَقِيْلَ: إِنَّا لَا نُصْلِحُ مِنْكَ مَا أَفْسَدْتَ مِنْ يَدَيْكَ، قَالَ: فَقَصَّهَا الطُّفَيْلُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ وَلِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ».

Dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Ath-Thufail bin 'Amr berkata kepada Nabi ﷺ, "Apakah engkau mempunyai bagian dari benteng dan perlindungan, benteng Daus?" Ia (Jabir) berkata, "Maka Rasulullah ﷺ enggan karena apa yang telah Allah simpan untuk orang Anshar. Maka Ath-Thufail dan seseorang dari kaumnya pergi berhijrah. Lalu orang tersebut sakit lalu gelisah -atau kata yang serupa dengan itu-. Orang itu merangkak menuju tempat anak panah lalu mengambil anak panah yang lebar dan ia memotong pembuluh lehernya, lalu ia mati. Lalu Ath-Thufail melihatnya dalam mimpi. Kemudian ia bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi denganmu?' Orang itu menjawab, 'Aku diampuni karena hijrahku kepada Nabi ﷺ.' Ia bertanya, 'Apa yang terjadi pada tanganmu?' Ia menjawab, 'Dikatakan, 'Kami tidak memperbaiki apa yang telah engkau rusak dari kedua tanganmu." Lalu Ath-Thufail mengabarkannya kepada Nabi ﷺ. Beliau lalu berdo'a, '*Ya Allah, ampunilah ia atas kedua tangannya,*' sambil mengangkat tangannya."[615]

Penjelasan Kata:

حَبَا: Merangkak.

الْقَرْنُ: Tempat anak panah.

مِشْقَصٌ: Anak panah yang lebar.

الْوَدْجَانُ: Dua urat yang ada di leher. Dua urat ini dipotong ketika seseorang menyembelih (binatang).

[615] **Sanadnya shahih.** Seperti yang diutarakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Baariy* (11/171) syarah hadits no. (6341). Muslim meriwayatkan juga: Kitab *Al-iimaan*. Bab *Ad-Daliil 'alaa anna qaatila nafsihii laa yakfuru* (184), namun tanpa ada menyebut "mengangkat kedua tangan".

الْمَنَعَةُ: Jamak dari *maani'*, yakni sekelompok orang yang menghalangimu dari orang yang bermaksud menimpakan kepadamu sesuatu yang tidak engkau sukai.

حِصْنٌ: Pertahanan yang kuat.

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat dalil (hujjah) tentang kaidah agung yang dipegang oleh Ahlus Sunnah, bahwa orang yang mati bunuh diri atau melakukan kemaksiatan dan selainnya dan mati sebelum bertaubat, ia tidak dianggap kafir dan tidak dipastikan masuk neraka. Akan tetapi ia berada di atas kehendak Allah.
2. Penetapan adanya hukuman (siksaan) bagi sebagian orang yang melakukan kemaksiatan. Orang yang disebutkan dalam hadits ini disiksa karena memotong urat lehernya sendiri. Ini merupakan bantahan bagi kelompok Murji`ah yang berpendapat bahwa kemaksiatan tidak membahayakan (seseorang).

615. Abu Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَعَوَّذُ، يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ».

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berdoa memohon perlindungan (kepada Allah), beliau mengucapkan, '*Allaahumma innii a'uudzubika minal kasali, wa a'uudzubika minal jubni, wa a'uudzubika minal harami, wa a'uudzubika minal bukhli.*' (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas, aku berlindung kepadamu dari rasa takut, aku berlindung kepada-Mu dari ketuarentaan (kepikunan) dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat bakhil)."[616]

[616] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awat*. Bab *At-Ta'awwudz min Ardzalil'umri* (6371).

Penjelasan Kata:

الْكَسَلُ: Meninggalkan sesuatu yang sebenarnya mampu ia lakukan.

الْهَرَمُ: Maksudnya memohon perlindungan agar tidak dikembalikan kepada umur yang tua renta (pikun). Karena orang yang pikun kemampuan akal, panca indera, ketepatan dan pemahamannya akan berkurang. Selain itu, sebagian pandangannya menjadi buruk dan ia tidak akan mampu lagi melakukan berbagai ibadah serta kurang perhatian terhadap sebagian ibadah lain.

Kandungan Hadits:

1. Nabi ﷺ memohon perlindungan dari sifat pengecut dan bakhil karena keduanya bisa menyebabkan kekurangan dalam menjalankan kewajiban, menunaikan hak-hak Allah Ta'ala, menyingkirkan kemunkaran dan bersikap keras terhadap para pelaku kemaksiatan. Di sisi lain, dengan keberanian diri dan kekuatan yang cukup, maka berbagai ibadah akan menjadi sempurna dan seorang muslim mampu menolong orang yang terzhalimi dan menegakkan jihad.
2. Dalam hadits ini terdapat dalil disunnahkannya berdo'a dan berlindung dari hal-hal yang disebutkan dalam hadits ini.

616. Khalifah bin Khayyath mengabarkan kepada kami, ia berkata: Katsir bin Hisyam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ja'far mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Al-Ashamm:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: «قَالَ اللهُ ﷻ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي».

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, 'Aku ada pada persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya jika ia berdo'a kepada-Ku.'"*[617]

[617] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'a`*. Bab *Fadhlu Adz-Dzikr wad Du'a* (19)

Penjelasan Kata:

عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ: Aku akan memperlakukan hamba-Ku sebagaimana yang ia sangkakan kepada-Ku dalam mengabulkan atau menggagalkan keinginan dan tujuannya.

أَنَا مَعَهُ: Bersamanya dengan ilmu-Ku.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar berprasangka baik kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya.
2. Penetapan sifat *ma'iyyah* (kebersamaan) bagi Allah yang khusus diberikan kepada kaum mukminin.
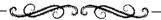
277. SAYYIDUL ISTIGHFAR

617. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Buraidah mengabarkan kepada kami dari Basyir bin Ka'ab:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ: (اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ. أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ). إِذَا قَالَ حِيْنَ يُمْسِيْ فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ -أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ- وَإِذَا قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ ...». مِثْلَهُ.

Dari Syaddad bin Aus, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sayyidul Istighfar adalah, 'Allaahumma Anta Rabbii laa ilaaha illaa anta khalaqtanii wa anaa 'abduka wa anaa 'alaa 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu, abuu`u laka bini'matika, wa abuu`u laka bidzanbii, faghfirlii fa`innahu laa yaghfirudz dzunuuba illaa Anta. A'uudzubika min syari maa shana'tu'* (Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku berada di atas perjanjian-Mu dan janji-Mu semampuku. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat). *Apabila ia mengucapkannya di waktu sore lalu ia meninggal, niscaya ia masuk surga -atau ia termasuk penghuni surga-. Dan (demikian pula) apabila ia mengucapkannya di waktu pagi lalu ia meninggal pada hari itu.*"[618]

Penjelasan Kata:

سَيِّدُ الْاِسْتِغْفَارِ: Yakni banyaknya manfaat bagi orang yang beristighfar dengan lafazh ini.

عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ: Apa yang aku berjanji kepada-Mu tentang keimanan terhadap-Mu, mengikhlaskan ketaatan hanya untuk-Mu dan bertawakkal kepada-Mu.

أَبُوْءُ: Aku mengakui (mengetahui).

مُوْقِنًا بِهَا: Ikhlas karena Allah dari hatinya seraya membenarkan balasannya.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar beristighfar dan penjelasan tentang keutamaannya.
2. Ikrar bahwa hanya milik Allah hak Ilahiyah, peribadahan dan permintaan perlindungan dari keburukan apa yang diperoleh seorang hamba atas dirinya.
3. Hendaknya seorang hamba menyandarkan kebaikan kepada Rabb yang mengadakannya dan menyandarkan dosa kepada diri sendiri.
4. Yang termasuk syarat dalam istighfar adalah mengikhlaskan niat, menghadap kepada Allah سُبْحَانَهُ dan memiliki adab.

[618] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awat*. Bab *Maa yaquulu idzaa ashbaha* (6323).

618. Ahmad bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair mengabarkan kepada kami dari Malik bin Mighwal, dari Ibnu Sauqah, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّ فِي الْمَجْلِسِ لِلنَّبِيِّ ﷺ: «رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ» مِائَةَ مَرَّةٍ.

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Sungguh kami menghitung ucapan Nabi ﷺ dalam satu majelis, *'Rabbighfirlii wa tub 'alayya innaka Antat tawwaaburrahiim'* (Wahai Rabb-ku, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang) sebanyak seratus kali."[619]

Penjelasan Kata:

رَبِّ اغْفِرْ لِي: Termasuk istighfarnya para Nabi. Mereka memperbanyak ucap istighfar untuk menunjukkan peribadahan dan sebagai pengakuan atas kelemahan dan kekurangan mereka dalam menunaikan hak-hak sang Khaliq yang diwajibkan kepada mereka.

وَتُبْ عَلَيَّ: Cegahlah aku (dari dosa) dengan rahmat, bimbinglah aku untuk bertaubat, atau terimalah taubatku.

Kandungan Hadits:

Nabi ﷺ banyak melakukan istighfar dan taubat kepada Allah sebagai bentuk syukur atas banyaknya nikmat yang tidak terhitung yang Allah limpahkan kepada beliau ﷺ.

619. Muhammad bin Ash-Shabbah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami dari Hushain, dari Hilal bin Yasaf, dari Zadzan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ الضُّحَى، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ». حَتَّى قَالَهَا مِائَةَ مَرَّةٍ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Dhuha, kemudian beliau berdo'a, *'Allaahummaghfirlii wa tub 'alayya innaka Antat tawwaaburrahiim'* (Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang)." Sampai beliau mengucapkannya sebanyak seratus kali.[620]

Kandungan Hadits:

1. Sikap *tawadhu'* dan ketundukan Rasulullah ﷺ terhadap kebenaran *Rububiyyah* Allah agar diteladani oleh umat beliau.
2. Seorang hamba hendaknya selalu merasa kurang dalam menunaikan hak Pemilik-nya (Allah) جَلَّ وَعَلَا.

620. Abu Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Buraidah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Basyir bin Ka'b al-'Adawi mengabarkan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِي شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ: (اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ)، قَالَ: مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ

---

[619] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/21), Abu Dawud: Kitab *Ash-Shalaat*. Bab *Fiil Istighfaar* (1516), At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab *Maa Yaquulu idzaa Qaama min Majelisihi* (3434) dan Ibnu Majah: Kitab *Al-Adab*. Bab *Fiil Istighfaar* (3814). Lihat *Ash-Shahihah* (556).

[620] **Shahih.** Diriwayatkan An-Nasaa-iy dalam kitab *As-Sunan Al-Kubraa* (9855) melalui Muhammad bin Ash-Shabbah, An-Nasaa-iy juga meriwayatkan (9852-9854) melalui Syu'bah, 'Abbad bin Al-'Awwam dan Abdul Aziz bin Muslim, kesemuanya dari Hushain bin Abdirrahman dari Hilal bin Yassaf, dari Zadzan dari seorang laki-laki Anshar. Inilah yang lebih dekat kepada kebenaran sebagaimana dikatakan oleh An-Nasaa-iy.

الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

Syaddad bin Aus mengabarkan kepadaku, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sayyidul istighfar adalah mengucapkan, 'Allaahumma Anta Rabbii laa ilaaha illaa Anta, khalaqtanii wa anaa 'abduka wa anaa 'alaa 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu, a'uudzubika min syarri maa shana'tu, abuu`u laka bini'matika, wa abuu`u laka bidzanbii faghfirlii fainnahu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta*'" (Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku di atas perjanjian-Mu dan janji-Mu semampuku, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau). Beliau bersabda, "*Siapa yang mengucapkannya di siang hari dalam keadaan yakin dengannya lalu ia meninggal pada hari itu sebelum datang waktu sore maka ia termasuk penduduk surga, dan siapa yang mengucapkannya di malam hari dalam keadaan yakin dengannya lalu ia meninggal sebelum datang waktu pagi maka ia termasuk penghuni surga.*"[621]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 617.

621. Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari 'Amr bin Murrah:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، سَمِعْتُ الْأَغَرَّ، -رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ- يُحَدِّثُ عَبْدَ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «تُوبُوا إِلَى اللهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ».

[621] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awat*. Bab *Afdhalul istigfaar* (6306).

Dari Abu Burdah: Aku mendengar Al-Agharr -seseorang dari (Bani Juhainah)- mengabarkan hadits kepada 'Abdullah bin 'Umar, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Bertaubatlah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya setiap hari seratus kali.*'"[622]

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat anjuran agar bertaubat. Dan taubat mempunyai beberapa syarat:

1. Berhenti dari kemaksiatan yang dilakukan.
2. Menyesali perbuatan maksiatnya itu.
3. Bertekad kuat untuk tidak mengulanginya lagi.

622. Ahmad bin Yunus mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zuhair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Manshur mengabarkan kepada kami dari al-Hakam, dari 'Abdurrahman bin Abi Laila:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: مُعَقِّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، مِائَةَ مَرَّةٍ. رَفَعَهُ ابْنُ أَبِي أُنَيْسَةَ وَعَمْرُو بْنُ قَيْسٍ.

Dari Ka'ab bin 'Ujrah, ia berkata, "Wirid yang tidak akan mengecewakan orang yang mengucapkannya adalah, '*Subhaanallaah wal hamdulillaah wa laa ilaaha illallaah wallaahu akbar*' (Mahasuci Allah dan segala puji hanya bagi Allah, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Allah Mahabesar) seratus kali." Ibnu Abi Unaisah dan 'Amr bin Qais me*rafa*'kan hadits ini kepada Rasulullah ﷺ.[623]

[622] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad du'aa*. Bab *Istihbaabul istigfaar wal istiktsaar minhu* (42).

[623] **Shahih.** Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (1156) melalui Syu'bah, Abdurrazzaq (3193) melalui Manshur, keduanya dari Al-Hakam secara *mauquf*. Diriwayatkan juga Muslim: Kitab *Al-Masajid* (144) melalui Malik bin Magul, Hamzah Az-Zayyat dan 'Amr bin Qais. Kesemuanya dari Al-Hakam secara *marfu'*.

Penjelasan Kata:

مُعَقِّبَاتٌ: Bacaan tasbih yang dibaca seusai shalat fardhu. Ada yang mengatakan, "Dinamakan *mu'aqqibat* karena bacaan-bacaan tersebut dibaca satu persatu yang diikuti dengan bacaan lainnya.

Kandungan Hadits:

Dalam riwayat ini terdapat anjuran agar bertasbih dan berdzikir seusai shalat. Ada tiga macam dzikir setelah shalat, yakni:

1. Seratus kali dibagi menjadi tiga bagian: tasbih, tahmid dan takbir dan ditambah satu kali takbir sehingga genap seratus kali.
2. Seperti bacaan di atas, tetapi ditambah dengan kalimat tauhid sehingga genap seratus.
3. Seratus dibagi menjadi empat bagian, dan bagian keempat adalah bacaan *laa ilaaha illallaah*.
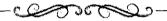
278. DO'A SAUDARA YANG TIDAK BERADA DI TEMPAT

623. 'Abdullah bin Yazid mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Ziyad mengabarkan kepada kami:

قَالَ لِيْ عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيْدٍ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَسْرَعُ الدُّعَاءِ إِجَابَةً دُعَاءُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ».

'Abdullah bin Yazid berkata kepadaku, "Aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr (berkata) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *'Do'a yang paling cepat terkabul adalah doa orang yang tidak hadir (berada jauh) kepada orang yang tidak hadir (saling berjauhan).'"*[624]

[624] **Dha'if.** Abdurrahman bin Ziyad Al-Ifriqiy dha'if. Lihat *Dha'if Abi Dawud* (229). Diriwayatkan Abu Dawud: Kitab *Ash-Shalaat*. Bab *Ad-Du'a' bi Zhahril Ghaib* (1535), dan At-Tirmidziy: Kitab *Al-Birr wash shilah*. Bab *Maa jaa-a fii da'watil akhi li akhiihi bi zahril ghaib* (1980).

Kandungan Hadits:

1. Kesungguhan Islam dalam menguatkan ikatan persaudaraan di antara kaum muslimin dalam setiap keadaan dan setiap waktu.
2. Keutamaan doa untuk saudara-saudara seiman yang tidak diketahui oleh mereka.
3. Do'a untuk orang lain yang tidak ia ketahui (keberadaannya) termasuk doa mustajab yang segera dikabulkan.

624. Bisyr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Haiwah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syurahbil bin Syarik Al-Mu'afiriy mengabarkan kepada kami: Ia mendengar Abu 'Abdirrahman Al-Hubuliy: Ia mendengar Ash-Shunabihiy:

أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ رضي الله عنه: إِنَّ دَعْوَةَ الْأَخِ فِي اللهِ تُسْتَجَابُ.

Bahwa ia mendengar Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه (berkata), "Sesungguhnya doa seorang saudara karena Allah dikabulkan."[625]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

625. Muhammad bin Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Ghaniyyah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdil Malik bin Abi Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Abuz Zubair:

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ صَفْوَانَ -وَكَانَتْ تَحْتَهُ الدَّرْدَاءُ بِنْتُ أَبِي الدَّرْدَاءِ- قَالَ: قَدِمْتُ عَلَيْهِمُ الشَّامَ، فَوَجَدْتُ أُمَّ الدَّرْداءِ فِي الْبَيْتِ، وَلَمْ أَجِدْ أَبَا الدَّرْدَاءِ، قَالَتْ: أَتُرِيْدُ الْحَجَّ الْعَامَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَتْ: فَادْعُ اللهَ

[625] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Wahab dalam kitab *Al-Jaami'* (161) dan Al-Baihaqiy dalam kitab *Su'abul iimaan* (9058).

لَنَا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْلُ: «إِنَّ دَعْوَةَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ مُسْتَجَابَةٌ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ». قَالَ: فَلَقِيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فِي السُّوْقِ، فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، يَأْثُرُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

Dari Shafwan bin 'Abdillah bin Shafwan –ia memperistikan Ad-Darda` binti Abid Darda`-, ia berkata, "Aku mengunjungi mereka di Negeri Syam, dan aku mendapati Ummud Darda` berada di rumah, namun aku tidak mendapati Abud Darda`. Lalu ia (Ummud Darda`) bertanya, 'Apakah engkau hendak melaksanakan haji tahun ini?' Aku menjawab, 'Benar.' Ia berkata, 'Kalau begitu do'akanlah kami dengan kebaikan, karena Nabi ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya doa orang muslim untuk saudaranya (yang tidak bersamanya) dikabulkan, di atas kepalanya ada malaikat yang diutus, setiap kali ia mendo'akan kebaikan untuk saudaranya, malaikat itu mengucapkan, 'Amin' dan bagimu (pun) seperti itu.*'" Ia (Shafwan) melanjutkan, "Lalu aku bertemu Abud Darda` di pasar dan ia mengucapkan seperti itu (yakni apa yang diucapkan Ummud Darda`), ia menyatakan bahwa itu dari Nabi ﷺ."[626]

Penjelasan Kata:

الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ: Mencakup wanita muslimah.

مُسْتَجَابَةٌ: *Mujabah* (dikabulkan). Huruf *sin* di sini untuk *mubalaghah*.

بِظَهْرِ الْغَيْبِ: Orang yang dido'akan tidak mengetahui dan dido'akan dengan *sirr* (lirih).

وَلَكَ بِمِثْلٍ: Allah mengabulkan do'amu untuk saudaramu, dan engkau pun seperti itu (mendapatkan apa yang dikabulkan untuk saudaramu).

Kandungan Hadits:

1. Keutamaan doa untuk sesama saudara muslim atau muslimah yang tidak ia ketahui keberadaannya.

[626] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'aa`*. Bab *Fadhlud du'aa lilmuslimin bizharil ghaib* (88).

2. Penjelasan tentang sebagian tugas malaikat.
3. Malaikat hanya mengaminkan hal-hal yang baik.

626. Musa bin Isma'il dan Syihab mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Hammad mengabarkan kepada kami dari 'Atha` bin as-Sa`ib, dari ayahnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِمُحَمَّدٍ وَحْدَنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَقَدْ حَجَبْتَهَا عَنْ نَاسٍ كَثِيْرٍ».

Dari 'Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Ada seseorang berdoa, '*Allaahummaghfirlii wa li Muhammadin wahdanaa*' (Ya Allah, ampunilah aku dan juga Muhammad, hanya kami saja). Lalu Nabi ﷺ bersabda, '*Engkau telah menutupnya dari orang banyak.*'"[627]

Kandungan Hadits:

Nabi ﷺ menolak orang Arab desa tersebut karena ia membatasi luasnya rahmat Allah سُبْحَانَهُ yang meliputi seluruh makhluk-Nya hanya untuk dirinya sendiri dan untuk Nabi ﷺ.

627. Jandal bin Waliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ya'la mengabarkan kepada kami dari Yunus bin Khabbab, dari Mujahid:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْمَجْلِسِ مِائَةَ مَرَّةٍ: «رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَتُبْ عَلَيَّ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ».

[627] **Shahih lighairihi.** Isnad ini hasan. 'Atha bin As-Saaib *shaduuq* namun hafalannya bercampur aduk, sementara riwayat hadits Hammad darinya terjadi sebelum hafalannya bercampur aduk, hal itu diutarakan oleh Al-'Iraqiy dalam kitab *At-Taqyiid Wal iidhaah* (hal. 392). Diriwayatkan Ahmad (2/171) dan Ibnu Hibban (986) dari jalur Hammad bin Salamah. Hadits ini diperkuat dengan hadist Abu Hurairah yang diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Adab*. Bab *Rahmatun Naas wal Bahaa`im* (6010).

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ memohon ampunan kepada Allah dalam satu majelis seratus kali dengan mengucapkan, *'Rabbighfirlii wa tub 'alayyya, warhamnii innaka Antat tawwaaburrahiim'* (Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah taubatku, serta sayangilah aku, karena sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang)."[628]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 618.

279. BAB

628. 'Ubaid bin Ya'isy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Nafi':

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنِّيْ لَأَدْعُوْ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِيْ حَتَّى أَنْ يَفْسَحَ اللهُ فِيْ مَشْيِ دَابَّتِيْ، حَتَّى أَرَى مِنْ ذَلِكَ مَا يَسُرُّنِيْ.

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Sungguh aku benar-benar berdo'a dalam semua urusanku hingga aku memohon kepada Allah agar Dia melapangkan jalan hewan kendaraanku, hingga aku melihat darinya sesuatu yang menyenangkan hatiku."[629]

Kandungan Hadits:

Dalam riwayat ini terdapat anjuran agar berdo'a dan hanya memohon kepada Allah dalam hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah. Diriwayatkan secara *marfu'*:

[628] **Shahih.** Sudah berlalu dalam hadits no. (618). Dalam isnad ini terdapat Yahya bin Ya'laa Al-Aslamiy, ia dha'if. Diriwayatkan Ath-Thabraniy dalam kitab *Ad-Du'aa* (1824) melalui Abu Ishaq dari Mujahid.

[629] **Isnadnya dha'if.** Ibnu Ishaq *mudallis*. Di sini dia ber'an'anah.

«لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا حَتَّى يَسْأَلَ شِسْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ».

"Hendaknya masing-masing kalian memohon semua kebutuhannya kepada Rabb-nya, tidak terkecuali memohon tali terompahnya jika putus ....".

Al-Haitsamiy berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih* selain Sayyar bin Hatim, ia seorang yang *sangat tsiqah*." *

629. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Amr bin 'Abdillah Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhajir Abul Hasan dari 'Amr bin Maimun Al-Awudiy:

عَنْ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ فِيمَا يَدْعُوْ: اللَّهُمَّ تَوَفَّنِيْ مَعَ الْأَبْرَارِ، وَلَا تُخَلِّفْنِيْ فِي الْأَشْرَارِ، وَأَلْحِقْنِيْ بِالْأَخْيَارِ.

Dari 'Umar bahwa ia berdo'a: *"Allaahumma tawaffanii ma'al abraari walaa tukhlifnii ma'al asyraari wa alhiqnii bil akhyaari"* (Ya Allah, wafatkanlah aku bersama golongan abrar (orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang shalih) dan jangan Engkau tinggalkan aku bersama orang-orang yang buruk, dan satukanlah aku dengan orang-orang baik).[630]

Penjelasan Kata:

أَلْحِقْنِيْ بِالْأَخْيَارِ: Dengan memberi taufiq kepadaku agar dapat mengerjakan amal-amal shalih dan menerima amal-amal tersebut.

Kandungan Hadits:

1. Diwafatkan dan dikumpulkan bersama orang-orang shalih dan baik merupakan nikmat yang sangat besar yang seyogianya dimohon oleh setiap hamba kepada Allah سُبْحَانَهُ.
2. Amal-amal itu tergantung pada amal penutupnya. Saya memohon

* (Ed) Al-Albaniy melemahkan hadits ini dalam beberapa kitab karya beliau: *Adh Dha'ifah* (1362), *Dha'if Al-Jaami'* (4946) dan *Dha'f At-Tirmidziy* (3864 - 735).

[630] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqaatul Kubraa* (3/752).

kepada Allah untuk diri saya sendiri dan untuk saudara-saudara kaum muslimin agar diberi akhir hidup yang baik (*husnul khatimah*) dan dikumpulkan bersama orang-orang shalih.

---

630. 'Umar bin Hafsh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا شَقِيْقٌ قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللهِ يُكْثِرُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ: رَبَّنَا أَصْلِحْ بَيْنَنَا، وَاهْدِنَا سَبِيْلَ الْإِسْلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ، وَاصْرِفْ عَنَّا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوْبِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِيْنَ لِنِعْمَتِكَ، مُثْنِيْنَ بِهَا، قَائِلِيْنَ بِهَا، وَأَتِمَّهَا عَلَيْنَا.

Syaqiq mengabarkan kepada kami, ia berkata: "'Abdullah (bin Mas'ud) sering berdo'a dengan doa-doa: *'Rabbana ashlih bainanaa, wahdinaa subulal Islaam wa najjinaa minazh zhulumaati ilan nuur, washrif 'annaal fawaahisya maa zhahara minhaa wa maa bathana, wa baarik lanaa fii asmaa'inaa wa abshaarinaa wa qulubinaa wa azwaajinaa wa dzurriyaatinaa wa tub 'alainaa innaka Antat tawwaabur-rahiim, waj'alnaa syaakiriina ni'mataka mutsniina bihaa, qaa`iliina bihaa wa atmimhaa 'alainaa'* (Ya Allah, perbaikilah hubungan di antara kami dan tunjukkanlah kepada kami jalan Islam, selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya dan palingkanlah dari kami kekejian yang tampak darinya atau yang tidak tampak, berikanlah keberkahan pada pendengaran kami, hati, isteri dan keturunan kami, dan terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang, dan jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu, memuji dan mengucapkannya, dan sempurnakanlah ia (nikmat tersebut) untuk kami)."[631]

Penjelasan Kata:

الْفَوَاحِشُ: Dosa-dosa besar seperti zina.

مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ: Yang tampak dan yang tersembunyi (rahasia).

أَتْمِمْهَا: Bentuk *amr* (perintah) dari kata *al-itmam* (menyempurnakan).

Kandungan Hadits:

1. Dalam riwayat ini terdapat penjelasan tentang semangat para Shahabat dalam menjaga doa disertai adab-adab dan syarat-syaratnya.
2. Di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang pentingnya perbaikan (*ishlah*), hidayah, keselamatan, dijauhkan dari kemaksiatan yang merendahkan martabat dan memohon keberkahan dalam doa.

631. Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Al-Mughirah mengabarkan kepada kami:

عَنْ ثَابِتٍ قَالَ: كَانَ أَنَسٌ إِذَا دَعَا لِأَخِيْهِ يَقُوْلُ: جَعَلَ اللهُ عَلَيْهِ صَلَاةَ قَوْمٍ أَبْرَارٍ، لَيْسُوْا بِظَلَمَةٍ وَلَا فُجَّارٍ، يَقُوْمُوْنَ اللَّيْلَ، وَيَصُوْمُوْنَ النَّهَارَ.

Dari Tsabit, ia berkata, "Apabila Anas (bin Malik) mendo'akan saudaranya, ia ucapkan: *'Ja'alallaahu 'alaihi shalaata qaumin abraar, laisuu bizhalamatin walaa fujjaarin, yaquumuunal laila wa yashuumuunan nahaara'* (Semoga Allah menjadikan baginya shalawat kaum *abrar*, mereka bukanlah pelaku kezhaliman atau pun kejahatan, mereka bangun (untuk shalat) di malam hari dan berpuasa di siang hari)."[632]

Penjelasan Kata:

صَلَاةُ قَوْمٍ أَبْرَارٍ: Yang dimaksud di sini adalah jenis doa orang yang

---

[631] **Shahih.** Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (29524).

[632] **Shahih mauquf.** Diriwayatkan Ibnus Sunniy dalam kitab *'Amalul yaum wal lailah* ([illegible]). Dan telah shahih secara *marfu'*, diriwayatkan 'Abdu Ibnu Humaid ([illegible]). Lihat *Ash-Shahihah* (1810).

berbuka puasa dalam ucapannya: *"Shallat 'alaikumul Mala`ikah"* (semoga para Malaikat memberi shalawat kepadamu).

632. Ibnu Numair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Yaman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami, ia berkata:

سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ حُرَيْثٍ يَقُوْلُ: ذَهَبَتْ بِي أُمِّيْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَمَسَحَ عَلَى رَأْسِيْ، وَدَعَا لِيْ بِالرِّزْقِ.

Aku mendengar 'Amr bin Huraits berkata, "Aku pergi diantar ibuku menemui Nabi ﷺ. Lalu beliau mengusap kepalaku dan mendo'akanku agar diberi rizki."[633]

Kandungan Hadits:

1. Dalam riwayat di atas terdapat dalil bolehnya meminta dido'akan oleh orang lain.
2. Disunnahkannya mengusap kepala anak kecil ketika mendo'akannya.

---

633. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Umar bin 'Abdillah Ar-Rumiy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قِيْلَ لَهُ: إِنَّ إِخْوَانَكَ أَتَوْكَ مِنَ الْبَصْرَةِ -وَهُوَ يَوْمَئِذٍ بِالزَّاوِيَةِ- لِتَدْعُوَ اللهَ لَهُمْ، قَالَ: (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا، وَارْحَمْنَا، وَآتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ). فَاسْتَزَادُوْهُ، فَقَالَ مِثْلَهَا. فَقَالَ: إِنْ أُوْتِيْتُمْ هَذَا، فَقَدْ أُوْتِيْتُمْ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

[633] **Shahih.** Diriwayatkan Abu Ya'laa (1452), Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *Al-Aahaad Wal Matsaaniy* (717) dan Ibnul Atsiir dalam kitab *Usdul Ghaabah* (4/213). Lihat *Ash-Shahihah* (2943).

Dari Anas bin malik, ia berkata, "Dikatakan kepadanya (ayahku), 'Saudara-saudaramu dari Bashrah menemuimu agar engkau mendo'akan mereka kepada Allah.' -Ia saat itu sedang berada di Az-Zawiyah-. Ia mengucapkan: *'Allaahummaghfir lanaa warhamnaa wa aatinaa fid dun-yaa hasanah, wafil aakhirati hasanah, waqinaa 'adzaban naar'* (Ya Allah, ampunilah kami dan berilah kami rahmat, berikan kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari siksa neraka). Lalu mereka meminta lebih dari itu. Ia mengucapkan doa itu lagi. Lalu ia berkata, 'Jika kalian diberi doa ini, maka kalian telah diberi sesuatu yang paling baik di dunia dan akhirat.'"[634]

Penjelasan Kata:

الْحَسَنَةُ: Banyak tafsir untuk makna kata ini. 'Iyadh berkata, "Hendaknya kita banyak memanjatkan doa dengan ayat ini karena doa ini mengandung semua makna doa untuk urusan dunia dan akhirat. Maksud hasanah (kebaikan) di sini adalah nikmat. Seakan-akan seseorang berdo'a memohon nikmat dunia dan akhirat dan berlindung dari siksa neraka." Al-Hasan berkata, "Maksudnya adalah ilmu dan ibadah di dunia ini." Disebutkan dari Qatadah, "Maksudnya adalah keselamatan di dunia dan di akhirat." Disebutkan dari Sufyan Ats-Tsauriy, "Kebaikan di dunia adalah rizki yang baik dan ilmu, sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga." Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Kebaikan di dunia mencakup semua keinginan duniawi, baik berupa keselamatan, rumah yang lapang, isteri yang shalihah, anak yang berbakti, rizki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal yang shalih, kendaraan yang nyaman, pujian yang baik, dan semua hal yang tercakup dalam ungkapan tersebut. Semua itu termasuk dalam kategori kebaikan dunia. Adapun kebaikan di akhirat, maka yang paling tinggi adalah surga dan segala hal yang mengikutinya, seperti keamanan dari ketakutan yang sangat dahsyat di padang mahsyar, kemudahan ketika dihisab dan urusan akhirat lainnya. Adapun perlindungan dari siksa neraka mengandung pengertian pemberian kemudahan menjalankan amal-amal yang menjadi penyebab itu semua ketika masih berada di

[634] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Umar bin Abdullah Ar-Rumiy dan Ayahnya. Ibnu Hajar member predikat untuk keduanya *maqbuul*. Diriwayatkan juga Abu Ya'laa (3384) dan Ibnu Hibban (938) melalui Hammad bin Salamah, dari Tsabit, bahwa mereka berkata kepada Anas ..., sanadnya shahih.

dunia, seperti menjauhi hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan perkara-perkara syubhat."

Kandungan Hadits:

1. Disunnahkan meminta dido'akan oleh orang yang bertakwa dan hamba yang shalih.
2. Terdapat petunjuk agar memilih doa ma`tsur yang maknanya singkat dan padat dari Al-Qur`an dan meninggalkan doa-doa buatan orang yang bermacam-macam.

634. Abu Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Abdul Warits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Rabi'ah Sinan mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: أَخَذَ النَّبِيُّ ﷺ غُصْنًا فَنَفَضَهُ فَلَمْ يَنْتَفِضْ، ثُمَّ نَفَضَهُ فَلَمْ يَنْتَفِضْ، ثُمَّ نَفَضَهُ فَانْتَفَضَ، قَالَ: إِنَّ سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، يَنْفُضْنَ الْخَطَايَا كَمَا تَنْفُضُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.

Anas bin Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Rasulullah ﷺ mengambil satu ranting pohon lalu beliau berusaha mematahkannya, namun ranting itu tidak patah. Kemudian beliau berusaha mematahkannya, namun ranting itu tidak juga patah. Kemudian beliau berusaha mematahkannya, maka patahlah ranting itu. Beliau bersabda: *'Sesungguhnya (ucapan) 'Subhaanallaah wal hamdulillaah walaa ilaaha illallaah' meruntuhkan dosa-dosa sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.'"*[635]

Penjelasan Kata:

كَمَا تَنْفُضُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا: Bahwa dengan sebab kalimat-kalimat ini, maka gugurlah dosa-dosa seorang hamba sebagaimana gugurnya dedaunan dari pohonnya.

[635] **Hasan.** Sinan Bin Rabi'ah, Adz-Dzahabiy dalam kitab *Al-Kaasyif* berkata: Dia *shaduuq*. Lihat *Ash-Shahihah* (3168). Diriwayatkan Ahmad (3/152) dan At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awat*. Bab (101), Hadits (3533).

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini terdapat keutamaan *tasbih* dan *tahlil*.
2. Dalam riwayat lain disebutkan: *"Ucapan yang paling utama."* Ini dibawa kepada makna perkataan anak cucu Adam. Maksudnya, bahwa *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil* lebih utama daripada kata-kata anak cucu Adam. Jika tidak demikian, maka Al-Qur`an dan bacaannya lebih utama daripada bacaan *tasbih* dan *tahlil* secara mutlak. Adapun bacaan-bacaan *ma`tsur* yang berkaitan dengan waktu dan keadaan serta hal-hal tertentu, ia lebih utama untuk dilakukan. Wallahu a'lam.

635. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Salamah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا سَلَمَةُ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُوْلُ: أَتَتِ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ ﷺ تَشْكُوْ إِلَيْهِ الْحَاجَةَ -أَوْ بَعْضَ الْحَاجَةِ- فَقَالَ: «أَلَا أَدُلُّكِ عَلَى خَيْرٍ مِنْ ذَلِكَ؟ تُهَلِّلِيْنَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ عِنْدَ مَنَامِكِ، وَتُسَبِّحِيْنَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَتَحْمَدِيْنَ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ، فَتِلْكَ مِائَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا».

Salamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Anas mengatakan, 'Seorang wanita mendatangi Nabi ﷺ sambil mengeluhkan kebutuhannya –atau sebagian kebutuhannya–. Lalu beliau bersabda: *'Maukah engkau aku beritahukan sesuatu yang lebih baik dari itu? Sebelum tidur engkau mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah' 33 kali, 'Subhanallah' 33 kali dan 'Alhamdulillaah' 34 kali, jumlah seluruhnya 100 kali yang semuanya lebih baik daripada dunia seisinya.'"'*[636]

[636] **Dha'if.** Di dalamnya terdapat Salamah, ia adalah Ibnu Wardan, seorang yang dha'if. Namun hadits seperti ini diriwayatkan dari Ali oleh Al-Bukhariy (5362) dan Muslim: *Adz-Dzikr wad du'aa* (80).

Kandungan Hadits:

1. *Tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil* adalah *Al-baaqiyatush shaalihaat.*
2. Disebutkan dalam riwayat shahih dari Nabi ﷺ bahwa terdapat dzikir-dzikir yang berbeda-beda ketika hendak tidur sesuai dengan keadaan, orang dan waktunya. Masing-masing memiliki keutamaan.
3. Berkaitan dengan jumlah yang telah ditetapkan dalam dzikir-dzikir tertentu, maka dalam hal ini Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Masalah ini bisa berbeda sesuai dengan niatnya. Jika seseorang berniat menyudahi dzikirnya karena melaksanakan perintah yang ada, kemudian ia memulai lagi dengan menambah dzikirnya itu, maka dalam hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Zainuddin ketika memberi syarah atas karya At-Tirmidziy: "Sesungguhnya hal itu tidak termasuk batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar dan jumlahnya ditambah. Namun jika ia menambah tanpa diniatkan, maka tidak boleh."

636. Dan Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ هَلَّلَ مِائَةً، وَسَبَّحَ مِائَةً، وَكَبَّرَ مِائَةً، خَيْرٌ لَهُ مِنْ عَشْرِ رِقَابٍ يُعْتِقُهَا، وَسَبْعِ بَدَنَاتٍ يَنْحَرُهَا».

"Barang siapa bertahlil 100 kali, bertasbih 100 kali dan bertakbir 100 kali, maka itu lebih baik baginya daripada sepuluh budak yang ia merdekakan serta tujuh unta yang ia sembelih untuk dijadikan hewan kurban."[637]

Penjelasan Kata:

رِقَابٌ: Jamak dari *raqabah*. Arti asalnya adalah leher. Kemudian dijadikan kiasan untuk menunjukkan manusia secara utuh. Hal ini sebagai bentuk penamaan sesuatu dengan bagiannya. Maksudnya, pahalanya akan dilipatgandakan hingga seperti pahala memerdekakan budak sebagaimana tersebut dalam hadits tersebut.

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat penjelasan adanya pahala yang besar dalam dzikir-dzikir tersebut.
2. Dzikir kepada Allah سُبْحَانَهُ merupakan satu ibadah yang besar untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Anjuran agar memerdekakan budak dan menyembelih kurban.
4. Luasnya rahmat Allah yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya, dan karunia Allah kepada mereka berupa pahala yang melimpah.

637. Seseorang mendatangi Nabi ﷺ lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, doa mana yang paling utama?" Beliau menjawab:

«سَلِ اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ».

***"Mintalah kepada Allah maaf dan keselamatan di dunia dan di akhirat."* Keesokan harinya orang itu datang lagi dan bertanya, "Wahai Nabi Allah, doa mana yang paling utama?" Beliau menjawab:**

«سَلِ اللهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَإِذَا أُعْطِيتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ».

"Mohonlah kepada Allah maaf dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Jika engkau diberi keselamatan di dunia dan akhirat, maka sungguh engkau telah beruntung."[638]

Penjelasan Kata:

الْعَفْوُ وَالْعَافِيَةُ: *Al-'afwu* artinya penghapusan dosa. *Al-'afiyah* artinya keselamatan dari segala penyakit, bencana, kelemahan iman, dan perbuatan dosa lainnya.

أَفْلَحْتَ: Engkau menang dan berhasil.

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa doa memohon keselamatan adalah doa yang paling utama karena mencakup semua

---

[637] **Dha'if.** Seperti sebelumnya.

[638] **Shahih lighairihi.** Isnadnya dha'if. Diriwayatkan At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat.* Bab n0. (88) hadits (3512), Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa`.* Bab *ad-Du'a` bil 'Afwi wal 'Aafiyah* (3848). Dan hadits ini diperkuat oleh hadits Al-Abbas yang akan datang pada no. (726).

urusan dunia dan akhirat. Selain itu, juga mengandung penghilangan keburukan yang telah lalu dan yang akan datang. Sungguh doa ini termasuk *jawami'ul kalim* (kata-kata yang ringkas namun sarat dengan makna).

638. Adam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al-Jurairiy, dari Abu 'Abdillah Al-Ghanawiy, dari 'Abdullah bin Ash-Shamit:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ: سُبْحَانَ اللهِ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ».

Dari Abu Dzarr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ucapan yang paling disukai oleh Allah adalah: 'Subhaanallaah, laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai`in qadiir. Laa haula wa laa quwwata illaa billaah, subhaanalaah wa bihamdih.'"* (Mahasuci Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya seluruh pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya kekuatan kecuali atas pertolongan Allah. Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya).[639]

Penjelasan Kata:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ: Ada yang mengatakan, maknanya adalah tidak ada daya dalam menolak keburukaan dan tidak ada kekuatan dalam memperoleh kebaikan kecuali atas pertolongan Allah.

Ada juga yang mengatakan, maknanya adalah tidak ada daya untuk menghindari kemaksiatan kepada Allah kecuali dengan penjagaan dari-Nya, dan tidak ada kekuatan untuk melakukan ketaatan kepada Allah kecuali dengan pertolongan-Nya.

---

[639] **Shahih.** Diriwayatkan juga Muslim: Kitab *Adz-Dzikr Wad du'aa* (84-85). Bab *Fadhlu subehanallaahi wa bihamdihii*, secara ringkas pada *Fadhlu subehanallaahi wa bihamdihii* saja. Lihat *Ash-Shahihah* (1498).

Kandungan Hadits:

Terdapat banyak hadits yang menyebutkan keutamaan dzikir kepada Allah dengan ungkapan-ungkapan yang hampir sama dengan apa yang disebutkan dalam hadits ini. Saya sebutkan salah satunya di sini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah ﷺ pernah menjenguk Abu Dzarr, lalu ia bertanya, "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, ucapan apa yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, "Ucapan yang Dia pilih untuk para Malaikat-Nya, yaitu *Subhaana Rabbii wabihamdihi.*" Dalam jalur lain disebutkan, *"Ucapan yang paling dicintai oleh Allah ada empat: 'Subhaanallaah, alhamdulillaah, laa ilaaha illallaah dan Allahu akbar.'"* Lihat dalam *Shahih Muslim* (no. 2731 dan 2137) dari Shahabat Samurah bin Jundab رضي الله عنه.

Dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban disebutkan dari Abu Dzarr: "Memperbanyak ucapan *'Laa haula wa laa quwwata illaa billaah,'* melihat orang yang lebih rendah dan mencintai orang-orang miskin." (Musnad Imam Ahmad (5/159) dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (2/192)).

639. Ash-Shalt bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Maimun mengabarkan kepada kami dari Al-Jurairiy, dari Jabr bin Habib, dari Ummu Kultsum binti Abi Bakar:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ وَأَنَا أُصَلِّي -وَلَهُ حَاجَةٌ، فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِ- قَالَ: «يَا عَائِشَةُ، عَلَيْكِ بِجُمَلِ الدُّعَاءِ وَجَوَامِعِهِ». فَلَمَّا انْصَرَفْتُ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا جُمَلُ الدُّعَاءِ وَجَوَامِعُهُ؟ قَالَ: «قُوْلِي: (اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ. وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ مِمَّا سَأَلَكَ بِهِ مُحَمَّدٌ ﷺ،

وَأَعُوْذُ بِكَ مِمَّا تَعَوَّذَ مِنْهُ مُحَمَّدٌ ﷺ، وَمَا قَضَيْتَ لِيْ مِنْ قَضَاءٍ فَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا)».

Dari 'Aisyah ﵂, ia berkata, "Suatu kali Nabi ﷺ pernah masuk ke rumahku di saat aku sedang melaksanakan shalat -beliau mempunyai hajat lalu aku melambatkan shalatku-. Beliau bersabda: *'Wahai 'Aisyah, hendaklah engkau memanjatkan doa isinya padat dan menyeluruh.'* Setelah selesai aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa doa yang padat isinya dan menyeluruh itu?' Beliau menjawab: 'Ucapkanlah: *('Allaahumma innii as`aluka minal khairi kullihi, 'aajlihi wa aajilihi maa 'alimtu minhu wamaa lam a'lam, wa a'uudzu bika minasy syarri kullihi 'aajilihi wa aajilihi maa 'alimtu minhu wamaa lam a'lam. Wa as`alukal Jannata wamaa qarraba ilaihaa min qaulin auw 'amalin, wa a'uudzu bika minan naari wamaa qarraba ilaihaa min qaulin auw 'amalin. Wa as`aluka mimmaa sa`alaka bihi Muhammadun ﷺ wa a'uudzubika mimmaa ta'awwadza minhu Muhammadun ﷺ, wa maa qadhaita lii min qadhaa`in, faj'al 'aaqibatahu rasyadaa")* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, di dunia maupun di akhirat, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari seluruh keburukan, di dunia maupun di akhirat, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku memohon kepada-Mu surga dan apa yang dapat mendekatkan(ku) kepadanya, baik berupa ucapan maupun perbuatan, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang dapat mendekatkan(ku) kepadanya, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Aku memohon kepada-Mu dengan apa yang dimohon oleh Muhammad ﷺ, dan aku berlindung kepada-Mu dari apa yang Muhammad ﷺ berlindung darinya. Dan ketentuan yang Engkau putuskan untukku jadikanlah kesudahannya sebagai kebaikan."[640]

Penjelasan Kata:

جُمَلُ الْكَلَامِ وَجَوَامِعِهِ: Yakni kalimat yang mengandung tujuan-tujuan yang baik dan maksud-maksud yang benar; makna-makna yang banyak yang diungkapkan dengan lafazh-lafazh yang ringkas; atau kalimat yang mengandung adab-adab doa dan pujian kepada Allah.

عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ: *'Aajil* maksudnya adalah dunia, sedangkan *aajil* (dengan mengikuti wazan *faa'il*) maksudnya adalah kebaikan di akhirat.

مَا قَضَيْتَ لِي مِنْ قَضَاءٍ: Artinya, apa yang telah Engkau tetapkan untukku dalam ilmu-Mu, baik yang telah terjadi atau belum, baik yang aku ketahui atau tidak.

Kandungan Hadits:

1. Bacaan di atas termasuk *jawami'ul kalim* yang disunnahkan oleh Sang Pembuat syari'at untuk dipanjatkan dalam doa. Seorang hamba yang berdo'a dengan doa ini berarti telah memohon kepada Allah seluruh kebaikan dan berlindung kepada-Nya dari seluruh keburukan.
2. Semua ucapan yang kita butuhkan untuk mendekatkan diri kepada Allah hendaknya berupa ucapan yang ringkas namun sempurna. Begitu pula dengan perbuatan.

280. SHALAWAT KEPADA NABI ﷺ

640. Yahya bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: 'Amr bin Al-Harits mengabarkan kepada kami dari Darraj bahwa Abul Haitsam mengabarkan kepadanya:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «أَيُّمَا رَجُلٍ مُسْلِمٍ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ صَدَقَةٌ، فَلْيَقُلْ فِيْ دُعَائِهِ: (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، وَصَلِّ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ) فَإِنَّهَا لَهُ زَكَاةٌ».

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Siapa saja orang muslim yang tidak mempunyai (apa pun untuk)*

[640] **Shahih.** Diriwayatkan (6/134), Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa*. Bab *Al-Jaaami' Fiid du'aa* (3846) dan Al-Hakim (1/521). Lihat *Ash-Shahihah* (1542).

shadaqah hendaklah ia mengucapkan: 'Allaahumma shalli 'alaa Muhammad, 'abdika wa Rasuulika, wa shalli 'alal mu`miniina wal mu`minaat, wal muslimiin wal muslimaat' (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, dan limpahkan pula shalawat atas seluruh kaum mukminin dan mukminah, muslimin dan muslimat), karena ia (kalimat tersebut) merupakan zakat baginya." [641]

Penjelasan Kata:

لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ صَدَقَةٌ: Ia tidak mempunyai harta yang dapat ia shadaqahkan.

فَإِنَّهَا: Yakni shalawat ini.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat dalil bahwa shalawat kepada Nabi ﷺ dapat mengganti kedudukan shadaqah bagi orang yang tidak mampu bershadaqah, dan shalawat ini menjadi penyebab sampainya keinginan dan terwujudnya apa yang dicari, serta terpenuhinya kebutuhan ketika hidup (di dunia ini) dan setelah mati kelak.

641. Muhammad bin Al-'Ala` mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin 'Abdirrahman, maula Sa'id bin Al-'Ash, ia berkata: Hanzhalah bin 'Ali mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ قَالَ: (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، وَتَرَحَّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا تَرَحَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، شَهِدْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالشَّهَادَةِ، وَشَفَعْتُ لَهُ)».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barang siapa yang mengucapkan: ('Allaahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad, kamaa shallaita 'alaa Ibraahiim wa aali Ibraahiim, wa baarik 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad, kamaa baarakta 'alaa Ibraahiim wa aali Ibraahiim, wa tarahham 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad, kamaa tarahhamta 'alaa Ibraahiim wa aali Ibrahim')* (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, dan berilah rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim), *maka aku bersaksi untuknya pada hari kiamat dan aku memberi syafa'at kepadanya."* [642]

Kandungan Hadits:

1. Bershalawat kepada Rasulullah ﷺ merupakan penyebab mendapatkan persaksian dan syafa'at dari Nabi ﷺ pada hari kiamat.
2. Bacaan shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ bersifat *tauqifiyyah*. Jadi tidak dibenarkan menambahnya. Di antaranya sebagaimana tercantum dalam hadits ini: *"Wa tarahham 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad"* sebagaimana ditegaskan oleh Imam An-Nawawiy dalam kitab *Al-Adzkar*.

642. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ وَرْدَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا، وَمَالِكَ بْنَ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ يَتَبَرَّزُ فَلَمْ يَجِدْ أَحَدًا يَتْبَعُهُ، فَخَرَجَ عُمَرُ

[641] **Dha'if.** Karena kelemahan Darraj. Diriwayatkan Ibnu Hibban (9803) dan Al-Hakim (4/130).

[642] **Isnadnya dha'if.** Sa'id bin 'Abdirrahman *majhuul*. Lihat kitab *Fathul Baariy* 11/191 syarah hadits (6357).

فَاتَّبَعَهُ بِفَخَّارَةٍ أَوْ مِطْهَرَةٍ، فَوَجَدَهُ سَاجِدًا فِيْ مَسْرَبٍ، فَتَنَحَّى فَجَلَسَ وَرَاءَهُ، حَتَّى رَفَعَ النَّبِيُّ ﷺ رَأْسَهُ فَقَالَ: «أَحْسَنْتَ يَا عُمَرُ حِيْنَ وَجَدْتَنِي سَاجِدًا فَتَنَحَّيْتَ عَنِّيْ، إِنَّ جِبْرِيْلَ جَاءَنِيْ فَقَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ».

Salamah bin Wardan mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Anas (bin Malik) dan Aus bin Al-Hadatsan, bahwa (suatu kali) Nabi ﷺ pernah keluar untuk buang air besar dan tidak menemukan seorang pun yang mengikutinya. Lalu 'Umar keluar dan mengikutinya dengan membawa (sejenis) kendi atau tempat bersuci. Kemudian ia mendapati beliau sedang sujud di tempat penyimpanan air. Lalu 'Umar menjauh dan duduk di belakang beliau hingga beliau mengangkat kepalanya sambil bersabda: *'Engkau berbuat baik, wahai 'Umar, ketika engkau mendapatiku dalam keadaan sujud lalu engkau menjauh dariku. Sesungguhya Jibril datang menemuiku dan berkata, 'Barang siapa bershalawat kepadamu satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali dan mengangkatnya sepuluh derajat.'"*[643]

Penjelasan Kata:

الْفَخَّارَةُ: Sejenis kendi dari keramik.

مَسْرَبٌ: Kolam di sekitar pohon kurma untuk menyirami pohon-pohon tersebut.

Kandungan Hadits:

Di dalamnya terdapat anjuran agar bershalawat kepada Rasulullah ﷺ karena di dalamnya terdapat pahala yang besar dan kebaikan yang banyak.

[643] **Hasan lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Salamah bin Wardan, ia dha'if. Diriwayatkan Al-Bazzar (3159/*Kasyful* Astaar) melalui Ibnu Wardan. Ia diperkuat oleh hadits Abu Thalhah Al-Anshariy yang diriwayatkan An-Nasaa-iy (1294) serta hadist Anas sesudah ini. Lihat Ash-*Shahihah* (829).

643. Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abi Ishaq mengabarkan kepada kami:

عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِيْ مَرْيَمَ، سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيْئَاتٍ».

Dari Buraid bin Abi Maryam: Aku mendengar Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali dan Dia menggugurkan sepuluh dosa darinya."* [644]

Penjelasan Kata:

حَطَّ عَنْهُ: Mengampuni dan menggugurkan (dosa)nya.

Kandungan Hadits:

1. Kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat dan Allah akan melipatgandakannya sesuai dengan kehendak-Nya.
2. Shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ merupakan penyebab diturunkannya rahmat Allah kepada seorang hamba.

AKHIR JUZ IV
BERLANJUT DENGAN JUZ V

[644] **Shahih.** Diriwayatkan Ahmad (3/102), An-Nasaa-iy: Kitab *As-Sahwi*. Bab *Fadhlush Shalah 'alan Nabi* ﷺ, Ibnu Hibban (904) dan Al-Hakim (1/550).

281. ORANG YANG NABI ﷺ DISEBUTKAN PADANYA TETAPI TIDAK BERSHALAWAT KEPADA BELIAU

644. 'Abdurrahman bin Syaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Abdullah bin Nafi' Ash-Sha`igh mengabarkan kepadaku dari 'Isham bin Zaid -Ibnu Syaibah memujinya dengan kebaikan-, dari Muhammad bin Al-Munkadir:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَقِيَ الْمِنْبَرَ، فَلَمَّا رَقِيَ الدَّرَجَةَ الْأُوْلَى قَالَ: «آمِيْنَ». ثُمَّ رَقِيَ الثَّانِيَةَ فَقَالَ: «آمِيْنَ». ثُمَّ رَقِيَ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: «آمِيْنَ». فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، سَمِعْنَاكَ تَقُوْلُ: آمِيْنَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ؟ قَالَ: «لَمَّا رَقِيْتُ الدَّرَجَةَ الْأُوْلَى جَاءَنِي جِبْرِيْلُ ﷺ فَقَالَ: شَقِيَ عَبْدٌ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَلَـمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ. ثُمَّ قَالَ: شَقِيَ عَبْدٌ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ. ثُمَّ قَالَ: شَقِيَ عَبْدٌ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ وَلَـمْ يَصِلْ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ».

Dari Jabir bin 'Abdillah bahwa (suatu hari) Nabi ﷺ naik ke mimbar. Ketika beliau menaiki tangga pertama, beliau mengucapkan, *"Amin."* Kemudian beliau menaiki tangga kedua lalu mengucapkan, *"Amin."* Kemudian beliau menaiki tangga ketiga lalu mengucapkan, *"Amin."* Maka para Shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mendengarmu mengucapkan *'amin'* sebanyak tiga kali?" Beliau menjawab, *"Ketika aku menaiki tangga pertama, Jibril ﷺ mendatangiku lalu berkata, 'Celakalah seorang hamba yang mendapati Bulan Ramadan lalu dia keluar darinya tetapi dia tidak diampuni,' lalu aku mengucapkan, 'Amin.' Kemudian Jibril berkata, 'Celakalah seorang hamba yang sempat mendapati kedua orang tuanya atau salah satu darinya (masih hidup) tetapi keduanya tidak memasukkannya ke surga,' lalu aku mengucapkan, 'Amin.' Kemudian Jibril berkata, 'Celakalah seorang hamba yang padanya engkau disebutkan tetapi dia tidak bershalawat kepadamu,' lalu aku mengucapkan, 'Amin.'"*[645]

Kandungan Hadits:

1. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang wajibnya mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ bagi orang yang (mendengar) nama beliau disebutkan di sisinya.
2. Barang siapa tidak mengucapkan shalawat kepada Rasulullah ﷺ, maka dia tidak mendapatkan pahala yang besar dan keutamaan yang agung.
3. Lihat hadits berikutnya (no. 646).

645. Ibrahim bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-'Ala` mengabarkan kepadaku dari ayahnya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا».

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."*[646]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 642 dan 643.

646. Muhammad bin 'Ubaidillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Hazim mengabarkan kepada kami dari Katsir -ia meriwayatkan kepadanya- dari Al-Walid bin Rabah:

---

[645] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat 'Isham bin Zaid. Adz-Dzahabiy berkata: dia tidak dikenal. Hadits ini diriwayatkan juga Al-Baihaqiy dalam kitab *Syu'abul iimaan* (3622) melalui Abu Yahya Muhammad bin Isa, dari Ibnul Munkadir. Hadits ini diperkuat juga oleh hadits Abu Hurairah yang akan datang pada no. (646), hadits Malik bin Al-Huwairits riwayat Ibnu Hibban (409) dan hadits Ka'ab bin 'Ujrah riwayat Al-Hakim (4/153).

[646] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Ash-Shalaat*. Bab *Tsawaabush shalaati 'alan nabiyyi* ﷺ (70).

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَقِيَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: «آمِيْن، آمِيْن، آمِيْن». قِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا كُنْتَ تَصْنَعُ هَذَا؟ فَقَالَ: «قَالَ لِيْ جِبْرِيْلُ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا لَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: آمِيْن. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانَ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَقُلْتُ: آمِيْن. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ امْرِئٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ: آمِيْن».

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ menaiki mimbar, lalu beliau mengucapkan: *"Amin, amin, amin."* Lalu ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau lakukan?" Beliau menjawab: *"Jibril berkata kepadaku, 'Sungguh merugi seorang hamba yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya (masih hidup) tetapi ia tidak memasukkannya ke dalam surga' lalu aku mengucapkan, 'Amin.' Kemudian Jibril berkata, 'Sunguh merugi seorang hamba yang memasuki Bulan Ramadhan tetapi dia tidak diampuni,' lalu aku mengucapkan, 'Amin.' Kemudian Jibril berkata, 'Sungguh merugi seseorang yang engkau disebutkan di sisinya tetapi dia tidak (segera) mengucapkan shalawat kepadamu,' lalu aku mengucapkan, 'Amin.'"*[647]

Penjelasan Kata:

رَغِمَ: Menempel di tanah. Di dalamnya terdapat isyarat tentang kehinaan dan kerendahan.

لَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ: Tidak masuk surge karena dia durhaka dan tidak menunaikan hak keduanya dengan baik. Penyandaran (orang tua memasukkan ke surga) di sini bersifat majazi.

ذُكِرْتَ عِنْدَهُ: Namamu disebutkan di sisinya.

فَلَمْ يُصَلِّ: Huruf *fa`* di sini menunjukkan makna mengikuti dengan

[647] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Katsiir bin Zaid, ia *shaduq* namun selalu keliru. Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah (1888) dan Al-Bazzar (3169/*Kaysful astaar*) melalui Katsiir. Diriwayatkan juga Muslim: Kitab *Al-Birr wash Shilah*. Bab *Raghima anfu man adraka waalidaihi ... falam yadkhulil jannah* (9-10) sebatas penyebutan kedua orang tua saja dan tanpa ada mencantumkan nama Jibril. Dan ini diperkuat oleh hadits Jabir yang sudah berlalu dengan no. (844).

segera. Huruf *fa`* ini bermakna celaan terhadap orang yang tidak segera mengucapkan shalawat setelah nama beliau ﷺ disebutkan di sisinya.

Kandungan Hadits:

1. Taat kepada kedua orang tua merupakan pintu yang luas untuk memasuki surga.
2. Puasa Ramadhan dan shalat malam pada bulan Ramadhan disertai iman dan mengharapkan pahala dari Allah merupakan penyebab yang pasti untuk mendapatkan ampunan akan dosa-dosa yang telah lalu dan yang akan datang.
3. Orang yang disebutkan nama beliau ﷺ di sisinya tetapi tidak mengucapkan shalawat kepada beliau, maka dia dijauhkan dari kebaikan yang banyak. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Jabir bin 'Abdillah yang telah lalu (no. 644).

---

647. 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'Abdirrahman, maula keluarga Thalhah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Kuraib Abu Risydin, dari Ibnu 'Abbas:

عَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ بْنِ أَبِيْ ضِرَارٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا، -وَكَانَ اسْمُهَا بَرَّةُ-، فَحَوَّلَ النَّبِيُّ ﷺ اسْمَهَا، فَسَمَّاهَا جُوَيْرِيَةَ، فَخَرَجَ وَكَرِهَ أَنْ يَدْخُلَ وَاسْمُهَا بَرَّةُ، -ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهَا بَعْدَمَا تَعَالَى النَّهَارُ، وَهِيَ فِيْ مَجْلِسِهَا-، فَقَالَ: «مَا زِلْتِ فِيْ مَجْلِسِكِ؟ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِكَلِمَاتِكِ وَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ -أَوْ مَدَدَ- كَلِمَاتِهِ».

Dari Juwairiyah binti Al-Harits bin Abi Dhirar, bahwa Nabi ﷺ (suatu kali) keluar dari rumahnya. Dulu namanya Barrah, lalu Nabi ﷺ mengganti namanya dengan Juwairiyah. Beliau keluar karena tidak suka beliau masuk sedangkan namanya adalah Barrah. Beliau kembali menemuinya setelah hari bertambah

siang, sementara ia masih tetap berada di tempat duduknya. Rasulullah ﷺ bertanya, *"Engkau masih berada di tempat dudukmu? Setelah meninggalkanmu, aku telah mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali yang sekiranya ditimbang dengan kalimat-kalimatmu niscaya (bandingannya) akan sama, (yaitu) 'Subhaanallaahi wa bihamdihi 'adada khalqihi wa ridhaa nafsihi wa zinata 'arsyihi wa midaada –atau madada– kalimaatihi'* (Mahasuci Allah, hamba memuji-Nya, pujian sebanyak bilangan makhluk-Nya, sebesar ridha diri-Nya, seberat timbangan 'arsy-Nya dan sebanyak tinta (tulisan) Kalam-Nya)."[648]

(...) Muhammad berkata: 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkannya kepada kami -lebih dari satu kali- , ia berkata: Muhammad mengabarkan kepada kami dari Kuraib:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ جُوَيْرِيَةَ، وَلَمْ يَقُلْ: عَنْ جُوَيْرِيَةَ إِلَّا مَرَّةً.

Dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi ﷺ keluar dari sisi Juwairiyah. Dan ia tidak mengatakan: "Dari Juwairiyah" kecuali satu kali.

Penjelasan Kata:

عَدَدَ خَلْقِهِ: Dibaca *manshub*, yakni sejumlah bilangan makhluk-Nya. As-Suyuthiy berkata, "Dibaca *nashab* karena sebagai *zharf*. Yakni banyak jumlah makhluk-Nya.

وَرِضَا نَفْسِهِ: Aku mensucikan-Nya sesuai yang diridhai-Nya.

وَزِنَةَ عَرْشِهِ: Aku mensucikan-Nya sesuai dengan berat 'arsy-Nya, sedangkan beratnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ: Sebanyak jumlah kalam-Nya.

وَلَمْ يَقُلْ: (Dan ia tidak mengatakan) dari Juwairiyah kecuali hanya

[648] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'aa* Bab *At-Tasbiih Awwalan nahaar wa 'indan naum* (79). Dan di Kitab *Al-Aadaab* Bab *Istihbaab taghyiiril ismil qabiihi ilaa hasan* (16).

satu kali. Maksudnya, Sufyan menyebutkannya dari *Musnad Ibni 'Abbas* lebih dari satu kali dan menyebutkannya dari *Musnad Juwairiyah* hanya satu kali.

Kandungan Hadits:

1. Hadits ini menunjukkan keutamaan kalimat-kalimat ini.
2. Di dalamnya terdapat dalil tentang kemuliaan, keutamaan dan kebaikan Rasulullah ﷺ terhadap umatnya, karena beliau menunjukkan kepada mereka ungkapan-ungkapan yang mudah tetapi dapat mendatangkan pahala dan balasan tanpa harus bersusah payah dan berlelah-lelah. *Alhamdulillah*, segala puji hanya bagi Allah.
3. Di dalamnya terdapat dalil disunnahkannya mengubah nama yang jelek atau nama yang makruh menjadi nama yang baik. Alasan pengubahan nama tersebut untuk menghindari *tazkiyah* (memandang diri suci) atau dikhawatirkan terjebak ke dalam *tathayyur* (menganggap sial).

648. Ibnu Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari al-A'masy, dari Abu Shalih:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «اسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ جَهَنَّمَ، اسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، اسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، اسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Berlindunglah kalian kepada Allah dari neraka Jahannam. Berlindunglah kalian kepada Allah dari adzab kubur. Berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah Al-Masih Dajjal. Berlindunglah kalian dari fitnah kehidupan dan kematian.*"[649]

[649] Diriwayatkan oleh Muslim: Kitab *Al-Masaajid*. Bab *Maa yusta'adzu minhu fiish shalaati* (130 dan 132).

Penjelasan Kata:

فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ: Fitnah hidup yakni segala hal yang menjadi fitnah bagi manusia ketika hidupnya, seperti terfitnah dengan dunia, hawa nafsu, kebodohan, dan merupakan fitnah yang besar adalah mendapat *su`ul khatimah* ketika meninggal -kita berlindung kepada Allah- dari *su`ul khatimah*. Adapun fitnah mati bisa jadi yang dimaksud adalah fitnah kubur, yaitu pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir dan adanya siksa kubur.

Kandungan Hadits:

1. Seorang muslim hendaknya memanjatkan doa ini secara khusus setiap selesai membaca tasyahhud akhir sebelum salam.
2. Seorang hamba yang beriman hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari siksa jahannam dan siksa kubur, dan selalu kembali kepada Allah seraya memohon kepada-Nya agar dijauhkan dari siksa kubur dan siksa neraka.

282. DO'A BURUK SESEORANG TERHADAP ORANG YANG MENZHALIMINYA

649. Al-Hasan bin Ar-Rabi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Muharib bin Ditsar:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي سَمْعِي وَبَصَرِيْ، وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَيْنِ مِنِّي، وَانْصُرْنِيْ عَلَى مَنْ ظَلَمَنِيْ، وَأَرِنِيْ مِنْهُ ثَأْرِيْ».

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengucapkan (doa), *'Allaahuma ashlih lii sam'ii wa basharii waj'alhumal waaritsaini minnii, wanshurnii 'alaa man zhalamanii wa arinii minhu tsa`rii'* (Ya Allah, perbaikilah pendengaran dan penglihatanku, dan jadikanlah keduanya pewaris dariku, serta tolonglah aku atas orang yang menzhalimiku dan tampakkanlah kepadaku akibat buruknya dari pembalasanku."[650]

Penjelasan Kata:

وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَيْنِ مِنِّي: Jagalah keduanya tetap dalam kondisi sehat dan selamat hingga aku meninggal, atau ingin agar keduanya tetap hidup dan kuat ketika sudah berusia tua dan ketika kekuatannya berkurang.

الثَّأْرُ: Menuntut darah. Dikatakan: *Tsa`artul qatiila wa tsa`artu bihi, fa anaa tsaa`ir*, artinya aku membunuh orang yang membunuhnya.

Kandungan Hadits:

1. Anjuran bagi setiap hamba agar meminta setiap kebutuhannya kepada Rabb-nya.
2. Disunnahkan menyibukkan diri dengan doa dan dzikir karena yang demikian termasuk ketaatan dan sesuatu yang mudah dilakukan, namun sangat berat dalam timbangan pada hari kiamat kelak.

650. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ مَتِّعْنِيْ بِسَمْعِيْ وَبَصَرِيْ، وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّيْ، وَانْصُرْنِيْ عَلَى عَدُوِّيْ، وَأَرِنِيْ مِنْهُ ثَأْرِيْ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi ﷺ mengucapkan: *'Allaahumma matti'nii bisam'ii wa basharii waj'alhumal waaritsa minnii wanshurnii 'alaa 'aduwwii wa arinii minhu tsa`rii'* (Ya Allah, berilah aku kesenangan dengan pendengaran dan penglihatanku, dan jadikanlah keduanya pewaris dariku, serta tolonglah aku atas musuhku dan tampakkanlah akibat

[650] Shahih lighairihi. Kecuali lafazh *"ashlih lii"*, karena yang betul adalah *"matti'nii"*. Dalam isnad ini ada Laits bin Abi Sulaim, ia *shaduuq* namu sangat kacau hafalannya, haditsnya tidak dapat diklarifikasi sehingga ia ditinggalkan. Lihat *Ash-Shahihah* (3170). Diriwayatkan juga Al-Bazzar (3194/*Kasyful Astaar*) dari jalur Laits, namun hadits Abu Hurairah berikut ini memperkuatnya.

(kezhalimannya) kepadaku darinya)."[651]

Penjelasan Kata:

مَتِّعْنِي: Berasal dari kata *at-tamtii'*, yakni berilah manfaat kepadaku.

اجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي: Jagalah keduanya tetap dalam kondisi sehat dan lurus selama hidupku.

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits sebelumnya.

651. 'Ali bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata:

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ طَارِقِ بْنِ أُشَيْمٍ الْأَشْجَعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ قَالَ: كُنَّا نَغْدُوْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَيَجِيْءُ الرَّجُلُ وَتَجِيْءُ الْمَرْأَةُ فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ أَقُوْلُ إِذَا صَلَّيْتُ؟ فَيَقُوْلُ: «قُلْ (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ، وَارْحَمْنِيْ، وَاهْدِنِيْ، وَارْزُقْنِيْ)، فَقَدْ جَمَعَتْ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ».

Sa'd bin Thariq bin Usyaim Al-Asyja'iy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Kami berangkat menemui Nabi ﷺ, lalu datanglah seorang laki-laki dan datang pula seorang wanita. Laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang aku ucapkan jika aku shalat?' Beliau menjawab, *'Ucapkanlah: ('Allaahummagfirlii warhamnii wahdinii warzuqnii')* (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku petunjuk dan berilah aku rizki). *Maka dunia dan akhiratmu telah terkumpul bagimu.'"*[652]

[651] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini ada Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, *shaduuq* namun memiliki banyak kekeliruan. Diriwayatkan AT-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab no. (142) hadits (3611) dan Al-Hakim (2/142), ini diperkuat oleh hadits Aisyah, Ali, Anas dan selain mereka. Lihat *Ash-Shahihah* (3170).

[652] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'aa*. Bab *Fadhlut tahliil wat tasbiih wad du'aa* (34-36).

(...) 'Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Hayyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Malik mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku, dan ia tidak menyebutkan: *"Jika aku shalat."* Dan diikuti oleh 'Abdul Wahid dan Yazid bin Harun.

Kandungan Hadits:

Do'a ini mencakup kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan akhirat terdapat dalam ucapan: *"Ampunilah aku dan ramatilah aku."* Adapun kebaikan dunia terdapat dalam ucapan: *"Berilah aku rizki dan berilah aku petunjuk."*

283. BERDO'A (AGAR) DIBERI UMUR PANJANG

652. Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Hasan *maula* Ummu Qais binti Mihshan:

عَنْ أُمِّ قَيْسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا: «مَا قَالَتْ: طَالَ عُمْرُهَا»؟ وَلَا نَعْلَمُ امْرَأَةً عُمِّرَتْ مَا عُمِّرَتْ.

Dari Ummu Qais bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya: *"Tidakkah ia mengucapkan (ketika berdo'a agar) umurnya panjang?"* Padahal, kami tidak mengetahui seorang wanita yang dikaruniai umur panjang seperti dirinya.[653]

Penjelasan Kata:

Disebutkan dalam *Sunan An-Nasaa`iy* bahwa Ummu Qais berkata: "Salah seorang puteraku meninggal dan aku sangat sedih, kemudian aku berkata kepada orang yang memandikannya, "Jangan engkau memandikan anakku dengan air dingin karena akan membunuhnya." Kemudian 'Ukkasyah menghadap Nabi ﷺ dan memberitahukan

[653] **Isnadnya dha'if.** Karena Abul Hasan Maula Ummu Qais *majhul*. Diriwayatkan Ahmad (6/356) dan An-Nasaa`iy: Kitab *Al-Janaa`iz*. Bab *Ghaslul Mayyit bil Hamim* (1881).

ucapannya itu. Lalu beliau ﷺ tersenyum dan bersabda, *"Tidakkah ia mengucapkan agar umurnya panjang?"*

Kandungan Hadits:

1. Dalam riwayat ini terdapat dalil mengenai bolehnya berdo'a agar dipanjangkan umur karena Nabi ﷺ pernah mendo'akan umur panjang bagi Ummu Qais, dan ia pun mendapat umur yang panjang.
2. *'Ummirat* di sini dalam bentuk *bina` maf'ul* yang berasal dari kata *at- ta'miir*. Dalam hadits ini terdapat mukjizat kata-kata Nabi ﷺ.

653. 'Arim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Sinan, ia berkata:

حَدَّثَنَا أَنَسٌ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْخُلُ عَلَيْنَا -أَهْلَ الْبَيْتِ- فَدَخَلَ يَوْمًا فَدَعَا لَنَا، فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: خُوَيْدِمُكَ، أَلَا تَدْعُو لَهُ؟ قَالَ: «اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَأَطِلْ حَيَاتَهُ، وَاغْفِرْ لَهُ». فَدَعَا لِي بِثَلَاثٍ، فَدَفَنْتُ مِائَةً وَثَلَاثَةً، وَإِنَّ ثَمَرَتِي لَتُطْعِمُ فِي السَّنَةِ مَرَّتَيْنِ، وَطَالَتْ حَيَاتِي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنَ النَّاسِ، وَأَرْجُو الْمَغْفِرَةَ.

Anas mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Nabi ﷺ menemui kami -Ahlul Bait-. Suatu hari beliau masuk dan mendo'akan kami. Lalu Ummu Sulaim (ibu Anas) berkata (kepada Rasulullah), 'Wahai Rasulullah, pembantu kecilmu ini, tidakkah engkau mendo'akannya?' Beliau mengucapkan: *'Allaahumma aktsir maalahu wawaladahu wa athil hayatahu waghfirlahu'* (Ya Allah, banyakkanlah harta dan anaknya, panjangkanlah umurnya dan berikanlah ampunan kepadanya). Beliau mendo'akanku dengan tiga hal: Aku mengubur 103 anak, penghasilan buah-buahanku memberi makan dua kali dalam setahun dan hidupku panjang hingga aku malu pada orang-orang dan aku mengharapkan pengampunan (dari Allah)."[654]

Penjelasan Kata:

فَدَفَنْتُ مِائَةً وَثَلَاثَةً: Wabah tha'un saat itu terjadi th. 96 H. Dalam waktu tiga hari 70 ribu orang meninggal, 80 orang anak Anas termasuk di antaranya. Dalam *Ash-Shahih* disebutkan bahwa Anas berkata, "Puteriku, Umainah, memberitahuku bahwa anak-anakku (selain cucu) yang dikubur hingga kedatangan Al-Hajjaj di Bashrah th. 75 H ada 120 orang. Banyaknya anak Anas yang meninggal tidak menafikan terkabulnya doa Nabi ﷺ agar ia diberi banyak anak dan mendapat berkah dari anak-anaknya itu, karena ia telah mendapatkan kegembiraan atas kelahiran mereka dan mendapat pahala atas musibah yang menimpa mereka.

وَطَالَتْ حَيَاتِي: Usia paling panjang yang disebutkan bahwa ia hidup hingga usia 107 tahun, dan usia paling pendek yang disebutkan adalah 99 tahun (*Fathul Baariy*).

Kandungan Hadits:

Dalam hadits ini terdapat pemberitahuan tentang nikmat-nikmat Allah dan mukjizat-mukjizat Nabi ﷺ, yakni bahwa berkumpulnya harta dan anak yang banyak pada satu orang merupakan sesuatu yang jarang terjadi (*Fathul Baariy*).

284. DO'A HAMBA AKAN DIKABULKAN SELAMA IA TIDAK TERBURU-BURU

654. Abul Yaman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhriy, ia berkata:

أَخْبَرَنِي ابْنُ عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ -وَكَانَ مِنَ الْقُرَّاءِ وَأَهْلِ الْفِقْهِ- أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: «يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي».

[654] **Shahih lighairihi.** Diriwayatkan Ibnu Sa'ad (7/19) dan Abu Ya'laa (4236) dan riwayat ini ada dalam *Shahih Al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim*, namun tanpa doa *"dan panjangkan umurnya"*. Dan ini sudah berlalu pada hadits no. (88). Lihat *Ash-Shahihah* (2241, 2541).

Ibnu 'Ubaid *maula* 'Abdurrahman -ia termasuk orang yang hafal Al-Qur`an dan ahli fiqih- mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Abu Hurairah (meriwayatkan) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "(Do'a) salah seorang di antara kalian akan dikabulkan selama ia tidak terburu-buru, di mana ia berkata, 'Aku telah berdo'a tetapi tidak dikabulkan.'"[655]

Kandungan Hadits:

1. Dalam hadits ini disebutkan salah satu adab ketika berdo'a, yakni hendaknya doa itu dipanjatkan secara terus-menerus dan tidak meminta ditunda pengabulannya.
2. Termasuk adab-adab dalam berdo'a adalah memilih waktu-waktu yang utama untuk berdo'a, seperti ketika sedang sujud dan ketika mendengar adzan. Selain itu, adab-adab lainnya adalah mendahuluinya dengan wudhu` dan shalat, menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan, mendahuluinya dengan taubat dan pengakuan dosa, ikhlas, memulai dengan pujian, sanjungan dan shalawat kepada Nabi ﷺ, serta memohon dengan menyebut Al-Asma`ul Husnaa.

655. 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah mengabarkan kepada kami bahwa Rabi'ah bin Yazid mengabarkan kepadanya dari Abu Idris:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ، أَوْ يَسْتَعْجِلْ، فَيَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَا أَرَى يَسْتَجِيْبُ لِيْ، فَيَدَعُ الدُّعَاءَ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"(Do'a) salah seorang di antara kalian akan dikabulkan selama ia tidak meminta sesuatu yang berdosa atau memutuskan silaturrahim atau terburu-buru, di mana ia mengatakan, 'Aku telah berdo'a tetapi aku tidak melihatnya dikabulkan,' maka (akhirnya) ia meninggalkan doa."*[656]

[655] Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab *Yustaajabu lil 'Abdi Maa Lam Ya'jal* (6340) dan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'aa`*. Bab *Bayaan annahuu Yustaajabu lid daa'iy Maa Lam Ya'jal* (91).

Kandungan Hadits:

Salah satu dari sekian syarat diterimanya doa adalah tidak berdo'a untuk memutuskan hubungan rahim dan tidak berputus asa dalam berdo'a dengan mengatakan: "Aku telah berdo'a dan berdo'a, tetapi aku tidak melihat do'aku dikabulkan."
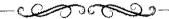
285. BERLINDUNG KEPADA ALLAH DARI SIFAT MALAS

656. 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabarkan kepadaku, ia berkata:

حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْمَغْرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ».

Ibnul Haad mengabarkan kepadaku dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *'Allaahumma innii a'uudzu bika minal kasal wal maghram, wa a'uudzu bika min fitnatil Masiihid Dajjaal, wa a'uudzu bika min 'adzaabin naar'* (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat malas dan kebangkrutan, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka)."[657]

[656] Diriwayatkan Muslim: Kitab *Adz-Dzikr wad Du'aa`*. Bab *Bayaan annahuu Yustaajabu lid daa'iy Maa Lam Ya'jal* (92).

[657] **Hasan shahih.** Diriwayatkan Ahmad (2/185), An-Nasa`iy: Kitab *Al-Isti'adzah*. Bab *al-Isti'adzah minal Haram* (5505). Hadits ini diperkuat oleh hadits Aisyah dalam kitab *Shahih Al-Bukhariy* (832), dan hadits Utsman bin Abil 'Ash dalam kitab *Sunan An-Nasa-iy* (5504).

Penjelasan Kata:

الْكَسَلُ: Malas melakukan sesuatu, padahal sebenarnya dia mampu melakukannya karena lebih mengutamakan istirahat dibanding lelah beramal.

الْمَغْرَمُ: *Al-gharamah* artinya *al-khasarah* (kerugian). Yang dimaksud di sini adalah kerugian dalam urusan agama.*

Kandungan Hadits:

1. Anjuran agar memperhatikan doa ini.
2. Al-Masih Ad-Dajjal adalah fitnah yang besar. Setiap hamba hendaknya sungguh-sungguh berdo'a kepada Allah agar dijaga darinya.

657. Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ziyad mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَعَوَّذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ الْـمَحْيَا وَالْـمَمَاتِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَشَرِّ الْـمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berlindung kepada Allah dari keburukan hidup dan mati, dari siksa api neraka dan keburukan Al-Masih Ad-Dajjal."[658]

Penjelasan Kata:

الْـمَحْيَا وَالْـمَمَاتِ: Mengikuti wazan *maf'al*, diambil dari kata *al-hayah* dan *al-maut*. Dalam hadits ini disebutkan: *"Mahyaya wa mamati."*

* (Editor): Dalam keterangan lain, الْـمَغْرَمُ artinya utang. Seperi dalam doa Nabi ﷺ dalam hadits yang *muttafaq 'alaihi* dari Aisyah:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ». فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَغْرَمِ، فَقَالَ: «إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ، حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ».

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari berbuat dosa dan banyak utang". Maka ada seorang yang bertanya: Betapa banyak engkau berlindung dari utang. Beliau menjawab: *"Sesungguhnya seorang apabila dia dililit utang, dia berbicara, lalu berbohong. Dan dia berjanji, lalu menyalahi janji"*.

658 Diriwayatkan Al-Bukhariy: Kitab *Al-Janaaiz*. Bab *At-Ta'awwudz min 'adzaabil qabri* (1377) dan Muslim: Kitab *Al-Masaajid*. Bab *Maa yusta'aadzu minhu fish shalaati* (131).

الْـمَسِيْحُ: Yang terhapus. Kata ini berwazan *fa'il*, tetapi bermakna *maf'ul* karena salah satu matanya terhapus (buta).

الدَّجَّالُ: Yang suka berbohong, berbuat kerusakan dan menyesatkan.

Kandungan Hadits:

1. Siksa dan nikmat kubur benar-benar nyata yang ditetapkan dalam Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma'.
2. Lihat penjelasan hadits no. 648.

286. BARANG SIAPA TIDAK BERDO'A, ALLAH AKAN MURKA KEPADANYA

658. 'Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Malih, Shabih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih mengabarkan kepada kami:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ لَـمْ يَسْأَلِ اللهَ غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Barang siapa tidak memohon kepada Allah, niscaya Allah akan murka kepadanya."*[659]

(...) Muhammad bin 'Abdillah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hatim bin Isma'il mengabarkan kepadaku dari Abul Malih:

قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ لَـمْ يَسْأَلْهُ يَغْضَبْ عَلَيْهِ».

659 **Hasan.** Abu Shaleh Al-Khauziy, Abu Zur'ah berkata: *Laa ba'sa bihii*. Lihat *Ash-Shahihah* (2654). Diriwayatkan Ahmad (2/442), At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'awaat*. Bab *Maa jaa'a fii fadhlid du'aa* (3373), Ibnu Majah: Kitab *Ad-Du'aa*. Bab *Fadhlud Du'aa* (3827) dan Al-Hakim (1/491).

Dari Abu Shalih Al-Khauziy, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah mengatakan, 'Nabi ﷺ bersabda, *'Barang siapa tidak memohon kepada-Nya, niscaya Dia akan murka kepadanya.'"*

Kandungan Hadits:

1. Do'a seorang hamba kepada Rabb-nya termasuk salah satu kewajiban paling penting, karena menjauhi hal-hal yang membuat Allah murka adalah wajib.
2. Tidak mau meminta kepada Allah merupakan bentuk kesombongan terhadap Allah dan sikap tidak membutuhkan-Nya. Ini adalah perbuatan haram dan kekufuran yang besar.
3. Sangat baik ungkapan yang menyatakan, "Allah akan murka jika engkau tidak meminta kepada-Nya. Sebaliknya, engkau dapati anak cucu Adam akan marah jika dimintai.

659. Musaddad mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Abdul Warits mengabarkan kepada kami dari 'Abdul 'Aziz:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِذَا دَعَوْتُمُ اللهَ فَاعْزِمُوْا فِي الدُّعَاءِ، وَلَا يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِيْ، فَإِنَّ اللهَ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ».

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Apabila kalian berdo'a kepada Allah, maka bersemangatlah dalam berdo'a. Janganlah sekali-kali kalian mengatakan: 'Jika Engkau menghendaki, maka berilah aku,' karena sesungguhnya Allah tidak ada yang memaksaNya.'"*[660]

Kandungan Hadits:

Lihat penjelasan hadits no. 607 dan 608.

660. 'Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Dawud mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Abdurrahman bin Abiz Zinad mengabarkan kepada kami dari ayahnya:

[660] **Muttafaq 'alaihi.** Telah berlalu pada hadits no. (608).

عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: «مَنْ قَالَ صَبَاحَ كُلِّ يَوْمٍ، وَمَسَاءَ كُلِّ لَيْلَةٍ، ثَلَاثًا ثَلَاثًا: ((بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ))، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ». وَكَانَ أَصَابَهُ طَرَفٌ مِنَ الْفَالِجِ، فَجَعَلَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَفَطِنَ لَهُ فَقَالَ: إِنَّ الْحَدِيْثَ كَمَا حَدَّثْتُكَ، وَلَكِنِّيْ لَمْ أَقُلْهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ، لِيَمْضِيَ قَدَرُ اللهِ.

Dari Aban bin 'Utsman, ia berkata, "Aku mendengar 'Utsman berkata, 'Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: *'Barang siapa setiap pagi dan sore mengucapkan tiga kali: (('Bismillaahilladzii laa yadhurru ma'asmihii syai`un fil ardhi wa laa fis samaa`i wa Huwas samii'un 'aliim,'))* (Dengan Nama Allah yang apabila Nama-Nya disebut, tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang dapat membahayakan, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui). Maka tidak ada sesuatu pun yang bisa membahayakannya.' Sedangkan Aban bin 'Utsman saat itu menderita sakit lumpuh sebelah, maka Abuz Zinad memperhatikan sakit yang diderita Aban. Maka Aban pun mengetahui sebab perbuatannya, dan ia berkata, "Sesungguhnya hadits ini benar sebagaimana yang aku ceritakan kepadamu, hanya saja aku tidak membaca doa tersebut pada hari aku terserang penyakit ini, agar berlaku ketetapan Allah."[661]

[661] **Shahih lighairihi.** Dalam isnad ini terdapat Abu Zinad, Adz-Dzahabiy dalam kitab *Al-Miizaan* (2/576) berkata: "Dia -Insya Allah- kondisinya *hasan* dalam riwayat hadits". Dan Abuz Zinad ini diperkuat dengan jalur riwayat lain. Lihat kitab *Nataaijul Afkaar* (2/350-351). Diriwayatkan Ath-Thayaalisiy (79), At-Tirmidziy: Kitab *Ad-Da'waat*. Bab *Ma Jaa`a fid Du'aa` idzaa Ashbaha wa idzaa Amsa* (3388). Ibnu Maajah: Kitab *Ad-Du'aa*. Bab *Ma yad'uu bihir rajulu idzaa Ashbaha wa idzaa Amsa* (3868) melalui Abiz Zinad. Dan Abu Dawud: Kitab *Al-Adab*. Bab *Ma Yaqulu idza Ashbaha* (508) dari jalur Muhammad bin Ka'ab, dari Aban bin Utsman.

Penjelasan Kata:

طَرَفٌ مِنَ الْفَالِجِ: (Terkena lumpuh sebelah), salah satu sisi badan menjadi kendor disebabkan percampuran lendir sehingga tempat-tempat aliran ruh menjadi tertutup.

Kandungan Hadits:

1. Dianjurkan memperhatikan dzikir ini untuk melindungi diri dengan takdir Allah dari segala hal yang tidak baik dan berbahaya.
2. Di akhir hadits ini disebutkan: "Ia terkena lumpuh..." dst. Di dalamnya terdapat beberapa pelajaran:
   a. Marah adalah penyakit yang menghalangi antara seseorang dengan akalnya.
   b. Jika Allah hendak melaksanakan takdirNya pada seseorang, Dia memalingkan orang itu dari sesuatu yang menghalanginya dari takdir tersebut.
   c. Do'a dapat menolak takdir.
   d. Keteguhan keyakinan kepada Allah yang dimiliki oleh generasi Salaf yang pertama dan pembenaran mereka yang pasti terhadap berita dari Rasulullah ﷺ.

287. DO'A KETIKA BERADA DALAM BARISAN (PADA WAKTU BERJUANG) DI JALAN ALLAH

661. Isma'il mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Abu Hazim:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: سَاعَتَانِ تُفْتَحُ لَهُمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَقَلَّ دَاعٍ تُرَدُّ عَلَيْهِ دَعْوَتُهُ: حِيْنَ يَحْضُرُ النِّدَاءُ، وَالصَّفُّ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

Dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, "Dua waktu yang untuknya pintu-pintu langit terbuka, dan sedikit sekali orang yang do'anya ditolak (pada saat itu), yakni ketika adzan dan ketika berada di garis depan di jalan Allah."[662]

Kandungan Hadits:

Di antara doa-doa yang mustajab adalah doa yang dipanjatkan pada waktu antara adzan dan iqamat dan pada waktu berkecamuknya peperangan. Oleh karena itu setiap hamba hendaknya memperbanyak doa memohon kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat.
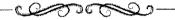
[662] **Shahih secara mauquf.** Dan ia memiliki hukum marfu, dan telah shahih secara marfu. *Shahih Abi Dawud* (2290). Diriwayatkan Malik (178), dan dari Malik diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (29242), Abdurrazzaq (1910) secara mauquuf. Dan diriwayatka Abu Daud: Kitab *Al-Jihad*. Bab *Aduaa' 'indallqaa'* (2540) secara marfu'.